

**TINDAK TUTUR DALAM PEMBERIAN UMPAN BALIK LISAN PADA  
PENULISAN SKRIPSI**

(Studi Kasus di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Jakarta)



**SISWANA  
7317167496**

**Disertasi yang Ditulis untuk Memenuhi sebagian Persyaratan untuk  
Mendapatkan Gelar Doktor**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2023**

**TINDAK TUTUR DALAM PEMBERIAN UMPAN BALIK LISAN PADA  
PENULISAN SKRIPSI**

(Studi Kasus di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Jakarta)



**SISWANA  
7317167496**

**Disertasi yang Ditulis untuk Memenuhi sebagian Persyaratan untuk  
Mendapatkan Gelar Doktor**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2023**

**PERSETUJUAN PANITIA DIPERSYARATKAN UNTUK  
UJIAN TERBUKA DISERTASI PROMOSI DOKTOR**

Promotor

Co- Promotor




Prof. Dr. Fathiaty Murtadho, M.Pd  
Tanggal: ...26/5/2023.....

Prof. Dr. Zainal Rafli, M.Pd.  
Tanggal: 24/5/2023.....

Ketua

Sekretaris






 Prof. Dr. Dedi Purwana, E.S., M.Bus.  
Tanggal: ...05/06/2023.....

Prof. Dr. Endry Boeriswati, M.Pd.  
Tanggal: ...26/5/2023.....

Nama : Siswana  
No. Registrasi : 7317167496  
Angkatan : 2016



UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

BUKTI PENGESAHAN PERBAIKAN UJIAN TERTUTUP			
No.	Nama Dosen	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Prof. Dr. Dedi Purwana, ES., M.Bus. (Ketua)		05/06/2023
2.	Prof. Dr. Endry Boeriswati, M.Pd (Sekretaris)		26/5/2023
3.	Prof. Dr. Fahmy Muradho, M.Pd (Promotor)		26/5/2023
4.	Prof. Dr. Zainal Rafli, M.Pd (Co-Promotor)		24/5-2023
5.	Dr. Rattu Dewanti, M.Pd (Pengaji)		24/5-2023
6.	Dr. Ilan Iskandar, M.Hum. (Pengaji)		23/5/2023
7.	Prof. Dr. Joko Nurkarna, M.Pd (Pengaji Luar)		20/5/2023
Nama : Susana No. Registrasi : 7317167496 Angkatan : 2016			

## SURAT PENYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siswana  
NIM : 7317167496  
Jenjang : S3  
Program Studi : Linguistik Terapan  
Angkatan : 2016  
Semester : 118 (Ganjil) Tahun Akademik 2022/2023

Dengan ini menyatakan bahwa persetujuan ujian terbuka dan perbaikan ujian tertutup untuk pemberkasan yudisium dan wisuda adalah benar tanda tangan dan sudah mendapatkan persetujuan oleh komisi penguji. Apabila saya melanggar pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi dari Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jakarta, 19 Mei 2023  
Yang menyatakan,



Siswana

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

## LEMBAR PERNYATAAN

Saya meyakini dengan sesungguhnya bahwa, Disertasi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Doktor Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Disertasi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah di tuliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaedah dan etika penulisan Ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Disertasi ini bukan karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 19 Mei 2023  
Yang menyatakan



Siswana

**HALAMAN PERNYATAAN COPYRIGHT TRANSFER TUGAS AKHIR  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siswana

No Registrasi : 7317167496

Program Studi : Linguistik Terapan

Jenis karya : Disertasi

Demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right) Disertasi saya yang berjudul :

**Tindak Tutur dalam Pemberian Umpan Balik Lisan pada Penulisan Skripsi  
(Studi Kasus di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Jakarta)**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 19 Mei 2023

Yang menyatakan



Siswana



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN  
KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI  
JAKARTA UPT PERPUSTAKAAN

Jalan Rawamangun Muka Jakarta 13220  
Telepon/Faksimili: 021-4894221  
Laman: [lib.unj.ac.id](http://lib.unj.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Negeri Jakarta, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siswana  
NIM : 7317167496  
Fakultas/Prodi : PPs/ S3-Linguistik Terapan  
Alamat email : siswana\_swn@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Skripsi     Tesis     Disertasi     Lain-lain (.....)

yang berjudul :

TINDAK TUTUR DALAM PEMBERIAN UMPAN BALIK LISAN PADA PENULISAN  
SKRIPSI (Studi Kasus di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Jakarta)

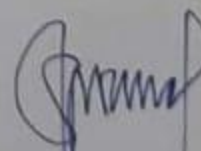
Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini UPT Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmediakan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta

Penulis

  
Siswana



## ABSTRAK

### **Tindak Tutur dalam Pemberian Umpan Balik Lisan pada Penulisan Skripsi** (Studi Kasus di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Jakarta)

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban penelitian utama secara mendalam yaitu bagaimana tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Lebih khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut: jenis tindak tutur, jenis umpan balik lisan berdasarkan unsur skripsi, dan faktor utama dan pendukung dalam membantu penulisan skripsi pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Data berupa transkrip rekaman dosen pembimbing pada saat pemberian umpan balik lisan dalam penulisan skripsi dengan mahasiswa dan wawancara berupa kata, frase, klausa, or kalimat. Temuan pertama, jenis tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi yaitu sebanyak 15 bentuk tindak tutur, yaitu: bertanya, menyuruh, melarang, menyetujui, menyarankan, menunjukkan, menjelaskan, memuji, mengonfirmasi, menyanggah, bingung, merendahkan, meminta maaf, menyatakan tidak enak, dan menyatakan tidak suka. Lima belas bentuk tindak tutur dikategorikan ke dalam tiga jenis tindak tutur: lokusi (menjelaskan, bingung, menyatakan tidak enak, dan menyatakan tidak suka); ilokusi (asertif/representatif, direktif, dan ekspresif. Jenis tindak tutur ilokusi asertif/representatif (menjelaskan dan bingung; direktif (bertanya, menyuruh, melarang, menyetujui, menyarankan, dan menunjukkan); ekspresif (memuji, mengonfirmasi, menyanggah, merendahkan, meminta maaf, menyatakan tidak enak, dan menyatakan tidak suka); dan perlokusi: bertanya, menyuruh, melarang, menyetujui, menyarankan, memuji, merendahkan, menyatakan tidak enak, dan menyatakan tidak suka). Sedangkan tindak tutur ilokusi deklaratif dan komisif tidak ditemukan. Temuan kedua, jenis umpan balik pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi, yaitu ada dua, umpan balik umum dan umpan khusus, lebih lanjut dikelompokkan berdasarkan unsur skripsi. Temuan ketiga, faktor utama dan pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi. Berdasarkan penelitian ini, terdapat beberapa implikasi, tindak tutur dosen pembimbing dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi.

Kata Kunci: jenis tindak tutur, lokusi, ilokusi, perlokusi, umpan balik lisan, unsur skripsi.

## **ABSTRACT**

### **Speech Acts in Providing Oral Feedback in Thesis Writing (Case Study in the English Education Study Program in Jakarta)**

This study aimed to obtain in-depth main research answers, namely how speech acts in giving verbal feedback in thesis writing. More specifically, this study aimed to answer the following research questions: the types of speech acts, types of oral feedback based on thesis elements, and the main and supporting factors in assisting thesis writing on speech acts in providing oral feedback in thesis writing. The research used was qualitative with a case study method. The data was in the form of recordings transcripts of supervisors when providing oral feedback in thesis writing with students and interviews in the form of words, phrases, clauses, or sentences. The first finding, the types of speech acts in providing oral feedback in thesis writing were as many as 15 forms of speech acts, namely: asking, ordering, forbidding, approving, suggesting, showing, explaining, praising, confirming, rebutting, confused, condescending, apologizing, expressing displeasure, and expressing dislike. Fifteen forms of speech acts, then, were categorized into three types of speech acts: locutionary (explaining, being confused, expressing displeasure, and expressing dislike); illocutionary (assertive/representative, directive, and expressive. Types of illocutionary acts assertive/representative (explaining and confusing; directive (asking, ordering, prohibiting, approving, suggesting, and showing); expressive (praising, confirming, refuting, condescending, requesting sorry, expressing displeasure, and expressing displeasure); and perlocutionary: asking, ordering, forbidding, agreeing, suggesting, praising, condescending, expressing displeasure, and expressing dislike). Meanwhile, declarative and commissive illocutionary speech acts were not found. The second finding, the types of feedback on speech acts in providing oral feedback in thesis writing, namely there were two, general and specific feedback, and then were further grouped based on thesis elements. The third finding, the main and supporting factors of speech acts in providing oral feedback in assisting thesis writing were found. Based on this research, there are several implications, the supervisor's speech acts in providing verbal feedback on thesis writing.

**Keywords:** speech acts types, locutionary, illocutionary, perlocutionary, oral feedback.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt, atas limpahan rahmat dan petunjuk-Nya, sehingga dapat menyelesaikan naskah disertasi ini. Adapun judul disertasi ini ialah “Tindak Tutur dalam Pemberian Umpan Balik Lisan pada Penulisan Skripsi (Studi Kasus di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Jakarta). Disertasi ini adalah salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Doktor dalam bidang Linguistik Terapan pada Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

Proses penyelesaian disertasi ini merupakan suatu perjuangan bagi penulis. Selama tahap penyusunan disertasi ini, berbagai kendala dihadapi. Namun, berkat keseriusan promotor dan co-promotor dalam mengarahkan dan membimbing sehingga disertasi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Prof. Dr. Fathiaty Murtadho, M.Pd., dan Prof. Dr. Zainal Rafli, M.Pd., selaku promotor dan co-promotor, kepada Prof. Dr. Endry Boeriswati, M.Pd., selaku Koordinator Program Doktor Linguistik Terapan atas masukan dan arahan dalam proses penyusunan disertasi. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Prof. Dr. Joko Nurkamto, M.Pd., selaku Reviewer Eksternal, yang sudah memberikan masukan yang sangat berharga, Dr. Ratna Dewanti, M.Pd., Dr. Ifan Iskandar, M. Hum., Prof. Dr. Ninuk Lustyantie, M.Pd., Prof. Dr. Emzir, M.Pd. (Alm.) dan seluruh dosen Program Doktor Linguistik Terapan yang telah banyak memberikan arahan, baik pada saat mengikuti perkuliahan, maupun pada saat penyusunan disertasi. Ucapan terima kasih tak lupa pula disampaikan kepada Rektor, Wakil Rektor, Direktur, dan Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan fasilitas bagi kelancaran penulis selama mengikuti studi di UNJ. Ucapan terima kasih juga tak lupa pula disampaikan kepada Rektor, Wakil Rektor, Dekan dan Wakil Dekan FKIP, Ketua dan Sekretaris dan para dosen serta mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA) yang telah memberikan fasilitas bagi kelancaran penulis selama mengikuti studi di UNJ. Ucapan terima kasih kepada Siti Zulaiha, M.A.,

Ph.D. yang telah membantu memvalidasi instrument dan diskusi terkait tema penelitian. Semoga bantuan dan bimbingan yang diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Penyelesaian disertasi ini juga atas doa, dorongan, dan restu keluarga. Oleh karena itu juga, penulis menghaturkan terima kasih kepada istri tercinta Enny Sumarni, M.Pd., dan ananda Rafi Hanif Fadhlani, S.H. dan Rifa Hana Firdausa yang terus memberikan semangat dalam mengikuti proses studi di Universitas Negeri Jakarta. Tak lupa juga penulis ucapkan terima kasih pada Ibunda Suratnem, Ayahnda Tjarisman (Alm.), dan Ayah dan Ibu mertua Poniran (Alm.) dan Umamah (Almh), Dr. Jumadil, M.Pd., Dr. Noprival, serta teman-teman kelas PB-C yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan dalam proses pendidikan sampai selesainya penulisan disertasi ini. Penyusunan disertasi ini juga tidak terlepas dari dukungan serta doa orang-orang terkasih. Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Turasmi, Mas Teguh Suroso, Pak Win, Sukisno, Maryono, Winarno, Dawi, kakak dan adik, Sugiarti, Sutarno, Usmono, Aris Sutrisno, Ning Widiyanti Rahayu, Yudi Hariyanto, Sudiyono Hariyadi, Heru Arisandi, Titin Sumartini, dan Bangun Santosa atas doa dan dukungannya.

Penulis menyadari bahwa penyusunan disertasi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan, baik dalam struktur kalimat, bahasa, maupun pemaparan hasil penelitian. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan dan kritikan yang sifatnya membangun demi penyempurnaan disertasi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga segala bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak dapat bernilai ibadah dan mendapatkan balasan dari Allah swt.

Jakarta, Mei 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN COVER.....	i
PERSETUJUAN PANITIA DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TERBUKA DISERTASI PROMOSI DOKTOR.....	iii
BUKTI PENGESAHAN PERBAIKAN UJIAN TERTUTUP.....	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR UNTUK UJIAN TERBUKA.....	v
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Pembatasan Penelitian.....	15
1.3 Rumusan Masalah Penelitian.....	15
1.4 Tujuan Penelitian.....	16
1.5 Manfaat Penelitian.....	16
1.6 <i>State of the art</i> .....	17
1.7 Road Map Penelitian.....	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	19
2.1. Pragmatik.....	19
2.1.1. Hakikat Pragmatik.....	19
2.1.2. Hakikat Konteks.....	22
2.2. Tindak Tutur.....	24
2.2.1. Hakikat Tindak Tutur.....	24
2.2.2. Jenis Tindak Tutur.....	28

2.3. Gaya Bahasa .....	35
2.3.1. Hakikat Gaya Bahasa.....	35
2.3.2. Ketidakformalan berbahasa .....	38
2.4 Umpan balik .....	39
2.4.1 Hakikat umpan balik.....	39
2.4.2 Jenis umpan balik.....	42
2.4.3 Umpan balik berdasarkan unsur skripsi.....	46
2.5 Faktor-Faktor dalam membantu penulisan skripsi .....	48
2.6 Kerangka Berpikir .....	49
2.7 Hasil Penelitian yang Relevan.....	50
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>65</b>
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian .....	65
3.2 Metode dan Prosedur Penelitian.....	65
3.3 Data dan Sumber Data.....	67
3.4 Partisipan Penelitian .....	67
3.5 Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data .....	68
3.5.1 Tahap Persiapan.....	68
3.5.2 Tahap Pelaksanaan.....	69
3.6 Prosedur Analisis Data .....	70
3.6.1 Instrumen Analisis Data.....	70
3.6.2 Proses Analisis Data .....	71
3.7 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	74
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....</b>	<b>77</b>
4.1 Profil Partisipan.....	77
4.2 Hasil Penelitian.....	80
4.2.1 Jenis tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi.....	84
4.2.2 Jenis umpan balik pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi.....	157
4.2.3 Faktor utama dan pendukung dalam membantu penulisan skripsi pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan.....	234
4.3 Pembahasan Penelitian .....	335

4.3.1 Jenis tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi.....	336
4.3.2 Jenis umpan balik pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi.....	341
4.3.3 Faktor utama dan pendukung dalam membantu penulisan skripsi pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan.....	345
4.4 Keterbatasan Penelitian.....	361
<b>BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI.....</b>	<b>363</b>
5.1 Simpulan.....	363
5.2 Implikasi.....	364
5.3 Rekomendasi.....	366
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>367</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>385</b>
<b>DAFTAR PUBLIKASI.....</b>	<b>485</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>486</b>



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Table 2.1 Hasil Penelitian Yang Relevan .....	60
Table 3.1 Sumber Data Fokus dan Sub Fokus .....	67
Table 3.2 Daftar Kode Dosen Pembimbing Skripsi sebagai Informan.....	68
Tabel ... Tema ...: Meminta maaf merupakan tindak tutur dosen pembimbing dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	72
Tabel 4.1 Bentuk Tindak Tutur.....	87
Tabel 4.2 Tema 1: Bertanya merupakan bentuk tindak tutur dosen pembimbing dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	88
Tabel 4.3 Tema 2: Menyuruh merupakan bentuk tindak tutur dosen pembimbing dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	89
Tabel 4.4 Tema 3: Melarang merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi.....	91
Tabel 4.5 Tema 4: Menyetujui merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi.....	93
Tabel 4.6 Tema 5: Menyarankan merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi.....	94
Tabel 4.7 Tema 6: Menunjukkan merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi.....	96
Tabel 4.8 Tema 7: Menjelaskan merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi.....	98
Tabel 4.9 Tema 8: Memuji merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi.....	99
Tabel 4.10 Tema 9: Mengonfirmasi merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	101
Tabel 4.11 Tema 10: Menyanggah merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	101
Tabel 4.12 Tema 11: Bingung merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi.....	102
Tabel 4.13 Tema 12: Merendahkan merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	104
Tabel 4.14 Tema 13: Meminta maaf merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	105



Tabel 4.15 Tema 14: Menyatakan tidak enak merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	106
Tabel 4.16 Tema 15: Menyatakan tidak suka merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	108
Tabel 4.17 Jenis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi .....	110
Tabel 4.18 Jenis Tindak Tutur: Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi Jumlah dan Presentasi.....	110
Tabel 4.19 Jenis Tindak Tutur Lokusi Frekuensi dan Persentasi.....	112
Tabel 4.20 Sub Tema 1: Menjelaskan merupakan tindak tutur lokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	113
Tabel 4.21 Sub Tema 2: Bingung merupakan tindak tutur lokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi.....	115
Tabel 4.22 Sub Tema 3: Menyatakan tidak enak merupakan tindak tutur lokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	116
Tabel 4.23 Sub Tema 4: Menyatakan tidak suka merupakan tindak tutur lokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	117
Tabel 4.24 Jenis Tindak Tutur Ilokusi Frekuensi dan Persentasi.....	120
Tabel 4.25 Jenis Tindak Tutur Ilokusi Asertif/perwakilan Frekuensi dan Persentasi .....	121
Tabel 4.26 Sub Tema 1: Menjelaskan merupakan tindak tutur ilokusi asertif/representatif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	122
Tabel 4.27 Sub Tema 2: Bingung merupakan tindak tutur ilokusi asertif/representatif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi	124
Tabel 4.28 Jenis Tindak Tutur Ilokusi Direktif Frekuensi dan Persentasi .....	126
Tabel 4.29 Sub Tema 1: Bertanya merupakan tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	127
Tabel 4.30 Sub Tema 2: Menyuruh merupakan tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	128
Tabel 4.31 Sub Tema 3: Melarang merupakan tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	130
Tabel 4.32 Sub Tema 4: Menyetujui merupakan tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	131
Tabel 4.33 Sub Tema 5: Menyarankan merupakan tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	133

Tabel 4.34 Sub Tema 6: Menunjukkan merupakan tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	134
Tabel 4.35 Jenis Tindak Tutur Ilokusi Frekuensi dan Persentasi.....	136
Tabel 4.36 Sub Tema 1: Mengonfirmasi merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	137
Tabel 4.37 Sub Tema 2: Menyanggah merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	138
Tabel 4.38 Sub Tema 3: Memuji merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	139
Tabel 4.39 Sub Tema 4: Merendahkan merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	140
Tabel 4.40 Sub Tema 5: Menyatakan tidak suka merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi.....	141
Tabel 4.41 Sub Tema 6: Meminta maaf merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	142
Tabel 4.42 Sub Tema 7: Menyatakan tidak enak merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi.....	142
Tabel 4.43 Jenis Tindak Tutur Perlokusi Jumlah dan Presentasi.....	145
Tabel 4.44 Sub Tema 1: Bertanya merupakan tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi.....	146
Tabel 4.45 Sub Tema 2: Menyuruh merupakan tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi.....	147
Tabel 4.46 Sub Tema 3: Melarang merupakan tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi.....	149
Tabel 4.47 Sub Tema 4: Menyetujui merupakan tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	150
Tabel 4.48 Sub Tema 5: Menyarankan merupakan tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi.....	151
Tabel 4.49 Sub Tema 6: Memuji merupakan tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	152
Tabel 4.50 Sub Tema 7: Merendahkan merupakan tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	153
Tabel 4.51 Sub Tema 8: Meminta maaf merupakan tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	154
Tabel 4.52 Sub Tema 9: Menyatakan tidak enak merupakan tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	155

Tabel 4.53 Sub Tema 10: Menyatakan tidak suka merupakan tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	156
Tabel 4.54 Jenis umpan balik pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	157
Tabel 4.55 Tema Jenis Umpan Balik pada Tindak Tutur .....	158
Tabel 4.56 Tema 1: Jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi.....	159
Tabel 4.57 Jenis Umpan Balik Umum pada Tindak Tutur .....	161
Tabel 4.58 Sub Tema 1: Metodologi merupakan jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi.....	162
Tabel 4.59 Sub Sub Tema 1: Instrumen bagian metodologi sebagai jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	163
Tabel 4.60 Sub Sub Tema 2: Metode bagian metodologi sebagai jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	164
Tabel 4.61 Sub Sub Tema 3: Variabel bagian metodologi sebagai jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	166
Tabel 4.62 Sub Sub Tema 4: Data bagian metodologi sebagai jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	167
Tabel 4.63 Sub Sub Tema 5: Lokasi bagian metodologi sebagai jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	169
Tabel 4.64 Sub Sub Tema 6: Responden bagian metodologi sebagai jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	170
Tabel 4.65 Sub Sub Tema 7: Indikator bagian metodologi sebagai jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	171
Tabel 4.66 Sub Tema 2: Konsep merupakan jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi.....	172
Tabel 4.67 Sub Tema 3: Koherensi merupakan jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi.....	174
Tabel 4.68 Sub Tema 4: Penelitian relevan merupakan jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi ...	175

Tabel 4.69 Sub Tema 5: Referensi merupakan jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi.....	177
Tabel 4.70 Sub Tema 6: Judul merupakan jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi.....	178
Tabel 4.71 Sub Tema 7: Masalah merupakan jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi.....	180
Tabel 4.72 Sub Tema 8: Alasan merupakan jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi.....	181
Tabel 4.73 Sub Tema 9: Gap merupakan jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	182
Tabel 4.74 Sub Tema 10: Kesimpulan merupakan jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi.....	183
Tabel 4.75 Sub Tema 11: Contoh merupakan jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi.....	184
Tabel 4.76 Sub Tema 12: Topik merupakan jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi.....	186
Tabel 4.77 Sub Tema 13: Hipotesis merupakan jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi.....	187
Tabel 4.78 Sub Tema 14: Argumentasi merupakan jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi.....	188
Tabel 4.79 Tema 2: Jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi.....	189
Tabel 4.80 Jenis Umpan Balik Khusus pada Tindak Tutur .....	190
Tabel 4.81 Sub Tema 1: Paragraf adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	191
Tabel 4.82 Sub Tema 2: Kosa kata adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi.....	193
Tabel 4.83 Sub Tema 3: Tata Bahasa adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi.....	194
Tabel 4.84 Sub Tema 4: Kalimat adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	195
Tabel 4.85 Sub Tema 5: Mekanik adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	196
Tabel 4.86 Sub Tema 6: Esei adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	197
Tabel 4.87 Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi.....	199

Tabel 4.88 Tema 1: Topik adalah jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi judul dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	200
Tabel 4.89 Tema 1: Penelitian relevan adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi latar belakang dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisa.....	201
Tabel 4.90 Tema 1: Masalah adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi masalah dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	203
Tabel 4.91 Tema 2: Gap adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi masalah dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	204
Tabel 4.92 Tema 1: Alasan adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi tujuan dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	205
Tabel 4.93 Tema 1: Manfaat adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	206
Tabel 4.94 Tema 1: Konsep adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi kajian pustaka dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	207
Tabel 4.95 Tema 2: Koherensi adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi kajian pustaka dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	209
Tabel 4.96 Tema 3: Referensi adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi kajian pustaka dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	211
Tabel 4.97 Tema 4: Paragraf adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi kajian pustaka dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	212
Tabel 4.98 Tema 5: Kosa kata adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi kajian pustaka dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	214
Tabel 4.99 Tema 6: Tata Bahasa adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi kajian pustaka dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	215
Tabel 4.100 Tema 7: Kalimat adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi kajian pustaka dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	217
Tabel 4.101 Tema 8: Mekanik adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi kajian pustaka dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	218
Tabel 4.102 Tema 9: Esei adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi kajian pustaka dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi.....	219
Tabel 4.103 Tema 1: Metode adalah jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi metode penelitian dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi skripsi .....	220
Tabel 4.104 Tema 1: Data adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi data dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi .....	222
Tabel 4.105 Sub Sub Tema 2: Variabel adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi data dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi.....	224

Tabel 4.106 Sub Sub Tema 1: Lokasi adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi sumber data dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi	225
Tabel 4.107 Sub Sub Tema 2: Responden adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi sumber data dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi	226
Tabel 4.108 Sub Sub Tema 1: Instrumen adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi sumber data dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi skripsi	227
Tabel 4.109 Sub Sub Tema 2 Indikator adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi sumber data dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi skripsi	229
Tabel 4.110 Tema 1: Hipotesis adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi teknik/prosedur pengumpulan dan analisis data dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi	230
Tabel 4.111 Tema 1: Contoh adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi temuan dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi	231
Tabel 4.112 Sub Tema 1: Argumentasi adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi bahasan dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi	232
Tabel 4.113 Tema 1: Kesimpulan adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi simpulan dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi	233
Tabel 4.114 Tema 1: Penggunaan bentuk tindak tutur yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan faktor utama tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi	235
Tabel 4.115 Tema 2: Penggunaan jenis tindak tutur yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan bagian dari faktor utama tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi	252
Tabel 4.116 Tema 3: Penggunaan bahasa yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan bagian dari faktor utama tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi	277
Tabel 4.117 Sub Tema 3: Contoh penggunaan bentuk tindak tutur yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan bagian dari faktor utama tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi	279
Tabel 4.118 Tema 4: Penggunaan jenis umpan balik yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan bagian dari faktor utama tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi	291

Tabel 4.119 Sub Tema 1: Jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi.....	292
Tabel 4.120 Sub Tema 2: Jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi.....	313
Tabel 4.121 Tema 5: Penerapan interaksi yang tidak formal dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan bagian dari faktor utama tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan .....	320
Tabel 4.122 Tema 6: Penggunaan ungkapan yang memotivasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan bagian dari faktor utama tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan .....	322
Tabel 4.123 Tema 1: Cara bertemu pembimbing pada pemberian umpan balik lisan dalam penulisan skripsi merupakan faktor pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi.....	324
Tabel 4.124 Tema 2: Waktu yang disukai dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan faktor pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi.....	325
Tabel 4.125 Tema 3: Jumlah mahasiswa dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan faktor pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi.....	326
Tabel 4.126 Tema 4: Waktu yang diperlukan dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan faktor pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi.....	328
Tabel 4.127 Tema 5: Tempat dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan faktor pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi.....	329
Tabel 4.128 Tema 6: Jumlah pertemuan dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan faktor pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi.....	330
Tabel 4.129 Tema 7: Lama menjadi pembimbing skripsi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan faktor pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi.....	331
Tabel 4.130 Tema 8: Cara memberikan umpan balik yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan faktor pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi .....	333

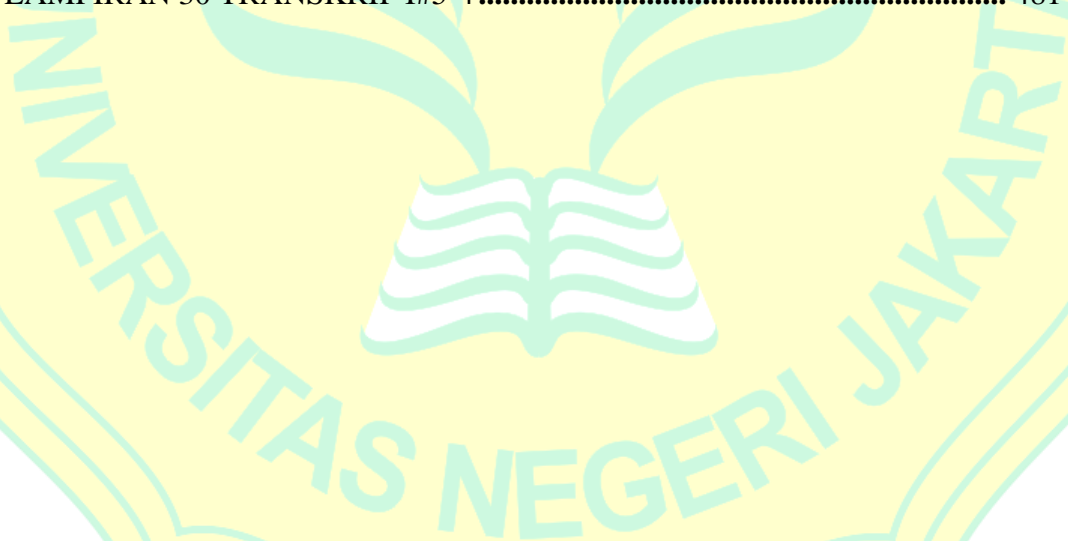
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Roadmap Penelitian.....	18
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	49
Gambar 3.1 NVivo 12 Plus sebagai alat analisis data.....	71
Gambar 3.2 NVivo 12 Plus: Contoh Coding .....	74
Gambar 4.1 Mind Map Fokus dan Subfokus Penelitian .....	82
Gambar 4.2 Mind Map Jenis Tindak Tutur.....	85
Gambar 4.3 Bentuk Tindak Tutur .....	86
Gambar 4.4 Mind Map Jenis Tindak Tutur: Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi .....	109
Gambar 4.5 Jenis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi.....	110
Gambar 4.6 Jenis Tindak Tutur Lokusi.....	112
Gambar 4.7 Jenis Tindak Tutur Ilokusi.....	119
Gambar 4.8 Jenis Tindak Tutur Ilokusi Asertif/Representatif .....	121
Gambar 4.9 Jenis Tindak Tutur Ilokusi Direktif.....	125
Gambar 4.10 Jenis Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif .....	136
Gambar 4.11 Jenis Tindak Tutur Perlokusi.....	144
Gambar 4.12 Jenis Umpan Balik pada Tindak Tutur.....	158
Gambar 4.13 Jenis Umpan Balik Umum pada Tindak Tutur .....	160
Gambar 4.14 Jenis Umpan Balik Umum Metodologi.....	162
Gambar 4.15 Jenis Umpan Balik Khusus pada Tindak Tutur.....	190
Gambar 4.16 Faktor utama tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi .....	235
Gambar 4.17 Penggunaan bahasa yang bervariasi .....	279
Gambar 4.18 Jenis Umpan Balik pada Tindak Tutur.....	292
Gambar 4.19 Jenis Umpan Balik Umum pada Tindak Tutur .....	296
Gambar 4.20 Jenis Umpan Balik Khusus pada Tindak Tutur.....	314
Gambar 4.21 Faktor utama dan pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi.....	345
Gambar 4.22 Faktor utama tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi .....	347
Gambar 4.23 Faktor pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi .....	356



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN 1 DAFTAR KODE DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI SEBAGAI INFORMAN .....	385
LAMPIRAN 2 PEDOMAN WAWANCARA.....	386
LAMPIRAN 3 LEMBAR VALIDASI DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA .....	389
LAMPIRAN 4 TRANSKRIP WAWANCARA (I#1) .....	392
LAMPIRAN 9 TRANSKRIP I#1-1 .....	405
LAMPIRAN 19 TRANSKRIP I#2 -2 .....	417
LAMPIRAN 22 TRANSKRIP I#3 -1 .....	428
LAMPIRAN 27 TRANSKRIP I#4-1 .....	464
LAMPIRAN 30 TRANSKRIP I#5-4 .....	481





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1. 1 Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar merupakan bagian penting dari proses pendidikan dan biasanya berlangsung di dalam kelas, namun dalam prakteknya proses ini tidak selalu berlangsung di dalam kelas. Di perguruan tinggi, proses ini tergantung dari sifat mata kuliah yang terdapat pada kurikulum. Salah satu mata kuliah yang harus diselesaikan oleh setiap mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris Strata 1 adalah mata kuliah Skripsi. Mata kuliah ini memiliki bobot 6 satuan kredit semester (SKS). Dalam penyusunan skripsi ini, mahasiswa mendapat bimbingan tidak di dalam kelas secara klasikal. Namun, proses pembimbingan terjadi secara fleksibel dalam arti sesuai dengan kesepakatan antara pembimbing dan mahasiswa bimbingannya terkait waktu dan tempatnya. Proses pembimbingan penulisan skripsi dapat menjadi salah satu indikator apakah mahasiswa sudah mencapai tujuan yang ditetapkan atau tidak terkait dengan kemampuan menulis sebuah penelitian. Proses tersebut diharapkan akan menciptakan adanya suatu pola yang dinamis antara dosen dan mahasiswa dalam penyusunan skripsi.

Menulis skripsi merupakan manifestasi dari keterampilan menulis, yang merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang paling penting dan bagian yang sangat berguna dari kemahiran berbahasa bersama dengan mendengarkan, berbicara dan membaca. Menulis skripsi merupakan suatu keterampilan yang terkait dengan jenis tulisan ilmiah. Dalam proses penulisan, dalam hal ini penyusunan skripsi oleh mahasiswa, umpan balik lisan dan tertulis menjadi perhatian yang sangat penting dari dosen pembimbing. DeFranzo (2018) menggambarkan umpan balik sebagai informasi bermanfaat atau kritik tentang tindakan atau perilaku sebelumnya dari seorang individu, dikomunikasikan kepada individu lain (atau kelompok) yang dapat menggunakan informasi tersebut untuk menyesuaikan dan meningkatkan tindakan dan perilaku sekarang dan di masa depan.

Menurut Shute (2008), pemberian umpan balik merupakan bagian dari penilaian formatif. Penilaian formatif adalah alat yang berharga yang memungkinkan instruktur untuk memberikan umpan balik segera dan berkelanjutan untuk meningkatkan pembelajaran siswa. Penilaian formatif dapat melibatkan pemberian umpan balik setelah penilaian, tetapi yang lebih penting, umpan balik ini disampaikan selama pengajaran, memungkinkan instruktur untuk mengidentifikasi kesalahpahaman siswa dan membantu mereka memperbaiki kesalahan mereka. Umpan balik formatif ini sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman, dan juga merupakan faktor penting dalam memotivasi pembelajaran siswa.

Dalam proses penyusunan skripsi, mahasiswa mendapatkan bimbingan dari dosen pembimbing yang memberikan umpan balik terhadap tulisan pada setiap naskah skripsi dari awal sampai selesai. Tetapi di lapangan, ada mahasiswa yang merasa tidak nyaman dengan banyaknya umpan balik yang mereka terima. Umpan balik ini bisa berbentuk simbol, huruf, kata, frasa, kalimat, dan sebagainya yang disampaikan secara lisan maupun tulis dari pembimbing. Sebagai contoh salah satu mahasiswa berkata, “Saya lebih memilih bimbingan di tempat yang tidak banyak orang. Tidak ada dosen lain di ruangan. Suka nggak enak kalau dengan dosen lain.” Ini bisa bermakna bahwa tempat pada waktu pemberian umpan balik oleh dosen pembimbing yang dilakukan di ruang dosen kurang disukai oleh mahasiswa.

Mahasiswa yang lain mengatakan, “Saya suka bertemu langsung dengan pembimbing dari pada bimbingan lewat email“. Mahasiswa ini lebih suka mendapatkan umpan balik secara tatap muka dibandingkan dengan lewat cara tidak langsung. Sedangkan mahasiswa yang lainnya lagi berkata, “Saya suka tidak ngerti hanya melihat coretan-coretan dari pembimbing pada skripsi saya.” Mahasiswa ini mendapat umpan balik tulisan pada naskah skripsi dan terkadang tidak mengerti dari umpan balik tersebut karena tidak bertemu langsung dengan dosen pembimbing. Mahasiswa merasa bingung karena umpan balik yang disampaikan secara lisan atau tulisan dari dosen pembimbing tidak mudah dipahami. Bahkan,

terkadang mereka tidak tahu jenis umpan balik apa yang ada terkait tulisan yang harus diganti, ditambah, atau dikurangi. Ditambah lagi, umpan balik yang disampaikan secara lisan oleh pembimbing yang terkadang masih susah dipahami oleh mahasiswa.

Penting juga untuk dicatat bahwa memberikan umpan balik pada suatu tulisan merupakan sesuatu hal yang memakan waktu dan memerlukan upaya yang besar dari dosen pembimbing. Dosen pembimbing berharap bahwa usaha yang mereka lakukan dalam memberikan umpan balik contohnya mengoreksi dan mengomentari tulisan mahasiswa akan menghasilkan kemajuan dalam menulis.

Coffin, Curray, Goodman, Hewings, dan Swan (2003: 103) berpendapat bahwa pemberian umpan balik pada tulisan adalah sesuatu yang sangat penting dalam praktik pendidikan. Horner (1988: 213-220) juga menyatakan bahwa umpan balik merupakan bagian penting dari kegiatan pemerolehan bahasa dan koreksi telah diterima sebagai bentuk pemberian umpan balik.

Dalam proses pemberian umpan balik, komunikasi atau interaksi terjadi antara dosen dan mahasiswa. Umpan balik merupakan tanggapan dari apa telah dibaca terkait dengan tulisan di skripsi. Witt & Wheelless (2001) berpendapat bahwa komunikasi verbal dan nonverbal merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan untuk menyampaikan suatu pesan. Dengan demikian, dalam melaksanakan proses bimbingan dosen harus mampu memadukan kedua jenis komunikasi tersebut. Kemampuan dosen dalam menerapkannya dapat membantu meningkatkan kesan dalam proses bimbingan skripsi. Oleh karena itu, komunikasi verbal dan nonverbal merupakan aspek yang perlu ditekankan bagi setiap dosen karena mereka menggunakan kata-kata untuk menyampaikan pesan kepada mahasiswa secara lisan.

Dalam proses komunikasi lisan antara dosen pembimbing dan mahasiswa pada pemberian umpan balik, dan dalam hal ini tidak terjadi di dalam suatu demensi yang terpisah dari ruang sosial, melainkan dalam suatu konteks atau situasi serta

kondisi tertentu. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti: 1) Aspek fisik: bentuk ruangan, warna dinding, susunan tempat duduk, jumlah peserta komunikasi, dan alat yang tersedia untuk menyampaikan pesan, iklim, cuaca, suhu udara, 2) Aspek psikologis: sikap, kecenderungan prasangka, dan emosi peserta komunikasi. 3) Aspek yang bersifat sosial: nilai-nilai sosial, norma kelompok, dan karakteristik budaya, dan 4) Aspek yang berkaitan dengan waktu: kapan komunikasi terjadi, hari apa, jam berapa, pagi, siang, sore, malam, dan seterusnya (Mulyana, 2005: 61). Hal ini juga sesuai dengan Hymes (1974: 9) bahwa penggunaan bahasa yang digunakan oleh pembimbing dalam pemberian umpan balik kepada mahasiswa semestinya dalam koridor ragam bahasa sesuai aspek 'SPEAKING'.

Huruf S menunjuk *Situation*, yang mencakup adegan dan pengaturan. Di sinilah kegiatan berbicara tempat dan adegan keseluruhan mereka menjadi bagian dalam tindak tutur. Yang kedua mengacu pada *Participants* atau Peserta yang terlibat. Area ini mencakup orang-orang yang hadir dan peran yang mereka mainkan, atau hubungan yang mereka miliki dengan peserta lain. Selanjutnya, *Ends* merupakan tujuan komunikasi yang dapat dipelajari. *Acts* atau tindak tutur meliputi bentuk dan isi. Artinya, tindakan apa pun dapat dianggap sebagai tindakan komunikatif jika menyampaikan makna kepada peserta. Seseorang juga dapat memilih untuk fokus pada *Key* atau nada bicara. Bagaimana ungkapan terdengar atau disampaikan. *Instrumentality* atau saluran melalui mana komunikasi mengalir dapat diperiksa. *Norms* atau norma komunikasi atau aturan yang membimbing pembicaraan dan interpretasinya dapat mengungkapkan makna. Terakhir, seseorang dapat melihat *Genres* atau genre dari ungkapan budaya atau tradisional, seperti peribahasa, permintaan maaf, doa, obrolan ringan, obrolan masalah, dan lain-lain.

Berikut ini adalah contoh transkripsi situasi dari beberapa dosen pembimbing Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris pada saat mereka memberikan bimbingan dan memberikan umpan balik lisan kepada mahasiswa

bimbingannya. Situasi ini terjadi di ruangan dosen (DP=Dosen Pembimbing, M=Mahasiswa).

DP-1 : ”kamu kok lama menghilang!, sudah sampai mana, cepetin dong biar ikut yudisium semester ini“

M : “Baik, masih analisis datanya dulu”

DP-1 : “Ayo dipercepat mengerjakannya, jangan di tunda-tunda biar cepat selesai dan kerja “ (TRANSKRIP I#1-1, Kampus Pasar Rebo, 2 Maret 2019)

DP-2 : “Coba diperjelas teorinya dulu”

M : “Baik, masih cari yang paling sesuai” (TRANSKRIP I#2 KE-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 28 Maret 2019)

DP-3 : “Untuk temuannya ini masih kurang kalau diliat dari research question-nya, padahal datanya ini cukup banyak... diperjelas lagi ya!

M : “Baik, akan segera saya perbaiki” !

DP-3 : “hasil temuannya dilihat belum mengacu pada teori yang kamu pakai tolong dicari teorinya lagi ya” !

M : “Baiklah“ (TRANSKRIP I#3-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 2 April 2019)

DP-4 : “*writing is important skill*, ini nggak cocok, *writing is important skill of...* keuntungannya apa

M : “ini ada tiga, ehm bisa *in written form*, *critical tinking* sama lebih produktif“ (TRANSKRIP I#4-2, Kampus Pasar Rebo, 16 April 2019)

DP-5 : “nah itu di *background* di *background* sebenarnya bisa mencantumkan jurnal hasilnya”

M : “oh ya baiklah”

DP-5 : “nah anda kan harus tahu apa itu *writing* sih sebenarnya”

M : “iya “ (TRANSKRIP I#5-1, Kampus Pasar Rebo, 23 Maret 2019)

Ungkapan yang diberikan oleh dosen tersebut di atas merupakan tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan terhadap naskah skripsi yang telah dibacanya, yang di dalamnya ada yang terkait jenis tindak tutur dan jenis umpan balik kepada mahasiswanya. Yang menjadi fokus kajian adalah ungkapan yang dihasilkan oleh dosen pembimbing contohnya sebagai berikut “kamu kok lama menghilang!, sudah sampai mana, cepetin dong biar ikut yudisium semester ini“ (DP-1) bisa bermakna ‘menanyakan ke mahasiswa tidak pernah melakukan

bimbingan, menanyakan proses menyusun skripsi sudah sampai mana, dan meminta untuk mempercepat selesai kuliah'. DP-2 menyuruh untuk memperjelas teorinya dengan mengatakan: "Coba diperjelas teorinya dulu" dan jenis umpan balik terkait dengan penulisan teori. Begitu juga DP-3 memberi masukan masalah penulisan teori yang perlu dicari dengan mengatakan: "hasil temuannya dilihat belum mengacu pada teori yang kamu pakai tolong dicari teorinya lagi ya". DP-4 menunjukkan bahwa jenis umpan balik terkait ketidakcocokan dengan apa yang ditulis dan tindak tutur menanyakan keuntungan dari penelitian dengan mengatakan: "*writing is important skill*, ini nggak cocok, *writing is important skill of...* keuntungannya apa". DP-5 memberikan jenis umpan balik terkait jurnal penelitian dan tindak tutur meminta untuk mencatumkan hasil penelitian yang relevan: "nah itu di *background* di *background* sebenarnya bisa mencantumkan jurnal hasilnya".

Penelitian kualitatif paling sering mengacu pada proses ilmiah yang mencakup semua aspek desain penelitian; itu merujuk terutama pada evaluasi, yang menyangkut kesepakatan antara metode dan pertanyaan, pemilihan topik, pengukuran hasil, dan perlindungan dari bias sistematis, bias non-sistematis, dan kesalahan inferensial (Boaz & Ashby, 2003; Lohr, 2004; Shavelson & Ashby), Towne, 2002). Prinsip dan standar desain penelitian kualitatif umumnya tercermin dalam teks, laporan, esai, desain penelitian dan panduan metodologis, dan lain-lain.

Di samping terdapat jenis umpan balik, terdapat pula fenomena tindak tutur yang dapat berupa tindak lokusi, tindak ilokusi, dan/atau tindak perlokusi (Austin: 1962), karena tindak tutur menyatakan sesuatu, mengatakan sesuatu atau mengkomunikasikan sesuatu yang dapat dilakukan, dan pernyataan yang diucapkan untuk mempengaruhi lawan bicara, untuk melakukan apa yang diinginkan pembicara dalam situasi berbicara di atas menceritakan dosen sebagai pembicara kepada mahasiswanya. Kemudian dilihat juga berdasarkan tindak tutur berdasarkan Searle (1979) seperti representatif, direktif, komisif, deklaratif, dan ekspresif.



Cruse (2006: 136-137) menyatakan pragmatik adalah pendekatan fungsional di mana pragmatik berurusan dengan aspek non-truth conditional, berurusan dengan aspek di mana konteks harus diperhitungkan. Konteks di sini dipahami dalam arti luas yang mencakup ujaran sebelumnya (konteks wacana), partisipan dalam peristiwa tutur, keterkaitannya, pengetahuan, dan tujuan, serta latar sosial dan fisik peristiwa tutur, berkaitan dengan aspek makna yang tidak 'melihat ke atas' tetapi yang 'berhasil' pada kesempatan penggunaan tertentu, dan berurusan dengan penggunaan yang dibuat dari makna tersebut. Ada kesepakatan yang termasuk dalam pragmatik yaitu fenomena kesopanan, referensi dan deiksis, implikatur, dan tindak tutur.

Menurut Chaer dan Leonie (2010) tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur, dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur. Setiap peristiwa tutur terbatas pada kegiatan, atau aspek kegiatan yang secara langsung diatur oleh aturan atau norma bagi penutur. Tindakan adalah ciri tuturan dalam komunikasi yang beranggapan bahwa dalam mewujudkan tuturan atau wacana, seseorang melakukan sesuatu, yaitu penampilan suatu tindakan. Tuturan yang berbentuk pertunjukan tindakan disebut dengan tuturan performatif, yaitu tuturan yang dimaksudkan untuk melakukan suatu perbuatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Basra dan Thoyyibah (2017) ditujukan untuk menyelidiki tindak tutur di dalam kelas yang dilakukan oleh seorang guru bahasa Inggris dalam klasifikasi tindak tutur yang ditentukan oleh teori dari Searle (1999). Berdasarkan temuan dan pembahasan, empat klasifikasi tindak tutur ditemukan dari data (pembicaraan guru). Total ucapan diucapkan oleh guru dalam satu pertemuan pengajaran dan belajar 673 ucapan. Empat klasifikasi memiliki porsi yang berbeda, dengan tindak tutur direktif yang dominan, mengambil alih 70% dari ucapan. Klasifikasi dominan kedua adalah perwakilan tindak tutur untuk 21%. Ekspresif dan tindak tutur komisif memiliki porsi kecil, yaitu masing-masing 6% dan 3%. Sehingga perlu juga dicari tindak tutur pada proses pemberian umpan balik oleh dosen pembimbing dalam penulisan skripsi mahasiswa. Senada dengan Hymes

yang mengemukakan, “Keberagaman tuturan telah dipilih sebagai ciri khas sosiolinguistik”. Pernyataan ini didukung oleh Mahsun (2005: 202) yang mengatakan, “Penelitian penggunaan bahasa dibahas dalam sosiolinguistik”. Ini merupakan penggunaan bahasa dosen yang difokuskan pada bahasa lisan yang digunakan oleh mereka.

Dalam suatu peristiwa tutur, gaya bahasa memiliki beberapa efek tertentu pada pendengarnya (Davison, 1983; Djajasudarma, 2012). Dalam hal ini, Austin (1968) dan Searle (1992) menyebutnya dengan tindak perlokusi. Ini merupakan tuturan yang mengandung atau memiliki daya pengaruh bagi yang mendengarkan (Wijana et. al., 2009). Kekuatan pengaruh tersebut dapat secara sengaja atau tidak sengaja diciptakan oleh penutur. Sehingga bisa dikatakan bahwa bahasa dosen sengaja atau tidak sengaja memberikan dampak psikologis bagi mahasiswa sebagai pembelajar. Dampak psikologis dapat berupa motivasi diri, efikasi diri, dan terciptanya hubungan interpersonal yang baik begitu pula sebaliknya. Sebagai tambahan, beberapa ahli setuju bahwa budaya, bahasa, dan faktor sosial diakui memiliki dampak pada pembelajaran (Hainer et al., 1990).

Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Bahing, Emzir, dan Zainal Rafli (2018) adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang tindak tutur bahasa Inggris kekuatan ilokusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) realisasi tindak tutur direktif ilokusi lebih dominan, (2) realisasi maksim Grice telah dilakukan “Baik” yang ditunjukkan dengan indeks pencapaian sebesar 78,431%, sedangkan hit maksim mencapai indeks 21,569%, (3) realisasi tindak tutur langsung dan tidak langsung membuktikan bahwa intonasi tanya (Ok?, No?, Here?, Clear?, Really?), tanda tanya (What, Who, Where, When, which, how), kata tanya (Are, Is, Am, Can, May, Will, Shall), dan kata verbal (Explain!, Give Comment!, Give Example!, Look at!) digunakan secara signifikan, (4) penggunaan tindak tutur langsung lebih dominan dibandingkan dengan tindak tutur tidak langsung, (5) terjadi hit dari maksim prinsip kerja sama Grice dalam berbicara, seperti hit dari maksim: kualitas, dan cara, (6) Temuan yang signifikan adalah tindak tutur ilokusi

direktif memiliki status sosial yang lebih tinggi daripada ilokusi asertif, (7) terakhir, penggunaan tindak tutur lebih tinggi sangat ditentukan oleh konteks situasi dan budaya sosial.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Harun Joko Prayitno, Miftakhul Huda, Nabilatul Inayah, Ermanto, Havid Ardi, Giyoto, Norazmie Yusof (2021) dengan judul “Politeness of Directive Speech Acts on Social Media Discourse and Its Implications for Strengthening Student Character Education in the Era of Global Education. Media sosial merupakan salah satu media yang paling berpengaruh di semua sektor dan struktur sosial budaya kehidupan, politik hukum pemerintahan, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan khususnya pendidikan. Salah satunya langsung dampak pada pendidikan adalah penguatan vs pengurangan pendidikan karakter siswa.

Tujuan dari penelitian berikutnya adalah untuk (a) mengeksplorasi bentuk-bentuk tindak tutur direktif, (b) mengidentifikasi strategi kesantunan untuk direktif tindak tutur; dan (c) merumuskan implikasi strategi kesantunan terhadap tindak tutur direktif; Komentar #sahkan RUUPKS di media sosial terhadap pembentukan karakter siswa di era global komputasi-komunikasi.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan psikopragmatik hermeneutis teknik. Objek penelitian ini adalah tindak tutur direktif yang dituturkan dalam #sahkanRUUPKS komentar di media sosial 2019-2020. Data dilakukan melalui teknik dokumentasi, teknik catat, teknik observasi, dan teknik triangulasi teori. Data dianalisis menggunakan model kesantunan Brown-Levinson dan Leech yang didukung oleh analisis model kesantunan kerukunan sosial budaya Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur direktif dalam mengawasi rencana kebijakan pemerintah melalui media sosial tampak diaktualisasikan menjadi menyarankan, mengkritik, mengingatkan, mengimbau, memanggil, dan mengingatkan. realisasi dari kategori tindak tutur direktif kesantunan menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia bersifat partisipatif dan

akomodatif terhadap rencana kebijakan baru yang membawa manfaat dan kebaikan bagi semua. Kategori dari strategi kesantunan tindak tutur direktif memohon dan bertanya memiliki frekuensi yang kecil karena untuk mengendalikan rencana kebijakan pemerintah yang penting untuk tatanan nilai kehidupan masyarakat membutuhkan kontrol harmonis yang ketat.

Masyarakat Indonesia memiliki kecenderungan untuk menggunakan metode kesantunan positif dalam memberikan masukan kepada pemerintah. Masyarakat pada tingkat umum masih menunjukkan kesadaran sosial dan kepekaan terhadap rencana kebijakan pemerintah yang beredar melalui liputan media sosial. Itu bentuk dan niat yang berkembang di media sosial dapat dibungkus menjadi bahan ajar untuk memperkuat pendidikan karakter dan nilai-nilai kesantunan bagi anak dalam proses pembelajaran di sekolah. Ini bisa dilakukan dengan mengkritisi berita yang beredar di media sosial melalui strategi kesantunan positif dan pepatah kebijaksanaan. Pepatah kebijaksanaan yang ditanamkan pada anak merupakan pilar vital dalam memperkuat daya nalar anak pendidikan karakter di era komunikasi global.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Muhamd Mukhroji, Joko Nurkamto, H.D. Edi Subroto & Sri Samiati Tarjana (2019). Dengan judul "Pragmatic Forces in The Speech Acts of EFL Speakers at Kampung Inggris, Indonesia". Penelitian ini mengkaji jenis-jenis tindak tutur yang dilakukan oleh pembelajar EFL di Kampung Inggris, Kediri, Indonesia dan alasan dibaliknya.

Teori Speech Act dikemukakan oleh Austin (1962) dan Searle (1969) menekankan tindak ilokusi, di mana lima kategori tindak tutur: (yaitu direktif, ekspresif, deklaratif, asertif, dan komisif) adalah fokus penyelidikan. Penelitian ini memilih 75 siswa dan 12 guru sebagai sampel. Siswa dengan kemampuan tingkat lanjut diamati dalam empat pengaturan: ruang kelas, kafe, di kuil, dan base camp bahasa Inggris.

Hasil menunjukkan bagaimana kekuatan pragmatis terwujud dalam arahan (misalnya perintah, permintaan, saran) di 35,3%, ekspresif (misalnya salam, terima kasih, dan selamat) sebesar 25,9%, deklaratif (mis. membaptis seseorang, menyatakan seseorang bersalah) sebesar 13,9%, asertif (misalnya pernyataan, penjelasan) sebesar 12,9%, dan komisif (misalnya janji, ancaman, dan kesepakatan) sebesar 12%. Siswa yang bermasalah dialami dengan tindak tutur menyangkut pemodelan tindak tutur, kurangnya kompetensi dengan melakukan berbagai tindak tutur, strategi yang buruk untuk memilih dan menggunakan tindak tutur tertentu, dan kurang paparan, dan kesadaran, menggunakan kompetensi pragmatis.

Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sama sama meneliti dalam penelitian tindak tutur oleh Harun Joko Prayitno, Miftakhul Huda, Nabilatul Inayah, Ermanto, Havid Ardi, Giyoto, Norazmie Yusof (2021) dengan judul “Politeness of Directive Speech Acts on Social Media Discourse and Its Implications for Strengthening Student Character Education in the Era of Global Education”, Muhamd Mukhroji, Joko Nurkamto, H.D. Edi Subroto & Sri Samiati Tarjana (2019), dengan judul “Pragmatic Forces in The Speech Acts of EFL Speakers at Kampung Inggris, Indonesia”

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ene, Thomas, dan Upton (2018) menyatakan bahwa mereka mengetahui tidak terlalu banyak tentang bagaimana umpan balik guru dan revisi siswa dipengaruhi ketika umpan balik diberikan melalui elektronik. Penelitian ini memberikan kontribusi untuk pemahaman yang lebih baik tentang umpan balik elektronik guru dalam penulisan bahasa kedua dengan menyelidiki keefektifannya dalam kelas menulis ESL secara tatap muka dan online di mana TEF (*Teachers' Electronic Feedback*) ditawarkan secara tidak sinkron, seperti komentar Word dan melacak perubahan dalam konsep elektronik, serta dalam obrolan teks yang sinkron antara guru dan siswa. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar TEF berhasil diimplementasikan atau dicoba, dan itu difokuskan pada konten. Kesimpulan penting adalah bahwa TEF efektif, dan TEF sinkron secara efektif memperkuat TEF asinkron.

Penelitian yang dilakukan oleh Suzuki, Nassaji, dan Sato (2018) meneliti tentang efek interaksional dari keakuratan umpan balik korektif tertulis dan jenis struktur target pada revisi tulisan mahasiswa dan tulisan baru. Sementara kedua jenis umpan balik korektif tertulis memungkinkan mahasiswa untuk meningkatkan akurasi dari kedua struktur target dalam revisi, peningkatan yang signifikan dari penulisan pertama ke penulisan baru hanya ditemukan untuk past perfect. Efek signifikan ditemukan sebagian dari kesaksian umpan balik korektif tertulis pada revisi mahasiswa untuk past perfect, tetapi tidak pada tulisan baru terlepas dari jenis struktur target.

Li, Hyland, dan Hu (2017) mengerjakan penelitian yang sangat jarang dilakukan pada masalah-masalah yang berhubungan dengan penulisan di program pengembangan profesional pascasarjana (Master postgraduate professional development) (PPD). Dalam konteks seperti itu, tanggapan dosen terhadap penulisan mahasiswa membuat subjek penelitian yang sangat berharga, karena mereka mengungkapkan asumsi tentang pengetahuan yang valid seputar hubungan antara akademisi dan dunia profesional. Dalam penelitian ini mereka melaporkan studi korpus teks umpan balik yang dikumpulkan dalam program Master of Education (MEd) di sebuah universitas di Hong Kong. Dengan menggunakan bentuk analisis konten tematik dan enumeratif gabungan, mereka mendemonstrasikan bagaimana dosen mendorong mahasiswa untuk terlibat dengan akademisi dan dunia profesional pada tingkat poin umpan balik dan teks umpan balik individu, dan bagaimana sejumlah lemma menonjol di tingkat korpus berpartisipasi dalam membangun dua kategori poin umpan balik yang melakukan tindakan umpan balik yang berbeda. Selain memiliki implikasi metodologis dan pedagogis, penelitian ini menambah literatur saat ini pada penelitian umpan balik dan bertujuan untuk menginspirasi lebih banyak penelitian tentang penulisan akademik dalam konteks.

Penelitian yang dilakukan oleh Buckingham dan Aktug-Ekinci (2017) menyelidiki bagaimana 32 mahasiswa EFL Turki tingkat dasar dan menengah

menanggapi umpan balik metalinguistik pada draf pertama penilaian penulisan waktunya. Kode koreksi digunakan untuk menunjukkan fitur linguistik yang bermasalah dari setiap teks siswa, dan siswa menyusun ulang teks tersebut dengan bantuan kunci kode koreksi (berisi kalimat model) dan kamus. Kesalahan siswa diklasifikasikan sebagai salah satu dari empat jenis: morfologis, sintaksis, leksikal, dan ortografis (termasuk tanda baca). Kesalahan leksikal adalah jenis kesalahan yang paling umum untuk kedua tingkat kecakapan, meskipun kesalahan tanda baca adalah kesalahan spesifik yang paling sering. Kode koreksi yang tidak memerlukan refleksi metalinguistik cenderung mempromosikan respons otomatis dari siswa, sementara lebih banyak simbol kode koreksi tidak langsung sering mengakibatkan upaya yang gagal pada penyusunan ulang. Siswa sering menemukan kode koreksi yang berasal dari Bahasa Inggris sehingga sulit ditafsirkan dan mereka mempertanyakan kegunaan kode ini dalam pengaturan monolingual. Dengan bebas menggunakan L1 atau Bahasa Inggris mereka di seluruh, siswa menggunakan bahasa Turki untuk penalaran metalinguistik dan secara spontan membuat perbandingan linguistik antara bahasa Inggris dan L1 mereka.

Li, Hyland, dan Hu (2017) mengerjakan penelitian yang sangat jarang dilakukan pada masalah-masalah yang berhubungan dengan penulisan di program pengembangan profesional pascasarjana (Master postgraduate professional development) (PPD). Dalam konteks seperti itu, tanggapan dosen terhadap penulisan mahasiswa membuat subjek penelitian yang sangat berharga, karena mereka mengungkapkan asumsi tentang pengetahuan yang valid seputar hubungan antara akademisi dan dunia profesional. Dalam penelitian ini mereka melaporkan studi korpus teks umpan balik yang dikumpulkan dalam program Master of Education (MEd) di sebuah universitas di Hong Kong. Dengan menggunakan bentuk analisis konten tematik dan enumeratif gabungan, mereka mendemonstrasikan bagaimana dosen mendorong mahasiswa untuk terlibat dengan akademisi dan dunia profesional pada tingkat poin umpan balik dan teks umpan balik individu, dan bagaimana sejumlah lemma menonjol di tingkat korpus

berpartisipasi dalam membangun dua kategori poin umpan balik yang melakukan tindakan umpan balik yang berbeda. Selain memiliki implikasi metodologis dan pedagogis, penelitian ini menambah literatur saat ini pada penelitian umpan balik dan bertujuan untuk menginspirasi lebih banyak penelitian tentang penulisan akademik dalam konteks.

Çepnia dan Beyazıt (2016) menuliskan bahwa pertukaran umpan balik antara guru dan siswa dalam proses mengembangkan keterampilan menulis telah menarik perhatian para peneliti dan dosen. Mengingat bentuk penelitian tentang strategi umpan balik korektif tertulis, sangat sedikit studi penelitian yang berfokus pada konferensi dosen-mahasiswa. Penelitian ini, yang merupakan replikasi dari Erlam et al. (2013) bertujuan untuk mengisi kesenjangan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dalam Kelompok Pascasarjana mengoreksi kesalahan mereka lebih dari yang ada di Kelompok Eksplisit. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa umpan balik eksplisit membutuhkan waktu dan energi lebih sedikit pada bagian dosen daripada umpan balik sebelumnya.

Leng (2013) memberikan analisis umpan balik tertulis pada tugas tertulis siswa ESL untuk menjelaskan bagaimana umpan balik bertindak sebagai jenis pidato tertulis antara dosen dan mahasiswa. Ini pertama kali melihat dua sumber data: umpan balik dalam teks dan umpan balik keseluruhan yang ditulis oleh dosen tentang tugas tertulis siswa. Melihat bagaimana bahasa digunakan dalam konteks situasionalnya, umpan balik diberi kode dan model analisis dikembangkan berdasarkan dua peran utama bicara: direktif dan ekspresif. Berdasarkan analisis ini, penelitian ini membahas jenis umpan balik yang paling menguntungkan siswa. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana perasaan siswa dengan setiap jenis umpan balik. Ini juga memberikan wawasan tentang kemungkinan mengembangkan taksonomi praktik umpan balik yang baik dengan mempertimbangkan pandangan pemberi dan penerima umpan balik tertulis.

Beberapa hal yang perlu dicatat adalah pemberian umpan balik lisan dosen pembimbing dalam penulisan skripsi belum begitu dalam diteliti yaitu antara lain:



jenis tindak tutur, jenis umpan balik lisan berdasarkan unsur skripsi, faktor utama dan pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi dalam mempermudah penulisan skripsi. Melihat fenomena yang ditemukan pada tindak tutur dosen dalam memberikan umpan balik lisan dalam proses penulisan skripsi mahasiswa di atas, maka perlu dilakukan penggalian dan eksplorasi mendalam mengenai fenomena kebahasaan tersebut.

## **1.2 Pembatasan Penelitian**

Untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian ini lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai, dan mengingat terbatasnya pengetahuan peneliti, maka peneliti membatasi penelitian ini pada masalah yang hanya meliputi, sebagai fokus utama, adalah tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi, dan secara mendalam menggali, sebagai subfokus penelitian ini, adalah jenis tindak tutur, jenis umpan balik lisan berdasarkan unsur skripsi, faktor utama dan pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi dalam membantu penulisan skripsi di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UHAMKA.

## **1.3 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan pembatasan penelitian yang dipaparkan di atas, maka penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut, sebagai fokus penelitian: Bagaimanakah tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi? Selanjutnya sebagai subfokus adalah (1) Bagaimanakah jenis tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi?; (2) Bagaimanakah jenis umpan balik lisan berdasarkan unsur skripsi pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi?; (3) Faktor utama dan pendukung apa pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban yang mendalam tentang: Bagaimana tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Lebih khusus, penelitian bertujuan untuk mendapatkan jawaban secara mendalam tentang: (1) Bagaimana jenis tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi; (2) Bagaimana jenis umpan balik lisan pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan berdasarkan unsur skripsi pada penulisan skripsi; (3) Faktor utama dan pendukung apa dalam tindak tutur pada pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan praktis. Secara teoritis, kelebihan tersebut merupakan tambahan pengetahuan, khususnya pada wilayah pragmatik sehubungan dengan tindak tutur dalam umpan balik lisan dalam penulisan skripsi. Secara khusus, keuntungan teoritis dari penelitian ini adalah: 1. menciptakan berbagai jenis tindak tutur dalam umpan balik lisan ketika menulis skripsi, 2. memperkenalkan bentuk-bentuk umpan balik lisan berdasarkan unsur skripsi dalam umpan balik lisan dalam sebuah skripsi, 3. memberikan gambaran konkret kepada pembaca dan peneliti selanjutnya tentang pola tindak tutur ketika memberikan umpan balik lisan untuk menulis skripsi, 4. Untuk memberikan gambaran konkrit kepada pembaca dan peneliti selanjutnya tentang faktor utama dan pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi.

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai referensi bagi dosen dan mahasiswa dalam tindak tutur ketika memberikan umpan balik lisan dalam penyusunan skripsi. Secara khusus, manfaat praktis dari penelitian ini adalah: 1. Dapat digunakan sebagai acuan bagi dosen dalam menggunakan tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi, 2. Dapat digunakan sebagai acuan bagi mahasiswa berkaitan dengan penulisan skripsi, dan

3. Dapat digunakan misalnya, sebagai referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mempelajari lebih dalam tentang tindak tutur.

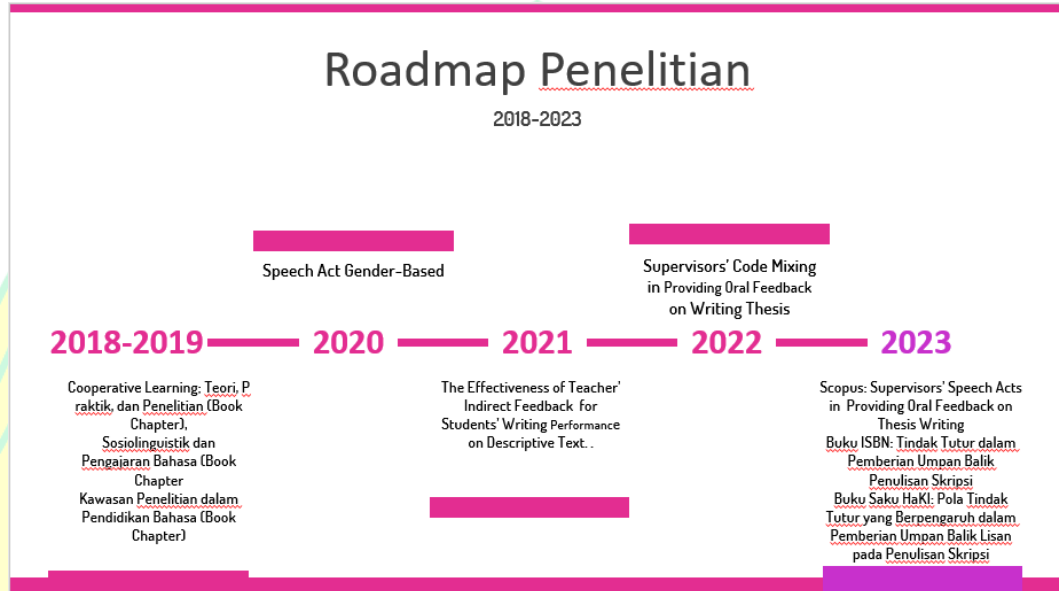
### **1.6 State of the art**

*State of the art* ini diambil dari beberapa hasil penelitian sebelumnya yang telah dibicarakan pada bagian latar belakang masalah berfungsi untuk analisa dan memperkaya pembahasan penelitian, serta membedakannya dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Kebaharuan dalam penelitian ini terkait dengan dengan metode yang digunakan dan subjek penelitian yaitu metode case study. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik yang dilakukan oleh dosen pada saat bimbingan kepada mahasiswanya. Sedangkan, penelitian-penelitian linguistik terdahulu masih jarang menggunakan studi kasus dan hampir sebagian besar menggunakan metodologi kualitatif deskriptif seperti yang dilakukan oleh Basra dan Thoyyibah (2017), Bahing, Emzir, dan Zainal Rafli (2018), Muhamd Mukhroji, Joko Nurkamto, Edi Subroto & Sri Samiati Tarjana (2019), Harun Joko Prayitno, Miftakhul Huda, Nabilatul Inayah, Ermanto, Havid Ardi, Giyoto, Norazmie Yusof (2021), Muhammad Younas, et al (2020). Ridwan Hanafiah, et al (2018) Muh. Mahrup Zainuddin Sabri, et al. (2019), Ene, Thomas, dan Upton (2018), Suzuki, Nassaji, dan Sato (2018), Li, Hyland, dan Hu (2017), Buckingham dan Aktug-Ekinici (2017), Çepnia dan Beyazıt (2016), Erlam et al. (2013), Leng (2013), dan Norazmie Yusof (2021). Studi-studi sebelumnya ini menganalisis data dengan menggunakan teori ilmiah dan temuan yang ada termasuk metode, sumber data, dan analisis yang berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Penelitian ini, data yang merupakan kajian linguistik dianalisis dengan menggunakan metode studi kasus di mana semua tindak tutur dan hasil wawancara dengan peneliti dan informan dikembangkan untuk menemukan hal baru terkait dengan jenis tindak tutur, jenis umpan balik, pola tindak tutur, dan faktor tindak tutur. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian terkaitan dengan

tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi masih sangat perlu dikaji.

### 1.7. Road Map Penelitian



**Gambar 1.1. Roadmap Penelitian**

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini di bagian deskripsi konseptual fokus dan subfokus, peneliti menjelaskan hal-hal sebagai berikut: 1. Pragmatik, yang meliputi hakikat pragmatik, dan hakikat konteks; 2. Tindak Tutur, yang meliputi hakikat tindak tutur dan jenis tindak tutur; 3. Gaya Bahasa, yang membahas hakikat gaya bahasa dan ketidakformalan berbahasa; 4. Umpan balik, yang meliputi hakikat umpan balik, jenis umpan balik, dan unsur umpan balik berdasarkan unsur skripsi; dan 5. Kerangka berpikir.

#### **2.1. Pragmatik**

##### **2.1.1. Hakikat Pragmatik**

Pragmatik berasal dari pemikiran filosofis awal abad ke-20 dan diperkenalkan oleh filsuf Amerika Morris sebagai salah satu dari tiga komponen semiotika, ilmu tentang tanda. Secara khusus, Morris (1993) mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang hubungan tanda dengan penafsir. Dalam linguistik modern, pragmatik secara luas didefinisikan sebagai studi penggunaan bahasa dalam konteks.

Dari pendapat Morris, Cruse (2006: 136-137) menambahkan kata fungsional dan konteks sebagai kata kunci, sedangkan tanda dalam hal ini adalah ungkapan dan penafsir senada dengan istilah konteks. Sehingga dia menyatakan pragmatik adalah pendekatan fungsional di mana pragmatik berurusan dengan aspek non-truth conditional, berurusan dengan aspek dimana konteks harus diperhitungkan. Konteks di sini dipahami dalam arti luas yang mencakup ujaran sebelumnya (konteks wacana), partisipan dalam peristiwa tutur, keterkaitannya, pengetahuan, dan tujuan, serta latar sosial dan fisik peristiwa tutur, berkaitan dengan aspek makna yang tidak 'melihat ke atas' tetapi yang 'berhasil' pada kesempatan penggunaan tertentu, dan berurusan dengan penggunaan yang dibuat

dari makna tersebut. Sebagai tambahan bahwa ada kesepakatan yang dianggap wajar memasukan dalam kajian pragmatik yaitu fenomena kesopanan, referensi dan deiksis, implikatur, dan tindak tutur. Praktisi pragmatik linguistik memiliki preferensi untuk aspek penggunaan bahasa yang menerima generalisasi yang luas, yang bahasa dan budaya independen, dan yang dapat berkorelasi dengan struktur bahasa.

Pendapat yang lain disampaikan oleh Schiffrin (2006) bahwa pragmatik adalah studi tentang penerapan bahasa dalam keadaan dan situasi komunikatif tertentu. Dalam pragmatik, tindak tutur adalah tindakan yang mendasari untuk melakukan dengan cara berbicara untuk menyampaikan berbagai tujuan, seperti menginformasikan, memerintah, menjanjikan, menolak, dan sebagainya. Oleh karena itu, tindak tutur ini memberi tahu kita apa yang ingin dilakukan pembicara dalam konten proposisional dari apa yang dia katakan. Memahami tindak tutur memerlukan pengenalan bagaimana pesan yang bervariasi, seperti dalam aspek berikut: apa yang dikomunikasikan atau tindak tutur tertentu yang dilakukan (Leech, 1989); orang-orang yang ambil bagian, serta niat dan pengetahuan mereka tentang dunia dan apa dampaknya terhadap interaksi mereka; isi; setiap pengurangan yang dibuat dalam konteks itu; dan apa yang dapat tersirat dari apa yang dikatakan (Thomas, 1995).

Pragmatik berurusan dengan makna yang agak licin yang tidak dapat ditemukan dalam kamus, yang dapat bervariasi dari konteks ke konteks. Ungkapan yang sama berarti hal yang berbeda dalam konteks yang berbeda dan bahkan hal yang berbeda untuk orang yang berbeda. Frasa kata benda yang sama dapat memilih hal-hal yang berbeda di dunia pada waktu yang berbeda, sebagaimana dibuktikan dengan frasa klausa ini dalam *This clause contains five words; this clause contains four*'. Semua ini termasuk dalam rubrik pragmatik. Secara umum, pragmatik biasanya berkaitan dengan makna yaitu: non-literal, tergantung konteks, inferensial, dan/atau tidak bersyarat kebenaran (Birner: 2013: 4).

Pragmatik didefinisikan sebagai "dimensi sosial yang diperlukan dan secara sadar interaktif dari studi bahasa" (Mey, 1993, hal. 315). Sementara itu, Crystal (2003) mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa dari sudut pandang pengguna, terutama dari pilihan yang mereka buat, kendala yang mereka hadapi dalam menggunakan bahasa dalam interaksi sosial dan efek penggunaannya terhadap Bahasa yang digunakan. Bahasa memiliki peserta lain dalam tindakan komunikasi. Definisi-definisi ini menekankan pragmatik sebagai "interaksi sosial", yang menggarisbawahi pragmatik bukan hanya sebagai tindakan komunikasi (berbicara, menulis), karena tindakan juga memiliki efek pada penerimanya.

Melengkapi pengertian pragmatik, Yule (1996) menyatakan pragmatik adalah studi tentang makna pembicara dan juga mempelajari bagaimana orang memahami dan menghasilkan tindakan komunikatif dalam situasi konkrit dalam analisis percakapan. Secara sederhana, pragmatik dimaknai sebagai makna kontekstual. Secara luas, pragmatik adalah aspek-aspek makna yang digunakan dalam komunikasi antara penutur, tuturan, dan penutur yang tidak dapat diprediksi. Ada beberapa konsep dalam pragmatik, seperti: deixis, referensi dan inferensi, praanggapan, keterlibatan, implikatur dan tindak tutur (lokusi, ilokusi, dan tindak perlokusi). Tindak tutur merupakan bagian dari pragmatik. Tindak tutur merupakan kajian tentang bagaimana penutur dan pendengar menggunakan bahasa.

Lebih lanjut, Félix-Brasdefer (2005) mengambil perspektif pragmatis-diskursif untuk mengkaji makna dalam interaksi sosial, dengan perhatian khusus pada negosiasi makna dalam pertemuan layanan. Dia memandang pragmatik dari perspektif interaksional. Pragmatik adalah studi tentang "penggunaan bahasa dalam konteks, dengan tindakan yang dicapai dan dinegosiasikan selama interaksi sosial. Pemahaman ini tentang pragmatik mencakup komponen sosial yang mencakup sosiopragmatik dan harapan budaya, dan komponen kognitif untuk interpretasi sosial. tindakan, disengaja atau tidak. Konteks kognitif ini mungkin termasuk ucapan dan informasi non-verbal seperti informasi prosodik, gerak tubuh, dan tawa. Pemahaman wacana berkaitan dengan analisis tindakan sosial dan interaksi, dengan

peserta (misalnya teman, profesor-mahasiswa, atau pelanggan-server) berinteraksi melalui negosiasi tindakan bersama dalam situasi sosial yang otentik. Dia menggunakan versi revisi dari istilah pragmatik diskursif untuk merujuk pada analisis tindakan sosial melalui tindakan bersama yang dikonstruksi bersama. dan dinegosiasikan sesuai dengan norma sosiokultural yang ditentukan oleh anggota komunitas praktik tertentu.

Dari uraian di atas, Pragmatik adalah studi tentang makna berdasarkan konteks yang terkait dengan penutur yang terlibat dan terjadi pada titik waktu tertentu.

### 2.1.2. Hakikat Konteks

Cruse (2006) menyatakan bahwa konteks merupakan faktor penting dalam interpretasi ujaran dan ungkapan. Aspek konteks yang paling penting adalah: (1) sebelum dan sesudah ucapan dan/atau ekspresi ('ko-teks'), (2) situasi fisik langsung, (3) situasi lebih luas, termasuk hubungan sosial dan kekuasaan, dan (4) pengetahuan dianggap dibagi antara pembicara dan pendengar.

Konteks adalah salah satu faktor yang mempengaruhi bagaimana orang menggunakan bahasa. Menurut Asher (1994: 731) konteks adalah salah satu istilah linguistik yang selalu digunakan dalam semua jenis konteks tetapi tidak pernah dijelaskan. Ini memiliki hubungan dengan makna dan penting dalam pragmatik. Finnegan (1992) menyatakan bahwa elemen penting dalam interpretasi ucapan adalah konteks di mana ucapan itu diucapkan. Konteks dapat mempengaruhi pembicara tentang bagaimana menggunakan bahasa. Yule (1996: 21) menyatakan bahwa konteks secara sederhana berarti lingkungan fisik di mana sebuah kata digunakan. Pentingnya mempertimbangkan konteks juga diungkapkan dengan baik oleh Hymes (dalam Brown dan Yule, 1983: 37) yang memandang peran konteks dalam interpretasi sebagai, di satu sisi, membatasi rentang interpretasi yang mungkin dan, di sisi lain, sebagai mendukung interpretasi yang dimaksud.



Penggunaan bentuk linguistik mengidentifikasi berbagai makna. Konteks dapat mendukung banyak makna. Ketika suatu bentuk digunakan dalam suatu konteks, itu menghilangkan makna yang mungkin untuk konteks itu selain dari yang dapat disinyalkan oleh bentuk itu: konteks menghilangkan dari pertimbangan segala makna yang mungkin untuk bentuk-bentuk selain yang dapat didukung oleh konteks. Selain itu, Mey (1993: 39-40) menyatakan bahwa konteks lebih dari sekedar referensi dan pemahaman tentang sesuatu. Ini memberi makna yang lebih dalam pada ucapan. Ungkapan *It is a long time since we visited your mother* ketika diucapkan di ruang tamu oleh sepasang suami istri, memiliki arti yang sama sekali berbeda dari yang diucapkan oleh sepasang suami istri yang berdiri di depan kandang kuda nil di kebun binatang, yang bisa dianggap sebagai lelucon.

Hymes (1974) dalam Wardhaugh (1998: 243-244) memberikan konsep untuk menggambarkan konteks suatu situasi di mana ia menggunakan kata SPEAKING sebagai akronim dari berbagai faktor yang dianggapnya relevan. Berikut penjelasannya. 1) *S Setting and Scene*, latar mengacu pada waktu dan tempat, yaitu keadaan fisik yang konkrit di mana peristiwa tutur itu berlangsung. Adegan mengacu pada pengaturan psikologis abstrak atau definisi budaya dari kesempatan tersebut. 2) *P Participants*, partisipan adalah berbagai kombinasi yang meliputi pembicara dan pendengar, penyampai pesan dan penerima, pengirim dan penerima. Mereka umumnya mengisi peran sosial tertentu seperti jenis kelamin, status, usia atau profesi peserta. 3) *E Ends*, tujuan mengacu pada hasil pertukaran yang diakui dan diharapkan secara konvensional serta tujuan pribadi yang ingin dicapai oleh peserta pada kesempatan tertentu. Dengan kata lain, dapat dikatakan sebagai maksud atau tujuan dari para partisipan dalam peristiwa tutur.

Selanjutnya, 4) *A Act Sequence*, urutan tindakan mengacu pada bentuk aktual dan isi dari apa yang dikatakan: kata-kata yang tepat digunakan, bagaimana mereka digunakan, dan hubungan dari apa yang dikatakan dengan topik aktual di tangan. 5) *K Key*, kunci mengacu pada nada, cara atau semangat di mana pesan tertentu disampaikan: ringan hati, serius, tepat, bertele-tele, mengejek, sarkastik,

dan sebagainya. Kuncinya juga ditandai secara nonverbal dengan jenis perilaku, gerak tubuh, postur tubuh, atau bahkan tingkah laku tertentu. 6) *I Instrumentalities*, instrumentalitas mengacu pada pilihan saluran, misalnya, lisan, tertulis, atau telegraf, dan pada bentuk ucapan yang sebenarnya digunakan, seperti bahasa, dialek, kode, atau register yang dipilih. Formal, tertulis, bahasa hukum adalah salah satu sarana. 7) *N Norms of Interaction and Interpretation*, norma interaksi dan interpretasi mengacu pada perilaku dan sifat khusus yang melekat pada pembicaraan dan juga bagaimana hal ini dapat dilihat oleh seseorang yang tidak berbagi, misalnya, kenyaringan, keheningan, tatapan balik, dan sebagainya. Dengan kata lain, yang dimaksud dengan norma di sini adalah aturan-aturan sosial yang mengatur peristiwa dan tindakan reaksi para partisipan. 8) *G Genre*, genre mengacu pada jenis ucapan yang dibatasi dengan jelas; hal-hal seperti puisi, peribahasa, teka-teki, khotbah, doa, ceramah dan editorial.

Dari uraian di atas, konteks merupakan faktor penting atau esensial dalam interpretasi ujaran dan ungkapan yang mempengaruhi orang bagaimana mereka menggunakan bahasa dan penafsiran suatu ucapan sesuai situasi dan kondisi pembicara dan lawan bicara.

## 2.2. Tindak Tutur

### 2.2.1. Hakikat Tindak Tutur

Teori tindak tutur merupakan subbidang pragmatik yang mempelajari bagaimana kata-kata digunakan tidak hanya untuk menyajikan informasi tetapi juga untuk melakukan tindakan. Teori tindak tutur diperkenalkan oleh filsuf Oxford J.L. Austin (1962) dalam buku *How to Do Things With Words* dan dikembangkan lebih lanjut oleh filsuf Amerika J.R. Searle (1969). Ini mempertimbangkan sejauh mana ucapan dikatakan melakukan tindakan lokusi, tindakan ilokusi, dan / atau tindakan perlokusi.

Semua jenis komunikasi linguistik terdiri dari tindakan linguistik. Sebelumnya dipahami bahwa unit komunikasi yang paling mendasar adalah kata-kata, simbol,

kalimat atau semacam token dari semua ini, tetapi teori tindak tutur yang menyarankan produksi atau pengeluaran jika kata-kata, simbol adalah unit dasar komunikasi. Pengeluaran ini terjadi selama proses pelaksanaan tindak tutur. Arti dari unit-unit dasar ini dianggap sebagai blok bangunan saling pengertian antara orang-orang yang ingin berkomunikasi.

Teori menekankan bahwa ucapan-ucapan memiliki makna yang berbeda atau spesifik bagi pengguna dan pendengarnya selain maknanya menurut bahasa. Lebih lanjut, teori mengidentifikasi bahwa ada dua jenis ucapan, mereka disebut ucapan konstatif dan performatif. Dalam bukunya 'How do things with words' Austin (1962) berbicara tentang perbedaan antara ucapan konstatif dan performatif.

Ujaran konstatif adalah sesuatu yang menggambarkan atau menunjukkan situasi, sehubungan dengan fakta benar atau salah. Contoh: Guru bertanya kepada Olivia apakah dia telah mencuri permen tersebut. Olivia menjawab "mmmm". Di sini tuturan Olivia menggambarkan peristiwa dalam fakta menjawab gurunya apakah situasinya benar atau salah.

Tuturan performatif adalah sesuatu yang tidak menggambarkan apa-apa sama sekali. Ujaran dalam kalimat atau bagian kalimat biasanya dianggap memiliki arti tersendiri. Perasaan, sikap, emosi, dan pikiran orang yang melakukan tindakan linguistik merupakan unit utama di sini. Contoh: Bane dan Sarah telah berkencan selama empat tahun terakhir. Suatu malam yang cerah, Bane membawa Sarah ke restoran termahal di kota. Dia memesan anggur termahal yang tersedia di restoran. Kemudian dia mendekatinya dan bertanya padanya bahwa "maukah kamu menikah denganku?". Sarah meledak dengan kepuasan dan menjawab "Saya akan". Di sini "Aku akan" Sarah mengungkapkan perasaan, sikap, dan emosinya terhadap konteks. Ungkapan ini memiliki makna khusus hanya dalam kaitannya dengan konteks spesifiknya.

Cruse (2006) menunjukkan bahwa tindak tutur adalah tindakan yang secara krusial melibatkan produksi bahasa. Biasanya dikenal tiga tipe dasar: tindak lokusi,

tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusioner merupakan produksi ujaran, dengan struktur, makna, dan referensi tertentu yang dimaksudkan. Ketentuan ini dimaksudkan untuk mengesampingkan produksi bahasa yang tidak berakal seperti oleh burung beo dan komputer. Tindakan ilokusi merupakan tindakan yang dilakukan oleh pembicara dalam mengatakan sesuatu dengan maksud yang tepat dan dalam konteks yang tepat, bukan oleh berdasarkan apa yang telah menghasilkan efek tertentu dengan mengatakan sesuatu. Misalnya, jika seseorang mengatakan '*I order you to leave now*' 'Saya perintahkan Anda untuk pergi sekarang', mereka telah melakukan tindakan sesuai yang diperintahkan, hanya karena telah mengucapkan kata-kata tersebut, apakah penerima bertindak dengan cara yang diinginkan atau tidak. *Perlocutionary act* adalah tindak tutur yang bergantung pada produksi efek tertentu. Misalnya, untuk tindakan persuasi verbal telah terjadi, dalam '*Pete persuaded Liz to marry him*' 'Pete membujuk Liz untuk menikah dengannya', tidak cukup bagi Pete untuk mengucapkan kata-kata tertentu - yang penting adalah bahwa penerima yang sebelumnya enggan disebabkan untuk bertindak dalam suatu cara yang tepat.

Peristiwa tutur menurut Yule (2006:34), adalah suatu kegiatan di mana partisipan berinteraksi dengan bahasa dengan cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil. Hal ini senada dengan pendapat Chaer dan Agustina (2010:47), peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan, dalam waktu, tempat dan situasi tertentu.

Orang yang berbicara harus memiliki tujuan dan sedapat mungkin penutur akan berusaha berbicara sesuai dengan tujuan anggota masyarakat tutur (Hymes, 1972). A (Act sequences)/(topic of speech) merupakan bagian dari komponen tuturan yang tidak pernah tetap, artinya pikiran pokok akan selalu berubah dalam deretan pokok tuturan dalam suatu peristiwa tuturan. K (Keys)/ (nada) dibagi menjadi nada bicara verbal dan non-verbal. Nada tuturan verbal dapat berupa nada,

sikap, dan motivasi yang mengacu pada warna santai, serius, tegang, cepat yang telah disebutkan.

Nada tuturan nonverbal dapat berupa tindakan paralinguistik yang melibatkan segala macam bahasa tubuh, gerak tubuh, dan juga jarak pada saat tuturan *proximis*. I *Instrumentalities*/sarana wicara mengacu pada saluran wicara *Channels* dan bentuk wicara. N *Norms*/norma tutur terbagi menjadi dua hal, yaitu norma interaksi dan norma interpretasi dalam tuturan. Sedangkan G *Genre*/jenis tuturan adalah bahwa jenis tuturan ini akan melibatkan kategori-kategori wacana seperti percakapan, cerita, tuturan, dan sejenisnya. Jenis ucapan yang berbeda juga akan memiliki kode yang berbeda yang digunakan dalam berbicara. Orang yang berpidato tentu menggunakan kode yang berbeda dengan kode yang bercerita. Berdasarkan hal tersebut, peristiwa tutur dapat dinyatakan sebagai tuturan yang terjadi baik dalam situasi formal maupun informal antara para peserta tutur dengan maksud bertukar informasi, gagasan, gagasan dan pendapat. Nada tuturan yang digunakan adalah verbal yang menunjukkan warna-warna serius, tegang, dan terkadang santai yang dituturkan dalam bahasa lisan dan menunjukkan norma-norma interaksi mengenai percakapan antara penutur dan lawan bicara. Austin menekankan tindak tutur dari sudut pandang pembicara. Kalimat yang bentuk formalnya berupa pertanyaan memberikan informasi dan juga dapat berfungsi untuk melakukan tindak tutur yang dilakukan oleh penutur.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah kegiatan seseorang menggunakan bahasa kepada mitra tutur untuk mengkomunikasikan sesuatu. Makna yang dikomunikasikan dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa dalam bertutur dan juga ditentukan oleh aspek komunikasi yang menyeluruh, termasuk aspek situasional komunikasi. Dosen dan mahasiswa merupakan komponen dalam pengajaran. Antara dosen dan mahasiswa saling mempengaruhi dan mendorong satu sama lain untuk melakukan kegiatan yang satu dengan yang lainnya.

### 2.2.2. Jenis Tindak Tutur

Austin (1962:94-107) membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan, yaitu tindakan menginformasikan atau menyatakan sesuatu *The act of saying something*, tindakan mengatakan sesuatu yang disebut tindak lokusi *The act of doing something*, tindakan menginginkan mitra tutur melakukan sesuatu, tindakan melakukan sesuatu atau tindakan ilokusi, dan tindakan memberi pengaruh kepada mitra tutur atau membutuhkan reaksi atau efek atau hasil tertentu dari mitra tutur, Tindakan mempengaruhi seseorang *The act of affecting someone* atau tindakan perllokusi.

#### 2.2.2.a Lokusi

Locutionary act adalah tindakan mengatakan sesuatu. Ini memiliki makna dan itu menciptakan pemahaman yang sama sekali untuk disampaikan atau diungkapkan (Austin, 1962). Tindak tutur ini disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Jika diperhatikan secara seksama konsep lokusi merupakan konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat. Kalimat atau ujaran dalam hal ini dipandang sebagai satu kesatuan yang terdiri dari dua unsur, yaitu subjek/topik dan predikat/komentar (Nababan, 1987:4). Selanjutnya, tindak lokusi merupakan tindak tutur yang relatif paling mudah diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang termasuk dalam situasi ujaran tersebut (Parker, 1986:15).

Menambah pendapat dari Parker, Searle (1979) menyatakan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur di mana kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang terkandung dalam kata, frasa, dan kalimat tersebut. Juga, tindak tutur lokusi adalah tindak mengatakan sesuatu. Tindak lokusi terlihat pada saat seseorang mengucapkan suatu tuturan atau pernyataan. Selain itu, menurut Levinson (1983) tindak lokusi adalah ujaran kata atau kalimat dengan makna dan acuan tertentu. Selain itu juga, Chaer dan Leonie (2010: 53) menyatakan bahwa tindak tutur lokusi

adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “mengatakan” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami.

Dari uraian di atas, ini dapat disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu, yaitu mengatakan sesuatu dengan arti kata dan arti kalimat sesuai dengan arti kata itu sendiri kepada mitra tutur.

#### 2.2.2.b Ilokusi

Tindakan ilokusi dilakukan sebagai tindakan mengatakan sesuatu atau sebagai tindakan menentang mengatakan sesuatu. Tuturan ilokusi memiliki kekuatan tertentu. Itu fasih dengan nada, sikap, perasaan, atau emosi tertentu. Akan ada maksud pembicara atau orang lain dalam ujaran ilokusi. Ini sering digunakan sebagai nada peringatan dalam kehidupan sehari-hari (Austin, 1962). Tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, juga dapat digunakan untuk melakukan sesuatu. Ketika hal ini terjadi, maka tindak tutur yang terbentuk adalah tindak ilokusi. Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*. Tindak ilokusi sangat sulit untuk diidentifikasi karena pertama-tama harus mempertimbangkan siapa pembicara dan penerima, kapan dan di mana tindak tutur itu terjadi, dan seterusnya. Tindak ilokusi adalah pembuatan pernyataan, tawaran, janji, dan lain-lain dalam ujaran dan diekspresikan menurut kekuatan konvensional yang terkait dengan ujaran atau langsung dengan ekspresi performatif (Levinson, 1995:224). Ketika seorang pembicara mengucapkan suatu tuturan, sebenarnya ia juga melakukan suatu perbuatan, yaitu menyampaikan maksud atau keinginannya melalui tuturan itu.

Austin (1962) menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu. Berfokus pada tindak ilokusi, Austin mengklasifikasikan tindak tutur. Dia melakukan ini dengan menggunakan kata kerja performatif yang membuat tindak ilokusi menjadi eksplisit (misalnya, 'Saya menyatakan', 'Saya berjanji'). Dia membagi lima jenis: *verdictives*, *exercitives*, *commissives*, *behabitives*, and

expositives (Austin, 2020: 166). Berikut ringkasan dan penjelasan klasifikasinya. Putusan verdictive, Putusan adalah mereka yang mampu nilai kebenaran (apa yang Austin awalnya disebut kalimat konstatif): mengestimasi, menanggapi, menilai, menggambarkan, nilai; exercitives, exercitives berhubungan dengan keputusan yang mendukung atau menentang suatu tindakan: menunjuk, menurunkan, memveto, memerintahkan, memperingatkan, memaafkan; Komisif commissives, komisif mengikat pembicara pada tindakan tertentu: janji, jaminan, sumpah, janji diri sendiri, kontrak, perjanjian; Perilaku behabitives, ini adalah reaksi terhadap perilaku orang lain; mereka mengungkapkan sikap terhadap perilaku orang lain: berterima kasih, meminta maaf, menyesalkan, memberi selamat, mengkritik, memberkati, mengutuk, memprotes; dan Ekspositif expositives, ekspositif digunakan untuk menguraikan pandangan dan argumen: merevisi, memahami, melaporkan, menegaskan, menginformasikan, menyimpulkan, menduga, menyangkal.

Dari pandangan Searle (1979), ada lima poin ilokusi yang dapat dicapai penutur pada proposisi dalam sebuah ujaran, yaitu: poin ilokusi asertif, komisif, direktif, deklaratif, dan ekspresif. Penutur mencapai poin asertif ketika mereka mewakili bagaimana hal-hal di dunia, poin komisif ketika mereka berkomitmen untuk melakukan sesuatu, poin direktif ketika mereka berusaha membuat pendengar melakukan sesuatu, poin deklaratif ketika mereka melakukan sesuatu dengan cara yang benar. dunia pada saat ucapan semata-mata berdasarkan mengatakan bahwa mereka melakukan dan titik ekspresif ketika mereka mengungkapkan sikap mereka tentang objek dan fakta dunia. Berbagai jenis tindak tutur menggambarkan tindak ilokusi, atau hasil yang ingin dicapai pembicara dengan ucapannya.

Wijana (1996:18-19) berpendapat bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi tuturan. Tindak tersebut diidentikkan dengan tindak tutur yaitu untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu, serta mengandung maksud dan daya tutur. Tindak ilokusi tidak mudah untuk



diidentifikasi, karena tindak tutur ilokusi berkaitan dengan siapa penuturnya, kepada siapa, kapan dan di mana tindak tutur itu dilakukan dan sebagainya. Tindak ilokusi ini merupakan bagian penting dalam memahami tindak tutur. Sementara itu Chaer dan Leonie (2010:53) menyatakan bahwa ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentikkan dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak ilokusi ini biasanya berupa memberi izin, mengucapkan terima kasih, memerintah, menawarkan, dan menjanjikan.

Dari uraian di atas, ini dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menyampaikan sesuatu dengan maksud melakukan tindakan yang ingin dicapai penutur ketika mengatakan sesuatu kepada mitra tutur.

#### a. Representatives/ Asertif

Representatives/ Assertives adalah pernyataan yang memberikan informasi, menyatakan kesimpulan, atau mengungkapkan keyakinan pembicara (Searle, 1979). Pernyataan tersebut memberikan informasi, menyatakan kesimpulan, atau mengungkapkan keyakinan pembicara. Contoh tindak tutur asertif antara lain "Ottawa adalah ibu kota Kanada" dan "Dia orang yang jujur." Yule (1996) menyatakan representatif adalah jenis tindak ilokusi yang membuat penutur percaya tentang sesuatu yang benar atau tidak. Dalam melakukan tindak ilokusi jenis ini, dapat diketahui beberapa verba performatif, seperti: menyatakan, menceritakan, menegaskan, mengoreksi, memperkirakan, melaporkan, mengingatkan, mendeskripsikan, menginformasikan, meyakinkan, menyetujui, menebak, mengklaim, mempercayai, menyimpulkan, dll. Menurut Christison dan Murray (2014), tindak tutur representatif sebagian besar berkaitan dengan menegaskan, mengklaim, bahkan melaporkan dengan maksud untuk melakukan tindakan mengenai kebenaran suatu proposisi. Biasanya terjadi dalam kalimat pertanyaan, deskripsi, pernyataan fakta dan kesimpulan. Oleh karena itu, tindak tutur representatif hadir dalam bentuk tuturan yang merujuk pada apa yang diyakini benar oleh penutur.

Contoh:

The earth is flat. (Stating a fact);

Chomsky didn't write about peanuts. (Stating an opinion);

It was a warm sunny day. (Describing)

(Yule, 1996, p.53).

#### b. Directives

Jenis ucapan ini berusaha menyebabkan orang lain melakukan sesuatu. Perintah, permintaan, dan undangan adalah jenis arahan (Searle, 1979). Jenis ucapan ini berusaha menyebabkan orang lain melakukan sesuatu. Perintah, permintaan, dan undangan adalah jenis arahan, seperti "Bisakah Anda datang untuk makan malam akhir pekan ini?" Yule (1996) menjelaskan direktif adalah tindak ilokusi yang diusahakan oleh penutur untuk membuat pendengar melakukan sesuatu. Mereka mengungkapkan tentang apa yang mereka inginkan secara langsung kepada pendengarnya. Ini biasanya muncul dengan beberapa kata kerja performatif seperti: meminta, menuntut, mempertanyakan, meminta, mengusulkan, menasihati, menyarankan, menginterogasi, mendesak, mendorong, mengundang, memohon, memesan, dan lain-lain.

Contoh:

Gimme a cup of coffee. Make it black. (Commanding or ordering);

Could you lend me a pen please? (Requesting);

Don't touch that. (Forbidding)

(Yule, 1996, p.54).

#### c. Commissives

Kata-kata yang mengikat pembicara pada suatu tindakan di masa depan, seperti membuat janji atau penawaran. "Aku akan mengantarmu ke sekolah" adalah

contoh tindak tutur komisif (Searle, 1979), contoh, "Aku akan mengantarmu ke sekolah" adalah contoh tindak tutur komisif. Yule (1996) berpendapat bahwa komisif adalah jenis tindakan ilokusi yang melibatkan pembicara pada beberapa tindakan di masa depan. Dalam melakukan tindak ilokusi jenis ini, umumnya menggunakan verba performatif seperti: meminta, memerintahkan, memerintahkan, meminta, memohon, memohon, berdoa, memohon, mengundang, mengizinkan, menasihati, menantang, menentang, dan menantang. Dalam kasus komisif, dunia disesuaikan dengan kata-kata melalui penuturnya sendiri.

Contoh:

I'll be back. (Promising);

I'm going to get it right next time. (Promising);

We will not do that. (Refusing)

(Yule, 1996, p.54).

#### d. Declaratives

Seperti performatif Searle (1979), tindak tutur ini menciptakan perubahan di dunia atau menyebabkan sesuatu terjadi. Misalnya, "Anda dipecat" atau "Saya nyatakan Anda suami istri" adalah deklarasi. Yule (1996) mendefinisikan deklaratif adalah jenis tindakan ilokusi yang mengubah dunia melalui ucapan mereka. Seperti, pembicara harus memiliki peran institusional khusus, dalam konteks tertentu seperti mengucapkan, menyatakan, membaptis dan kalimat. Kata-kata yang dapat ditunjukkan ke dalam jenis ini adalah mengutuk, mengumumkan, menyatakan, mendefinisikan, menunjuk, memanggil, memberkati, mencalonkan, dan berwenang.

Contoh:

I now pronounce you husband and wife. (Marrying);

You are out! (Firing); We find this defendant guilty. (Sentencing)

(Yule, 1996, p.53).

#### e. Expressives

Pidato yang mengungkapkan perasaan atau emosi (Searle, 1979). Contoh tindak tutur ekspresif adalah "Maafkan saya karena melewatkan hari ulang tahun Anda." Menurut Yule (1996) ekspresif adalah jenis tindak ilokusi yang mengungkapkan apa yang dirasakan pembicara. Mereka mengekspresikan keadaan mental dan dapat berupa opini seperti kegembiraan, kesakitan, kekhawatiran, jijik, kegembiraan atau kesedihan, kejutan, maaf, terima kasih. Dalam menggunakan ungkapan, penutur menyesuaikan kata-kata dengan dunia (perasaan). Dalam melakukan tindak tutur ekspresif dapat diperhatikan dengan beberapa verba performatif: menyapa, mengejutkan, seperti, takut, meminta maaf, terima kasih, menyesal, dan memuji.

Contoh:

I'm really sorry! (Apologizing);

Congratulations! (Congratulating);

Mmmm.. Sssh. (Stating pleasure)

(Yule, 1996, p.53).

#### 2.2.2.c Perlokusi

Jenis tuturan yang terakhir adalah tindak tutur perlokusi. *Perlocutionary act* adalah tindakan yang biasanya menciptakan efek konsekuensial pada pendengar. Efeknya bisa berupa pikiran, imajinasi, perasaan atau emosi. Efek pada penerima adalah karakter utama dari ucapan perlokusi (Austin, 1962). Tuturan seseorang seringkali memiliki kekuatan atau pengaruh *perlocutionary force* terhadap orang yang mendengarkannya. Pembicara dapat dengan sengaja atau tidak sengaja menciptakan efek atau intensitas efek itu. Tindak tutur yang ucapannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan bicara disebut perlokusi. Kegiatan ini disebut mempengaruhi sesuatu. Selain itu, dalam sebuah kalimat dapat dikatakan bahwa tidak hanya terdapat lokusi, ilokusi atau perlokusi, tetapi tindak lokusi juga dapat bersifat ilokusi bahkan menjadi perlokusi sebagai tujuan utama ekspresinya. Perlokusi adalah akibat atau akibat yang muncul pada lawan bicara setelah

mendengar pernyataan tersebut. Levinson (1983) berpendapat bahwa tindakan perlokusi adalah efek yang ditimbulkannya terhadap pendengar yang mengucapkan kalimat tersebut, dan efek tersebut terkait dengan situasi di mana kalimat tersebut diucapkan. Tarigan (1986: 114) mengilustrasikan daftar kata kerja perlokusi dan ekspresi yang mirip dengan kata kerja perlokusi, yaitu: untuk mendorong pendengar (lawan) untuk percaya, membujuk, menipu, menasihati, mendorong, menginspirasi, mempengaruhi, merangkul, membuat pendengar berpikir, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, Chaer dan Leonie juga (2010: 53) menjelaskan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkaitan dengan tuturan orang lain dalam kaitannya dengan sikap dan perilaku nonlinguistik orang lain. Pidato yang diucapkan oleh seseorang sering memiliki pengaruh kekuatan perlokusi, atau efek pada mereka yang mendengarkannya. Efek atau kekuatan pengaruh ini dapat sengaja atau tidak sengaja diciptakan oleh penutur.

Dari uraian di atas, tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang diucapkan oleh seseorang yang mempunyai pengaruh atau akibat terhadap orang yang mendengarkannya dan akibat yang ditimbulkannya terhadap pendengar akibat tuturan suatu kalimat dan pengaruh itu berkaitan dengan keadaan penuturnya. tuturan, sehubungan dengan sikap dan perilaku non-linguistik penutur yang lain.

### **2.3. Gaya Bahasa**

#### **2.3.1. Hakikat Gaya Bahasa**

Bahasa adalah kendaraan kebijaksanaan yang berarti mode khusus untuk mentransfer, mengirimkan pesan yang dimaksud kepada penerima. Semua orang sebagai manusia memanfaatkannya. Bahasa adalah cara yang murni manusiawi dan naluriyah untuk mengkomunikasikan ide, perasaan, dan keinginan melalui sistem simbol yang dihasilkan secara sukarela. Pentingnya peran bahasa dalam proses belajar tidak dapat diestimasi dengan baik (Nath, 2010: 2). Bahasa memainkan peran penting dalam menyatukan gagasan yang luas dan kompleks dan dalam menyediakan kepentingan dengan individu lain untuk mengembangkan beragam keterampilan dan kemampuan.

Pandangan Chomsky tentang kompetensi, terutama yang berkaitan dengan pengetahuan gramatikal abstrak. Dia berpendapat bahwa teori linguistik terutama berkaitan dengan pembicara dan pendengar yang ideal dalam komunitas tutur yang benar-benar homogen, yang mengetahui bahasa dengan sempurna, dan tidak terpengaruh oleh kondisi yang tidak relevan secara spasial seperti keterbatasan memori, gangguan, pergeseran perhatian dan minat serta kesalahan dalam menerapkan bahasanya, pengetahuan dalam kinerja aktual (Chomsky, 1965).

Menurut Chaika (1982), bahasa kiasan mengacu pada pemilihan bentuk linguistik untuk menyampaikan efek sosial atau artistik. Gaya juga bertindak sebagai seperangkat instruksi untuk memanipulasi orang lain dengan gaya, bahkan ketika diri sendiri biasanya dimanipulasi secara tidak sadar. Selain itu, gaya juga dapat memberi tahu pendengar bagaimana menanggapi apa yang dikatakan: serius, ironis, lucu, atau dengan cara lain. Seringkali ketika gaya ucapan bertentangan dengan arti kata dan tata bahasa.

Gaya juga memberitahu bagaimana menafsirkan pesan. Oleh karena itu, gaya membentuk sistem komunikasi yang bekerja sama dengan bahasa itu sendiri. Berdasarkan pernyataan Chaika, gaya adalah cara orang menyampaikan pesan, karena mengetahui seseorang mengatakan sesuatu berarti informal atau formal. Gaya adalah tentang cara pembicara, seperti, serius, lucu, ironis, atau dalam beberapa hal. Terkadang dengan senyuman dan terkadang tertawa terbahak-bahak, itu berarti menyampaikan pesan dengan bercanda dan menunjukkan informalitas dan itu terjadi di antara teman-teman dekat. Orang tidak selalu berbicara dengan cara yang persis sama sepanjang waktu. Mereka tidak selalu menggunakan bentuk tata bahasa yang sama dalam arti gaya bicara yang digunakan orang dalam komunikasi dapat menjadi pengontrol selama percakapan melalui nada suara, pemilihan kata dan tata bahasa dalam situasi yang berbeda itu sendiri.

Menambahkan ide di atas, menurut Joos (1998) gaya bahasa diklasifikasikan menjadi lima jenis berdasarkan tingkat keformalannya. Jenis gaya bahasa beku, formal, konsultatif, santai, dan akrab. Pertama, gaya beku atau gaya

bicara merupakan gaya yang paling formal dan biasanya digunakan dalam situasi yang sangat formal dan memiliki nilai simbolik, misalnya: upacara, pengadilan, dan dokumen negara. Gaya ini dikenali dengan tidak adanya partisipasi pembaca. Pembaca tidak bisa memprotes penulis. Kedua, gaya formal digunakan dalam situasi formal pada umumnya. Richard (1985) menyatakan gaya formal adalah orang yang menggunakan bahasa secara cermat tentang pengucapan, pilihan kata, dan struktur kalimat.

Ciri-ciri bahasa formal adalah tuturan yang hati-hati dan baku, tuturan bertempo rendah, kosa kata teknis, struktur gramatikal yang kompleks dan divergen, penggunaan alamat nama lengkap, penghindaran pengulangan kata utama dan penggunaan sinonim. Ketiga, gaya konsultatif menurut Penalosa (1981) adalah gaya yang paling netral atau tidak bertanda. Ini adalah gaya yang digunakan dalam situasi komunikasi semi formal dan ini adalah jenis bahasa yang diperlukan dari penutur sehari-hari. Konsultatif digunakan dalam beberapa diskusi kelompok, percakapan biasa di sekolah, perusahaan, percakapan pidato perdagangan, dan lain-lain. Keempat, gaya bahasa santai adalah gaya bahasa yang biasanya digunakan dalam situasi santai oleh mereka yang memiliki latar belakang yang sama seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, status sosial, suku, dan beberapa faktor lainnya.

Gaya kasual juga dapat dilacak dengan munculnya kata-kata informal seperti bahasa sehari-hari, bahasa gaul, bahkan kata-kata tabu, dan lain-lain. Kelima, gaya intim ditandai dengan ekstraksi dan jargon. Ciri-ciri gaya ini adalah penggunaan kode-kode pribadi, penggunaan kata-kata yang menandakan hubungan intim, penggunaan pengucapan yang cepat dan tidak jelas, penggunaan komunikasi nonverbal, dan penggunaan bentuk-bentuk yang tidak baku (Penalosa, 1981).

Berdasarkan uraian di atas, gaya bahasa mengacu pada pemilihan bentuk bahasa untuk menyampaikan efek sosial atau artistik yang dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis berdasarkan tingkat formalitas, yaitu gaya bahasa beku, formal, konsultatif, santai, dan intim. Penggunaan bahasa yang digunakan oleh dosen

pembimbing dalam memberikan umpan balik secara lisan terkadang bersifat informal.

### 2.3.2. Ketidakformalan berbahasa

Heylighen dan Dewaele (1999: 1) berpendapat bahwa gaya formal dicirikan oleh keterpisahan, akurasi, kekakuan dan berat, sedangkan gaya informal lebih fleksibel, langsung, implisit, dan terlibat, tetapi kurang informatif. Mereka juga menyebutkan bahwa formalitas prosa akademik berkontribusi untuk menjauhkan keragu-raguan dan kesalahpahaman dengan mengurangi ketergantungan pada konteks dan ambiguitas definisi, sedangkan informalitasnya menolak konvensionalitas yang sombong untuk membangun hubungan yang nyaman dan bersahabat.

Informalitas biasanya dikenal sebagai ekspresi atau ucapan yang tidak serius. Biasanya orang berbicara informal dengan teman dekat, teman keintiman. Informalitas ditujukan untuk menunjukkan informalitas. Dengan demikian, informal dikategorikan sesuatu yang dilakukan tidak begitu serius. Ini didasarkan pada bahasa formal dan informal sehingga, bahasa informal dicirikan oleh struktur gramatikal yang lebih sederhana (yaitu kalimat dan frasa yang terhubung secara longgar), dan evaluasi pribadi. Bahasa informal dapat menggunakan bahasa gaul dan bahasa sehari-hari, serta menggunakan konvensi bahasa lisan. Namun, itu terlalu santai dan longgar untuk dapat diterima untuk penulisan akademis.

Selain itu, menurut Holmes (2008), formalitas meningkat antara peserta (pembicara dan pendengar) ketika jarak sosial semakin besar. Informalitas (Solidaritas) meningkat ketika jarak sosial berkurang antara peserta (pembicara dan pendengar). Sedangkan status sosial tergantung pada beberapa faktor seperti pangkat sosial, kekayaan, umur, jenis kelamin dan sebagainya; oleh karena itu orang dengan status sosial yang lebih tinggi memiliki pilihan untuk menggunakan formalitas atau informalitas (solidaritas) ketika berbicara dengan orang lain dari status sosial yang lebih rendah. Tetapi orang dengan status sosial lebih rendah



hanya menggunakan formalitas saat berbicara dengan orang dengan status sosial lebih tinggi.

Bahasa informal adalah bahasa yang harus digunakan dalam situasi informal. Kraut et. al. (1990) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa bahasa informal adalah ketika tidak ada batasan aturan dan hierarki. Segala bentuk yang membatasi manusia dalam menghasilkan bahasa, ditiadakan. Dalam hal ini, bahasa informal mengacu pada bahasa yang tidak memiliki aturan tertentu. Ini berbicara secara spontan.

Penggunaan bahasa informal terjadi secara spontan. Tidak ada aturan tertentu yang membatasi pilihan kata untuk berkomunikasi. Bahasa informal mengacu pada bahasa yang interaktif dan kaya. Komunikasi bersifat interaktif karena situasi membuat orang berinteraksi lebih leluasa sehingga orang dapat berkomunikasi dengan nyaman. Ciri lain yang menentukan bahasa informal dari bahasa formal adalah frekuensi komunikasi. Ada kemungkinan bahasa formal berubah menjadi bahasa informal. Itu bisa terjadi ketika mitra komunikasi memiliki kesempatan untuk berbicara berkali-kali dalam sehari. Mereka biasa berkomunikasi. Mereka berubah dari orang asing menjadi tidak asing lagi dan komunikasi bergerak dari cara formal ke cara informal (Brown & Fraser, 1979).

Dari uraian di atas, ketidakformalan berbahasa adalah bahasa yang digunakan dalam komunikasi yang menolak konvensionalitas yang dianggap sombong untuk membangun hubungan yang nyaman dan bersahabat, ekspresi atau ucapan yang tidak serius, meningkatkan solidaritas ketika jarak sosial semakin kecil antara pembicara dan pendengar.

## **2.4 Umpan balik**

### **2.4.1 Hakikat umpan balik**

Istilah umpan balik menurut DeFranzo (2018) digunakan untuk menggambarkan informasi atau kritik yang berguna tentang tindakan atau perilaku sebelumnya dari seorang individu, dikomunikasikan kepada individu (atau

kelompok) lain yang dapat menggunakan informasi tersebut untuk menyesuaikan dan meningkatkan tindakan dan perilaku saat ini dan masa depan. Umpan balik terjadi ketika lingkungan menanggapi suatu tindakan atau perilaku. Misalnya, umpan balik pelanggan adalah reaksi pembeli terhadap suatu produk, layanan, atau kebijakan perusahaan; dan Umpan balik tentang kinerja karyawan adalah reaksi karyawan terhadap umpan balik dari manajer - pertukaran informasi berkaitan dengan kinerja yang diharapkan dan kinerja yang ditunjukkan.

Menurut pendapat Hattie dan Timperley (2007:81) umpan balik adalah informasi dari seseorang atau sesuatu (guru, kolega, buku, orang tua, diri sendiri, pengalaman) berhubungan dengan kinerja atau pemahaman seseorang. Guru atau orang tua dapat memberikan tindakan remedial, teman sebaya dapat memberikan strategi alternatif, buku dapat memberikan informasi untuk memperjelas ide, orang tua dapat mendorong, dan siswa dapat mencari jawaban untuk menilai ketepatan jawaban. Umpan balik adalah bagian penting dari program pendidikan, membantu siswa memaksimalkan potensi mereka pada berbagai tahap pendidikan, meningkatkan kesadaran akan kekuatan dan area untuk perbaikan, dan mengidentifikasi tindakan untuk meningkatkan kinerja.

Ditambahkan, umpan balik dipahami sebagai informasi yang diberikan oleh mediator (misalnya guru, teman sebaya, buku, orang tua, diri sendiri, pengalaman) tentang aspek kinerja atau pemahaman (Hattie dan Timperley, 2007). Seorang guru atau orang tua dapat memberikan informasi remedial, teman sebaya dapat memberikan alternatif strategi, buku dapat memberikan informasi untuk mengklarifikasi ide, orang tua dapat memberikan dorongan, dan siswa dapat mencari jawaban untuk menilai kebenaran suatu jawaban. Jadi reaksi adalah hasil dari tindakan.

Berdasarkan pendapat Brookhart (2008:1), umpan balik adalah bagian penting dari proses penilaian formatif yang memberi guru dan siswa informasi tentang bagaimana kinerja siswa untuk memenuhi tujuan pembelajaran di kelas.. Dari sudut pandang siswa, penilaian formatif berbunyi seperti ini: "Pengetahuan

atau keterampilan apa yang ingin dikembangkan? Seberapa dekat sekarang? Apa yang harus dilakukan selanjutnya?". Bisa dikatakan bahwa umpan balik merupakan suatu proses di mana peserta didik memahami informasi tentang kinerja mereka dan menggunakannya untuk meningkatkan kualitas kerja atau strategi pembelajaran mereka.

Umpan balik merupakan interaksi dan merupakan komunikasi dua arah yang berkelanjutan yang mendorong pengajaran dan pembelajaran di antara pendidik dan siswa. Umpan balik juga berfungsi sebagai koreksi kesalahan dan koreksi tata bahasa (Wang & Jiang, 2015) dan dapat mempengaruhi produk akhir yaitu karya tulis siswa. Selain itu, umpan balik membantu mahasiswa untuk menentukan bagian-bagian tulisan yang benar, dan bagian-bagian yang perlu diperbaiki untuk tulisan yang lebih baik serta mengingatkan mahasiswa akan kekuatan dan kelemahan mereka dalam penulisan akademik.

Berdasarkan beberapa definisi umpan balik di atas, ada beberapa hal yang melekat pada. 1) Proses: Tidak ada pendekatan universal untuk umpan balik yang berfungsi dalam semua konteks; tantangan utama dalam umpan balik adalah menciptakan proses umpan balik yang secara efektif dalam menggunakan urutan, sumber, modalitas, dan sebagainya yang berbeda. 2) Peserta didik: Daripada berfokus pada komentar, definisi ini berfokus pada apa yang peserta didik lakukan. Dalam definisi ini, informasi tentang kinerja bisa berasal dari guru, tetapi bisa juga dihasilkan oleh peserta didik, rekan-rekannya, orang lain atau bahkan sistem otomatis. 3) Pembuatan Sense: Tantangan dalam desain umpan balik adalah konseptualisasi proses pembuatan indera. 4) Informasi: Jenis informasi apa yang paling berguna untuk peserta didik (misalnya: berbagai sumber, modalitas, terperinci, dipersonalisasi, individual, berorientasi tugas, metakognitif/berpikir berorientasi, dll.) 5) Kinerja: Apakah kinerja tunggal cukup? Haruskah umpan balik fokus pada seluruh kinerja, atau hanya komponen? Bagaimana kita dapat memiliki lebih banyak peluang umpan balik awal tanpa menilai lebih banyak? 5) Efek/dampak: Bagaimana guru atau peserta didik tahu jika umpan balik memiliki

efek? Tantangan dalam desain umpan balik adalah untuk menetapkan kondisi peserta didik untuk memiliki kesempatan dan menunjukkan peningkatan yang lebih dari sekadar meminta mereka untuk melakukan tugas lebih lanjut. Kesempatan perlu juga ditawarkan bagi peserta didik untuk menilai kinerja mereka dan mengevaluasinya dalam kaitannya dengan perubahan strategi kerja/pembelajaran mereka. 6) Kualitas: Informasi umpan balik perlu ditargetkan untuk peningkatan, tetapi terhadap patokan apa. Dalam sistem yang mengacu pada kriteria atau standar, komentar pada pekerjaan peserta didik harus berhubungan dengan ekspektasi tugas yang eksplisit.

#### 2.4.2 Jenis umpan balik

Umpan balik dapat bersifat internal atau eksternal. Umpan balik internal adalah informasi internal yang berkaitan dengan kualitas kinerja yang diterima individu selama proses operasional. Pada saat yang sama, umpan balik eksternal berbeda dengan informasi tentang kualitas atau keakuratan kinerja yang diterima dari orang lain (Herman, 2005:41). Dalam hal ini, saran tentang cara meningkatkan dapat dicakup selama sesi kuliah atau sesi tutorial. Umpan balik tertulis juga bisa berupa lembar skor yang berisi tanda centang di kotak terhadap kriteria atau karakteristik tertentu untuk menunjukkan apakah pekerjaan yang sedang dinilai memiliki atribut itu. Penting untuk dicatat bahwa umpan balik tertulis adalah pesan satu arah yang dikirim oleh guru / penanda kepada seorang siswa, penting bagi siswa untuk dapat menafsirkan dan memahami pesan, jika tidak, umpan balik itu berlebihan dan tidak efektif. Oleh karena itu, umpan balik yang diberikan harus spesifik dan menunjuk langsung ke bagian itu berlaku untuk menghindari ambiguitas. Umpan balik hanya efektif jika siswa bertindak di atasnya. Untuk meningkatkan keterlibatan siswa pada komentar, yang terbaik adalah melengkapi mereka dengan dialog, seperti diskusi di kelas tentang beberapa kesalahan umum, diskusi peer-review memfasilitasi oleh tutor; dan pertemuan tatap muka jika itu tepat.

Umpan balik tatap muka kepada siswa dapat diambil dalam bentuk umpan balik grup untuk mencakup masalah umum dalam penugasan, atau pertemuan individu ketika penjelasan rinci dan panduan tentang cara meningkatkan diperlukan. Sesi individual dapat melibatkan siswa secara lebih efektif dan mendorong dialog, namun, penting untuk memastikan bahwa komunikasi dilakukan dua arah dalam sesi dan siswa dapat berbicara dengan bebas sehingga guru dapat memahami dari perspektif siswa.

Kemudian, Maclellan (2001) membedakan antara umpan balik yang disediakan untuk mendorong dan membantu pembelajaran (umpan balik formatif), dan umpan balik yang digunakan untuk membenarkan pencapaian (umpan balik sumatif). Studinya menunjukkan perbedaan mencolok dalam persepsi siswa dan guru tentang tujuan umpan balik. Di satu sisi, Maclellan menemukan bahwa para guru mengharapkan komentar mereka menjadi perkembangan. Mereka percaya bahwa umpan balik harus memiliki efek pada kinerja masa depan, baik dalam revisi karya yang sama (dikenal sebagai penulisan proses), atau dalam tugas yang berbeda.

Umpan balik positif atau komentar afirmatif tentang perilaku masa lalu. Ini adalah hal-hal yang bekerja dengan baik dan perlu diperbarui. Umpan balik negatif atau komentar korektif tentang perilaku masa depan. Ini adalah hal-hal yang tidak perlu diulang di lain waktu. Umpan positif, atau menegaskan komentar tentang perilaku masa depan. Ini adalah hal-hal yang akan meningkatkan kinerja di masa depan. Perbedaan yang sebagian besar hilang untuk kebanyakan orang adalah fokus pada masa depan. Ketika mulai memahami kekuatan menyeimbangkan umpan balik positif dan negatif dengan pengamatan tentang masa lalu (yang tidak dapat diubah) dan saran untuk masa depan (yang dapat diubah), guru memiliki paradigma baru untuk umpan balik dan proses pembinaan.

Ditambahkan oleh Hattie dan Timperley (2007: 81-112), mereka menyebutkan ada dua jenis yaitu umpan balik lisan dan tertulis. Umpan balik lisan biasanya terjadi selama proses menulis. Ini terkadang diremehkan karena kurang

formal, tetapi bisa menjadi alat yang sangat kuat dan efektif karena dapat disediakan dengan mudah di momen yang dapat diajar dan di waktu yang tepat. Dengan mengajukan berbagai pertanyaan akan merangsang pemikiran siswa tentang pembelajaran mereka. Sedangkan umpan balik tertulis cenderung diberikan setelah tugas menulis selesai. Memberi siswa catatan tentang apa yang mereka lakukan dengan baik, apa yang perlu diperbaiki, dan saran untuk langkah selanjutnya adalah efektif.

Siswa dan guru dapat menggunakan log untuk memantau apakah dan seberapa baik siswa telah bertindak berdasarkan umpan balik. Umpan balik tertulis harus: tepat waktu, ditulis dengan cara yang dapat dimengerti oleh siswa, dapat ditindaklanjuti sehingga siswa dapat membuat revisi. Umpan balik tertulis perlu mencakup: di mana siswa telah memenuhi niat belajar dan / atau kriteria keberhasilan, di mana siswa masih perlu meningkatkan, cara untuk memikirkan jawabannya sendiri.

Umpan balik dapat bersifat informal atau formal. Dengan umpan balik informal, guru dapat “mampir” ke meja siswa dan mengomentari pekerjaan mereka. Dengan jenis umpan balik ini siswa menerima saran instan dan dapat membuat perubahan langsung. Dengan umpan balik formal, siswa menghadiri konferensi dengan guru di mana guru memeriksa kemajuan menuju tujuan, membahas kemajuan, dan bekerja dengan siswa untuk menetapkan tujuan baru. Konferensi membantu mengembangkan arah diri dan melindungi siswa dari ketakutan akan kegagalan. Ketika siswa diberi umpan balik, mereka dapat belajar dari kesalahan mereka, membuat perubahan yang diperlukan dan mencapai pada tingkat yang lebih tinggi. Umpan balik terbaik sepertinya mengklarifikasi apa yang benar dalam jawaban siswa dan apa yang tidak. Meminta siswa untuk terus menyelesaikan tugas sampai mereka berhasil meningkatkan kinerja (Marzano, 2012: 96).

Menambahkan ide di atas, Adang Suherman (1998:124) membagi umpan balik umum dan khusus. Umpan balik umum, misalnya, berkaitan dengan aktivitas secara umum. Umpan balik umum digunakan dengan tujuan meningkatkan kinerja

untuk karyawan yang lebih baik. Umumnya feedback diberikan dalam bentuk kata-kata, misalnya: bagus, keren, luar biasa. Pemberian kata-kata tersebut masih terlihat umum, akibatnya mereka tidak dapat memberikan pengetahuan khusus kepada karyawan agar dapat meningkatkan kemampuan dan bertindak lebih terampil. Umpan balik yang spesifik menyebabkan karyawan memiliki pengetahuan tentang apa yang harus mereka lakukan. Umpan balik ini diberikan kepada karyawan yang menyadari tindakan salah yang telah mereka lakukan tetapi tidak tahu bagaimana menghadapinya.

Ada tiga jenis umpan balik secara tertulis: umpan balik teman, konferensi dan komentar tertulis (Keh, 1990). Umpan balik teman adalah teknik di mana siswa saling membaca makalah dan memberikan umpan balik kepada penulis (Bartels, 2003). Tipe kedua, konferensi, adalah umpan balik menggunakan interaksi antara guru dan siswa dengan menambahkan komentar lisan. Jenis terakhir, komentar tertulis, adalah umpan balik yang diberikan oleh guru untuk mengkomunikasikan kesalahan atau kesalahan kepada siswa. Menurut Hyland dan Hyland (2001), komentar tertulis dapat dikategorikan menjadi pujian, kritik dan saran. Oleh karena itu, umpan balik pada tulisan siswa diperlukan untuk membantu mereka meningkatkan tulisan mereka. Fata, et. al (2016) menegaskan bahwa umpan balik sebagian besar terjadi pada tahap pengeditan selama proses penulisan. Umpan balik adalah informasi dalam bentuk uraian dan komunikasi yang terprogram, terjadwal dengan menggunakan teknik tertentu, interaktif, reaktif, nyata dan dua arah antara mahasiswa dan dosen. Penelitian kualitatif paling sering mengacu pada proses ilmiah yang mencakup semua aspek desain penelitian; itu merujuk terutama pada evaluasi, yang menyangkut kesepakatan antara metode dan pertanyaan, pemilihan topik, pengukuran hasil, dan perlindungan dari bias sistematis, bias non-sistematis, dan kesalahan inferensial (Boaz & Ashby, 2003; Lohr, 2004; Shavelson & Ashby, Towne, 2002). Prinsip dan standar desain penelitian kualitatif umumnya tercermin dalam teks, laporan, esai, desain penelitian dan panduan metodologis, dll.

Berdasarkan uraian di atas, jenis umpan balik dapat terbagi menjadi intrinsik dan ekstrinsik, formatif dan sumatif, konferensi dan komentar tertulis, umum dan khusus, lisan dan tulis, informal dan formal. Untuk penelitian ini, jenis umpan balik difokuskan pada jenis umum dan khusus pada unsur skripsi.

#### 2.4.3 Umpan balik berdasarkan unsur skripsi

Penelitian kualitatif paling sering mengacu pada proses ilmiah yang mencakup semua aspek desain penelitian; itu merujuk terutama pada evaluasi, yang menyangkut kesepakatan antara metode dan pertanyaan, pemilihan topik, pengukuran hasil, dan perlindungan dari bias sistematis, bias non-sistematis, dan kesalahan inferensial (Boaz & Ashby, 2003; Lohr, 2004; Shavelson dan Towne, 2002). Prinsip dan standar desain penelitian kualitatif umumnya tercermin dalam teks, laporan, esai, desain penelitian dan panduan metodologis. Sedangkan, Slamet (2006) mendata unsur skripsi sebagai berikut: latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, landasan teori, kerangka berpikir, hipotesis, jenis dan desain penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpul data, hasil penelitian dan pembahasan, simpulan, dan saran.

Dewan Riset Nasional *The National Research Council* (2002) telah menjelaskan standar yang membentuk pemahaman ilmiah dan sering digunakan untuk membingkai wacana tentang kualitas penelitian. Hal ini menyebabkan istilah penelitian berbasis ilmiah digunakan di beberapa tempat untuk membahas kualitas penelitian. Standar yang sering disebutkan untuk menilai kualitas penelitian adalah sebagai berikut: Mengajukan pertanyaan penting dan signifikan yang dapat diselidiki secara empiris dan berkontribusi pada dasar pengetahuan; Uji pertanyaan yang terkait dengan teori yang relevan; Menerapkan metode yang paling sesuai dengan pertanyaan penelitian yang diminati; Mendasarkan penelitian pada rantai yang jelas dari penalaran inferensial didukung dan dibenarkan oleh cakupan lengkap dari literatur yang relevan; Memberikan informasi yang diperlukan untuk mereproduksi atau mereplikasi penelitian; Memastikan desain, metode, dan



prosedur studi cukup transparan dan pastikan sebuah pendekatan independen, seimbang, dan obyektif untuk penelitian; Memberikan deskripsi yang memadai tentang sampel, intervensi, dan kelompok pembanding; Menggunakan konseptualisasi dan pengukuran variabel yang tepat dan andal; Mengevaluasi penjelasan alternatif untuk setiap temuan; Menilai kemungkinan dampak bias sistematis; Menyerahkan penelitian ke proses peer-review; dan mematuhi standar kualitas pelaporan (yaitu, jelas, meyakinkan, lengkap).

Uraian di atas dapat disederhanakan menjadi pedoman untuk penelitian yang berkualitas. Ada beberapa prinsip yang menjadi rujukan untuk menjadikan penelitian yang berkualitas, yaitu: Prinsip 1: mengajukan pertanyaan signifikan yang dapat diselidiki secara empiris (studi empiris ditandai dengan data yang dapat dikumpulkan dan dianalisis); Prinsip 2: menghubungkan penelitian dengan teori yang relevan (teori yang relevan membuat hasil dapat digeneralisasikan; teori: seperangkat penjelasan yang menjelaskan hubungan di antara fenomena yang diamati); Prinsip 3: gunakan metode yang memungkinkan penyelidikan langsung terhadap pertanyaan (pertanyaan mendorong metodologi yang paling tepat); Prinsip 4: menyediakan rantai penalaran yang koheren dan eksplisit (rantai menghubungkan semua aspek penelitian yang relevan, mulai dari pertanyaan penelitian hingga tinjauan literatur terkait, metodologi, hasil, dan diskusi); Prinsip 5: mereplikasi dan menggeneralisasi seluruh studi (replikasi dengan konteks, situasi, tindakan, atau subjek yang berbeda adalah untuk menetapkan prinsip umum); dan Prinsip 6: mengungkapkan penelitian untuk mendorong pengawasan dan kritik profesional (McMillan & Wergin: 1998).

Pembahasan di atas menjadi dasar untuk membagikan jenis umpan balik untuk menambahkan jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi dari National Research Council (judul, latar belakang, masalah, tujuan, manfaat, kajian Pustaka, metode penelitian, data, sumber data, instrumen, teknik/prosedur pengumpulan dan analisis data, temuan, bahasan, dan simpulan).

## 2.5 Faktor-faktor dalam membantu penulisan skripsi

Menurut Suyadi dkk. (2020), ada empat faktor yang dihadapi mahasiswa saat menulis proposal skripsi, yaitu faktor psikologis, sosial budaya, linguistik, dan kognitif menjadi masalah utama. Hasil belajar filsafat ilmu, matematika bisnis, statistika, ekonometrika dan metodologi penelitian secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas penulisan skripsi dan semakin baik hasil belajar filsafat ilmu, matematika bisnis, statistika, ekonometrika dan metodologi penelitian maka semakin baik pula kualitas penulisan skripsi, demikian pula sebaliknya (Slamet, 2006).

Apa yang dikatakan oleh Payne dan Turner (1999) dan Strickland, et.al (2002) terkait masalah kesulitan dalam menulis sebenarnya merujuk juga factor keterampilan menulis dengan masalah menulis mengalami kesulitan dalam menulis untuk mengkomunikasikan ide-ide mereka. Mereka mengalami kesulitan dalam membuat kalimat, menggunakan tanda baca dalam kalimat dan menggunakan kosa kata dan organisasi paragraf yang diterima secara tata bahasa. Kebanyakan dari mereka memiliki banyak kesalahan ejaan dalam tulisan mereka. Termasuk juga yang diungkapkan oleh Raimes dalam Ibrahim (2015) bahwa ketika siswa mengeluh tentang betapa sulitnya menulis dalam bahasa kedua, mereka tidak hanya berbicara tentang kesulitan menemukan kata yang tepat dan menggunakan tata bahasa yang benar tetapi juga tentang kesulitan menemukan dan mengungkapkannya. gagasan dalam bahasa baru.

Williams J. Lamberg dalam Aragón et. al (2013) seorang psikolog mengidentifikasi area masalah utama siswa dalam menulis akademik ditunjukkan sebagai berikut: 1) Mereka kurang memiliki keterampilan manajemen diri. Gejalanya meliputi riwayat kursus yang tidak lengkap, terlambat menyerahkan makalah, dan tidak mengetahui rincian tugas secara spesifik seperti tanggal jatuh tempo atau jumlah yang diperlukan. 2) Mereka tidak memiliki strategi untuk mengarang dan tidak memiliki seperangkat prosedur untuk mengerjakan tugas menulis dari awal sampai akhir. 3) Mereka gagal memahami dan mengikuti petunjuk. Mereka mungkin menulis makalah yang bagus tetapi tidak mengikuti

tugas instruktur. 4) Mereka menulis makalah yang tidak terorganisir dengan baik dan terkadang gagal memilih topik. Mereka memiliki banyak kesalahan dan pola kesalahan; dengan kata lain, mereka tidak memiliki sistem proofreading. 5) Makalah mereka kurang pengantar. 6) Mereka memiliki masalah dalam memahami dan menerima kritik guru.

#### 2.4 Kerangka Berpikir



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

Kerangka pikir di atas diawali dengan telaah beberapa teori penggunaan bahasa secara lisan berupa ujaran dosen pembimbing dengan mahasiswa yang dibimbing berdasarkan pada naskah skripsi yang ditulis oleh mahasiswa berupa umpan balik lisan. Ungkapan dosen pembimbing dalam pemberian umpan balik lisan menjadi fokus penelitian ini karena ungkapan yang diproduksi oleh dosen sangat dominan dibandingkan ungkapan yang diproduksi oleh mahasiswa pada saat terjadinya komunikasi lisan, yaitu berupa tindak tutur pada saat pemberian umpan balik lisan. Ungkapan yang diproduksi oleh dosen pembimbing berupa tindak tutur. Pada saat memberikan umpan balik tersebut, dosen cenderung menggunakan

bahasa yang tidak formal untuk membantu mahasiswa merasa nyaman dan tidak takut.

Tindak tutur pembimbing dalam pemberian umpan balik lisan yang digunakan ditandai dengan adanya tindak tutur yang bervariasi lokusi, ilokusi, maupun perlokusi, bentuk tindak tutur, yang kemudian diarahkan lagi ke jenis tindak tutur berdasarkan perwakilan, direktif, komisif, deklaratif, dan ekspresif, faktor utama tindak tutur yang membantu dalam penyusunan skripsi, jenis umpan balik lisan, gaya bahasa yang nyantai, dan penggunaan bahasa yang bercampur yang terjadi dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia maupun bahasa daerah atau dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Dalam hal ini dosen pembimbing menjadi masyarakat tutur bahasa yang menempatkan diri sesuai dengan bahasa yang digunakannya, dan tidak terlalu memandang kelas sosial.

Tindak tutur pembimbing dalam pemberian umpan balik lisan dosen pembimbing yang diperoleh sejak masa anak-anak pada usia dini akan terpakai baik secara alami (secara tidak sadar atau tidak terencana) maupun dengan belajar (terencana atau secara sadar) dalam praktik penggunaannya. Kesimpulan dari teori-teori di atas menunjukkan bahwa tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan menitikberatkan pada jenis tindak tutur, dan jenis umpan balik lisan umum dan khusus pada tindak tutur berdasarkan unsur skripsi, faktor utama dan pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi.

### **2.3 Hasil Penelitian yang Relevan**

Pada bagian ini, peneliti memaparkan antara lain beberapa hasil penelitian yang relevan terkait dengan karya penulis:

Shamala Paramasivam (2020) melakukan penelitian tentang *Discursive Strategies and Speech Acts in Political Discourse of Najib and Mod*. Penelitian ini menyelidiki wacana twitter tentang dua perdana menteri politik di Asia: Mantan Perdana Menteri Malaysia, Najib Tun Razak (selanjutnya, Najib) dan Perdana Menteri Narendra Modi (selanjutnya, Modi), dalam aspek strategi diskursif dan

tindak tutur selama kampanye pemilu. Wacana Najib dan Modi dipilih karena partisipasi aktif mereka di Twitter selama kampanye pemilu.

Data dikumpulkan lebih dari 3 bulan selama pemilihan nasional kedua negara, yaitu dari Februari hingga April 2013 di Malaysia dan Januari hingga Maret 2014 di India. Studi kualitatif ini menggunakan Wodak's strategi diskursif untuk menganalisis pilihan leksikal yang digunakan dalam tweet pemilu dan Searle's taksonomi tindak tutur untuk menganalisis tindak tutur yang digunakan. Kehadiran dua tindak tutur utama adalah disorot selama pemilihan: komisi dan arahan. Kedua tindak tutur ini berkolaborasi di bawah strategi diskursif prediksi dan perspektif yang memberdayakan Najib dan Modi untuk menjalin kontak yang kuat dengan warga sambil menciptakan rasa integritas dan kesatuan. Studi ini penting karena menciptakan kesadaran politik dan bahasa kepada warga negara dengan menunjukkan bagaimana tokoh politik membangun kekuasaan melalui persetujuan bersama dengan warga menggunakan Twitter. Lebih-lebih lagi, studi ini mencerahkan warga tentang bagaimana alat 140 karakter dapat mempengaruhi pengambilan keputusan politik suatu komunitas. Sebagai tambahan, temuan penelitian ini akan lebih berkontribusi dengan literatur yang ada tentang wacana politik dan bahasa dalam menanamkan warga negara dengan politik pengetahuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ene, Thomas, dan Upton (2018) menyatakan bahwa mereka mengetahui tidak terlalu banyak tentang bagaimana umpan balik guru dan revisi siswa dipengaruhi ketika umpan balik diberikan melalui elektronik. Penelitian ini memberikan kontribusi untuk pemahaman yang lebih baik tentang umpan balik elektronik guru dalam penulisan bahasa kedua dengan menyelidiki keefektifannya dalam kelas menulis ESL secara tatap muka dan online di mana TEF ditawarkan secara tidak sinkron, seperti komentar Word dan melacak perubahan dalam konsep elektronik, serta dalam obrolan teks yang sinkron antara guru dan siswa. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar TEF berhasil diimplementasikan atau dicoba, dan itu difokuskan pada konten. Kesimpulan

penting adalah bahwa TEF efektif, dan TEF sinkron secara efektif memperkuat TEF asinkron.

Penelitian yang dilakukan oleh Karim, dan Nassaji (2019) ini meneliti tentang efek interaksional dari keakuratan umpan balik korektif tertulis dan jenis struktur target pada revisi tulisan mahasiswa dan tulisan baru. Sementara kedua jenis umpan balik korektif tertulis memungkinkan mahasiswa untuk meningkatkan akurasi dari kedua struktur target dalam revisi, peningkatan yang signifikan dari penulisan pertama ke penulisan baru hanya ditemukan untuk past perfect. Efek signifikan ditemukan sebagian dari kesaksian umpan balik korektif tertulis pada revisi mahasiswa untuk past perfect, tetapi tidak pada tulisan baru terlepas dari jenis struktur target.

Zhang dan Hyland (2018) mengatakan bahwa penelitian pada umpan balik dalam penulisan bahasa kedua telah berkembang pesat dalam 20 tahun terakhir dan telah diperluas untuk mencakup studi yang membandingkan penilai manusia dan program evaluasi penulisan otomatis. Mereka berpendapat bahwa keterlibatan adalah faktor kunci dalam keberhasilan penilaian formatif dalam konteks pengajaran di mana banyak penyusunan digunakan. Hasilnya menunjukkan bahwa berbagai sumber penilaian formatif memiliki potensi besar dalam memfasilitasi keterlibatan siswa dalam tugas menulis dan mereka menyoroti beberapa implikasi pedagogis ini untuk mempromosikan keterlibatan siswa dengan guru dan umpan balik evaluasi penulisan otomatis.

Penelitian yang dikerjakan oleh Masantiah, Pasiphol, dan Tangdhanakanond (2018) bertujuan 1) membuat perbandingan kemampuan pemecahan masalah genetik di antara peserta dengan tingkat kemampuan yang berbeda dan berbagai jenis umpan balik dan 2) mempelajari interaksi tingkat kemampuan peserta dan jenis umpan balik dengan kemampuan pemecahan masalah genetik. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1) kelompok unggul memiliki tingkat kemampuan tertinggi; 2) pada kelompok sedang dan kelompok miskin 2), tingkat kemampuan peserta dan jenis umpan balik berinteraksi dengan kemampuan

pemecahan masalah genetik; dan 3) umpan balik arahan disederhanakan cocok untuk kelompok miskin karena pengetahuan dasar mereka yang terbatas sementara kelompok-kelompok moderat dan sangat baik yang dilengkapi dengan pengetahuan dasar yang lebih baik dan keterampilan yang komprehensif melakukannya dengan baik dengan contoh umpan balik.

Adel, Davoudi, Ramezanzadeh (2016) mengatakan bahwa umpan balik pada penulisan mahasiswa adalah jenis wacana yang biasa dilakukan oleh para dosen. Sebuah korpus percontohan umpan balik 40.000 kata yang mewakili lima komentar dosen tentang 375 teks siswa diselidiki untuk metawacana, didefinisikan sebagai ekspresi refleksif yang merujuk pada wacana yang berkembang, penulis-pembicara. Data yang dipelajari sebelumnya telah menghasilkan pandangan metawacana sebagai pengorganisasian wacana secara mendasar, tetapi metawacana dalam umpan balik sebaliknya berorientasi masalah/solusi, melayani fungsi metalinguistik dan bertujuan untuk memecahkan masalah komunikasi. Temuan telah menyebabkan revisi model metawacana di mana peran penulis, khalayak dan teks multidimensi daripada satu dimensi.

Pritcharda dan Morrow (2017) berpendapat bahwa tanggapan teman telah terbukti sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan penulisan. Sifat sosial dari kolaborasi sebagai rekan memberi dan menerima umpan balik dapat memperluas perspektif tentang audiens dan penulisan yang baik dan juga membantu memotivasi penulis untuk merevisi pekerjaan mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa instruktur keaksaraan yang enggan untuk mengajar online dapat menemukan pendaftar dalam pengajaran online dengan memulai dengan kelompok respons teman sebaya, karena penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar aturan dan proses paralel dengan kelompok online dan f2f. Di kedua lingkungan, mengajar penulis aturan untuk respons dan melatih mereka tampaknya perlu. Instruktur yang menggunakan pendekatan proses, di mana kelompok f2f merupakan komponen penting, dapat menemukan beberapa keuntungan untuk memiliki beberapa respon yang dilakukan secara online. Secara keseluruhan, hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa kekuatan menggunakan lingkungan yang berbeda untuk peer review tidak ada dalam menduplikasi dan meniru metode tradisional, tetapi dalam mengenali dan memahami bahwa f2f dan lingkungan online berfungsi dalam berbagai cara untuk mendukung peer review penulisan.

Roscoe, Wilson, Johnson, dan Mayra (2017) menuliskan bahwa evaluasi penulisan otomatis (AWE) adalah bentuk populer dari teknologi pendidikan yang dirancang untuk melengkapi instruksi dan umpan balik penulisan, namun penelitian tentang efektivitas AWE telah mengamati temuan campuran. Studi saat ini mempertimbangkan bagaimana persepsi siswa tentang penilaian esai otomatis dan umpan balik memengaruhi kinerja menulis mereka, merevisi perilaku, dan niat masa depan terhadap teknologi. Cara di mana perangkat lunak itu disajikan klaim tentang keakuratan dan kualitas penilaian dan umpan balik otomatis secara sederhana terkait dengan harapan dan persepsi siswa. Namun, pengalaman langsung siswa dengan perangkat lunak itu paling kuat terkait dengan persepsi mereka. Yang penting, persepsi siswa tampaknya memiliki dampak minimal pada penggunaan perangkat lunak "saat ini" untuk menulis dan merevisi dengan sukses. Siswa merevisi dan memperbaiki esai mereka terlepas dari pandangan positif atau negatif mereka tentang sistem. Namun, persepsi positif dan negatif secara signifikan meramalkan niat masa depan untuk menggunakan perangkat lunak lagi atau merekomendasikan perangkat lunak kepada teman.

Waller dan Papi (2017) yang berdasarkan pada teori motivasi Dweck (2000), melakukan penelitian untuk menyelidiki hubungan antara teori implisit menulis mahasiswa, motivasi menulis, dan orientasi terhadap umpan balik korektif tertulis (WCF). Hasil regresi ganda menunjukkan bahwa teori penambahan kecerdasan menulis (keyakinan bahwa kecerdasan menulis adalah dinamis dan dapat tumbuh melalui upaya dan pengalaman) secara signifikan dan positif memprediksi orientasi mencari umpan balik mahasiswa, sedangkan teori entitas menulis kecerdasan (keyakinan bahwa Kecerdasan adalah tetap dan tidak dapat diubah) adalah prediktor yang signifikan dari umpan balik menghindari orientasi.



Selain itu, teori tambahan kecerdasan menulis, tetapi bukan teori entitas kecerdasan menulis, adalah prediktor signifikan signifikan motivasi menulis bahasa kedua (L2). Motivasi menulis, pada gilirannya, paling kuat berkorelasi dengan orientasi pencarian umpan balik partisipan, yang merupakan 41% dari variansnya.

Yua dan Hu (2017) mengatakan bahwa penelitian tentang umpan balik teman di kelas penulisan L2 telah berkembang pesat selama tiga dekade terakhir, hanya perhatian terbatas telah diberikan pada bagaimana siswa menanggapi tulisan rekan-rekan mereka dalam konteks tertentu dan mengapa mereka merespons dengan cara yang mereka lakukan. Akibatnya, masih banyak yang harus diketahui tentang bagaimana perbedaan individu dan pengaruh kontekstual membentuk praktik umpan balik teman mahasiswa L2. Temuan ini juga menunjukkan bahwa praktik umpan balik teman sebaya mereka terletak dalam konteks sosiokultural yang berbeda dan dimediasi oleh berbagai faktor termasuk keyakinan dan nilai, motif dan tujuan, pembelajaran sekolah menengah dan pengalaman umpan balik, praktik umpan balik guru, pelatihan umpan balik, pelatihan umpan balik, dinamika kelompok umpan balik, serta budaya pembelajaran dan penilaian.

Liu dan Brown (2016) menyatakan bahwa meskipun ada banyak penelitian tentang umpan balik korektif (CF) dalam penulisan L2, jawaban atas pertanyaan mendasar apakah dan sejauh mana berbagai jenis CF dapat meningkatkan akurasi tetap tidak meyakinkan. Penelaah telah menunjukkan keterbatasan metodologis dan inkonsistensi dalam domain; Namun demikian, argumen tersebut sebagian besar bersifat anekdotal daripada berdasarkan penyelidikan sistematis studi empiris primer. Hasil mengungkapkan sejumlah keterbatasan metodologis seperti (a) pelaporan konteks penelitian, metodologi, dan analisis statistik yang tidak memadai; (b) desain dengan validitas ekologis rendah; (c) berbagai macam umpan balik sebagai pengobatan untuk satu kelompok sehingga mustahil untuk memisahkan efektivitas metode umpan balik individu; dan (d) beragam ukuran akurasi hasil, sehingga sulit untuk membandingkan hasil lintas studi. Mereka membandingkan temuan dengan hasil dalam penelitian meta-analitik studi L2

umum dan menawarkan saran untuk memandu studi CF tertulis di masa depan dengan harapan memajukan praktik metodologi dan pelaporan dalam domain.

Patchan dan Puranik (2016) menyatakan bahwa dengan semakin populernya perangkat layar sentuh, menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran anak-anak menjadi lebih mudah diakses. Namun, mengingat kebaruan relatif komputer tablet, penelitian tentang efektivitasnya dalam pendidikan terbatas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umpan balik ekstrinsik bersamaan tidak memberikan manfaat tambahan atas umpan balik visual dalam konteks ini. Yang lebih menarik, mereka yang berlatih menulis dengan jari mereka di komputer tablet menulis lebih banyak surat dengan benar di posttest daripada mereka yang berlatih menggunakan stylus di komputer tablet. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman sentuhan yang lebih baik lebih bermanfaat untuk belajar menulis di komputer tablet daripada meningkatkan kesamaan antara tugas praktik dan tugas transfer.

Jamalinesari, Rahimi, Gowharyb, dan Azizifar (2015) melakukan penelitian untuk menyelidiki keefektifan dan kemandirian umpan balik langsung vs. tidak langsung guru pada tulisan komposisi siswa dalam konteks EFL. Data mengungkapkan bahwa kelas dengan umpan balik tidak langsung meningkat lebih baik dibandingkan dengan kelas dengan umpan balik langsung. Selain itu, penelitian ini memiliki wawasan dan implikasi bagi guru.

Frear dan Chiu (2015) melakukan penelitian yang menguji efektivitas fokus sebagai lawan dari umpan balik korektif tertulis yang tidak terfokus pada keakuratan kata kerja yang lemah dan keakuratan total dari semua struktur dalam tulisan baru. Temuan untuk analisis akurasi kata kerja yang lemah dan akurasi total sangat mirip. Dalam kedua kasus, tes parametrik menunjukkan kelompok umpan balik korektif tertulis tidak langsung terfokus dan tidak fokus tidak hanya mengungguli kelompok kontrol dalam post-test langsung tetapi juga dalam post-test tertunda. Disarankan bahwa peserta didik baik dalam kelompok umpan balik korektif tertulis tidak langsung terfokus dan kelompok umpan balik korektif tertulis

tidak langsung tidak fokus tidak dapat melihat struktur target atau memperhatikannya dengan pemahaman metalinguistik setelah satu episode umpan balik korektif tertulis sebagai gantinya, umpan balik korektif tertulis tidak langsung kemungkinan diamati sebagai sinyal bagi peserta didik untuk mendorong hasil mereka dalam akurasi keseluruhan ketika menulis tulisan baru di posttest.

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Akita (2015) adalah untuk memastikan efek relatif dari umpan balik teman sebaya dan guru pada kemampuan menulis siswa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mungkin lebih baik bagi guru untuk memberikan umpan balik tentang tata bahasa dan konten, sementara teman sebaya memberikan umpan balik tentang gaya organisasi dan akademik.

Shintani dan Ellis (2015) menyatakan bahwa penelitian terbaru menunjukkan bahwa umpan balik korektif tertulis membantu meningkatkan akurasi tata bahasa mahasiswa dalam tulisan. Namun, sedikit yang diketahui tentang bagaimana perbedaan individu memediasi sejauh mana mahasiswa mendapat manfaat dari umpan balik. Tiga temuan utama muncul. Pertama, mahasiswa dengan LAA yang lebih kuat mendapat manfaat lebih dari kedua jenis umpan balik daripada peserta didik dengan kemampuan yang lebih lemah. Kedua, LAA memainkan peran yang lebih besar bagi para pelajar yang telah merevisi tulisan asli mereka setelah umpan balik. Ketiga, efek mediasi hanya terbukti dalam tulisan baru yang dihasilkan setelah umpan balik (yaitu, tidak ada efek jangka panjang).

Elwood dan Bode (2014) menyatakan bahwa sementara hasil belajar yang terkait dengan jenis dan frekuensi umpan balik telah diteliti secara ekstensif, persepsi siswa tentang umpan balik guru kurang mendapat perhatian. Manuskrip ini melaporkan investigasi persepsi dan preferensi siswa mengenai umpan balik guru di kelas penulisan EFL universitas di Jepang. Siswa umumnya bereaksi positif terhadap umpan balik dan menunjukkan preferensi yang kuat untuk umpan balik terperinci dan tulisan tangan yang membahas masalah konten dan kesalahan mekanis. Umpan balik tampaknya menjadi masalah yang sangat memprihatinkan karena siswa menunjukkan preferensi yang hampir sama untuk tanda merah dan

biru. Kemahiran yang lebih tinggi berhubungan dengan tingkat kecemasan yang lebih rendah, kemauan yang meningkat untuk mengajukan pertanyaan tentang umpan balik, dan lebih banyak reaksi positif terhadap umpan balik, sedangkan yang sebaliknya berlaku untuk siswa dengan kemampuan lebih rendah. Wanita lebih suka umpan balik terperinci dan langsung daripada pria, sementara pria menunjukkan kecemasan yang agak tinggi terkait umpan balik. Akhirnya, umpan balik hanya dimanfaatkan secara sederhana, hasil yang menyoroti kebutuhan untuk mendorong dan melatih siswa dalam penggunaannya.

Pourmandnia dan Behnam Behfrouz (2013) menyatakan bahwa masalah-masalah yang jarang diakomodasi secara terpadu, yang memotivasi penelitian ini untuk mengatasinya melalui tahapan penulisan jurnal yang panjang yang masing-masing diikuti oleh umpan balik konstruktif profesional. Jadi, pertanyaan penelitian yang meliputi kontinum perkembangan dari mengajar secara umum ke reflektifitas dibahas. Setiap jurnal dianalisis berdasarkan pendekatan tertentu dan umpan balik konstruktif yang diperlukan secara eksplisit diberikan secara tertulis. Data yang dianalisis berdasarkan paradigma penelitian campuran mengungkapkan hasil yang menjanjikan dan membuktikan kelayakan. Analisis statistik parametrik mengungkapkan efek moderat dari umpan balik yang diberikan, tetapi efek signifikan pada reflektivitas. Secara kualitatif, tren perkembangan yang luar biasa menunjukkan kecenderungan pergeseran dari keterpusatan pada guru ke otonomi pelajar dan pengajaran strategis.

Studi kasus kualitatif dikerjakan oleh Mattson (2017) yang bertujuan untuk menguji dampak umpan balik guru terhadap siswa bahasa Inggris tingkat sembilan selama proses penulisan penelitian. Penelitian ini menguji tulisan siswa dan umpan balik guru yang sesuai dengan garis besar, draf kasar, dan draf akhir dari esai penelitian formal untuk memeriksa bagaimana umpan balik membantu meningkatkan keterampilan menulis siswa dan kemampuan keseluruhan untuk memenuhi target pembelajaran.

Penelitian yang dikerjakan oleh Matthew (2006) ini membahas teori kognitif dan sosial-budaya yang berlaku dari akuisisi bahasa kedua dan kemudian berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif sebagai metodologi pengajaran tidak hanya secara memadai membahas teori-teori, tetapi dapat menjadi alat yang kuat untuk instruktur bahasa dalam bahasa Inggris sebagai konteks Bahasa Asing (EFL) di mana sedikit penutur asli bahasa Inggris tersedia sebagai sumber daya bagi siswa dan ini memberikan beberapa contoh teknik dan tugas pembelajaran kooperatif.

Jan Youtie, Barry Bozeman, Sahra Jabbehdari, Andrew Kao (2017) menemukan dalam penelitian mereka bahwa seringkali para peneliti kecewa dengan terbatasnya penelitian STEM peer review yang tampaknya berkontribusi langsung pada pengambilan keputusan kebijakan publik tingkat tinggi. Namun, apakah persepsi tentang terbatasnya penggunaan informasi ilmiah dan teknis formal (IMS) sesuai dengan realitas empiris? Bagaimana pilihan berbagai jenis informasi terkait dengan penggunaan dan dampak laporan dan rekomendasi kebijakan sains? Meskipun ada banyak sekali literatur tentang penggunaan informasi formal dalam pengambilan keputusan, fokus kami adalah pada penggunaan STI dalam kebijakan sains, teknologi, dan inovasi (S&T), sebuah domain di mana hampir tidak ada literatur empiris. Studi ini mengkaji penggunaan dan dampak IMS dalam konteks satu domain kebijakan S&T yang bisa dibilang cukup penting: laporan US National Research Council (NRC). Ini adalah lembaga sasaran yang sangat penting untuk analisis karena komite NRC memiliki akses informasi dan sumber daya yang luas, serta pengambil keputusan yang dilengkapi dengan baik untuk menangani berbagai jenis informasi, termasuk IMS. Untuk memahami bahan informasi pembuatan kebijakan dan saran S&T tingkat tinggi, kami telah mengkodekan informasi tentang laporan, area kebijakan, komite dan peninjau, IMS, dan penggunaan laporan oleh Kongres. Hasil menunjukkan bahwa STI digunakan secara luas dalam proses penulisan laporan NRC, tetapi, meskipun hampir setengah dari semua laporan NRC secara eksplisit disampaikan kepada Kongres, penggunaan STI tidak berpengaruh

secara signifikan dalam penyampaian ini. Temuan ini menyiratkan orientasi kredibilitas internal dan eksternal yang berbeda

Monika, et. al. (2020) melakukan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif terhadap guru SLB Negeri 1 Padang. Data berupa strategi berbicara guru yang terekam saat proses pembelajaran berlangsung dan dikumpulkan dengan teknik rekam dan teknik catat. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif selama proses pembelajaran ditemukan 40 tindak tutur ekspresif selama proses pembelajaran yaitu tindak tutur memuji, tindak tutur mengucapkan terima kasih, dan tindak tutur mengkritik. Berdasarkan tindak tutur yang ditemukan, makna yang terkandung dalam penelitian ini bersifat referensial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa saat proses pembelajaran berlangsung menggunakan tuturan ekspresif, tuturan yang digunakan terjadi tidak ada ketentuan bahasa formal hanya kaidahnya adalah bahasa yang dapat dipahami antara keduanya dan tidak menggunakan bahasa kasar. Kajian psikopragmatik yang terkandung dalam tuturan guru dilihat dari situasi konteks tuturan yang digunakan, di mana pada saat guru mengatakan keadaan psikologis guru baik dan senang sehingga hal ini juga dapat memiliki dampak psikologis pragmatis yang positif. mempengaruhi mitra tutur.

**Tabel 2.1 Hasil Penelitian Yang Relevan**

No	Judul dan jurnal penelitian	Tahun dan tempat penelitian	Metode Penelitian	Objek penelitian	Alasan tinjauan penelitian
1	<i>Student and feedback: Which type of feedback is preferable?. Kase tsart Journal of Social Sciences, 41(2),2 69–274. Retrieved from <a href="https://so04.tci-">https://so04.tci-</a></i>	2018 Bangkok	Kuantitatif	Pelajar kelas 12	Hasil Penelitian ini digunakan sebagai bahan referensi peneliti yang menunjukkan bagaimana masalah umpan balik.

	<a href="http://thaijo.org/index.php/kjss/article/view/232596">thaijo.org/index.php/kjss/article/view/232596</a>				
Perbedaan: 1) membuat perbandingan kemampuan pemecahan masalah genetik di antara peserta dengan tingkat kemampuan yang berbeda dan berbagai jenis umpan balik dan 2) mempelajari interaksi tingkat kemampuan peserta dan jenis umpan balik dengan kemampuan pemecahan masalah genetik					
2	<i>Interpreting coded feedback on writing: Turkish EFL students' approaches to revision</i> DO - 10.1016/j.jeap.2017.01.001 JO - Journal of English for Academic Purposes	2017 Turki	Kualitatif	Mahasiswa Turki	Hasil Penelitian ini digunakan sebagai patokan sebagai bahan referensi peneliti yang menunjukkan bagaimana masalah yang dihadapi mahasiswa dalam memberikan umpan balik
Perbedaan: Kode koreksi digunakan untuk menunjukkan fitur linguistik yang bermasalah dari setiap teks siswa, dan siswa menyusun ulang teks tersebut dengan bantuan kunci kode koreksi (berisi kalimat model) dan kamus					
3	<i>The impact of online automated feedback on students' reflective journal writing in an EFL course</i> Author links open overlay panel Gary Cheng	2017 China	Mixed method	Mahasiswa EFL	Hasil Penelitian ini digunakan sebagai patokan bahan referensi peneliti yang menunjukkan bagaimana masalah yang dihadapi mahasiswa dalam memberikan umpan balik terhadap proses menulis.
Perbedaan: kelompok eksperimen mengungguli kelompok kontrol dalam skor total buku harian reflektif, dan kelompok eksperimen juga menunjukkan peningkatan yang signifikan pada buku harian reflektif.					
4	<i>Discursive Strategies and Speech Acts in Political Discourse of Najib and Mod.</i>	2020 Malaysia	Kualitatif	Wacana twitter	Hasil penelitian ini digunakan sebagai patokan bahan referensi peneliti yang menunjukkan bagaimana masalah tindak tutur

Perbedaan: menganalisis pilihan leksikal yang digunakan dalam tweet pemilu dan Searle's taksonomi tindak tutur untuk menganalisis tindak tutur yang digunakan.					
5	<i>The Impact of Raising Awareness of the Speech Act on Speaking Ability across Gender and Proficiency Level</i> 5Kobra Ghayebi Parisa Farrokh	2020	Kuantitatif	Pelajar EFL	Hasil penelitian ini digunakan sebagai patokan bahan referensi peneliti yang menunjukkan bagaimana masalah tindak tutur berdasarkan gender
Perbedaan: peningkatan kesadaran pada tindak tutur menghasilkan kemampuan berbicara yang lebih baik.					
6	<i>Synchronous and asynchronous teacher electronic feedback and learner uptake in ESL composition</i> Ene, Thomas A. Upton	2018 Malaysia	Kuantitatif	Pelajar EFL Saudi Arabia, China, Korea, Meksico, India, Rusia	Hasil penelitian ini digunakan sebagai patokan bahan referensi peneliti yang menunjukkan bagaimana masalah umpan balik dalam menulis
Perbedaan: TEF efektif, dan TEF sinkron secara efektif memperkuat TEF asinkron.					
7	<i>The effects of written corrective feedback: a critical synthesis of past and present research</i> Khaled Karim and Hossein Nassaji	2018 Arab	Kualitatif	Mahasiswa	Hasil penelitian ini digunakan sebagai patokan bahan referensi peneliti yang menunjukkan bagaimana masalah efek interaksional dari keakuratan umpan balik korektif tertulis dan jenis struktur target pada revisi tulisan mahasiswa dan tulisan baru
Perbedaan: jenis umpan balik korektif tertulis memungkinkan mahasiswa untuk meningkatkan akurasi dari kedua struktur target dalam revisi, peningkatan yang signifikan dari penulisan pertama ke penulisan baru hanya ditemukan untuk past perfect					
8	<i>Student engagement with teacher and</i>	2018 China	Kualitatif	Mahasiswa	Hasil penelitian ini digunakan sebagai patokan bahan



	<i>automated feedback on L2 writing</i>				referensi peneliti yang menunjukkan bagaimana masalah mempromosikan keterlibatan siswa dengan guru dan umpan balik evaluasi penulisan otomatis
Perbedaan: berbagai sumber penilaian formatif memiliki potensi besar dalam memfasilitasi keterlibatan siswa dalam tugas menulis dan mereka menyoroti beberapa implikasi pedagogis ini untuk mempromosikan keterlibatan siswa dengan guru dan umpan balik evaluasi penulisan otomatis					
9	<i>A Qualitative Study of Politeness Strategies Used by Iranian EFL Learners in A Class Blog ( Seyyed Mohammad Reza Adel Mohammad Davoudi Akram Ramezanzadeh)</i>	2016 Iran	Kualitatif	Siswa EFL	Hasil penelitian ini digunakan sebagai patokan bahan referensi peneliti yang menunjukkan bagaimana masalah mewakili lima komentar dosen tentang 375 teks siswa diselidiki untuk metawacana
Perbedaan: revisi model metawacana di mana peran penulis, khalayak dan teks multidimensi daripada satu dimensi					
10	<i>Comparison of Online and Face-to-Face Peer Review of Writing</i>	2017 New Zealand	Kualitatif	Siswa EFL	Hasil penelitian ini digunakan sebagai patokan bahan referensi peneliti yang menunjukkan bagaimana masalah umpan balik antar sejawat secara online dalam menulis
Perbedaan: kekuatan menggunakan lingkungan yang berbeda untuk peer review tidak ada dalam menduplikasi dan meniru metode tradisional, tetapi dalam mengenali dan memahami bahwa f2f dan lingkungan online berfungsi dalam berbagai cara untuk mendukung peer review penulisan					



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA) yang beralamat di Jl. Tanah Merdeka No.20, RT.11/RW.2, Rambutan, Kec. Ciracas, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Pengumpulan data dilakukan di lingkungan kampus, yaitu ruang dosen, ruang kelas, dan ruang laboratorium bahasa. Penelitian dilakukan selama satu semester tahun 2019 atau sampai dengan terpenuhinya data yang diperlukan. Alasan pemilihan tempat tersebut sebab peneliti memiliki pertimbangan bahwa Program Pendidikan Bahasa Inggris FKIP di Jakarta sudah banyak meluluskan sarjana Bahasa Inggris, tetapi kajian tentang tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam penulisan skripsi, dalam hal jenis tindak tutur, jenis umpan balik lisan berdasarkan unsur skripsi pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi, faktor utama dan pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi dan juga berdasarkan kajian dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti lain belum banyak diteliti secara mendalam.

#### **3.2 Metode dan Prosedur Penelitian**

Desain penelitian ini adalah kualitatif dengan studi kasus. Creswell (2018) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses penelitian yang harus dipahami berdasarkan tradisi metodologi penelitian yang mempelajari masalah sosial atau manusia. Peneliti menciptakan gambaran yang kompleks dan komprehensif dengan menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan terperinci dari informan dan menyelidiki dalam situasi alami. Creswell (2018: 153) melihat dalam studi kasus metodologi konseptual penelitian kualitatif, yang dapat berupa objek penelitian dan produk penelitian. Studi kasus didefinisikan sebagai pendekatan kualitatif di mana seorang peneliti memeriksa sistem terbatas kontemporer nyata (kasus) atau

beberapa sistem terbatas (kasus) dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang terperinci dan mendalam yang melibatkan berbagai sumber data, misalnya observasi, wawancara, materi audio visual dan dokumen dan laporan serta deskripsi kasus dan subjek laporan. Unit analisis studi kasus dapat terdiri dari beberapa kasus (multisite study) atau satu kasus (site study).

Beberapa metode menurut Stake (1995) dan Yin (2014) dalam Creswell (2018): 159), tersedia untuk studi kasus; 1) Menentukan apakah pendekatan studi kasus sesuai untuk menyelidiki masalah penelitian. Studi kasus adalah pendekatan yang baik ketika peneliti memiliki kasus yang dapat diidentifikasi dengan jelas dengan keterbatasan dan mencoba untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang kasus tersebut atau membandingkan beberapa kasus; 2) Mengidentifikasi studi dan pilih kasus (atau beberapa kasus). Dalam melakukan studi kasus, peneliti mempertimbangkan tujuan dan sifat studi kasus - individu atau kolektif, multi-situs atau intra-situs, dan berorientasi kasus atau masalah (internal, instrumental) - yang paling menjanjikan dan berguna. Kasus yang dipilih mungkin melibatkan individu tunggal, beberapa individu, program, peristiwa atau aktivitas dengan peluang pengambilan sampel yang spesifik; 3) Menyusun prosedur untuk melakukan pengumpulan data skala besar dari berbagai sumber data. Sumber informasi yang paling umum adalah observasi, wawancara, dokumen dan materi audio-visual. Misalnya, Yin (2014) merekomendasikan untuk mengumpulkan enam jenis informasi: Dokumen, arsip, wawancara, observasi langsung, observasi partisipan dan objek fisik; 4) Mendefinisikan pendekatan analitis dimana deskripsi kasus menggabungkan tema analitis dan informasi kontekstual. Jenis analisis data ini dapat berupa analisis menyeluruh terhadap semua kasus atau analisis aspek-aspek tertentu dari suatu kasus (Yin, 2009); dan 5) melaporkan studi kasus dan pembelajaran melalui laporan kasus tertulis serta menulis deskripsi kasus melibatkan proses refleksi.

### 3.3 Data dan Sumber Data

Data atau informasi didapatkan dari informan (dosen) pada peristiwa dosen dan mahasiswa pada saat pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Informan adalah dosen pembimbing yang ditentukan berdasarkan pada mahasiswa yang dibimbingnya sering dapat menyelesaikan penulisan skripsi dalam waktu satu semester di tahun terakhir atau di semester delapan yaitu berjumlah 5 Dosen Pembimbing. Data berupa transkrip rekaman dosen dengan mahasiswa pada saat pemberian umpan balik lisan dalam penulisan skripsi dan wawancara berupa kata, frase, klausa, kalimat, dan unit bahasa di atas kalimat. Instrumen yang digunakan adalah non tes yang berupa pedoman wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan fokus dan subfokus, sumber data terdiri dari:

Table 3.1 Sumber Data Fokus dan Sub Fokus

Fokus/Subfokus Penelitian	Sumber Data
Jenis tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi	Tindak tutur dosen pembimbing pada pemberian umpan balik lisan dalam penulisan skripsi
Jenis umpan balik lisan berdasarkan unsur skripsi pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi	Hasil wawancara dengan dosen pembimbing skripsi.
Faktor utama dan pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi	

### 3.4 Partisipan Penelitian

Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang mengarahkan pengambilan sampel dengan menentukan ciri-ciri tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian sedemikian rupa sehingga dapat menjawab masalah penelitian. Sementara itu, kriteria informan adalah dosen

pembimbing yang ditentukan berdasarkan pada mahasiswa yang dibimbingnya sering dapat menyelesaikan penulisan skripsi dalam waktu satu semester di tahun terakhir atau di semester delapan dan bersedia mendukung dan terlibat selama penelitian ini. Walaupun dalam proses pemberian umpan balik lisan tersebut melibatkan dosen pembimbing dan mahasiswa, tetapi fokus data yang dianalisis adalah ungkapan dihasilkan oleh dosen pembimbing saja. Sedangkan ungkapan yang dihasilkan oleh mahasiswa tidak menjadi bagian dari penelitian ini. Karena metode penelitian ini adalah studi kasus, Polkinghorne (Cresswell, 2018) menyarankan 5-20 informan. Pertama, peneliti mengidentifikasi tujuh informan dosen pembimbing dan meminta mereka untuk berpartisipasi dalam penelitian, tetapi pada saat yang sama ada lima orang dosen pembimbing yang siap. Mahasiswa yang dibimbing juga difokuskan oleh lima dosen pembimbing yaitu sebanyak 4 mahasiswa. I#2 dan I#3 membimbing mahasiswa yang sama.

Table 3.2 Daftar Kode Dosen Pembimbing Skripsi sebagai Informan

Nomor	Kode Dosen Pembimbing
1	I#1
2	I#2
3	I#3
4	I#4
5	I#5

### 3.5 Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

#### 3.5.1 Tahap Persiapan

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik rekam (audio) pada proses dosen memberikan umpan balik lisan yang dilakukan oleh mahasiswa dengan meminta izin terlebih dahulu, yang berupa tindak tutur. Sebelum itu, peneliti memberitahu dan melakukan pendekatan kepada dosen pembimbing bahwa dalam proses tersebut akan direkam oleh mahasiswa bimbingannya. Begitu juga pertemuan dilakukan dengan mahasiswa yang sedang proses penulisan skripsi. Peneliti dalam satu ruangan mengamati proses pemberian umpan balik yang dilakukan oleh dosen pembimbing terhadap mahasiswa bimbingannya. Selain itu,

peneliti memastikan bahwa apa yang disampaikan tersebut murni untuk tujuan akademik, dengan harapan agar mereka dapat dengan leluasa membicarakan topik yang diteliti.

Fase ini juga diawali dengan akses informal kepada informan penelitian. Pendekatannya tidak terlalu rumit karena mereka adalah rekan kerja sehingga terjalin hubungan yang baik untuk mendapatkan informasi yang sangat berguna dalam proses penelitian. Tetapi, penjajagan tetap dilakukan supaya proses pengambilan data dapat berlangsung dengan baik.

### **3.5.2 Tahap Pelaksanaan**

Pengambilan data dilakukan dengan cara peneliti mengamati proses pemberian umpan balik secara lisan oleh dosen pembimbing dan melakukan perekaman. Perekaman suara pada awalnya dilakukan oleh peneliti, tetapi lama kelamaan ternyata tidak dapat dilakukan terus menerus karena proses pemberian umpan balik tidak semua dilakukan di ruang dosen. Akhirnya kegiatan perekaman dilakukan oleh mahasiswa dan memang dari awal mereka sudah diberitahu untuk selalu merekam dalam proses pemberian umpan balik lisan oleh dosen pembimbing. Walaupun mahasiswa sudah diberitahu untuk selalu merekam, tetapi ternyata mereka tidak selalu melakukan perekaman karena mereka terkadang lupa, baru ingat setelah proses pemberian umpan balik lisan sudah berlangsung, dan bahkan mereka baru sadar ternyata alat rekamnya ternyata tidak nyala, jadi pada saat itu tidak ada hasil rekamannya. Dalam proses bimbingan dimana terjadi komunikasi antara dosen pembimbing dan mahasiswa yang dibimbing, beberapa kali dilakukan perekaman, tetapi jumlahnya bervariasi, yang terbanyak tujuh terekam dan paling sedikit tiga rekaman.

Pada saat wawancara, peneliti membawa daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Namun peneliti tidak kaku dengan daftar pertanyaan yang telah disusun. Selain itu, instrumen pengumpulan data disiapkan sesaat sebelum wawancara. Alat ini berupa perekam digital yang diletakkan antara peneliti dan partisipan. Alat

perekam diletakkan diantara peneliti dan partisipan agar suara yang direkam berkualitas baik. Waktu dan tempat wawancara telah disepakati antara peneliti dan partisipan. Wawancara dilakukan selama kurang lebih 30 menit dan diadakan pertemuan sesuai kebutuhan hingga tujuan penelitian tercapai. Bahasa yang digunakan dalam wawancara adalah bahasa Indonesia.

### 3.6 Prosedur Analisis Data

#### 3.6.1 Instrumen Analisis Data

Dalam menganalisis data, instrumen penelitian ini adalah gabungan yaitu menggunakan konvensional dan perangkat lunak analisis data kualitatif (*computer-assisted qualitative data analysis software*). Secara konvensional, peneliti menggunakan Microsoft Word untuk membantu proses koding dengan cara memanfaatkan fitur warna (Highlight) pada data. Misalnya, ketika menemukan kata kunci sebelum tahap kategori, peneliti memberi warna pada kata kunci tersebut.

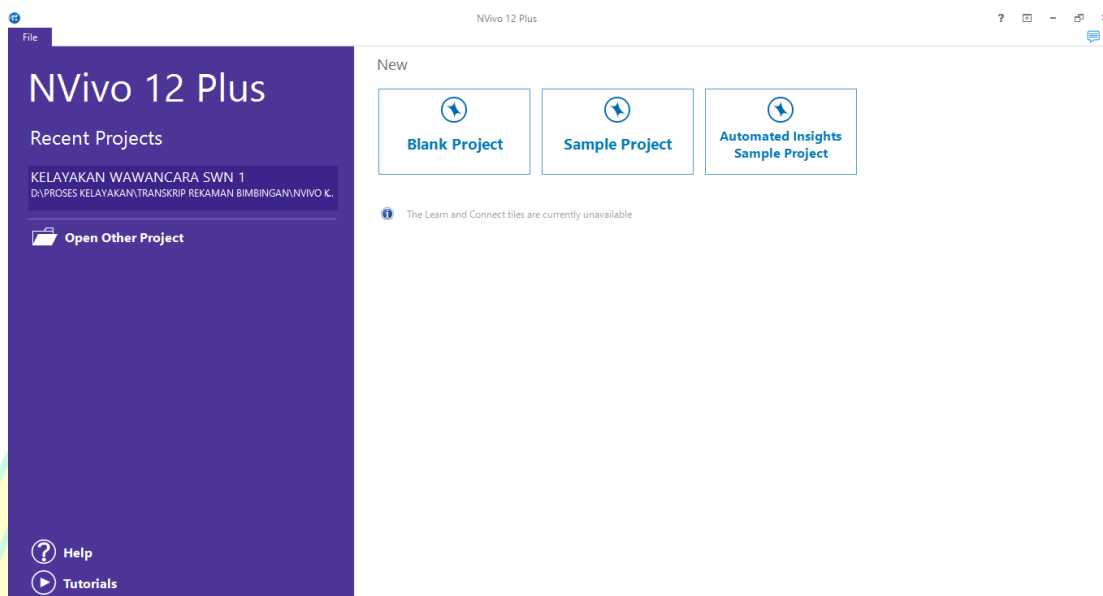
Contoh:

DP-I#1: eh sorry, aspects of reading nya nggak usah dulu, jadi kita tuh baru writing dulu, aspeknya itu nggak dikuasai, aspeknya itu apa saja, nanti di sini baru, sebenarnya aspek-aspek ini bisa diambil dari kegiatan reading, jadi dia terpisah

M:       terpisah

Selain secara konvensional, instrumen lain yang membantu dalam analisis data adalah NVivo 12 Plus. Perangkat lunak ini dirancang sebagai alat bantu analisis data kualitatif. Berikut tampilan dari NVivo pada saat dibuka.





**Gambar 3.1 NVivo 12 Plus sebagai alat analisis data**

### 3.6.2 Proses Analisis Data

Tahapan analisis data dibagi menjadi tiga tahap yaitu, pertama, tahap pengkodean terbuka *open coding*, kedua, tahap pengkodean aksial *axial coding*, dan ketiga, tahap pengkodean selektif *selective coding*.

**Pertama**, pada tahap *open coding*, peneliti membentuk kategori awal informasi tentang fenomena yang diteliti dengan mengklasifikasikan informasi yang diperoleh melalui teknik penyaringan data ke dalam jenis yang relevan. Contoh,

Transkrip:

DP-I#1: eh sorry, aspects of reading nya nggak usah dulu, jadi kita tuh baru writing dulu, aspeknya itu nggak dikuasai, aspeknya itu apa saja, nanti di sini baru, sebenarnya aspek-aspek ini bisa diambil dari kegiatan reading, jadi dia terpisah

M: terpisah

...

DP-I#2: yang lain masih satu kata

M: iya satu kata

DP-I#2: **sorry satu kalimat**

M: satu kalimat, jadi motivasi itu siswa yang bisa mempelajari kondisi dia sendiri gitu miss, jadi bisa melakukan sesuatu yang terbaik jadi mereka itu nggak pernah menyerah jadi tetep mau belajar.

**Kedua**, pada tahap *axial coding*, peneliti memilih salah satu kategori yang ada dan menyajikannya sebagai inti dari fenomena yang diteliti dan merangkum semua konsep yang memiliki kesamaan ke dalam satu kategori. Pada penelitian ini, peneliti membuat perbandingan konstan untuk mengkategorikan semua konsep yang terkumpul pada tahap *open coding*. Data yang menunjukkan persamaan atau kemiripan ditempatkan pada kategori yang sama. Berikut contohnya:

Tema ke- (diisi tema-tema yang dimaksud secara berurutan) pada subfokus tindak tutur dosen pembimbing dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah meminta maaf. Dari kategori “eh sorry, dan sorry satu kalimat” (kategori diambilkan kata kunci di transkrip yang merujuk pada satu tema tertentu), maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel berikut ini (kemudian dimasukkan ke dalam tabel kolom ‘kategori’).

Tabel ... Tema ...: Meminta maaf merupakan tindak tutur dosen pembimbing dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
eh sorry sorry satu kalimat	Meminta maaf merupakan tindak tutur dosen pembimbing dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Dari table di atas, kata yang dipilih diambil dari transkrip dan diberi contoh kutipannya. Contoh:

I#1, dan I#2 berkontribusi dalam membuat tema meminta maaf merupakan tindak tutur dosen pembimbing dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Mereka meminta maaf sebelum menyalahkan apa yang telah dibacanya. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 mengatakan, “**Eh sorry**, aspects of

reading nya nggak usah dulu, jadi kita tuh baru writing dulu, aspeknya itu nggak dikuasai, aspeknya itu apa saja, nanti di sini baru, sebenarnya aspek-aspek ini bisa diambil dari kegiatan reading, jadi dia terpisah”. DP-I#2 mengatakan, “**Sorry satu kalimat**”.

**Ketiga**, pada fase pengkodean selektif *selective coding*, peneliti memilih teori tentang hubungan timbal balik semua kategori fase pengkodean aksial. Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan teori tentang hubungan semua kategori tahap pengkodean aksial. Misalnya, teori tersebut berasal dari laporan tahun 1987 oleh Brown, Penelope, dan Stephen C. Levinson dalam *Politeness: Some Universal in Language Usage*, Cambridge: University of Cambridge Press.

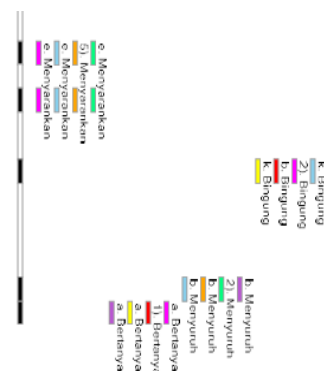
“Dalam bahasa Inggris, meminta maaf dikenal dengan *expressing apology*. Ini adalah suatu ungkapan yang dapat digunakan untuk menyatakan permintaan maaf kepada seseorang. Kalimat maaf merupakan kalimat yang digunakan apabila seseorang telah melakukan kesalahan dan merupakan bentuk kesopanan terhadap orang lain sebab telah berbuat salah. Menurut Brown dan Levinson (1987), permintaan maaf adalah strategi kesopanan. Permintaan maaf pada dasarnya adalah tindakan sosial. Hal ini bertujuan untuk menjaga hubungan baik antar peserta. Meminta maaf berarti bertindak sopan, baik dalam arti bahasa sehari-hari maupun dalam arti yang lebih teknis memperhatikan kebutuhan wajah penerima. Permintaan maaf adalah tindak tutur mendasar yang merupakan bagian dari komunikasi manusia terjadi di setiap budaya untuk menjaga hubungan baik antara lawan bicara”.

Dalam penelitian ini, tahap pengodean selektif dilakukan dengan mengaitkan semua bentuk. Contoh di bawah ini menggunakan aplikasi NVIVO.

¶10: DP-#1: *long process*... kan oleh sebab itu lah *writing* membutuhkan *long process* yang harus diperhatikan oleh.... pada hal penjelasan kamu muter-muter di sini nggak jelasin, nggak jelasin *statement*, *because it needs some aspects that* nih, sekarang bawa lagi nih *vocabulary knowledge* ini, ini kan seharusnya dijadiin satu aja di sini, *know*... *because writing need has a long process in composing*, *composing* eeee *because it has a long process in composing titik, the students have to* atau *in... the students have to pay attention on...atau long process*...ih bingung gue... jadiin satu, jadi maksudnya *not only have to pay attention on the process but also to pay attention on* (106)

¶11: M: *aspect* (1)

¶12: DP-#1: *language aspect*... yaaaa.... jadiin satu makanya dia panjang, kan jadinya.... jadinya jadi satu, nah sekarang tinggal *explanation*-nya menceritakan tentang itu, kenapa... kenapa kok nggak dipajang, itu nutupin jendela kan... (29)



Gambar 3.2 NVivo 12 Plus: Contoh Coding

### 3.7 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

#### 3.7.1 Kredibilitas

Untuk mendapatkan kepercayaan yang tinggi terhadap hasil kajian kualitatif tentang fakta lapangan (informasi dari subyek atau partisipan yang diteliti), maka harus dilakukan beberapa usaha. Beberapa upaya dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan. Langkah pertama adalah triangulasi, yaitu metode triangulasi, yaitu. dengan menggunakan metode pengumpulan data, yaitu dengan observasi, merekam tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi dan wawancara. Peneliti memilih dan memilah sumber data yang sesuai dengan tindak tutur dan ungkapan pada saat wawancara dan dalam hal ini melibatkan 5 orang dosen, sehingga diperoleh data untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Langkah kedua yang dilakukan peneliti untuk memberikan kredibilitas tinggi pada hasil penelitian adalah memvalidasi instrumen dan data penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti meminta bantuan ahli atau teman sejawat yaitu Siti Zulaiha, Ph.D untuk memvalidasi daftar wawancara dan data penelitian serta untuk berdiskusi dan memberikan masukan terhadap data yang diperoleh (lihat lampiran).

### **3.7.2 Transferabilitas**

Kriteria transferabilitas mengacu pada generalisasi atau transferabilitas hasil penelitian kualitatif ke konteks atau setting lain. Agar transferabilitas hasil penelitian ini tinggi, peneliti menjelaskan secara rinci fokus penelitian, latar belakang penelitian, konteks penelitian, bahan penelitian dan sumber data penelitian dalam bentuk laporan penelitian. Dengan menyajikan laporan penelitian yang detail, jelas, sistematis dan terpercaya, pembaca dapat menyampaikan hasil penelitian dengan karakteristik yang sama.

### **3.7.3 Dependabilitas**

Pengecekan atau penilaian ketepatan peneliti dalam melakukan penelitian merupakan ciri dari kemantapan dan ketepatan menurut standar reliabilitas penelitian. Semakin konsisten dalam keseluruhan proses penelitian, baik dalam kegiatan pengumpulan data, analisis data, interpretasi temuan, maupun dalam melaporkan hasil penelitian, akan semakin memenuhi standar dependabilitas. Salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan melakukan pemeriksaan dependabilitas oleh promotor, kopromotor, dan reviewer eksternal.

### **3.7.4 Konfirmabilitas**

Standar yang dapat diverifikasi ini lebih menitikberatkan pada pembuktian kualitas dan kepastian hasil penelitian, apakah benar-benar berasal dari pendataan lapangan. Dalam penelitian ini, pemeriksaan konfirmabilitas ini dilakukan bersamaan dengan pemeriksaan dependabilitas. Untuk mendapatkan konfirmabilitas, peneliti berulang kali meninjau, membandingkan, dan mengkonfirmasi hasil penelitian, memeriksa kembali hasil tersebut, dan mencari pendapat orang lain yang benar-benar memahami proses dan hasil penelitian.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan jawaban secara mendalam tentang bagaimana tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Untuk lebih khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimanakah jenis tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi?; (2) Bagaimanakah jenis umpan balik lisan berdasarkan unsur skripsi pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi?; (3) Faktor utama dan pendukung apa pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi?

#### 4.1 Profil Partisipan

Penelitian ini dilakukan di salah satu program studi pengajaran bahasa Inggris di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang berada di Provinsi DKI Jakarta. Berdasarkan etika penelitian, peneliti harus menjaga kerahasiaan informasi yang diberikan oleh informan yang terlibat dalam penelitian ini. Oleh karenanya, dalam menjaga kerahasiaan informan, nama informan yang berpartisipasi pada penelitian ini disamarkan atau diganti dengan kode, misalnya I#1 (I untuk Informan, #1 untuk pertama, jadi I#1 adalah Informan pertama). Dengan kata lain, nama informan sebenarnya tidak ditampilkan dalam laporan penelitian ini, melainkan diganti dengan kode. Begitu juga tentang identitas informan lainnya disajikan secara umum, sehingga mereka para informan tidak diketahui oleh pembaca laporan penelitian ini. Selain itu, para informan ini dalam berpartisipasi bersifat sukarela atau tidak terpaksa. Berikut adalah profil informan yang telah berkontribusi dalam penelitian ini.

I#1 sudah mulai membimbing skripsi sejak tahun 1997 sampai sekarang. I#1 sebelum memberikan umpan balik skripsinya dibaca dulu kemudian dikasih note itu, kemudian setelah dibaca baru nanti ketemu baru nanti menjelaskan apa

kelemahan apa kekurangan dari mereka, sebelumnya juga membuat janji dulu karena ada jam mengajar, I#1 memberikan bimbingan biasanya di luar jam mengajar atau di hari hari yang tidak jam mengajar tapi janji dulu dengan mahasiswa. I#1 menentukan tempat untuk memberikan umpan balik terhadap skripsi mahasiswa itu tergantung kondisi dan jumlah mahasiswa, kalau mahasiswa cuma satu atau dua di ruang dosen tapi kalau jumlah mahasiswa banyak biasanya pada saat sudah dekat mau sidang biasanya banyak yang bimbingan, maka akan mencari ruang kelas yang kosong. Dalam memberikan umpan balik, I#1 tidak selalu berdua tetapi bisa lebih dari satu mahasiswa karena bisa memberikan masukan kepada yang lain yang mungkin memiliki topik atau judul yang sama sehingga mereka juga dapat informasi secara bersama. Waktu yang diperlukan dalam setiap memberikan umpan balik kepada setiap mahasiswa setengah jam atau satu jam tergantung dari masalah yang disampaikan. Waktu bimbingan bisa selama sekitar 3 atau 4 bulan atau 5-8 kali.

I#2 mulai membimbing mulai tahun 2011. Pengalaman I#2 dalam memberikan umpan balik terhadap naskah skripsi biasanya dan seringnya lewat janji dulu tetapi terkadang ada juga yang tanpa janji karena mahasiswa tersebut sudah menunggu di ruang dosen. I#2 memberikan umpan balik selepas perkuliahan selesai kira-kira jam 13an dan dilakukan secara individu. Alasannya adalah walaupun misalnya judulnya atau yang mau diteliti sama tapi permasalahannya berbeda. I#2 lebih senang memberikan umpan balik satu demi satu mahasiswa. Lama waktu yang diperlukan dalam setiap memberikan umpan balik per mahasiswa itu tergantung kasus atau paling lama itu 30 menit dan bisa 3 bulan serta intensitas bimbingan memang rajin. Rata-rata jumlah pertemuan 5 sampai 10 kali.

I#3 mulai membimbing tahun 2000 itu sampai sekarang atau sudah 21 tahun. I#3 memberikan umpan balik terhadap naskah skripsi mahasiswa biasanya mahasiswa meninggalkan naskah skripsinya di meja dan per bab. Satu bab setelah mahasiswanya mengumpulkan di meja, I#3 memeriksa skripsi yang ada bagian salah dikoreksi, kalau ada yang harus ganti kalimatnya, contohnya, kalimat tersebut



dicoret untuk diganti dan dikomentari. Setelah itu, nanti janji ketemu bimbingan jadi sebelum bab satu itu beres, belum boleh lanjut ke bab berikutnya. Waktu yang disukai kira-kira di waktu luang atau setelah jam mengajarkan yaitu jam 13an, tapi kalau sekedar mau ambil hasil koreksian, waktunya bebas. Tempat yang digunakan adalah ruang dosen. Tetapi, kalau mahasiswa itu sudah kerja, I#3 mengizinkan ke rumah dan sesuai perjanjian. I#3 memberika umpan balik secara individu atau ada mahasiswa lain, kalau sifatnya informasi umum itu beberapa mahasiswa, biasanya bimbingan pertama atau tetapi kalau sudah tatap muka kedua atau ketiga bersifat individu. Lama waktu yang diperlukan dalam setiap memberikan umpan balik pada saat pertemuan per mahasiswa tergantung masalah yang dibahas dan tergantung penerimaan mahasiswa dan bersifat fleksibel berlansung sekitar 40 menit, Lama bimbingan yang dilakukan I#3 kurang lebih bisa tiga atau empat bulan.

I#4 menjadi dosen pembimbing sejak 2018. I#4 memberikan umpan balik terhadap naskah skripsi prosesnya adalah cukup fleksible biasanya mahasiswa diberikan format dua format pengerjaan. Mahasiswa bisa mengumpulkan skripsinya, kemudian diperiksa secara tertulis maksudnya berikan langsung ke mahasiswa atau bisa juga secara digital baik itu via email atau mungkin lebih cepet dengan whatsapp, lalu I#4 memeriksa langsung di komputer dan memberikan umpan balik serta dikoreksi, kemudian dikirimkan balik ke mahasiswa. Terkait dengan umpan balik secara lisan, I#4 sudah menentukan hari atau waktu pembimbingan atau janji untuk menyampaikan secara lisan masukan apa yang mahasiswa alami kesulitannya. Waktu yang disukai dalam memberikan umpan balik selalu dilakukan setelah siang, setelah jam 1 atau jam 2 setelah istirahat makan siang sampai sore. Tempat biasanya di ruang dosen atau biasanya kalo disaya ada di laboratorium bahasa atau di SAC (Self Access Center) atau di mana saja yang mahasiswa bisa diberikan umpan balik itu dengan nyaman. Pemberian umpan balik dilakukan secara individu karena bukan masalah temanya tetapi konten dan permasalahan skripsinya. Lama waktu yang diperlukan dalam setiap memberikan umpan balik per mahasiswa adalah agak tentative biasa kurang lebih 1 jam. Seorang mahasiswa

menyelesaikan penyusunan skripsi untuk siap sidang sekitar 5 sampai dengan 7 pertemuan.

I#5 sudah membimbing skripsi mulai tahun 2000 sampai saat ini, 21 tahun. I#5 memberikan umpan balik terhadap naskah skripsi secara lisan atau tatap muka setelah mengajar dengan janji terlebih dahulu. Waktu yang disukai bersifat fleksibel tapi di antara pagi sama siang lebih suka adalah setelah mengajar karena kalau pagi suka suka diburu buru dilakukan secara individu atau tidaknya di kampus di ruang dosen, biasanya ada temennya tetapi tidak banyak misalnya satu hari itu 3 supaya mereka bisa diskusi, kalau ada kesalahan bisa menjadi pembelajaran bagi temennya. Waktu yang diperlukan dalam setiap memberikan umpan balik per mahasiswa tergantung masalahnya karena mereka tidak sama kemampuannya. Waktu yang diperlukan tergantung permasalahan itu kurang lebih 30 menit sampai 1 jam. Seorang mahasiswa menyelesaikan penyusunan skripsi untuk siap sidang kira kira antara 8 sampai 12 pertemuan.

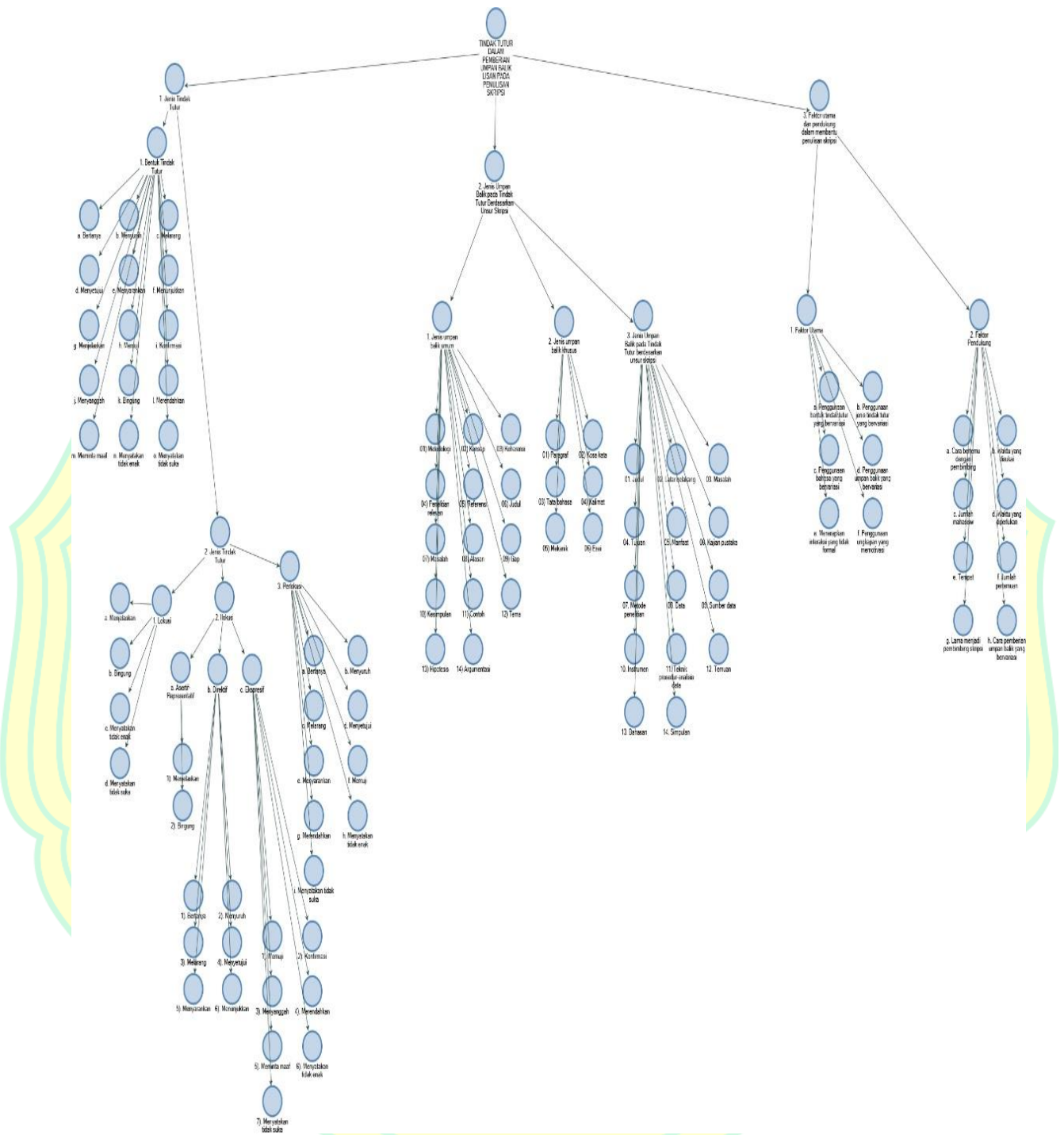
#### **4.2 Hasil Penelitian**

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diperoleh beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan fokus dan sub-fokus penelitian. Hasil penelitian ini disajikan dalam paparan sebagai berikut. Fokus penelitian ini adalah membahas tindak tutur dosen pembimbing dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Sementara subfokusnya adalah jenis tindak tutur, jenis umpan balik lisan pada tindak tutur, pola tindak tutur lisan, dan faktor pada pemberian umpan balik. Hasil penelitian ini berdasarkan analisis data dengan mengikuti prosedur penelitian *case study*. Beberapa tahapan yang sudah dilewati sebelum menampilkan hasil penelitian adalah melakukan horisonalisasi dengan membaca keseluruhan tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan antara dosen pembimbing dan mahasiswa dan transkrip wawancara serta melakukan koding. Dalam membaca transkrip, peneliti kemudian fokus mencatat dan mempertimbangkan hanya pernyataan-pernyataan yang relevan dengan fokus penelitian dan mengabaikan pernyataan-pernyataan yang tidak relevan. Setelah melakukan pengkodean dengan

mengkategorikan pernyataan atau ujaran informan berupa kata, frase, kalimat atau frase, langkah selanjutnya adalah membuat tema sesuai dengan sub fokus penelitian.

Pada bagian ini, peneliti berada pada tahap melaporkan temuan penelitian yang disusun berdasarkan tema dan sub tema serta sub-sub tema yang terbentuk dari beberapa kategori. Selain itu, pada bagian ini peneliti juga menampilkan pernyataan-pernyataan informan yang representatif untuk mendukung keilmiahan data berdasarkan informasi dari para informan. Berikut ini adalah mind map dari temuan fokus dan subfokus.





**Gambar 4.1 Mind Map Fokus dan Subfokus Penelitian**

Gambar di atas menunjukkan fokus dan subfokus penelitian. Fokus penelitian yaitu tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan

skripsi, sedangkan subfokus terdiri dari jenis tindak tutur, umpan balik pada tindak tutur, dan faktor utama dan pendukung dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi.

Temuan subfokus pertama tentang jenis tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi yaitu sebanyak 15 bentuk tindak tutur, yaitu: 1) bertanya, 2) menyuruh, 3) melarang, 4) menyetujui, 5) menyarankan, 6) menunjukkan, 7) menjelaskan, 8) memuji, 9) mengonfirmasi, 10) menyanggah, 11) bingung, 12) merendahkan, 13, meminta maaf, 14. menyatakan tidak enak, dan 15) menyatakan tidak suka. Lima belas bentuk tindak tutur yang ditemukan tersebut dikategorikan ke dalam tiga jenis tindak tutur yaitu: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi ada empat yang terdiri dari: menjelaskan, bingung, menyatakan tidak enak, dan menyatakan tidak suka. Tindak tutur ilokusi terbagi menjadi tiga yaitu asertif/representatif, direktif, dan ekspresif. Jenis tindak tutur ilokusi asertif/representatif yaitu: menjelaskan dan bingung. Jenis ilokusi direktif yaitu: bertanya, menyuruh, melarang, menyetujui, menyarankan, dan menunjukkan. Jenis tindak tutur ilokusi ekspresif terdiri dari: memuji, mengonfirmasi, menyanggah, merendahkan, meminta maaf, menyatakan tidak enak, dan menyatakan tidak suka. Tindak tutur perlokusi terdiri dari: bertanya, menyuruh, melarang, menyetujui, menyarankan, memuji, merendahkan, menyatakan tidak enak, dan menyatakan tidak suka.

Temuan subfokus kedua yaitu tentang bagaimana jenis umpan balik lisan pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan berdasarkan unsur skripsi pada penulisan skripsi, yaitu terbagi menjadi dua: umpan balik yang bersifat umum dan umpan balik yang bersifat khusus. Jenis umpan balik yang bersifat umum mencakup: 1) Metodologi: instrumen, metode, variabel, data, lokasi, responden, dan indikator, 2) Konsep, 3) Koherensi, 4) Penelitian relevan, 5) Referensi, 6) Judul, 7) Masalah, 8) Alasan, 9) Gap, 10) Kesimpulan, 11) Contoh, 12) Tema, 13) Hipotesis, dan 14) Argumentasi. Sedangkan umpan balik yang bersifat khusus meliputi: 1) Paragraf, 2) Kosa kata, 3) Tata Bahasa, 4) Kalimat, 5) Mekanik, dan 6)

Esei. Temuan tersebut dikelompokkan lebih lanjut berdasarkan unsur skripsi: 1. judul, 2. latar belakang, 3. masalah, 4. tujuan, 5. manfaat, 6. kajian Pustaka, 7. metode penelitian, 8. data, 9. sumber data, 10. instrumen, 11. teknik/prosedur pengumpulan dan analisis data, 12. temuan, 13. bahasan, dan 14. Simpulan.

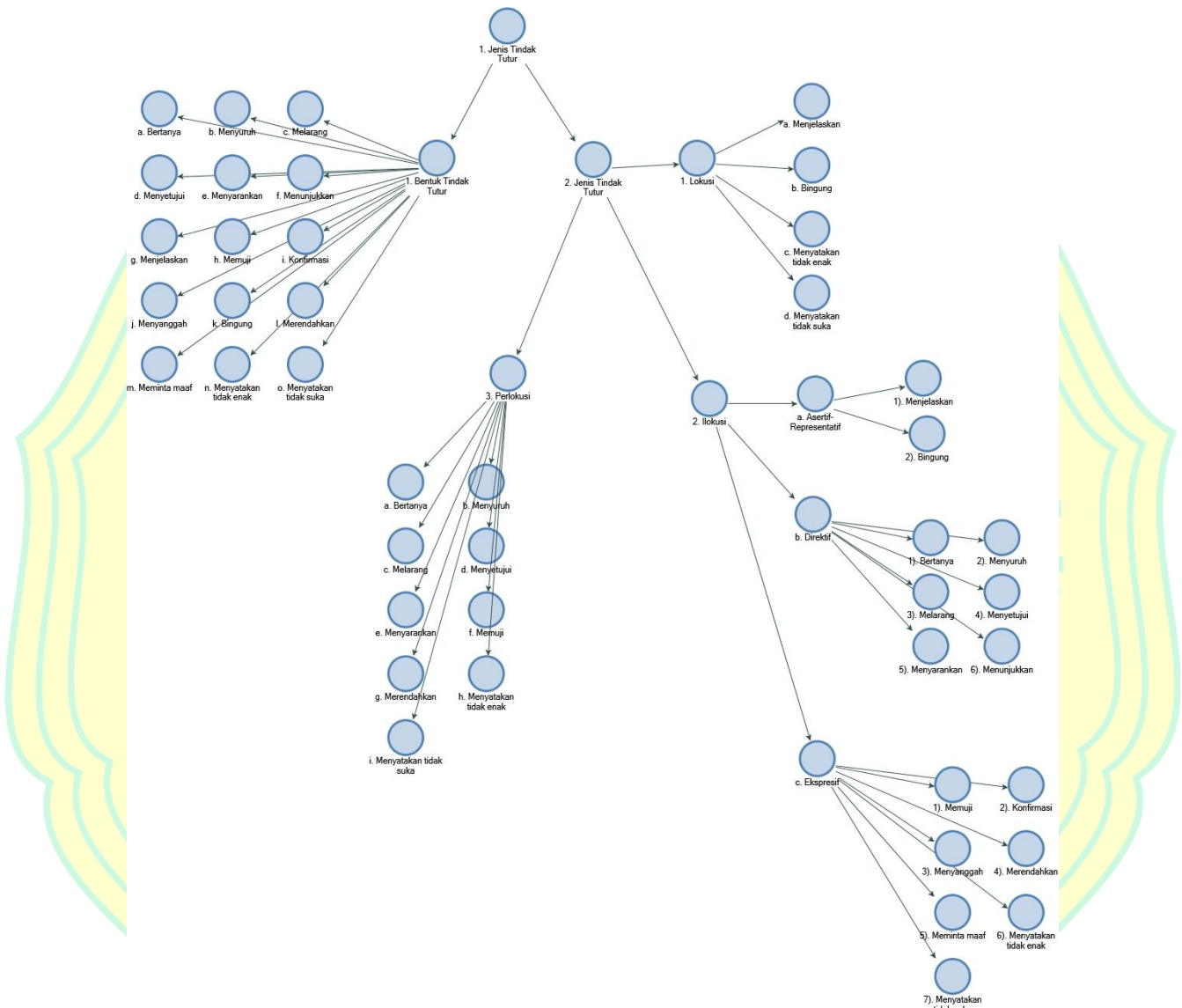
Temuan subfokus ketiga yaitu tentang faktor utama dan pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi, factor utama yaitu: 1. Penggunaan bentuk tindak tutur yang bervariasi, 2. Penggunaan jenis tindak tutur yang bervariasi, 3. Penggunaan bahasa yang bervariasi, 4. Penggunaan umpan balik yang bervariasi, 5. Menerapkan interaksi yang tidak formal, dan 6. Penggunaan ungkapan yang memotivasi dan faktor pendukung, yaitu: 1. Cara bertemu dengan pembimbing, 2. Waktu yang disukai, 3. Jumlah mahasiswa, 4. Waktu yang diperlukan, 5. Tempat, 6. Jumlah pertemuan, 7. Lama menjadi pembimbing skripsi, dan 8. Pemberian umpan balik yang bervariasi.

Untuk lebih jelasnya, berikut adalah uraian dari setiap subfokus

#### **4.2.1 Jenis tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Temuan subfokus pertama tentang bagaimana jenis tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi yaitu sebanyak 15 bentuk tindak tutur, yaitu: a. bertanya, b. menyuruh, c. melarang, d. menyetujui, e. menyarankan, f. menunjukkan, g. menjelaskan, h. memuji, i. mengonfirmasi, j. menyanggah, k. bingung, l. merendahkan, m. meminta maaf, n. menyatakan tidak enak, dan o. menyatakan tidak suka. Lima belas bentuk tindak tutur yang ditemukan tersebut dikategorikan ke dalam tiga jenis tindak tutur yaitu: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi ada empat yang terdiri dari: menjelaskan, bingung, menyatakan tidak enak, dan menyatakan tidak suka. Tindak tutur ilokusi terbagi menjadi tiga yaitu asertif/representatif, direktif, dan ekspresif. Jenis tindak tutur ilokusi asertif/representatif yaitu: menjelaskan dan bingung. Jenis ilokusi direktif yaitu: bertanya, menyuruh, melarang, menyetujui, menyarankan, dan menunjukkan. Jenis tindak tutur ilokusi ekspresif terdiri dari: memuji, mengonfirmasi, menyanggah, merendahkan, meminta maaf, menyatakan tidak

enak, dan menyatakan tidak suka. Tindak tutur perlokusi terdiri dari: bertanya, menyuruh, melarang, menyetujui, menyarankan, memuji, merendahkan, menyatakan tidak enak, dan menyatakan tidak suka.

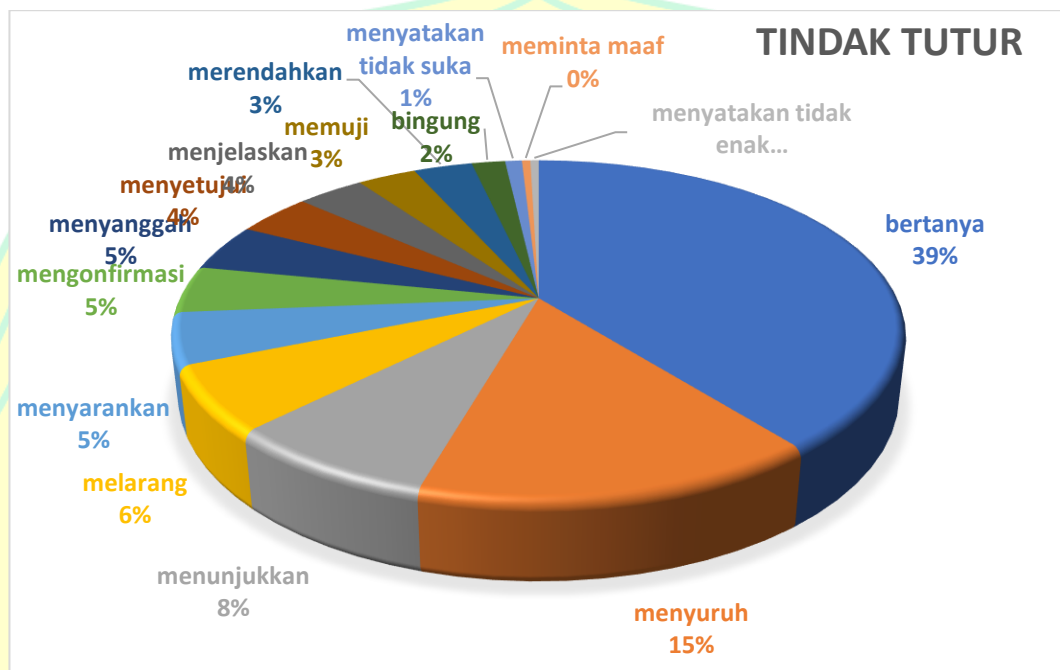


**Gambar 4.2 Mind Map Jenis Tindak Tutur**

#### 4.2.1.a Bentuk Tindak Tutur

Temuan subfokus pertama tentang jenis tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi yaitu sebanyak 15 bentuk tindak tutur, yaitu: a. bertanya, b. menyuruh, c. melarang, d. menyetujui, e. menyarankan, f.

menunjukkan, g. menjelaskan, h. memuji, i. mengonfirmasi, j. menyanggah, k. bingung, l. merendahkan, m. meminta maaf, n. menyatakan tidak enak, dan o. menyatakan tidak suka.



Gambar 4.3 Bentuk Tindak Tutur



Berikut ini tabel yang menunjukkan jumlah dan presentasi dari bentuk tindak tutur.

Tabel 4.1 Bentuk Tindak Tutur

No.	Tindak Tutur	Fr	%
1	Bertanya	88	39.29
2	Menyuruh	34	15.18
3	Menunjukkan	18	8.04
4	Melarang	14	6.25
5	Menyarankan	11	4.91
6	Mengonfirmasi	10	4.46
7	Menyanggah	10	4.46
8	Menyetujui	9	4.02
9	Menjelaskan	8	3.57
10	Memuji	7	3.13
11	Merendahkan	7	3.13
12	Bingung	4	1.79
13	Menyatakan tidak suka	2	0.89
14	Meminta maaf	1	0.45
15	Menyatakan tidak enak	1	0.45
Jumlah		224	100

Dari tabel di atas, total dari tindak tutur adalah 224 yang dapat diperinci menjadi bertanya berjumlah 88 atau 39.29%, menyuruh 34 atau 15.18%, menunjukkan berjumlah 18 atau 8.04%, melarang berjumlah 14 atau 6.25%, menyarankan berjumlah 11 atau 4.91%, mengonfirmasi berjumlah 10 atau 4.46%, menyanggah berjumlah 10 atau 4.46%, menyetujui berjumlah 9 atau 4.02%, menjelaskan berjumlah 8 atau 3.57%, memuji berjumlah 7 atau 3.13%, merendahkan berjumlah 7 atau 3.13%, bingung berjumlah 4 atau 1.79%, menyatakan tidak suka berjumlah 2 atau 0.89%, meminta maaf berjumlah 1 atau 0.45%, dan menyatakan tidak enak berjumlah 1 atau 0.45%. Tindak tutur yang paling dominan adalah bertanya berjumlah 88 atau 39.29% dan yang paling sedikit adalah meminta maaf berjumlah 1 atau 0.45%, dan menyatakan tidak enak berjumlah 1 atau 0.45%.

Berikut adalah uraian berdasarkan data lapangan.

**a. Bertanya merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Tema pertama pada subfokus jenis tindak tutur dosen pembimbing dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah bentuk bertanya. Dari kategori “tujuannya di sini bicara aspek biar apa, kamu mau ngomong apa, teori tentang yang dijelaskan di sini mana, dan identifikasi masalah ini dari mana”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2 Tema 1: Bertanya merupakan bentuk tindak tutur dosen pembimbing dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
tujuannya di sini bicara aspek biar apa? kamu mau ngomong apa? teori tentang yang dijelaskan di sini mana? identifikasi masalah ini dari mana?	Bertanya merupakan bentuk tindak tutur dosen pembimbing dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema bertanya merupakan bentuk tindak tutur dosen pembimbing dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 bertanya tentang tujuan, “Iya ada didalem ini kalau kaya gitu ya, jadi *writing process* itu *is not easy* karena in *every writing process suggest pre writing, writing, revising and publishing need 3 aspect abencen with case not easy for the student for master all the aspect*, nah kalau kaya gitu baru *quote* ini as kalau gitu ini nggak jadi *as plastered in his finding that the problem, the student writing skill or* bla bla bla, *it can be concluded* nya malahan nggak cocok, jadi bisa dikatakan karena *conclusion* nya ya, jadi itu bisa dikatakan karena disetiap proses dari *writing* membutuhkan kompetensi yang komplek, maka *writing* itu menjadi satu buah *skill* yang sulit untuk dikuasai terutama bagi mahasiswa, mahasiswa yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing, yak an, tujuannya di sini bicara aspek biar apa (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#2 bertanya tentang

koherensi, “Terus menggunakan nilai akademis nah ini nggak ngerti ini, ini **kamu mau ngomong apa**, karena nggak nyambung sama yang ini ya ini strategi ini gimana caranya, Cuma mungkin sebelum saya ngomongin yang lain ya, ini nih yang paling usil banget yang paling penting banget *it comes* ada disini dari sini sampai sini itu muter-muter saja sampai sini segini banyaknya cuma ngomongin masalah tadi, *multivision*, nggak perlu banyak-banyak ini kan cuma bab 1” (TRANSKRIP I#2-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 28 Maret 2019). DP-I#3 bertanya tentang penjelasan ada di mana, “Teori tentang yang dijelaskan di sini mana?” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). DP-I#4 bertanya teori siapa yang dikutip, “Teorinya siapa itu” (TRANSKRIP I#4-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). DP-I#5 bertanya tentang masalahnya berasal dari mana, “Oke maksudnya yang identifikasi masalah ini dari mana aja” (TRANSKRIP I#5-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). Munandar (dalam Mulyana, 2012) mengatakan bahwa bertanya dapat diartikan sebagai keinginan mencari informasi yang belum diketahui. Bertanya merupakan salah satu strategi untuk menarik perhatian para pendengarnya, khususnya menyangkut hal-hal penting yang menuntut perhatian dan perlu dipertanyakan.

**b. Menyuruh merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Tema kedua pada subfokus bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah menyuruh. Dari kategori “jadikan satu semua, delete aja, anda harus membaca, dan pakai halaman dong”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3 Tema 2: Menyuruh merupakan bentuk tindak tutur dosen pembimbing dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
jadikan satu semua delete aja anda harus membaca pakai halaman dong	Menyuruh merupakan bentuk tindak tutur dosen pembimbing dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema menyuruh merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyuruh setiap item untuk dijadikan satu, “Ya poin poin ini kamu jadikan satu semua kamu nilai kan, kalau anak itu banyak yang masuk ke sini bisa dikatakan *reading habit* kan” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#2 menyuruh menghapus bagian yang tidak diperlukan, “*Delete* aja, terus ini dari sekian banyak ini kan saya bilang kemarin *background of study* itu kan ngomongin masalah, memperkenalkan masalah, masalahnya dimana, kamu belum menyebutkan masalahnya sama sekali, kamu kan cuma ngasih tahu oke kalau *multivisional strategy* itu penting, setiap guru itu harus punya *multivisional strategy*, guru itu cara sendiri, cara yang berbeda-beda untuk memberikan *multivisional strategy*, pertanyaannya di mana masalahnya nah kamu belum menyebutkan itu, kalau tadi saya perhatikan nih eeeee... apa sih... masalahnya dimana, masalahnya tadi, anak-anak di UHAMKA tulisannya masih jelek padahal dia anak bahasa Inggris nah kenapa bisa jelek, apakah ini mempengaruhi tulisan ini kena mereka gitu” (TRANSKRIP I#2-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 28 Maret 2019). DP-I#3 menyuruh membaca tentang penelitian, “Intinya anda harus membaca mengetahui jenis penelitian yang anda lakukan ... contoh yang eksperimen bagaimana eksperimen seperti apa dalam lg metodologinya ini yang kualitatif ya didalami lagi metodologinya dalam kualitatif itu kan ada jenis-jenis penelitiannya ada yang Namanya fenomenology, ada yang Namanya *case study*, ada yang Namanya grounded theory, ada yang namanya ada lima jenis kualitatif itu, nanti harus mengatakan pakai yang mana ... descriptive kualitatif itu hanya menggambarkan saja ya S1 ya nggak masalah, descriptive itu” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). DP-I#4 menyuruh untuk memberi halaman, “Pakai halaman dong ya” (TRANSKRIP I#4-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 April 2019). DP-I#5 menyuruh menggunakan tenses yang benar, “Nah biasakan kalau bikin begini nih pakai *simple present* aja jangan pakai *simple past* kalau kau respon *speech* kalau ininya *simple past* berarti ini nya juga harus *simple*

*past juga ya*” (TRANSKRIP I#5-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). Imperatif adalah bentuk kalimat atau verba untuk mengungkapkan perintah atau keharusan atau larangan untuk melaksanakan suatu perbuatan (Kridalaksana, 2008: 91). Definisi lain dari imperatif adalah bersifat memerintah atau memberi komando, mempunyai hak memberi komando, dan bersifat mengharuskan (KBBI).

### c. Melarang merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Tema ketiga pada subfokus bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah melarang. Dari kategori “berhenti ah ngomongin kaya gini, jangan langsung kutipan, nggak boleh sama persis, dan jangan dalam bentuk listing”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4 Tema 3: Melarang merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
berhenti ah ngomongin kaya gini jangan langsung kutipan nggak boleh sama persis jangan dalam bentuk listing	Melarang merupakan bentuk tindak tutur dosen pembimbing dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema melarang merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 melarang untuk menulis hal yang tidak jelas, “*Vocabulary knowledge is an aspect writing*, berhenti ah ngomongin kaya gini kamu... *vocabulary knowledge*, justru ceritanya disini yang dimaksud dengan *vocabulary knowledge* itu apa hubungannya dengan *lexical*, hubungan hubungkan lagi ke *writing* semakin banyak *lexical* nya yang dia kuasai semakin mudah dia menulis kan idenya dalam bentuk *writing form* nggak usah nyeritain *because want to be important aspect* lagi, *consider lexical choice* lagi, karena kalau punya *vocabulary knowledge* anak akan mudah meng ekspresikan ide yak an milih kata yang tepat, ide itu maksudnya kamu mau ngomong apa, nggak

usah menekankan lagi aspek” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#2 melarang untuk tidak menulis kutipan langsung, “Ini kalau ini kemarin saya baca, padahal nggak usah, ini nggak pakai koma langsung aja, ini bener tapi ini salah terus ini sama nih, ketika kita mau membuat paragraf yang baru, ini diusahakan jangan begini, langsung, jangan langsung kutipan jadi dibuat *topic sentence* nya dulu, ini paragraf ini kamu mau ngomongin apa, jadi jangan langsung kutipan *according to* bla... bla... bla tapi harus ada *topic sentence*-nya dulu, soalnya di sini topiknya ngomongin..... ini frekuensinya *di my opportunity there by your live* bisa kan, *the frequency* berarti frekuensinya dong, that *I comment but students have in exploring the language .... becomes of .... one of students why students have problem*” (TRANSKRIP I#2-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 28 Maret 2019). DP-I#3 melarang menulis sesuatu dengan sama persis, “Anda nggak boleh sama persis” (TRANSKRIP I#3-3, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 April 2019). DP-I#4 melarang menyusun teori dalam bentuk *list* “kalau dalam merangkai teori itu jangan dalam bentuk *listing*” (TRANSKRIP I#4-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). DP-I#5 melarang menggunakan tensis yang tidak benar, “Nah biasakan kalau bikin begini nih pakai *simple present* aja jangan pakai *simple past* kalau kau respon *speech* kalau ininya *simple past* berarti ini nya juga harus *simple past* juga ya” (TRANSKRIP I#5-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). Kalimat larangan adalah ungkapan atau perkataan, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang meminta seseorang untuk tidak melakukan suatu perbuatan atau tindakan karena alasan-alasan tertentu. Menurut Lestari (2017), kalimat larangan adalah kalimat yang melarang seseorang untuk melakukan suatu perbuatan atau tindakan. Kalimat larangan biasanya disebut sebagai bagian atau turunan dari kata perintah. Hal ini karena sifat kalimat perintah yang membuat seseorang harus melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan.

#### **d. Menyetujui merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Tema keempat pada subfokus bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah menyetujui. Dari kategori “langsung aku

setujuan, iya gitu, iya kan ini khusus, dan iya jalan cerita dari masalah yang ada”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5 Tema 4: Menyetujui merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
langsung aku setujuin iya gitu iya kan ini khusus iya jalan cerita dari masalah yang ada	Menyetujui merupakan bentuk tindak tutur dosen pembimbing dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, dan I#4 berkontribusi dalam membuat tema Menyetujui merupakan tindak tutur dosen pembimbing dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyetujui apa yang sudah dilakukan oleh mahasiswanya, “Nah nih cakep, judulnya aja langsung aku setujuin, ini di *publish* mana” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#2 menyetujui dengan membuat sesuatu yang sesuai, “Iya gitu, atau kamu ini aja apa namanya kamu tahu bikin *google form*” (TRANSKRIP I#2-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 28 Maret 2019). DP-I#3 menyetujui, “Iya kan ini khusus untuk *writing* nya kan ya ini nanti ini” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). DP-I#4 menyetujui apa yang sudah ditulis, “Iya jalan cerita dari masalah yang ada di *background*” (TRANSKRIP I#4-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). Dalam tata bahasa, kesepakatan adalah korespondensi kata kerja dengan subjeknya secara pribadi dan angka, dan kata ganti dengan antesedennya secara pribadi, angka, dan jenis kelamin. Istilah lain untuk kesepakatan gramatikal adalah kerukunan. Kalimat persetujuan adalah kalimat yang menyatakan kesetujuan seseorang terhadap ide, gagasan, atau pendapat orang lain. Kalimat persetujuan diucapkan dalam pembicaraan atau percakapan di sebuah diskusi. Kalimat persetujuan ditujukan untuk menyatakan pendapat yang berupa persetujuan dalam diskusi untuk menemukan solusi. Kalimat persetujuan bisa diawali dengan ucapan "kami sependapat", atau "saya setuju", atau

"kami sangat mendukung". Kalimat persetujuan akan sering kita gunakan di dalam kegiatan diskusi, rapat, dan acara formal lainnya (Bakir dan Suryanto, 2006).

**e. Menyarankan merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Tema kelima pada subfokus bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah menyarankan. Dari kategori “setelah ini penjelasan, boleh pakai itu, harus memahami ini, kalau menurut saya anda mengerjakan itu, harus paham betul apa itu media, dan I suggest you to find another research”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6 Tema 5: Menyarankan merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
setelah ini penjelasan boleh pakai itu harus memahami ini kalau menurut saya anda mengerjakan itu harus paham betul apa itu media I suggest you to find another research	Menyarankan merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema menyarankan merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyarankan untuk memberikan penjelasan secara langsung, “di sini.... jadi setelah ini penjelasan tentang penjelasan *indirectly* nya” (TRANSKRIP I#1-5, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 27 Maret 2019). DP-I#2 menyarankan dengan mengatkan, “ah... boleh pakai itu”. DP-I#3 menyarankan dengan sangat untuk memahami penelitian kuantitatif dan kualitatif, “Kuantitatif atau kualitatif... anda harus memahami ini... nah.. tetep saja kalau penelitian itu... kajian teori pasti ada kalau ini kan belum ada... anda merasa sudah ada belum sih... teori... teorinya.. eih” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). DP-I#3 menyarankan supaya apa yang ditulis itu harus menyakinkan, “Jadi anda bikin bingung kalau seperti ini



sebenarnya, kalau menurut saya anda mengerjakan itu untuk bahan pertimbangan saja” (TRANSKRIP I#3-3, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 April 2019). DP-I#4 menyarankan untuk memahami media dan berusaha menerangkannya, “Berarti anda harus paham betul apa itu media gitu, berarti perlu dibicarakan saja kalau menurut saya anda bicara dulu apa itu media gitu kan, lha nanti ada jenis-jenis media nah salah satunya mungkin movie, nah anda baru fokus ke *movie* supaya anda tahu alurnya gitu lho, jalan ceritanya tidak langsung loncat kesini, nah ini satu spasi, ini juga harus... setiap sub judul inget, setiap sub judul” (TRANSKRIP I#4-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). DP-I#5 menyarankan untuk mencari penelitian lain, “I suggest you to find another research” (TRANSKRIP I#5-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 14 April 2019). Kalimat saran adalah kalimat yang diungkapkan oleh seseorang kepada orang lain yang berisi pendapat atau harapan tentang sesuatu. Seringkali seseorang menggunakan saran untuk mengungkapkan pendapatnya tentang sesuatu atau untuk membuat rekomendasi kepada orang lainn (Bakir dan Suryanto, 2006).

**f. Menunjukkan merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Tema keenam pada subfokus bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah menunjukkan. Dari kategori “justru ceritanya di sini, belum menyebutkan masalahnya sama sekali, bisa membuat instrumen berdasarkan teori-teori, gini lho, ada teori mengatakan ada keterkaitan, dan bagaimana merumuskan instrument”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4.7 Tema 6: Menunjukkan merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
<p>justru ceritanya di sini belum menyebutkan masalahnya sama sekali bisa membuat instrumen berdasarkan teori-teori gini lho, ada teori mengatakan ada keterkaitan bagaimana merumuskan instrumen</p>	<p>Menunjukkan merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi</p>

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema menunjukkan merupakan tindak tutur dosen pembimbing dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menunjukkan apa yang semestinya ditulis di bagian ini, “*Vocabulary knowledge is an aspect writing*, berhenti ah ngomongin kaya gini kamu... *vocabulary knowledge*, justru ceritanya di sini yang dimaksud dengan *vocabulary knowledge* itu apa hubungannya dengan *lexical*, hubungan hubungkan lagi ke *writing* semakin banyak *lexical* nya yang dia kuasai semakin mudah dia menulis kan idenya dalam bentuk *writing form* nggak usah nyeritain *because want to be important aspect* lagi, *consider lexical choice* lagi, karena kalau punya *vocabulary knowledge* anak akan mudah meng ekspresikan ide yak an milih kata yang tepat, ide itu maksudnya kamu mau ngomong apa, nggak usah menekankan lagi aspek” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#2 menunjukkan bagian mana yang dihapus dan ditambahkan, “*Delete* aja, terus ini dari sekian banyak ini kan saya bilang kemarin *background of study* itu kan ngomongin masalah, memperkenalkan masalah, masalahnya di mana, kamu belum menyebutkan masalahnya sama sekali, kamu kan cuma ngasih tahu oke kalau *multivisional strategy* itu penting, setiap guru itu harus punya *multivisional strategy*, guru itu cara sendiri, cara yang berbeda-beda untuk memberikan *multivisional strategy*, pertanyaannya di mana masalahnya nah kamu belum menyebutkan itu, kalau tadi saya perhatikan nih eeeee... apa sih... masalahnya dimana, masalahnya tadi, anak-anak di UHAMKA tulisannya masih jelek padahal dia anak bahasa Inggris nah kenapa bisa jelek,

apakah ini mempengaruhi tulisan ini kenapa mereka gitu” (TRANSKRIP I#2-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 28 Maret 2019). DP-I#3 menunjukkan bagaimana membuat instrumen, “Ya anda bisa membuat instrumen berdasarkan teori-teori yang anda tulis gitu sebenarnya” (TRANSKRIP I#3-3, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 April 2019). DP-I#4 menunjukkan harus ada teori yang mengatakan keterkaitan dari yang diteliti, “Jadi gini lho, ada teori mengatakan ada keterkaitan antara... saya ngajar apa” (TRANSKRIP I#4-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). I#5 menunjukkan cara menyusun yang disesuaikan dengan aturan yang ada, “Paling banyak kali kalau kalau lisan ya kalau tulisan biasanya hanya cuman coretan misalnya ke misalnya ni forum (ga jelas) format kampus kita itu cukup dengan tulisan. tapi kalau secara lisan itu biasanya adalah menyampaikan di mana letak ketidakpahaman mereka terhadap konsep ee isi dari skripsinya mereka misalnya bagaimana merumuskan instrumen bagaimana membuat kisi kisi bagaimana cara membuat para frase dari paragraph yang dia tulis nah itu perlu kita ajarkan tapi kalau yang namanya tulisan hanya pengecekan grammar itu ga perlu diajarkan lah gitu” (TW I#5 SN 15 FEB 2019). Dikutip dari Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, petunjuk adalah ketentuan yang memberi arah bagaimana sesuatu harus dilakukan, nasihat, ajaran, arahan, atau pedoman. Jadi yang dimaksud dengan kalimat petunjuk adalah kalimat yang memberi arahan untuk melakukan sesuatu. Kalimat petunjuk juga bisa dikatakan sebagai pedoman (Bakir dan Suryanto, 2006).

#### **g. Menjelaskan merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Tema ketujuh pada subfokus bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah menjelaskan. Dari kategori “proses dalam writing process karena dalam writing process itu membutuhkan di setiap writing, karena penulis memiliki hubungan dengan sekolah tersebut karena dulu pernah ikut sekolah di sana maka penulis ingin mencari tahu, jenis penelitian yang anda lakukan... contoh yang eksperimen bagaimana eksperimen seperti apa dalam lg

metodeloginya, dan bukan significant pakai T tp pakai C”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.8 berikut ini.

Tabel 4.8 Tema 7: Menjelaskan merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
<p>proses dalam writing process karena dalam writing process itu membutuhkan di setiap writing karena penulis memiliki hubungan dengan sekolah tersebut karena dulu pernah ikut sekolah di sana maka penulis ingin mencari tahu jenis penelitian yang anda lakukan contoh yang eksperimen bagaimana ekperimen seperti apa dalam lg metodeloginya bukan significant pakai T tp pakai C</p>	<p>Menjelaskan merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi</p>

I#1, I#2, I#3, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema menjelaskan merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Dalam kategori ini kata menjelaskan tidak muncul, tetapi hanya berupa deskripsi menjelaskan saja. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menjelaskan proses menulis, “Harusnya nggak gini bilangya, jadi di dalam *writing* itu, proses dalam *writing process* karena dalam *writing process* itu membutuhkan di setiap *writing process* membutuhkan 3 *knowledge*, disetiap *writing process* membutuhkan 3 *knowledge* bener nggak, *pre writing* butuh *vocab, grammar* sama *mechanism*, disini.. disini juga gitu kan nah gitu cara bicaranya cara melakukannya, makanya prosesnya jadi lambat jadi panjang bukan proses ini yang menjadi panjang, bukan karena prosesnya ada 5 maka itu jadi panjang tapi disetiap proses anak itu harus menguasai 3 aspek, ngerti nggak” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#2 menjelaskan bagaimana mendapatkan data, “Karena.... ya bisa aja kan karena dulu kan saya, karena penulis memiliki hubungan dengan sekolah tersebut karena dulu pernah ikut sekolah di sana maka penulis ingin mencari tahu, dan setelah observasi ternyata tidak banyak kemajuan”

(TRANSKRIP I#2-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 11 April 2019). DP-I#3 menjelaskan pentingnya membaca buku-buku referensi, “Intinya anda harus membaca mengetahui jenis penelitian yang anda lakukan ... contoh yang eksperimen bagaimana eksperimen seperti apa dalam lg metodologinya ini yang kualitatif ya didalemi lg metodologinya dalam kualitatif itu kan ada jenis2 penelitian nya ada yang Namanya fenomenology, ada yang Namanya *case study*, ada yang Namanya grounded theory, ada yang namanya ada lima jenis kualitatif itu, nanti harus mengatakan pakai yang mana ... descriptive kualitatif itu hanya menggambarkan saja ya S1 ya nggak masalah, descriptive itu” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). DP-I#5 menjelaskan masalah penulisan sebuah kata, “Nggak papa, nah ini nanti nanti saya baca kalau semuanya udah rapi, ini bukan *significant* pakai T tp pakai C” (TRANSKRIP I#5-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). Kalimat penjelas adalah kalimat yang menjelaskan ide pokok dari kalimat utama. Untuk membuat paragraf yang baik, kalimat utama digunakan untuk menggambarkan gagasan utama atau gagasan umum. Ide pokok tersebut kemudian dideskripsikan atau dijabarkan lebih lanjut dengan kalimat penjelas. Dengan adanya kalimat penjelas pembaca akan lebih mudah memahami gagasan utama dari sebuah kalimat yang diuraikan penulis dalam tulisannya (Bakir dan Suryanto, 2006).

#### **h. Memuji merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Tema kedelapan pada subfokus bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah memuji. Dari kategori “udah mulai bagus, oke kalimatnya, ini nyambung nih”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.9 berikut ini.

Tabel 4.9 Tema 8: Memuji merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
udah mulai bagus oke kalimatnya ini nyambung nih	Memuji merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, dan I#3 berkontribusi dalam membuat tema memuji merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 memuji mengenai struktur tulisan, “He ehm, tapi berdasarkan *finding expert* yang lain, dia men.... udah ya ini struktur udah mulai bagus” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#2 memuji kalimat, “Ini oke kalimatnya... tapi tidak kalimat ini tidak mensupport ini nih *the students second there is for* tapi di sini kok nggak nyebutin *secondary for*” (TRANSKRIP I#2-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 11 April 2019). DP-I#3 memuji kesinambungan ide, “Kalau ini nyambung nih contohnya *motivation strategies* diawal pun harusnya anda fokus ke sana, kalau tidak fokus mungkin ada ini ada ini ada ini ada istilah istilah itu cuma nanti anda itu fokusnya ke *motivation strategies* diomongkan gitu loh jalan ceritanya kalau ini kan cuma” (TRANSKRIP I#3-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 9 April 2019). Kalimat pujian adalah kalimat yang menyatakan penghargaan atas suatu kebaikan atau keunggulan sebuah objek tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari, kalimat pujian biasanya digunakan ketika melihat sesuatu yang dianggap baik dan merasa kagum. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa. Sedangkan, pujian adalah pernyataan memuji, berasal dari kata puji yang artinya rasa pengakuan dan penghargaan yang tulus akan kebaikan (keunggulan) sesuatu. Tujuan memberi kalimat pujian sendiri biasanya untuk memberi penghargaan atas prestasi yang diperoleh atau pada sesuatu yang layak untuk dipuji, misalnya tentang keindahan atau perilaku yang baik.

#### **i. Mengonfirmasi merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Tema kesembilan pada subfokus tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah mengonfirmasi. Dari kategori “apa maksudnya, dan ada masalah nggak”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.10 berikut ini.

Tabel 4.10 Tema 9: Mengonfirmasi merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
apa maksudnya ada masalah nggak	Mengonfirmasi merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1 berkontribusi dalam membuat tema mengonfirmasi merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 minta konfirmasi dengan bertanya, “Iya setelah... apa maksudnya... nanti ini nanti, nanti bilangya, *however* kata si ini.. *student* itu banyak *problem*” dan “Ho oh tentang yang ini, proses ada masalah nggak” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). Saat sedang berdiskusi atau mengobrol, terkadang muncul pertanyaan untuk menguji kebenaran pernyataan seseorang. Dalam keseharian, hal tersebut biasa disebut sebagai konfirmasi. Meski sudah sering melakukannya, terkadang masih ada orang yang belum memahami arti konfirmasi itu sendiri. Menurut KBBI, arti konfirmasi adalah penegasan, pengesahan, membenaran. Kalimat tanya konfirmasi jelas perlu diajukan untuk mengklarifikasi sebuah pernyataan yang masih abu-abu atau meragukan.

**j. Menyanggah merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Tema kesepuluh pada subfokus tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah menyanggah. Dari kategori “harusnya nggak gini, dan ini nggak cocok”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.11 berikut ini.

Tabel 4.11 Tema 10: Menyanggah merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
harusnya nggak gini ini nggak cocok	Menyanggah merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1 berkontribusi dalam membuat tema menyanggah merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyanggah bahwa apa yang ditulis tidak sesuai, “Harusnya nggak gini bilanginya, jadi di dalam *writing* itu, proses dalam *writing process* karena dalam *writing process* itu membutuhkan disetiap *writing process* membutuhkan 3 *knowledge*, disetiap *writing process* membutuhkan 3 *knowledge* bener nggak, *pre writing* butuh *vocab*, *grammar* sama *mechanism*, disini” dan “*Writing is important skill*, ini nggak cocok, *writing is important skill of...* keuntungannya apa” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). Sanggahan adalah kata turunan dari sanggah, yang memiliki makna bantah. Melansir situs resmi KBBI, pengertian sanggahan adalah: bantahan; pendapat lain atas suatu pendapat. Jadi, sanggahan dapat dipahami sebagai bantahan. Seseorang bisa menyanggah sesuatu yang disampaikan orang lain. Sanggahan juga adalah ungkapan untuk menolak ide, gagasan, atau pendapat yang dirangkai dengan santun agar tidak menimbulkan konotasi kasar. Sanggahan akan disusun ke dalam suatu kalimat, yang disebut sebagai kalimat sanggahan. Kalimat ini harus disertai alasan penolakan yang jelas, masuk akal, dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Sanggahan umumnya digunakan saat diskusi atau debat untuk memengaruhi seseorang dengan ide atau gagasan yang berbeda, agar mau menerima sanggahan.

**k. Bingung merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Tema kesebelas pada subfokus bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah bingung. Dari kategori “ih bingung gue, saya bingung, dan bingung saya, banyak banget istilah”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.11 berikut ini.

Tabel 4.12 Tema 11: Bingung merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
ih bingung gue	Bingung merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
saya bingung	
bingung saya, banyak banget istilah	



I#1, I#2, dan I#3 berkontribusi dalam membuat tema bingung merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Mereka menyatakan kebingungan terkait dengan penjelasan yang tidak langsung, penjelasan tidak ada, dan istilah yang tidak lazim. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyatakan bingung dengan penjelasan, “*Long process... kan oleh sebab itu lah writing membutuhkan long process yang harus diperhatikan oleh.... pada hal penjelasan kamu muter-muter di sini nggak njelasin, nggak njelasin statement, because it needs some aspects that nih, sekarang bawa lagi nih vocabulary knowledge ini, ini kan seharusnya dijadiin satu aja di sini, know... because writing need has a long process in composing, composing eeee because it has a long process in composing titik, the students have to atau in... the students have to pay attention on... atau long process... ih bingung gue... jadiin satu, jadi maksudnya not only have to pay attention on the process but also to pay attention on*” (TRANSKRIP I#1-4, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 20 Maret 2019). DP-I#2 mengatakan, “Ini saya bingung kan karena saya belum baca, variabel seperti apa sih multivication berarti satu” (TRANSKRIP I#2-4, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 9 Mei 2019). DP-I#3 mengungkapkan, “Eh.... entar dulu bingung saya, banyak banget istilah yang anda pakai, di sini tuh nyampur ada *strategies*, ada *motivation strategies* ada *classroom, classroom teacher*” (TRANSKRIP I#3-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 9 April 2019). Saat merasakan kebingungan, seseorang bisa mengungkapkan atau mengekspresikannya dalam bahasa Inggris. Dalam hal ini, rasa bingung diungkapkan oleh dosen adalah untuk meminta penjelasan lebih lanjut.

#### **1. Merendahkan merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Tema keduabelas pada subfokus tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah merendahkan. Dari kategori “tuh sampah, ih ngawur, dan nggak tahu apa-apa”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.13 berikut ini.

Tabel 4.13 Tema 12: Merendahkan merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
tuh sampah ih ngawur nggak tahu apa-apa	Merendahkan merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, dan I#3 berkontribusi dalam membuat tema merendahkan merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Mereka mengatakan bernada merendahkan terkait dengan tulisan, penggunaan kata, dan kurangnya informasi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 mengatakan, “Ya Allah ini beneran *draft* 1 kamu tuh sampah, udah *draft* 5 aja masih sampah, mana tadi” dan, “Ya kaya gitu *implicitly indirectly* ada apa untuk kata *indirectly* itu, ada kata *directly* itu lawan katanya *indirectly* bukan *no directly* ih ngawur, jadi aku tuh maunya di sini” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#3 menyatakan, “Mungkin anda menjelaskan kalau ini tuh ada beberapa jadi anda menemukan empat gitu, kamu nggak tahu apa-apa orang juga bingung” (TRANSKRIP I#3-3, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 April 2019). Menurut Keraf (2010) majas litotes ialah gaya bahas yang digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Artinya, gaya bahasa ini akan menggunakan ungkapan untuk merendahkan sesuatu yang sebetulnya lebih tinggi. Senada namun lebih terperinci dari Keraf, Pamungkas (2012) mengungkapkan bahwa litotes merupakan gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu lebih kecil dari kenyataan dari yang sebenarnya dengan maksud merendahkan diri. Gaya bahasa merendahkan diri ini dilakukan dengan mengecilkan suatu kenyataan yang sebetulnya lebih besar. Kemudian, Damayanti (2013) menyatakan bahwa majas litotes adalah gaya bahasa berupa pernyataan yang bersifat mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Dalam kaitannya dengan litotes, pengecilan kenyataan ini dilakukan untuk merendahkan diri, berbeda dengan majas innuendo yang melakukan pengecilan kenyataan dengan maksud menyindir. Majas litotes adalah gaya bahasa yang mengecilkan kenyataan dengan maksud merendah.

Gaya bahasa ini serupa namun tak sama dengan majas innuendo yang mengecilkan kenyataan dengan maksud menyindir.

**m. Meminta maaf merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Tema ketigabelas pada subfokus tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah meminta maaf. Dari kategori “eh sorry, dan sorry satu kalimat”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.14 berikut ini.

Tabel 4.14 Tema 13: Meminta maaf merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
eh sorry sorry satu kalimat	Meminta maaf merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, dan I#2 berkontribusi dalam membuat tema meminta maaf merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Mereka meminta maaf sebelum menyalahkan apa yang telah dibacanya. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 mengatakan, “Eh sorry, *aspects of reading* nya nggak usah dulu, jadi kita tuh baru *writing* dulu, aspeknya itu nggak dikuasai, aspeknya itu apa saja, nanti di sini baru, sebenarnya aspek-aspek ini bisa diambil dari kegiatan *reading*, jadi dia terpisah” (TRANSKRIP I#1-9, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). DP-I#2 mengatakan, “Sorry satu kalimat” (TRANSKRIP I#2-4, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 9 Mei 2019). Dalam bahasa Inggris, meminta maaf dikenal dengan *expressing apology*. Ini adalah suatu ungkapan yang dapat digunakan untuk menyatakan permintaan maaf kepada seseorang. Kalimat maaf merupakan kalimat yang digunakan apabila seseorang telah melakukan kesalahan dan merupakan bentuk kesopanan terhadap orang lain sebab telah berbuat salah.

**n. Menyatakan tidak enak merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Tema keempat belas pada subfokus tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah menyatakan tidak enak. Dari kategori “nggak enak nih bacanya, dan bacanya nggak enak”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.15 berikut ini.

Tabel 4.15 Tema 14: Menyatakan tidak enak merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
nggak enak nih bacanya bacanya nggak enak	Menyatakan tidak enak merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1 berkontribusi dalam membuat tema ini. Dalam hal ini, pembimbing menyatakan tidak enak dalam memahami tulisan mahasiswa terkait dengan kata penghubung dan masalah alasan. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyatakan, “Tergantung *argument* kamu terus di-*support* kata Absar boleh, asal *argument* kamu di-*support* sama *expert*, karena di sini baru bicarakan *it supported*, nah makanya ini tetap punya si Absar jadi *he started* gitu, *the student* tapi penjelasannya tentang gimana kok anak bisa punya *critical thinking*, gimana kok anak bisa komunikasi *indirectly*, gimana kok bisa anak *productive*, gitu itu yang dibutuhkan pada informasi itu, *however writing competent* nah ini nggak enak nih bacanya *however writing competent is not easy for student*, ini apa sih, *amazing totalities* nya lho” (TRANSKRIP I#1-5, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 27 Maret 2019) dan “Ya masih paragraph 1 kalau kaya gitu karena kan kita masih bicarain hal itu, *it can be interpreted that student is still not*, *student*-nya siapa, *student* mana nih kamu udah bahas *student*-nya si hui udah bahas *student* nya ini, jadi harus diperjelas karena kita masih dalam satu ini kan masih ibaratnya si *student*-nya hui ya keadaannya sama sih dengan Indonesia tapi kan ada dua akhirnya, yang kamu bilang *still not interest* itu *student* yang mana yang hui apa *student* kita perlu kamu

pilih, karena *still not interested do not know the crucial writing* kan jadinya kan ini efek kamu tuh kalau end tuh *parallel* buah apel dan jeruk ini sebab akibat nggak menarik nggak tertarik karena mereka nggak tahu bahwa *writing* itu penting sebab akibat kan berarti disini kata sambungnya bukan and tapi *because*, nih *crucial because* ini kata siapa ini, walaupun ini ambil *long process, writing have a long process*, maksudnya *long process* apa, *the long proses writing*, proses nulisnya kan yang panjang *the process of writing has a long process* titik baru ini *he explains that there are several writing process* titik koma *pre-writing* berarti ehm titik ya ini yang ini ide ini di sini di depan, as *discuss about the process of writing must be consider because of the process has some aspects suggest*, tuh kan bolak balik kan, maju mundur kan, bacanya nggak enak justru karena dia membutuhkan *aspect of writing* makanya *writing*-nya itu rendah ya maka cetak dulu *writing* itu penting, penting nya itu *benefit*-nya ini” (TRANSKRIP I#1-9, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). Kalimat terbentuk dari kumpulan huruf yang menyusun sebuah kata, kemudian dari kata menyusun sebuah klausa, dan klausa akan membentuk sebuah kalimat. Dalam pembuatan kalimat, sebaiknya jangan terlalu bertele-tele supaya pembaca atau pendengar mudah memahami maksud dari kalimat yang disampaikan oleh penulis atau pembicara. Jika ada kalimat yang seperti ini, maka kalimat tersebut adalah kalimat tidak efektif dan membuat yang membaca merasa tidak enak.

**o. Menyatakan tidak suka merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Tema kelimabelas pada subfokus tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah menyatakan tidak suka. Dari kategori “aku nggak suka denger itu berulang-ulang”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.16 berikut ini.

Tabel 4.16 Tema 15: Menyatakan tidak suka merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

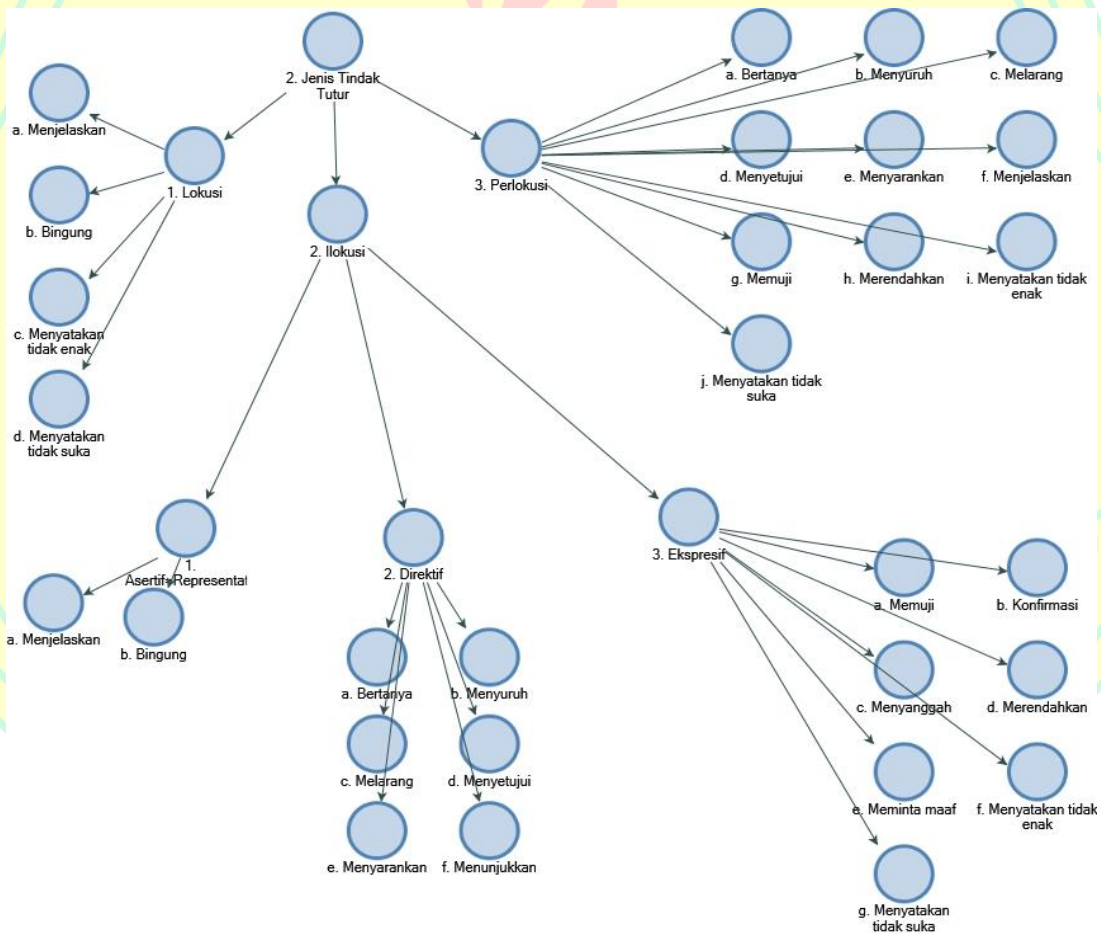
Kategori	Tema
aku nggak suka denger itu berulang-ulang	Menyatakan tidak suka merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1 berkontribusi dalam membuat tema menyatakan tidak suka merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Dosen ini menyatakan tidak suka karena ada keterangan yang diulang-ulang dan tidak ada keterangan lebih lanjut. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 mengatakan, “*Iya communication in written form* itu lebih enak bahasanya *so writingcan facitlitate student to have critical tingking*, nah disini menjelaskan *critical tinkng* nya disini, *how...* jadi nanti dulu ininya, tapi nyeritain, *critical thinking*-nya ini nih ... ini yang ke sininya ini *in other word writing has an effect on studentss’ critical thinking*, mana... berhentilah bilang kata *in other word*, aku nggak suka denger itu berulang-ulang, in other word, udah kamu ngomong pakai Bahasa kamu langsung aja aku udah tahu ini kalimat kamu ini kalimat orang” (TRANSKRIP I#1-5, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 27 Maret 2019) dan “Jadi kamu harus tanggung jawab dengan *topic sentence* seri mu, ini nggak enak bacanya, ini *not* oke...ini oke...kok max sih, please nggak ngertilah tapi bukan max” (TRANSKRIP I#1-1, Kampus Pasar Rebo, 2 Maret 2019). Manusia dengan beragam macam sifat pastinya memiliki hal-hal yang disukai serta hal-hal yang tidak disukai. Ketika menyatakan rasa suka atau tidak suka terhadap sesuatu, akan ada banyak macam kata-kata yang dapat diucapkan, seperti “ah, saya tidak suka itu!” atau “oh, ya! Saya senang dengan hal itu!”

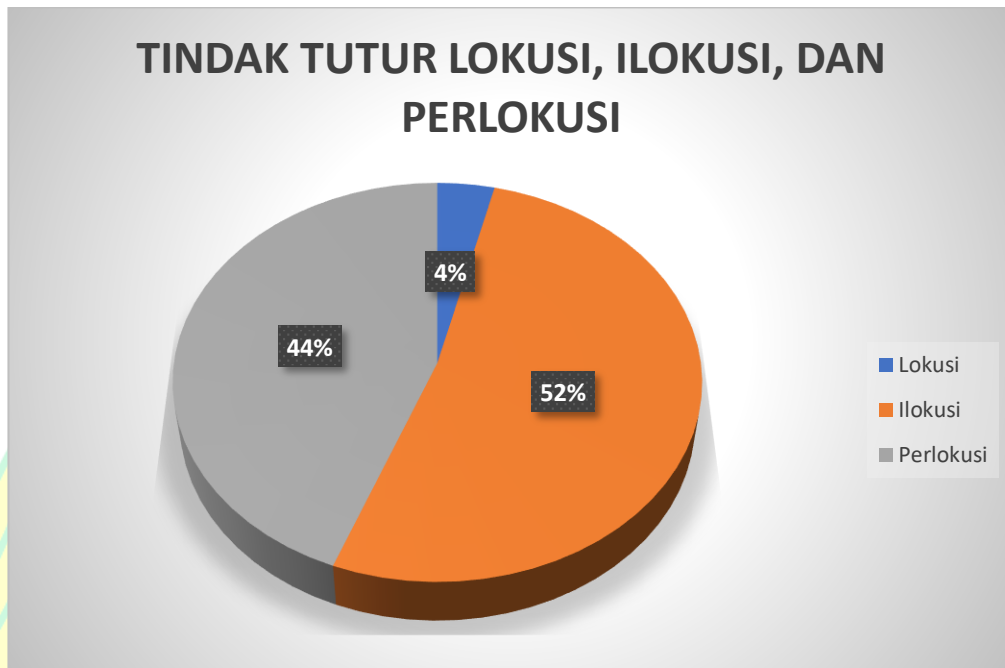
#### 4.2.1.b Jenis Tindak Tutur

Lima belas bentuk tindak tutur yang ditemukan tersebut di atas dikategorikan ke dalam tiga jenis tindak tutur yaitu: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi ada empat yang terdiri dari: menjelaskan, bingung, menyatakan tidak enak, dan menyatakan tidak suka. Tindak tutur ilokusi terbagi menjadi tiga

yaitu asertif/representatif, direktif, dan ekspresif. Jenis tindak tutur ilokusi asertif/representatif yaitu: menjelaskan dan bingung. Jenis ilokusi direktif yaitu: bertanya, menyuruh, melarang, menyetujui, menyarankan, dan menunjukkan. Jenis tindak tutur ilokusi ekspresif terdiri dari: memuji, mengonfirmasi, menyanggah, merendahkan, meminta maaf, menyatakan tidak enak, dan menyatakan tidak suka. Tindak tutur perlokusi terdiri dari: bertanya, menyuruh, melarang, menyetujui, menyarankan, memuji, merendahkan, menyatakan tidak enak, dan menyatakan tidak suka.



**Gambar 4.4 Mind Map Jenis Tindak Tutar Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi**



**Gambar 4.5 Jenis Tindak Tuter Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi**

**Tabel 4.17 Jenis Tindak Tuter Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi**

No.	Jenis Tindak Tuter	F	%
1	Lokusi	15	3.83
2	Ilokusi	204	52.04
3	Perlokusi	173	44.13
Jumlah		392	100

Gambar ini diperinci melalui tabel sebagai berikut

**Tabel 4.18 Jenis Tindak Tuter: Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi Jumlah dan Presentasi**

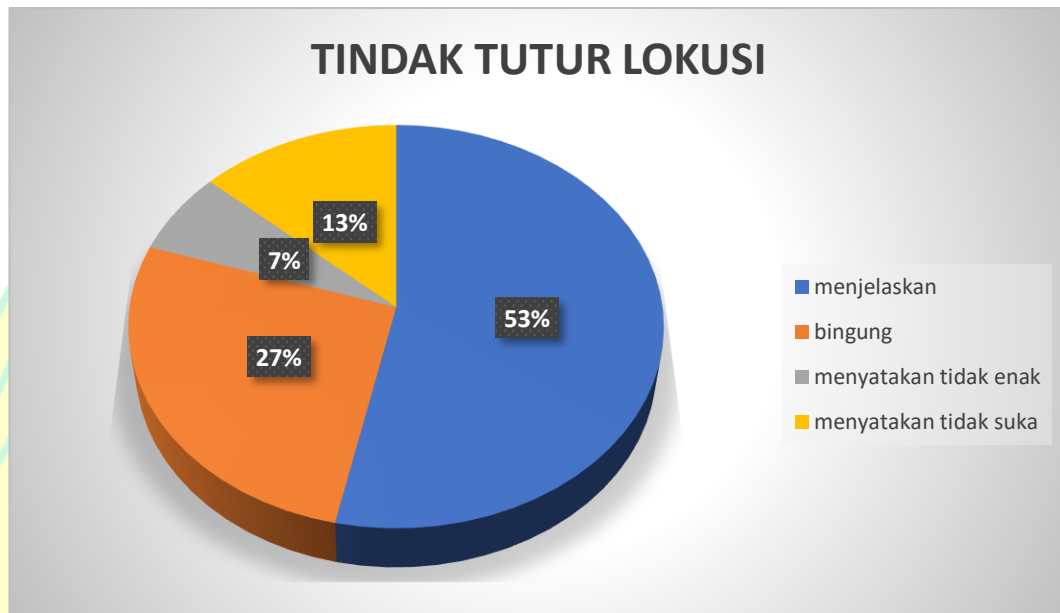
No.	Tindak Tuter	Fr	%	%
<b>A Lokusi</b>				
1.	Menjelaskan	8	53.33	
2.	Bingung	4	26.67	
3.	Menyatakan tidak enak	1	6.67	
4.	Menyatakan tidak suka	2	13.33	
Jumlah Lokusi		15	100	3.83



<b>B. Illokusi</b>				
1.	Asertif/perwakilan		%	%
a.	Menjelaskan	8	66.67	
b.	Bingung	4	33.33	
	Jumlah asertif	12	100	5.88
2.	Direktif		%	
a.	Bertanya	88	50.57	
b.	Menyuruh	34	19.54	
c.	Menunjukkan	18	10.34	
d.	Melarang	14	8.05	
e.	Menyarankan	11	6.32	
f.	Menyetujui	9	5.17	
	Jumlah direktif	174	100	85.29
3.	Ekspresif			
a.	Mengonfirmasi	10	55.56	
b.	Menyanggah	10	55.56	
c.	Memuji	7	38.89	
d.	Merendahkan	7	38.89	
e.	Menyatakan tidak suka	2	11.11	
f.	Meminta maaf	1	5.56	
g.	Menyatakan tidak enak	1	5.56	
	Jumlah ekspresif	18	100	8.82
4.	Komisif	-	0	0.00
5.	Deklaratif		0	0.00
	Jumlah total Ilokusi	204	100	52.04
<b>C. Perlokusi</b>				
a.	Bertanya	88	50.87	
b.	Menyuruh	34	19.65	
c.	Melarang	14	8.09	
d.	Menyarankan	11	6.36	
e.	Menyetujui	9	5.20	
f.	Memuji	7	4.05	
g.	Merendahkan	7	4.05	
h.	Menyatakan tidak suka	2	1.16	
i.	Menyatakan tidak enak	1	0.58	
	Jumlah perlokusi	173	100	44.13
	Jumlah Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi	392	100	100

### a. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi ada empat yang terdiri dari: menjelaskan, bingung, menyatakan tidak enak, dan menyatakan tidak suka.



**Gambar 4.6 Jenis Tindak Tutur Lokusi**

Tabel berikut ini menunjukkan jumlah dan presentasi dari jenis tindak tutur lokusi.

**Tabel 4.19 Jenis Tindak Tutur Lokusi Frekuensi dan Persentasi**

No.	Tindak Tutur Lokusi	Fr	%
1	Menjelaskan	8	53.33
2	Bingung	4	26.67
3	Menyatakan tidak suka	2	13.33
4	Menyatakan tidak enak	1	6.67
Jumlah		15	100

Dari tabel di atas, total dari jenis tindak tutur lokusi adalah 15 yang dapat diperinci menjadi menjelaskan berjumlah 8 atau 53.33%, bingung berjumlah 4 atau 26.67%, menyatakan tidak suka berjumlah 2 atau 13.33%, dan menyatakan tidak enak berjumlah 1 atau 6.67%. Tindak tutur lokusi yang paling dominan adalah

menjelaskan berjumlah 8 atau 53.33 dan yang paling sedikit adalah menyatakan tidak enak berjumlah 1 atau 6.67%. Berikut adalah uraian berdasarkan data lapangan.

**1). Menjelaskan merupakan jenis tindak tutur lokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema pertama pada subfokus jenis tindak tutur lokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah menjelaskan. Dari kategori “proses dalam writing process karena dalam writing process itu membutuhkan di setiap writing, karena penulis memiliki hubungan dengan sekolah tersebut karena dulu pernah ikut sekolah di sana maka penulis ingin mencari tahu, jenis penelitian yang anda lakukan.. contoh yang eksperimen bagaimana ekperimen seperti apa dalam lg metodologinya, dan bukan significant pakai T tp pakai C”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.20 berikut ini.

Tabel 4.20 Subtema 1: Menjelaskan merupakan jenis tindak tutur lokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
proses dalam writing process karena dalam writing process itu membutuhkan di setiap writing karena penulis memiliki hubungan dengan sekolah tersebut karena dulu pernah ikut sekolah di sana maka penulis ingin mencari tahu jenis penelitian yang anda lakukan... contoh yang eksperimen bagaimana ekperimen seperti apa dalam lg metodologinya bukan significant pakai T tp pakai C	Menjelaskan merupakan jenis tindak tutur lokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema menjelaskan merupakan jenis tindak tutur lokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Tindak lokusi adalah tidak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Bila diamati secara seksama konsep lokusi itu adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat. Kalimat atau tuturan dalam hal ini dipandang sebagai satu satuan yang terdiri dari

dua unsur, yakni subjek/ topik dan predikat/ comment (Nababan,1987). Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menjelaskan proses menulis, “Harusnya nggak gini bilangnyanya, jadi di dalam *writing* itu, proses dalam *writing process* karena dalam *writing process* itu membutuhkan di setiap *writing process* membutuhkan 3 *knowledge*, disetiap *writing process* membutuhkan 3 *knowledge* bener nggak, *pre writing* butuh *vocab*, *grammar* sama *mechanism*, disini.. disini juga gitu kan nah gitu cara bicaranya cara melakukannya, makanya prosesnya jadi lambat jadi panjang bukan proses ini yang menjadi panjang, bukan karena prosesnya ada 5 maka itu jadi panjang tapi disetiap proses anak itu harus menguasai 3 aspek, ngerti nggak” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#2 menjelaskan bagaimana mendapatkan data, “Karena.... ya bisa aja kan karena dulu kan saya, karena penulis memiliki hubungan dengan sekolah tersebut karena dulu pernah ikut sekolah di sana maka penulis ingin mencari tahu, dan setelah observasi ternyata tidak banyak kemajuan” (TRANSKRIP I#2-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 11 April 2019). DP-I#3 menjelaskan pentingnya membaca buku-buku referensi, “Intinya anda harus membaca mengetahui jenis penelitian yang anda lakukan ... contoh yang eksperimen bagaimana ekperimen seperti apa dalam lg metodologinya ini yang kualitatif ya didalemi lg metodologinya dalam kualitatif itu kan ada jenis2 penelitian nya ada yang Namanya fenomemology, ada yang Namanya *case study*, ada yang Namanya grounded theory, ada yang namanya ada lima jenis kualitatif itu, nanti harus mengatakan pakai yang mana ... descriptive kualitatif itu hanya menggambarkan saja ya S1 ya nggak masalah, descriptive itu” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). DP-I#5 menjelaskan masalah penulisan sebuah kata, “Nggak papa, nah ini nanti nanti saya baca kalau semuanya udah rapi, ini bukan *significant* pakai T tp pakai C” (TRANSKRIP I#5-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019).

**b) Bingung merupakan jenis tindak tutur lokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema kedua pada subfokus tindak tutur lokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah bingung. Dari kategori “ih bingung gue,

saya bingung, dan bingung saya, banyak banget istilah”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.21 berikut ini.

Tabel 4.21 Subtema 2: Bingung merupakan jenis tindak tutur lokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
ih bingung gue saya bingung bingung saya, banyak banget istilah	Bingung merupakan jenis tindak tutur lokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, dan I#3 berkontribusi dalam membuat tema bingung merupakan jenis tindak tutur lokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Tindak lokusi adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur. Jadi, dari perspektif pragmatik tindak lokusi sebenarnya tidak atau begitu kurang penting peranannya untuk memahami tindak tutur (Parker, 1986:15 dalam Putu, 1996:18). Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyatakan bingung dengan penjelasan, “*Long process... kan oleh sebab itu lah writing membutuhkan long process yang harus diperhatikan oleh... pada hal penjelasan kamu muter-muter di sini nggak njelasin, nggak njelasin statement, because it needs some aspects that nih, sekarang bawa lagi nih vocabulary knowledge ini, ini kan seharusnya dijadiin satu aja di sini, know... because writing need has a long process in composing, composing eeee because it has a long process in composing titik, the students have to atau in... the students have to pay attention on... atau long process... ih bingung gue... jadiin satu, jadi maksudnya not only have to pay attention on the process but also to pay attention on*” (TRANSKRIP I#1-4, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 20 Maret 2019). DP-I#2 mengatakan, “Ini saya bingung kan karena saya belum baca, variabel seperti apa sih multivication berarti satu” (TRANSKRIP I#2-4, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 9 Mei 2019). DP-I#3 mengungkapkan, “Eh.... entar dulu bingung saya, banyak banget istilah yang anda pakai, di sini tuh nyampur ada *strategies*, ada

*motivation strategies* ada *classroom, classroom teacher*” (TRANSKRIP I#3-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 9 April 2019).

### 3) Menyatakan tidak enak merupakan jenis tindak tutur lokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Sub tema ketiga pada subfokus jenis tindak tutur lokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah menyatakan tidak enak. Dari kategori “nggak enak nih bacanya, dan bacanya nggak enak”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.22 berikut ini.

Tabel 4.22 Subtema 3: Menyatakan tidak enak merupakan jenis tindak tutur lokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
nggak enak nih bacanya bacanya nggak enak	Menyatakan tidak enak merupakan jenis tindak tutur lokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1 berkontribusi dalam membuat tema menyatakan tidak enak merupakan jenis tindak tutur lokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Chaer dan Leonie (2010:53) menyatakan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyatakan, “Tergantung *argument* kamu terus di-*support* kata Absar boleh, asal *argument* kamu di-*support* sama *expert*, karena di sini baru bicarakan *it supported*, nah makanya ini tetap punya si Absar jadi *he started* gitu, *the student* tapi penjelasannya tentang gimana kok anak bisa punya *critical thinking*, gimana kok anak bisa komunikasi *indirectly*, gimana kok bisa anak *productive*, gitu itu yang dibutuhkan pada informasi itu, *however writing competent* nah ini nggak enak nih bacanya *however writing competent is not easy for student*, ini apa sih, *amazing totalities* nya lho” (TRANSKRIP I#1-5, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 27 Maret 2019) dan “Ya masih paragraph 1 kalau kaya gitu karena kan kita masih bicarain hal itu, *it can be interpreted that student is still not*, *student*-nya siapa,

*student* mana nih kamu udah bahas *student*-nya si hui udah bahas student nya ini, jadi harus diperjelas karena kita masih dalam satu ini kan masih ibaratnya si *student*-nya hui ya keadaannya sama sih dengan Indonesia tapi kan ada dua akhirnya, yang kamu bilang *still not interest* itu *student* yang mana yang hui apa *student* kita perlu kamu pilih, karena *still not interested do not know the crucial writing* kan jadinya kan ini efek kamu tuh kalau end tuh *parallel* buah apel dan jeruk ini sebab akibat nggak menarik nggak tertarik karena mereka nggak tahu bahwa *writing* itu penting sebab akibat kan berarti disini kata sambungnya bukan and tapi *because*, nih *crucial because* ini kata siapa ini, walaupun ini ambil *long process, writing have a long process*, maksudnya *long process* apa, *the long proses writing*, proses nulisnya kan yang panjang *the process of writing has a long process* titik baru ini *he explains that there are several writing process* titik koma *pre-writing* berarti ehm titik ya ini yang ini ide ini di sini di depan, as *discuss about the process of writing must be consider because of the process has some aspects suggest*, tuh kan bolak balik kan, maju mundur kan, bacanya nggak enak justru karena dia membutuhkan *aspect of writing* makanya *writing*-nya itu rendah ya maka cetak dulu *writing* itu penting, penting nya itu *benefit*-nya ini” (TRANSKRIP I#1-9, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019).

**4) Menyatakan tidak suka merupakan jenis tindak tutur lokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema keempat pada subfokus jenis tindak tutur lokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah menyatakan tidak suka. Dari kategori “aku nggak suka denger itu berulang-ulang”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.23 berikut ini.

Tabel 4.23 Subtema 4: Menyatakan tidak suka merupakan jenis tindak tutur lokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

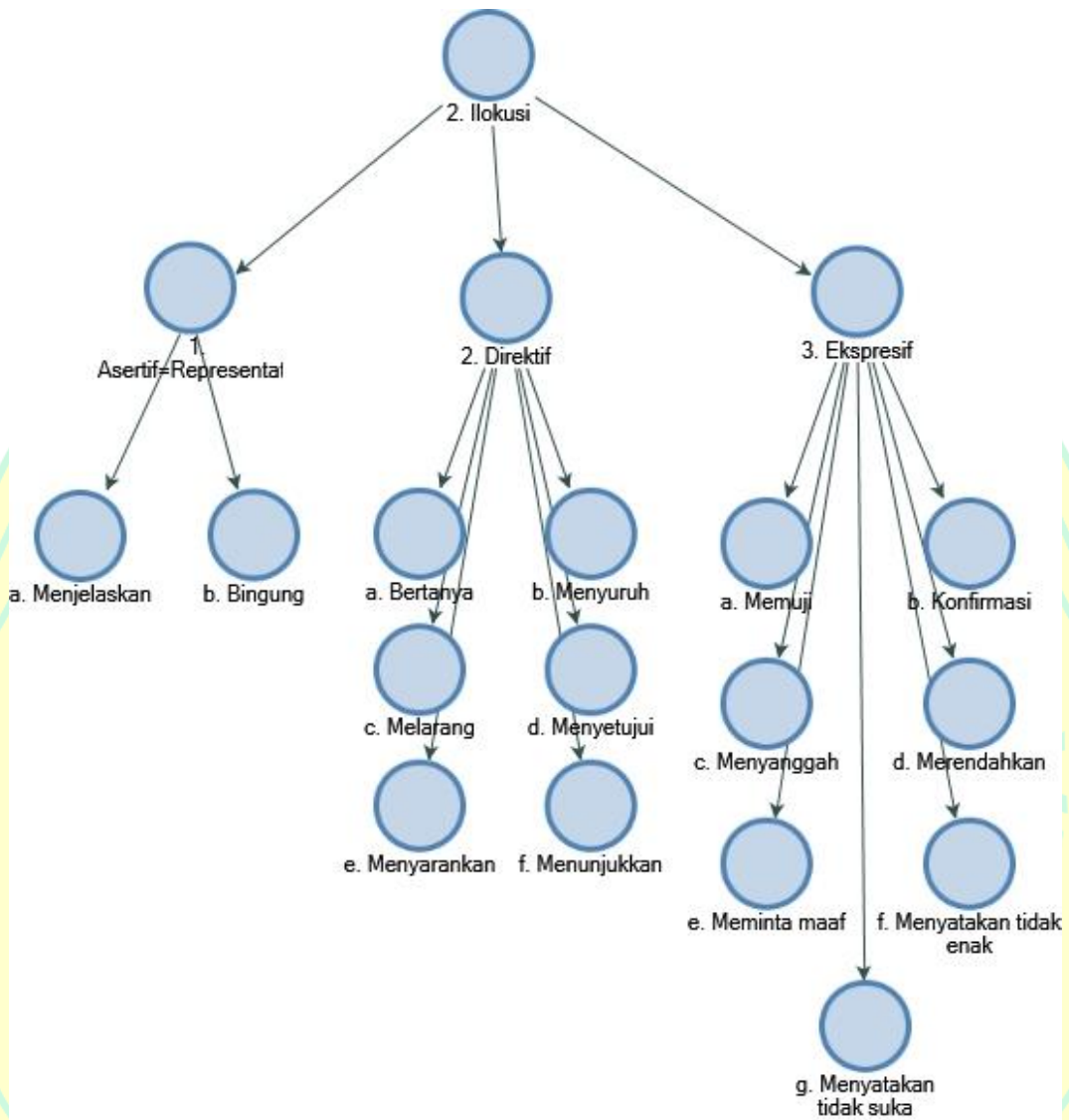
Kategori	Tema
aku nggak suka denger itu berulang-ulang	Menyatakan tidak suka merupakan jenis tindak tutur lokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1 berkontribusi dalam membuat tema menyatakan tidak suka merupakan jenis tindak tutur lokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Searle (dalam Rahardi, 2005: 35) menyatakan tindak lokusioner adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Sebagai tambahan, tindak lokusi adalah sebuah tindakan mengatakan sesuatu. Tindak lokusi terlihat ketika seseorang menuturkan sebuah tuturan atau pernyataan. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyatakan tidak suka karena penggunaan kata yang diulang-ulang, "*Iya communication in written form* itu lebih enak bahasanya *so writingcan facitlitate student to have critical tingking*, nah di sini menjelaskan *critical tinkng* nya disini, *how...* jadi nanti dulu ininya, tapi nyeritain, *critical thinking*-nya ini nih ... ini yang ke sininya ini *in other word writing has an effect on studentss' critical thinking*, mana... berhentilah bilang kata *in other word*, aku nggak suka denger itu berulang-ulang, *in other word*, udah kamu ngomong pakai Bahasa kamu langsung aja aku udah tahu ini kalimat kamu ini kalimat orang" dan "Jadi kamu harus tanggung jawab dengan *topic sentence* seri mu, ini nggak enak bacanya, ini *not* oke...ini oke...kok max sih, please nggak ngertilah tapi bukan max" (TRANSKRIP I#1-1, Kampus Pasar Rebo, 2 Maret 2019).

#### **b. Ilokusi**

Berdasarkan analisis data, jenis tindak tutur ilokusi terbagi menjadi tiga yaitu asertif/representatif, direktif, dan ekspresif. Jenis tindak tutur ilokusi asertif/representatif yaitu: menjelaskan dan bingung. Jenis ilokusi direktif yaitu: bertanya, menyuruh, melarang, menyetujui, menyarankan, dan menunjukkan. Jenis tindak tutur ilokusi ekspresif terdiri dari: memuji, mengonfirmasi, menyanggah, merendahkan, meminta maaf, menyatakan tidak enak, dan menyatakan tidak suka. Tidak ditemukan data terkait tindak tutur ilokusi deklaratif dan komisif.





**Gambar 4.7 Jenis Tindak Tutur Ilokusi**

Untuk lebih jelasnya, gambar di atas dibuat tabel di bawah ini.

Tabel 4.24 Jenis Tindak Tutur Ilokusi Frekuensi dan Persentasi

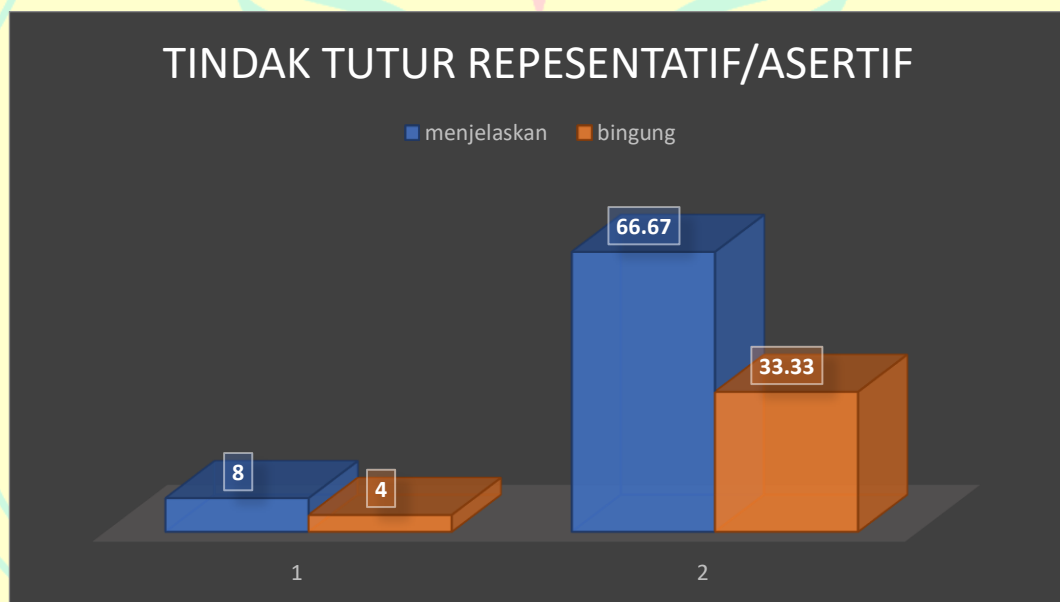
No.	Tindak Tutur ilokusi	Fr	%
1	Asertif/perwakilan	5.36	5.88
a	Menjelaskan	8	66.67
b	Bingung	4	33.33
	Jumlah	12	100
2	Direktif	77.68	85.29
a.	Bertanya	88	50.57
b.	Menyuruh	34	19.54
c.	Menunjukkan	18	10.34
d.	Melarang	14	8.05
e.	Menyarankan	11	6.32
f.	Menyetujui	9	5.17
	Jumlah	174	100
3	Ekspresif	16.96	8.82
a.	Mengonfirmasi	10	55.56
b.	Menyanggah	10	55.56
c.	Memuji	7	38.89
d.	Merendahkan	7	38.89
e.	Menyatakan Tidak Suka	2	11.11
f.	Meminta Maaf	1	5.56
g.	Menyatakan Tidak Enak	1	5.56
	Jumlah	38	100
4	Komisif	-	0
5	Deklaratif	-	0
	Jumlah Total Ilokusi	224	

Tabel di atas menggambarkan temuan tindak tutur ilokusi berjumlah 224. Tindak tutur ilokusi terbagi menjadi yaitu 1. asertif/perwakilan berjumlah 12 atau 5.88%, terbagi a. menjelaskan berjumlah 8 atau 66.67%, dan b. bingung berjumlah 4 atau 33.33%; 2. direktif berjumlah 174 atau 85.29%, terbagi: a. bertanya berjumlah 88 atau 50.57%, b. menyuruh berjumlah 34 atau 19.54%, c. menunjukkan berjumlah 18 atau 10.34%, d. melarang berjumlah 14 atau 8.05%, e. menyarankan berjumlah 11 atau 6.32%, dan f. menyetujui berjumlah 9 atau 5.17%;

3. ekspresif berjumlah 18 atau 8.82%, terbagi: a. mengonfirmasi berjumlah 10 atau 55.56%, b. menyanggah berjumlah 10 atau 55.56%, c. memuji berjumlah 7 atau 38.89%, d. merendahkan berjumlah 7 atau 38.89, e. menyatakan tidak suka berjumlah 2 atau 11.11%, f. meminta maaf berjumlah 1 atau 5.56%, dan g. menyatakan tidak enak berjumlah 1 atau 5.56%. Tindak tutur yang paling dominan adalah tindak tutur ilokusi direktif berjumlah 174 atau 85.29% dan yang paling sedikit adalah asertif/perwakilan berjumlah 12 atau 5.88. Tidak ditemukan data terkait tindak tutur ilokusi deklaratif dan komisif atau 0%. Berikut adalah uraian berdasarkan data lapangan.

### 1) Asertif/Representatif

Jenis tindak tutur ilokusi asertif/representatif yaitu: menjelaskan dan bingung.



**Gambar 4.8 Tindak Tutur Ilokusi Asertif/Representatif**

Tabel 4.25 Jenis Tindak Tutur Ilokusi Asertif/perwakilan Frekuensi dan Persentasi

No.	Tindak Tutur ilokusi	Fr	%
	Asertif/perwakilan		5.88
a	Menjelaskan	8	66.67
b	Bingung	4	33.33
	Jumlah	12	100

Tindak tutur ilokusi asertif/perwakilan berjumlah 12 atau 5.88%, terbagi a. menjelaskan berjumlah 8 atau 66.67%, dan b. bingung berjumlah 4 atau 33.33%. Berikut adalah uraian berdasarkan data lapangan.

**a) Menjelaskan merupakan tindak tutur ilokusi asertif/representatif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema pertama pada subfokus tindak tutur ilokusi asertif/representatif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah menjelaskan. Dari kategori “proses dalam writing process karena dalam writing process itu membutuhkan di setiap writing, karena penulis memiliki hubungan dengan sekolah tersebut karena dulu pernah ikut sekolah di sana maka penulis ingin mencari tahu, jenis penelitian yang anda lakukan.. contoh yang eksperimen bagaimana eksperimen seperti apa dalam lg metodologinya, dan bukan significant pakai T tp pakai C”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.26 berikut ini.

Tabel 4.26 Subtema 1: Menjelaskan merupakan tindak tutur ilokusi asertif/representatif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
proses dalam writing process karena dalam writing process itu membutuhkan di setiap writing karena penulis memiliki hubungan dengan sekolah tersebut karena dulu pernah ikut sekolah di sana maka penulis ingin mencari tahu jenis penelitian yang anda lakukan... contoh yang eksperimen bagaimana eksperimen seperti apa dalam lg metodologinya bukan significant pakai T tp pakai C	Menjelaskan merupakan tindak tutur ilokusi asertif/representatif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema menjelaskan merupakan tindak tutur ilokusi asertif/representatif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Yule (1996) menyatakan representatif adalah jenis tindak ilokusi yang membuat penutur percaya tentang sesuatu yang benar atau

tidak. Dalam melakukan tindak ilokusi jenis ini, dapat diketahui beberapa verba performatif, seperti: menyatakan, menceritakan, menegaskan, mengoreksi, memperkirakan, melaporkan, mengingatkan, mendeskripsikan, menginformasikan, meyakinkan, menyetujui, menebak, mengklaim, mempercayai, menyimpulkan, dll. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menjelaskan proses menulis, “Harusnya nggak gini bilangannya, jadi di dalam *writing* itu, proses dalam *writing process* karena dalam *writing process* itu membutuhkan di setiap *writing process* membutuhkan 3 *knowledge*, di setiap *writing process* membutuhkan 3 *knowledge* bener nggak, *pre writing* butuh *vocab*, *grammar* sama *mechanism*, disini.. disini juga gitu kan nah gitu cara bicaranya cara melakukannya, makanya prosesnya jadi lambat jadi panjang bukan proses ini yang menjadi panjang, bukan karena prosesnya ada 5 maka itu jadi panjang tapi di setiap proses anak itu harus menguasai 3 aspek, ngerti nggak” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#2 menjelaskan bagaimana mendapatkan data, “Karena... ya bisa aja kan karena dulu kan saya, karena penulis memiliki hubungan dengan sekolah tersebut karena dulu pernah ikut sekolah di sana maka penulis ingin mencari tahu, dan setelah observasi ternyata tidak banyak kemajuan” (TRANSKRIP I#2-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 11 April 2019). DP-I#3 menjelaskan pentingnya membaca buku-buku referensi, “Intinya anda harus membaca mengetahui jenis penelitian yang anda lakukan ... contoh yang eksperimen bagaimana eksperimen seperti apa dalam lg metodologinya ini yang kualitatif ya didalemi lg metodologinya dalam kualitatif itu kan ada jenis2 penelitian nya ada yang Namanya fenomenology, ada yang Namanya *case study*, ada yang Namanya grounded theory, ada yang namanya ada lima jenis kualitatif itu, nanti harus mengatakan pakai yang mana ... descriptive kualitatif itu hanya menggambarkan saja ya S1 ya nggak masalah, descriptive itu” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). DP-I#5 menjelaskan masalah penulisan sebuah kata, “Nggak papa, nah ini nanti nanti saya baca kalau semuanya udah rapi, ini bukan *significant* pakai T tp pakai C” (TRANSKRIP I#5-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019).

**b) Bingung merupakan tindak tutur ilokusi asertif/representatif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema kedua pada subfokus tindak tutur ilokusi asertif/representatif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah bingung. Dari kategori “ih bingung gue, saya bingung, dan bingung saya, banyak banget istilah”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.27 berikut ini.

Tabel 4.27 Subtema 2: Bingung merupakan tindak tutur ilokusi asertif/representatif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
ih bingung gue saya bingung bingung saya, banyak banget istilah	Bingung merupakan tindak tutur ilokusi asertif/representatif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, dan I#3 berkontribusi dalam membuat tema bingung merupakan tindak tutur ilokusi asertif/representatif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Menurut Searle (1976), tindak tutur representatif adalah tuturan dengan maksud untuk mengikat penutur pada sesuatu dengan kebenaran proposisi yang diungkapkan. Tindak tutur representatif adalah menyatakan, mengklaim, percaya, mengingatkan, menyarankan, melaporkan, meyakinkan, menyetujui, memprediksi, bersikeras, berhipotesis, membual, mengeluh, menyimpulkan atau menyimpulkan. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyatakan bingung dengan penjelasan, “*Long process... kan oleh sebab itu lah writing membutuhkan long process yang harus diperhatikan oleh... pada hal penjelasan kamu muter-muter di sini nggak njelasin, nggak njelasin statement, because it needs some aspects that nih, sekarang bawa lagi nih vocabulary knowledge ini, ini kan seharusnya dijadiin satu aja di sini, know... because writing need has a long process in composing, composing eeee because it has a long process in composing titik, the students have to atau in... the students have to pay attention on...atau long process...ih bingung gue... jadiin satu, jadi maksudnya not only have to pay attention on the process but also to pay attention on*” (TRANSKRIP I#1-4,

Gedung A Kampus Pasar Rebo, 20 Maret 2019). DP-I#2 mengatakan, “Ini saya bingung kan karena saya belum baca, variabel seperti apa sih multivication berarti satu” (TRANSKRIP I#2-4, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 9 Mei 2019). DP-I#3 mengungkapkan, “Eh.... entar dulu bingung saya, banyak banget istilah yang anda pakai, di sini tuh nyampur ada *strategies*, ada *motivation strategies* ada *classroom*, *classroom teacher*” (TRANSKRIP I#3-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 9 April 2019).

#### b. Direktif

Jenis ilokusi direktif yaitu: bertanya, menyuruh, melarang, menyetujui, menyarankan, dan menunjukkan.



**Gambar 4.9 Jenis Tindak Tutur Ilokusi Direktif**

Untuk lebih jelasnya, gambar di atas dibuat tabel di bawah ini.

Tabel 4.28 Jenis Tindak Tutur Ilokusi Direktif Frekuensi dan Persentasi

No.	Tindak Tutur ilokusi	Fr	%
	Direktif		85.29
a.	Bertanya	88	50.57
b.	Menyuruh	34	19.54
c.	Menunjukkan	18	10.34
d.	Melarang	14	8.05
e.	Menyarankan	11	6.32
f.	Menyetujui	9	5.17
	Jumlah	174	100

Tabel di atas menggambarkan temuan tindak tutur ilokusi direktif berjumlah 174 atau 85.29%, terbagi: a. bertanya berjumlah 88 atau 50.57%, b. menyuruh berjumlah 34 atau 19.54%, c. menunjukkan berjumlah 18 atau 10.34%, d. melarang berjumlah 14 atau 8.05%, e. menyarankan berjumlah 11 atau 6.32%, dan f. menyetujui berjumlah 9 atau 5.17%. Tindak tutur ilokusi direktif yang paling dominan adalah tindak tutur ilokusi direktif bertanya berjumlah 88 atau 50.57% dan yang paling sedikit adalah tindak tutur ilokusi direktif menyetujui berjumlah 9 atau 5.17%. Berikut adalah uraian berdasarkan data lapangan.

**a) Bertanya merupakan tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema pertama pada subfokus tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah bertanya. Dari kategori "tujuannya di sini bicara aspek biar apa, kamu mau ngomong apa, teori tentang yang dijelaskan di sini mana, dan identifikasi masalah ini dari mana", maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.29 berikut ini:



Tabel 4.29 Subtema 1: Bertanya merupakan tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
tujuannya di sini bicara aspek biar apa? kamu mau ngomong apa? teori tentang yang dijelaskan di sini mana? identifikasi masalah ini dari mana?	Bertanya merupakan tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi mahasiswa

I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema bertanya merupakan tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi mahasiswa. Yule (1996) menjelaskan direktif adalah tindak ilokusi yang diusahakan oleh penutur untuk membuat pendengar melakukan sesuatu. Mereka mengungkapkan tentang apa yang mereka inginkan secara langsung kepada pendengarnya. Ini biasanya muncul dengan beberapa kata kerja performatif seperti: meminta, menuntut, mempertanyakan, meminta, mengusulkan, menasihati, menyarankan, menginterogasi, mendesak, mendorong, mengundang, memohon, memesan, dan lain-lain. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 bertanya tentang tujuan, “Iya ada didalem ini kalau kaya gitu ya, jadi *writing process* itu *is not easy* karena in *every writing process suggest pre writing, writing, revising and publishing need 3 aspect abencen with case not easy for the student for master all the aspect*, nah kalau kaya gitu baru *quote* ini as kalau gitu ini nggak jadi *as plastered in his finding that the problem, the student writing skill or* bla bla bla, *it can be concluded* nya malahan nggak cocok, jadi bisa dikatakan karena *conclusion* nya ya, jadi itu bisa dikatakan karena disetiap proses dari *writing* membutuhkan kompetensi yang komplek, maka *writing* itu menjadi satu buah *skill* yang sulit untuk dikuasai terutama bagi mahasiswa, mahasiswa yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing, yak an, tujuannya di sini bicara aspek biar apa (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#2 bertanya tentang koherensi, “Terus menggunakan nila akdemis nah ini nggak ngerti ini, ini **kamu mau ngomong apa**, karena nggak nyambung sama yang ini ya ini strategi ini gimana caranya, Cuma mungkin sebelum saya ngomongin yang lain ya, ini nih

yang paling usil banget yang paling penting banget *it comes* ada disini dari sini sampai sini itu muter-muter saja sampai sini segini banyaknya cuma ngomongin masalah tadi, *multivision*, nggak perlu banyak-banyak ini kan cuma bab 1” (TRANSKRIP I#2-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 28 Maret 2019). DP-I#3 bertanya tentang penjelasan ada di mana, “Teori tentang yang dijelaskan di sini mana?” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). DP-I#4 bertanya teori siapa yang dikutip, “Teorinya siapa itu” (TRANSKRIP I#4-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). DP-I#5 bertanya tentang masalahnya berasal dari mana, “Oke maksudnya yang identifikasi masalah ini dari mana aja” (TRANSKRIP I#5-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019).

**b) Menyuruh merupakan tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema kedua pada subfokus tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah menyuruh. Dari kategori “jadikan satu semua, delete aja, anda harus membaca, dan pakai halaman dong”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.30 berikut ini:

Tabel 4.30 Subtema 2: Menyuruh merupakan tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
jadikan satu semua delete aja anda harus membaca pakai halaman dong	Menyuruh merupakan tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema menyuruh merupakan tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Menurut Searle (1976), tindak tutur direktif adalah tuturan yang mengandung usaha penutur kepada mitra tutur dalam melakukan sesuatu seperti perintah, perintah, permintaan, mohon atau nasihat. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyuruh setiap item untuk dijadikan satu, “Ya poin poin ini kamu jadikan satu semua kamu nilai kan, kalau anak itu banyak yang masuk ke sini

bisa dikatakan *reading habit* kan” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#2 menyuruh menghapus bagian yang tidak diperlukan, “*Delete* aja, terus ini dari sekian banyak ini kan saya bilang kemarin *background of study* itu kan ngomongin masalah, memperkenalkan masalah, masalahnya dimana, kamu belum menyebutkan masalahnya sama sekali, kamu kan cuma ngasih tahu oke kalau *multivisional strategy* itu penting, setiap guru itu harus punya *multivisional strategy*, guru itu cara sendiri, cara yang berbeda-beda untuk memberikan *multivisional strategy*, pertanyaannya di mana masalahnya nah kamu belum menyebutkan itu, kalau tadi saya perhatikan nih eeeee... apa sih... masalahnya dimana, masalahnya tadi, anak-anak di UHAMKA tulisannya masih jelek padahal dia anak bahasa Inggris nah kenapa bisa jelek, apakah ini mempengaruhi tulisan ini kena mereka gitu” (TRANSKRIP I#2-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 28 Maret 2019). DP-I#3 menyuruh membaca tentang penelitian, “Intinya anda harus membaca mengetahui jenis penelitian yang anda lakukan ... contoh yang eksperimen bagaimana eksperimen seperti apa dalam lg metodologinya ini yang kualitatif ya didalemi lagi metodologinya dalam kualitatif itu kan ada jenis-jenis penelitian nya ada yang Namanya fenomenology, ada yang Namanya *case study*, ada yang Namanya grounded theory, ada yang namanya ada lima jenis kualitatif itu, nanti harus mengatakan pakai yang mana ... descriptive kualitatif itu hanya menggambarkan saja ya S1 ya nggak masalah, descriptive itu” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). DP-I#4 menyuruh untuk memberi halaman, “Pakai halaman dong ya” (TRANSKRIP I#4-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 April 2019). DP-I#5 menyuruh menggunakan tenses yang benar, “Nah biasakan kalau bikin begini nih pakai *simple present* aja jangan pakai *simple past* kalau kau respon *speech* kalau ininya *simple past* berarti ini nya juga harus *simple past* juga ya” (TRANSKRIP I#5-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019).

**c) Melarang merupakan jenis tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema ketiga pada subfokus jenis tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah melarang. Dari kategori “berhenti ah ngomongin kaya gini, jangan langsung kutipan, nggak boleh sama persis, dan jangan dalam bentuk listing”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.31 berikut ini.

Tabel 4.31 Subtema 3: Melarang merupakan jenis tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
berhenti ah ngomongin kaya gini jangan langsung kutipan nggak boleh sama persis jangan dalam bentuk listing	Melarang merupakan jenis tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema melarang merupakan jenis tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Searle dalam Ratnasari & Edel (2017) menyatakan tindak tutur direktif adalah tuturan dengan maksud agar mitra tutur melakukan sesuatu seperti memerintah, memerintah, meminta, menasihati atau merekomendasikan. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 melarang untuk menulis hal yang tidak jelas, “*Vocabulary knowledge is an aspect writing*, berhenti ah ngomongin kaya gini kamu... *vocabulary knowledge*, justru ceritanya disini yang dimaksud dengan *vocabulary knowledge* itu apa hubungannya dengan *lexical*, hubungan hubungkan lagi ke *writing* semakin banyak *lexical* nya yang dia kuasai semakin mudah dia menulis kan idenya dalam bentuk *writing form* nggak usah nyeritain *because want to be important aspect* lagi, *consider lexical choice* lagi, karena kalau punya *vocabulary knowledge* anak akan mudah meng ekspresikan ide yak an milih kata yang tepat, ide itu maksudnya kamu mau ngomong apa, nggak usah menekankan lagi aspek” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#2 melarang untuk tidak menulis kutipan langsung, “Ini kalau ini kemarin saya baca,

padahal nggak usah, ini nggak pakai koma langsung aja, ini bener tapi ini salah terus ini sama nih, ketika kita mau membuat paragraf yang baru, ini diusahakan jangan begini, langsung, jangan langsung kutipan jadi dibuat *topic sentence* nya dulu, ini paragraf ini kamu mau ngomongin apa, jadi jangan langsung kutipan *according to* bla... bla... bla tapi harus ada *topic sentence*-nya dulu, soalnya di sini topiknya ngomongin..... ini frekuensinya *di my opportunity there by your live* bisa kan, *the frequency* berarti frekuensinya dong, that *I comment but students have in exploring the language.... becomes of .... one of students why students have problem*” (TRANSKRIP I#2-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 28 Maret 2019). DP-I#3 melarang menulis sesuatu dengan sama persis, “Anda nggak boleh sama persis” (TRANSKRIP I#3-3, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 April 2019). DP-I#4 melarang menyusun teori dalam bentuk *list* “kalau dalam merangkai teori itu jangan dalam bentuk *listing*” (TRANSKRIP I#4-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). DP-I#5 melarang menggunakan tensis yang tidak benar, “Nah biasakan kalau bikin begini nih pakai *simple present* aja jangan pakai *simple past* kalau kau respon *speech* kalau ininya *simple past* berarti ini nya juga harus *simple past* juga ya” (TRANSKRIP I#5-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019).

**d) Menyetujui merupakan jenis tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema keempat pada subfokus jenis tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah menyetujui. Dari kategori “langsung aku setujuin, iya gitu, iya kan ini khusus, dan iya jalan cerita dari masalah yang ada”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.32 berikut ini.

Tabel 4.32 Subtema 4: Menyetujui merupakan jenis tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
langsung aku setujuin iya gitu iya kan ini khusus iya jalan cerita dari masalah yang ada	Menyetujui merupakan jenis tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, dan I#4 berkontribusi dalam membuat tema menyetujui merupakan jenis tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berdasarkan Della & Sembiring (2018), tindak tutur direktif paling banyak digunakan dalam film karena dapat mengekspresikan pikiran dan makna seseorang. Selain itu, mereka mengklaim bahwa tindak tutur direktif digunakan untuk mendapatkan atau memberikan perhatian dari mitra tutur dalam suatu percakapan. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyetujui apa yang sudah dilakukan oleh mahasiswanya, “Nah nih cakep, judulnya aja langsung aku setujuin, ini di *publish* mana” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#2 menyetujui dengan membuat sesuatu yang sesuai, “Iya gitu, atau kamu ini aja apa namanya kamu tahu bikin *google form*” (TRANSKRIP I#2-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 28 Maret 2019). DP-I#3 menyetujui, “Iya kan ini khusus untuk *writing* nya kan ya ini nanti ini” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). DP-I#4 menyetujui apa yang sudah ditulis, “Iya jalan cerita dari masalah yang ada di *background*” (TRANSKRIP I#4-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019).

**e) Menyarankan merupakan jenis tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Tema kelima pada subfokus jenis tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah menyarankan. Dari kategori “setelah ini penjelasan, boleh pakai itu, harus memahami ini, kalau menurut saya anda mengerjakan itu, harus paham betul apa itu media, dan I suggest you to find another research”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.33 berikut ini.

Tabel 4.33 Subtema 5: Menyarankan merupakan jenis tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
setelah ini penjelasan boleh pakai itu harus memahami ini kalau menurut saya anda mengerjakan itu itu harus paham betul apa itu media I suggest you to find another research	Menyarankan merupakan jenis tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema menyarankan merupakan jenis tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Ratnasari & Edel (2011) menyatakan bahwa direktif adalah jenis tindak tutur yang digunakan penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu, misalnya memerintah, meminta, mengajak, melarang, dan menyarankan. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyarankan untuk memberikan penjelasan secara langsung, “di sini.... jadi setelah ini penjelasan tentang penjelasan *indirectly* nya” (TRANSKRIP I#1-5, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 27 Maret 2019). DP-I#2 menyarankan dengan mengatkan, “ah... boleh pakai itu”. DP-I#3 menyarankan dengan sangat untuk memahami penelitian kuantitatif dan kualitatif, “Kuantitatif atau kualitatif... anda harus memahami ini... nah.. tetep saja kalau penelitian itu... kajian teori pasti ada kalau ini kan belum ada... anda merasa sudah ada belum sih... teori... teorinya.. eih” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). DP-I#3 menyarankan supaya apa yang ditulis itu harus menyakinkan, “Jadi anda bikin bingung kalau seperti ini sebenarnya, kalau menurut saya anda mengerjakan itu untuk bahan pertimbangan saja” (TRANSKRIP I#3-3, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 April 2019). DP-I#4 menyarankan untuk memahami media dan berusaha menerangkannya, “Berarti anda harus paham betul apa itu media gitu, berarti perlu dibicarakan saja kalau menurut saya anda bicara dulu apa itu media gitu kan, lha nanti ada jenis-jenis media nah salah satunya mungkin movie, nah anda baru fokus ke *movie* supaya

anda tahu alurnya gitu lho, jalan ceritanya tidak langsung loncat kesini, nah ini satu spasi, ini juga harus... setiap sub judul inget, setiap sub judul” (TRANSKRIP I#4-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). DP-I#5 menyarankan untuk mencari penelitian lain, “I suggest you to find another research” (TRANSKRIP I#5-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 14 April 2019).

**f) Menunjukkan merupakan jenis tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Tema keenam pada subfokus jenis tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah menunjukkan. Dari kategori “justu ceritanya di sini, belum menyebutkan masalahnya sama sekali, bisa membuat instrumen berdasarkan teori-teori, gini lho, ada teori mengatakan ada keterkaitan, dan bagaimana merumuskan instrumen”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.34 berikut ini.

Tabel 4.34 Subtema 6: Menunjukkan merupakan jenis tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
justu ceritanya di ini belum menyebutkan masalahnya sama sekali bisa membuat instrumen berdasarkan teori-teori gini lho, ada teori mengatakan ada keterkaitan bagaimana merumuskan instrumen	Menunjukkan merupakan jenis tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema menunjukkan merupakan jenis tindak tutur dosen ilokusi direktif pembimbing dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Searle menambahkan beberapa kata kerja untuk menjadi anggota kelas ini. Mereka adalah meminta, memerintahkan, meminta, memohon, berdoa, memohon, mengundang, mengizinkan, dan menasihati. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menunjukkan apa yang semestinya ditulis di bagian ini, “*Vocabulary knowledge is an aspect writing,*

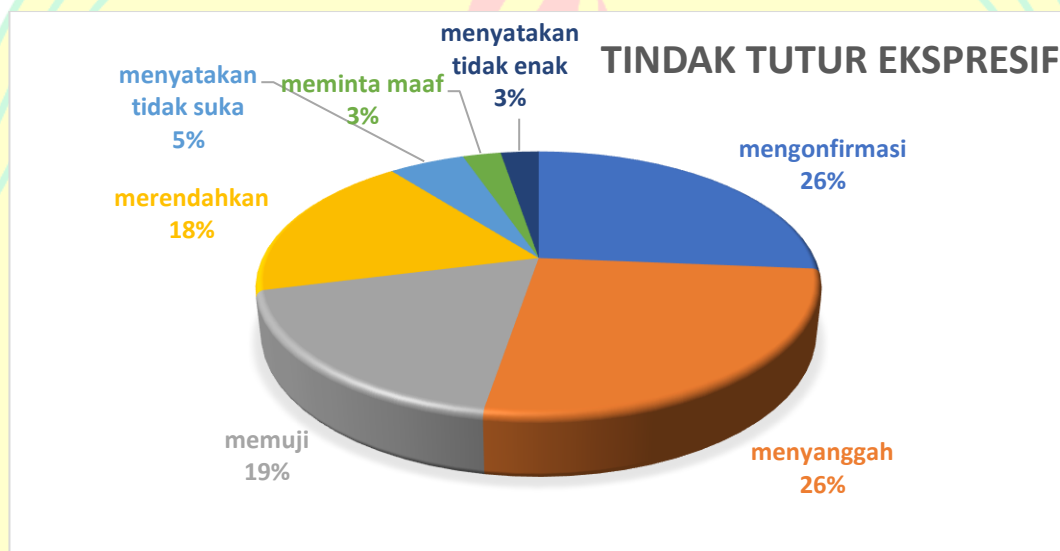


berhenti ah ngomongin kaya gini kamu... *vocabulary knowledge*, justru ceritanya di sini yang dimaksud dengan *vocabulary knowledge* itu apa hubungannya dengan *lexical*, hubungan hubungkan lagi ke *writing* semakin banyak *lexical* nya yang dia kuasai semakin mudah dia menulis kan idenya dalam bentuk *writing form* nggak usah nyeritain *because want to be important aspect* lagi, *consider lexical choice* lagi, karena kalau punya *vocabulary knowledge* anak akan mudah meng ekspresikan ide yak an milih kata yang tepat, ide itu maksudnya kamu mau ngomong apa, nggak usah menekankan lagi aspek” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#2 menunjukkan bagian mana yang dihapus dan ditambahkan, “*Delete* aja, terus ini dari sekian banyak ini kan saya bilang kemarin *background of study* itu kan ngomongin masalah, memperkenalkan masalah, masalahnya di mana, kamu belum menyebutkan masalahnya sama sekali, kamu kan cuma ngasih tahu oke kalau *multivisional strategy* itu penting, setiap guru itu harus punya *multivisional strategy*, guru itu cara sendiri, cara yang berbeda-beda untuk memberikan *multivisional strategy*, pertanyaannya di mana masalahnya nah kamu belum menyebutkan itu, kalau tadi saya perhatikan nih eeeee... apa sih... masalahnya dimana, masalahnya tadi, anak-anak di UHAMKA tulisannya masih jelek padahal dia anak bahasa Inggris nah kenapa bisa jelek, apakah ini mempengaruhi tulisan ini kena mereka gitu” (TRANSKRIP I#2-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 28 Maret 2019). DP-I#3 menunjukkan bagaimana membuat instrumen, “Ya anda bisa membuat instrumen berdasarkan teori-teori yang anda tulis gitu sebenarnya” (TRANSKRIP I#3-3, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 April 2019). DP-I#4 menunjukkan harus ada teori yang mengatakan keterkaitan dari yang diteliti, “Jadi gini lho, ada teori mengatakan ada keterkaitan antara... saya ngajar apa” (TRANSKRIP I#4-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). I#5 menunjukkan cara menyusun yang disesuaikan dengan aturan yang ada, “Paling banyak kali kalau kalau lisan ya kalau tulisan biasanya hanya cuman coretan misalnya ke misalnya ni forum (ga jelas) format kampus kita itu cukup dengan tulisan. tapi kalau secara lisan itu biasanya adalah menyampaikan di mana letak ketidakpahaman mereka terhadap konsep ee isi dari skripsinya mereka misalnya

bagaimana merumuskan instrumen bagaimana membuat kisi kisi bagaimana cara membuat para frase dari paragraph yang dia tulis nah itu perlu kita ajarkan tapi kalau yang namanya tulisan hanya pengecekan grammar itu ga perlu diajarkan lah gitu” (TW I#5 SN 15 FEB 2019).

### c. Ekspresif

Jenis tindak tutur ilokusi ekspresif terdiri dari: memuji, mengonfirmasi, menyanggah, merendahkan, meminta maaf, menyatakan tidak enak, dan menyatakan tidak suka.



**Gambar 4.10 Jenis Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif**

Untuk lebih jelasnya, gambar di atas dibuat tabel di bawah ini.

**Tabel 4.35 Jenis Tindak Tutur Ilokusi Frekuensi dan Persentasi**

No.	Tindak Tutur ilokusi	Fr	%
3	Ekspresif		16.96
a.	Mengonfirmasi	10	26.32
b.	Menyanggah	10	26.32
c.	Memuji	7	18.42
d.	Merendahkan	7	18.42
e.	Menyatakan Tidak Suka	2	5.26
f.	Meminta Maaf	1	2.63
g.	Menyatakan Tidak Enak	1	2.63
	Jumlah	38	100

Tabel di atas menggambarkan temuan tindak tutur ilokusi ekspresif berjumlah 38 atau 16.96%, terbagi: a. mengonfirmasi berjumlah 10 atau 26.32%, b. menyanggah berjumlah 10 atau 26.32%, c. memuji berjumlah 7 atau 18.42%, d. merendahkan berjumlah 7 atau 18.42%, e. menyatakan tidak suka berjumlah 2 atau 5.26%, f. meminta maaf berjumlah 1 atau 2.63%, dan g. menyatakan tidak enak berjumlah 1 atau 2.63%. Tindak tutur ilokusi ekspresif yang paling dominan adalah tindak tutur ilokusi ekspresif mengonfirmasi dan menyanggah berjumlah 10 atau 26.32% dan yang paling sedikit adalah menyatakan tidak enak berjumlah 1 atau 2.63%.

Berikut adalah uraian berdasarkan data lapangan.

**a) Mengonfirmasi merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi mahasiswa**

Sub tema kedua pada subfokus jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah mengonfirmasi. Dari kategori “apa maksudnya, dan ada masalah nggak”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.36 berikut ini.

Tabel 4.36 Subtema 1: Mengonfirmasi merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
apa maksudnya ada masalah nggak	Mengonfirmasi merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1 berkontribusi dalam membuat tema mengonfirmasi merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 minta konfirmasi dengan bertanya, “Iya setelah... apa maksudnya... nanti ini nanti, nanti bilanganya, *however* kata si ini.. *student* itu banyak *problem*” dan “Ho oh tentang yang ini, proses ada masalah nggak” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019).

**b) Menyanggah merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema ketiga pada subfokus jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah menyanggah. Dari kategori “harusnya nggak gini, dan ini nggak cocok”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.37 berikut ini.

Tabel 4.37 Subtema 2: Menyanggah merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
harusnya nggak gini ini nggak cocok	Menyanggah merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1 berkontribusi dalam membuat tema menyanggah merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyanggah bahwa apa yang ditulis tidak sesuai, “Harusnya nggak gini bilanginya, jadi di dalam *writing* itu, proses dalam *writing process* karena dalam *writing process* itu membutuhkan disetiap *writing process* membutuhkan 3 *knowledge*, disetiap *writing process* membutuhkan 3 *knowledge* bener nggak, *pre writing* butuh *vocab, grammar* sama *mechanism*, disini” dan “*Writing is important skill*, ini nggak cocok, *writing is important skill of...* keuntungannya apa” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019).

**c) Memuji merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema pertama pada subfokus jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah memuji. Dari kategori “udah mulai bagus, oke kalimatnya, ini nyambung nih”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.38 berikut ini.

Tabel 4.38 Subtema 3: Memuji merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
udah mulai bagus oke kalimatnya ini nyambung nih	Memuji merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, dan I#3 berkontribusi dalam membuat tema memuji merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 memuji mengenai struktur tulisan, “He ehm, tapi berdasarkan *finding expert* yang lain, dia men.... udah ya ini struktur udah mulai bagus” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#2 memuji kalimat, “Ini oke kalimatnya... tapi tidak kalimat ini tidak mensupport ini nih *the students second there is for* tapi di sini kok nggak nyebutin *secondary for*” (TRANSKRIP I#2-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 11 April 2019). DP-I#3 memuji kesinambungan ide, “Kalau ini nyambung nih contohnya motivation strategies diawal pun harusnya anda fokus ke sana, kalau tidak fokus mungkin ada ini ada ini ada ini ada istilah istilah itu cuma nanti anda itu fokusnya ke *motivation strategies* diomongkan gitu loh jalan ceritanya kalau ini kan cuma” (TRANSKRIP I#3-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 9 April 2019).

**d) Merendahkan merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema keempat pada subfokus jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah merendahkan. Dari kategori “tuh sampah, ih ngawur, dan nggak tahu apa-apa”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.39 berikut ini.

Tabel 4.39 Subtema 4: Merendahkan merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
tuh sampah ih ngawur nggak tahu apa-apa	Merendahkan merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, dan I#3 berkontribusi dalam membuat tema merendahkan merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Mereka mengatakan bernada merendahkan terkait dengan tulisan, penggunaan kata, dan kurangnya informasi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 merendahkan tulisan dan lawan kata, “Ya Allah ini beneran *draft* 1 kamu tuh sampah, udah *draft* 5 aja masih sampah, mana tadi” dan “Ya kaya gitu *implicitly indirectly* ada apa untuk kata *indirectly* itu, ada kata *directly* itu lawan katanya *indirectly* bukan *no directly* ih ngawur, jadi aku tuh maunya di sini” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#3 merendahkan, “Mungkin anda menjelaskan kalau ini tuh ada beberapa jadi anda menemukan empat gitu, kamu nggak tahu apa-apa orang juga bingung” (TRANSKRIP I#3-3, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 April 2019). Walaupun menggunakan kata-kata bernada merendahkan, sebenarnya dosen meminta untuk memperhatikan tulisan dan kata yang dipilih.

**e) Menyatakan tidak suka merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema ketujuh pada subfokus jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah menyatakan tidak suka. Dari kategori “aku nggak suka denger itu berulang-ulang”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.40 berikut ini.

Tabel 4.40 Subtema 5: Menyatakan tidak suka merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
aku nggak suka denger itu berulang-ulang	Menyatakan tidak suka merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1 berkontribusi dalam membuat tema menyatakan tidak suka merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyatakan tidak suka terkait kata yang yang diulang-ulang, “*Iya communication in written form* itu lebih enak bahasanya *so writingcan faciltitate student to have critical tingking*, nah disini menjelaskan *critical tinkng* nya disini, *how...* jadi nanti dulu ininya, tapi nyeritain, *critical thinking*-nya ini nih ... ini yang ke sininya ini *in other word writing has an effect on studentss’ critical thinking*, mana... berhentilah bilang kata *in other word*, aku nggak suka denger itu berulang-ulang, in other word, udah kamu ngomong pakai Bahasa kamu langsung aja aku udah tahu ini kalimat kamu ini kalimat orang” (TRANSKRIP I#1-5, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 27 Maret 2019) dan “Jadi kamu harus tanggung jawab dengan *topic sentence* seri mu, ini nggak enak bacanya, ini *not* oke...ini oke...kok max sih, please nggak ngertilah tapi bukan max” (TRANSKRIP I#1-1, Kampus Pasar Rebo, 2 Maret 2019).

**f) Meminta maaf merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema kelima pada subfokus jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah meminta maaf. Dari

kategori “eh sorry, dan sorry satu kalimat”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.41 berikut ini.

Tabel 4.41 Subtema 6: Meminta maaf merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
eh sorry sorry satu kalimat	Meminta maaf merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, dan I#2 berkontribusi dalam membuat tema meminta maaf merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Mereka meminta maaf sebelum menyalahkan apa yang telah dibacanya. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 mengatakan, “Eh sorry, *aspects of reading* nya nggak usah dulu, jadi kita tuh baru *writing* dulu, aspeknya itu nggak dikuasai, aspeknya itu apa saja, nanti di sini baru, sebenarnya aspek-aspek ini bisa diambil dari kegiatan *reading*, jadi dia terpisah” (TRANSKRIP I#1-9, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). DP-I#2 mengatakan, “Sorry satu kalimat” (TRANSKRIP I#2-4, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 9 Mei 2019).

**g) Menyatakan tidak enak merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema keenam pada subfokus jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah menyatakan tidak enak. Dari kategori “nggak enak nih bacanya, dan bacanya nggak enak”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.42 berikut ini.

Tabel 4.42 Subtema 7: Menyatakan tidak enak merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
nggak enak nih bacanya bacanya nggak enak	Menyatakan tidak enak merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

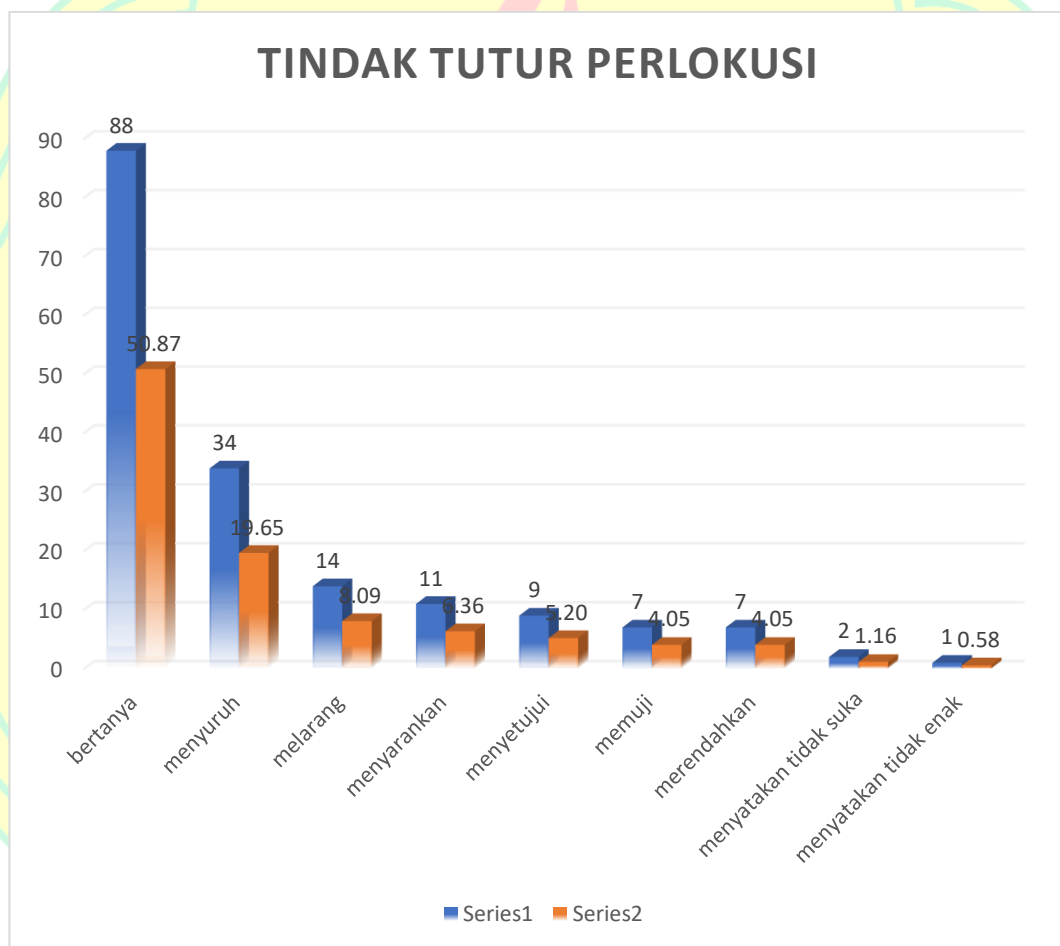


I#1 berkontribusi dalam membuat tema menyatakan tidak enak merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyatakan tidak enak, “Tergantung *argument* kamu terus di-*support* kata Absar boleh, asal *argument* kamu di-*support* sama *expert*, karena di sini baru bicarakan *it supported*, nah makanya ini tetap punyanya si Absar jadi *he started* gitu, *the student* tapi penjelasannya tentang gimana kok anak bisa punya *critical thinking*, gimana kok anak bisa komunikasi *indirectly*, gimana kok bisa anak *productive*, gitu itu yang dibutuhkan pada informasi itu, *however writing competent* nah ini nggak enak nih bacanya *however writing competent is not easy for student*, ini apa sih, *amazing totalities* nya lho” (TRANSKRIP I#1-5, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 27 Maret 2019) dan “Ya masih paragraph 1 kalau kaya gitu karena kan kita masih bicarain hal itu, *it can be interpreted that student is still not*, *student*-nya siapa, *student* mana nih kamu udah bahas *student*-nya si hui udah bahas *student* nya ini, jadi harus diperjelas karena kita masih dalam satu ini kan masih ibaratnya si *student*-nya hui ya keadaannya sama sih dengan Indonesia tapi kan ada dua akhirnya, yang kamu bilang *still not interest* itu *student* yang mana yang hui apa *student* kita perlu kamu pilih, karena *still not interested do not know the crucial writing* kan jadinya kan ini efek kamu tuh kalau end tuh *parallel* buah apel dan jeruk ini sebab akibat nggak menarik nggak tertarik karena mereka nggak tahu bahwa *writing* itu penting sebab akibat kan berarti disini kata sambungnya bukan and tapi *because*, nih *crucial because* ini kata siapa ini, walaupun ini ambil *long process, writing have a long process*, maksudnya *long process* apa, *the long proses writing*, proses nulisnya kan yang panjang *the process of writing has a long process* titik baru ini *he explains that there are several writing process* titik koma *pre-writing* berarti ehm titik ya ini yang ini ide ini di sini di depan, as *discuss about the process of writing must be consider because of the process has some aspects suggest*, tuh kan bolak balik kan, maju mundur kan, bacanya nggak enak justru karena dia membutuhkan *aspect of writing* makanya *writing*-nya itu rendah ya maka cetak dulu *writing* itu penting,

penting nya itu *benefit*-nya ini” (TRANSKRIP I#1-9, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019).

### c. Perlokusi

Jenis tindak tutur perlokusi terdiri dari: bertanya, menyuruh, melarang, menyetujui, menyarankan, memuji, merendahkan, menyatakan tidak enak, dan menyatakan tidak suka.



Gambar 4.11 Jenis Tindak Tutur Perlokusi

Untuk lebih jelasnya, gambar di atas dibuat tabel di bawah ini.

Tabel 4.43 Jenis Tindak Tutur Perlokusi Jumlah dan Presentasi

No.	Tindak Tutur	Fr	%	%
<b>Perlokusi</b>				
a.	Bertanya	88	50.87	
b.	Menyuruh	34	19.65	
c.	Melarang	14	8.09	
d.	Menyarankan	11	6.36	
e.	Menyetujui	9	5.20	
f.	Memuji	7	4.05	
g.	Merendahkan	7	4.05	
h.	Menyatakan tidak suka	2	1.16	
i.	Menyatakan tidak enak	1	0.58	
Jumlah perlokusi		173	100	44.13

Dari tabel di atas, total dari jenis tindak tutur perlokusi adalah 173 atau 44.13% yang dapat diperinci menjadi: a. Bertanya berjumlah 88 atau 50.87%; b. Menyuruh berjumlah 34 atau 19.65%; c. Melarang berjumlah 14 atau 8.09%; d. Menyarankan berjumlah 11 atau 6.36%; e. Menyetujui berjumlah 9 atau 5.20%; f. Memuji berjumlah 7 atau 4.05%; g. Merendahkan berjumlah 7 atau 4.05%; h. Menyatakan tidak suka berjumlah 2 atau 1.16%; i. Menyatakan tidak enak berjumlah 1 atau 0.58%. Tindak tutur perlokusi yang paling dominan adalah bertanya berjumlah 88 atau 50.87% dan yang paling sedikit adalah menyatakan tidak enak berjumlah 1 atau 0.58%.

Berikut adalah uraian berdasarkan data lapangan.

### **1) Bertanya merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Tema pertama pada subfokus jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah bertanya. Dari kategori “tujuannya di sini bicara aspek biar apa, kamu mau ngomong apa, teori tentang yang dijelaskan di sini mana, dan identifikasi masalah ini dari mana”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.44 berikut ini:

Tabel 4.44 Tema 1: Bertanya merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
<p>tujuannya di sini bicara aspek biar apa? kamu mau ngomong apa? teori tentang yang dijelaskan di sini mana? identifikasi masalah ini dari mana?</p>	<p>Bertanya merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi</p>

I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema bertanya merupakan tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 bertanya tentang tujuan, “Iya ada didalem ini kalau kaya gitu ya, jadi *writing process* itu *is not easy* karena in *every writing process suggest pre writing, writing, revising and publishing need 3 aspect abencen with case not easy for the student for master all the aspect*, nah kalau kaya gitu baru *quote* ini as kalau gitu ini nggak jadi *as plastered in his finding that the problem, the student writing skill or* bla bla bla, *it can be concluded* nya malahan nggak cocok, jadi bisa dikatakan karena *conclusion* nya ya, jadi itu bisa dikatakan karena disetiap proses dari *writing* membutuhkan kompetensi yang komplek, maka *writing* itu menjadi satu buah *skill* yang sulit untuk dikuasai terutama bagi mahasiswa, mahasiswa yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing, yak an, tujuannya di sini bicara aspek biar apa (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019).

DP-I#2 bertanya tentang koherensi, “Terus menggunakan nila akdemis nah ini nggak ngerti ini, ini **kamu mau ngomong apa**, karena nggak nyambung sama yang ini ya ini strategi ini gimana caranya, Cuma mungkin sebelum saya ngomongin yang lain ya, ini nih yang paling usil banget yang paling penting banget *it comes* ada disini dari sini sampai sini itu muter-muter saja sampai sini segini banyaknya cuma ngomongin masalah tadi, *multivision*, nggak perlu banyak-banyak ini kan cuma bab 1” (TRANSKRIP I#2-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 28 Maret 2019). DP-I#3 bertanya tentang penjelasan ada di mana, “Teori tentang yang

dijelaskan di sini mana?” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). DP-I#4 bertanya teori siapa yang dikutip, “Teorinya siapa itu” (TRANSKRIP I#4-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). DP-I#5 bertanya tentang masalahnya berasal dari mana, “Oke maksudnya yang identifikasi masalah ini dari mana aja” (TRANSKRIP I#5-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019).

## 2) Menyuruh merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi mahasiswa

Tema kedua pada subfokus jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah menyuruh. Dari kategori “jadikan satu semua, delete aja, anda harus membaca, dan pakai halaman dong”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.45 berikut ini:

Tabel 4.45 Tema 2: Menyuruh merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
jadikan satu semua delete aja anda harus membaca pakai halaman dong	Menyuruh merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema menyuruh merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi mahasiswa. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyuruh setiap item untuk dijadikan satu, “Ya poin poin ini kamu jadikan satu semua kamu nilai kan, kalau anak itu banyak yang masuk ke sini bisa dikatakan *reading habit* kan” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#2 menyuruh menghapus bagian yang tidak diperlukan, “*Delete* aja, terus ini dari sekian banyak ini kan saya bilang kemarin *background of study* itu kan ngomongin masalah, memperkenalkan masalah, masalahnya dimana, kamu belum menyebutkan masalahnya sama sekali, kamu kan cuma ngasih tahu oke kalau *multivisional strategy* itu penting, setiap guru itu harus punya *multivisional strategy*, guru itu cara sendiri, cara yang berbeda-beda untuk memberikan *multivisional strategy*,

pertanyaannya di mana masalahnya nah kamu belum menyebutkan itu, kalau tadi saya perhatikan nih eeeee... apa sih... masalahnya dimana, masalahnya tadi, anak-anak di UHAMKA tulisannya masih jelek padahal dia anak bahasa Inggris nah kenapa bisa jelek, apakah ini mempengaruhi tulisan ini kena mereka gitu” (TRANSKRIP I#2-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 28 Maret 2019). DP-I#3 menyuruh membaca tentang penelitian, “Intinya anda harus membaca mengetahui jenis penelitian yang anda lakukan ... contoh yang eksperimen bagaimana eksperimen seperti apa dalam lg metodologinya ini yang kualitatif ya didalami lagi metodologinya dalam kualitatif itu kan ada jenis-jenis penelitian nya ada yang Namanya fenomenology, ada yang Namanya *case study*, ada yang Namanya grounded theory, ada yang namanya ada lima jenis kualitatif itu, nanti harus mengatakan pakai yang mana ... descriptive kualitatif itu hanya menggambarkan saja ya S1 ya nggak masalah, descriptive itu” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). DP-I#4 menyuruh untuk memberi halaman, “Pakai halaman dong ya” (TRANSKRIP I#4-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 April 2019). DP-I#5 menyuruh menggunakan tensis yang benar, “Nah biasakan kalau bikin begini nih pakai *simple present* aja jangan pakai *simple past* kalau kau respon *speech* kalau ininya *simple past* berarti ini nya juga harus *simple past* juga ya” (TRANSKRIP I#5-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019).

### **3) Melarang merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi mahasiswa**

Tema ketiga pada subfokus jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah melarang. Dari kategori “berhenti ah ngomongin kaya gini, jangan langsung kutipan, nggak boleh sama persis, dan jangan dalam bentuk listing”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.46 berikut ini.

Tabel 4.46 Tema 3: Melarang merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
berhenti ah ngomongin kaya gini jangan langsung kutipan nggak boleh sama persis jangan dalam bentuk listing	Melarang merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema melarang merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 melarang untuk menulis hal yang tidak jelas, “*Vocabulary knowledge is an aspect writing*, berhenti ah ngomongin kaya gini kamu... *vocabulary knowledge*, justru ceritanya disini yang dimaksud dengan *vocabulary knowledge* itu apa hubungannya dengan *lexical*, hubungan hubungkan lagi ke *writing* semakin banyak *lexical* nya yang dia kuasai semakin mudah dia menulis kan idenya dalam bentuk *writing form* nggak usah nyeritain *because want to be important aspect* lagi, *consider lexical choice* lagi, karena kalau punya *vocabulary knowledge* anak akan mudah meng ekspresikan ide yak an milih kata yang tepat, ide itu maksudnya kamu mau ngomong apa, nggak usah menekankan lagi aspek” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#2 melarang untuk tidak menulis kutipan langsung, “Ini kalau ini kemarin saya baca, padahal nggak usah, ini nggak pakai koma langsung aja, ini bener tapi ini salah terus ini sama nih, ketika kita mau membuat paragraf yang baru, ini diusahakan jangan begini, langsung, jangan langsung kutipan jadi dibuat *topic sentence* nya dulu, ini paragraf ini kamu mau ngomongin apa, jadi jangan langsung kutipan *according to* bla... bla... bla tapi harus ada *topic sentence*-nya dulu, soalnya di sini topiknya ngomongin..... ini frekuensinya *di my opportunity there by your live* bisa kan, *the frequency* berarti frekuensinya dong, that *I comment but students have in exploring the language .... becomes of .... one of students why students have problem*” (TRANSKRIP I#2-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 28 Maret 2019). DP-I#3 melarang menulis sesuatu dengan sama persis, “Anda nggak boleh sama persis” (TRANSKRIP I#3-3, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 April 2019).

DP-I#4 melarang menyusun teori dalam bentuk *list* “kalau dalam merangkai teori itu jangan dalam bentuk *listing*” (TRANSKRIP I#4-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). DP-I#5 melarang menggunakan tensis yang tidak benar, “Nah biasakan kalau bikin begini nih pakai *simple present* aja jangan pakai *simple past* kalau kau respon *speech* kalau ininya *simple past* berarti ini nya juga harus *simple past* juga ya” (TRANSKRIP I#5-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019).

#### 4) Menyetujui merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Tema keempat pada subfokus jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah menyetujui. Dari kategori “langsung aku setujuin, iya gitu, iya kan ini khusus, dan iya jalan cerita dari masalah yang ada”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.47 berikut ini.

Tabel 4.47 Tema 4: Menyetujui merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
langsung aku setujuin iya gitu iya kan ini khusus iya jalan cerita dari masalah yang ada	Menyetujui merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, dan I#4 berkontribusi dalam membuat tema menyetujui merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyetujui apa yang sudah dilakukan oleh mahasiswanya, “Nah nih cakep, judulnya aja langsung aku setujuin, ini di *publish* mana” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#2 menyetujui dengan membuat sesuatu yang sesuai, “Iya gitu, atau kamu ini aja apa namanya kamu tahu bikin *google form*” (TRANSKRIP I#2-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 28 Maret 2019). DP-I#3 menyetujui, “Iya kan ini khusus untuk *writing* nya kan ya ini nanti ini” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). DP-I#4 menyetujui apa yang sudah ditulis,



“Iya jalan cerita dari masalah yang ada di *background*” (TRANSKRIP I#4-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019).

**5) Menyarankan merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Tema kelima pada subfokus jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah menyarankan. Dari kategori “setelah ini penjelasan, boleh pakai itu, harus memahami ini, kalau menurut saya anda mengerjakan itu, harus paham betul apa itu media, dan I suggest you to find another research”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.48 berikut ini.

Tabel 4.48 Tema 5: Menyarankan merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
setelah ini penjelasan boleh pakai itu harus memahami ini kalau menurut saya anda mengerjakan itu harus paham betul apa itu media I suggest you to find another research	Menyarankan merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema menyarankan merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyarankan untuk memberikan penjelasan secara langsung, “di sini.... jadi setelah ini penjelasan tentang penjelasan *indirectly* nya” (TRANSKRIP I#1-5, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 27 Maret 2019). DP-I#2 menyarankan dengan mengatkan, “ah... boleh pakai itu”. DP-I#3 menyarankan dengan sangat untuk memahami penelitian kuantitatif dan kualitatif, “Kuantitatif atau kualitatif... anda harus memahami ini... nah.. tetep saja kalau penelitian itu... kajian teori pasti ada kalau ini kan belum ada... anda merasa sudah ada belum sih... teori... teorinya.. eih” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). DP-I#3 menyarankan supaya apa yang

ditulis itu harus menyakinkan, “Jadi anda bikin bingung kalau seperti ini sebenarnya, kalau menurut saya anda mengerjakan itu untuk bahan pertimbangan saja” (TRANSKRIP I#3-3, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 April 2019). DP-I#4 menyarankan untuk memahami media dan berusaha menerangkannya, “Berarti anda harus paham betul apa itu media gitu, berarti perlu dibicarakan saja kalau menurut saya anda bicara dulu apa itu media gitu kan, lha nanti ada jenis-jenis media nah salah satunya mungkin movie, nah anda baru fokus ke *movie* supaya anda tahu alurnya gitu lho, jalan ceritanya tidak langsung loncat kesini, nah ini satu spasi, ini juga harus... setiap sub judul inget, setiap sub judul” (TRANSKRIP I#4-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). DP-I#5 menyarankan untuk mencari penelitian lain, “I suggest you to find another research” (TRANSKRIP I#5-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 14 April 2019).

#### **6) Memuji merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Tema keenam pada subfokus jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah memuji. Dari kategori “udah mulai bagus, oke kalimatnya, ini nyambung nih”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.49 berikut ini.

Tabel 4.49 Subtema 6: Memuji merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
udah mulai bagus oke kalimatnya ini nyambung nih	Memuji merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, dan I#3 berkontribusi dalam membuat tema memuji merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 memuji mengenai struktur tulisan, “He ehm, tapi berdasarkan *finding expert* yang lain, dia men.... udah ya ini struktur udah mulai bagus” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret

2019). DP-I#2 memuji kalimat, “Ini oke kalimatnya... tapi tidak kalimat ini tidak mensupport ini nih *the students second there is for* tapi di sini kok nggak nyebutin *secondary for*” (TRANSKRIP I#2-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 11 April 2019). DP-I#3 memuji kesinambungan ide, “Kalau ini nyambung nih contohnya motivation strategies diawal pun harusnya anda fokus ke sana, kalau tidak fokus mungkin ada ini ada ini ada ini ada istilah istilah itu cuma nanti anda itu fokusnya ke *motivation strategies* diomongkan gitu loh jalan ceritanya kalau ini kan cuma” (TRANSKRIP I#3-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 9 April 2019).

### 7) Merendahkan merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Tema ketujuh pada subfokus jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah merendahkan. Dari kategori “tuh sampah, ih ngawur, dan nggak tahu apa-apa”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.50 berikut ini.

Tabel 4.50 Tema 7: Merendahkan merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
tuh sampah ih ngawur nggak tahu apa-apa	Merendahkan merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, dan I#3 berkontribusi dalam membuat tema merendahkan merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 merendahkan, “Ya Allah ini beneran *draft* 1 kamu tuh sampah, udah *draft* 5 aja masih sampah, mana tadi”. DP-I#1 merendahkan, “Ya kaya gitu *implicitly indirectly* ada apa untuk kata *indirectly* itu, ada kata *directly* itu lawan katanya *indirectly* bukan *no directly* ih ngawur, jadi aku tuh maunya di sini” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#3 merendahkan, “Mungkin anda menjelaskan kalau ini tuh ada beberapa jadi

anda menemukan empat gitu, kamu nggak tahu apa-apa orang juga bingung” (TRANSKRIP I#3-3, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 April 2019).

#### **8) Meminta maaf merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Tema kedelapan pada subfokus jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah meminta maaf. Dari kategori “eh sorry, dan sorry satu kalimat”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.51 berikut ini.

Tabel 4.51 Tema 8: Meminta maaf merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
eh sorry sorry satu kalimat	Meminta maaf merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, dan I#2 berkontribusi dalam membuat tema meminta maaf merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 meminta maaf, “Eh sorry, *aspects of reading* nya nggak usah dulu, jadi kita tuh baru *writing* dulu, aspeknya itu nggak dikuasai, aspeknya itu apa saja, nanti di sini baru, sebenarnya aspek-aspek ini bisa diambil dari kegiatan *reading*, jadi dia terpisah” (TRANSKRIP I#1-9, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). DP-I#2 meminta maaf, “Sorry satu kalimat” (TRANSKRIP I#2-4, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 9 Mei 2019).

#### **9) Menyatakan tidak enak merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Tema kesembilan pada subfokus jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah menyatakan tidak enak. Dari kategori “nggak enak nih bacanya, dan bacanya nggak enak”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.52 berikut ini.

Tabel 4.52 Tema 9: Menyatakan tidak enak merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
nggak enak nih bacanya bacanya nggak enak	Menyatakan tidak enak merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1 berkontribusi dalam membuat tema menyatakan tidak enak merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyatakan tidak enak, “Tergantung *argument* kamu terus di-*support* kata Absar boleh, asal *argument* kamu di-*support* sama *expert*, karena di sini baru bicarakan *it supported*, nah makanya ini tetap punya si Absar jadi *he started* gitu, *the student* tapi penjelasannya tentang gimana kok anak bisa punya *critical thinking*, gimana kok anak bisa komunikasi *indirectly*, gimana kok bisa anak *productive*, gitu itu yang dibutuhkan pada informasi iitu, *however wrting competent* nah ini nggak enak nih bacanya *however writing competent is not easy for student*, ini apa sih, *amazing totalities* nya lho” (TRANSKRIP I#1-5, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 27 Maret 2019). DP-I#1 menyatakan tidak enak, “Ya masih paragraph 1 kalau kaya gitu karena kan kita masih bicarain hal itu, *it can be interpreted that student is still not, student*-nya siapa, *student* mana nih kamu udah bahas *student*-nya si hui udah bahas student nya ini, jadi harus diperjelas karena kita masih dalam satu ini kan masih ibaratnya si *student*-nya hui ya keadaannya sama sih dengan Indonesia tapi kan ada dua akhirnya, yang kamu bilang *still not interest* itu *student* yang mana yang hui apa *student* kita perlu kamu pilih, karena *still not interested do not know the crucial writing* kan jadinya kan ini efek kamu tuh kalau end tuh *parallel* buah apel dan jeruk ini sebab akibat nggak menarik nggak tertarik karena mereka nggak tahu bahwa *writing* itu penting sebab akibat kan berarti disini kata sambungnya bukan and tapi *because*, nih *crucial because* ini kata siapa ini, walaupun ini ambil *long process, writing have a long process*, maksudnya *long process* apa, *the long proses writing*, proses nulisnya kan yang panjang *the process of writing has a long*

*process* titik baru ini *he explains that there are several writing process* titik koma *pre-writing* berarti ehm titik ya ini yang ini ide ini di sini di depan, as *discuss about the process of writing must be consider because of the process has some aspects suggest*, tuh kan bolak balik kan, maju mundur kan, bacanya nggak enak justru karena dia membutuhkan *aspect of writing* makanya *writing*-nya itu rendah ya maka cetak dulu *writing* itu penting, penting nya itu *benefit*-nya ini (TRANSKRIP I#1-9, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019).

**10) Menyatakan tidak suka merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Tema kesepuluh pada subfokus jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah menyatakan tidak suka. Dari kategori “aku nggak suka denger itu berulang-ulang”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.53 berikut ini.

Tabel 4.53 Tema 10: Menyatakan tidak suka merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
aku nggak suka denger itu berulang-ulang	Menyatakan tidak suka merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1 berkontribusi dalam membuat tema menyatakan tidak suka merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyatakan tidak suka, “*Iya communication in written form* itu lebih enak bahasanya *so writingcan facitlitate student to have critical tingking*, nah disini menjelaskan *critical tinkng* nya disini, *how...* jadi nanti dulu ininya, tapi nyeritain, *critical thinking*-nya ini nih ... ini yang ke sininya ini *in other word writing has an effect on studentss’ critical thinking*, mana... berhentilah bilang kata *in other word*, aku nggak suka denger itu berulang-ulang, in other word, udah kamu ngomong pakai Bahasa kamu langsung aja aku udah tahu ini kalimat kamu ini kalimat orang” (TRANSKRIP I#1-5, Gedung A

Kampus Pasar Rebo, 27 Maret 2019). DP-I#1 menyatakan tidak suka, “Jadi kamu harus tanggung jawab dengan *topic sentence* seri mu, ini nggak enak bacanya, ini *not* oke...ini oke...kok max sih, please nggak ngertilah tapi bukan max” (TRANSKRIP I#1-1, Kampus Pasar Rebo, 2 Maret 2019).

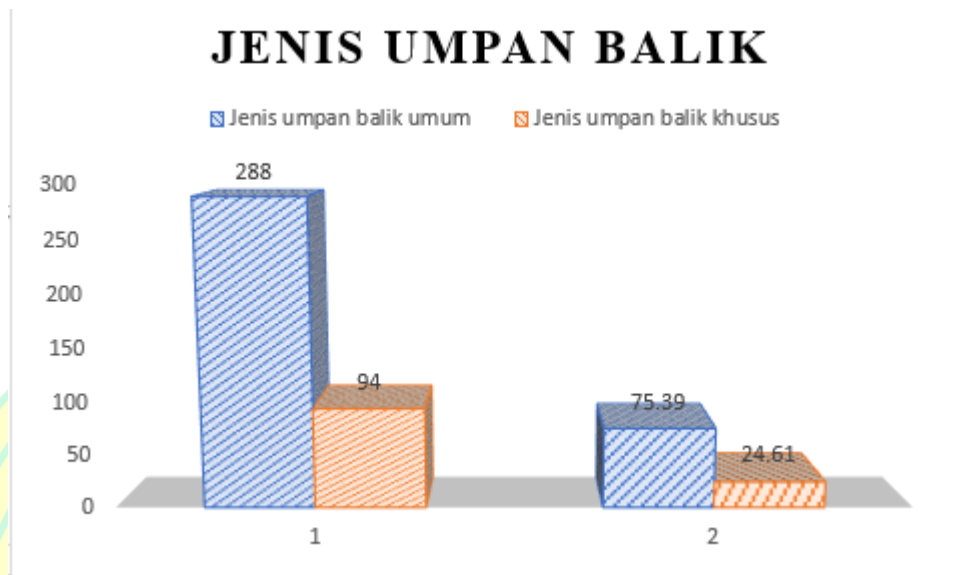
#### 4.2.2 Jenis umpan balik pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Temuan subfokus kedua yaitu tentang jenis umpan balik pada tindak tutur pada penulisan skripsi, yaitu terbagi menjadi dua: umpan balik yang bersifat umum dan umpan balik yang bersifat khusus. Jenis umpan balik yang bersifat umum mencakup: 1) Metodologi: instrumen, metode, variabel, data, lokasi, responden, dan indikator, 2) Konsep, 3) Koherensi, 4) Penelitian relevan, 5) Referensi, 6) Judul, 7) Masalah, 8) Alasan, 9) Gap, 10) Kesimpulan, 11) Contoh, 12) Tema, 13) Hipotesis, dan 14) Argumentasi. Sedangkan umpan balik yang bersifat khusus meliputi: 1) Paragraf, 2) Kosa kata, 3) Tata Bahasa, 4) Kalimat, 5) Mekanik, dan 6) Esei.

Temuan tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi: 1. judul, 2. latar belakang, 3. masalah, 4. tujuan, 5. manfaat, 6. kajian Pustaka, 7. metode penelitian, 8. data, 9. sumber data, 10. instrumen, 11. teknik/prosedur pengumpulan dan analisis data, 12. temuan, 13. bahasan, dan 14. Simpulan.

Tabel 4.54 Jenis umpan balik pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
Jenis umpan balik umum	Jenis umpan balik pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
Jenis umpan balik khusus	



**Gambar 4.12 Jenis Umpan Balik pada Tindak Tutur**

**Tabel 55 Jenis Umpan Balik pada Tindak Tutur**

No.	Jenis umpan balik	F	%
1	Jenis umpan balik umum	288	75.39
2	Jenis umpan balik khusus	94	24.61
Jumlah		382	100

**a. Jenis umpan balik umum pada tindak Tutur**

Jenis umpan balik yang bersifat umum mencakup: 1) Metodologi: instrumen, metode, variabel, data, lokasi, responden, dan indikator, 2) Konsep, 3) Koherensi, 4) Penelitian relevan, 5) Referensi, 6) Judul, 7) Masalah, 8) Alasan, 9) Gap, 10) Kesimpulan, 11) Contoh, 12) Tema, 13) Hipotesis, dan 14) Argumentasi.

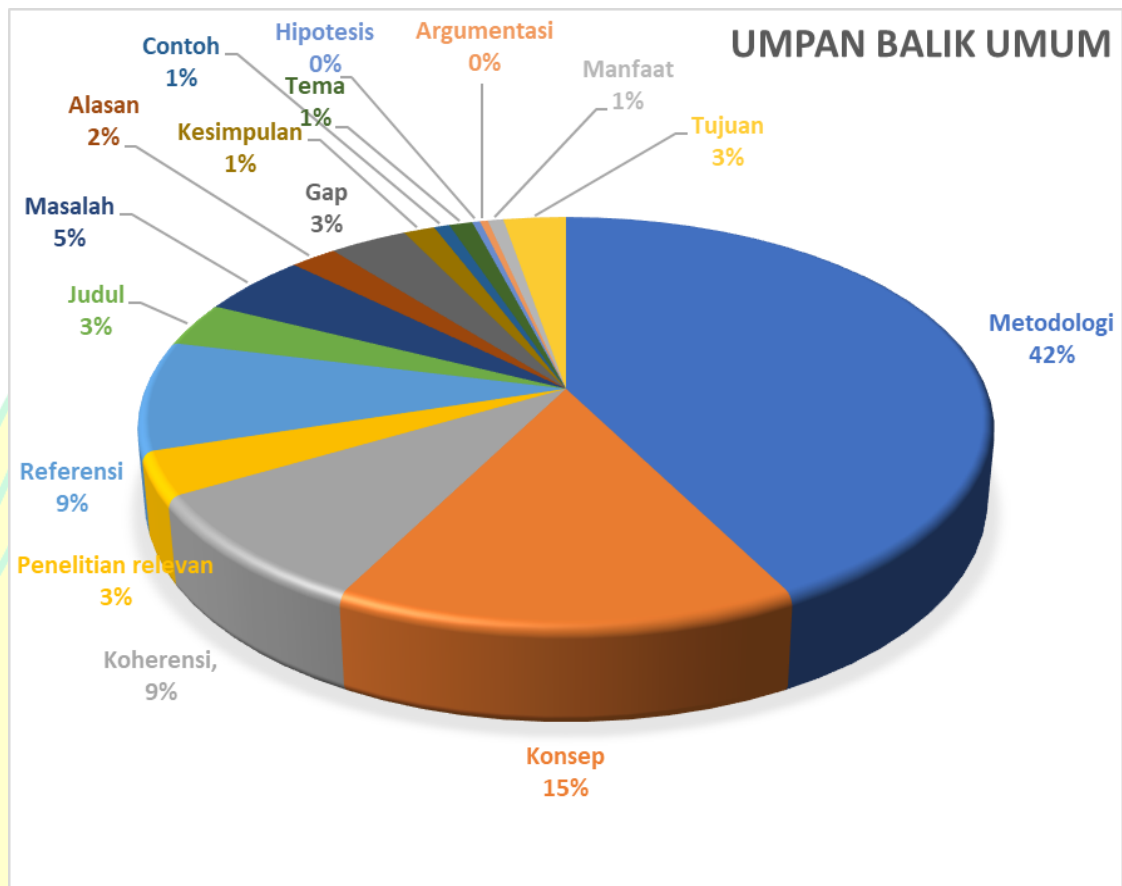


Tabel 4.56 Tema 1: Jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

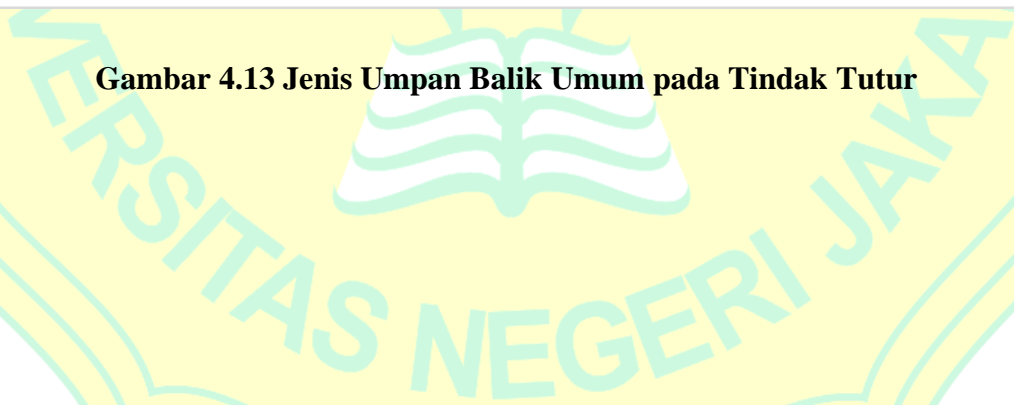
Kategori	Tema
<b>Metodologi:</b> instrumen, metode, variabel, data, lokasi, responden, dan indikator	Jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Konsep Koherensi Penelitian relevan Referensi</b>	
<b>Judul</b>	
<b>Masalah</b>	
<b>Alasan</b>	
<b>Gap</b>	
<b>Kesimpulan</b>	
<b>Contoh</b>	
<b>Tema</b>	
<b>Hipotesis</b>	
<b>Argumentasi</b>	



Berikut adalah penggambaran jenis umpan balik umum pada tindak tutur.



Gambar 4.13 Jenis Umpan Balik Umum pada Tindak Tutur



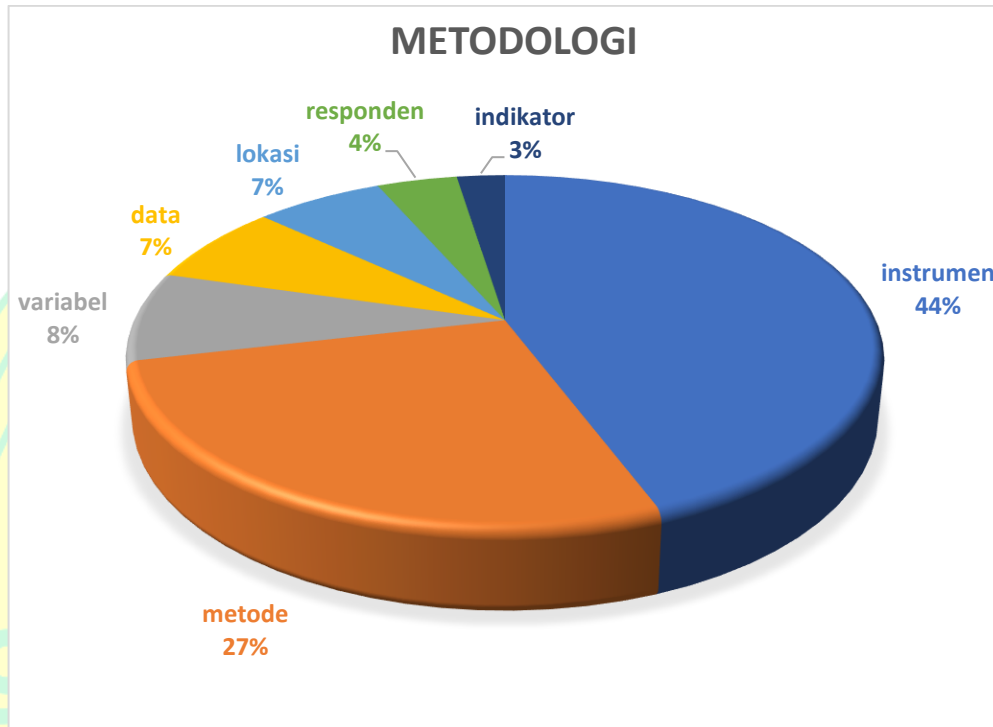
Tabel 57 Jenis Umpan Balik Umum pada Tindak Tutur

No.	Umpan balik umum	F	%
1	Metodologi (instrumen, metode, variabel, data, lokasi, responden, dan indikator)	122	42.36
2	Konsep	44	15.28
3	Koherensi,	26	9.03
4	Penelitian relevan	10	3.47
5	Referensi	25	8.68
6	Judul	10	3.47
7	Masalah	14	4.86
8	Alasan	6	2.08
9	Gap	10	3.47
10	Kesimpulan	4	1.39
11	Contoh	2	0.69
12	Tema	3	1.04
13	Hipotesis	1	0.35
14	Argumentasi	1	0.35
15	Manfaat	2	0.69
16	Tujuan	8	2.78
	Jumlah	288	100

Dari tabel di atas, total dari jenis umpan balik umum pada tindak tutur adalah 288 yang dapat diperinci menjadi Metodologi (instrumen, metode, variabel, data, lokasi, responden, dan indikator) berjumlah 122 atau 42.36%, Konsep 44 atau 15.28%, Koherensi berjumlah 26 atau 9.03%, Penelitian relevan berjumlah 10 atau 3.47%, Referensi berjumlah 25 atau 8.68%, Judul berjumlah 10 atau 3.47%, Masalah berjumlah 14 atau 4.86%, Alasan berjumlah 6 atau 2.08%, Gap berjumlah 10 atau 3.47%, Kesimpulan berjumlah 4 atau 1.39%, Contoh berjumlah 2 atau 0.69%, Tema berjumlah 3 atau 1.04%, Hipotesis berjumlah 1 atau 0.35%, Argumentasi berjumlah 1 atau 0.35%, Manfaat berjumlah 2 atau 0.69%, dan Tujuan berjumlah 8 atau 2.78%. Jenis umpan balik umum pada tindak tutur yang paling dominan adalah metodologi berjumlah 122 atau 42.36% dan yang paling sedikit adalah Hipotesis dan argumentasi berjumlah 1 atau 0.35%.

Berikut adalah uraian berdasarkan data lapangan.

**1) Metodologi merupakan jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**



**Gambar 4.13 Jenis Umpan Balik Umum Metodologi**

Sub Tema pertama pada subfokus jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah metodologi. Dari kategori “Instrumen, Metode, Variabel, Data, Lokasi, Responden, dan Indikator”, maka terbentuk sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.58 berikut ini:

**Tabel 4.58 Sub Tema 1: Metodologi merupakan jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
Instrumen	Metodologi merupakan jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
Metode	
Variabel	
Data	
Lokasi	
Responden	
Indikator	

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat kategori metodologi merupakan jenis umpan balik umum dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi yaitu Instrumen, Metode, Variabel, Data, Lokasi, Responden, dan Indikator. Berikut merupakan contoh transkrip dari masing-masing sub sub tema.

**a) Instrumen bagian metodologi sebagai jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub sub tema pertama pada subfokus jenis umpan balik umum metodologi pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah instrumen. Dari kategori “lihat instrumennya, bikin kaya kuisisioner, dan untuk pre tes dan post tes”, maka terbentuk sub sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.59 berikut ini:

Tabel 4.59 Sub Sub Tema 1: Instrumen bagian metodologi sebagai jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
lihat instrumennya bikin kaya kuisisioner untuk pre tes dan post tes	Instrumen bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, dan I#5 berkontribusi membuat sub sub tema instrumen bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi yaitu terkait instrument, kuisisioner, dan tes. DP-I#1 menanyakan instrumen dan kuisisioner dengan mengatakan, “Aku mau lihat instrumennya, dan untuk yang ini tolong dilengkapi sampai komponen” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). I#2 menyarankan seperti kuisisioner, “Bikin kaya kuisisioner gitu terus sampai selesai terkait dengan bagaimana tanggapan mereka sama pelajaran bahasa Inggris, itu kan *identification of the problem*” (TRANSKRIP I#2-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 28 Maret 2019). DP-I#3 mengingatkan masalah tes dengan mengatakan, “Enam kali pertemuan tambah dua untuk pre tes dan post test *the effectiveness of using* yang ini anda

harus tetap .. ini ni khusus yang ini anda harus membuktikan teori nya siapa bahwa menggunakan movie bias me ya dipakai untuk mengajar .. ini kan media .. teori media antar” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). DP-I#3 memberi masukan masalah indikator dan instrumen dengan mengatakan, “Itu nanti jadi indiktornya ini menjadi instrumennya” (TRANSKRIP I#3-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 9 April 2019). DP-I#5 memberi masukan masalah instrumen dengan mengatakan, “Kamu nanti mau pakai instrumennya apa” (TRANSKRIP I#5-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan, mengukur, dan menganalisis data yang berkaitan dengan minat penelitian Anda. Alat-alat ini paling sering digunakan dalam ilmu kesehatan, ilmu sosial, dan pendidikan untuk menilai pasien, klien, siswa, guru, staf, dll. Instrumen penelitian dapat mencakup wawancara, tes, survei, atau daftar periksa. Instrumen penelitian adalah sebagai alat untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner dan wawancara sebagai instrumen untuk mengumpulkan data Yin (2011).

**b) Metode bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub sub tema kedua pada subfokus jenis umpan balik umum metodologi pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah metode. Dari kategori “metode yang tepat, pakai metode survey, lebih rumit.. eksperimen, dan kuantitatif kalo kualitatif”, maka terbentuk sub sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.60 berikut ini:

Tabel 4.60 Sub Sub Tema 2: Metode bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
metode yang tepat pakai metode survey lebih rumit.. eksperimen kuantitatif kalo kualitatif	Metode bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, dan I#4 membuat sub sub tema metode bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi yaitu terkait metode, kuantitatif dan kualitatif. I#1 menyinggung masalah metode dengan mengatakan, “Nah secara konseptual termasuk misalnya kayak key point atau apa namanya itu variable dari penelitiannya, variable penelitian kan kadang kadang anak anak tuh ngga paham konsepnya ya bedah variable penelitian kemudian juga e metode yang tepat kemudian instrumen yang tepat nah itu kadang kadang mereka ngga paham” (TW I#1 SN 15 FEB 2021). DP-I#2 menyinggung masalah metode survei dengan mengatakan, “Masalahnya misalnya apa namanya siswa tidak mengetahui eh siswa tidak punya apa namanya siswa tidak punya keinginan.. *they dont have any in English to..* apa namanya *according to the survey*, pakai metode survey, misal kamu survey dulu nih, misalnya *there are some* misalnya *two students think that English is not important* pas kan” (TRANSKRIP I#2-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 28 Maret 2019). DP-I#3 menyinggung masalah eksperimen dengan mengatakan, “Atau observasi harus pasti kan melihat terjadi atau tidak kegiatan kegiatan itu... ini yang tadi *effectiveness* ini eksperimen... sebenarnya ini lebih rumit... eksperimen itu lebih rumit karena harus” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). I#4 menyinggung masalah penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan mengatakan, “Justru mahasiswa itu sangat lemah dalam olah data terkait dengan kompetensi ict maksudnya menggunakan software misalnya untuk hitung kuantitatif kalo kualitatif mungkin masih bisa ya pak ya tapi ee ke olah data kalo menurut saya kalo teori bisa mereka pelajari atau mungkin mahasiswa saya yang kebetulan dapet yang itu tapi kalo data pasti harus dibantu walaupun dengan menggunakan mungkin dia sudah dengan bantuan yang teman yang ahli atau aneh pas di kroscek ada miss nya” (TW I#4 SN 15 FEB 2019). Rancangan penelitian adalah rencana peneliti tentang bagaimana melanjutkan untuk mendapatkan pemahaman tentang beberapa kelompok atau beberapa fenomena dalam konteksnya. Penelitian dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis: penelitian kualitatif dan kuantitatif (Ary, 2010).

**c) Variabel bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub sub tema ketiga pada subfokus jenis umpan balik umum metodologi pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah variabel. Dari kategori “variable penelitian, variable itu apa, dan mengenal variable”, maka terbentuk sub sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.61 berikut ini:

Tabel 4.61 Sub Sub Tema 3: Variabel bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
variable penelitian variable itu apa menkenal variable	Variabel bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, dan I#3 berkontribusi dalam membuat sub sub tema variabel bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. I#1 menyinggung masalah variabel penelitian dengan mengatakan, “Nah secara konseptual termasuk misalnya kayak key point atau apa namanya itu variable dari penelitiannya, variable penelitian kan kadang kadang anak anak tuh ngga paham konsepnya ya bedah variable penelitian kemudian juga e metode yang tepat kemudian instrumen yang tepat nah itu kadang kadang mereka ngga paham” (TW I#1 SN 15 FEB 2021). DP-I#2 juga menyinggung masalah variabel dengan mengatakan, “B nya itu, variable itu apa sih” (TRANSKRIP I#2-4, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 9 Mei 2019). Begitu juga DP-I#3 menyinggung masalah variabel dengan mengatakan, “Kalau namanya penelitian kualitatif itu tidak mengenal variable kenalnya adalah focus, nah kalau yang kuantitatif itu ada variable kalau ditanya variabelnya apa kita harus bisa tahu” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). Kerlinger (1986) mendefinisikan variabel 'properti yang diambil sebagai nilai yang berbeda'.



Menurut D'Amato (1970) variabel dapat didefinisikan sebagai atribut objek, peristiwa, benda dan makhluk, yang dapat diukur. Menurut Postman dan Egan (1949), variabel adalah karakteristik atau atribut yang dapat mengambil sejumlah nilai, misalnya, jumlah soal yang dipecahkan individu pada tes tertentu, kecepatan kita menanggapi sinyal, IQ, jenis kelamin, tingkat kecemasan, dan tingkat iluminasi yang berbeda adalah contoh variabel yang umum digunakan dalam penelitian psikologi.

**d) Data bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub sub tema keempat pada subfokus jenis umpan balik umum metodologi pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah data. Dari kategori “datanya ini, mau ambil data di mana, pengolahan data harus berdasarkan teori”, maka terbentuk sub sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.62 berikut ini:

Tabel 4.62 Sub Sub Tema 4: Data bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
datanya ini mau ambil data di mana pengolahan data harus berdasarkan teori	Data bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, dan I#4 berkontribusi membuat sub sub tema data bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. I#1 menyinggung masalah data dengan mengatakan, “Latar belakang latar belakang dan bab metodologi ya he eh latar belakang itu kan sangat terkait dengan metodologi kemudian juga lihat terkait dengan apa variable karena itukan instrumen mengarah ke instrumen he eh kalo variable nantikan menentukan instrumen itu serung saya tanya ini variable kamu apa kira kira instrumennya apa gitu kuantitatif apa kualitatif ni gitu kamu kalo **datanya** ini variabelnya ini kira kira ni pelitan kamu kualitatif apa kuantitatif gitu

he he he ya nanyanya ya kaya gitu he eh” (TW I#1 SN 15 FEB 2021). DP-I#2 juga menyinggung masalah data dengan mengatakan, “Oke... kok belum ketemu itu nya ehmmm kamu mau ambil **data** di mana” (TRANSKRIP I#2-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 11 April 2019). DP-I#3 menyinggung masalah data dengan mengatakan, “Ya kalau anda mencari data seperti itu ada observasi ada wawancara itu cenderung ke” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). Begitu juga I#4 menyinggung masalah data dengan mengatakan, “Ya saran yang pertama adalah perlunya kehati hatian dalam pengolahan **data** harus berdasarkan teori aa dan menggunakan alur atau penghitungan yang tepat. Ya hal ini sangat berkaitan dengan kemampuan ict tadi statistiknya harus bagus atau bagaimana mengurai ee jawaban dari pertanyaan masalah di di bab 4 itu atau dibagian ee finding dan discussion. Nah jadi yang disitu lebih di bombardir pak kadang setelah olah data dan mendapatkan hasil mahasiswa tidak bisa mendiskusikannya.ya mencari ni kenapa ya kenapa alasannya begini begini padahal yang kita cari dari penelitian utamanya di sana sehingga ada implikasi terhadap keilmuan” (TW I#4 SN 15 FEB 2019). Data penelitian adalah setiap informasi yang telah dikumpulkan, diamati, dihasilkan atau dibuat untuk memvalidasi temuan penelitian. Data penelitian adalah bahan baku yang dikumpulkan, diolah dan dipelajari dalam pelaksanaan penelitian. Mereka adalah dasar bukti yang memperkuat temuan penelitian yang dipublikasikan. Mereka mungkin data primer yang dihasilkan atau dikumpulkan oleh peneliti, atau data sekunder yang dikumpulkan dari sumber yang ada dan diolah sebagai bagian dari kegiatan penelitian. Selain data 'mentah', data penelitian mencakup informasi tentang sarana yang diperlukan untuk menghasilkan data atau hasil replikasi, seperti kode komputer, metode dan instrumen eksperimental yang digunakan, dan informasi interpretatif dan kontekstual yang penting, mis. spesifikasi variabel Creswell (2012).

**e) Lokasi bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub sub tema kelima pada subfokus jenis umpan balik umum metodologi pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah lokasi. Dari kategori “hubungan dengan sekolah tersebut, dan kenapa di SMP tersebut”, maka terbentuk sub sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.63 berikut ini:

Tabel 4.63 Sub Sub Tema 5: Lokasi bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
hubungan dengan sekolah tersebut kenapa di SMP tersebut	Lokasi bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#2, dan I#3 berkontribusi membuat sub sub tema lokasi bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#2 menyinggung masalah sekolah sebagai tempat penelitian dengan mengatakan, “Karena.... ya bisa aja kan karena dulu kan saya, karena penulis memiliki hubungan dengan sekolah tersebut karena dulu pernah ikut sekolah di sana maka penulis ingin mencari tahu, dan setelah observasi ternyata tidak banyak kemajuan” (TRANSKRIP I#2-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 11 April 2019). DP-I#3 menyinggung masalah SMP dengan mengatakan, “Kalau begitu di sininya gimana nanti kenapa di SMP tersebut, di tempat tersebut alasannya apa” (TRANSKRIP I#3-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 2 April 2019). Menurut Hamid Darmadi (2011:52) lokasi penelitian adalah tempat dimana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung. Juga menurut Wiratna Sujarweni (2014:73), lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian itu dilakukan.

**f) Responden bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub sub tema keenam pada jenis umpan balik umum metodologi pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah responden. Dari kategori “harus dibaca respodennya, gurunya ada tiga, dan 10 orang itu ngambilnya gimana”, maka terbentuk sub sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.64 berikut ini:

Tabel 4.64 Sub Sub Tema 6: Responden bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
harus dibaca respodennya gurunya ada tiga 10 orang itu ngambilnya gimana	Responden bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, dan I#5 membuat sub sub tema responden bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. I#1 menyebut kata responden dengan mengatakan, “Bisa juga nanti nanti untuk bab 1 ini tolong kamu baca ini nah misalnya gitu buku bukunya ini lhoo gitu trus sama dia nanti tolong dibaca ya nanti tolong di misalnya kamu baca jurnal jurnal nah dari jurnal tuh nanti kita kasih tau tuh apa yang harus dibaca respodennya metodologinya nah nanti disitu baru nanti kamu dapat gambaran” (TW I#1 SN 15 FEB 2021). DP-I#2 menyebut kata guru dengan mengatakan, “Berarti gurunya ada tiga” (TRANSKRIP I#2-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 11 April 2019). DP-I#5 juga menyinggung masalah jumlah orang dengan mengatakan, “10 orang itu ngambilnya gimana” (TRANSKRIP I#5-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). Menurut Lisa M Given (2008), responden adalah orang-orang yang telah diundang untuk berpartisipasi dalam penelitian tertentu dan benar-benar telah mengambil bagian dalam penelitian tersebut.

**g) Indikator bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub sub tema ketujuh pada subfokus jenis umpan balik umum metodologi pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah indikator. Dari kategori “ini sebagai indikator”, maka terbentuk sub sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.65 berikut ini:

Tabel 4.65 Sub Sub Tema 7: Indikator bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
ini sebagai indicator	Indikator bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1 berkontribusi membuat sub sub tema indikator bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyebut kata indikator dengan mengatakan, “Oke lah ini kamu simpen, keep in mind sebagai sumber, buat table, ya table untuk scoring, ngerti nggak maksud aku, ini ini sebagai indikator, nanti kamu kan melakukan ini tho” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). Menurut Green (1992), arti indikator adalah variabel-variabel yang bisa menunjukkan ataupun mengindikasikan kepada penggunaannya mengenai sesuatu kondisi tertentu, sehingga bisa dipakai untuk mengukur perubahan yang terjadi.

**2) Konsep adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub Tema kedua pada subfokus jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah konsep. Dari kategori “secara konseptual termasuk misalnya, pengertian motivasi, memahami secara konseptual, teorinya di mana, dan terhadap konsep”, maka terbentuk sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.66 berikut ini:

Tabel 4.66 Tema 2: Konsep adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
secara konseptual termasuk misalnya pengertian motivasi memahami secara konseptual teorinya di mana terhadap konsep	Konsep adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi membuat sub tema konsep adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Konsep mengacu pada pengertian atau teori. Berikut adalah contoh transkripnya. I#1 menyinggung masalah konseptual dengan mengatakan, “Nah secara konseptual termasuk misalnya kayak key point atau apa namanya itu variable dari penelitiannya, variable penelitian kan kadang kadang anak anak tuh ngga paham konsepnya ya bedah variable penelitian kemudian juga e metode yang tepat kemudian instrumen yang tepat nah itu kadang kadang mereka ngga paham” (TW I#1 SN 15 FEB 2021). DP-I#2 menyinggung masalah pengertian dengan mengatakan, “Cuma *isn't one who whose one* pengertian motivasi bukan *secondary*-nya” (TRANSKRIP I#2-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 11 April 2019). DP-I#3 menyinggung masalah teori dengan mengatakan, “Lha nanti kalau menulis seperti ini... *previous study* memang dipakai untuk apa sebagai pengecekan... bahwa hasil penelitian yang ambil itu apakh ada yang berbeda atau ada kesamaannya... itu fungsi dari *previous study*... jadi anda harus membuat BAB 2 itu kan teori teorinya contoh lha inikan bicara memotivasi atau strategi motivasi dalam apa *speaking* ada dua hal yang perlu anda ketahui tentang... di teorinya... di bab 2 nya harus bicara itu maksudnya... sayang itu nanti... ya coba ya... yang lain... lha yang ini *washback* lha ini terkait dengan ujian nasional itu apa gitu... dan ujian nasional itu apa... atau *washback effect* itu apa... harus menjelaskan ini di bab 2 nya ini... washback itu apa... kemudian ada ujian nasional segala...lha ini ada activitiesnya ... itu anda harus memahami secara konseptual yang anda dapatkan berdasarkan pemahaman pemahaman berdasarkan dari teori yang ada di buku buku

... anda harus memahami itu dan berbagai macam komponen-komponennya yang harus diketahui dalam focus ini kan penelitian apa menurut anda itu ... kuantitatif atau kualitatif” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). DP-I#4 juga menyebut masalah teori dengan mengatakan, “Eh teorinya di mana kemarin ya ... teori yang oh ... ini kutipan eh sekarang” (TRANSKRIP I#4-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). Serta I#5 menyebut konsep dengan mengatakan, “Paling banyak kali kalau kalau lisan ya kalau tulisan biasanya hanya cuman coretan misalnya ke misalnya ni forum (ga jelas) format kampus kita itu cukup dengan tulisan. tapi kalau secara lisan itu biasanya adalah menyampaikan di mana letak ketidakpahaman mereka terhadap konsep ee isi dari skripsinya mereka misalnya bagaimana merumuskan instrumen bagaimana membuat kisi kisi bagaimana cara membuat para frase dari paragraph yang dia tulis nah itu perlu kita ajarkan tapi kalau yang namanya tulisan hanya pengecekan grammar itu ga perlu diajarkan lah gitu” (TW I#5 SN 15 FEB 2021). Teori diformulasikan untuk menjelaskan, memprediksi, dan memahami fenomena dan, dalam banyak kasus, untuk menantang dan memperluas pengetahuan yang ada dalam batas-batas asumsi pembatas kritis. Sebuah konsep adalah gagasan atau gambaran yang dimunculkan ketika seseorang memikirkan sekelompok pengamatan atau gagasan yang terkait.

### **3) Koherensi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema ketiga pada subfokus jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah koherensi. Dari kategori “harus linier dengan ini, nggak nyambung sama yang ini, dan itu baru nyambung”, maka terbentuk sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.67 berikut ini:

Tabel 4.67 Tema 3: Koherensi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
harus linier dengan ini nggak nyambung sama yang ini itu baru nyambung konten kesinambungan	Koherensi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, dan I#5 berkontribusi membuat sub tema koherensi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyebut kata linier yang maksudnya nyambung dengan mengatakan, “Iya kalau pun mau mau itu untuk memperkenalkan, baru maka kita disini bilanganya *there are some aspects* baru *the first aspect* tapi ini pun harus linier dengan ini nih ya ini kan bilanganya nggak *easy* karena writing itu prosesnya panjang dan banyak hal yang harus diperhatikan tugas kkomu penjelasan yang disini adalah prosesnya apa aspeknya apa, nah jadi setelah penjelasan yang seperti itu, ada *vocabulary knowledge, grammatical knowledge, mechanism knowledge*, selain prosesnya panjang ada aspek yang perlu diperhatikan, udah ini potong dulu, paragraph berikutnya ini disini, ya bukan yang ini ya, *however* kata si alpardki banyak siswa yang problem dengan ini” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#2 menggunakan kata nyambung dengan mengatakan, “Terus menggunakan nila akdemis nah ini nggak ngerti ini, ini kamu mau ngomong apa, karena nggak nyambung sama yang ini ya ini strategi ini gimana caranya, Cuma mungkin sebelum saya ngomongin yang lain ya, ini nih yang paling usil banget yang paling penting banget *it comes* ada disini dari sini sampai sini itu muter-muter saja sampai sini segini banyaknya cuma ngomongin masalah tadi, *multivision*, nggak perlu banyak-banyak ini kan cuma bab 1” (TRANSKRIP I#2-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 28 Maret 2019). DP-I#3 juga menggunakan kata nyambung dengan mengatakan, “Itu baru nyambung, nah itu anda harus memahami ini semua, jangan sampai nggak paham, karena pasti memberitahu bukan kalau bukan... ini maksudnya apa mbak”



(TRANSKRIP I#3-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 9 April 2019). I#5 menyebut kata kesinambunga dengan mengatakan, “Iya di konten kesinambungan paragraph jadi kebiasaan mahasiswa kita caplok sana caplok sini kemudian ngga paham apa yang dimaksud kemudian dia menceritakan apa tapi instrumennya entah dari mana gitu jadi bener bener apa si skripsi itu gitu” (TW I#5 SN 15 FEB 2021). Menurut Halliday & Hasan (1976), teks adalah unit semantik yang bagian-bagiannya dihubungkan bersama oleh ikatan kohesif yang eksplisit. Kushartanti (2005) menjelaskan bahwa koherensi adalah keberterimaan suatu tuturan atau teks karena kepaduan semantisnya dan Keraf (1997:44) mendefinisikan koherensi sebagai hubungan antara teks dan faktor di luar teks berdasarkan pengetahuan seseorang

#### **4) Penelitian relevan adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema keempat pada subfokus jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah penelitian relevan. Dari kategori “previous studies itu kamu harus menemukan, previous study memang dipakai, ini hasil penelitiannya, dan find another research”, maka terbentuk sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.68 berikut ini:

Tabel 4.68 Tema 4: Penelitian relevan adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
previous studies itu kamu harus menemukan previous study memang dipakai ini hasil penelitiannya find another research	Penelitian relevan adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat sub tema penelitian relevan adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. DP-I#2 menyatakan, “kalau *previous studies* itu kamu harus menemukan , tadi kan dia kan gini kan kaya bahan referensi kita bikin penelitian dengan bersama dengan si dorsi andai kata gitu kan, cuma kenapa disitulah dengan studies kamu menyebutkan juga kenapa di dalam penelitian itu apa

yang sama” (TRANSKRIP I#2-4, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 9 Mei 2019). DP-I#3 mengungkapkan, “Lha nanti kalau menulis seperti ini .. *previous study* memang dipakai untuk apa sebagai pengecekan.. bahwa hasil penelitian yang ambil itu apakh ada yang berbeda atau ada kesamaannya.. itu fungsi dari *previous study*.. jadi anda harus membuat BAB 2 itu kan teori teorinya contoh lha inikan bicara memotivasi atau strategi motivasi dalam apa *speaking* ada dua hal yang perlu anda ketahui tentang .. di teorinya.. di bab 2 nya harus bicara itu maksudnya.. sayang itu nanti... ya coba ya.. yang lain ... lha yang ini *washback* lha ini terkait dengan ujian nasional itu apa gitu ... dan ujian nasional itu apa ... atau *washback effect* itu apa ... harus menjelaskan ini di bab 2 nya ini ... washback itu apa ... kemudian ada ujian nasional segala...lha ini ada activitiesnya ... itu anda harus memahami secara konseptual yang anda dapatkan berdasarkan pemahaman pemahaman berdasarkan dari teori yang ada di buku buku ... anda harus memahami itu dan berbagai macam komponen-komponennya yang harus diketahui dalam focus ini kan penelitian apa menurut anda itu.. kuantitatif atau kualitatif” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). DP-I#4 mengiyakan hasil penelitian dengan mengatakan, “Oh ini hasil penelitiannya” (TRANSKRIP I#4-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). DP-I#5 menyarankan untuk mencari penelitian relevan, “I suggest you to find another reseach” (TRANSKRIP I#5-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 14 April 2019). Penelitian relevan dalam penelitian memiliki makna kesesuaian antara masalah yang diangkat dalam penelitian dengan pembahasan teori pada bab II, kesesuaian antara judul dan topik dengan masalah yang diangkat, dan adanya keterkaitan antar variabel yang diteliti.

##### **5) Referensi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema kelima pada subfokus jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah referensi. Dari kategori “bukunya ini, kamu baca jurnal, dari referensi, dan mencari referensi”, maka terbentuk sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.69 berikut ini:

Tabel 4.69 Tema 5: Referensi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
bukunya ini kamu baca jurnal dari referensi mencari referensi	Referensi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, dan I#4 berkontribusi dalam membuat sub tema referensi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Referensi terkait buku atau jurnal. I#1 menyebut buku yang dipakai dengan mengatakan, “Bisa juga nanti nanti untuk bab 1 ini tolong kamu baca ini nah misalnya gitu buku bukunya ini lhoo gitu trus sama dia nanti tolong dibaca ya nanti tolong di misalnya kamu baca jurnal jurnal nah dari jurnal tuh nanti kita kasih tau tuh apa yang harus dibaca respodennya metodologinya nah nanti disitu baru nanti kamu dapat gambaran, gitu terus saya selalu mengatakan pokoknya gampang kok insyaallah pokoknya yang penting kamu baca ya nanti kasih tau ibu gini gini nah gitu kadang kadang kalo untuk dalam proses penulisan itu motivasinya itu tolong kamu baca jurnal kamu baca skripsi apanya yang harus dibaca nah nati coba kamu laporan ke ibu gitu minggu depan ya gitu siyap gitu he he he” (TW I#1 SN 15 FEB 2021). DP-I#2 menyebut referensi, “Dari referensi dia apa yang sama apa yang beda, misalnya apa namanya dalam penelitian si A dia menggunakan survei dari teori si anu sementara di dalam penelitian saya akan menggunakan referensi dari si B, atau misalnya si A menggunakan data yang dikumpulkan kaya survei sementara saya akan mengumpulkan apa namanya” (TRANSKRIP I#2-4, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 9 Mei 2019). DP-I#3 juga menyebut kata referensi, “Kira kira mau nanya ini tapi anda kira kira nggak tahu juga gitu... tetep anda gunakan yang itu oke ya tetapi ya itu anda harus mencari referensi referensi yang sekiranya menjurus kesitu gitu jadi usahanya disitu sebagai penguat teorinya tahan ya... ya kalau ini kan baru pertemuan pertama” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). DP-I#5

menyebut kata referensi, “Iya kan, kamu harusnya cari referensi siapa yang bilang, nah kalau bisa nih jangan cuma satu, caranya cari sumber yang lain, sumber yang mengatakan faktor yang menyebabkan anxiety itu begini... begini... begini... begitu, oke terus kemudian nah ini maksudnya nih, ini nggak masuk sama sekali nih *assumption writing anxiety is affected by some factors such as the writing generally poor*, lha ini kan ngomongin some factors, apa *writing* itu faktornya, *is generally poor of term of content in organization challenging* enggak kan, lha ini dong yang harusnya dijabarin, bukan *writing*-nya, nah berarti nggak masuk nih, oke ini diperbaiki lagi paragrafnya, terus kemudian... saya nggak ngerti nih, ini kalimat apa sih ini, saya nggak tahu subjeknya yang mana ini maksudnya apa” (TRANSKRIP I#5-3, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 9 Mei 2019). Referensi menurut Merriam Webster Dictionary (2022) merupakan sebuah tindakan yang merujuk dan juga berkonsultasi yang mengacu pada sesuatu atau sumber informasi lain, misalnya di dalam buku atau dari orang lain. Referensi ini bisa juga disebut sebagai sumber informasi atau sebuah karya yang berisi fakta dan informasi bermanfaat.

**6) Judul adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema keenam pada subfokus jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah judul. Dari kategori “judul kan karena reading, bikin judul apa, dari judul aja sudah kelihatan, dan mana judulnya”, maka terbentuk sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.70 berikut ini:

Tabel 4.70 Tema 6: Judul adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
judul kan karena reading bikin judul apa dari judul aja sudah kelihatan mana judulnya	Judul adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, dan I#4 berkontribusi membuat sub tema judul adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyebut kata judul dengan mengatakan, “Iya makanya kan dilikuid... **judul** kan karena *reading* nya... karena membacanya rendah maka eeeeeee nggak bisa itu, di sini tambahin dulu *for example I think assignment*, titik... sebab..... hasilnya bouuusss *writing and reading student competency* rendah... padahal baru ke sini... padahal *reading* bisa memfasilitasi siswa bisa meningkatkan dengan fasilitas dana, tiga kata itu bisa dipakai, *writing skill*, karena baru jadi kamu suka ada lubang-lubang yang menjembatani atas sama bawah, karena kamu pikir pembaca ngerti pola pikirmu, sehingga kamu menulis itu untuk dirimu sendiri pada hal *if you write you have to put your position as a reader, reader* itu nggak ngerti kamu mau ngomongnya apa, jangan... jangan ada bagian-bagian yang kamu *change* kamu potong gitu, kan nggak runut kalau tiba-tiba gitu, tuh kan yak an, padahal tidak ada *no product after reading*, tapi tidak ada produk *after reading*, pada hal reading bisa ini, ternyata dia lagi bicarain SMP 174 lupa, kamu ngasih tahu ehhhh pembaca SMP 174 itu sudah nerapin loh, ini literasi tapi sayangnya sih nggak ada ini nggak ada tugas sudah mbaca, akhirnya kemampuan ini dan ininya itu rendah, pada hal kalau kegiatan ini di-*follow up*, baru kan gitu” (TRANSKRIP I#1-6, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 2 April 2019). DP-I#2 mengatakan tidak selaras dengan judul, “Tapi sebetulnya ini nggak nyambung loh kata kamu bikin **judul** apa sih” (TRANSKRIP I#2-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 11 April 2019). DP-I#3 mengatakan, “Dari **judul** aja sudah kelihatan paradigma yang anda pakai kuantitatif atau kualitatif” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). DP-I#4 menyebut kata judul dengan bertanya, “Mana judulnya?” (TRANSKRIP I#4-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 30 April 2019). Judul penelitian adalah hal pertama yang dilihat oleh pembaca jurnal ketika mereka melihat makalah dan satu-satunya informasi yang akan dilihat sesama peneliti dalam database atau kueri mesin pencari. Judul yang bagus bersifat ringkas dan berisi semua istilah yang relevan dan terbukti meningkatkan jumlah kutipan dan skor altmetrik.

## 7) Masalah adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Sub tema ketujuh pada subfokus jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah masalah. Dari kategori “masalahnya dari mana, ada masalah dan permasalahannya sesuai, dan masalah yang ada di background”, maka terbentuk sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.71 berikut ini:

Tabel 4.71 Tema 7: Masalah adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
masalahnya dari mana ada masalah dan permasalahannya sesuai masalah yang ada di background	Masalah adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#2, I#3, dan I#4 berkontribusi dalam membuat sub tema masalah adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#2 mengatakan, “Kalau mau saya periksa... ini kamu udah dapet tambahan *identification problem* itu **masalahnya** dari mana” (TRANSKRIP I#2-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 28 Maret 2019). DP-I#3 mengatakan, “Nah itu di *background* di *background* sebenarnya bisa mencantumkan jurnal hasilnya ... jadi ada **masalah** dan permasalahannya sesuai dengan .. jadi untuk mendukung bahwa anda itu kepingin meneliti tapi jurnal yang anda teliti itu yang anda pakai itu bukan yang sama persis bagusnya jadi hanya menyerempet jadi itu ya” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). DP-I#4 menyebut masalah di latar belakang, “iya jalan cerita dari **masalah** yang ada di *background*” (TRANSKRIP I#4-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). Masalah penelitian adalah pernyataan tentang bidang yang menjadi perhatian, kondisi yang harus diperbaiki, kesulitan yang harus dihilangkan, atau pertanyaan yang mengganggu yang ada dalam literatur ilmiah, dalam teori, atau dalam praktik yang menunjukkan perlunya

pemahaman yang bermakna dan penyelidikan yang disengaja. Dalam beberapa disiplin ilmu sosial, masalah penelitian biasanya diajukan dalam bentuk pertanyaan. Masalah penelitian tidak menyatakan bagaimana melakukan sesuatu, menawarkan proposisi yang kabur atau luas, atau menyajikan pertanyaan nilai. Tujuan dari pernyataan masalah adalah untuk: (1) mengenalkan pembaca akan pentingnya topik yang sedang dipelajari. Pembaca berorientasi pada pentingnya penelitian dan pertanyaan penelitian atau hipotesis untuk mengikuti; (2) menempatkan masalah ke dalam konteks tertentu yang mendefinisikan parameter dari apa yang akan diselidiki; (3) Memberikan kerangka untuk melaporkan hasil dan menunjukkan apa yang mungkin diperlukan untuk melakukan penelitian dan menjelaskan bagaimana temuan akan menyajikan informasi ini (Enago, 2022).

#### **8) Alasan adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema kedelapan pada subfokus jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah alasan. Dari kategori “yang penting alasannya, dan anda punya alasan”, maka terbentuk sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.72 berikut ini:

Tabel 4.72 Tema 8: Alasan adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
yang penting alasannya anda punya alasan	Alasan adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#2, dan I#3 berkontribusi membuat sub tema alasan adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#2 menyarankan alasan, “Yang penting **alasannya** harus jelas” (TRANSKRIP I#2-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 11 April 2019). DP#3 juga mengatakan terkait alasan, “Masih bisa sih.. kalau anda punya **alasan** alasan yang” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar

Rebo, 16 Februari 2019). Menurut Locke, Spirduso, dan Silverman (dalam Creswell: 2018), tujuan penelitian adalah untuk menunjukkan serangkaian pertanyaan mengenai “mengapa Anda ingin melakukan riset dan apa yang ingin Anda dapatkan?” Beckingham (1974), tujuan suatu penelitian dapat untuk mengidentifikasi atau menggambarkan suatu konsep atau untuk menjelaskan atau memprediksi suatu situasi atau solusi untuk suatu situasi yang mengindikasikan jenis studi yang akan dilakukan.

**9) Gap adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema kesembilan pada subfokus jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah gap. Dari kategori “ada gap kan, dan gap itu kan jadi masalah sebenarnya”, maka terbentuk sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.73 berikut ini:

Tabel 4.73 Tema 9: Gap adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
ada gap kan gap itu kan jadi masalah sebenarnya	Gap adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#3, dan I#4 berkontribusi membuat sub tema gap adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 mengatakan, “Jadi di sini bicara dulu karena nggak ada assignment lanjutan setelah baca efeknya apa, nah jadikan di sini, padahal *reading* bisa memfasilitasi siswa ke *writing skill*, tiba-tiba pakai padahal, ada yang hilang nggak, ada *gap* kan, tadi kan bilang berdasarkan observasi di SMP 174 aku nguji guru-gurunya loh dari tanggal 2” (TRANSKRIP I#1-6, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 2 April 2019). DP-I#3 mengatakan, “Iya harus... gap itu kan jadi masalah sebenarnya anda kalau saya tanya gap nya apa... kamu juga harus bisa jawab semuanya” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus



Pasar Rebo, 16 Februari 2019). DP-I#4 mengucapkan kata berulang, “Gap gap gap” (TRANSKRIP I#4-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 April 2019). Kesenjangan penelitian, sederhananya, adalah topik atau area yang informasinya hilang atau tidak mencukupi untuk membatasi kemampuan untuk mencapai kesimpulan untuk sebuah pertanyaan. Terkadang membuat bingung dengan pertanyaan penelitian. Contoh, jika seorang peneliti mengajukan pertanyaan penelitian tentang diet apa yang paling sehat untuk manusia, peneliti akan menemukan banyak penelitian dan kemungkinan jawaban untuk pertanyaan ini. Saat peneliti mengidentifikasi kesenjangan penelitian, peneliti mengidentifikasi arah untuk penelitian yang berpotensi baru dan menarik (Enago, 2022).

#### **10) Kesimpulan adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema kesepuluh pada subfokus jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah kesimpulan. Dari kategori “itu pakai conclusion, dan digabungkan menjadi kesimpulan”, maka terbentuk sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.74 berikut ini:

Tabel 4.74 Tema 10: Kesimpulan adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
itu pakai conclusion digabungkan menjadi kesimpulan	Kesimpulan adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, dan I#3 membuat sub tema kesimpulan adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyinggung masalah kesimpulan dengan mengatakan, “*In every writing process the student... mana ya..... nah yuk bener di itu pakai conclusion, as studied for writing proceed need out complex competent that’s way it is difficult for the student to master*, terus disiniya, *the aspect that’s to be master are* satu *vocabulary*, dua, tiga, tapi disiniya disebutnya

gimana ya enaknya, coba deh *compose* dulu besok kita bongkar lagi, gimana kamu bisa, kamu ngertikan apa yang aku maksud, baru” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#3 juga mengatakan masalah kesimpulan, “Terus dikomentari... terus dianalisis terus digabungkan menjadi kesimpulan itu” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). Kesimpulan dari penelitian adalah di mana peneliti membungkus ide-ide dan meninggalkan pembaca dengan kesan akhir yang kuat. Ini memiliki beberapa tujuan utama: menyatakan kembali pernyataan masalah yang dibahas, meringkas keseluruhan argumen atau temuan, dan menyarankan kata kunci penelitian (Caulfield, 2022).

#### **11) Contoh adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Tema kesebelas pada subfokus jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah contoh. Dari kategori “mana example”, maka terbentuk sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.75 berikut ini:

Tabel 4.75 Tema 11: Contoh adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
mana example	Contoh adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1 berkontribusi dalam membuat sub tema contoh adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyinggung terkait contoh, “*Mana example, the finding shows there is the relationship beetwen*, kamu nggak ngasih contoh, kamu cuma ngasih tahu ada lho hubungan antara *critical thinking* sama *writing*” (TRANSKRIP I#1-5, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 27 Maret 2019). Sebuah hubungan mengacu pada korespondensi antara dua variabel. Ketika kita

berbicara tentang jenis hubungan, kita dapat mengartikannya setidaknya dalam dua cara: sifat hubungan atau polanya. Sementara semua hubungan menceritakan tentang korespondensi antara dua variabel, ada jenis hubungan khusus yang menyatakan bahwa kedua variabel tidak hanya dalam korespondensi, tetapi yang satu menyebabkan yang lain. Ini adalah perbedaan utama antara hubungan korelasional sederhana dan hubungan sebab akibat. Ada beberapa istilah untuk menggambarkan berbagai jenis pola utama yang mungkin ditemukan seseorang dalam suatu hubungan. Pertama, ada kasus tidak ada hubungan sama sekali. Jika peneliti mengetahui nilai pada satu variabel, peneliti tidak tahu apa-apa tentang nilai pada variabel lainnya. Misalnya, peneliti menduga bahwa tidak ada hubungan antara panjang garis hidup di tangan dan nilai rata-rata. Kemudian, ada hubungan yang positif. Dalam hubungan positif, nilai tinggi pada satu variabel diasosiasikan dengan nilai tinggi pada variabel lainnya dan nilai rendah pada satu variabel diasosiasikan dengan nilai rendah pada variabel lainnya. Dalam contoh ini, peneliti mengasumsikan hubungan positif yang diidealkan antara tahun pendidikan dan gaji yang diharapkan. Di sisi lain, hubungan negatif menyiratkan bahwa nilai tinggi pada satu variabel dikaitkan dengan nilai rendah pada variabel lainnya. Ini juga terkadang disebut hubungan terbalik. Di sini, peneliti menunjukkan hubungan negatif ideal antara ukuran harga diri dan ukuran paranoia pada pasien psikiatri (Trochim, 2022).

#### **12) Topik adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema kedubelas pada subfokus jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah topik. Dari kategori “topiknya di sini”, maka terbentuk sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.76 berikut ini:

Tabel 4.76 Sub Tema 12: Topik adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
topiknya di sini	Topik adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1 berkontribusi dalam membuat sub tema topik adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyebut topik, “kan kamu bilang gini banyak siswa nggak *aware* betapa pentingnya *writing* akhirnya mereka rendah minatnya kepada *writing* nah ini ini buang jadi *it is supported by who* kena yang ini, *his finding states that writing interest of*, masukin ini di sini buka kurung 15%, ini nggak ya jadi kembali ke sini, topiknya di sini, ini adalah writing is” (TRANSKRIP I#1-9, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). Topik penelitian adalah subjek atau masalah yang diminati peneliti saat melakukan penelitian. Topik penelitian yang terdefinisi dengan baik adalah titik awal dari setiap proyek penelitian yang berhasil. Memilih topik adalah proses berkelanjutan dimana peneliti mengeksplorasi, mendefinisikan, dan memperbaiki ide-ide mereka (Liu, 2022). Menurut Chandler dalam Wahyu Wibowo (2001:30) disarankan agar penulis menentukan tujuan dan sasaran sebelum menulis. Menentukan topik berarti harus memilih hal atau gagasan yang akan diutamakan dalam tulisan kita. Pertimbangan dalam memilih topik antara lain bermanfaat dan layak dibahas, topik itu cukup menarik, dan topik itu kita kenal dengan baik.

### **13) Hipotesis adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema ketigabelas pada subfokus jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah hipotesis. Dari ini kategori “ada hipotesisnya”, maka terbentuk sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.77 berikut ini:

Tabel 4.77 Tema 13: Hipotesis adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
ini ada hipotesisnya	Hipotesis adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#3 berkontribusi dalam membuat sub tema hipotesis adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#3 mengatakan, “Kecuali kalau ini ada hipotesisnya sebelum hipotesis” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). Hipotesis adalah tebakan yang berpendidikan atau bahkan prediksi yang dapat diuji yang divalidasi melalui penelitian. Ini bertujuan untuk menganalisis bukti dan fakta yang dikumpulkan untuk menentukan hubungan antara variabel dan memberikan penjelasan logis di balik sifat peristiwa. Satu-satunya tujuan hipotesis adalah memprediksi temuan, data, dan kesimpulan penelitian. Itu datang dari tempat rasa ingin tahu dan intuisi. Saat peneliti menulis hipotesis, pada dasarnya peneliti membuat tebakan berdasarkan prasangka dan bukti ilmiah, yang selanjutnya dibuktikan atau disangkal melalui metode ilmiah (Deeptanshu, 2022).

#### **14) Argumentasi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema keempat belas pada subfokus jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah argumentasi. Dari kategori “tergantung argument kamu”, maka terbentuk sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.78 berikut ini:

Tabel 4.78 Sub Tema 14: Argumentasi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
tergantung argument kamu	Argumentasi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1 berkontribusi dalam membuat sub tema argumentasi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 mengatakan, “Tergantung *argument* kamu terus di-*support* kata Absar boleh, asal *argument* kamu di-*support* sama *expert*, karena di sini baru bicarakan *it supported*, nah makanya ini tetap punya si Absar jadi *he started* gitu, *the student* tapi penjelasannya tentang gimana kok anak bisa punya *critical thinking*, gimana kok anak bisa komunikasi *indirectly*, gimana kok bisa anak *productive*, gitu itu yang dibutuhkan pada informasi iitu, *however wrtting competent* nah ini nggak enak nih bacanya *however wrtting competent is not easy for student*, ini apa sih, *amazing totalities* nya lho” (TRANSKRIP I#1-5, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 27 Maret 2019). Kata "argumen" memiliki konotasi negatif dari pengalaman emosional dalam hubungan pribadi. Akibatnya, kata "berdebat" sering disamakan dengan kata "bertarung". Namun, argumentasi tidak berarti hal yang sama dalam konteks retorika. Dalam arti retorik, argumen adalah alasan, atau beberapa alasan, yang dimaksudkan untuk meyakinkan audiens tentang kebenaran atau validitas suatu tindakan atau ide. Itu tidak selalu menyiratkan ketidaksepakatan atau ketegangan di antara mereka yang berdebat. Argumentasi adalah mode retorik yang digunakan ketika seseorang dengan jelas berdebat untuk mendukung sudut pandang tertentu. Menurut Gorys Keraf (1997:99), arti argumentasi adalah suatu retorika yang berupaya untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, sehingga mereka percaya dan bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan penulis atau pembicara. Melalui argumentasi seseorang berusaha merangkai fakta-fakta sedemikian rupa, sehingga

ia mampu menunjukkan apakah suatu pendapat atau suatu hal tertentu itu benar atau tidak.

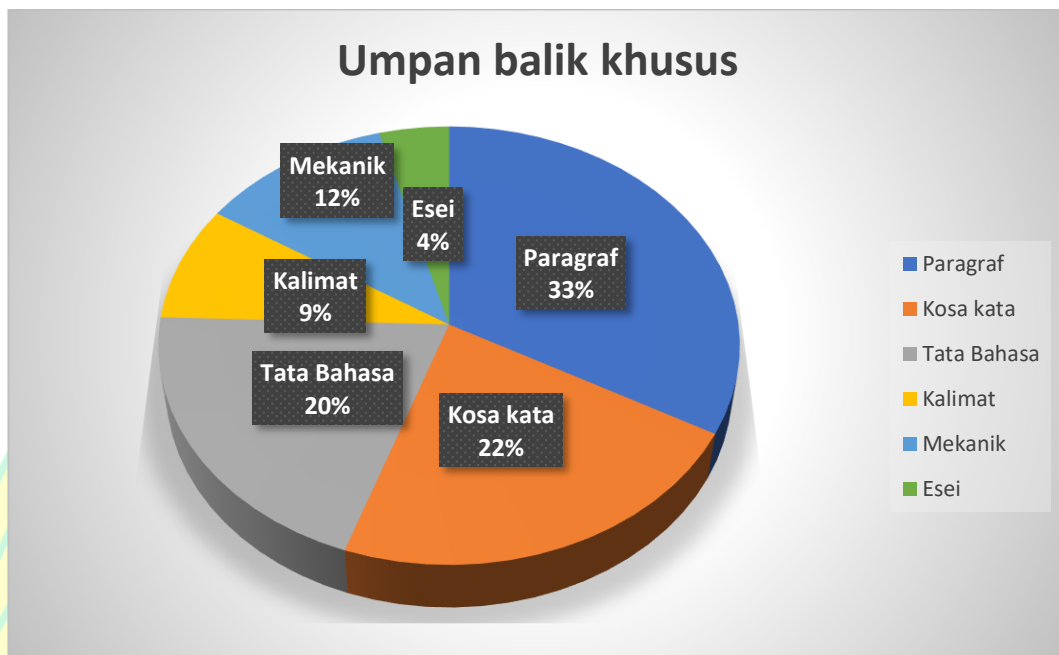
**b. Jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Tema kedua pada subfokus jenis umpan khusus balik pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Dari kategori “Paragraf, Kosa kata, Tata Bahasa, Kalimat, Mekanik, dan Esei”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.79 berikut ini:

Tabel 4.79 Tema 2: Jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
Paragraf Kosa kata Tata Bahasa Kalimat Mekanik Esei.	Jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat kategori ini. Berikut merupakan contoh transkrip dari masing-masing sub tema. Umpan balik pada tindak tutur yang bersifat khusus meliputi: Paragraf, Kosa kata, Tata Bahasa, Kalimat, Mekanik, dan Esei.



**Gambar 4.15 Jenis Umpan Balik Khusus pada Tindak Tutur**

Tabel 4.80 Jenis Umpan Balik Khusus pada Tindak Tutur

No.	Umpan balik khusus	F	%
1	Paragraf	31	32.98
2	Kosa kata	21	22.34
3	Tata Bahasa	19	20.21
4	Kalimat	8	8.51
5	Mekanik	11	11.70
6	Esei	4	4.26
	Jumlah	94	100

Dari tabel di atas, total dari jenis umpan balik khusus pada tindak tutur adalah 94 atau 100% yang dapat diperinci menjadi: paragraf berjumlah 31 atau 32.98%, kosa kata berjumlah 21 atau 22.34%, tata bahasa berjumlah 19 atau 20.21%, kalimat berjumlah 8 atau 8.51%, mekanik berjumlah 11 atau 11.70%, dan esei berjumlah 4 atau 4.26%. Jenis umpan balik khusus pada tindak tutur yang paling dominan adalah paragraf berjumlah 31 atau 32.98% dan yang paling sedikit adalah esei berjumlah 4 atau 4.26%.

Berikut adalah uraian berdasarkan data lapangan.



**1) Paragraf adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema pertama pada subfokus jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah paragraf. Dari kategori “paragraph berikutnya ini, mau membuat paragraf yang baru, dimasukan lagi paragrafnya, dan paragraph yang dia tulis”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.81 berikut ini:

Tabel 4.81 Sub Tema 1: Paragraf adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
paragraph berikutnya ini mau membuat paragraf yang baru dimasukan lagi paragrafnya paragraph yang dia tulis	Paragraf adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, dan I#5 berkontribusi dalam membuat sub tema Paragraf adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyebut terkait paragraf, “Iya kalau pun mau mau itu untuk memperkenalkan, baru maka kita disini bilanganya *there are some aspects* baru *the first aspect* tapi ini pun harus linier dengan ini nih ya ini kan bilanganya nggak *easy* karena writing itu prosesnya panjang dan banyak hal yang harus diperhatikan tugas k kamu penjelasan yang disini adalah prosesnya apa aspeknya apa, nah jadi setelah penjelasan yang seperti itu, ada *vocabulary knowledge, grammatical knowledge, mechanism knowledge*, selain prosesnya panjang ada aspek yang perlu diperhatikan, udah ini potong dulu, paragraph berikutnya ini di sini, ya bukan yang ini ya, *however* kata si alpardki banyak siswa yang problem dengan ini” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#2 mengatakan, “Ini kalau ini kemarin saya baca, padahal nggak usah, ini nggak pakai koma langsung aja, ini bener tapi ini salah terus ini sama nih, ketika kita mau membuat paragraf yang baru, ini diusahakan jangan begini, langsung, jangan langsung kutipan jadi dibuat *topic sentence* nya dulu, ini

paragraf ini kamu mau ngomongin apa, jadi jangan langsung kutipan *according to* bla... bla... bla tapi harus ada *topic sentence*-nya dulu, soalnya di sini topiknya ngomongin..... ini frekuensinya *di my opportunity there by your live* bisa kan, *the frequency* berarti frekuensinya dong, that *I comment but students have in exploring the language.... becomes of .... one of students why students have problem*” (TRANSKRIP I#2-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 28 Maret 2019). DP-I#3 mengatakan, “Nah ini nanti dimasukkan lagi paragrafnya, Hammer hurufnya harus gede atuh” (TRANSKRIP I#3-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 9 April 2019). I#5 mengatakan, “Paling banyak kali kalau kalau lisan ya kalau tulisan biasanya hanya cuman coretan misalnya ke misalnya ni forum (ga jelas) format kampus kita itu cukup dengan tulisan. tapi kalau secara lisan itu biasanya adalah menyampaikan di mana letak ketidakpahaman mereka terhadap konsep ee isi dari skripsinya mereka misalnya bagaimana merumuskan instrumen bagaimana membuat kisi kisi bagaimana cara membuat para frase dari paragraph yang dia tulis nah itu perlu kita ajarkan tapi kalau yang namanya tulisan hanya pengecekan grammar itu ga perlu diajarkan lah gitu” (TW I#5 SN 15 FEB 2021). Paragraf adalah unit dasar organisasi dalam tulisan di mana sekelompok kalimat terkait mengembangkan satu gagasan utama. Tulisan ini tentang topik yang sangat terbatas, dan meskipun beberapa paragraf dapat berdiri sendiri, sebagian besar merupakan bagian dari tulisan yang lebih besar, seperti esai (Oshima dan Hogue,1983).

## **2) Kosa kata adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema kedua pada subfokus jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah kosa kata. Dari kategori “butuh vocab, tiga orang kan teach, dan jangan menggunakan kata framework”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.82 berikut ini:

Tabel 4.82 Sub Tema 2: Kosa kata adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
butuh vocab tiga orang kan teach jangan menggunakan kata framework	Kosa kata adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, dan I#4 berkontribusi membuat sub tema kosa kata adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyebut kosa kata, “Harusnya nggak gini bilangya, jadi di dalam *writing* itu, proses dalam *writing process* karena dalam *writing process* itu membutuhkan disetiap *writing process* membutuhkan 3 *knowledge*, disetiap *writing process* membutuhkan 3 *knowledge* bener nggak, *pre writing* butuh *vocab*, *grammar* sama *mechanism*, di sini.. di sini juga gitu kan nah gitu cara bicaranya cara melakukannya, makanya prosesnya jadi lambat jadi panjang bukan proses ini yang menjadi panjang, bukan karena prosesnya ada 5 maka itu jadi panjang tapi di setiap proses anak itu harus menguasai 3 aspek, ngerti nggak” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#2 mengatakan kata tertentu, “Satu orang eh tiga orang kan *teach*” (TRANSKRIP I#2-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 11 April 2019). DP-I#4 mengatakan kata dan masih tidak perlu penjelasan lebih, “Terus ini... lha ini anda kalau menurut saya jangan menggunakan kata *framework*” (TRANSKRIP I#4-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). Kosa kata merupakan komponen inti dari kemahiran berbahasa dan memberikan banyak dasar bagaimana pembelajar berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis. Tanpa kosa kata yang luas dan strategi untuk memperoleh kosa kata baru, pembelajar sering kurang mencapai potensi mereka dan mungkin berkecil hati untuk memanfaatkan kesempatan belajar bahasa di sekitar mereka seperti mendengarkan radio, mendengarkan penutur asli, menggunakan bahasa dalam konteks yang berbeda, membaca atau menonton televisi (Richards dan Renandya (2002).

### 3) Tata Bahasa adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Sub tema ketiga pada subfokus jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah tata bahasa. Dari kategori “pengetahuannya grammar sedikit, dan accurate kata kerja”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.83 berikut ini:

Tabel 4.83 Sub Tema 3: Tata Bahasa adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
pengetahuannya grammar sedikit accurate kata kerja	Tata Bahasa adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, dan I#5 berkontribusi membuat sub tema Tata Bahasa adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 mengatakan, “Iya bolak balik aja, *others, others* pakai s lagi kan *the others, the* aja lah, *the next aspect is grammar knowledge of structure... structure* apaan *structure* Bahasa Indonesia... *is grammar knowledge must consider because the grammar is crucial*, ini yang kaya gini nih *around the bus*, langsung ke *grammar knowledge* itu kenapa jadi penting di *writing*, ini quote... *quotation* nya si nesyen *with grammar with little can be confided without vocabulary nothing can be confide*, dengan *grammar* masih ada yang bisa kita pahami kalau pengetahuannya *grammar* sedikit masih kita bisa memahami tapi kalau *vocab* nya nggak ada, nggak ada yang bisa kita ekspresikan ya kan” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#2, “*I love you* apa *My love you*”. Serta, DP-I#5 mengatakan, “Memang accurate kata kerja” (TRANSKRIP I#5-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 11 April 2019). Mereka memberikan umpan balik terkait tata Bahasa dan mahasiswa jelas dengan umpan balik tersebut. Menurut Keraf (2011), tata bahasa merupakan suatu himpunan dari berbagai patokan di dalam struktur bahasa. Struktur bahasa yang

dimaksud meliputi tata bunyi, tata bentuk, tata kata, tata kalimat, dan juga tata makna. Tata bahasa adalah deskripsi dari sistem bahasa; itu menunjukkan kepada kita bagaimana kita mengurutkan kata-kata dalam kalimat, bagaimana kita menggabungkannya dan bagaimana kita mengubah bentuk kata untuk mengubah artinya (Hadfield, 2008). Dengan kata lain, tata bahasa adalah cara bahasa memanipulasi dan menggabungkan kata-kata untuk membentuk makna (Ur, 1988).

**4) Kalimat adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema keempat pada subfokus jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah kalimat. Dari kategori “nih kalimatnya, satu kalimat, menggunakan kalimat apa”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.84 berikut ini:

Tabel 4.84 Sub Tema 4: Kalimat adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
nih kalimatnya satu kalimat menggunakan kalimat apa	Kalimat adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, dan I#4 berkontribusi dalam membuat sub tema Kalimat adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 mengingatkan kalau mengutip seperti apa adanya, “Ini nih kalimatnya ini nih, setiap kamu habis meng-*quote* terus *statement* kamunya itu justru nggak meng-*quote* kutipan, biasanya gini mbak, sahid sahid sama si usman ngomongnya sama nggak sih (TRANSKRIP I#1-7, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 9 April 2019)”. DP-I#2 mengatakan, “Sorry satu kalimat” (TRANSKRIP I#2-4, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 9 Mei 2019). DP-I#4 mengatakan, “Titik apakah itu menggunakan kalimat apa” (TRANSKRIP I#4-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). Verspoor & Sauter (2000) menyatakan bahwa kalimat adalah kelompok kata yang

dalam teks tertulis diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya atau tanda seru dan kalimat adalah sekelompok kata yang mengungkapkan pikiran yang lengkap (Brown, 1987).

**5) Mekanik adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema kelima pada subfokus jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah mekanik. Dari kategori “jadiin satu, titik koma, ini nggak pakai koma, kurang menjorok, dan sampai titik contohnya”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.85 berikut ini:

Tabel 4.85 Sub Tema 5: Mekanik adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
jadiin satu, titik koma ini nggak pakai koma kurang menjorok sampai titik contohnya	Mekanik adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, dan I#4 berkontribusi dalam membuat sub tema Mekanik adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 mengatakan, “Jadiin satu, titik koma *and make a student productive*, baru dijelaskan satu satu” (TRANSKRIP I#1-1, Kampus Pasar Rebo, 2 Maret 2019). DP-I#2 mengecek ejaan, “Ini kalau ini kemarin saya baca S, padahal nggak usah, ini nggak pakai koma langsung aja, ini bener tapi ini salah terus ini sama nih, ketika kita mau membuat paragraf yang baru, ini diusahakan jangan begini, langsung, jangan langsung kutipan jadi dibuat *topic sentence* nya dulu, ini paragraf ini kamu mau ngomongin apa, jadi jangan langsung kutipan *according to* bla... bla... bla tapi harus ada *topic sentence*-nya dulu, soalnya di sini topiknya ngomongin..... ini frekuensinya *di my opportunity there by your live* bisa kan, *the frequency* berarti frekuensinya dong, that *I comment but students have in exploring the language*....

*becomes of .... one of students why students have problem*". DP-I#3 mengatakan terkait spasi, "Ini yang kayak gini harusnya.... anda kurang menjorok nih" (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). DP-I#4 mengatakan terkait dengan tanda baca, "Sampai mana sampai titik contohnya, berarti yang lain adalah *explanation* kan gitu". Istilah mekanika dalam bahasa Inggris mengacu pada semua aturan teknis yang membentuk tata bahasa dan sintaksis. Ini mencakup aspek bahasa seperti urutan kata, tanda baca, kapitalisasi, dan ejaan. Dalam menulis seseorang perlu memiliki keterampilan mekanik seperti penggunaan ejaan, pemilihan kata (pendiksian), pengkalimatan, pengalineaan, dan pewacanaan. Inilah inti dari menulis. Tulisan harus mengandung ide, gagasan, perasaan atau informasi yang akan disampaikan kepada pembacanya. Unsur mekanik hanyalah alat yang digunakan untuk mengemas dan menyajikan isi karangan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca (Smith, 1981).

**6) Esei adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema keenam pada subfokus jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah esei. Dari kategori "thesis statement-nya kan, body nggak salah, dan ini introduction", maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.86 berikut ini:

Tabel 4.86 Sub Tema 6: Esei adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
thesis statement-nya kan body nggak salah ini introduction	Esei adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, dan I#2 berkontribusi dalam membuat sub tema Esei adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Umpan balik ini bersifat khusus karena ungkapan terkait dengan introduction, thesis statement, dan body dari sebuah essei. Berikut adalah contoh

transkripnya. DP-I#1 mengatakan, “Ya, *not as a writer*, jadi disini ceritanya tentang *critical thinking* setelah bilang *facilitate to have a, facilities student to have critical thinking explain*, ya.... kemudian terus itu hih di sini ini nih buang aja deh, *writing can make the student productive*, ini yang ketiganya, *explain* kata siapa ini, *explain* nya ini ada suaramu, ini kata siapa, *statement* siapa ini, berarti sudah tiga saja sudah cukup, karena *writing* itu bisa membuat anak itu penting eeee bisa *productive*, bisa *critical thinking* bisa *share* punya *ability* terus *share communication in written form* karena mafaat itulah jadi dikatakan penting dibilang di *conclusion* nya, *in line with* di sini, ini kan topik *statement* yak an, *thesis statement*-nya kan, ini *explanation*-nya, kemudian ini *conclusion*-nya, makanya yang kurang itu adalah *example* sama *explanation* sama *example* ini nggak ada sudah satu *paragraph*” (TRANSKRIP I#1-5, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 27 Maret 2019). DP-I#2 mengatakan, “Iya kan *body* nggak salah juga sih cuman kaya”. DP-I#2 mengatakan, “Body ..... ini *introduction* ini saya baca kalau udah rapi ya” (TRANSKRIP I#2-4, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 9 Mei 2019). Esai adalah karya tulis, biasanya dari sudut pandang pribadi penulis. Esai bersifat non-fiksi tetapi seringkali subyektif; sementara ekspositori, mereka juga dapat memasukkan narasi. Esai dapat berupa kritik sastra, manifesto politik, argumentasi terpelajar, observasi kehidupan sehari-hari, rekoleksi, dan renungan pengarang. Menurut H.B Jassin (1977), esai ialah uraian tulisan yang membicarakan bermacam-macam masalah, baik politik, sosial, hukum, pertanian dan lain sebagainya. Esai tidak tersusun secara teratur akan tetapi ada garis besar yang dapat dipetik dari bermacam tulisan yang diutarakan.

### **c. Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Adapun tujuan pada subfokus bagian ini adalah untuk memahami secara mendalam tentang jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berdasarkan data yang didapatkan, ditemukan jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi sebagai berikut: 1. judul, 2. latar belakang, 3. masalah, 4. tujuan, 5. manfaat, 6. kajian pustaka, 7. metode



penelitian, 8. data, 9. sumber data, 10. instrumen, 11. teknik/prosedur pengumpulan dan analisis data, 12. temuan, 13. bahasan, dan 14. simpulan.

Tabel 4. 87 Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

No.	Unsur Skripsi	F	%
1	Judul	13	3.4
2	Latar belakang	20	5.24
3	Masalah	14	3.66
4	Tujuan	8	2.09
5	Manfaat	2	0.52
6	Kajian Pustaka	192	50.26
7	Metode penelitian	33	8.64
8	Data/variabel	19	4.97
9	Sumber data	13	3.4
10	Instrumen	57	14.92
11	Teknik/prosedur pengumpulan dan analisis data	1	0.26
12	Temuan	2	0.52
13	Bahasan	4	1.05
14	Simpulan	4	1.05
Jumlah		382	100

Dari tabel di atas, total dari jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah 382 atau 100% yang dapat diperinci menjadi: 1. Judul/tema berjumlah 13 atau 3.40%, 2. Latar belakang berjumlah 20 atau 5.24%, 3. Masalah berjumlah 14 atau 3.66%, 4. Tujuan berjumlah 8 atau 2.09%, Tujuan berjumlah 8 atau 2.09%, 5. Manfaat berjumlah 2 atau 0.52%, 6. Kajian Pustaka berjumlah 192 atau 50.26%, 7. Metode penelitian berjumlah 33 atau 8.64%, 8. Data/variabel berjumlah 19 atau 4.97%, 9. Sumber data berjumlah 13 atau 3.40%, 10. Instrumen berjumlah 57 atau 14.92%, 11. Teknik/prosedur pengumpulan dan analisis data berjumlah 1 atau 0.26%, 12. Temuan berjumlah 2 atau 0.52%, 13. Bahasan berjumlah 4 atau 1.05%, dan 14. Simpulan berjumlah 4 atau 1.05%. Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi yang paling dominan adalah kajian pustaka berjumlah 192 atau 50.26% dan yang paling sedikit adalah teknik/prosedur pengumpulan dan analisis data berjumlah 1 atau 0.26%.

Berikut adalah uraian berdasarkan data lapangan.

**1) Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi judul dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

**a) Topik adalah jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi judul dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema satu pada subfokus Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi judul dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah topik. Dari kategori “topiknya di sini”, maka terbentuk sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.88 berikut ini:

Tabel 4.88 Sub Tema 1: Topik adalah jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi judul dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
topiknya di sini	Topik adalah jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi judul dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1 berkontribusi dalam membuat sub tema Topik adalah jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi judul dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyebut topik, “Kan kamu bilang gini banyak siswa nggak *aware* betapa pentingnya *writing* akhirnya mereka rendah minatnya kepada *writing* nah ini ini buang jadi *it is supported by who* kena yang ini, *his finding states that writing interest of*, masukin ini di sini buka kurung 15%, ini nggak ya jadi kembali ke sini, *topiknya di sini*, ini adalah *writing is*” (TRANSKRIP I#1-9, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). Topik penelitian adalah subjek atau masalah yang diminati peneliti saat melakukan penelitian. Topik penelitian yang terdefinisi dengan baik adalah titik awal dari setiap proyek penelitian yang berhasil. Memilih topik adalah proses berkelanjutan dimana peneliti mengeksplorasi, mendefinisikan, dan memperbaiki ide-ide mereka (Liu, 2022). Menurut Chandler dalam Wahyu Wibowo (2001:30) disarankan agar

penulis menentukan tujuan dan sasaran sebelum menulis. Menentukan topik berarti harus memilih hal atau gagasan yang akan diutamakan dalam tulisan kita. Pertimbangan dalam memilih topik antara lain bermanfaat dan layak dibahas, topik itu cukup menarik, dan topik itu kita kenal dengan baik.

**2) Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi latar belakang dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

**a) Penelitian relevan adalah jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi latar belakang dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema satu pada subfokus Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi latar belakang dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah penelitian relevan. Dari kategori “previous studies itu kamu harus menemukan, previous study memang dipakai, ini hasil penelitiannya, dan find another research”, maka terbentuk sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.89 berikut ini:

Tabel 4.89 Tema 1: Penelitian relevan adalah jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi latar belakang dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
previous studies itu kamu harus menemukan	Penelitian relevan adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi latar belakang dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
previous study memang dipakai	
ini hasil penelitiannya	
find another research	

I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat sub tema penelitian relevan adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi latar belakang dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. P-I#2 menyatakan, “Kalau *previous studies* itu kamu harus menemukan, tadi kan dia kan gini kan kaya bahan referensi kita bikin penelitian dengan bersama dengan si dorsi andai kata gitu kan, cuma kenapa disitulah dengan studies kamu menyebutkan juga kenapa di dalam penelitian itu apa yang sama” (TRANSKRIP I#2-4, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 9 Mei 2019). DP-I#3 mengungkapkan, “Lha nanti kalau menulis seperti ini .. *previous study* memang dipakai untuk apa sebagai pengecekan.. bahwa hasil penelitian yang ambil itu apakh ada yang berbeda atau ada kesamaannya.. itu fungsi

dari *previous study*.. jadi anda harus membuat BAB 2 itu kan teori teorinya contoh lha inikan bicara motivasikan atau strategi motivasi dalam apa *speaking* ada dua hal yang perlu anda ketahui tentang .. di teorinya.. di bab 2 nya harus bicara itu maksudnya.. sayang itu nanti... ya coba ya.. yang lain ... lha yang ini *washback* lha ini terkait dengan ujian nasional itu apa gitu ... dan ujian nasional itu apa ... atau *washback effect* itu apa ... harus menjelaskan ini di bab 2 nya ini ... washback itu apa ... kemudian ada ujian nasional segala...lha ini ada activitiesnya ... itu anda harus memahami secara konseptual yang anda dapatkan berdasarkan pemahaman pemahaman berdasarkan dari teori yang ada di buku buku ... anda harus memahami itu dan berbagai macam komponen-komponennya yang harus diketahui dalam focus ini kan penelitian apa menurut anda itu.. kuantitatif atau kualitatif” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). DP-I#4 mengiyakan hasil penelitian dengan mengatakan, “Oh ini hasil penelitiannya”. DP-I#5 menyarankan untuk mencari penelitian relevan, “I suggest you to find another reseach”. Penelitian relevan dalam penelitian memiliki makna kesesuaian antara masalah yang diangkat dalam penelitian dengan pembahasan teori pada bab II, kesesuaian antara judul dan topik dengan masalah yang diangkat, dan adanya keterkaitan antar variabel yang diteliti.

### **3) Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi masalah dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

#### **a) Masalah adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema satu pada subfokus Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah masalah. Dari kategori “masalahnya dari mana, ada masalah dan permasalahannya sesuai, dan masalah yang ada di background”, maka terbentuk sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.90 berikut ini:

Tabel 4.90 Tema 1: Masalah adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi masalah dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
masalahnya dari mana ada masalah dan permasalahannya sesuai masalah yang ada di background	Masalah adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi masalah dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat sub tema masalah adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi masalah dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#2 mengatakan, “Kalau mau saya periksa... ini kamu udah dapet tambahan *identification problem* itu **masalahnya** dari mana” (TRANSKRIP I#2-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 28 Maret 2019). DP-I#3 mengatakan, “Nah itu di *background* di *background* sebenarnya bisa mencantumkan jurnal hasilnya .. jadi ada **masalah** dan permasalahannya sesuai dengan .. jadi untuk mendukung bahwa anda itu kepingin meneliti tapi jurnal yang anda teliti itu yang anda pakai itu bukan yang sama persis bagusya jadi hanya menyerempet jadi itu ya” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). DP-I#4: iya jalan cerita dari **masalah** yang ada di *background*” (TRANSKRIP I#4-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). Masalah penelitian adalah pernyataan tentang bidang yang menjadi perhatian, kondisi yang harus diperbaiki, kesulitan yang harus dihilangkan, atau pertanyaan yang mengganggu yang ada dalam literatur ilmiah, dalam teori, atau dalam praktik yang menunjukkan perlunya pemahaman yang bermakna dan penyelidikan yang disengaja. Dalam beberapa disiplin ilmu sosial, masalah penelitian biasanya diajukan dalam bentuk pertanyaan. Masalah penelitian tidak menyatakan bagaimana melakukan sesuatu, menawarkan proposisi yang kabur atau luas, atau menyajikan pertanyaan nilai. Tujuan dari pernyataan masalah adalah untuk: (1) mengenalkan pembaca akan pentingnya topik yang sedang dipelajari. Pembaca berorientasi pada pentingnya penelitian dan pertanyaan penelitian atau hipotesis untuk mengikuti; (2) menempatkan masalah ke dalam konteks tertentu

yang mendefinisikan parameter dari apa yang akan diselidiki; (3) Memberikan kerangka untuk melaporkan hasil dan menunjukkan apa yang mungkin diperlukan untuk melakukan penelitian dan menjelaskan bagaimana temuan akan menyajikan informasi ini (Enago, 2022).

**b) Gap adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi masalah dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema dua pada subfokus Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah gap. Dari kategori “ada gap kan, dan gap itu kan jadi masalah sebenarnya”, maka terbentuk sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.91 berikut ini:

Tabel 4.91 Tema 2: Gap adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi masalah dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
ada gap kan gap itu kan jadi masalah sebenarnya	Gap adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi masalah dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#3, dan I#4 berkontribusi membuat sub tema gap adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi masalah dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 mengatakan, “Jadi di sini bicara dulu karena nggak ada assignment lanjutan setelah baca efeknya apa, nah jadikan di sini, padahal *reading* bisa memfasilitasi siswa ke *writing skill*, tiba-tiba pakai padahal, ada yang hilang nggak, ada *gap* kan, tadi kan bilang berdasarkan observasi di SMP 174 aku nguji guru-gurunya loh dari tanggal 2” ” (TRANSKRIP I#1-6, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 2 April 2019). DP-I#3 mengatakan, “Iya harus... gap itu kan jadi masalah sebenarnya anda kalau saya tanya gap nya apa... kamu juga harus bisa jawab semuanya” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). DP-I#4 mengucapkan kata berulang, “Gap gap gap” (TRANSKRIP I#4-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 April 2019). Kesenjangan penelitian, sederhananya, adalah topik atau area yang informasinya hilang atau

tidak mencukupi untuk membatasi kemampuan untuk mencapai kesimpulan untuk sebuah pertanyaan. Terkadang membuat bingung dengan pertanyaan penelitian. Contoh, jika seorang peneliti mengajukan pertanyaan penelitian tentang diet apa yang paling sehat untuk manusia, peneliti akan menemukan banyak penelitian dan kemungkinan jawaban untuk pertanyaan ini. Saat peneliti mengidentifikasi kesenjangan penelitian, peneliti mengidentifikasi arah untuk penelitian yang berpotensi baru dan menarik (Enago, 2022).

#### **4) Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi tujuan dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

##### **a) Alasan adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi tujuan dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema satu pada subfokus Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi tujuan dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah alasan. Dari kategori “yang penting alasannya, dan anda punya alasan”, maka terbentuk sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.92 berikut ini:

Tabel 4.92 Tema 1: Alasan adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi tujuan dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
yang penting alasannya anda punya alasan	Alasan adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi tujuan dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#2, dan I#3 berkontribusi membuat sub tema alasan adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi tujuan dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#2 menyarankan alasan, “Yang penting **alasannya** harus jelas” (TRANSKRIP I#2-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 11 April 2019). DP#3 juga mengatakan terkait alasan, “Masih bisa sih.. kalau anda punya **alasan** alasan yang” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). Menurut Locke, Spirduso, dan Silverman (dalam Creswell: 2018), tujuan penelitian adalah untuk menunjukkan serangkaian

pertanyaan mengenai “mengapa Anda ingin melakukan riset dan apa yang ingin Anda dapatkan?” Beckingham (1974), tujuan suatu penelitian dapat untuk mengidentifikasi atau menggambarkan suatu konsep atau untuk menjelaskan atau memprediksi suatu situasi atau solusi untuk suatu situasi yang mengindikasikan jenis studi yang akan dilakukan.

## **5) Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi manfaat dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

### **a) Manfaat adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema satu pada subfokus Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah manfaat. Dari kategori “penting manfaat, dan ini punya manfaat”, maka terbentuk sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.93 berikut ini:

Tabel 4.93 Tema 1: Manfaat adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
Yang penting manfaat ini punya manfaat	Manfaat adalah jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#2, dan I#3 berkontribusi membuat sub tema manfaat adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#2 menyarankan manfaat, “Yang penting manfaat”. DP#3 juga mengatakan terkait manfaat, “Sekalinya itu jadi... semuanya bisa bermanfaat.. Biasanya saya nggak akan merubah total itu ... itu nggak. Ini masih perlu, tapi ini diganti, ini diganti tapi ini bisa ditambah gitu, jadi tidak semuanya berubah ya... ini punya **manfaat**” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). Menurut Locke, Spirduso, dan Silverman (dalam Creswell: 2018), manfaat adalah untuk menunjukkan serangkaian



pertanyaan mengenai “mengapa Anda ingin melakukan riset dan apa yang ingin didapatkan?” Beckingham (1974), manfaat suatu penelitian dapat untuk untuk menjelaskan atau memprediksi suatu situasi atau solusi untuk suatu situasi yang mengindikasikan jenis studi yang akan dilakukan.

**6) Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi kajian pustaka dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

**a) Konsep adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi kajian pustaka dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub Tema satu pada subfokus Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi kajian pustaka dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah konsep. Dari kategori “secara konseptual termasuk misalnya, pengertian motivasi, memahami secara konseptual, teorinya di mana, dan terhadap konsep”, maka terbentuk sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.94 berikut ini:

Tabel 4.94 Tema 1: Konsep adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi kajian pustaka dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
secara konseptual termasuk misalnya pengertian motivasi memahami secara konseptual teorinya di mana terhadap konsep	Konsep adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi kajian pustaka dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi membuat sub tema konsep adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi kajian pustaka dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Konsep mengacu pada pengertian atau teori. Berikut adalah contoh transkripnya. I#1 menyinggung masalah konseptual dengan mengatakan, “Nah secara konseptual termasuk misalnya kayak key point atau apa namanya itu variable dari penelitiannya, variable penelitian kadang kadang anak anak tuh ngga paham konsepnya ya bedah variable penelitian kemudian juga e metode yang tepat kemudian instrumen yang tepat nah itu kadang kadang mereka ngga paham” (TW I#1 SN 15 FEB 2021). DP-I#2 menyinggung masalah pengertian dengan mengatakan, “Cuma *isn't one who whose one*

pengertian motivasi bukan *secondary*-nya” (TRANSKRIP I#2-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 11 April 2019). DP-I#3 menyinggung masalah teori dengan mengatakan, “Lha nanti kalau menulis seperti ini... *previous study* memang dipakai untuk apa sebagai pengecekan... bahwa hasil penelitian yang ambil itu apakh ada yang berbeda atau ada kesamaannya... itu fungsi dari *previous study*... jadi anda harus membuat BAB 2 itu kan teori teorinya contoh lha inikan bicara memotivasi atau strategi motivasi dalam apa *speaking* ada dua hal yang perlu anda ketahui tentang... di teorinya... di bab 2 nya harus bicara itu maksudnya... sayang itu nanti... ya coba ya... yang lain... lha yang ini *washback* lha ini terkait dengan ujian nasional itu apa gitu... dan ujian nasional itu apa... atau *washback effect* itu apa... harus menjelaskan ini di bab 2 nya ini... *washback* itu apa... kemudian ada ujian nasional segala...lha ini ada *activitiesnya* ... itu anda harus memahami secara konseptual yang anda dapatkan berdasarkan pemahaman pemahaman berdasarkan dari teori yang ada di buku buku ... anda harus memahami itu dan berbagai macam komponen-komponennya yang harus diketahui dalam focus ini kan penelitian apa menurut anda itu ... kuantitatif atau kualitatif” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). DP-I#4 juga menyebut masalah teori dengan mengatakan, “Eh teorinya di mana kemarin ya ... teori yang oh ... ini kutipan eh sekarang”. Serta I#5 menyebut konsep dengan mengatakan, “Paling banyak kali kalau kalau lisan ya kalau tulisan biasanya hanya cuman coretan misalnya ke misalnya ni forum (ga jelas) format kampus kita itu cukup dengan tulisan. tapi kalau secara lisan itu biasanya adalah menyampaikan di mana letak ketidakpahaman mereka terhadap konsep ee isi dari skripsinya mereka misalnya bagaimana merumuskan instrumen bagaimana membuat kisi kisi bagaimana cara membuat para frase dari paragraph yang dia tulis nah itu perlu kita ajarkan tapi kalau yang namanya tulisan hanya pengecekan grammar itu ga perlu diajarkan lah gitu” (TRANSKRIP I#4-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). Teori diformulasikan untuk menjelaskan, memprediksi, dan memahami fenomena dan, dalam banyak kasus, untuk menantang dan memperluas pengetahuan yang ada dalam batas-batas asumsi pembatas kritis. Sebuah konsep adalah gagasan atau

gambaran yang dimunculkan ketika seseorang memikirkan sekelompok pengamatan atau gagasan yang terkait.

**b) Koherensi adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi kajian pustaka dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema dua pada subfokus Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi kajian pustaka dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah koherensi. Dari kategori “harus linier dengan ini, nggak nyambung sama yang ini, dan itu baru nyambung”, maka terbentuk sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.95 berikut ini:

Tabel 4.95 Tema 2: Koherensi adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi kajian pustaka dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
harus linier dengan ini nggak nyambung sama yang ini itu baru nyambung konten kesinambungan	Koherensi adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi kajian pustaka dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, dan I#4 berkontribusi membuat sub tema koherensi adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi kajian pustaka dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyebut kata linier yang maksudnya nyambung dengan mengatakan, “Iya kalau pun mau mau itu untuk memperkenalkan, baru maka kita disini bilang *there are some aspects* baru *the first aspect* tapi ini pun harus linier dengan ini nih ya ini kan bilang *easy* karena writing itu prosesnya panjang dan banyak hal yang harus diperhatikan tugas kkomu penjelasan yang disini adalah prosesnya apa aspeknya apa, nah jadi setelah penjelasan yang seperti itu, ada *vocabulary knowledge, grammatical knowledge, mechanism knowledge*, selain prosesnya panjang ada aspek yang perlu diperhatikan, udah ini potong dulu, paragraph berikutnya ini disini, ya bukan yang ini ya, *however* kata si alpardki banyak siswa yang problem dengan ini” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#2 menggunakan kata nyambung dengan mengatakan, “Terus

menggunakan nilai akademis nah ini nggak ngerti ini, ini kamu mau ngomong apa, karena nggak nyambung sama yang ini ya ini strategi ini gimana caranya, Cuma mungkin sebelum saya ngomongin yang lain ya, ini nih yang paling usil banget yang paling penting banget *it comes* ada disini dari sini sampai sini itu muter-muter saja sampai sini segini banyaknya cuma ngomongin masalah tadi, *multivision*, nggak perlu banyak-banyak ini kan cuma bab 1” (TRANSKRIP I#2-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 28 Maret 2019). DP-I#3 juga menggunakan kata nyambung dengan mengatakan, “Itu baru nyambung, nah itu anda harus memahami ini semua, jangan sampai nggak paham, karena pasti memberitahu bukan kalau bukan... ini maksudnya apa mbak” (TRANSKRIP I#3-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 9 April 2019). I#5 menyebut kata kesinambungan dengan mengatakan, “Iya di konten kesinambungan paragraph jadi kebiasaan mahasiswa kita caplok sana caplok sini kemudian nggak paham apa yang dimaksud kemudian dia menceritakan apa tapi instrumennya entah dari mana gitu jadi bener bener apa si skripsi itu gitu” (TW I#5 SN 15 FEB 2021). Menurut Halliday & Hasan (1976), teks adalah unit semantik yang bagian-bagiannya dihubungkan bersama oleh ikatan kohesif yang eksplisit. Kushartanti (2005) menjelaskan bahwa koherensi adalah keberterimaan suatu tuturan atau teks karena kepaduan semantisnya dan Keraf (1997:44) mendefinisikan koherensi sebagai hubungan antara teks dan faktor di luar teks berdasarkan pengetahuan seseorang

**c) Referensi adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi kajian pustaka dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema tiga pada subfokus Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi kajian pustaka dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah referensi. Dari kategori “bukunya ini, kamu baca jurnal, dari referensi, dan mencari referensi”, maka terbentuk sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.96 berikut ini:

Tabel 4.96 Tema 3: Referensi adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi kajian pustaka dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
bukunya ini kamu baca jurnal dari referensi mencari referensi	Referensi adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi kajian pustaka dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, dan I#4 berkontribusi dalam membuat sub tema referensi adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi kajian pustaka dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Referensi terkait buku atau jurnal. I#1 menyebut buku yang dipakai dengan mengatakan, “Bisa juga nanti nanti untuk bab 1 ini tolong kamu baca ini nah misalnya gitu buku bukunya ini lhoo gitu trus sama dia nanti tolong dibaca ya nanti tolong di misalnya kamu baca jurnal jurnal nah dari jurnal tuh nanti kita kasih tau tuh apa yang harus dibaca respodennya metodologinya nah nanti disitu baru nanti kamu dapat gambaran, gitu terus saya selalu mengatakan pokoknya gampang kok insyaallah pokoknya yang penting kamu baca ya nanti kasih tau ibu gini gini nah gitu kadang kadang kalo untuk dalam proses penulisan itu motivasinya itu tolong kamu baca jurnal kamu baca skripsi apanya yang harus dibaca nah nanti coba kamu laporan ke ibu gitu minggu depan ya gitu siyap gitu he he he” (TW I#1 SN 15 FEB 2021). DP-I#2 menyebut referensi, “Dari referensi dia apa yang sama apa yang beda, misalnya apa namanya dalam penelitian si A dia menggunakan survei dari teori si anu sementara di dalam penelitian saya akan menggunakan referensi dari si B, atau misalnya si A menggunakan data yang dikumpulkan kaya survei sementara saya akan mengumpulkan apa namanya” (TRANSKRIP I#2-4, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 9 Mei 2019). DP-I#3 juga menyebut kata referensi, “Kira kira mau nanya ini tapi anda kira kira nggak tahu juga gitu... tetep anda gunakan yang itu oke ya tetapi ya itu anda harus mencari referensi referensi yang sekiranya menjurus kesitu gitu jadi usahanya disitu sebagai penguat teorinya tahan ya... ya kalau ini kan baru pertemuan pertama” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16

Februari 2019). DP-I#5 menyebut kata referensi, “Iya kan, kamu harusnya cari referensi siapa yang bilang, nah kalau bisa nih jangan cuma satu, caranya cari sumber yang lain, sumber yang mengatakan faktor yang menyebabkan anxiety itu begini... begini... begini.... begitu, oke terus kemudian nah ini maksudnya nih, ini nggak masuk sama sekali nih *assumption writing anxiety is affected by some factors such as the writing generally poor*, lha ini kan ngomongin some factors, apa *writing* itu faktornya, *is generally poor of term of content in organization challenging* enggak kan, lha ini dong yang harusnya dijabarin, bukan *writing*-nya, nah berarti nggak masuk nih, oke ini diperbaiki lagi paragrafnya, terus kemudian... saya nggak ngerti nih, ini kalimat apa sih ini, saya nggak tahu subjeknya yang mana ini maksudnya apa” (TRANSKRIP I#5-3, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 9 Mei 2019). Referensi menurut Merriam Webster Dictionary (2022) merupakan sebuah tindakan yang merujuk dan juga berkonsultasi yang mengacu pada sesuatu atau sumber informasi lain, misalnya di dalam buku atau dari orang lain. Referensi ini bisa juga disebut sebagai sumber informasi atau sebuah karya yang berisi fakta dan informasi bermanfaat.

**d) Paragraf adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi kajian pustaka dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema empat pada subfokus Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi kajian pustaka dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah paragraf. Dari kategori “paragraph berikutnya ini, mau membuat paragraf yang baru, dimasukan lagi paragrafnya, dan paragraph yang dia tulis”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.97 berikut ini:

Tabel 4.97 Sub Tema 4: Paragraf adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi kajian pustaka dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
paragraph berikutnya ini mau membuat paragraf yang baru dimasukan lagi paragrafnya paragraph yang dia tulis	Paragraf adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi kajian pustaka dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, dan I#5 berkontribusi dalam membuat sub tema Paragraf adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi kajian pustaka dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyebut terkait paragraf, “Iya kalau pun mau mau itu untuk memperkenalkan, baru maka kita disini bilang *there are some aspects* baru *the first aspect* tapi ini pun harus linier dengan ini nih ya ini kan bilang *nggak easy* karena writing itu prosesnya panjang dan banyak hal yang harus diperhatikan tugas kamu penjelasan yang disini adalah prosesnya apa aspeknya apa, nah jadi setelah penjelasan yang seperti itu, ada *vocabulary knowledge, grammatical knowledge, mechanism knowledge*, selain prosesnya panjang ada aspek yang perlu diperhatikan, udah ini potong dulu, paragraph berikutnya ini di sini, ya bukan yang ini ya, *however* kata si alpardki banyak siswa yang problem dengan ini” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#2 mengatakan, “Ini kalau ini kemarin saya baca, padahal *nggak usah*, ini *nggak pakai koma* langsung aja, ini bener tapi ini salah terus ini sama nih, ketika kita mau membuat paragraf yang baru, ini diusahakan jangan begini, langsung, jangan langsung kutipan jadi dibuat *topic sentence* nya dulu, ini paragraf ini kamu mau ngomongin apa, jadi jangan langsung kutipan *according to* bla... bla... bla tapi harus ada *topic sentence*-nya dulu, soalnya di sini topiknya ngomongin..... ini frekuensinya *di my opportunity there by your live* bisa kan, *the frequency* berarti frekuensinya dong, that *I comment but students have in exploring the language.... becomes of .... one of students why students have problem*”. DP-I#3 mengatakan, “Nah ini nanti dimasukan lagi paragrafnya, Hammer hurufnya harus gede atuh” (TRANSKRIP I#3-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 9 April 2019). I#5 mengatakan, “Paling banyak kali kalau kalau lisan ya kalau tulisan biasanya hanya cuman coretan misalnya ke misalnya ni forum (ga jelas) format kampus kita itu cukup dengan tulisan. tapi kalau secara lisan itu biasanya adalah menyampaikan di mana letak ketidakpahaman mereka terhadap konsep ee isi dari skripsinya mereka misalnya bagaimana merumuskan instrumen bagaimana membuat kisi kisi bagaimana cara membuat para frase dari paragraph yang dia tulis nah itu perlu kita ajarkan tapi

kalau yang namanya tulisan hanya pengecekan grammar itu ga perlu diajarkan lah gitu” (TW I#5 SN 15 FEB 2021). Paragraf adalah unit dasar organisasi dalam tulisan di mana sekelompok kalimat terkait mengembangkan satu gagasan utama. Tulisan ini tentang topik yang sangat terbatas, dan meskipun beberapa paragraf dapat berdiri sendiri, sebagian besar merupakan bagian dari tulisan yang lebih besar, seperti esai (Oshima dan Hogue,1983).

**e) Kosakata adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi kajian pustaka dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema lima pada subfokus Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi kajian pustaka dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah kosakata. Dari kategori “butuh vocab, tiga orang kan teach, dan jangan menggunakan kata framework”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.98 berikut ini:

Tabel 4.98 Sub Tema 5: Kosakata adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi kajian pustaka dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
butuh vocab tiga orang kan teach jangan menggunakan kata framework	Kosakata adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi kajian pustaka dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, dan I#4 berkontribusi membuat sub tema kosakata adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi kajian pustaka dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyebut kosakata, “Harusnya nggak gini bilangannya, jadi di dalam *writing* itu, proses dalam *writing process* karena dalam *writing process* itu membutuhkan disetiap *writing process* membutuhkan 3 *knowledge*, disetiap *writing process* membutuhkan 3 *knowledge* bener nggak, *pre writing* butuh *vocab*, *grammar* sama *mechanism*, di sini.. di sini juga gitu kan nah gitu cara bicaranya cara melakukannya, makanya prosesnya jadi lambat jadi panjang bukan proses ini yang menjadi panjang, bukan karena prosesnya ada 5 maka itu jadi panjang tapi di setiap proses



anak itu harus menguasai 3 aspek, ngerti nggak” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#2 mengatakan kata tertentu, “Satu orang eh tiga orang kan *teach*” (TRANSKRIP I#2-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 11 April 2019). DP-I#4 mengatakan kata dan masih tidak perlu penjelasan lebih, “Terus ini... lha ini anda kalau menurut saya jangan menggunakan kata *framework*” (TRANSKRIP I#4-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). Kosa kata merupakan komponen inti dari kemahiran berbahasa dan memberikan banyak dasar bagaimana pembelajar berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis. Tanpa kosa kata yang luas dan strategi untuk memperoleh kosa kata baru, pembelajar sering kurang mencapai potensi mereka dan mungkin berkecil hati untuk memanfaatkan kesempatan belajar bahasa di sekitar mereka seperti mendengarkan radio, mendengarkan penutur asli, menggunakan bahasa dalam konteks yang berbeda, membaca atau menonton televisi (Richards dan Renandya (2002).

**f) Tata Bahasa adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi kajian pustaka dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema enam pada subfokus Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi kajian pustaka dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah tata bahasa. Dari kategori “pengetahuannya grammar sedikit, dan accurate kata kerja”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.99 berikut ini:

Tabel 4.99 Sub Tema 6: Tata Bahasa adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi kajian pustaka dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
pengetahuannya grammar sedikit accurate kata kerja	Tata Bahasa adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi kajian pustaka dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, dan I#5 berkontribusi membuat sub tema Tata Bahasa adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi kajian pustaka dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 mengatakan, “Iya bolak balik aja, *others, others* pakai s lagi kan *the others, the* aja

lah, *the next aspect is grammar knowledge of structure... structure* apaan *structure* Bahasa Indonesia... *is grammar knowledge must consider because the grammar is crucial*, ini yang kaya gini nih *around the bus*, langsung ke *grammar knowledge* itu kenapa jadi penting di *writing*, ini quote... *quotation* nya si nesyen *with grammar with little can be confided without vocabulary nothing can be confide*, dengan *grammar* masih ada yang bisa kita pahami kalau pengetahuannya *grammar* sedikit masih kita bisa memahami tapi kalau *vocab* nya nggak ada, nggak ada yang bisa kita ekspresikan ya kan” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#2, “*I love you* apa *My love* you”. Serta, DP-I#5 mengatakan, “Memang accurate kata kerja” (TRANSKRIP I#5-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 11 April 2019). Mereka memberikan umpan balik terkait tata Bahasa dan mahasiswa jelas dengan umpan balik tersebut. Menurut Keraf (2011), tata bahasa merupakan suatu himpunan dari berbagai patokan di dalam struktur bahasa. Struktur bahasa yang dimaksud meliputi tata bunyi, tata bentuk, tata kata, tata kalimat, dan juga tata makna. Tata bahasa adalah deskripsi dari sistem bahasa; itu menunjukkan kepada kita bagaimana kita mengurutkan kata-kata dalam kalimat, bagaimana kita menggabungkannya dan bagaimana kita mengubah bentuk kata untuk mengubah artinya (Hadfield, 2008). Dengan kata lain, tata bahasa adalah cara bahasa memanipulasi dan menggabungkan kata-kata untuk membentuk makna (Ur, 1988).

**g) Kalimat adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi kajian pustaka dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema tujuh pada subfokus Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi kajian pustaka dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah kalimat. Dari kategori “nih kalimatnya, satu kalimat, menggunakan kalimat apa”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.100 berikut ini:

Tabel 4.100 Sub Tema 7: Kalimat adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi kajian pustaka dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
nih kalimatnya satu kalimat menggunakan kalimat apa	Kalimat adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi kajian pustaka dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, dan I#4 berkontribusi dalam membuat sub tema Kalimat adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi kajian pustaka dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 mengingatkan kalau mengutip seperti apa adanya, “Ini nih kalimatnya ini nih, setiap kamu habis meng-*quote* terus *statement* kamunya itu justru nggak meng-*quote* kutipan, biasanya gini mbak, sahid sahid sama si usman ngomongnya sama nggak sih” (TRANSKRIP I#1-7, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 9 April 2019). DP-I#2 mengatakan, “Sorry satu kalimat” (TRANSKRIP I#2-4, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 9 Mei 2019). DP-I#4 mengatakan, “Titik apakah itu menggunakan kalimat apa” (TRANSKRIP I#4-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). Verspoor & Sauter (2000) menyatakan bahwa kalimat adalah kelompok kata yang dalam teks tertulis diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya atau tanda seru dan kalimat adalah sekelompok kata yang mengungkapkan pikiran yang lengkap (Brown, 1987).

**h) Mekanik adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi kajian pustaka dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema delapan pada subfokus Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi kajian pustaka dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah mekanik. Dari kategori “jadiin satu, titik koma, ini nggak pakai koma, kurang menjorok, dan sampai titik contohnya”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.101 berikut ini:

Tabel 4.101 Sub Tema 8: Mekanik adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi kajian pustaka dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
jadiin satu, titik koma ini nggak pakai koma kurang menjorok sampai titik contohnya	Mekanik adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi kajian pustaka dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, dan I#4 berkontribusi dalam membuat sub tema Mekanik adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi kajian pustaka dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 mengatakan, “Jadiin satu, titik koma *and make a student productive*, baru dijelaskan satu satu” (TRANSKRIP I#1-1, Kampus Pasar Rebo, 2 Maret 2019). DP-I#2 mengecek ejaan, “Ini kalau ini kemarin saya baca S, padahal nggak usah, ini nggak pakai koma langsung aja, ini bener tapi ini salah terus ini sama nih, ketika kita mau membuat paragraf yang baru, ini diusahakan jangan begini, langsung, jangan langsung kutipan jadi dibuat *topic sentence* nya dulu, ini paragraf ini kamu mau ngomongin apa, jadi jangan langsung kutipan *according to* bla... bla... bla tapi harus ada *topic sentence*-nya dulu, soalnya di sini topiknya ngomongin..... ini frekuensinya *di my opportunity there by your live* bisa kan, *the frequency* berarti frekuensinya dong, that *I comment but students have in exploring the language.... becomes of .... one of students why students have problem*”. DP-I#3 mengatakan terkait spasi, “Ini yang kayak gini harusnya.... anda kurang menjorok nih” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). DP-I#4 mengatakan terkait dengan tanda baca, “Sampai mana sampai titik contohnya, berarti yang lain adalah *explanation* kan gitu”. Istilah mekanika dalam bahasa Inggris mengacu pada semua aturan teknis yang membentuk tata bahasa dan sintaksis. Ini mencakup aspek bahasa seperti urutan kata, tanda baca, kapitalisasi, dan ejaan. Dalam menulis seseorang perlu memiliki keterampilan mekanik seperti penggunaan ejaan, pemilihan kata (pendiksian), pengkalimatan, pengalineaan, dan pewacanaan. Inilah inti dari menulis. Tulisan harus mengandung ide, gagasan, perasaan atau informasi yang akan disampaikan

kepada pembacanya. Unsur mekanik hanyalah alat yang digunakan untuk mengemas dan menyajikan isi karangan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca (Smith, 1981).

**i) Esei adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi kajian pustaka dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema sembilan pada subfokus Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi kajian pustaka dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah esei. Dari kategori “thesis statement-nya kan, body nggak salah, dan ini introduction”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.102 berikut ini:

Tabel 4.102 Sub Tema 9: Esei adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi kajian pustaka dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
thesis statement-nya kan body nggak salah ini introduction	Esei adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi kajian pustaka dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, dan I#2 berkontribusi dalam membuat sub tema Esei adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi kajian pustaka dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Umpan balik ini bersifat khusus karena ungkapan terkait dengan introduction, thesis statement, dan body dari sebuah essei. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 mengatakan, “Ya, *not as a writer*, jadi disini ceritanya tentang *critical thinking* setelah bilang *fasilitate to have a, facilities student to have critical thinking explain*, ya.... kemudian terus itu hih di sini ini nih buang aja deh, *writing can make the student productive*, ini yang ketiganya, *explain* kata siapa ini, *explain* nya ini ada suaramu, ini kata siapa, *statement* siapa ini, berarti sudah tiga saja sudah cukup, karena *writing* itu bisa membuat anak itu penting eeee bisa *productive*, bisa *critical thinking* bisa *share* punya *ability* terus *share communication in written form* karena mafaat itulah jadi dikatakan penting dibilang di *conclusion* nya, *in line with* di sini, ini kan topik *statement* yak an,

*thesis statement*-nya kan, ini *explanation*-nya, kemudian ini *conclusion*-nya, makanya yang kurang itu adalah *example* sama *explanation* sama *example* ini nggak ada sudah satu *paragraph*” (TRANSKRIP I#1-5, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 27 Maret 2019). DP-I#2 mengatakan, “Iya kan *body* nggak salah juga sih cuman kaya”. DP-I#2 mengatakan, “Body ..... ini *introduction* ini saya baca kalau udah rapi ya” (TRANSKRIP I#2-4, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 9 Mei 2019). Esai adalah karya tulis, biasanya dari sudut pandang pribadi penulis. Esai bersifat non-fiksi tetapi seringkali subyektif; sementara ekspositori, mereka juga dapat memasukkan narasi. Esai dapat berupa kritik sastra, manifesto politik, argumentasi terpelajar, observasi kehidupan sehari-hari, rekoleksi, dan renungan pengarang. Menurut H.B Jassin (1977), esai ialah uraian tulisan yang membicarakan bermacam-macam masalah, baik politik, sosial, hukum, pertanian dan lain sebagainya. Esai tidak tersusun secara teratur akan tetapi ada garis besar yang dapat dipetik dari bermacam tulisan yang diutarakan.

**g) Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi metode penelitian dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

**1) Metode adalah jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi metode penelitian dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema satu pada subfokus jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi metode penelitian dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah metode. Dari kategori “metode yang tepat, pakai metode survey, lebih rumit.. eksperimen, dan kuantitatif kalo kualitatif”, maka terbentuk sub sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.103 berikut ini:

Tabel 4.103 Sub Tema 1: Metode adalah jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi metode penelitian dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi skripsi

<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
metode yang tepat pakai metode survey lebih rumit.. eksperimen kuantitatif kalo kualitatif	Metode adalah jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi metode penelitian dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, dan I#4 membuat sub sub tema metode adalah jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi metode penelitian dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi yaitu terkait metode, kuantitatif dan kualitatif. I#1 menyinggung masalah metode dengan mengatakan, “Nah secara konseptual termasuk misalnya kayak key point atau apa namanya itu variable dari penelitiannya, variable penelitian kan kadang kadang anak anak tuh ngga paham konsepnya ya bedah variable penelitian kemudian juga e metode yang tepat kemudian instrumen yang tepat nah itu kadang kadang mereka ngga paham” (TW I#1 SN 15 FEB 2021). DP-I#2 menyinggung masalah metode survei dengan mengatakan, “Masalahnya misalnya apa namanya siswa tidak mengetahui eh siswa tidak punya apa namanya siswa tidak punya keinginan.. *they dont have any in English to..* apa namanya *according to the survey*, pakai metode survey, misal kamu survey dulu nih, misalnya *there are some* misalnya *two students think that English is not important* pas kan” (TRANSKRIP I#2-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 28 Maret 2019). DP-I#3 menyinggung masalah eksperimen dengan mengatakan, “Atau observasi harus pasti kan melihat terjadi atau tidak kegiatan kegiatan itu... ini yang tadi *effectiveness* ini eksperimen... sebenarnya ini lebih rumit... eksperimen itu lebih rumit karena harus” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). I#4 menyinggung masalah penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan mengatakan, “Justru mahasiswa itu sangat lemah dalam olah data terkait dengan kompetensi ict maksudnya menggunakan software misalnya untuk hitung kuantitatif kalo kualitatif mungkin masih bisa ya pak ya tapi ee ke olah data kalo menurut saya kalo teori bisa mereka pelajari atau mungkin mahasiswa saya yang kebetulan dapet yang itu tapi kalo data pasti harus dibantu walaupun dengan menggunakan mungkin dia sudah dengan bantuan yang teman yang ahli atau aneh pas di kroscek ada miss nya” (TW I#4 SN 15 FEB 2019). Rancangan penelitian adalah rencana peneliti tentang bagaimana melanjutkan untuk mendapatkan pemahaman tentang beberapa kelompok atau beberapa fenomena dalam konteksnya. Penelitian dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis: penelitian kualitatif dan kuantitatif (Ary, 2010).

**8) Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi data dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

**a) Data adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi data dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema satu pada subfokus Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi data dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah data. Dari kategori “datanya ini, mau ambil data di mana, pengolahan data harus berdasarkan teori”, maka terbentuk sub sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.104 berikut ini:

Tabel 4.104 Sub Tema 1: Data adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi data dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
datanya ini mau ambil data di mana pengolahan data harus berdasarkan teori	Data adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi data dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, dan I#4 berkontribusi membuat sub sub tema data adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi data dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. I#1 menyinggung masalah data dengan mengatakan, “Latar belakang latar belakang dan bab metodologi ya he eh latar belakang itu kan sangat terkait dengan metodologi kemudian juga lihat terkait dengan apa variable karena itukan instrumen mengarah ke instrumen he eh kalo variable nantikan menentukan instrumen itu serung saya tanya ini variable kamu apa kira kira instrumennya apa gitu kuantitatif apa kualitatif ni gitu kamu kalo **datanya** ini variabelnya ini kira kira ni pelitan kamu kualitatif apa kuantitatif gitu he he he ya nanyanya ya kaya gitu he eh” (TW I#1 SN 15 FEB 2021). DP-I#2 juga menyinggung masalah data dengan mengatakan, “Oke... kok belum ketemu itu nya ehmmm kamu mau ambil **data** di mana” (TRANSKRIP I#2-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 11 April 2019). DP-I#3 menyinggung masalah data dengan mengatakan, “Ya kalau anda mencari data seperti itu ada observasi ada wawancara itu cenderung ke” (TRANSKRIP I#3-1,



Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). Begitu juga I#4 menyinggung masalah data dengan mengatakan, “Ya saran yang pertama adalah perlunya kehati-hatian dalam pengolahan **data** harus berdasarkan teori aa dan menggunakan alur atau penghitungan yang tepat. Ya hal hal ini sangat berkaitan dengan kemampuan ict tadi statistiknya harus bagus atau bagaimana mengurai ee jawaban dari pertanyaan masalah di di bab 4 itu atau dibagian ee finding dan discussion. Nah jadi yang disitu lebih di bombardir pak kadang setelah olah data dan mendapatkan hasil mahasiswa tidak bisa mendiskusikannya.ya mencari ni kenapa ya kenapa alasannya begini begini padahal yang kita cari dari penelitian utamanya di sana sehingga ada implikasi terhadap keilmuan” (TW I#4 SN 15 FEB 2019). Data penelitian adalah setiap informasi yang telah dikumpulkan, diamati, dihasilkan atau dibuat untuk memvalidasi temuan penelitian. Data penelitian adalah bahan baku yang dikumpulkan, diolah dan dipelajari dalam pelaksanaan penelitian. Mereka adalah dasar bukti yang memperkuat temuan penelitian yang dipublikasikan. Mereka mungkin data primer yang dihasilkan atau dikumpulkan oleh peneliti, atau data sekunder yang dikumpulkan dari sumber yang ada dan diolah sebagai bagian dari kegiatan penelitian. Selain data 'mentah', data penelitian mencakup informasi tentang sarana yang diperlukan untuk menghasilkan data atau hasil replikasi, seperti kode komputer, metode dan instrumen eksperimental yang digunakan, dan informasi interpretatif dan kontekstual yang penting, mis. spesifikasi variabel Creswell (2012).

**b) Variabel adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi data dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub sub tema dua pada subfokus Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi data dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah variabel. Dari kategori “variable penelitian, variable itu apa, dan mengenal variable”, maka terbentuk sub sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.105 berikut ini:

Tabel 4.105 Sub Sub Tema 2: Variabel adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi data dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
variable penelitian variable itu apa mengetahui variable	Variabel adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi data dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, dan I#3 berkontribusi dalam membuat sub sub tema variabel adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi data dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. I#1 menyinggung masalah variabel penelitian dengan mengatakan, “Nah secara konseptual termasuk misalnya kayak key point atau apa namanya itu variable dari penelitiannya, variable penelitian kan kadang kadang anak anak tuh ngga paham konsepnya ya bedah variable penelitian kemudian juga e metode yang tepat kemudian instrumen yang tepat nah itu kadang kadang mereka ngga paham” (TW I#1 SN 15 FEB 2021). DP-I#2 juga menyinggung masalah variabel dengan mengatakan, “B nya itu, variable itu apa sih” (TRANSKRIP I#2-4, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 9 Mei 2019). Begitu juga DP-I#3 menyinggung masalah variabel dengan mengatakan, “Kalau namanya penelitian kualitatif itu tidak mengenal variable kenalnya adalah focus, nah kalau yang kuantitatif itu ada variable kalau ditanya variabelnya apa kita harus bisa tahu” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). Kerlinger (1986) mendefinisikan variabel 'properti yang diambil sebagai nilai yang berbeda'. Menurut D'Amato (1970) variabel dapat didefinisikan sebagai atribut

objek, peristiwa, benda dan makhluk, yang dapat diukur. Menurut Postman dan Egan (1949), variabel adalah karakteristik atau atribut yang dapat mengambil sejumlah nilai, misalnya, jumlah soal yang dipecahkan individu pada tes tertentu, kecepatan kita menanggapi sinyal, IQ, jenis kelamin, tingkat kecemasan, dan tingkat iluminasi yang berbeda adalah contoh variabel yang umum digunakan dalam penelitian psikologi.

**9) Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi sumber data dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

**a) Lokasi adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi sumber data dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub sub tema satu pada subfokus Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi sumber data dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah lokasi. Dari kategori “hubungan dengan sekolah tersebut, dan kenapa di SMP tersebut”, maka terbentuk sub sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.106 berikut ini:

Tabel 4.106 Sub Sub Tema 1: Lokasi adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi sumber data dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
hubungan dengan sekolah tersebut kenapa di SMP tersebut	Lokasi adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi sumber data dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#2, dan I#3 berkontribusi membuat sub sub tema lokasi adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi sumber data dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#2 menyinggung masalah sekolah sebagai tempat penelitian dengan mengatakan, “Karena.... ya bisa aja kan karena dulu kan saya, karena penulis memiliki hubungan dengan sekolah tersebut karena dulu pernah ikut sekolah di sana maka penulis ingin mencari tahu, dan setelah observasi ternyata tidak banyak kemajuan” (TRANSKRIP I#2-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 11 April 2019). DP-I#3 menyinggung masalah

SMP dengan mengatakan, “Kalau begitu di sininya gimana nanti kenapa di SMP tersebut, di tempat tersebut alasannya apa” (TRANSKRIP I#3-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 2 April 2019). Menurut Hamid Darmadi (2011:52) lokasi penelitian adalah tempat dimana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung. Juga menurut Wiratna Sujarweni (2014:73), lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian itu dilakukan.

**b) Responden bagian metodologi adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi sumber data dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub sub tema dua pada Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi sumber data dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah responden. Dari kategori “harus dibaca respodennya, gurunya ada tiga, dan 10 orang itu ngambilnya gimana”, maka terbentuk sub sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.107 berikut ini:

Tabel 4.107 Sub Sub Tema 2: Responden adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi sumber data dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
harus dibaca respodennya gurunya ada tiga 10 orang itu ngambilnya gimana	Responden adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi sumber data dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, dan I#5 membuat sub sub tema responden adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi sumber data dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. I#1 menyebut kata responden dengan mengatakan, “Bisa juga nanti nanti untuk bab 1 ini tolong kamu baca ini nah misalnya gitu buku bukunya ini lhoo gitu trus sama dia nanti tolong dibaca ya nanti tolong di misalnya kamu baca jurnal jurnal nah dari jurnal tuh nanti kita kasih tau tuh apa yang harus dibaca respodennya metodologinya nah nanti disitu baru nanti kamu dapat gambaran”. DP-I#2 menyebut kata guru dengan mengatakan, “Berarti gurunya ada tiga” (TW I#1 SN 15 FEB 2021). DP-I#5 juga

menyinggung masalah jumlah orang dengan mengatakan, “10 orang itu ngambilnya gimana” (TRANSKRIP I#5-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). Menurut Lisa M Given (2008), responden adalah orang-orang yang telah diundang untuk berpartisipasi dalam penelitian tertentu dan benar-benar telah mengambil bagian dalam penelitian tersebut.

#### **10) Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi instrumen dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

##### **a) Instrumen bagian metodologi sebagai Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi sumber data dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub sub tema pertama pada subfokus Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi sumber data dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah instrumen. Dari kategori “lihat instrumennya, bikin kaya kuisisioner, dan untuk pre tes dan post tes”, maka terbentuk sub sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.108 berikut ini:

Tabel 4.108 Sub Sub Tema 1: Instrumen adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi sumber data dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi skripsi

<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
lihat instrumennya bikin kaya kuisisioner untuk pre tes dan post tes	Instrumen adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi sumber data dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, dan I#5 berkontribusi membuat sub sub tema instrumen adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi sumber data dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi yaitu terkait instrument, kuisisioner, dan tes. DP-I#1 menanyakan instrumen dan kuisisioner dengan mengatakan, “Aku mau lihat instrumennya, dan untuk yang ini tolong dilengkapi sampai komponen” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019), dan “Bikin kaya kuisisioner gitu terus sampai selesai terkait dengan bagaimana tanggapan mereka sama pelajaran bahasa Inggris, itu kan *identification of the problem*”

(TRANSKRIP I#2-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 28 Maret 2019). DP-I#3 mengingatkan masalah tes dengan mengatakan, “Enam kali pertemuan tambah dua untuk pre tes dan post test *the effectiveness of using* yang ini anda harus tetap .. ini ni khusus yang ini anda harus membuktikan teori nya siapa bahwa menggunakan movie bias me ya dipakai untuk mengajar .. ini kan media .. teori media entar”. DP-I#3 memberi masukan masalah indikator dan instrumen dengan mengatakan, “Itu nanti jadi indiktatornya ini menjadi instrumennya” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). DP-I#5 memberi masukan masalah instrumen dengan mengatakan, “Kamu nanti mau pakai instrumennya apa” (TRANSKRIP I#5-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan, mengukur, dan menganalisis data yang berkaitan dengan minat penelitian Anda. Alat-alat ini paling sering digunakan dalam ilmu kesehatan, ilmu sosial, dan pendidikan untuk menilai pasien, klien, siswa, guru, staf, dll. Instrumen penelitian dapat mencakup wawancara, tes, survei, atau daftar periksa. Instrumen penelitian adalah sebagai alat untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner dan wawancara sebagai instrumen untuk mengumpulkan data Yin (2011).

**b) Indikator bagian metodologi adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi sumber data dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub sub tema dua pada subfokus Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi sumber data dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah indikator. Dari kategori “ini sebagai indikator”, maka terbentuk sub sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.109 berikut ini:

Tabel 4.109 Sub Sub Tema 2 Indikator adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi sumber data dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi skripsi

Kategori	Tema
ini sebagai indicator	Indikator adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi sumber data dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1 berkontribusi membuat sub sub tema indikator adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi sumber data dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyebut kata indikator dengan mengatakan, “Oke lah ini kamu simpen, keep in mind sebagai sumber, buat table, ya table untuk scoring, ngerti nggak maksud aku, ini ini sebagai indikator, nanti kamu kan melakukan ini tho” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). Menurut Green (1992), arti indikator adalah variabel-variabel yang bisa menunjukkan ataupun mengindikasikan kepada penggunaannya mengenai sesuatu kondisi tertentu, sehingga bisa dipakai untuk mengukur perubahan yang terjadi.

**11) Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi teknik/prosedur pengumpulan dan analisis data dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

**a) Hipotesis adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi teknik/prosedur pengumpulan dan analisis data dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema satu pada subfokus Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi teknik/prosedur pengumpulan dan analisis data dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah hipotesis. Dari ini kategori “ada hipotesisnya”, maka terbentuk sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.110 berikut ini:

Tabel 4.110 Tema 1: Hipotesis adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi teknik/prosedur pengumpulan dan analisis data dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
ini ada hipotesisnya	Hipotesis adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi teknik/prosedur pengumpulan dan analisis data dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#3 berkontribusi dalam membuat sub tema hipotesis adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi teknik/prosedur pengumpulan dan analisis data dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#3 mengatakan, “Kecuali kalau ini ada hipotesisnya sebelum hipotesis” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). Hipotesis adalah tebakan yang berpendidikan atau bahkan prediksi yang dapat diuji yang divalidasi melalui penelitian. Ini bertujuan untuk menganalisis bukti dan fakta yang dikumpulkan untuk menentukan hubungan antara variabel dan memberikan penjelasan logis di balik sifat peristiwa. Satu-satunya tujuan hipotesis adalah memprediksi temuan, data, dan kesimpulan penelitian. Itu datang dari tempat rasa ingin tahu dan intuisi. Saat peneliti menulis hipotesis, pada dasarnya peneliti membuat tebakan berdasarkan prasangka dan bukti ilmiah, yang selanjutnya dibuktikan atau disangkal melalui metode ilmiah (Deeptanshu, 2022).

## **12) Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi temuan dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

### **a) Contoh adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi temuan dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Tema satu pada subfokus Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi temuan dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah contoh. Dari kategori “mana example”, maka terbentuk sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.111 berikut ini:



Tabel 4.111 Tema 1: Contoh adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi temuan dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
mana example	Contoh adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi temuan dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1 berkontribusi dalam membuat sub tema contoh Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi temuan dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyinggung terkait contoh, “Mana *example, the finding shows there is the relationship beetwen*, kamu nggak ngasih contoh, kamu cuma ngasih tahu ada lho hubungan antara *critical thinking* sama *writing*” (TRANSKRIP I#1-5, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 27 Maret 2019). Sebuah hubungan mengacu pada korespondensi antara dua variabel. Ketika kita berbicara tentang jenis hubungan, kita dapat mengartikannya setidaknya dalam dua cara: sifat hubungan atau polanya. Sementara semua hubungan menceritakan tentang korespondensi antara dua variabel, ada jenis hubungan khusus yang menyatakan bahwa kedua variabel tidak hanya dalam korespondensi, tetapi yang satu menyebabkan yang lain. Ini adalah perbedaan utama antara hubungan korelasional sederhana dan hubungan sebab akibat. Ada beberapa istilah untuk menggambarkan berbagai jenis pola utama yang mungkin ditemukan seseorang dalam suatu hubungan. Pertama, ada kasus tidak ada hubungan sama sekali. Jika peneliti mengetahui nilai pada satu variabel, peneliti tidak tahu apa-apa tentang nilai pada variabel lainnya. Misalnya, peneliti menduga bahwa tidak ada hubungan antara panjang garis hidup di tangan dan nilai rata-rata. Kemudian, ada hubungan yang positif. Dalam hubungan positif, nilai tinggi pada satu variabel diasosiasikan dengan nilai tinggi pada variabel lainnya dan nilai rendah pada satu variabel diasosiasikan dengan nilai rendah pada variabel lainnya. Dalam contoh ini, peneliti mengasumsikan hubungan positif yang diidealkan antara tahun pendidikan dan gaji yang diharapkan. Di sisi lain, hubungan negatif menyiratkan bahwa nilai tinggi pada satu variabel dikaitkan dengan nilai rendah pada variabel lainnya. Ini

juga terkadang disebut hubungan terbalik. Di sini, peneliti menunjukkan hubungan negatif ideal antara ukuran harga diri dan ukuran paranoia pada pasien psikiatri (Trochim, 2022).

### **13) Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi bahasan dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

#### **a) Argumentasi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema satu pada subfokus Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi bahasan dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah argumentasi. Dari kategori “tergantung argument kamu”, maka terbentuk sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.112 berikut ini:

Tabel 4.112 Sub Tema 1: Argumentasi adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi bahasan dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
tergantung argument kamu	Argumentasi adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi bahasan dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

#1 berkontribusi dalam membuat sub tema argumentasi adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi bahasan dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 mengatakan, “Tergantung *argument* kamu terus di-*support* kata Absar boleh, asal *argument* kamu di-*support* sama *expert*, karena di sini baru bicarakan *it supported*, nah makanya ini tetap punya si Absar jadi *he started* gitu, *the student* tapi penjelasannya tentang gimana kok anak bisa punya *critical thinking*, gimana kok anak bisa komunikasi *indirectly*, gimana kok bisa anak *productive*, gitu itu yang dibutuhkan pada informasi iitu, *however wrtting competent* nah ini nggak enak nih bacanya *however wrtting competent is not easy for student*, ini apa sih, *amazing totalities* nya lho” (TRANSKRIP I#1-5, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 27 Maret 2019). Kata "argumen" memiliki konotasi negatif dari pengalaman emosional

dalam hubungan pribadi. Akibatnya, kata "berdebat" sering disamakan dengan kata "bertarung". Namun, argumentasi tidak berarti hal yang sama dalam konteks retorika. Dalam arti retorik, argumen adalah alasan, atau beberapa alasan, yang dimaksudkan untuk meyakinkan audiens tentang kebenaran atau validitas suatu tindakan atau ide. Itu tidak selalu menyiratkan ketidaksepakatan atau ketegangan di antara mereka yang berdebat. Argumentasi adalah mode retorik yang digunakan ketika seseorang dengan jelas berdebat untuk mendukung sudut pandang tertentu. Menurut Gorys Keraf (1997:99), arti argumentasi adalah suatu retorika yang berupaya untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, sehingga mereka percaya dan bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan penulis atau pembicara. Melalui argumentasi seseorang berusaha merangkai fakta-fakta sedemikian rupa, sehingga ia mampu menunjukkan apakah suatu pendapat atau suatu hal tertentu itu benar atau tidak.

**14) Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi simpulan dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

**a) Kesimpulan adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi simpulan dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema satu pada subfokus Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi simpulan dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah kesimpulan. Dari kategori “itu pakai conclusion, dan digabungkan menjadi kesimpulan”, maka terbentuk sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.113 berikut ini:

Tabel 4.113 Tema 1: Kesimpulan adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi simpulan dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
itu pakai conclusion digabungkan menjadi kesimpulan	Kesimpulan adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi simpulan dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

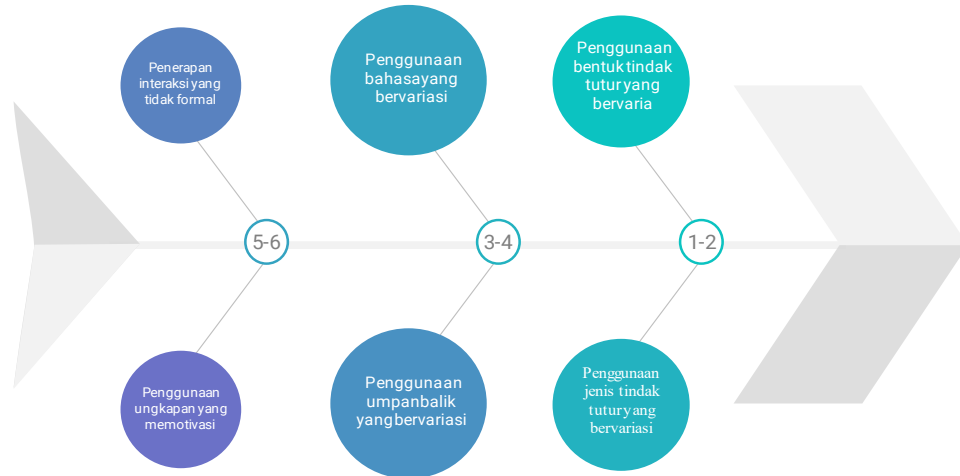
I#1, dan I#3 membuat sub tema kesimpulan adalah Jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi simpulan dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyinggung masalah kesimpulan dengan mengatakan, “*In every writing process the student ... mana ya..... nah yuk bener di itu pakai conclusion, as studied for writing proceed need out complex competent that’s way it is difficult for the student to master,* terus disiniya, *the aspect that’s to be master are* satu *vocabulary*, dua, tiga, tapi disiniya disebutnya gimana ya enakanya, coba deh *compose* dulu besok kita bongkar lagi, gimana kamu bisa, kamu ngertikan apa yang aku maksud, baru” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#3 juga mengatakan masalah kesimpulan, “Terus dikomentari... terus dianalisis terus digabungkan menjadi kesimpulan itu” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). Kesimpulan dari penelitian adalah di mana peneliti membungkus ide-ide dan meninggalkan pembaca dengan kesan akhir yang kuat. Ini memiliki beberapa tujuan utama: menyatakan kembali pernyataan masalah yang dibahas, meringkas keseluruhan argumen atau temuan, dan menyarankan kata kunci penelitian (Caulfield, 2022).

#### **4.2.3 Faktor utama dan pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi**

Temuan subfokus ketiga yaitu tentang bagaimana faktor utama dan pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi, yaitu, factor utama: a. Penggunaan bentuk tindak tutur yang bervariasi, b. Penggunaan jenis tindak tutur yang bervariasi, c. Penggunaan bahasa yang bervariasi, d. Penggunaan umpan balik yang bervariasi, e. Penerapan interaksi yang tidak formal, dan f. Penggunaan ungkapan yang memotivasi. Factor pendukung, yaitu: 1. Cara bertemu dengan pembimbing, 2. Waktu yang disukai, 3. Jumlah mahasiswa, 4. Waktu yang diperlukan, 5. Tempat, 6. Jumlah pertemuan, 7. Lama menjadi pembimbing skripsi, dan 8. Pemberian umpan balik yang bervariasi.

### 4.2.3.a. Faktor utama tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi

Faktor utama tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi



4

**Gambar 4.16 Faktor utama tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi**

#### 1) Penggunaan bentuk tindak tutur yang bervariasi

Temuan subfokus pertama tentang faktor utama tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi adalah Penggunaan bentuk tindak tutur yang bervariasi, yaitu sebanyak 15 bentuk tindak tutur, yaitu: 1) bertanya, 2) menyuruh, 3) melarang, 4) menyetujui, 5) menyarankan, 6) menunjukkan, 7) menjelaskan, 8) memuji, 9) mengonfirmasi, 10) menyanggah, 11) bingung, 12) merendahkan, 13, meminta maaf, 14. menyatakan tidak enak, dan 15) menyatakan tidak suka.

Tabel 4.114 Tema 1: Penggunaan bentuk tindak tutur yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan faktor utama tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi

Kategori	Tema
tujuannya di sini bicara aspek biar apa? kamu mau ngomong apa?	<b>Bertanya</b> merupakan bentuk tindak tutur dosen pembimbing dalam

teori tentang yang dijelaskan di sini mana?  
identifikasi masalah ini dari mana?

pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi bagian dari faktor utama tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi

Kategori	Tema
jadikan satu semua delete aja anda harus membaca pakai halaman dong	<b>Menyuruh</b> merupakan bentuk tindak tutur dosen pembimbing dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi bagian dari faktor utama tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi

Kategori	Tema
berhenti ah ngomongin kaya gini jangan langsung kutipan nggak boleh sama persis jangan dalam bentuk listing	<b>Melarang</b> merupakan bentuk tindak tutur dosen pembimbing dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi bagian dari faktor utama tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi

Kategori	Tema
langsung aku setujuin iya gitu iya kan ini khusus iya jalan cerita dari masalah yang ada	<b>Menyetujui</b> merupakan bentuk tindak tutur dosen pembimbing dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi bagian dari faktor utama tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi

Kategori	Tema
setelah ini penjelasan boleh pakai itu harus memahami ini kalau menurut saya anda mengerjakan itu harus paham betul apa itu media I suggest you to find another research	<b>Menyarankan</b> merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi bagian dari faktor utama tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi

Kategori	Tema
justru ceritanya di sini belum menyebutkan masalahnya sama sekali bisa membuat instrumen berdasarkan teori-teori	<b>Menunjukkan</b> merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi bagian dari faktor utama tindak tutur dalam

gini lho, ada teori mengatakan ada pemberian umpan balik lisan dalam keterkaitan membantu penulisan skripsi bagaimana merumuskan instrumen

Kategori	Tema
proses dalam writing process karena dalam writing process itu membutuhkan di setiap writing karena penulis memiliki hubungan dengan sekolah tersebut karena dulu pernah ikut sekolah di sana maka penulis ingin mencari tahu jenis penelitian yang anda lakukan contoh yang eksperimen bagaimana ekperimen seperti apa dalam lg metodologinya bukan significant pakai T tp pakai C	<b>Menjelaskan</b> merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi bagian dari faktor utama tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi

Kategori	Tema
udah mulai bagus oke kalimatnya ini nyambung nih	<b>Memuji</b> merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi bagian dari faktor utama tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi

Kategori	Tema
apa maksudnya ada masalah nggak	<b>Mengonfirmasi</b> merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi bagian dari faktor utama tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi

Kategori	Tema
harusnya nggak gini ini nggak cocok	<b>Menyanggah</b> merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi bagian dari faktor utama tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi

Kategori	Tema
ih bingung gue saya bingung bingung saya, banyak banget istilah	<b>Bingung</b> merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi bagian dari faktor utama tindak tutur dalam

	pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
tuh sampah ih ngawur nggak tahu apa-apa	<b>Merendahkan</b> merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi bagian dari faktor utama tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
eh sorry sorry satu kalimat	<b>Meminta</b> maaf merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi bagian dari faktor utama tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
nggak enak nih bacanya bacanya nggak enak	<b>Menyatakan tidak enak</b> merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi bagian dari faktor utama tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
aku nggak suka denger itu berulang-ulang	<b>Menyatakan tidak suka</b> merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi bagian dari faktor utama tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi

I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema bertanya merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 bertanya tentang tujuan, “Iya ada didalem ini kalau kaya gitu ya, jadi *writing process* itu *is not easy* karena in *every writing process suggest pre writing, writing, revising and publishing need 3 aspect abencen with case not easy for the student for master all the aspect*, nah kalau kaya gitu baru *quote* ini as kalau gitu ini nggak jadi *as plastered in his finding*



*that the problem, the student writing skill or* bla bla bla, *it can be concluded* nya malahan nggak cocok, jadi bisa dikatakan karena *conclusion* nya ya, jadi itu bisa dikatakan karena disetiap proses dari *writing* membutuhkan kompetensi yang kompleks, maka *writing* itu menjadi satu buah *skill* yang sulit untuk dikuasai terutama bagi mahasiswa, mahasiswa yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing, yakni, tujuannya di sini bicara aspek biar apa (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#2: terus menggunakan nilai akademis nah ini nggak ngerti ini, ini kamu mau ngomong apa, karena nggak nyambung sama yang ini ya ini strategi ini gimana caranya, Cuma mungkin sebelum saya ngomongin yang lain ya, ini nih yang paling usil banget yang paling penting banget *it comes* ada disini dari sini sampai sini itu muter-muter saja sampai sini segini banyaknya cuma ngomongin masalah tadi, *multivision*, nggak perlu banyak-banyak ini kan cuma bab 1” (TRANSKRIP I#2-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 28 Maret 2019). DP-I#3 bertanya tentang penjelasan ada di mana, “Teori tentang yang dijelaskan di sini mana?” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). DP-I#4 bertanya teori siapa yang dikutip, “Teorinya siapa itu” (TRANSKRIP I#4-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). DP-I#5 bertanya tentang masalahnya berasal dari mana, “Oke maksudnya yang identifikasi masalah ini dari mana aja” (TRANSKRIP I#5-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). Munandar (dalam Mulyana, 2012) mengatakan bahwa bertanya dapat diartikan sebagai keinginan mencari informasi yang belum diketahui. Bertanya merupakan salah satu strategi untuk menarik perhatian para pendengarnya, khususnya menyangkut hal-hal penting yang menuntut perhatian dan perlu dipertanyakan.

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema menyuruh merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyuruh setiap item untuk dijadikan satu, “Ya poin poin ini kamu jadikan satu semua kamu nilai kan, kalau anak itu banyak yang masuk ke sini bisa dikatakan *reading habit* kan” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#2 menyuruh

menghapus bagian yang tidak diperlukan, “*Delete* aja, terus ini dari sekian banyak ini kan saya bilang kemarin *background of study* itu kan ngomongin masalah, memperkenalkan masalah, masalahnya dimana, kamu belum menyebutkan masalahnya sama sekali, kamu kan cuma ngasih tahu oke kalau *multivisional strategy* itu penting, setiap guru itu harus punya *multivisional strategy*, guru itu cara sendiri, cara yang berbeda-beda untuk memberikan *multivisional strategy*, pertanyaannya di mana masalahnya nah kamu belum menyebutkan itu, kalau tadi saya perhatikan nih eeeee... apa sih... masalahnya dimana, masalahnya tadi, anak-anak di UHAMKA tulisannya masih jelek padahal dia anak bahasa Inggris nah kenapa bisa jelek, apakah ini mempengaruhi tulisan ini kena mereka gitu” (TRANSKRIP I#2-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 28 Maret 2019). DP-I#3 menyuruh membaca tentang penelitian, “Intinya anda harus membaca mengetahui jenis penelitian yang anda lakukan ... contoh yang eksperimen bagaimana eksperimen seperti apa dalam lg metodologinya ini yang kualitatif ya didalami lagi metodologinya dalam kualitatif itu kan ada jenis-jenis penelitian nya ada yang namanya fenomenology, ada yang namanya *case study*, ada yang namanya grounded theory, ada yang namanya ada lima jenis kualitatif itu, nanti harus mengatakan pakai yang mana ... descriptive kualitatif itu hanya menggambarkan saja ya S1 ya nggak masalah, descriptive itu” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). DP-I#4 menyuruh untuk memberi halaman, “Pakai halaman dong ya” (TRANSKRIP I#4-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 April 2019). DP-I#5 menyuruh menggunakan tenses yang benar, “Nah biasakan kalau bikin begini nih pakai *simple present* aja jangan pakai *simple past* kalau kau respon *speech* kalau ininya *simple past* berarti ini nya juga harus *simple past* juga ya” (TRANSKRIP I#5-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). Imperatif adalah bentuk kalimat atau verba untuk mengungkapkan perintah atau keharusan atau larangan untuk melaksanakan suatu perbuatan (Kridalaksana, 2008: 91). Definisi lain dari imperatif adalah bersifat memerintah atau memberi komando, mempunyai hak memberi komando, dan bersifat mengharuskan (KBBI).

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema melarang merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 melarang untuk menulis hal yang tidak jelas, "*Vocabulary knowledge is an aspect writing*, berhenti ah ngomongin kaya gini kamu... *vocabulary knowledge*, justru ceritanya disini yang dimaksud dengan *vocabulary knowledge* itu apa hubungannya dengan *lexical*, hubungan hubungkan lagi ke *writing* semakin banyak *lexical* nya yang dia kuasai semakin mudah dia menulis kan idenya dalam bentuk *writing form* nggak usah nyeritain *because want to be important aspect* lagi, *consider lexical choice* lagi, karena kalau punya *vocabulary knowledge* anak akan mudah meng ekspresikan ide yak an milih kata yang tepat, ide itu maksudnya kamu mau ngomong apa, nggak usah menekankan lagi aspek" (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#2 melarang untuk tidak menulis kutipan langsung, "Ini kalau ini kemarin saya baca, padahal nggak usah, ini nggak pakai koma langsung aja, ini bener tapi ini salah terus ini sama nih, ketika kita mau membuat paragraf yang baru, ini diusahakan jangan begini, langsung, jangan langsung kutipan jadi dibuat *topic sentence* nya dulu, ini paragraf ini kamu mau ngomongin apa, jadi jangan langsung kutipan *according to* bla... bla... bla tapi harus ada *topic sentence*-nya dulu, soalnya di sini topiknya ngomongin..... ini frekuensinya *di my opportunity there by your live* bisa kan, *the frequency* berarti frekuensinya dong, that *I comment but students have in exploring the language .... becomes of .... one of students why students have problem*" (TRANSKRIP I#2-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 28 Maret 2019). DP-I#3 melarang menulis sesuatu dengan sama persis, "Anda nggak boleh sama persis" (TRANSKRIP I#3-3, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 April 2019). DP-I#4: kalau dalam merangkai teori itu jangan dalam bentuk *listing*" (TRANSKRIP I#4-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). DP-I#5 melarang menggunakan tensis yang tidak benar, "Nah biasakan kalau bikin begini nih pakai *simple present* aja jangan pakai *simple past* kalau kau respon *speech* kalau ininya *simple past* berarti ini nya juga harus *simple past* juga ya" (TRANSKRIP I#5-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). Kalimat

larangan adalah ungkapan atau perkataan, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang meminta seseorang untuk tidak melakukan suatu perbuatan atau tindakan karena alasan-alasan tertentu. Menurut Lestari (2017), kalimat larangan adalah kalimat yang melarang seseorang untuk melakukan suatu perbuatan atau tindakan. Kalimat larangan biasanya disebut sebagai bagian atau turunan dari kata perintah. Hal ini karena sifat kalimat perintah yang membuat seseorang harus melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan.

I#1, I#2, I#3, dan I#4 berkontribusi dalam membuat tema menyetujui merupakan tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyetujui apa yang sudah dilakukan oleh mahasiswanya, “Nah nih cakep, judulnya aja langsung aku setujuin, ini di *publish* mana” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#2 menyetujui dengan membuat sesuatu yang sesuai, “Iya gitu, atau kamu ini aja apa namanya kamu tahu bikin *google form*” (TRANSKRIP I#2-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 28 Maret 2019). DP-I#3 menyetujui, “Iya kan ini khusus untuk *writing* nya kan ya ini nanti ini”. DP-I#4 menyetujui apa yang sudah ditulis, “Iya jalan cerita dari masalah yang ada di *background*” (TRANSKRIP I#4-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). Dalam tata bahasa, kesepakatan adalah korespondensi kata kerja dengan subjeknya secara pribadi dan angka, dan kata ganti dengan antesedennya secara pribadi, angka, dan jenis kelamin. Istilah lain untuk kesepakatan gramatikal adalah kerukunan. Kalimat persetujuan adalah kalimat yang menyatakan kesetujuan seseorang terhadap ide, gagasan, atau pendapat orang lain. Kalimat persetujuan diucapkan dalam pembicaraan atau percakapan di sebuah diskusi. Kalimat persetujuan ditujukan untuk menyatakan pendapat yang berupa persetujuan dalam diskusi untuk menemukan solusi. Kalimat persetujuan bisa diawali dengan ucapan "kami sependapat", atau "saya setuju", atau "kami sangat mendukung". Kalimat persetujuan akan sering kita gunakan di dalam kegiatan diskusi, rapat, dan acara formal lainnya (Bakir dan Suryanto, 2006).

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema menyarankan merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan

skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyarankan untuk memberikan penjelasan secara langsung, “di sini.... jadi setelah ini penjelasan tentang penjelasan *indirectly* nya” (TRANSKRIP I#1-5, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 27 Maret 2019). DP-I#2 menyarankan dengan mengatkan, “ah... boleh pakai itu”. DP-I#3 menyarankan dengan sangat untuk memahami penelitian kuantitatif dan kualitatif, “Kuantitatif atau kualitatif... anda harus memahami ini... nah.. tetep saja kalau penelitian itu... kajian teori pasti ada kalau ini kan belum ada... anda merasa sudah ada belum sih... teori... teorinya.. eih”. DP-I#3 menyarankan supaya apa yang ditulis itu harus menyakinkan, “Jadi anda bikin bingung kalau seperti ini sebenarnya, kalau menurut saya anda mengerjakan itu untuk bahan pertimbangan saja” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). DP-I#4 menyarankan untuk memahami media dan berusaha menerangkannya, “Berarti anda harus paham betul apa itu media gitu, berarti perlu dibicarakan saja kalau menurut saya anda bicara dulu apa itu media gitu kan, lha nanti ada jenis-jenis media nah salah satunya mungkin movie, nah anda baru fokus ke *movie* supaya anda tahu alurnya gitu lho, jalan ceritanya tidak langsung loncat kesini, nah ini satu spasi, ini juga harus... setiap sub judul inget, setiap sub judul” (TRANSKRIP I#4-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). DP-I#5 menyarankan untuk mencari penelitian lain, “I suggest you to find another research” (TRANSKRIP I#5-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 14 April 2019). Kalimat saran adalah sebuah kalimat yang diungkapkan oleh seseorang kepada orang lain yang berisi mengenai opini maupun harapan akan suatu hal. Kalimat saran seringkali digunakan oleh seseorang untuk mengungkapkan suatu pendapat mengenai hal maupun mengajukan sebuah anjuran terhadap orang lain (Bakir dan Suryanto, 2006).

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema menunjukkan merupakan tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menunjukkan apa yang semestinya ditulis di bagian ini, “*Vocabulary knowledge is an aspect writing*, berhenti ah ngomongin kaya gini kamu... *vocabulary knowledge*, justru ceritanya di sini yang dimaksud dengan *vocabulary knowledge* itu apa hubungannya dengan *lexical*,

hubungan hubungkan lagi ke *writing* semakin banyak *lexical* nya yang dia kuasai semakin mudah dia menulis kan idenya dalam bentuk *writing form* nggak usah nyeritain *because want to be important aspect* lagi, *consider lexical choice* lagi, karena kalau punya *vocabulary knowledge* anak akan mudah meng ekspresikan ide yak an milih kata yang tepat, ide itu maksudnya kamu mau ngomong apa, nggak usah menekankan lagi aspek” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#2 menunjukkan bagian mana yang dihapus dan ditambahkan, “*Delete* aja, terus ini dari sekian banyak ini kan saya bilang kemarin *background of study* itu kan ngomongin masalah, memperkenalkan masalah, maslahnya di mana, kamu belum menyebutkan masalahnya sama sekali, kamu kan cuma ngasih tahu oke kalau *multivisional strategy* itu penting, setiap guru itu harus punya *multivisional strategy*, guru itu cara sendiri, cara yang berbeda-beda untuk memberikan *multivisional strategy*, pertanyaannya di mana masalahnya nah kamu belum menyebutkan itu, kalau tadi saya perhatikan nih eeeee... apa sih... masalahnya dimana, masalahnya tadi, anak-anak di UHAMKA tulisannya masih jelek padahal dia anak bahasa Inggris nah kenapa bisa jelek, apakah ini mempengaruhi tulisan ini kena mereka gitu” (TRANSKRIP I#2-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 28 Maret 2019). DP-I#3 menunjukkan bagaimana membuat instrumen, “Ya anda bisa membuat instrumen berdasarkan teori-teori yang anda tulis gitu sebenarnya” (TRANSKRIP I#3-3, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 April 2019). DP-I#4 menunjukkan harus ada teori yang mengatakan keterkaitan dari yang diteliti, “Jadi gini lho, ada teori mengatakan ada keterkaitan antara... saya ngajar apa” (TRANSKRIP I#4-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). I#5 menunjukkan cara menyusun yang disesuaikan dengan aturan yang ada, “Paling banyak kali kalau kalau lisan ya kalau tulisan biasanya hanya cuman coretan misalnya ke misalnya ni forum (ga jelas) format kampus kita itu cukup dengan tulisan. tapi kalau secara lisan itu biasanya adalah menyampaikan di mana letak ketidakpahaman mereka terhadap konsep ee isi dari skripsinya mereka misalnya bagaimana merumuskan instrumen bagaimana membuat kisi kisi bagaimana cara membuat para frase dari paragraph yang dia tulis nah itu perlu kita ajarkan tapi

kalau yang namanya tulisan hanya pengecekan grammar itu ga perlu diajarkan lah gitu” (TW I#5 SN 15 FEB 2019). Dikutip dari Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, petunjuk adalah ketentuan yang memberi arah bagaimana sesuatu harus dilakukan, nasihat, ajaran, arahan, atau pedoman. Jadi yang dimaksud dengan kalimat petunjuk adalah kalimat yang memberi arahan untuk melakukan sesuatu. Kalimat petunjuk juga bisa dikatakan sebagai pedoman (Bakir dan Suryanto, 2006).

I#1, I#2, I#3, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema menjelaskan merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Dalam kategori ini kata menjelaskan tidak muncul, tetapi hanya berupa deskripsi menjelaskan saja. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menjelaskan proses menulis, “Harusnya nggak gini bilangya, jadi di dalam *writing* itu, proses dalam *writing process* karena dalam *writing process* itu membutuhkan di setiap *writing process* membutuhkan 3 *knowledge*, di setiap *writing process* membutuhkan 3 *knowledge* bener nggak, *pre writing* butuh *vocab*, *grammar* sama *mechanism*, disini.. disini juga gitu kan nah gitu cara bicaranya cara melakukannya, makanya prosesnya jadi lambat jadi panjang bukan proses ini yang menjadi panjang, bukan karena prosesnya ada 5 maka itu jadi panjang tapi di setiap proses anak itu harus menguasai 3 aspek, ngerti nggak” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#2 menjelaskan bagaimana mendapatkan data, “Karena.... ya bisa aja kan karena dulu kan saya, karena penulis memiliki hubungan dengan sekolah tersebut karena dulu pernah ikut sekolah di sana maka penulis ingin mencari tahu, dan setelah observasi ternyata tidak banyak kemajuan” (TRANSKRIP I#2-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 11 April 2019). DP-I#3 menjelaskan pentingnya membaca buku-buku referensi, “Intinya anda harus membaca mengetahui jenis penelitian yang anda lakukan ... contoh yang eksperimen bagaimana eksperimen seperti apa dalam lg metodologinya ini yang kualitatif ya didalami lg metodologinya dalam kualitatif itu kan ada jenis2 penelitian nya ada yang Namanya fenomenology, ada yang Namanya *case study*, ada yang Namanya grounded theory, ada yang namanya ada lima jenis kualitatif itu, nanti harus mengatakan pakai yang mana ... descriptive kualitatif itu hanya

menggambarkan saja ya S1 ya nggak masalah, descriptive itu” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). DP-I#5 menjelaskan masalah penulisan sebuah kata, “Nggak papa, nah ini nanti nanti saya baca kalau semuanya udah rapi, ini bukan *significant* pakai T tp pakai C” (TRANSKRIP I#5-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). Kalimat penjelas adalah kalimat yang menjelaskan ide pokok dari kalimat utama. Untuk membuat paragraf yang baik, kalimat utama digunakan untuk menggambarkan gagasan utama atau gagasan umum. Ide pokok tersebut kemudian dideskripsikan atau dijabarkan lebih lanjut dengan kalimat penjelas. Dengan adanya kalimat penjelas pembaca akan lebih mudah memahami gagasan utama dari sebuah kalimat yang diuraikan penulis dalam tulisannya (Bakir dan Suryanto, 2006).

I#1, I#2, dan I#3 berkontribusi dalam membuat tema memuji merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 memuji mengenai struktur tulisan, “He ehm, tapi berdasarkan *finding expert* yang lain, dia men.... udah ya ini struktur udah mulai bagus” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#2 memuji kalimat, “Ini oke kalimatnya... tapi tidak kalimat ini tidak mensupport ini nih *the students second there is for* tapi di sini kok nggak nyebutin *secondary for*” (TRANSKRIP I#2-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 11 April 2019). DP-I#3 memuji kesinambungan ide, “Kalau ini nyambung nih contohnya motivation strategies diawal pun harusnya anda fokus ke sana, kalau tidak fokus mungkin ada ini ada ini ada ini ada istilah istilah itu cuma nanti anda itu fokusnya ke *motivation strategies* diomongkan gitu loh jalan ceritanya kalau ini kan cuma” (TRANSKRIP I#3-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 9 April 2019). Kalimat pujian adalah kalimat yang menyatakan penghargaan atas suatu kebaikan atau keunggulan sebuah objek tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari, kalimat pujian biasanya digunakan ketika melihat sesuatu yang dianggap baik dan merasa kagum. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa. Sedangkan, pujian adalah pernyataan memuji, berasal dari kata puji yang



artinya rasa pengakuan dan penghargaan yang tulus akan kebaikan (keunggulan) sesuatu. Tujuan memberi kalimat pujian sendiri biasanya untuk memberi penghargaan atas prestasi yang diperoleh atau pada sesuatu yang layak untuk dipuji, misalnya tentang keindahan atau perilaku yang baik.

I#1 berkontribusi dalam membuat tema mengonfirmasi merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 minta konfirmasi dengan bertanya, “Iya setelah... apa maksudnya... nanti ini nanti, nanti bilangya, *however* kata si ini.. *student* itu banyak *problem*” dan “Ho oh tentang yang ini, proses ada masalah nggak” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). Saat sedang berdiskusi atau mengobrol, terkadang muncul pertanyaan untuk menguji kebenaran pernyataan seseorang. Dalam keseharian, hal tersebut biasa disebut sebagai konfirmasi. Meski sudah sering melakukannya, terkadang masih ada orang yang belum memahami arti konfirmasi itu sendiri. Menurut KBBI, arti konfirmasi adalah penegasan, pengesahan, membenaran. Kalimat tanya konfirmasi jelas perlu diajukan untuk mengklarifikasi sebuah pernyataan yang masih abu-abu atau meragukan.

I#1 berkontribusi dalam membuat tema menyanggah merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyanggah bahwa apa yang ditulis tidak sesuai, “Harusnya nggak gini bilangya, jadi di dalam *writing* itu, proses dalam *writing process* karena dalam *writing process* itu membutuhkan disetiap *writing process* membutuhkan 3 *knowledge*, disetiap *writing process* membutuhkan 3 *knowledge* bener nggak, *pre writing* butuh *vocab*, *grammar* sama *mechanism*, disini” dan “*Writing is important skill*, ini nggak cocok, *writing is important skill of...* keuntungannya apa” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). Sanggahan adalah kata turunan dari sanggah, yang memiliki makna bantah. Melansir situs resmi KBBI, pengertian sanggahan adalah: bantahan; pendapat lain atas suatu pendapat. Jadi, sanggahan dapat dipahami sebagai bantahan. Seseorang bisa menyanggah sesuatu yang disampaikan orang lain. Sanggahan juga adalah ungkapan untuk menolak ide, gagasan, atau pendapat yang dirangkai dengan santun

agar tidak menimbulkan konotasi kasar. Sanggahan akan disusun ke dalam suatu kalimat, yang disebut sebagai kalimat sanggahan. Kalimat ini harus disertai alasan penolakan yang jelas, masuk akal, dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Sanggahan umumnya digunakan saat diskusi atau debat untuk memengaruhi seseorang dengan ide atau gagasan yang berbeda, agar mau menerima sanggahan.

I#1, I#2, dan I#3 berkontribusi dalam membuat tema bingung merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Mereka menyatakan kebingungan terkait dengan penjelasan yang tidak langsung, penjelasan tidak ada, dan istilah yang tidak lazim. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyatakan, “*Long process... kan oleh sebab itu lah writing membutuhkan long process yang harus diperhatikan oleh... pada hal penjelasan kamu muter-muter di sini nggak njelasin, nggak njelasin statement, because it needs some aspects that nih, sekarang bawa lagi nih vocabulary knowledge ini, ini kan seharusnya dijadiin satu aja di sini, know... because writing need has a long process in composing, composing eeee because it has a long process in composing titik, the students have to atau in... the students have to pay attention on... atau long process... ih bingung gue... jadiin satu, jadi maksudnya not only have to pay attention on the process but also to pay attention on*” (TRANSKRIP I#1-4, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 20 Maret 2019). DP-I#2 mengatakan, “Ini saya bingung kan karena saya belum baca, variabel seperti apa sih multivication berarti satu” (TRANSKRIP I#2-4, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 9 Mei 2019). DP-I#3 mengungkapkan, “Eh.... entar dulu bingung saya, banyak banget istilah yang anda pakai, di sini tuh nyampur ada *strategies*, ada *motivation strategies* ada *classroom, classroom teacher*” (TRANSKRIP I#3-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 9 April 2019). Saat merasakan kebingungan, seseorang bisa mengungkapkan atau mengekspresikannya dalam bahasa Inggris.

I#1, dan I#3 berkontribusi dalam membuat tema merendahkan merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Mereka mengatakan bernada merendahkan terkait dengan tulisan, penggunaan kata, dan kurangnya informasi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1

mengatakan, “Ya Allah ini beneran *draft* 1 kamu tuh sampah, udah *draft* 5 aja masih sampah, mana tadi” dan, “Ya kaya gitu *implicitly indirectly* ada apa untuk kata *indirectly* itu, ada kata *directly* itu lawan katanya *indirectly* bukan *no directly* ih ngawur, jadi aku tuh maunya di sini” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#3 menyatakan, “Mungkin anda menjelaskan kalau ini tuh ada beberapa jadi anda menemukan empat gitu, kamu nggak tahu apa-apa orang juga bingung” (TRANSKRIP I#3-3, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 April 2019). Menurut Keraf (2010) majas lilotes ialah gaya bahas yang digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Artinya, gaya bahasa ini akan menggunakan ungkapan untuk merendahkan sesuatu yang sebetulnya lebih tinggi. Senada namun lebih terperinci dari Keraf, Pamungkas (2012) mengungkapkan bahwa litotes merupakan gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu lebih kecil dari kenyataan dari yang sebenarnya dengan maksud merendahkan diri. Gaya bahasa merendahkan diri ini dilakukan dengan mengecilkan suatu kenyataan yang sebetulnya lebih besar. Kemudian, Damayanti (2013) menyatakan bahwa majas litotes adalah gaya bahasa berupa pernyataan yang bersifat mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Dalam kaitannya dengan litotes, pengecilan kenyataan ini dilakukan untuk merendahkan diri, berbeda dengan majas innuendo yang melakukan pengecilan kenyataan dengan maksud menyindir. Majas litotes adalah gaya bahasa yang mengecilkan kenyataan dengan maksud merendah. Gaya bahasa ini serupa namun tak sama dengan majas innuendo yang mengecilkan kenyataan dengan maksud menyindir.

I#1, dan I#2 berkontribusi dalam membuat tema meminta maaf merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Mereka meminta maaf sebelum menyalahkan apa yang telah dibacanya. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 mengatakan, “Eh sorry, *aspects of reading* nya nggak usah dulu, jadi kita tuh baru *writing* dulu, aspeknya itu nggak dikuasai, aspeknya itu apa saja, nanti di sini baru, sebenarnya aspek-aspek ini bisa diambil dari kegiatan *reading*, jadi dia terpisah” (TRANSKRIP I#1-9, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). DP-I#2 mengatakan, “Sorry satu kalimat”

(TRANSKRIP I#2-4, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 9 Mei 2019). Dalam bahasa Inggris, meminta maaf dikenal dengan *expressing apology*. Ini adalah suatu ungkapan yang dapat digunakan untuk menyatakan permintaan maaf kepada seseorang. Kalimat maaf merupakan kalimat yang digunakan apabila seseorang telah melakukan kesalahan dan merupakan bentuk kesopanan terhadap orang lain sebab telah berbuat salah.

I#1 berkontribusi dalam membuat tema menyatakan tidak enak merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Dalam hal ini, pembimbing menyatakan tidak enak dalam memahami tulisan mahasiswa terkait dengan kata penghubung dan masalah alasan. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyatakan, “Tergantung *argument* kamu terus di-*support* kata Absar boleh, asal *argument* kamu di-*support* sama *expert*, karena di sini baru bicarakan *it supported*, nah makanya ini tetap punya si Absar jadi *he started* gitu, *the student* tapi penjelasannya tentang gimana kok anak bisa punya *critical thinking*, gimana kok anak bisa komunikasi *indirectly*, gimana kok bisa anak *productive*, gitu itu yang dibutuhkan pada informasi itu, *however writing competent* nah ini nggak enak nih bacanya *however writing competent is not easy for student*, ini apa sih, *amazing totalities* nya lho” (TRANSKRIP I#1-5, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 27 Maret 2019) dan “Ya masih paragraph 1 kalau kaya gitu karena kan kita masih bicarain hal itu, *it can be interpreted that student is still not, student*-nya siapa, *student* mana nih kamu udah bahas *student*-nya si hui udah bahas student nya ini, jadi harus diperjelas karena kita masih dalam satu ini kan masih ibaratnya si *student*-nya hui ya keadaannya sama sih dengan Indonesia tapi kan ada dua akhirnya, yang kamu bilang *still not interest* itu *student* yang mana yang hui apa *student* kita perlu kamu pilih, karena *still not interested do not know the crucial writing* kan jadinya kan ini efek kamu tuh kalau end tuh *parallel* buah apel dan jeruk ini sebab akibat nggak menarik nggak tertarik karena mereka nggak tahu bahwa *writing* itu penting sebab akibat kan berarti disini kata sambungnya bukan and tapi *because*, nih *crucial because* ini kata siapa ini, walaupun ini ambil *long process, writing have a long process*, maksudnya *long process* apa, *the long*

*proses writing*, proses nulisnya kan yang panjang *the process of writing has a long process* titik baru ini *he explains that there are several writing process* titik koma *pre-writing* berarti ehm titik ya ini yang ini ide ini di sini di depan, as *discuss about the process of writing must be consider because of the process has some aspects suggest*, tuh kan bolak balik kan, maju mundur kan, bacanya nggak enak justru karena dia membutuhkan *aspect of writing* makanya *writing*-nya itu rendah ya maka cetak dulu *writing* itu penting, penting nya itu *benefit*-nya ini” (TRANSKRIP I#1-9, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). Kalimat terbentuk dari kumpulan huruf yang menyusun sebuah kata, kemudian dari kata menyusun sebuah klausa, dan klausa akan membentuk sebuah kalimat. Dalam pembuatan kalimat, sebaiknya jangan terlalu bertele-tele supaya pembaca atau pendengar mudah memahami maksud dari kalimat yang disampaikan oleh penulis atau pembicara. Jika ada kalimat yang seperti ini, maka kalimat tersebut adalah kalimat tidak efektif dan membuat yang membaca merasa tidak enak.

I#1 berkontribusi dalam membuat tema menyatakan tidak suka merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Dosen ini menyatakan tidak suka karena ada keterangan yang diulang-ulang dan tidak ada keterangan lebih lanjut. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 mengatakan, “*Iya communication in written form* itu lebih enak bahasanya *so writingcan facitlitate student to have critical tingking*, nah disini menjelaskan *critical tinkng* nya disini, *how...* jadi nanti dulu ininya, tapi nyeritain, *critical thinking*-nya ini nih ... ini yang ke sininya ini *in other word writing has an effect on studentss' critical thinking*, mana... berhentilah bilang kata *in other word*, aku nggak suka denger itu berulang-ulang, *in other word*, udah kamu ngomong pakai Bahasa kamu langsung aja aku udah tahu ini kalimat kamu ini kalimat orang” (TRANSKRIP I#1-5, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 27 Maret 2019) dan “Jadi kamu harus tanggung jawab dengan *topic sentence* seri mu, ini nggak enak bacanya, ini *not* oke...ini oke...kok max sih, please nggak ngertilah tapi bukan max” (TRANSKRIP I#1-1, Kampus Pasar Rebo, 2 Maret 2019). Manusia dengan beragam macam sifat pastinya memiliki hal-hal yang disukai serta hal-hal yang

tidak disukai. Ketika menyatakan rasa suka atau tidak suka terhadap sesuatu, akan ada banyak macam kata-kata yang dapat diucapkan, seperti “ah, saya tidak suka itu!” atau “oh, ya! Saya senang dengan hal itu!”

## 2) Penggunaan jenis tindak tutur yang bervariasi

Temuan subfokus kedua tentang bagian dari faktor utama tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi adalah penggunaan jenis tindak tutur yang bervariasi. Dari 15 bentuk tindak tutur yang ditemukan, berikut ini adalah pengelompokan berdasarkan jenis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Tabel 4.115 Tema 2: Penggunaan jenis tindak tutur yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan bagian dari faktor utama tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi

Kategori	Tema
proses dalam writing process karena dalam writing process itu membutuhkan di setiap writing karena penulis memiliki hubungan dengan sekolah tersebut karena dulu pernah ikut sekolah di sana maka penulis ingin mencari tahu jenis penelitian yang anda lakukan... contoh yang eksperimen bagaimana eksperimen seperti apa dalam lg metodologinya bukan significant pakai T tp pakai C	Penggunaan jenis tindak tutur yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan bagian dari faktor utama tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi
Kategori	Tema
ih bingung gue saya bingung bingung saya, banyak banget istilah	Bingung merupakan tindak tutur <b>lokusi</b> dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
Kategori	Tema
nggak enak nih bacanya bacanya nggak enak	Menyatakan tidak enak merupakan tindak tutur <b>lokusi</b> dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
Kategori	Tema

aku nggak suka denger itu berulang-ulang	Menyatakan tidak suka merupakan tindak tutur <b>lokusi</b> dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
--	---

Kategori	Tema
proses dalam writing process karena dalam writing process itu membutuhkan di setiap writing karena penulis memiliki hubungan dengan sekolah tersebut karena dulu pernah ikut sekolah di sana maka penulis ingin mencari tahu jenis penelitian yang anda lakukan... contoh yang eksperimen bagaimana eksperimen seperti apa dalam lg metodologinya bukan significant pakai T tp pakai C	Menjelaskan merupakan tindak tutur <b>lokusi asertif/representatif</b> dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
ih bingung gue saya bingung bingung saya, banyak banget istilah	Bingung merupakan tindak tutur <b>lokusi asertif/representatif</b> dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
tujuannya di sini bicara aspek biar apa? kamu mau ngomong apa? teori tentang yang dijelaskan di sini mana? identifikasi masalah ini dari mana?	Bertanya merupakan tindak tutur <b>lokusi direktif</b> dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi mahasiswa

Kategori	Tema
jadikan satu semua delete aja anda harus membaca pakai halaman dong	Menyuruh merupakan tindak tutur <b>lokusi direktif</b> dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
berhenti ah ngomongin kaya gini jangan langsung kutipan nggak boleh sama persis jangan dalam bentuk listing	Melarang merupakan tindak tutur <b>lokusi direktif</b> dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
langsung aku setujuin iya gitu iya kan ini khusus	Menyetujui merupakan tindak tutur <b>lokusi direktif</b> dalam pemberian

iya jalan cerita dari masalah yang ada umpan balik lisan pada penulisan skripsi

**Kategori**

**Tema**

setelah ini penjelasan  
boleh pakai itu  
harus memahami ini  
kalau menurut saya anda mengerjakan itu  
itu  
harus paham betul apa itu media  
I suggest you to find another research

Menyarankan merupakan tindak tutur **ilokusi direktif** dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

**Kategori**

**Tema**

justru ceritanya dis ini  
belum menyebutkan masalahnya sama sekali  
bisa membuat instrumen berdasarkan teori-teori  
gini lho, ada teori mengatakan ada keterkaitan  
bagaimana merumuskan instrumen

Menunjukkan merupakan tindak tutur dosen **ilokusi direktif** pembimbing dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

**Kategori**

**Tema**

udah mulai bagus  
oke kalimatnya  
ini nyambung nih

Memuji merupakan tindak tutur **ilokusi ekspresif** dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

**Kategori**

**Tema**

apa maksudnya  
ada masalah nggak

Mengonfirmasi merupakan tindak tutur **ilokusi ekspresif** dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

**Kategori**

**Tema**

harusnya nggak gini  
ini nggak cocok

Menyanggah merupakan tindak tutur **ilokusi ekspresif** dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

**Kategori**

**Tema**

tuh sampah  
ih ngawur  
nggak tahu apa-apa

Merendahkan merupakan tindak tutur **ilokusi ekspresif** dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

**Kategori**

**Tema**

eh sorry  
sorry satu kalimat

Meminta maaf merupakan tindak tutur **ilokusi ekspresif** dalam pemberian



	umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
nggak enak nih bacanya bacanya nggak enak	Menyatakan tidak enak merupakan tindak tutur <b>ilokusi ekspresif</b> dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
aku nggak suka denger itu berulang-ulang	Menyatakan tidak suka merupakan tindak tutur <b>ilokusi ekspresif</b> dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
tujuannya di sini bicara aspek biar apa? kamu mau ngomong apa? teori tentang yang dijelaskan di sini mana? identifikasi masalah ini dari mana?	Bertanya merupakan tindak tutur <b>perlokusi</b> dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
jadikan satu semua delete aja anda harus membaca pakai halaman dong	Menyuruh merupakan tindak tutur <b>perlokusi</b> dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi mahasiswa
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
berhenti ah ngomongin kaya gini jangan langsung kutipan nggak boleh sama persis jangan dalam bentuk listing	Melarang merupakan tindak tutur <b>perlokusi</b> dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
langsung aku setujuin iya gitu iya kan ini khusus iya jalan cerita dari masalah yang ada	Menyetujui merupakan tindak tutur <b>perlokusi</b> dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
setelah ini penjelasan boleh pakai itu harus memahami ini kalau menurut saya anda mengerjakan itu harus paham betul apa itu media I suggest you to find another research	Menyarankan merupakan tindak tutur <b>perlokusi</b> dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
udah mulai bagus oke kalimatnya ini nyambung nih	Memuji merupakan tindak tutur <b>perlokusi</b> dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
tuh sampah ih ngawur nggak tahu apa-apa	Merendahkan merupakan tindak tutur <b>perlokusi</b> dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
eh sorry sorry satu kalimat	Meminta maaf merupakan tindak tutur <b>perlokusi</b> dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
nggak enak nih bacanya bacanya nggak enak	Menyatakan tidak enak merupakan tindak tutur <b>perlokusi</b> dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
aku nggak suka denger itu berulang-ulang	Menyatakan tidak suka merupakan tindak tutur <b>perlokusi</b> dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Berikut adalah contoh transkripsinya. I#1, I#2, I#3, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema menjelaskan merupakan tindak tutur lokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Tindak lokusi adalah tidak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Bila diamati secara seksama konsep lokusi itu adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat. Kalimat atau tuturan dalam hal ini dipandang sebagai satu satuan yang terdiri dari dua unsur, yakni subjek/topik dan predikat/*comment* (Nababan, 1987:4). DP-I#1 menjelaskan tentang proses menulis, “Harusnya nggak gini bilanginya, jadi di dalam *writing* itu, proses dalam *writing process* karena dalam *writing process* itu membutuhkan di setiap *writing process* membutuhkan 3 *knowledge*, disetiap *writing process* membutuhkan 3 *knowledge* bener nggak, *pre writing* butuh *vocab*, *grammar* sama *mechanism*, disini.. disini juga gitu kan nah gitu cara bicaranya cara melakukannya, makanya prosesnya jadi lambat jadi panjang

bukan proses ini yang menjadi panjang, bukan karena prosesnya ada 5 maka itu jadi panjang tapi disetiap proses anak itu harus menguasai 3 aspek, ngerti nggak” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#2 menjelaskan tentang bagaimana mendapatkan data, “Karena.... ya bisa aja kan karena dulu kan saya, karena penulis memiliki hubungan dengan sekolah tersebut karena dulu pernah ikut sekolah di sana maka penulis ingin mencari tahu, dan setelah observasi ternyata tidak banyak kemajuan” (TRANSKRIP I#2-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 11 April 2019). DP-I#3 menjelaskan tentang pentingnya memahami jenis penelitian, “Intinya anda harus membaca mengetahui jenis penelitian yang anda lakukan ... contoh yang eksperimen bagaimana ekperimen seperti apa dalam lg metodologinya ini yang kualitatif ya didalemi lg metodologinya dalam kualitatif itu kan ada jenis2 penelitian nya ada yang namanya fenomemology, ada yang Namanya *case study*, ada yang Namanya grounded theory, ada yang namanya ada lima jenis kualitatif itu, nanti harus mengatakan pakai yang mana ... descriptive kualitatif itu hanya menggambarkan saja ya S1 ya nggak masalah, descriptive itu” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). DP-I#5 menjelaskan penulisan kata, “Nggak papa, nah ini nanti nanti saya baca kalau semuanya udah rapi, ini bukan *significant* pakai T tp pakai C” (TRANSKRIP I#5-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019).

I#1, I#2, dan I#3 berkontribusi dalam membuat tema bingung merupakan tindak tutur lokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Tindak lokusi adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur. Jadi, dari perspektif pragmatik tindak lokusi sebenarnya tidak atau begitu kurang pentingnya untuk memahami tindak tutur (Parker, 1986:15 dalam Putu, 1996:18). Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 merasa bingung terhadap kurang penjelasan, “*Long process...* kan oleh sebab itu lah *writing* membutuhkan *long process* yang harus diperhatikan oleh.... pada hal penjelasan kamu muter-muter di sini nggak njelasin, nggak njelasin *statement, because it needs some aspects that* nih, sekarang bawa

lagi nih *vocabulary knowledge* ini, ini kan seharusnya dijadiin satu aja di sini, *know... because writing need has a long process in composing, composing eeee because it has a long process in composing titik, the students have to* atau *in... the students have to pay attention on... atau long process...* ih bingung gue... jadiin satu, jadi maksudnya *not only have to pay attention on the process but also to pay attention on* (TRANSKRIP I#1-4, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 20 Maret 2019). DP-I#2 bingung terhadap istilah yang digunakan, “Ini saya bingung kan karena saya belum baca, variabel seperti apa sih multivication berarti satu” (TRANSKRIP I#2-4, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 9 Mei 2019). DP-I#3 juga bingung terhadap istilah yang dipakai, “Eh... entar dulu bingung saya, banyak banget istilah yang anda pakai, di sini tuh nyampur ada *strategies*, ada *motivation strategies* ada *classroom, classroom teacher*” (TRANSKRIP I#3-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 9 April 2019).

I#1 berkontribusi dalam membuat tema menyatakan tidak enak merupakan tindak tutur lokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Chaer dan Leonie (2010:53) menyatakan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyatakan tidak enak terhadap keterangan yang ditulis oleh mahasiswa, “Tergantung *argument* kamu terus di-*support* kata Absar boleh, asal *argument* kamu di-*support* sama *expert*, karena di sini baru bicarakan *it supported*, nah makanya ini tetap punya si Absar jadi *he started* gitu, *the student* tapi penjelasannya tentang gimana kok anak bisa punya *critical thinking*, gimana kok anak bisa komunikasi *indirectly*, gimana kok bisa anak *productive*, gitu itu yang dibutuhkan pada informasi iitu, *however wrtting competent* nah ini nggak enak nih bacanya *however writing competent is not easy for student*, ini apa sih, *amazing totalities* nya lho” (TRANSKRIP I#1-5, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 27 Maret 2019). DP-I#1 menyatakan tidak tidak karena penjelasan yang muter-muter, “Ya masih paragraph 1 kalau kaya gitu karena kan kita masih bicarain hal itu, *it can be interpreted that student is still not, student*-nya siapa, *student* mana nih kamu udah

bahas *student*-nya si hui udah bahas student nya ini, jadi harus diperjelas karena kita masih dalam satu ini kan masih ibaratnya si *student*-nya hui ya keadaannya sama sih dengan Indonesia tapi kan ada dua akhirnya, yang kamu bilang *still not interest* itu *student* yang mana yang hui apa *student* kita perlu kamu pilih, karena *still not interested do not know the crucial writing* kan jadinya kan ini efek kamu tuh kalau end tuh *parallel* buah apel dan jeruk ini sebab akibat nggak menarik nggak tertarik karena mereka nggak tahu bahwa *writing* itu penting sebab akibat kan berarti disini kata sambungnya bukan and tapi *because*, nih *crucial because* ini kata siapa ini, walaupun ini ambil *long process, writing have a long process*, maksudnya *long process* apa, *the long proses writing*, proses nulisnya kan yang panjang *the process of writing has a long process* titik baru ini *he explains that there are several writing process* titik koma *pre-writing* berarti ehm titik ya ini yang ini ide ini di sini di depan, as *discuss about the process of writing must be consider because of the process has some aspects suggest*, tuh kan bolak balik kan, maju mundur kan, bacanya nggak enak justru karena dia membutuhkan *aspect of writing* makanya *writing*-nya itu rendah ya maka cetak dulu *writing* itu penting, penting nya itu *benefit*-nya ini” (TRANSKRIP I#1-9, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019).

I#1 berkontribusi dalam membuat tema menyatakan tidak suka merupakan tindak tutur lokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Searle (dalam Rahardi, 2005: 35) menyatakan tindak lokusional adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Sebagai tambahan, tindak lokusi adalah sebuah tindakan mengatakan sesuatu. Tindak lokusi terlihat ketika seseorang menuturkan sebuah tuturan atau pernyataan. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyatakan tidak suka karena penggunaan kata yang diulang-ulang, “*Iya communication in written form* itu lebih enak bahasanya *so writingcan facitlitate student to have critical tingking*, nah di sini menjelaskan *critical tinkng* nya disini, *how...* jadi nanti dulu ininya, tapi nyeritain, *critical thinking*-nya ini nih ... ini yang ke sininya ini *in other word writing has an effect on studentss' critical thinking*, mana...

berhentilah bilang kata *in other word*, aku nggak suka denger itu berulang-ulang, in other word, udah kamu ngomong pakai Bahasa kamu langsung aja aku udah tahu ini kalimat kamu ini kalimat orang” dan “Jadi kamu harus tanggung jawab dengan *topic sentence* seri mu, ini nggak enak bacanya, ini *not* oke...ini oke...kok max sih, please nggak ngertilah tapi bukan max” (TRANSKRIP I#1-1, Kampus Pasar Rebo, 2 Maret 2019).

I#1, I#2, I#3, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema menjelaskan merupakan tindak tutur ilokusi asertif/representatif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Yule (1996) menyatakan representatif adalah jenis tindak ilokusi yang membuat penutur percaya tentang sesuatu yang benar atau tidak. Dalam melakukan tindak ilokusi jenis ini, dapat diketahui beberapa verba performatif, seperti: menyatakan, menceritakan, menegaskan, mengoreksi, memperkirakan, melaporkan, mengingatkan, mendeskripsikan, menginformasikan, meyakinkan, menyetujui, menebak, mengklaim, mempercayai, menyimpulkan, dll.

DP-I#1 menjelaskan, “Harusnya nggak gini bilanganya, jadi di dalam *writing* itu, proses dalam *writing process* karena dalam *writing process* itu membutuhkan di setiap *writing process* membutuhkan 3 *knowledge*, di setiap *writing process* membutuhkan 3 *knowledge* bener nggak, *pre writing* butuh *vocab*, *grammar* sama *mechanism*, disini.. disini juga gitu kan nah gitu cara bicaranya cara melakukannya, makanya prosesnya jadi lambat jadi panjang bukan proses ini yang menjadi panjang, bukan karena prosesnya ada 5 maka itu jadi panjang tapi di setiap proses anak itu harus menguasai 3 aspek, ngerti nggak” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#2 menjelaskan, “Karena... ya bisa aja kan karena dulu kan saya, karena penulis memiliki hubungan dengan sekolah tersebut karena dulu pernah ikut sekolah di sana maka penulis ingin mencari tahu, dan setelah observasi ternyata tidak banyak kemajuan” (TRANSKRIP I#2-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 11 April 2019). DP-I#3 menjelaskan, “Intinya anda harus membaca mengetahui jenis penelitian yang anda lakukan ... contoh yang eksperimen bagaimana eksperimen seperti apa dalam lg metodologinya ini yang kualitatif ya didalemi lg metodologinya dalam kualitatif itu kan ada jenis2

penelitiannya ada yang namanya fenomenology, ada yang namanya *case study*, ada yang namanya grounded theory, ada yang namanya ada lima jenis kualitatif itu, nanti harus mengatakan pakai yang mana ... descriptive kualitatif itu hanya menggambarkan saja ya S1 ya nggak masalah, descriptive itu (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). DP-I#5: nggak papa, nah ini nanti nanti saya baca kalau semuanya udah rapi, ini bukan *significant* pakai T tp pakai C” (TRANSKRIP I#5-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019).

I#1, I#2, dan I#3 berkontribusi dalam membuat tema bingung merupakan tindak tutur ilokusi asertif/representatif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Menurut Searle (1976), tindak tutur representatif adalah tuturan dengan maksud untuk mengikat penutur pada sesuatu dengan kebenaran proposisi yang diungkapkan. Tindak tutur representatif adalah menyatakan, mengklaim, percaya, mengingatkan, menyarankan, melaporkan, meyakinkan, menyetujui, memprediksi, bersikeras, berhipotesis, membual, mengeluh, menyimpulkan atau menyimpulkan. Berikut adalah contoh transkripnya.

DP-I#1 merasa bingung, “*Long process...* kan oleh sebab itu lah *writing* membutuhkan *long process* yang harus diperhatikan oleh.... pada hal penjelasan kamu muter-muter di sini nggak njelasin, nggak njelasin *statement*, *because it needs some aspects that* nih, sekarang bawa lagi nih *vocabulary knowledge* ini, ini kan seharusnya dijadiin satu aja di sini, *know... because writing need has a long process in composing, composing* eeee *because it has a long process in composing* titik, *the students have to* atau *in... the students have to pay attention on...* atau *long process...* ih bingung gue... jadiin satu, jadi maksudnya *not only have to pay attention on the process but also to pay attention on*” (TRANSKRIP I#1-4, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 20 Maret 2019). DP-I#2 merasa bingung, “Ini saya bingung kan karena saya belum baca, variabel seperti apa sih multivication berarti satu” (TRANSKRIP I#2-4, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 9 Mei 2019). DP-I#3 merasa bingung, “Eh... entar dulu bingung saya, banyak banget istilah yang anda pakai, di sini tuh nyampur ada *strategies*, ada *motivation strategies* ada *classroom*,

*classroom teacher*(TRANSKRIP I#3-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 9 April 2019).

I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema bertanya merupakan tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi mahasiswa. Yule (1996) menjelaskan direktif adalah tindak ilokusi yang diusahakan oleh penutur untuk membuat pendengar melakukan sesuatu. Mereka mengungkapkan tentang apa yang mereka inginkan secara langsung kepada pendengarnya. Ini biasanya muncul dengan beberapa kata kerja performatif seperti: meminta, menuntut, mempertanyakan, meminta, mengusulkan, menasihati, menyarankan, menginterogasi, mendesak, mendorong, mengundang, memohon, memesan, dan lain-lain. Berikut adalah contoh transkripnya. I#1, DP-I#1 bertanya, “Iya ada di dalam ini kalau kaya gitu ya, jadi *writing process* itu *is not easy* karena in *every writing process suggest pre writing, writing, revising and publishing need 3 aspect abencen with case not easy for the student for master all the aspect*, nah kalau’ kaya gitu baru *quote* ini as kalau gitu ini nggak jadi *as plastered in his finding that the problem, the student writing skill or* bla bla bla, *it can be concluded* nya malahan nggak cocok, jadi bisa dikatakan karena *conclusion* nya ya, jadi itu bisa dikatakan karena disetiap proses dari *writing* membutuhkan kompetensi yang komplek, maka *writing* itu menjadi satu buah *skill* yang sulit untuk dikuasai terutama bagi mahasiswa, mahasiswa yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing, yak an, tujuannya di sini bicara aspek biar apa” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#2 bertanya, “Terus menggunakan nilai akademis nah ini nggak ngerti ini, ini kamu mau ngomong apa, karena nggak nyambung sama yang ini ya ini strategi ini gimana caranya, Cuma mungkin sebelum saya ngomongin yang lain ya, ini nih yang paling usil banget yang paling penting banget *it comes* ada disini dari sini sampai sini itu muter-muter saja sampai sini segini banyaknya cuma ngomongin masalah tadi, *multivision*, nggak perlu banyak-banyak ini kan cuma bab 1” (TRANSKRIP I#2-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 28 Maret 2019). DP-I#3 bertanya, “Teori tentang yang dijelaskan di sini mana?”. DP-I#4 bertanya, “Teorinya siapa itu”



(TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). DP-I#5 bertanya, “Oke maksudnya yang identifikasi masalah ini dari mana aja” (TRANSKRIP I#4-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019).

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema menyuruh merupakan tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Menurut Searle (1976), tindak tutur direktif adalah tuturan yang mengandung usaha penutur kepada mitra tutur dalam melakukan sesuatu seperti perintah, perintah, permintaan, mohon atau nasihat. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyuruh, “Ya poin poin ini kamu jadikan satu semua kamu nilai kan, kalau anak itu banyak yang masuk ke sini bisa dikatakan *reading habit* kan” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#2 menyuruh, “*delete* aja, terus ini dari sekian banyak ini kan saya bilang kemarin *background of study* itu kan ngomongin masalah, memperkenalkan masalah, masalahnya dimana, kamu belum menyebutkan masalahnya sama sekali, kamu kan cuma ngasih tahu oke kalau *multivisional strategy* itu penting, setiap guru itu harus punya *multivisional strategy*, guru itu cara sendiri, cara yang berbeda-beda untuk memberikan *multivisional strategy*, pertanyaannya di mana masalahnya nah kamu belum menyebutkan itu, kalau tadi saya perhatikan nih eeeee... apa sih... masalahnya dimana, masalahnya tadi, anak-anak di UHAMKA tulisannya masih jelek padahal dia anak bahasa Inggris nah kenapa bisa jelek, apakah ini mempengaruhi tulisan ini kena mereka gitu” (TRANSKRIP I#2-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 28 Maret 2019). DP-I#3 menyuruh, “Intinya anda harus membaca mengetahui jenis penelitian yang anda lakukan.. contoh yang eksperimen bagaimana eksperimen seperti apa dalam lg metodologinya ini yang kualitatif ya didalemi lg metodologinya dalam kualitatif itu kan ada jenis2 penelitian nya ada yang Namanya fenomenology, ada yang Namanya *case study*, ada yang Namanya grounded theory, ada yang namanya ada lima jenis kualitatif itu, nanti harus mengatakan pakai yang mana ... descriptive kualitatif itu hanya menggambarkan saja ya S1 ya nggak masalah, descriptive itu” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). DP-I#4 menyuruh, “Pakai halaman dong

ya” (TRANSKRIP I#4-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 April 2019). DP-I#5 menyuruh, “Nah biasakan kalau bikin begini nih pakai *simple present* aja jangan pakai *simple past* kalau kau respon *speech* kalau ininya *simple past* berarti ini nya juga harus *simple past* juga ya” (TRANSKRIP I#5-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019).

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema melarang merupakan tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Searle dalam Ratnasari & Edel (2017) menyatakan tindak tutur direktif adalah tuturan dengan maksud agar mitra tutur melakukan sesuatu seperti memerintah, memerintah, meminta, menasihati atau merekomendasikan. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 melarang, “*Vocabulary knowledge is an aspect writing*, berhenti ah ngomongin kaya gini kamu... *vocabulary knowledge*, justru ceritanya disini yang dimaksud dengan *vocabulary knowledge* itu apa hubungannya dengan *lexical*, hubungan hubungkan lagi ke *writing* semakin banyak *lexical* nya yang dia kuasai semakin mudah dia menulis kan idenya dalam bentuk *writing form* nggak usah nyaritain *because want to be important aspect* lagi, *consider lexical choice* lagi, karena kalau punya *vocabulary knowledge* anak akan mudah meng ekspresikan ide yak an milih kata yang tepat, ide itu maksudnya kamu mau ngomong apa, nggak usah menekankan lagi aspek” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#2 melarang, “Ini kalau ini kemarin saya baca S, padahal nggak usah, ini nggak pakai koma langsung aja, ini bener tapi ini salah terus ini sama nih, ketika kita mau membuat paragraf yang baru, ini diusahakan jangan begini, langsung, jangan langsung kutipan jadi dibuat *topic sentence* nya dulu, ini paragraf ini kamu mau ngomongin apa, jadi jangan langsung kutipan *according to* bla... bla... bla tapi harus ada *topic sentence*-nya dulu, soalnya di sini topiknya ngomongin... ini frekuensinya *di my opportunity there by your live* bisa kan, *the frequency* berarti frekuensinya dong, that *I comment but students have in exploring the language... becomes of... one of students why students have problem*” (TRANSKRIP I#2-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 28 Maret 2019). DP-I#3 melarang, “Anda nggak boleh sama persis” (TRANSKRIP I#3-3, Gedung

A Kampus Pasar Rebo, 16 April 2019). DP-I#4 melarang, “Kalau dalam merangkai teori itu jangan dalam bentuk *listing*” (TRANSKRIP I#4-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). DP-I#5 melarang, “Nah biasakan kalau bikin begini nih pakai *simple present* aja jangan pakai *simple past* kalau kau respon *speech* kalau ininya *simple past* berarti ini nya juga harus *simple past* juga ya” (TRANSKRIP I#5-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019).

I#1, I#2, I#3, dan I#4 berkontribusi dalam membuat tema menyetujui merupakan tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berdasarkan Della & Sembiring (2018), tindak tutur direktif paling banyak digunakan dalam film karena dapat mengekspresikan pikiran dan makna seseorang. Selain itu, mereka mengklaim bahwa tindak tutur direktif digunakan untuk mendapatkan atau memberikan perhatian dari mitra tutur dalam suatu percakapan. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyetujui, “Nah nih cakep, judulnya aja langsung aku setujuin, ini di *publish* mana” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#2 menyetujui, “Iya gitu, atau kamu ini aja apa namanya kamu tahu bikin *google form*” (TRANSKRIP I#2-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 28 Maret 2019). DP-I#3 menyetujui, “Iya kan ini khusus untuk *writing* nya kan ya ini nanti ini”. DP-I#4 menyetujui, “Iya jalan cerita dari masalah yang ada di *background*” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019).

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema menyarankan merupakan tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Ratnasari & Edel (2011) menyatakan bahwa direktif adalah jenis tindak tutur yang digunakan penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu, misalnya memerintah, meminta, mengajak, melarang, dan menyarankan. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyarankan, “Di sini.... jadi setelah ini penjelasan tentang penjelasan *indirectly* nya” (TRANSKRIP I#1-5, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 27 Maret 2019). DP-I#2 menyarankan, “Ah... boleh pakai itu”. DP-I#3 menyarankan, “Kuantitatif atau kualitatif... anda harus memahami ini... nah.. tetep saja kalau penelitian itu..kajian teori pasti ada kalau ini kan belum

ada..anda merasa sudah ada belum sih... teori.. teorinya.. eih". DP-I#3 menyarankan, "Jadi anda bikin bingung kalau seperti ini sebenarnya, kalau menurut saya anda mengerjakan itu untuk bahan pertimbangan saja" (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). DP-I#4 menyarankan, "Berarti anda harus paham betul apa itu media gitu, berarti perlu dibicarakan saja kalau menurut saya anda bicara dulu apa itu media gitu kan, lha nanti ada jenis-jenis media nah salah satunya mungkin movie, nah anda baru fokus ke *movie* supaya anda tahu alurnya gitu lho, jalan ceritanya tidak langsung loncat kesini, nah ini satu spasi, ini juga harus... setiap sub judul inget, setiap sub judul" (TRANSKRIP I#4-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). DP-I#5 menyarankan, "I suggest you to find another reseach" (TRANSKRIP I#5-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 14 April 2019).

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema menunjukkan merupakan tindak tutur dosen ilokusi direktif pembimbing dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Searle menambahkan beberapa kata kerja untuk menjadi anggota kelas ini. Mereka adalah meminta, memerintahkan, memerintahkan, meminta, memohon, memohon, berdoa, memohon, mengundang, mengizinkan, dan menasihati. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menunjukkan, "*Vocabulary knowledge is an aspect writing*, berhenti ah ngomongin kaya gini kamu... *vocabulary knowledge*, justru ceritanya dis ini yang dimaksud dengan *vocabulary knowledge* itu apa hubungannya dengan *lexical*, hubungan hubungkan lagi ke *writing* semakin banyak *lexical* nya yang dia kuasai semakin mudah dia menulis kan idenya dalam bentuk *writing form* nggak usah nyeritain *because want to be important aspect* lagi, *consider lexical choice* lagi, karena kalau punya *vocabulary knowledge* anak akan mudah meng ekspresikan ide yak an milih kata yang tepat, ide itu maksudnya kamu mau ngomong apa, nggak usah menekankan lagi aspek" (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#2 menunjukkan, "*Delete* aja, terus ini dari sekian banyak ini kan saya bilang kemarin *background of study* itu kan ngomongin masalah, memperkenalkan masalah, masalahnya di mana, kamu belum menyebutkan masalahnya sama sekali,

kamu kan cuma ngasih tahu oke kalau *multivisional strategy* itu penting, setiap guru itu harus punya *multivisional strategy*, guru itu cara sendiri, cara yang berbeda-beda untuk memberikan *multivisional strategy*, pertanyaannya di mana masalahnya nah kamu belum menyebutkan itu, kalau tadi saya perhatikan nih eeeee... apa sih... masalahnya dimana, masalahnya tadi, anak-anak di UHAMKA tulisannya masih jelek padahal dia anak bahasa Inggris nah kenapa bisa jelek, apakah ini mempengaruhi tulisan ini kena mereka gitu” (TRANSKRIP I#2-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 28 Maret 2019). DP-I#3 menunjukkan, “Ya anda bisa membuat instrumen berdasarkan teori-teori yang anda tulis gitu sebenarnya” (TRANSKRIP I#3-3, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 April 2019). DP-I#4 menunjukkan, “Jadi gini lho, ada teori mengatakan ada keterkaitan antara... saya ngajar apa” (TRANSKRIP I#4-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). I#5 menunjukkan, “Paling banyak kali kalau kalau lisan ya kalau tulisan biasanya hanya cuman coretan misalnya ke misalnya ni forum (ga jelas) format kampus kita itu cukup dengan tulisan. tapi kalau secara lisan itu biasanya adalah menyampaikan di mana letak ketidakpahaman mereka terhadap konsep ee isi dari skripsinya mereka misalnya bagaimana merumuskan instrumen bagaimana membuat kisi kisi bagaimana cara membuat para frase dari paragraph yang dia tulis nah itu perlu kita ajarkan tapi kalau yang namanya tulisan hanya pengecekan grammar itu ga perlu diajarkan lah gitu” (TW I#5 SN 15 FEB 2019).

I#1, I#2, dan I#3 berkontribusi dalam membuat tema memuji merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 memuji, “He ehm, tapi berdasarkan *finding expert* yang lain, dia men.... udah ya ini struktur **udah mulai bagus**” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#2 memuji, “Ini **oke kalimatnya** tapi tidak kalimat ini tidak mensupport ini nih *the students second there is for* tapi di sini kok nggak nyebutin *secondary for*” (TRANSKRIP I#2-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 11 April 2019). DP-I#3 memuji, “Kalau **ini nyambung nih** contohnya motivation strategies diawal pun harusnya anda fokus ke sana, kalau tidak fokus mungkin ada ini ada ini ada ini ada istilah istilah itu cuma

nanti anda itu fokusnya ke *motivation strategies* diomongkan gitu loh jalan ceritanya kalau ini kan cuma” (TRANSKRIP I#3-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 9 April 2019).

I#1 berkontribusi dalam membuat tema mengonfirmasi merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 minta konfirmasi, “Iya setelah... apa maksudnya... nanti ini nanti, nanti bilanganya, *however* kata si ini.. *student* itu banyak *problem*” dan juga DP-I#1 minta konfirmasi, “Ho oh tentang yang ini, proses ada masalah nggak” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019).

I#1 berkontribusi dalam membuat tema menyanggah merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyanggah, “Harusnya nggak gini bilanganya, jadi di dalam *writing* itu, proses dalam *writing process* karena dalam *writing process* itu membutuhkan disetiap *writing process* membutuhkan 3 *knowledge*, disetiap *writing process* membutuhkan 3 *knowledge* bener nggak, *pre writing* butuh *vocab*, *grammar* sama *mechanism*, disini...” dan “*Writingis important skill*, ini nggak cocok, *writing is important skill of*.....keuntungannya apa” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019).

I#1, dan I#3 berkontribusi dalam membuat tema merendahkan merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 merendahkan, “Ya Allah ini beneran *draft* 1 kamu tuh sampah, udah *draft* 5 aja masih sampah, mana tadi” dan “Ya kaya gitu *implicitly indirectly* ada apa untuk kata *indirectly* itu, ada kata *directly* itu lawan katanya *indirectly* bukan *no directly* ih ngawur, jadi aku tuh maunya di sini” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#3 merendahkan, “Mungkin anda menjelaskan kalau ini tuh ada beberapa jadi anda menemukan empat gitu, kamu nggak tahu apa-apa orang juga bingung” (TRANSKRIP I#3-3, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 April 2019).

I#1, dan I#2 berkontribusi dalam membuat tema meminta maaf merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 meminta maaf, “Eh sorry, *aspects of reading* nya nggak usah dulu, jadi kita tuh baru *writing* dulu, aspeknya itu nggak dikuasai, aspeknya itu apa saja, nanti di sini baru, sebenarnya aspek-aspek ini bisa diambil dari kegiatan *reading*, jadi dia terpisah” (TRANSKRIP I#1-9, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). DP-I#2 meminta maaf, “Sorry satu kalimat” (TRANSKRIP I#2-4, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 9 Mei 2019).

I#1 berkontribusi dalam membuat tema menyatakan tidak enak merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyatakan tidak enak, “Tergantung *argument* kamu terus di-*support* kata Absar boleh, asal *argument* kamu di-*support* sama *expert*, karena di sini baru bicarakan *it supported*, nah makanya ini tetap punya si Absar jadi *he started* gitu, *the student* tapi penjelasannya tentang gimana kok anak bisa punya *critical thinking*, gimana kok anak bisa komunikasi *indirectly*, gimana kok bisa anak *productive*, gitu itu yang dibutuhkan pada informasi iitu, *however wrting competent* nah ini nggak enak nih bacanya *however wrting competent is not easy for student*, ini apa sih, *amazing totalities* nya lho” (TRANSKRIP I#1-5, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 27 Maret 2019). DP-I#1 menyatakan tidak enak, “Ya masih paragraph 1 kalau kaya gitu karena kan kita masih bicarain hal itu, *it can be interpreted that student is still not, student*-nya siapa, *student* mana nih kamu udah bahas *student*-nya si hui udah bahas student nya ini, jadi harus diperjelas karena kita masih dalam satu ini kan masih ibaratnya si *student*-nya hui ya keadaannya sama sih dengan Indonesia tapi kan ada dua akhirnya, yang kamu bilang *still not interest* itu *student* yang mana yang hui apa *student* kita perlu kamu pilih, karena *still not interested do not know the crucial wrting* kan jadinya kan ini efek kamu tuh kalau end tuh *parallel* buah apel dan jeruk ini sebab akibat nggak menarik nggak tertarik karena mereka nggak tahu bahwa *writing* itu penting sebab akibat kan berarti disini kata sambungnya bukan and tapi *because*, nih *crucial because* ini kata siapa ini, walaupun ini ambil

*long process, writing have a long process*, maksudnya *long process* apa, *the long proses writing*, proses nulisnya kan yang panjang *the process of writing has a long process* titik baru ini *he explains that there are several writing process* titik koma *pre-writing* berarti ehm titik ya ini yang ini ide ini di sini di depan, as *discuss about the process of writing must be consider because of the process has some aspects suggest*, tuh kan bolak balik kan, maju mundur kan, bacanya nggak enak justru karena dia membutuhkan *aspect of writing* makanya *writing*-nya itu rendah ya maka cetak dulu *writing* itu penting, penting nya itu *benefit*-nya ini” (TRANSKRIP I#1-9, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019).

I#1 berkontribusi dalam membuat tema menyatakan tidak suka merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyatakan tidak suka, “*Iya communication in written form* itu lebih enak bahasanya *so writingcan facitlitate student to have critical tinking*, nah disini menjelaskan *critical tinking* nya disini, *how...* jadi nanti dulu ininya, tapi nyeritain, *critical thinking*-nya ini nih ... ini yang ke sininya ini *in other word writing has an effect on studentss’ critical thinking*, mana... berhentilah bilang kata *in other word*, *aku nggak suka* denger itu berulang-ulang, in other word, udah kamu ngomong pakai Bahasa kamu langsung aja aku udah tahu ini kalimat kamu ini kalimat orang” (TRANSKRIP I#1-5, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 27 Maret 2019) dan “Jadi kamu harus tanggung jawab dengan *topic sentence* seri mu, ini nggak enak bacanya, ini *not* oke...ini oke...kok max sih, please nggak ngertilah tapi bukan max (TRANSKRIP I#1-1, Kampus Pasar Rebo, 2 Maret 2019).

I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema bertanya merupakan tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. I#1, DP-I#1 bertanya, “Iya ada didalem ini kalau kaya gitu ya, jadi *writing process* itu *is not easy* karena in *every writing process suggest pre writing, writing, revising and publishing need 3 aspect abencen with case not easy for the student for master all the aspect*, nah kalau kaya gitu baru *quote* ini as kalau gitu ini nggak jadi *as plastered in his finding*



*that the problem, the student writing skill or* bla bla bla, *it can be concluded* nya malahan nggak cocok, jadi bisa dikatakan karena *conclusion* nya ya, jadi itu bisa dikatakan karena disetiap proses dari *writing* membutuhkan kompetensi yang komplek, maka *writing* itu menjadi satu buah *skill* yang sulit untuk dikuasai terutama bagi mahasiswa, mahasiswa yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing, yak an, tujuannya di sini bicara aspek biar apa” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#2 bertanya, “Terus menggunakan nilai akademis nah ini nggak ngerti ini, ini kamu mau ngomong apa, karena nggak nyambung sama yang ini ya ini strategi ini gimana caranya, Cuma mungkin sebelum saya ngomongin yang lain ya, ini nih yang paling usil banget yang paling penting banget *it comes* ada disini dari sini sampai sini itu muter-muter saja sampai sini segini banyaknya cuma ngomongin masalah tadi, *multivision*, nggak perlu banyak-banyak ini kan cuma bab 1” ” (TRANSKRIP I#2-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 28 Maret 2019). DP-I#3 bertanya, “Teori tentang yang dijelaskan di sini mana?” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). DP-I#4 bertanya, “Teorinya siapa itu” (TRANSKRIP I#4-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). DP-I#5 bertanya, “Oke maksudnya yang identifikasi masalah ini dari mana aja” (TRANSKRIP I#5-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019).

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema menyuruh merupakan tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi mahasiswa. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyuruh, “Ya poin poin ini kamu jadikan satu semua kamu nilai kan, kalau anak itu banyak yang masuk ke sini bisa dikatakan *reading habit* kan” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#2 menyuruh, “*Delete* aja, terus ini dari sekian banyak ini kan saya bilang kemarin *background of study* itu kan ngomongin masalah, memperkenalkan masalah, masalahnya dimana, kamu belum menyebutkan masalahnya sama sekali, kamu kan cuma ngasih tahu oke kalau *multivisional strategy* itu penting, setiap guru itu harus punya *multivisional strategy*, guru itu cara sendiri, cara yang berbeda-beda untuk memberikan

*multivisional strategy*, pertanyaannya di mana masalahnya nah kamu belum menyebutkan itu, kalau tadi saya perhatikan nih eeeee... apa sih... masalahnya dimana, masalahnya tadi, anak-anak di UHAMKA tulisannya masih jelek padahal dia anak bahasa Inggris nah kenapa bisa jelek, apakah ini mempengaruhi tulisan ini kena mereka gitu” (TRANSKRIP I#2-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 28 Maret 2019). DP-I#3 menyuruh, “Intinya anda harus membaca mengetahui jenis penelitian yang anda lakukan, contoh yang eksperimen bagaimana eksperimen seperti apa dalam lg metodologinya ini yang kualitatif ya didalemi lg metodologinya dalam kualitatif itu kan ada jenis2 penelitian nya ada yang Namanya fenomenology, ada yang Namanya *case study*, ada yang Namanya grounded theory, ada yang namanya ada lima jenis kualitatif itu, nanti harus mengatakan pakai yang mana ... descriptive kualitatif itu hanya menggambarkan saja ya S1 ya nggak masalah, descriptive itu” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). DP-I#4 menyuruh, “Pakai halaman dong ya”. DP-I#5 menyuruh, “Nah biasakan kalau bikin begini nih pakai *simple present* aja jangan pakai *simple past* kalau kau respon *speech* kalau ininya *simple past* berarti ini nya juga harus *simple past* juga ya” (TRANSKRIP I#4-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 April 2019).

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema melarang merupakan tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 melarang, “*Vocabulary knowledge is an aspect writing*, berhenti ah ngomongin kaya gini kamu... *vocabulary knowledge*, justru ceritanya disini yang dimaksud dengan *vocabulary knowledge* itu apa hubungannya dengan *lexical*, hubungan hubungkan lagi ke *writing* semakin banyak *lexical* nya yang dia kuasai semakin mudah dia menulis kan idenya dalam bentuk *writing form* nggak usah nyeritain *because want to be important aspect* lagi, *consider lexical choice* lagi, karena kalau punya *vocabulary knowledge* anak akan mudah meng ekspresikan ide yak an milih kata yang tepat, ide itu maksudnya kamu mau ngomong apa, nggak usah menekankan lagi aspek” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#2

melarang, “Ini kalau ini kemarin saya baca S, padahal nggak usah, ini nggak pakai koma langsung aja, ini bener tapi ini salah terus ini sama nih, ketika kita mau membuat paragraf yang baru, ini diusahakan jangan begini, langsung, jangan langsung kutipan jadi dibuat *topic sentence* nya dulu, ini paragraf ini kamu mau ngomongin apa, jadi jangan langsung kutipan *according to* bla... bla... bla tapi harus ada *topic sentence*-nya dulu, soalnya di sini topiknya ngomongin... ini frekuensinya *di my opportunity there by your live* bisa kan, *the frequency* berarti frekuensinya dong, that *I comment but students have in exploring the language... becomes of... one of students why students have problem*” (TRANSKRIP I#2-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 28 Maret 2019). DP-I#3 melarang, “Anda nggak boleh sama persis” (TRANSKRIP I#3-3, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 April 2019). DP-I#4 melarang, “Kalau dalam merangkai teori itu jangan dalam bentuk *listing*” (TRANSKRIP I#4-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). DP-I#5 melarang, “Nah biasakan kalau bikin begini nih pakai *simple present* aja jangan pakai *simple past* kalau kau respon *speech* kalau ininya *simple past* berarti ini nya juga harus *simple past* juga ya” (TRANSKRIP I#5-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019).

I#1, I#2, I#3, dan I#4 berkontribusi dalam membuat tema menyetujui merupakan tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyetujui, “Nah nih cakep, judulnya aja langsung aku setujuin, ini di *publish* mana” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#2 menyetujui, “Iya gitu, atau kamu ini aja apa namanya kamu tahu bikin *google form*” (TRANSKRIP I#2-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 28 Maret 2019). DP-I#3 menyetujui, “Iya kan ini khusus untuk *writing* nya kan ya ini nanti ini” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). DP-I#4 menyetujui, “Iya jalan cerita dari masalah yang ada di *background*” (TRANSKRIP I#4-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019).

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema menyarankan merupakan tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada

penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyarankan, “Di sini.... jadi setelah ini penjelasan tentang penjelasan *indirectly* nya” (TRANSKRIP I#1-5, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 27 Maret 2019). DP-I#2 menyarankan, “Ah... boleh pakai itu”. DP-I#3 menyarankan, “Kuantitatif atau kualitatif... anda harus memahami ini... nah.. tetep saja kalau penelitian itu..kajian teori pasti ada kalau ini kan belum ada..anda merasa sudah ada belum sih... teori.. teorinya.. eih...” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). DP-I#3 menyarankan, “Jadi anda bikin bingung kalau seperti ini sebenarnya, kalau menurut saya anda mengerjakan itu untuk bahan pertimbangan saja” (TRANSKRIP I#3-3, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 April 2019). DP-I#4 menyarankan, “Berarti anda harus paham betul apa itu media gitu, berarti perlu dibicarakan saja kalau menurut saya anda bicara dulu apa itu media gitu kan, lha nanti ada jenis-jenis media nah salah satunya mungkin movie, nah anda baru fokus ke *movie* supaya anda tahu alurnya gitu lho, jalan ceritanya tidak langsung loncat kesini, nah ini satu spasi, ini juga harus... setiap sub judul inget, setiap sub judul” (TRANSKRIP I#4-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). DP-I#5 menyarankan, “I suggest you to find another reseach” (TRANSKRIP I#5-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 14 April 2019).

I#1, I#2, dan I#3 berkontribusi dalam membuat tema memuji merupakan tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 memuji, “He ehm, tapi berdasarkan *finding expert* yang lain, dia men.... udah ya ini struktur udah mulai bagus”. DP-I#2 memuji, “Ini oke kalimatnya tapi tidak kalimat ini tidak mensupport ini nih *the students second there is for* tapi di sini kok nggak nyebutin *secondary for*” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#3 memuji, “Kalau ini nyambung nih contohnya *motivation strategies* diawal pun harusnya anda fokus ke sana, kalau tidak fokus mungkin ada ini ada ini ada ini ada istilah istilah itu cuma nanti anda itu fokusnya ke *motivation strategies* diomongkan gitu loh jalan ceritanya kalau ini kan cuma” (TRANSKRIP I#2-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 11 April 2019).

I#1, dan I#3 berkontribusi dalam membuat tema merendahkan merupakan tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 merendahkan, “Ya Allah ini beneran *draft* 1 kamu tuh sampah, udah *draft* 5 aja masih sampah, mana tadi” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#1 merendahkan, “Ya kaya gitu *implicitly indirectly* ada apa untuk kata *indirectly* itu, ada kata *directly* itu lawan katanya *indirectly* bukan *no directly* ih ngawur, jadi aku tuh maunya di sini”. DP-I#3 merendahkan, “Mungkin anda menjelaskan kalau ini tuh ada beberapa jadi anda menemukan empat gitu, kamu nggak tahu apa-apa orang juga bingung” (TRANSKRIP I#3-3, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 April 2019).

I#1, dan I#2 berkontribusi dalam membuat tema meminta maaf merupakan tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 meminta maaf, “Eh sorry, *aspects of reading* nya nggak usah dulu, jadi kita tuh baru *writing* dulu, aspeknya itu nggak dikuasai, aspeknya itu apa saja, nanti di sini baru, sebenarnya aspek-aspek ini bisa diambil dari kegiatan *reading*, jadi dia terpisah” (TRANSKRIP I#1-9, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). DP-I#2 meminta maaf, “Sorry satu kalimat” (TRANSKRIP I#2-4, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 9 Mei 2019).

I#1 berkontribusi dalam membuat tema menyatakan tidak enak merupakan tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyatakan tidak enak, “Tergantung *argument* kamu terus di-*support* kata Absar boleh, asal *argument* kamu di-*support* sama *expert*, karena di sini baru bicarakan *it supported*, nah makanya ini tetap punyanya si Absar jadi *he started* gitu, *the student* tapi penjelasannya tentang gimana kok anak bisa punya *critical thinking*, gimana kok anak bisa komunikasi *indirectly*, gimana kok bisa anak *productive*, gitu itu yang dibutuhkan pada informasi iitu, *however wrtting competent* nah ini nggak enak nih bacanya *however writing competent is not easy for student*, ini apa sih, *amazing totalities* nya lho” (TRANSKRIP I#1-5, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 27 Maret 2019). DP-I#1 menyatakan tidak enak, “Ya masih paragraph 1 kalau kaya gitu karena kan kita

masih bicarain hal itu, *it can be interpreted that student is still not*, *student*-nya siapa, *student* mana nih kamu udah bahas *student*-nya si hui udah bahas student nya ini, jadi harus diperjelas karena kita masih dalam satu ini kan masih ibaratnya si *student*-nya hui ya keadaannya sama sih dengan Indonesia tapi kan ada dua akhirnya, yang kamu bilang *still not interest* itu *student* yang mana yang hui apa *student* kita perlu kamu pilih, karena *still not interested do not know the crucial writing* kan jadinya kan ini efek kamu tuh kalau end tuh *parallel* buah apel dan jeruk ini sebab akibat nggak menarik nggak tertarik karena mereka nggak tahu bahwa *writing* itu penting sebab akibat kan berarti disini kata sambungnya bukan and tapi *because*, nih *crucial because* ini kata siapa ini, walaupun ini ambil *long process, writing have a long process*, maksudnya *long process* apa, *the long proses writing*, proses nulisnya kan yang panjang *the process of writing has a long process* titik baru ini *he explains that there are several writing process* titik koma *pre-writing* berarti ehm titik ya ini yang ini ide ini di sini di depan, as *discuss about the process of writing must be consider because of the process has some aspects suggest*, tuh kan bolak balik kan, maju mundur kan, bacanya nggak enak justru karena dia membutuhkan *aspect of writing* makanya *writing*-nya itu rendah ya maka cetak dulu *writing* itu penting, penting nya itu *benefit*-nya ini (TRANSKRIP I#1-9, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019).

I#1 berkontribusi dalam membuat tema menyatakan tidak suka merupakan tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyatakan tidak suka, “*Iya communication in written form* itu lebih enak bahasanya *so writingcan facitlitate student to have critical tingking*, nah disini menjelaskan *critical tinkng* nya disini, *how...* jadi nanti dulu ininya, tapi nyeritain, *critical thinking*-nya ini nih ... ini yang ke sininya ini *in other word writing has an effect on studentss’ critical thinking*, mana... berhentilah bilang kata *in other word*, aku nggak suka denger itu berulang-ulang, in other word, udah kamu ngomong pakai Bahasa kamu langsung aja aku udah tahu ini kalimat kamu ini kalimat orang” (TRANSKRIP I#1-5, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 27 Maret 2019). DP-I#1 menyatakan tidak suka, “Jadi kamu

harus tanggung jawab dengan *topic sentence* seri mu, ini nggak enak bacanya, ini *not* oke...ini oke...kok max sih, please nggak ngertilah tapi bukan max” (TRANSKRIP I#1-1, Kampus Pasar Rebo, 2 Maret 2019).

### 3) Penggunaan bahasa yang bervariasi

Temuan subfokus ketiga tentang bagian dari faktor utama tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi adalah Penggunaan bahasa yang bervariasi. Dari kategori “Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan bahasa campur”, maka terbentuk tema ini, seperti dapat digambarkan pada tabel 4.116 berikut ini:

Tabel 4.116 Tema 3: Penggunaan bahasa yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan bagian dari faktor utama tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi

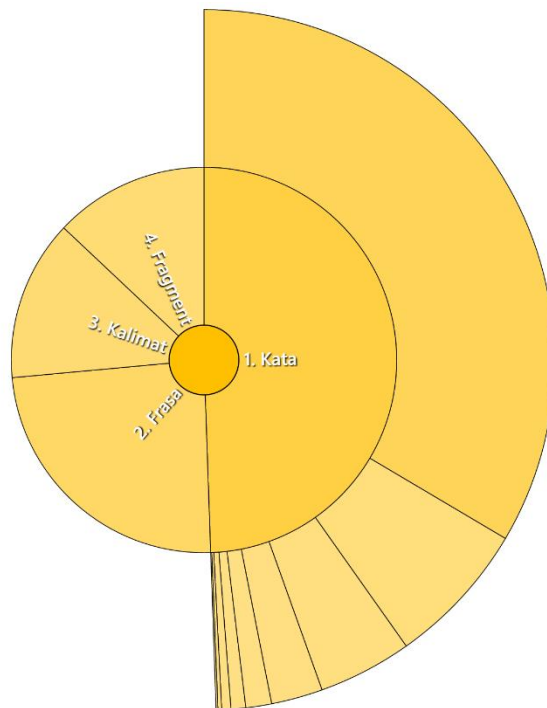
Kategori	Tema
Bahasa Indonesia Bahasa Inggris Bahasa campur	Penggunaan bahasa yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan bagian dari faktor utama tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 menyatakan bahwa bahasa yang digunakan adalah campur dalam arti terkadang menggunakan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. I#1 mengatakan, “bahasa yang digunakan campur” dan “he eh kadang kadang pake tergantung anaknya kadang kadang anaknya e maksud mam maksud mam gitu lho hehe jadi jadi akhirnya saya jelasin bahasa Indonesia gitu” (TW I#1 SN 15 FEB 2021). I#2 menyatakan, “bahasa Inggris dan he eh pernah udah mentok pake bahasa Indonesia” (TW I#2 SN 15 FEB 2021). I#3 awalnya menggunakan Bahasa Inggris, tetapi karena mahasiswa kurang paham maka kemudian memakai Bahasa Indonesia dalam menjelaskan lebih lanjut, dan menyatakan, “nah ini karena ini mahasiswa bahasa Inggris, sedapat mungkin diawali dengan bahasa Inggris. tetapi kalau dalam proses pembimbingan itu mahasiswa tidak paham ha paling kita jelaskan dengan bahasa Indonesia” (TW I#3 SN 15 FEB 2021). Sedangkan I#4 menggunakan

Bahasa Indonesia karena materi yang disampaikan terkait hal yang sangat penting terutama dalam menjelaskan konsep, lengkapnya dia mengatakan, “ya saya setuju dengan campur kode ini switch kode ee ya artinya menggunakan bilingual lah pa lah jadi klo memang lagi membahas konten teori bahasa inggris jadi bahasa inggris tapi kalo sudah masuk ke yang lain lain bisa dengan bahasa Indonesia” (TW I#2 SN 15 FEB 2021). I#5 menyatakan, “karna ini terkait masalah yang serius ini skripsi dan mereka harus paham maksudnya seperti apa maka saya pakainya bahasa Inggris, tapi kalau misalnya meriksa bahasanya di dalam tulisan itu baru kemudian saya ajarkan ke dalam bahasa Inggris gitu tetapi menyampaikan maksud kesalahannya apa yang harus dilakukan di mana letak kesalahannya itu ya bahasa Indonesia” (TW I#2 SN 15 FEB 2021). Variasi penggunaan bahasa ini dipengaruhi oleh situasi percakapan. Bentuk variasi ini tercermin dalam pengucapan, ejaan, pilihan kata, dan struktur kalimat. Faktor penting yang mempengaruhi pilihan kata adalah sikap pembicara yaitu sikap terhadap usia dan status lawan bicara yang dituju, masalah yang disajikan dan tujuan informasi. (Pujiono, 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh, penggunaan bahasa yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi mahasiswa, dalam hal penggunaan bahasa Inggris terbagi menjadi: 1) Kata, 2) Frasa, 3) Kalimat, dan 4) Fragmen.





**Gambar 4.17 Penggunaan bahasa yang bervariasi**

Tabel 4.117 Sub Tema 3: Contoh penggunaan bahasa yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan bagian dari faktor utama tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi

Kategori	Tema
assignment random effectiveness anxiety representative	<b>Kata</b> benda Bahasa Inggris merupakan contoh penggunaan bahasa yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
Kategori	Tema
compose delete contribute download state	<b>Kata</b> kerja Bahasa Inggris merupakan contoh penggunaan bahasa yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
Kategori	Tema
easy simple previous fear	<b>Kata</b> sifat Bahasa Inggris merupakan contoh penggunaan bahasa yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
because so however	<b>Kata</b> hubung Bahasa Inggris merupakan contoh penggunaan bahasa yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
Kategori	Tema
indirectly very scientifically	<b>Kata</b> adverb Bahasa Inggris merupakan contoh penggunaan bahasa yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
Kategori	Tema
his atau her I bukan pakai My you	<b>Kata</b> pronoun Bahasa Inggris merupakan contoh penggunaan bahasa yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
Kategori	Tema
in according to like	<b>Kata</b> depan Bahasa Inggris merupakan contoh penggunaan bahasa yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
Kategori	Tema
<i>The</i> <i>a</i>	<b>Kata</b> partikel Bahasa Inggris merupakan contoh penggunaan bahasa yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
Kategori	Tema
good oh	<b>Kata</b> seru Bahasa Inggris merupakan contoh penggunaan bahasa yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
Kategori	Tema
the best aspect topic sentence the frequency previous study washback effect transision word negative feedback	<b>Frasa</b> Bahasa Inggris merupakan contoh penggunaan bahasa yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
Kategori	Tema

<p>there are some aspects two students think that English is not important what is motivation? while I am writing in English I am not nervous at all in teaching English as foreign language anxiety has been a barrier for students</p>	<p><b>Kalimat</b> Bahasa Inggris merupakan contoh penggunaan bahasa yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi</p>
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
<p>is not easy teacher shows the factors that contribute students' writing anxiety contribute students writing anxiety from Indonesian learners perspective</p>	<p><b>Fragmen</b> Bahasa Inggris merupakan contoh penggunaan bahasa yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi</p>

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat subtema **Kata** benda Bahasa Inggris merupakan contoh penggunaan bahasa yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 mengucapkan kata benda, “masih, *are given extra time for reading and writing, but there was assignment after reading as a result*, hasilnya karena nggak ada **assignment** tuh apa, itu dulu dibahas, siap.... kalau nggak ada **assignment** terus kenapa” (TRANSKRIP I#1-6, Kampus Pasar Rebo, 2 April 2019). DP-I#2 mengucapkan kata benda, “**random** aja kamu lagi mengajar di sekolah nih misalnya, rajin nggak di sekolah” (TRANSKRIP I#2-1, Kampus Pasar Rebo, 28 Maret 2019). DP-I#3 mengucapkan kata benda, “Atau observasi harus pasti kan melihat terjadi atau tidak kegiatan kegiatan itu .. ini yang tadi **effectiveness** ini eksperimen .. sebenarnya ini lebih rumit... eksperimen itu lebih rumit karena harus” (TRANSKRIP I#3-1, Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). DP-I#4 mengucapkan kata benda, “hm, teorinya mengatakan ada faktor-faktor yang menyebabkan **anxiety** itu ada” (TRANSKRIP I#4-1, Kampus Pasar Rebo, 19 Maret 2019). DP-I#5 mengucapkan kata benda, “diacak kenapa... diacak juga ada alasannya diacak itu juga harus ada ketentuannya, alasan kenapa diacak, terus

pengacakannya bagaimana itu juga harus dipertimbangkan loh, nggak boleh asal ngambil gitu aja, berarti 10 itu **representative** kan” (TRANSKRIP I#5-1, Kampus Pasar Rebo, 23 Maret 2019).

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat subtema **Kata** kerja Bahasa Inggris merupakan contoh penggunaan bahasa yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 mengucapkan kata kerja, “*in every writing process the student... mana ya... nah yuk bener di itu pakai conclusion, as studied for writing proceed need out complex competent that’s way it is difficult for the student to master*, terus disininya, *the aspect that’s to be master are* satu *vocabulary*, dua, tiga, tapi disinya disebutnya gimana ya enakya, coba deh **compose** dulu besok kita bongkar lagi, gimana kamu bisa, kamu ngertikan apa yang aku maksud, baru” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#2 mengucapkan kata kerja, “**delete** aja, terus ini dari sekian banyak ini kan saya bilang kemarin *background of study* itu kan ngomongin masalah, memperkenalkan masalah, masalahnya dimana, kamu belum menyebutkan masalahnya sama sekali, kamu kan cuma ngasih tahu oke kalau *multivisional strategy* itu penting, setiap guru itu harus punya *multivisional strategy*, guru itu cara sendiri, cara yang berbeda-beda untuk memberikan *multivisional strategy*, pertanyaannya di mana masalahnya nah kamu belum menyebutkan itu, kalau tadi saya perhatikan nih” (TRANSKRIP I#2-1, Kampus Pasar Rebo, 28 Maret 2019). DP-I#3 mengucapkan kata kerja, “tapi kalau seperti ini sih faktor sudah jelas... **contribute** ya.. ini pasti what ... tapi kalau sudah tahu what bisa jadi nanti nambahin lagi ... tinggal bagaimana mengatasinya” (TRANSKRIP I#3-1, Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). DP-I#4 mengucapkan kata kerja, “kalau di UMJ itu pdf... **download** sendiri” (TRANSKRIP I#4-1, Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). DP-I#5 mengucapkan kata kerja, “eee bukan pusing *relaxing to continue reading* gitu jadi mendingan diperbaiki dulu biar biar apa namanya rapih jadi enak bacanya nih kayak gini misalnya ni kenapa sih mesti pake *definition or terms* gini aja kalau dilihat di *literature review*.”

Literature review itu kan ini aspeknya berarti ada dua kan eh aspek variable nya ada 2 kan *anxiety* sama *writing* ya kan ya udah berarti misalnya A-nya *writing* B-nya *anxiety* gitu jadi ga usah kayak gini ni jadi kebanyakan apa sih namanya *bolds* gitu lho trus nanti ini A writing kemudian di sini A satunya *the understanding of writing* gitu trus nih coba bagian ini saja nih sama beberapa yang saya baca kayak misalnya ni ni kan ngomongin *human active screening and this writing and the writing is the student have to concerning this component concern in English component*. Nah kemudian yg di **state** sama si brown ini, *I think it's the transaction with words were by the writers free them the from represented thing feel and preserve nyambung nggak*" (TRANSKRIP I#5-3, Kampus Pasar Rebo, 9 Mei 2019).

I#1, I#2, I#3, dan I#5 berkontribusi dalam membuat subtema **Kata** sifat Bahasa Inggris merupakan Contoh penggunaan bahasa yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 mengucapkan kata sifat, "iya kalau pun mau mau itu untuk memperkenalkan, baru maka kita disini bilangnyanya *there are some aspects* baru *the first aspect* tapi ini pun harus linier dengan ini nih ya ini kan bilangnyanya nggak **easy** karena writing itu prosesnya panjang dan banyak hal yang harus diperhatikan tugas kkanmu penjelasan yang disini adalah prosesnya apa aspeknya apa, nah jadi setelah penjelasan yang seperti itu, ada *vocabulary knowledge, grammatical knowledge, mechanism knowledge*, selain prosesnya panjang ada aspek yang perlu diperhatikan, udah ini potong dulu, paragraph berikutnya ini disini, ya bukan yang ini ya, *however* kata si alpardki banyak siswa yang problem dengan ini" (TRANSKRIP I#1-1, Kampus Pasar Rebo, 2 Maret 2019). DP-I#2 mengucapkan kata sifat, "dibikin **simple** aja" (TRANSKRIP I#2-2, Kampus Pasar Rebo, 11 April 2019). DP-I#3 mengucapkan kata sifat, "dan posisi ke **previous** tadi harus..." (TRANSKRIP I#3-1, Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). DP-I#5 mengucapkan kata sifat, "nah terus it means factors... nih penjabarannya akan lebih luas nanti nih, *they still feel fear to make mistake*, lha *fear*-nya itu kenapa, *why*... berarti kan ada faktornya apa yang... **fear** kan bagian dari *anxiety* kan, nah *fear* itu

pasti... dibawahnya masih ada lagi, kenapa dia takut bikin kesalahan, itu sebenarnya yang mau dicari kenapa, takut kenapa, gitu, terus eee ini *having the writing test*, ini saya juga nggak ngerti maksudnya apa nih, oke ini *fear* boleh jadi faktor, terus *negative feedback* dari gurunya, *having the writing test*” (TRANSKRIP I#5-1, Kampus Pasar Rebo, 23 Maret 2019).

I#1, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat subtema **Kata** hubung Bahasa Inggris merupakan Contoh penggunaan bahasa yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 mengucapkan kata hubung, “tau tapi, setelah *because* diikuti kata apa” (TRANSKRIP I#1-1, Kampus Pasar Rebo, 2 Maret 2019). DP-I#4 mengucapkan kata hubung, “*transision word* itu kan termasuk *so*” (TRANSKRIP I#4-1, Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). DP-I#5 mengucapkan kata hubung, “*however... the students...* kalau mau yang ini aja nih... *the students have problem in writing* nah baru ini, karenanya *the writer conducted the study in english...* ya” (TRANSKRIP I#5-1, Kampus Pasar Rebo, 23 Maret 2019).

I#1, I#2, dan I#5 berkontribusi dalam membuat subtema **Kata** adverb Bahasa Inggris merupakan contoh penggunaan bahasa yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 mengucapkan kata adverb, “nah sih *is this writing and writing*, jadi lihat di sini, kalau kamu meng-*quote* bisa men-*share communication in directly facilitated the student is critical thinking*, nih baru dua ini nih, baru sampai sini enakya, nih kira-kira kalau dia *writing* itu bisa membuat *allow the student to share the communication indirectly* maksudnya kok *indirectly* itu yang mana sih” (TRANSKRIP I#1-5, Kampus Pasar Rebo, 27 Maret 2019). DP-I#2 mengucapkan kata adverb, “*very* apa *very beautiful*” (TRANSKRIP I#2-2, Kampus Pasar Rebo, 11 April 2019). DP-I#5 mengucapkan kata adverb, “nggak papa, nggak papa pak soalnya bilang aja begitu, kamu harus punya argumen yang kuat, kalau misalnya saya bikin dua berarti saya bikin 2 skripsi terus apa namanya dan ini juga menjawabnya harus *scientifically* kan nggak bisa sebanyak kasih saran harusnya

begini harus begini nggak bisa harus scientifically anda menjawabnya saya takut nggak sanggup, ditanya sama pembimbingnya lha penelitian ini harus bisa dipertanggungjawabkan nggak karena ini kuncinya di sini gitu” (TRANSKRIP I#5-1, Kampus Pasar Rebo, 23 Maret 2019).

I#1, I#2, dan I#4 berkontribusi dalam membuat subtema **Kata** pronoun Bahasa Inggris merupakan Contoh penggunaan bahasa yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 mengucapkan kata pronoun, “atau paling nggak bukan *follow up* harusnya kegiatan *reading* dan *writing* itu dijadikan satu gitu loh, jadi untuk saling meningkatkan kompetensi diantara keduanya, baru diceritain ini pembuktian ini, jadi setelah ada pembuktian ini karena lanjut disininya karena menurut hasil reset yang dilakukan oleh park mengatakan bahwa eksensi *reading* bisa *improve writing* secara akademik, bukan *additionally*, ha *his* atau *her* ini laki apa perempuan” (TRANSKRIP I#1-6, Kampus Pasar Rebo, 2 April 2019). DP-I#2 mengucapkan kata pronoun, “sudah semester 2 *she is from Italy* mau diganti *her from Italy* saya balikin kan, oke sekarang saya tanya kamu kenapa pakai *I* bukan pakai *My* gitu” (TRANSKRIP I#2-2, Kampus Pasar Rebo, 11 April 2019). DP-I#4 mengucapkan kata pronoun, “ya intinya intinya masuk ke sini mungkin penulis, *you* sebagai penulis atau siapa gitu” (TRANSKRIP I#4-2, Kampus Pasar Rebo, 16 April 2019).

I#1, I#2, dan I#5 berkontribusi dalam membuat subtema **Kata** depan Bahasa Inggris merupakan contoh penggunaan bahasa yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 mengucapkan kata depan, “*long process*... kan oleh sebab itu lah *writing* membutuhkan *long process* yang harus diperhatikan oleh.... pada hal penjelasan kamu muter-muter di sini nggak njelasin, nggak njelasin *statement*, *because it needs some aspects that* nih, sekarang bawa lagi nih *vocabulary knowledge* ini, ini kan seharusnya dijadiin satu aja di sini, *know... because writing need has a long process in composing, composing* eeee *because it has a long process in composing*

titik, *the students have to* atau **in**... *the students have to pay attention on...atau long process...*ih bingung gue... jadiin satu, jadi maksudnya *not only have to pay attention on the process but also to pay attention on*” (TRANSKRIP I#1-4, Kampus Pasar Rebo, 20 Maret 2019). DP-I#2 mengucapkan kata depan, “ini kalau ini kemarin saya baca S, padahal nggak usah, ini nggak pakai koma langsung aja, ini bener tapi ini salah terus ini sama nih, ketika kita mau membuat paragraf yang baru, ini diusahakan jangan begini, langsung, jangan langsung kutipan jadi dibuat *topic sentence* nya dulu, ini paragraf ini kamu mau ngomongin apa, jadi jangan langsung kutipan **according to** bla... bla... bla tapi harus ada *topic sentence*-nya dulu, soalnya di sini topiknya ngomongin..... ini frekuensinya *di my opportunity there by your live* bisa kan, *the frequency* berarti frekuensinya dong, that *I comment but students have in exploring the language .... becomes of .... one of students why students have problem*” (TRANSKRIP I#2-1, Kampus Pasar Rebo, 28 Maret 2019). DP-I#5 mengucapkan kata depan, “he-eh jadi kelasnya pak S, jadi boleh di situ, ini **like** siapa, *best on the background, the writter identifies, the writer identifies the problem but the students*, jangan like deh kalau menurut saya like itu nggak suka sama sekali ya *students have little strategy, students have limmited knowledge how to use grammar to use grammar, to understand*” (TRANSKRIP I#5-2, Kampus Pasar Rebo, 11 Maret 2019).

I#1, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema Kata partikel Bahasa Inggris merupakan contoh penggunaan bahasa yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 mengucapkan kata partikel, “iya bolak balik aja, *others, others* pakai s lagi kan *the others, the* aja lah, *the next aspect is grammar knowledge of structure... structure* apaan *structure* Bahasa Indonesia... *is grammar knowledge must consider because the grammar is crucial*, ini yang kaya gini nih *around the bus*, langsung ke *grammar knowledge* itu kenapa jadi penting di *writing*, ini quote... *quotation* nya si nesyen *with grammar with little can be confide without vocabulary nothing can be confide*, dengan *grammar* masih ada yang bisa kita



pahami kalau pengetahuannya *grammar* sedikit masih kita bisa memahami tapi kalau *vocab* nya nggak ada, nggak ada yang bisa kita ekspresikan ya kan” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#5 mengucapkan kata partikel, “*paragraph writing class... a... eee* nah baru alasannya *the writers found there were many a lot of problem... there were problems in student writingstudy in class* gitu” (TRANSKRIP I#5-1, Kampus Pasar Rebo, 23 Maret 2019).

I#1 dan I#2 berkontribusi dalam membuat subtema **Kata** seru Bahasa Inggris merupakan contoh penggunaan bahasa yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 mengucapkan kata seru, “*good*, ini bagus ini solusinya, ini dia mengutip, kutipannya punya siapa” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#2 mengucapkan kata seru *ih* bener nggak hapal” (TRANSKRIP I#2-2, Kampus Pasar Rebo, 11 April 2019).

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema **Frasa** Bahasa Inggris merupakan contoh penggunaan bahasa yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 mengucapkan frasa, “*the best aspect* nah tiba-tiba bilang ini, memang sebelumnya ngomongin apa kamu bicara *aspect* nggak disini, *topic sentence* nya yang mana” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#2 mengucapkan frasa, “ini kalau ini kemarin saya baca, padahal nggak usah, ini nggak pakai koma langsung aja, ini bener tapi ini salah terus ini sama nih, ketika kita mau membuat paragraf yang baru, ini diusahakan jangan begini, langsung, jangan langsung kutipan jadi dibuat *topic sentence* nya dulu, ini paragraf ini kamu mau ngomongin apa, jadi jangan langsung kutipan *according to* bla... bla... bla tapi harus ada *topic sentence*-nya dulu, soalnya di sini topiknya ngomongin..... ini frekuensinya di *my opportunity there by your live* bisa kan, *the frequency* berarti frekuensinya dong, that *I comment but students have in exploring the language.... becomes of .... one of students why students have problem*” (TRANSKRIP I#2-2,

Kampus Pasar Rebo, 2 April 2019). DP-I#3 mengucapkan frasa, "lha nanti kalau menulis seperti ini .. **previous study** memang dipakai untuk apa sebagai pengecekan.. bahwa hasil penelitian yang ambil itu apakah ada yang berbeda atau ada kesamaannya... itu fungsi dari **previous study**... jadi anda harus membuat BAB 2 itu kan teori teorinya contoh lha inikan bicara memotivasi atau strategi motivasi dalam apa **speaking** ada dua hal yang perlu anda ketahui tentang... di teorinya... di bab 2 nya harus bicara itu maksudnya... sayang itu nanti... ya coba ya... yang lain... lha yang ini **washback** lha ini terkait dengan ujian nasional itu apa gitu... dan ujian nasional itu apa... atau **washback effect** itu apa... harus menjelaskan ini di bab 2 nya ini... washback itu apa... kemudian ada ujian nasional segala...lha ini ada activitiesnya... itu anda harus memahami secara konseptual yang anda dapatkan berdasarkan pemahaman berdasarkan dari teori yang ada di buku buku... anda harus memahami itu dan berbagai macam komponen-komponennya yang harus diketahui dalam focus ini kan penelitian apa menurut anda itu.. kuantitatif atau kualitatif" (TRANSKRIP I#3-1, Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). DP-I#4 mengucapkan frasa, "**transision word** kan" (TRANSKRIP I#4-2, Kampus Pasar Rebo, 30 April 2019). DP-I#5 mengucapkan frasa, "nah terus it means factors... nih penjabarannya akan lebih luas nanti nih, **they still feel fear to make mistake**, lha **fear**-nya itu kenapa, **why**... berarti kan ada faktornya apa yang... **fear** kan bagian dari **anxiety** kan, nah **fear** itu pasti... dibawahnya masih ada lagi, kenapa dia takut bikin kesalahan, itu sebenarnya yang mau dicari kenapa, takut kenapa, gitu, terus eee ini **having the writing test**, ini saya juga nggak ngerti maksudnya apa nih, oke ini **fear** boleh jadi faktor, terus **negative feedback** dari gurunya, **having the writing test**" (TRANSKRIP I#5-3, Kampus Pasar Rebo, 9 Mei 2019).

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema **Kalimat** Bahasa Inggris merupakan contoh penggunaan bahasa yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 mengucapkan kalimat, "iya kalau pun mau mau itu untuk

memperkenalkan, baru maka kita disini bilangya **there are some aspects** baru *the first aspect* tapi ini pun harus linier dengan ini nih ya ini kan bilangya nggak *easy* karena writing itu prosesnya panjang dan banyak hal yang harus diperhatikan tugas kkomu penjelasan yang disini adalah prosesnya apa aspeknya apa, nah jadi setelah penjelasan yang seperti itu, ada **vocabulary knowledge, grammatical knowledge, mechanism knowledge**, selain prosesnya panjang ada aspek yang perlu diperhatikan, udah ini potong dulu, paragraph berikutnya ini disini, ya bukan yang ini ya, *however* kata si alpardki banyak siswa yang problem dengan ini” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#2 mengucapkan kalimat, “masalahnya misalnya apa namanya siswa tidak mengetahui eh siswa tidak punya apa namanya siswa tidak punya keinginan.. **they dont have any in English to..** apa namanya **according to the survey**, pakai metode survey, misal kamu survey dulu nih, misalnya **there are some** misalnya **two students think that English is not important** pas kan” (TRANSKRIP I#2-1, Kampus Pasar Rebo, 28 Maret 2019). DP-I#3 mengucapkan kalimat, “entar dulu, anda harus tahu, **what is motivation?**, dengan **motivation in learning**...e ntar dulu jadi **understanding of motivation**” (TRANSKRIP I#3-9, Kampus Pasar Rebo, 9 April 2019). DP-I#4 mengucapkan kalimat, “**while I am writing in English I am not nervous at all**, nah ini anda bisa menulis seperti ini itu dasarnya apa, dari Bab 2 yang anda tulis itu, di bagian mananya” (TRANSKRIP I#4-2, Kampus Pasar Rebo, 16 April 2019). DP-I#5 mengucapkan kalimat, “he-eh **in teaching English as foreign language anxiety has been a barrier for students** nih nggak nyambung nih dengan **anxiety, for many years in teaching english as foreign language, anxiety has been a barrier for student such as the learners anxiety to write and cannot give the maximum information** eee korelasinya apa coba nih” (TRANSKRIP I#5-1, Kampus Pasar Rebo, 23 Maret 2019).

I#1, I#2, I#3, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema **Fragmen** Bahasa Inggris merupakan Contoh penggunaan bahasa yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-

I#1 mengucapkan fragmen, “iya ada didalem ini kalau kaya gitu ya, jadi *writing process* itu **is not easy** karena in *every writing process suggest pre writing, writing, revising and publishing need 3 aspect abencen with case not easy for the student for master all the aspect*, nah kalau kaya gitu baru *quote* ini as kalau gitu ini nggak jadi *as plastered in his finding that the problem, the student writing skill or* bla bla bla, *it can be concluded* nya malahan nggak cocok, jadi bisa dikatakan karena *conclusion* nya ya, jadi itu bisa dikatakan karena disetiap proses dari *writing* membutuhkan kompetensi yang komplek, maka *writing* itu menjadi satu buah *skill* yang sulit untuk dikuasai terutama bagi mahasiswa, mahasiswa yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing, yak an, tujuannya disini bicara aspek biar apa” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#2 mengucapkan fragmen, “nah ini sudah masuk nih **teacher shows** karena ngomongin terakhir kan ngomongin itu tentang challenging kan” (TRANSKRIP I#2-1, Kampus Pasar Rebo, 28 Maret 2019). DP-I#3 mengucapkan fragmen, “anda datang ke sana.. survey survey .. observasi itu cenderung ke kualitatif, kalau yang kuantitatif itu test .. ada testnya itu kalau kualitatif itu datang ke lapangan mencari tahu apa yang terjadi di sana ... fenomena apa... untuk diketahui itu.. pak cako dicari cari itu.. nah ini **the factors that contribute students’ writing anxiety** .. bisa kualitatif” (TRANSKRIP I#3-1, Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). DP-I#5 mengucapkan fragmen, “**contribute students writing anxiety from Indonesian learners perspective** *majoring* in bisa *majoring* di sini kenapa” (TRANSKRIP I#5-1, Kampus Pasar Rebo, 23 Maret 2019).

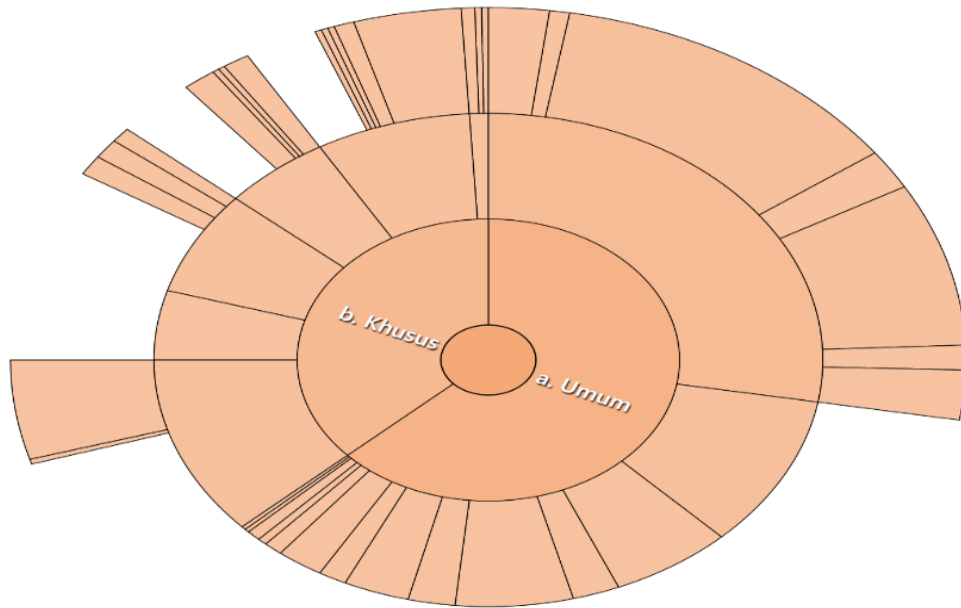
#### 4) Penggunaan jenis umpan balik yang bervariasi

Temuan subfokus keempat tentang bagian dari faktor utama tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi adalah penggunaan jenis umpan balik yang bervariasi. Berdasarkan data yang didapatkan, ditemukan dua jenis umpan balik, yaitu yang bersifat umum dan khusus. Jika umpan balik tidak spesifik, kemungkinan besar tidak akan mengarah pada kesadaran bahwa sesuatu perlu dilakukan secara berbeda, oleh karena itu

kemungkinan perilaku tersebut akan meningkat di lain waktu berkurang. Sebaliknya, jika umpan balik cukup spesifik untuk menunjukkan dengan tepat apa yang perlu diubah dan mengarah pada kesimpulan yang tepat di pihak siswa, ada kemungkinan yang jauh lebih besar bahwa perilaku tersebut akan diperbaiki di lain waktu. Jenis umpan balik yang bersifat umum mencakup: 1) Metodologi: instrumen, metode, variabel, data, lokasi, responden, dan indikator, 2) Konsep, 3) Koherensi, 4) Penelitian relevan, 5) Referensi, 6) Judul, 7) Masalah, 8) Alasan, 9) Gap, 10) Kesimpulan, 11) Contoh, 12) Tema, 13) Hipotesis, dan 14) Argumentasi. Sedangkan umpan balik yang bersifat khusus meliputi: 1) Paragraf, 2) Kosa kata, 3) Tata Bahasa, 4) Kalimat, 5) Mekanik, dan 6) Esei.

Tabel 4.118 Tema 4: Penggunaan jenis umpan balik yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan bagian dari faktor utama tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi

Kategori	Tema
Jenis umpan balik umum	Penggunaan jenis umpan balik yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan bagian dari faktor utama tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi
Jenis umpan balik khusus	



**Gambar 4.18 Jenis Umpan Balik pada Tindak Tutur**

**a. Jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Tabel 4.119 Sub Tema 1: Jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
<b>Metodologi:</b> instrumen, metode, variabel, data, lokasi, responden, dan indikator	Jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Konsep</b>	
<b>Koherensi</b>	
<b>Penelitian relevan</b>	
<b>Referensi</b>	
<b>Judul</b>	
<b>Masalah</b>	
<b>Alasan</b>	
<b>Gap</b>	
<b>Kesimpulan</b>	
<b>Contoh</b>	
<b>Tema</b>	
<b>Hipotesis</b>	
<b>Argumentasi</b>	

<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
Instrumen Metode Variabel Data Lokasi Responden Indikator	Metodologi merupakan jenis umpan balik umum dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
lihat instrumennya bikin kaya kuisisioner untuk pre tes dan post tes	Instrumen bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
metode yang tepat pakai metode survey lebih rumit.. eksperimen kuantitatif kalo kualitatif	Metode bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
variable penelitian variable itu apa mengenal variable	Variabel bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
datanya ini mau ambil data di mana pengolahan data harus berdasarkan teori	Data bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
hubungan dengan sekolah tersebut kenapa di SMP tersebut	Lokasi bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
harus dibaca respodennya gurunya ada tiga 10 orang itu ngambilnya gimana	Responden bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
ini sebagai indicator	Indikator bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>

secara konseptual termasuk misalnya pengertian motivasi memahami secara konseptual teorinya di mana terhadap konsep	Konsep adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
---	---

Kategori	Tema
harus linier dengan ini nggak nyambung sama yang ini itu baru nyambung konten kesinambungan	Koherensi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
previous studies itu kamu harus menemukan previous study memang dipakai ini hasil penelitiannya find another research	Penelitian relevan adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
bukunya ini kamu baca jurnal dari referensi mencari referensi	Referensi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
judul kan karena reading bikin judul apa dari judul aja sudah kelihatan mana judulnya	Judul adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
masalahnya dari mana ada masalah dan permasalahannya sesuai masalah yang ada di background	Masalah adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

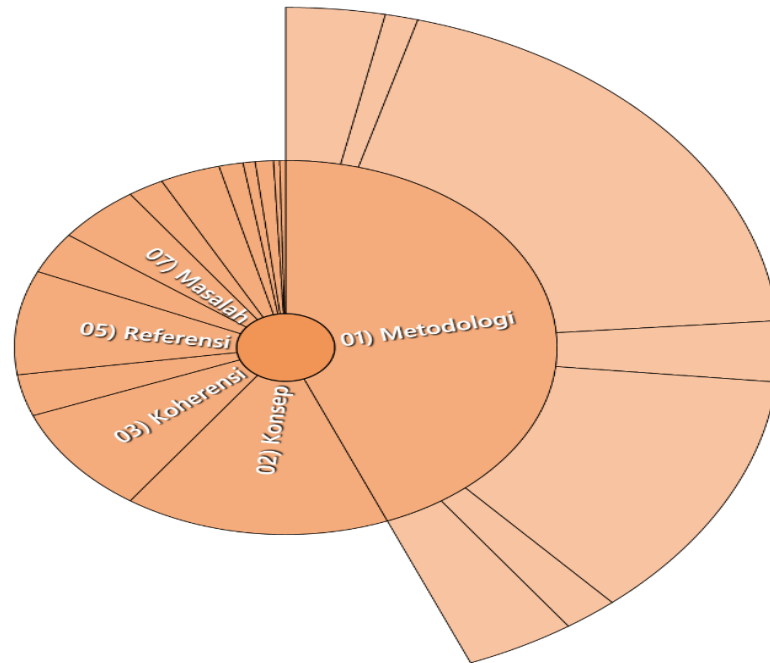
Kategori	Tema
yang penting alasannya anda punya alasan	Alasan adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
ada gap kan gap itu kan jadi masalah sebenarnya	Gap adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian



	umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
itu pakai conclusion digabungkan menjadi kesimpulan	Kesimpulan adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
mana example	Contoh adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
ini ada hipotesisnya	Hipotesis adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
tergantung argument kamu	Argumentasi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
Paragraf Kosa kata Tata Bahasa Kalimat Mekanik Esei.	Jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Berikut adalah penggambaran jenis umpan balik umum pada tindak tutur.



**Gambar 4.19 Jenis Umpan Balik Umum pada Tindak Tutur**

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat kategori metodologi merupakan jenis umpan balik umum dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi yaitu Instrumen, Metode, Variabel, Data, Lokasi, Responden, dan Indikator. Berikut merupakan contoh transkrip dari masing-masing sub sub tema.

I#1, I#2, I#3, dan I#5 berkontribusi membuat tema instrumen bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi yaitu terkait instrument, kuisisioner, dan tes. DP-I#1 menanyakan instrumen dan kuisisioner dengan mengatakan, “Aku mau lihat instrumennya, dan untuk yang ini tolong dilengkapi sampai komponen” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). I#2 menyarankan seperti kuisisioner, “Bikin kaya kuisisioner gitu terus sampai selesai terkait dengan bagaimana tanggapan mereka sama pelajaran bahasa Inggris, itu kan *identification of the problem*” (TRANSKRIP I#2-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 28 Maret 2019).

DP-I#3 mengingatkan masalah tes dengan mengatakan, “Enam kali pertemuan tambah dua untuk pre tes dan post test *the effectiveness of using* yang ini anda harus tetap .. ini ni khusus yang ini anda harus membuktikan teori nya siapa bahwa menggunakan movie bias me ya dipakai untuk mengajar .. ini kan media .. teori media enter” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). DP-I#3 memberi masukan masalah indikator dan instrumen dengan mengatakan, “Itu nanti jadi indiktatornya ini menjadi instrumennya” (TRANSKRIP I#3-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 9 April 2019). DP-I#5 memberi masukan masalah instrumen dengan mengatakan, “Kamu nanti mau pakai instrumennya apa” (TRANSKRIP I#5-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan, mengukur, dan menganalisis data yang berkaitan dengan minat penelitian Anda. Alat-alat ini paling sering digunakan dalam ilmu kesehatan, ilmu sosial, dan pendidikan untuk menilai pasien, klien, siswa, guru, staf, dll. Instrumen penelitian dapat mencakup wawancara, tes, survei, atau daftar periksa. Instrumen penelitian adalah sebagai alat untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner dan wawancara sebagai instrumen untuk mengumpulkan data Yin (2011).

I#1, I#2, I#3, dan I#4 membuat sub tema metode bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi yaitu terkait metode, kuantitatif dan kualitatif. I#1 menyinggung masalah metode dengan mengatakan, “Nah secara konseptual termasuk misalnya kayak key point atau apa namanya itu variable dari penelitiannya, variable penelitian kan kadang kadang anak anak tuh ngga paham konsepnya ya bedah variable penelitian kemudian juga e metode yang tepat kemudian instrumen yang tepat nah itu kadang kadang mereka ngga paham” (TW I#1 SN 15 FEB 2021). DP-I#2 menyinggung masalah metode survei dengan mengatakan, “Masalahnya misalnya apa namanya siswa tidak mengetahui eh siswa tidak punya apa namanya siswa tidak punya keinginan.. *they dont have any in English to..* apa namanya *according to the survey*, pakai metode survey, misal kamu survey dulu nih, misalnya *there are some* misalnya *two students think that English is not important*

pas kan” (TRANSKRIP I#2-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 28 Maret 2019). DP-I#3 menyinggung masalah eksperimen dengan mengatakan, “Atau observasi harus pasti kan melihat terjadi atau tidak kegiatan kegiatan itu... ini yang tadi *effectiveness* ini eksperimen... sebenarnya ini lebih rumit... eksperimen itu lebih rumit karena harus” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). I#4 menyinggung masalah penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan mengatakan, “Justru mahasiswa itu sangat lemah dalam olah data terkait dengan kompetensi ict maksudnya menggunakan software misalnya untuk hitung kuantitatif kalo kualitatif mungkin masih bisa ya pak ya tapi ee ke olah data kalo menurut saya kalo teori bisa mereka pelajari atau mungkin mahasiswa saya yang kebetulan dapet yang itu tapi kalo data pasti harus dibantu walaupun dengan menggunakan mungkin dia sudah dengan bantuan yang teman yang ahli atau aneh pas di kroscek ada miss nya” (TW I#4 SN 15 FEB 2019). Rancangan penelitian adalah rencana peneliti tentang bagaimana melanjutkan untuk mendapatkan pemahaman tentang beberapa kelompok atau beberapa fenomena dalam konteksnya. Penelitian dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis: penelitian kualitatif dan kuantitatif (Ary, 2010).

I#1, I#2, dan I#3 berkontribusi dalam membuat sub sub tema variabel bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. I#1 menyinggung masalah variabel penelitian dengan mengatakan, “Nah secara konseptual termasuk misalnya kayak key point atau apa namanya itu variable dari penelitiannya, variable penelitian kan kadang kadang anak anak tuh ngga paham konsepnya ya bedah variable penelitian kemudian juga e metode yang tepat kemudian instrumen yang tepat nah itu kadang kadang mereka ngga paham” (TW I#1 SN 15 FEB 2021). DP-I#2 juga menyinggung masalah variabel dengan mengatakan, “B nya itu, variable itu apa sih” (TRANSKRIP I#2-4, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 9 Mei 2019). Begitu juga DP-I#3 menyinggung masalah variabel dengan mengatakan, “Kalau namanya penelitian kualitatif itu tidak mengenal variable kenalnya adalah focus, nah kalau yang kuantitatif itu ada

variable kalau ditanya variabelnya apa kita harus bisa tahu” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). Kerlinger (1986) mendefinisikan variabel 'properti yang diambil sebagai nilai yang berbeda'. Menurut D'Amato (1970) variabel dapat didefinisikan sebagai atribut objek, peristiwa, benda dan makhluk, yang dapat diukur. Menurut Postman dan Egan (1949), variabel adalah karakteristik atau atribut yang dapat mengambil beberapa nilai, misalnya, jumlah soal yang diselesaikan seseorang dalam tes yang diberikan, kecepatan kita menanggapi isyarat, IQ, jenis kelamin, tingkat kecemasan, dan tingkat pencahayaan yang berbeda. adalah contoh variabel yang sering digunakan dalam penelitian psikologi.

I#1, I#2, I#3, dan I#4 berkontribusi membuat sub tema data bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. I#1 menyinggung masalah data dengan mengatakan, “Latar belakang latar belakang dan bab metodologi ya he eh latar belakang itu kan sangat terkait dengan metodologi kemudian juga lihat terkait dengan apa variable karena itukan instrumen mengarah ke instrumen he eh kalo variable nantikan menentukan instrumen itu serung saya tanya ini variable kamu apa kira kira instrumennya apa gitu kuantitatif apa kualitatif ni gitu kamu kalo **datanya** ini variabelnya ini kira kira ni pelitan kamu kualitatif apa kuantitatif gitu he he he ya nanyanya ya kaya gitu he eh” (TW I#1 SN 15 FEB 2021). DP-I#2 juga menyinggung masalah data dengan mengatakan, “Oke... kok belum ketemu itu nya ehmmm kamu mau ambil **data** di mana” (TRANSKRIP I#2-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 11 April 2019). DP-I#3 menyinggung masalah data dengan mengatakan, “Ya kalau anda mencari data seperti itu ada observasi ada wawancara itu cenderung ke” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). Begitu juga I#4 menyinggung masalah data dengan mengatakan, “Ya saran yang pertama adalah perlunya kehati hatian dalam pengolahan **data** harus berdasarkan teori aa dan menggunakan alur atau penghitungan yang tepat. Ya hal ini sangat berkaitan dengan kemampuan ict tadi statistiknya harus bagus atau bagaimana mengurai ee jawaban dari pertanyaan masalah di di bab 4 itu atau

dibagian ee finding dan discussion. Nah jadi yang disitu lebih di bombardir pak kadang setelah olah data dan mendapatkan hasil mahasiswa tidak bisa mendiskusikannya. ya mencari ni kenapa ya kenapa alasannya begini begini padahal yang kita cari dari penilitian utamanya di sana sehingga ada implikasi terhadap keilmuan” (TW I#4 SN 15 FEB 2019). Data penelitian adalah setiap informasi yang telah dikumpulkan, diamati, dihasilkan atau dibuat untuk memvalidasi temuan penelitian. Data penelitian adalah bahan baku yang dikumpulkan, diolah dan dipelajari dalam pelaksanaan penelitian. Mereka adalah dasar bukti yang memperkuat temuan penelitian yang dipublikasikan. Mereka mungkin data primer yang dihasilkan atau dikumpulkan oleh peneliti, atau data sekunder yang dikumpulkan dari sumber yang ada dan diolah sebagai bagian dari kegiatan penelitian. Selain data 'mentah', data penelitian mencakup informasi tentang sarana yang diperlukan untuk menghasilkan data atau hasil replikasi, seperti kode komputer, metode dan instrumen eksperimental yang digunakan, dan informasi interpretatif dan kontekstual yang penting, mis. spesifikasi variabel Creswell (2018).

I#2, dan I#3 berkontribusi membuat sub sub tema lokasi bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#2 menyinggung masalah sekolah sebagai tempat penelitian dengan mengatakan, “Karena.... ya bisa aja kan karena dulu kan saya, karena penulis memiliki hubungan dengan sekolah tersebut karena dulu pernah ikut sekolah di sana maka penulis ingin mencari tahu, dan setelah observasi ternyata tidak banyak kemajuan” (TRANSKRIP I#2-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 11 April 2019). DP-I#3 menyinggung masalah SMP dengan mengatakan, “Kalau begitu di sininya gimana nanti kenapa di SMP tersebut, di tempat tersebut alasannya apa” (TRANSKRIP I#3-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 2 April 2019). Menurut Hamid Darmadi (2011:52) lokasi penelitian adalah tempat berlangsungnya proses penelitian untuk memecahkan masalah penelitian. Juga Wiratna Sujarweni (2014: 73) lokasi penelitian adalah tempat dilakukannya penelitian.

I#1, I#2, dan I#5 membuat sub sub tema responden bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. I#1 menyebut kata responden dengan mengatakan, “Bisa juga nanti nanti untuk bab 1 ini tolong kamu baca ini nah misalnya gitu buku bukunya ini lhoo gitu trus sama dia nanti tolong dibaca ya nanti tolong di misalnya kamu baca jurnal jurnal nah dari jurnal tuh nanti kita kasih tau tuh apa yang harus dibaca respodennya metodologinya nah nanti disitu baru nanti kamu dapat gambaran” (TW I#1 SN 15 FEB 2021). DP-I#2 menyebut kata guru dengan mengatakan, “Berarti gurunya ada tiga” (TRANSKRIP I#2-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 11 April 2019). DP-I#5 juga menyinggung masalah jumlah orang dengan mengatakan, “10 orang itu ngambilnya gimana” (TRANSKRIP I#5-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). Menurut Lisa M Given (2008), responden adalah orang-orang yang diundang untuk berpartisipasi dalam penelitian tertentu dan yang benar-benar berpartisipasi dalam penelitian tersebut.

I#1 berkontribusi membuat tema indikator bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyebut kata indikator dengan mengatakan, “Oke lah ini kamu simpen, keep in mind sebagai sumber, buat table, ya table untuk scoring, ngerti nggak maksud aku, ini ini sebagai indikator, nanti kamu kan melakukan ini tho” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). Menurut Green (1992), arti indikator adalah variabel-variabel yang bisa menunjukkan ataupun mengindikasikan kepada penggunaannya mengenai sesuatu kondisi tertentu, sehingga bisa dipakai untuk mengukur perubahan yang terjadi.

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi membuat tema konsep adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Konsep mengacu pada pengertian atau teori. Berikut adalah

contoh transkripnya. I#1 menyinggung masalah konseptual dengan mengatakan, “Nah secara konseptual termasuk misalnya kayak key point atau apa namanya itu variable dari penelitiannya, variable penelitian kan kadang kadang anak anak tuh ngga paham konsepnya ya bedah variable penelitian kemudian juga e metode yang tepat kemudian instrumen yang tepat nah itu kadang kadang mereka ngga paham” (TW I#1 SN 15 FEB 2021). DP-I#2 menyinggung masalah pengertian dengan mengatakan, “Cuma *isn't one who whose one* pengertian motivasi bukan *secondary*-nya” (TRANSKRIP I#2-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 11 April 2019). DP-I#3 menyinggung masalah teori dengan mengatakan, “Lha nanti kalau menulis seperti ini... *previous study* memang dipakai untuk apa sebagai pengecekan... bahwa hasil penelitian yang ambil itu apakh ada yang berbeda atau ada kesamaannya... itu fungsi dari *previous study*... jadi anda harus membuat BAB 2 itu kan teori teorinya contoh lha inikan bicara memotivasi atau strategi motivasi dalam apa *speaking* ada dua hal yang perlu anda ketahui tentang... di teorinya... di bab 2 nya harus bicara itu maksudnya... sayang itu nanti... ya coba ya... yang lain... lha yang ini *washback* lha ini terkait dengan ujian nasional itu apa gitu... dan ujian nasional itu apa... atau *washback effect* itu apa... harus menjelaskan ini di bab 2 nya ini... washback itu apa... kemudian ada ujian nasional segala...lha ini ada activitiesnya ... itu anda harus memahami secara konseptual yang anda dapatkan berdasarkan pemahaman pemahaman berdasarkan dari teori yang ada di buku buku ... anda harus memahami itu dan berbagai macam komponen-komponennya yang harus diketahui dalam focus ini kan penelitian apa menurut anda itu ... kuantitatif atau kualitatif” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). DP-I#4 juga menyebut masalah teori dengan mengatakan, “Eh teorinya di mana kemarin ya ... teori yang oh ... ini kutipan eh sekarang” (TRANSKRIP I#4-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). Serta I#5 menyebut konsep dengan mengatakan, “Paling banyak kali kalau kalau lisan ya kalau tulisan biasanya hanya cuman coretan misalnya ke misalnya ni forum (ga jelas) format kampus kita itu cukup dengan tulisan. tapi kalau secara lisan itu biasanya adalah menyampaikan di mana letak ketidakpahaman mereka terhadap konsep ee isi dari skripsinya mereka



misalnya bagaimana merumuskan instrumen bagaimana membuat kisi kisi bagaimana cara membuat para frase dari paragraph yang dia tulis nah itu perlu kita ajarkan tapi kalau yang namanya tulisan hanya pengecekan grammar itu ga perlu diajarkan lah gitu” (TW I#5 SN 15 FEB 2021). Teori diformulasikan untuk menjelaskan, memprediksi, dan memahami fenomena dan, dalam banyak kasus, untuk menantang dan memperluas pengetahuan yang ada dalam batas-batas asumsi pembatas kritis. Sebuah konsep adalah gagasan atau gambaran yang dimunculkan ketika seseorang memikirkan sekelompok pengamatan atau gagasan yang terkait.

I#1, I#2, I#3, dan I#4 berkontribusi membuat tema koherensi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyebut kata linier yang maksudnya nyambung dengan mengatakan, “Iya kalau pun mau mau itu untuk memperkenalkan, baru maka kita disini bilang *there are some aspects* baru *the first aspect* tapi ini pun harus linier dengan ini nih ya ini kan bilang *nggak easy* karena writing itu prosesnya panjang dan banyak hal yang harus diperhatikan tugas kkmu penjelasan yang disini adalah prosesnya apa aspeknya apa, nah jadi setelah penjelasan yang seperti itu, ada *vocabulary knowledge, grammatical knowledge, mechanism knowledge*, selain prosesnya panjang ada aspek yang perlu diperhatikan, udah ini potong dulu, paragraph berikutnya ini disini, ya bukan yang ini ya, *however* kata si alpardki banyak siswa yang problem dengan ini” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#2 menggunakan kata nyambung dengan mengatakan, “Terus menggunakan nila akdemis nah ini *nggak ngerti ini*, ini kamu mau ngomong apa, karena *nggak nyambung sama yang ini* ya ini strategi ini gimana caranya, Cuma mungkin sebelum saya ngomongin yang lain ya, ini nih yang paling usil banget yang paling penting banget *it comes* ada disini dari sini sampai sini itu muter-muter saja sampai sini segini banyaknya cuma ngomongin masalah tadi, *multivision*, *nggak perlu banyak-banyak ini kan cuma bab 1*” (TRANSKRIP I#2-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 28 Maret 2019). DP-I#3 juga menggunakan kata nyambung dengan mengatakan, “Itu baru nyambung, nah itu anda harus memahami ini semua, jangan sampai *nggak paham*,

karena pasti memberitahu bukan kalau bukan... ini maksudnya apa mbak” (TRANSKRIP I#3-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 9 April 2019). I#5 menyebut kata kesinambunga dengan mengatakan, “Iya di konten kesinambungan paragraph jadi kebiasaan mahasiswa kita caplok sana caplok sini kemudian ngga paham apa yang dimaksud kemudian dia menceritakan apa tapi instrumennya entah dari mana gitu jadi bener bener apa si skripsi itu gitu” (TW I#5 SN 15 FEB 2021). Menurut Halliday & Hasan (1976), teks adalah unit semantik yang bagian-bagiannya dihubungkan oleh tautan koheren yang eksplisit. Kushartanti (2005) menjelaskan bahwa koherensi adalah penerimaan bahasa atau teks karena kohesi semantiknya dan Keraf (1997: 44) mendefinisikan koherensi sebagai hubungan antara teks dan faktor-faktor di luar teks, berdasarkan pengetahuan seseorang.

I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema penelitian relevan adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. DP-I#2 menyatakan, “kalau *previous studies* itu kamu harus menemukan , tadi kan dia kan gini kan kaya bahan referensi kita bikin penelitian dengan bersama dengan si dorsi andai kata gitu kan, cuma kenapa disitulah dengan studies kamu menyebutkan juga kenapa di dalam penelitian itu apa yang sama” (TRANSKRIP I#2-4, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 9 Mei 2019). DP-I#3 mengungkapkan, “Lha nanti kalau menulis seperti ini .. *previous study* memang dipakai untuk apa sebagai pengecekan.. bahwa hasil penelitian yang ambil itu apakh ada yang berbeda atau ada kesamaannya.. itu fungsi dari *previous study*.. jadi anda harus membuat BAB 2 itu kan teori teorinya contoh lha inikan bicara motivasikan atau strategi motivasi dalam apa *speaking* ada dua hal yang perlu anda ketahui tentang .. di teorinya.. di bab 2 nya harus bicara itu maksudnya.. sayang itu nanti... ya coba ya.. yang lain ... lha yang ini *washback* lha ini terkait dengan ujian nasional itu apa gitu ... dan ujian nasional itu apa ... atau *washback effect* itu apa ... harus menjelaskan ini di bab 2 nya ini ... washback itu apa ... kemudian ada ujian nasional segala...lha ini ada activitiesnya ... itu anda harus memahami secara konseptual yang anda dapatkan berdasarkan pemahaman pemahaman berdasarkan dari teori yang ada di buku buku ... anda harus memahami itu dan berbagai macam

komponen-komponennya yang harus diketahui dalam focus ini kan penelitian apa menurut anda itu.. kuantitatif atau kualitatif” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). DP-I#4 mengiyakan hasil penelitian dengan mengatakan, “Oh ini hasil penelitiannya” (TRANSKRIP I#4-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). DP-I#5 menyarankan untuk mencari penelitian relevan, “I suggest you to find another reseach” (TRANSKRIP I#5-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 14 April 2019). Penelitian relevan berarti keterterapan antara topik yang diangkat dalam penelitian dan pembahasan teori pada Bab II, kesesuaian judul dan topik dengan topik yang diangkat, dan adanya hubungan antar variabel yang diteliti.

I#1, I#2, I#3, dan I#4 berkontribusi dalam membuat tema referensi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Referensi terkait buku atau jurnal. I#1 menyebut buku yang dipakai dengan mengatakan, “Bisa juga nanti nanti untuk bab 1 ini tolong kamu baca ini nah misalnya gitu buku bukunya ini lhoo gitu trus sama dia nanti tolong dibaca ya nanti tolong di misalnya kamu baca jurnal jurnal nah dari jurnal tuh nanti kita kasih tau tuh apa yang harus dibaca respodennya metodologinya nah nanti disitu baru nanti kamu dapat gambaran, gitu terus saya selalu mengatakan pokoknya gampang kok insyaallah pokoknya yang penting kamu baca ya nanti kasih tau ibu gini gini nah gitu kadang kadang kalo untuk dalam proses penulisan itu motivasinya itu tolong kamu baca jurnal kamu baca skripsi apanya yang harus dibaca nah nati coba kamu laporan ke ibu gitu minggu depan ya gitu siyap gitu he he he” (TW I#1 SN 15 FEB 2021). DP-I#2 menyebut referensi, “Dari referensi dia apa yang sama apa yang beda, misalnya apa namanya dalam penelitian si A dia menggunakan survei dari teori si anu sementara di dalam penelitian saya akan menggunakan referensi dari si B, atau misalnya si A menggunakan data yang dikumpulkan kaya survei sementara saya akan mengumpulkan apa namanya” (TRANSKRIP I#2-4, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 9 Mei 2019). DP-I#3 juga menyebut kata referensi, “Kira kira mau nanya ini tapi anda kira kira nggak tahu juga gitu... tetep anda gunakan yang itu oke ya tetapi ya itu anda harus mencari

referensi referensi yang sekiranya menjurus kesitu gitu jadi usahanya disitu sebagai penguat teorinya tahan ya... ya kalau ini kan baru pertemuan pertama” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). DP-I#5 menyebut kata referensi, “Iya kan, kamu harusnya cari referensi siapa yang bilang, nah kalau bisa nih jangan cuma satu, caranya cari sumber yang lain, sumber yang mengatakan faktor yang menyebabkan anxiety itu begini... begini... begini... begitu, oke terus kemudian nah ini maksudnya nih, ini nggak masuk sama sekali nih *assumption writing anxiety is affected by some factors such as the writing generally poor*, lha ini kan ngomongin some factors, apa *writing* itu faktornya, *is generally poor of term of content in organization challenging* enggak kan, lha ini dong yang harusnya dijabarin, bukan *writing*-nya, nah berarti nggak masuk nih, oke ini diperbaiki lagi paragrafnya, terus kemudian... saya nggak ngerti nih, ini kalimat apa sih ini, saya nggak tahu subjeknya yang mana ini maksudnya apa” (TRANSKRIP I#5-3, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 9 Mei 2019). Menurut Merriam Webster Dictionary (2022), referensi adalah referensial dan juga penasehat, yang mengacu pada satu atau beberapa sumber informasi, misalnya dalam buku atau dari orang lain. Referensi ini juga bisa disebut sumber informasi atau karya fakta dan informasi yang bermanfaat.

I#1, I#2, I#3, dan I#4 berkontribusi membuat tema judul adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyebut kata judul dengan mengatakan, “Iya makanya kan dilikuid... **judul** kan karena *reading* nya... karena membacanya rendah maka eeeeeee nggak bisa itu, di sini tambahkan dulu *for example I think assignment*, titik... sebab.... hasilnya bouuusss *writing and reading student competency* rendah... padahal baru ke sini... padahal *reading* bisa memfasilitasi siswa bisa meningkatkan dengan fasilitas dana, tiga kata itu bisa dipakai, *writing skill*, karena baru jadi kamu suka ada lubang-lubang yang menjembatani atas sama bawah, karena kamu pikir pembaca ngerti pola pikirmu, sehingga kamu menulis itu untuk dirimu sendiri pada hal *if you write you have to put your position as a reader, reader* itu nggak ngerti kamu mau ngomongnya apa,

jangan... jangan ada bagian-bagian yang kamu *change* kamu potong gitu, kan nggak runut kalau tiba-tiba gitu, tuh kan yak an, padahal tidak ada *no product after reading*, tapi tidak ada produk *after reading*, pada hal reading bisa ini, ternyata dia lagi bicarain SMP 174 lupa, kamu ngasih tahu ehhhh pembaca SMP 174 itu sudah nerapin loh, ini literasi tapi sayangnya sih nggak ada ini nggak ada tugas sudah mbaca, akhirnya kemampuan ini dan ininya itu rendah, pada hal kalau kegiatan ini di-*follow up*, baru kan gitu” (TRANSKRIP I#1-6, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 2 April 2019). DP-I#2 mengatakan tidak selaras dengan judul, “Tapi sebetulnya ini nggak nyambung loh kata kamu bikin **judul** apa sih” (TRANSKRIP I#2-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 11 April 2019). DP-I#3 mengatakan, “Dari **judul** aja sudah kelihatan paradigma yang anda pakai kuantitatif atau kualitatif” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). DP-I#4 menyebut kata judul dengan bertanya, “Mana judulnya?” (TRANSKRIP I#4-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 30 April 2019). Judul penelitian adalah hal pertama yang dilihat pembaca jurnal saat membaca artikel dan satu-satunya informasi yang dilihat peneliti dalam database atau kueri mesin pencari. Judul yang bagus adalah yang ringkas dan mencakup semua istilah yang relevan dan telah terbukti meningkatkan kutipan dan skor tinggi.

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema masalah adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#2 mengatakan, “Kalau mau saya periksa... ini kamu udah dapet tambahan *identification problem* itu **masalahnya** dari mana” (TRANSKRIP I#2-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 28 Maret 2019). DP-I#3 mengatakan, “Nah itu di *background* di *background* sebenarnya bisa mencantumkan jurnal hasilnya ... jadi ada **masalah** dan permasalahannya sesuai dengan .. jadi untuk mendukung bahwa anda itu kepingin meneliti tapi jurnal yang anda teliti itu yang anda pakai itu bukan yang sama persis bagusya jadi hanya menyerempet jadi itu ya” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). DP-I#4 menyebut masalah di latar belakang, “iya jalan cerita dari **masalah** yang ada di *background*”

(TRANSKRIP I#4-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). Masalah penelitian adalah pernyataan dalam literatur ilmiah, teori, atau praktik tentang suatu masalah, kondisi yang harus diatasi, kesulitan yang harus diatasi, atau pertanyaan masalah yang menunjukkan perlunya pemahaman yang bermakna. dan penelitian yang ditargetkan. Di beberapa bidang ilmu sosial, masalah penelitian biasanya disajikan dalam bentuk pertanyaan. Masalah penelitian tidak menceritakan bagaimana melakukan sesuatu, menawarkan proposisi yang tidak jelas atau luas, atau mengajukan pertanyaan tentang nilai. Tujuan dari masalah adalah: (1) Mengenalkan pembaca akan pentingnya pokok bahasan yang dipelajari. Pembaca belajar tentang pentingnya penelitian dan pertanyaan penelitian atau hipotesis yang harus dijawab; (2) menempatkan masalah dalam konteks tertentu yang mendefinisikan parameter dari apa yang sedang dipelajari; (3) Memberikan kerangka kerja untuk melaporkan hasil dan menunjukkan apa yang mungkin diperlukan untuk melakukan penelitian dan menjelaskan bagaimana hasil mewakili informasi tersebut. (Enago, 2022).

I#2, dan I#3 berkontribusi membuat tema alasan adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#2 menyarankan alasan, “Yang penting **alasanya** harus jelas” (TRANSKRIP I#2-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 11 April 2019). DP#3 juga mengatakan terkait alasan, “Masih bisa sih.. kalau anda punya **alasan** alasan yang” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). Menurut Locke, Spirduso, dan Silverman (dalam Creswell: 2018), tujuan penelitian adalah untuk menunjukkan serangkaian pertanyaan mengenai “mengapa Anda ingin melakukan riset dan apa yang ingin Anda dapatkan?” Beckingham (1974), tujuan penelitian mungkin untuk mengidentifikasi atau mendeskripsikan suatu konsep, atau untuk menjelaskan atau memprediksi situasi atau solusi untuk situasi tersebut, yang menunjukkan jenis penelitian yang akan dilakukan.

I#1, I#3, dan I#4 berkontribusi membuat tema gap adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi.

Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 mengatakan, “Jadi di sini bicara dulu karena nggak ada assignment lanjutan setelah baca efeknya apa, nah jadikan di sini, padahal *reading* bisa memfasilitasi siswa ke *writing skill*, tiba-tiba pakai padahal, ada yang hilang nggak, ada *gap* kan, tadi kan bilang berdasarkan observasi di SMP 174 aku nguji guru-gurunya loh dari tanggal 2” (TRANSKRIP I#1-6, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 2 April 2019). DP-I#3 mengatakan, “Iya harus... gap itu kan jadi masalah sebenarnya anda kalau saya tanya gap nya apa... kamu juga harus bisa jawab semuanya” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). DP-I#4 mengucapkan kata berulang, “Gap gap gap” (TRANSKRIP I#4-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 April 2019). Sederhananya, research gap adalah topik atau area di mana ada kekurangan atau informasi yang tidak mencukupi untuk membatasi kemampuan menarik kesimpulan tentang pertanyaan tersebut. Terkadang membingungkan dengan pertanyaan penelitian. Misalnya, jika seorang peneliti mengajukan pertanyaan penelitian tentang diet apa yang paling sehat untuk manusia, mereka akan menemukan banyak penelitian dan kemungkinan jawaban untuk pertanyaan itu. Ketika peneliti mengidentifikasi kesenjangan penelitian, mereka menemukan arah untuk penelitian yang berpotensi baru dan menarik (Enago, 2022).

I#1, dan I#3 membuat tema kesimpulan adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyinggung masalah kesimpulan dengan mengatakan, “*In every writing process the student... mana ya..... nah yuk bener di itu pakai conclusion, as studied for writing proceed need out complex competent that’s way it is difficult for the student to master*, terus disiniya, *the aspect that’s to be master are* satu *vocabulary*, dua, tiga, tapi disiniya disebutnya gimana ya enak nya, coba deh *compose* dulu besok kita bongkar lagi, gimana kamu bisa, kamu ngertikan apa yang aku maksud, baru” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#3 juga mengatakan masalah kesimpulan, “Terus dikomentari... terus dianalisis terus digabungkan menjadi kesimpulan itu” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019).

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa peneliti meringkas ide dan meninggalkan pembaca dengan kesan akhir yang kuat. Ini memiliki beberapa tujuan utama: menyatakan kembali masalah yang diangkat, merangkum argumen atau temuan umum, dan menyarankan kata kunci untuk penelitian (Caulfield, 2022).

I#1 berkontribusi dalam membuat tema contoh adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyinggung terkait contoh, “*Mana example, the finding shows there is the relationship beetwen*, kamu nggak ngasih contoh, kamu cuma ngasih tahu ada lho hubungan antara *critical thinking* sama *writing*” (TRANSKRIP I#1-5, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 27 Maret 2019). Sebuah hubungan mengacu pada korespondensi antara dua variabel. Ketika kita berbicara tentang jenis hubungan, kita dapat mengartikannya setidaknya dalam dua cara: sifat hubungan atau polanya. Sementara semua hubungan menceritakan tentang korespondensi antara dua variabel, ada jenis hubungan khusus yang menyatakan bahwa kedua variabel tidak hanya dalam korespondensi, tetapi yang satu menyebabkan yang lain. Ini adalah perbedaan utama antara hubungan korelasional sederhana dan hubungan sebab akibat. Ada beberapa istilah untuk menggambarkan berbagai jenis pola utama yang mungkin ditemukan seseorang dalam suatu hubungan. Pertama, ada kasus tidak ada hubungan sama sekali. Jika peneliti mengetahui nilai pada satu variabel, peneliti tidak tahu apa-apa tentang nilai pada variabel lainnya. Misalnya, peneliti menduga bahwa tidak ada hubungan antara panjang garis hidup di tangan dan nilai rata-rata. Kemudian, ada hubungan yang positif. Dalam hubungan positif, nilai tinggi pada satu variabel diasosiasikan dengan nilai tinggi pada variabel lainnya dan nilai rendah pada satu variabel diasosiasikan dengan nilai rendah pada variabel lainnya. Dalam contoh ini, peneliti mengasumsikan hubungan positif yang diidealkan antara tahun pendidikan dan gaji yang diharapkan. Di sisi lain, hubungan negatif menyiratkan bahwa nilai tinggi pada satu variabel dikaitkan dengan nilai rendah pada variabel lainnya. Ini juga terkadang disebut hubungan terbalik. Di sini, peneliti menunjukkan hubungan



negatif ideal antara ukuran harga diri dan ukuran paranoia pada pasien psikiatri (Trochim, 2022).

I#1 berkontribusi dalam membuat tema topik adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyebut topik, “kan kamu bilang gini banyak siswa nggak *aware* betapa pentingnya *writing* akhirnya mereka rendah minatnya kepada *writing* nah ini ini buang jadi *it is supported by who* kena yang ini, *his finding states that writing interest of*, masukin ini di sini buka kurung 15%, ini nggak ya jadi kembali ke sini, topiknya di sini, ini adalah writing is” (TRANSKRIP I#1-9, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). Topik penelitian adalah topik atau masalah yang menarik minat peneliti selama penelitian. Topik penelitian yang didefinisikan dengan jelas adalah titik awal dari setiap proyek penelitian yang berhasil. Pemilihan topik adalah proses berkelanjutan di mana peneliti mengeksplorasi, mendefinisikan, dan menyempurnakan ide-ide mereka (Liu, 2022). Menurut Chandler dalam Wahyu Wibowo (2001: 30) menyarankan agar penulis menentukan tujuan sebelum menulis. Mengidentifikasi topik berarti memilih isu atau ide yang ingin kita prioritaskan dalam tulisan kita. Saat memilih topik, penting untuk diingat bahwa itu masuk akal dan layak untuk didiskusikan, topiknya cukup menarik, dan topiknya tidak asing bagi kita.

I#3 berkontribusi dalam membuat tema hipotesis adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#3 mengatakan, “Kecuali kalau ini ada hipotesisnya sebelum hipotesis” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). Hipotesis adalah tebakan yang berpendidikan atau bahkan prediksi yang dapat diuji yang didukung oleh penelitian. Tujuannya adalah untuk menganalisis bukti dan fakta yang dikumpulkan untuk menentukan hubungan antara variabel dan penjelasan logis tentang sifat peristiwa. Satu-satunya tujuan hipotesis adalah untuk memprediksi penelitian, data, dan kesimpulan. Itu datang dari tempat rasa ingin tahu dan intuisi. Pada dasarnya, ketika seorang peneliti menulis hipotesis, peneliti membuat tebakan berdasarkan bias dan bukti ilmiah,

yang kemudian dibuktikan atau dibantah dengan menggunakan metode ilmiah (Deeptanshu, 2022).

I#1 berkontribusi dalam membuat tema argumentasi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 mengatakan, “Tergantung *argument* kamu terus di-*support* kata Absar boleh, asal *argument* kamu di-*support* sama *expert*, karena di sini baru bicarakan *it supported*, nah makanya ini tetap punya si Absar jadi *he started* gitu, *the student* tapi penjelasannya tentang gimana kok anak bisa punya *critical thinking*, gimana kok anak bisa komunikasi *indirectly*, gimana kok bisa anak *productive*, gitu itu yang dibutuhkan pada informasi itu, *however wrting competent* nah ini nggak enak nih bacanya *however writing competent is not easy for student*, ini apa sih, *amazing totalities* nya lho” (TRANSKRIP I#1-5, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 27 Maret 2019). Kata "argumen" memiliki konotasi negatif dari pengalaman emosional dalam hubungan pribadi. Akibatnya, kata "berdebat" sering disamakan dengan kata "bertarung". Namun, argumentasi tidak berarti hal yang sama dalam konteks retorika. Dalam arti retorik, argumen adalah alasan, atau beberapa alasan, yang dimaksudkan untuk meyakinkan audiens tentang kebenaran atau validitas suatu tindakan atau ide. Itu tidak selalu menyiratkan ketidaksepakatan atau ketegangan di antara mereka yang berdebat. Argumentasi adalah mode retorik yang digunakan ketika seseorang dengan jelas berdebat untuk mendukung sudut pandang tertentu. Menurut Keraf de Gory (1997: 99) argumentasi adalah retorika yang ditujukan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka percaya dan bertindak sesuai dengan kehendak penulis atau pembicara. Dengan bantuan argumentasi, seseorang berusaha merangkai fakta sedemikian rupa sehingga ia dapat menunjukkan apakah suatu pendapat atau suatu hal itu benar atau tidak.

#### **b. Jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

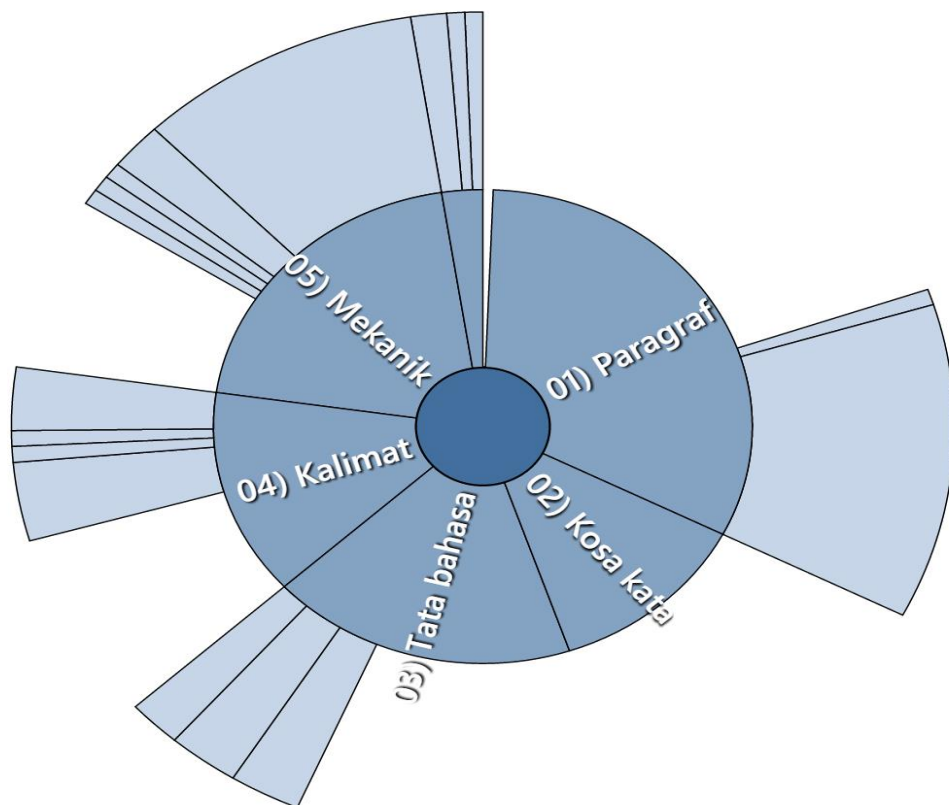
Tema kedua pada subfokus jenis umpan khusus balik pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Dari kategori “Paragraf,

Kosa kata, Tata Bahasa, Kalimat, Mekanik, dan Esei”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.120 berikut ini:

Tabel 4.120 Tema 2: Jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
Paragraf Kosa kata Tata Bahasa Kalimat Mekanik Esei.	Jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
paragraph berikutnya ini mau membuat paragraf yang baru dimasukan lagi paragrafnya paragraph yang dia tulis	Paragraf adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
butuh vocab tiga orang kan teach jangan menggunakan kata framework	Kosa kata adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
pengetahuannya grammar sedikit accurate kata kerja	Tata Bahasa adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
nih kalimatnya satu kalimat menggunakan kalimat apa	Kalimat adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
jadiin satu, titik koma ini nggak pakai koma kurang menjorok sampai titik contohnya	Mekanik adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
thesis statement-nya kan body nggak salah ini introduction	Esei adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat kategori ini. Berikut merupakan contoh transkrip dari masing-masing sub tema. Umpan balik pada tindak tutur yang bersifat khusus meliputi: Paragraf, Kosa kata, Tata Bahasa, Kalimat, Mekanik, dan Esei.



**Gambar 4. 20 Jenis Umpan Balik Khusus pada Tindak Tutur**

I#1, I#2, I#3, dan I#5 berkontribusi dalam membuat sub tema Paragraf adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyebut terkait paragraf, “Iya kalau pun mau mau itu untuk memperkenalkan, baru maka kita disini bilanganya *there are some aspects* baru *the first aspect* tapi ini pun harus linier dengan ini nih ya ini kan bilanganya nggak *easy* karena writing itu prosesnya panjang dan banyak hal yang harus diperhatikan tugas k kamu penjelasan yang

disini adalah prosesnya apa aspeknya apa, nah jadi setelah penjelasan yang seperti itu, ada *vocabulary knowledge*, *grammatical knowledge*, *mechanism knowledge*, selain prosesnya panjang ada aspek yang perlu diperhatikan, udah ini potong dulu, paragraph berikutnya ini di sini, ya bukan yang ini ya, *however* kata si alpardki banyak siswa yang problem dengan ini” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#2 mengatakan, “Ini kalau ini kemarin saya baca, padahal nggak usah, ini nggak pakai koma langsung aja, ini bener tapi ini salah terus ini sama nih, ketika kita mau membuat paragraf yang baru, ini diusahakan jangan begini, langsung, jangan langsung kutipan jadi dibuat *topic sentence* nya dulu, ini paragraf ini kamu mau ngomongin apa, jadi jangan langsung kutipan *according to* bla... bla... bla tapi harus ada *topic sentence*-nya dulu, soalnya di sini topiknya ngomongin..... ini frekuensinya *di my opportunity there by your live* bisa kan, *the frequency* berarti frekuensinya dong, that *I comment but students have in exploring the language.... becomes of .... one of students why students have problem*” (TRANSKRIP I#2-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 28 Maret 2019). DP-I#3 mengatakan, “Nah ini nanti dimasukan lagi paragrafnya, Hammer hurufnya harus gede atuh” (TRANSKRIP I#3-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 9 April 2019). I#5 mengatakan, “Paling banyak kali kalau kalau lisan ya kalau tulisan biasanya hanya cuman coretan misalnya ke misalnya ni forum (ga jelas) format kampus kita itu cukup dengan tulisan. tapi kalau secara lisan itu biasanya adalah menyampaikan di mana letak ketidakpahaman mereka terhadap konsep ee isi dari skripsinya mereka misalnya bagaimana merumuskan instrumen bagaimana membuat kisi kisi bagaimana cara membuat para frase dari paragraph yang dia tulis nah itu perlu kita ajarkan tapi kalau yang namanya tulisan hanya pengecekan grammar itu ga perlu diajarkan lah gitu” (TW I#5 SN 15 FEB 2021). Paragraf adalah unit dasar organisasi dalam tulisan di mana sekelompok kalimat terkait mengembangkan satu gagasan utama. Tulisan ini tentang topik yang sangat terbatas, dan meskipun beberapa paragraf dapat berdiri sendiri, sebagian besar merupakan bagian dari tulisan yang lebih besar, seperti esai (Oshima dan Hogue,1983).

I#1, I#2, dan I#4 berkontribusi membuat sub tema kosa kata adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyebut kosa kata, “Harusnya nggak gini bilangya, jadi di dalam *writing* itu, proses dalam *writing process* karena dalam *writing process* itu membutuhkan disetiap *writing process* membutuhkan 3 *knowledge*, disetiap *writing process* membutuhkan 3 *knowledge* bener nggak, *pre writing* butuh *vocab*, *grammar* sama *mechanism*, di sini.. di sini juga gitu kan nah gitu cara bicaranya cara melakukannya, makanya prosesnya jadi lambat jadi panjang bukan proses ini yang menjadi panjang, bukan karena prosesnya ada 5 maka itu jadi panjang tapi di setiap proses anak itu harus menguasai 3 aspek, ngerti nggak” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#2 mengatakan kata tertentu, “Satu orang eh tiga orang kan *teach*” (TRANSKRIP I#2-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 11 April 2019). DP-I#4 mengatakan kata dan masih tidak perlu penjelasan lebih, “Terus ini... lha ini anda kalau menurut saya jangan menggunakan kata *framework*” (TRANSKRIP I#4-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). Kosakata adalah bagian penting dari keterampilan bahasa dan membentuk sebagian besar dasar untuk berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis siswa. Tanpa kosa kata yang luas dan strategi untuk mempelajari kosa kata baru, pembelajar sering kehilangan potensi mereka dan mungkin putus asa untuk memanfaatkan kesempatan belajar bahasa di sekitar mereka, seperti mendengarkan radio, berbicara dengan penutur asli atau berbicara bahasa dengan cara lain. dalam konteks membaca atau menonton televisi. (Richards dan Renandya (2002).

I#1, I#2, dan I#5 berkontribusi membuat sub tema Tata Bahasa adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 mengatakan, “Iya bolak balik aja, *others*, *others* pakai s lagi kan *the others*, *the* aja lah, *the next aspect is grammar knowledge of structure... structure* apaan *structure* Bahasa Indonesia... *is grammar knowledge must consider because the grammar is crucial*, ini yang kaya gini nih *around the bus*, langsung ke *grammar knowledge*

itu kenapa jadi penting di *writing*, ini quote... *quotation* nya si nesyen *with grammar with little can be confided without vocabulary nothing can be confide*, dengan *grammar* masih ada yang bisa kita pahami kalau pengetahuannya *grammar* sedikit masih kita bisa memahami tapi kalau *vocab* nya nggak ada, nggak ada yang bisa kita ekspresikan ya kan” (TRANSKRIP I#1-2, Kampus Pasar Rebo, 9 Maret 2019). DP-I#2, “*I love you* apa *My love* you”. Serta, DP-I#5 mengatakan, “Memang accurate kata kerja” (TRANSKRIP I#5-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 11 April 2019). Mereka memberikan umpan balik terkait tata Bahasa dan mahasiswa jelas dengan umpan balik tersebut. Menurut Keraf (2011), tata bahasa adalah seperangkat tolok ukur yang berbeda dari struktur bahasa. Struktur bahasa yang dimaksud meliputi bunyi, bentuk, kata, kalimat dan makna. Tata bahasa adalah deskripsi dari sistem bahasa; itu menunjukkan kepada kita bagaimana kita mengurutkan kata-kata dalam kalimat, bagaimana kita menggabungkannya dan bagaimana kita mengubah bentuk kata untuk mengubah artinya (Hadfield, 2008). Dengan kata lain, tata bahasa adalah cara bahasa memanipulasi dan menggabungkan kata-kata untuk membentuk makna (Ur, 1988).

I#1, I#2, dan I#4 berkontribusi dalam membuat sub tema Kalimat adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 mengingatkan kalau mengutip seperti apa adanya, “Ini nih kalimatnya ini nih, setiap kamu habis meng-*quote* terus *statement* kamunya itu justru nggak meng-*quote* kutipan, biasanya gini mbak, sahid sahid sama si usman ngomongnya sama nggak sih (TRANSKRIP I#1-7, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 9 April 2019)”. DP-I#2 mengatakan, “Sorry satu kalimat” (TRANSKRIP I#2-4, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 9 Mei 2019). DP-I#4 mengatakan, “Titik apakah itu menggunakan kalimat apa” (TRANSKRIP I#4-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 23 April 2019). Verspoor & Sauter (2000) menyatakan bahwa kalimat adalah kelompok kata yang dalam teks tertulis dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru, dan kalimat adalah kelompok kata yang mengungkapkan pikiran yang lengkap (Brown, 1987).

I#1, I#2, I#3, dan I#4 berkontribusi dalam membuat sub tema Mekanik adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 mengatakan, “Jadiin satu, titik koma *and make a student productive*, baru dijelaskan satu satu” (TRANSKRIP I#1-1, Kampus Pasar Rebo, 2 Maret 2019). DP-I#2 mengecek ejaan, “Ini kalau ini kemarin saya baca S, padahal nggak usah, ini nggak pakai koma langsung aja, ini bener tapi ini salah terus ini sama nih, ketika kita mau membuat paragraf yang baru, ini diusahakan jangan begini, langsung, jangan langsung kutipan jadi dibuat *topic sentence* nya dulu, ini paragraf ini kamu mau ngomongin apa, jadi jangan langsung kutipan *according to* bla... bla... bla tapi harus ada *topic sentence*-nya dulu, soalnya di sini topiknya ngomongin..... ini frekuensinya *di my opportunity there by your live* bisa kan, *the frequency* berarti frekuensinya dong, that *I comment but students have in exploring the language .... becomes of .... one of students why students have problem*”. DP-I#3 mengatakan terkait spasi, “Ini yang kayak gini harusnya.... anda kurang menjorok nih” (TRANSKRIP I#3-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 16 Februari 2019). DP-I#4 mengatakan terkait dengan tanda baca, “Sampai mana sampai titik contohnya, berarti yang lain adalah *explanation* kan gitu”. Istilah mekanika dalam bahasa Inggris mengacu pada semua aturan teknis yang membentuk tata bahasa dan sintaksis. Ini mencakup aspek bahasa seperti urutan kata, tanda baca, kapitalisasi, dan ejaan. Menulis menuntut seseorang untuk memiliki keterampilan mekanik seperti ejaan, pilihan kata (kosa kata), penggunaan kalimat, paragraf, dan wacana. Itulah inti dari menulis. Tulisan harus memuat pikiran, gagasan, perasaan atau informasi yang ingin disampaikan kepada pembaca. Unsur mekanis hanyalah alat yang digunakan untuk mengemas dan menyajikan isi esai agar pembaca dapat memahaminya dengan baik (Smith, 1981).

I#1, dan I#2 berkontribusi dalam membuat sub tema Esei adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Umpan balik ini bersifat khusus karena ungkapan terkait dengan introduction, thesis statement, dan body dari sebuah essei. Berikut adalah contoh



transkripnya. DP-I#1 mengatakan, “Ya, *not as a writer*, jadi disini ceritanya tentang *critical thinking* setelah bilang *fasilitate to have a, facilities student to have critical thinking explain*, ya.... kemudian terus itu hih di sini ini nih buang aja deh, *writing can make the student productive*, ini yang ketiganya, *explain* kata siapa ini, *explain* nya ini ada suaramu, ini kata siapa, *statement* siapa ini, berarti sudah tiga saja sudah cukup, karena *writing* itu bisa membuat anak itu penting eeee bisa *productive*, bisa *critical thinking* bisa *share* punya *ability* terus *share communication in written form* karena mafaat itulah jadi dikatakan penting dibilang di *conclusion* nya, *in line with* di sini, ini kan topik *statement* yak an, *thesis statement*-nya kan, ini *explanation*-nya, kemudian ini *conclusion*-nya, makanya yang kurang itu adalah *example* sama *explanation* sama *example* ini nggak ada sudah satu *paragraph*” (TRANSKRIP I#1-5, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 27 Maret 2019). DP-I#2 mengatakan, “Iya kan *body* nggak salah juga sih cuman kaya”. DP-I#2 mengatakan, “Body ..... ini *introduction* ini saya baca kalau udah rapi ya” (TRANSKRIP I#2-4, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 9 Mei 2019). Esai adalah karya tulis, biasanya dari sudut pandang pribadi penulis. Esai bersifat non-fiksi tetapi seringkali subyektif; sementara ekspositori, mereka juga dapat memasukkan narasi. Esai dapat berupa kritik sastra, manifesto politik, argumentasi terpelajar, observasi kehidupan sehari-hari, rekoleksi, dan renungan pengarang. Esai adalah karya tulis, biasanya dari sudut pandang pribadi penulis. Esai bersifat non-fiksi tetapi seringkali subyektif; sementara ekspositori, mereka juga dapat memasukkan narasi. Esai dapat berupa kritik sastra, manifesto politik, argumentasi terpelajar, observasi kehidupan sehari-hari, rekoleksi, dan renungan pengarang. Menurut H. B. Jassin (1977), esai adalah uraian tertulis yang membahas berbagai masalah antara lain politik, sosial, hukum, pertanian dll. Esai tidak disusun secara teratur, tetapi garis besar kasar dapat dipetik dari berbagai tulisan yang disajikan.

##### **5) Penerapan interaksi yang tidak formal**

Temuan subfokus kelima tentang bagian dari faktor utama tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi adalah penerapan interaksi yang tidak formal. Dari kategori “santai aku malah ketawa,

lebih santai, sama sama nyaman, dan ada bercandanya”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.121 berikut ini:

Tabel 4.121 Tema 5: Penerapan interaksi yang tidak formal dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan bagian dari faktor utama tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi

Kategori	Tema
santai aku malah ketawa lebih santai sama sama nyaman ada bercandanya	Penerapan interaksi yang tidak formal dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan bagian dari faktor utama tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, dan I#5 berkontribusi membuat tema ini yaitu pola interaksi bersifat santai, nyaman ditandai adanya canda dan tawa. I#1 menyatakan santai, “oh ngga... santai santai aku malah ketawa... udah paham belum ooo ya ya mam ooo ya gitu” (TW I#1 SN 15 FEB 2021). I#2 mengungkapkan santai, “saya si berusaha untuk santai” dan “lebih santai karena mau ketemu saya aja mereka udah merinding duluan pak, ngga juga sih ke saya,ya pokoknya e saya ma selalu mengkaitkan pengalaman saya si sebagai mahasiswa dulu gitu karena saya piker eee bimbingan itu kan merupakan something that is boogie for some people gitu jadi ee makannya saya meee apa ya saya itu ngga mau menggunakan waktu mepet gitu maksudnya mepet untuk bimbingan itu karena nanti bawa mood gitu ngebawain mood nah makannya karena untuk mencegah ee apa ya mood yang tidak baik saya berusaha untuk me apa ya membangun atmosfir yang baik biar anak anak juga nyaman biar anak anak juga gampang nyerna nya ga mau mencerna terus ga feel yang paling penting ga feel relaktan untuk bertanya nah kadang kadang kan missal ada yang manggut manggut saja gitu tu iya iya tapi ngga ngerti ya kan nah ya udah jadi itu si saya berusaha untuk bikin jadi santai aja gitu” (TW I#2 SN 15 FEB 2021). I#3 mengatakan rasa nyaman menjadi penting, “ada istilah apa itu istilah nya di di managemen itu kolegial apa gitu ya ya kalo prinsip mbimbing itu kan supaya sama sama nyaman ya apa ya ya tetep kita dosen dia mahasiswa tetep

sopan santun ada menghormati dosen ada, tapi bagaimana supaya situasi menjadi cair, tidak kaku. Ha kalo kaku mahasiswanya ngga nanya, apa ngga nanya ngga mengungkapkan bisa bisa mau masuk aja udah ndredek gitu ya trimo saya saya saya pake senyaman mungkin lah” (TW I#3 SN 15 FEB 2021). I#4 mengatakan, “He eh santai saja, supaya meraka juga ngga takut ngga takut bertanya ngga takut mau apa ee ya kadang kadang kalau serius serius juga malah saya ngajakin bercanda gitu lho” (TW I#4 SN 15 FEB 2021). I#5 menunjukkan candaan dalam memberi umpan balik, “ada bercandanya” (TW I#5 SN 15 FEB 2021). Ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Mckimm saat memberikan umpan balik kepada individu atau kelompok, pendekatan interaktif membantu mengembangkan dialog antara pembelajar dan penyedia umpan balik. Ini didasarkan pada penilaian diri siswa dan membantu siswa bertanggung jawab atas pembelajaran mereka. Pendekatan terstruktur memastikan bahwa baik peserta maupun pelatih mengetahui apa yang diharapkan dari mereka selama sesi umpan balik (2009).

#### **6) Penggunaan ungkapan yang memotivasi**

Temuan subfokus kelima tentang bagian dari faktor utama tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi adalah penggunaan ungkapan yang memotivasi. Dari kategori “kamu harus cepet kerja, jatah kamu itu bisa diambil orang lain, dan kuliah keluar negeri bisa dapet beasiswa”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.122 berikut ini:

Tabel 4.122 Tema 6: Penggunaan ungkapan yang memotivasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan bagian dari faktor utama tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi

Kategori	Tema
kamu harus cepet kerja jatah kamu itu bisa diambil orang lain kuliah keluar negeri bisa dapet beasiswa	Penggunaan ungkapan yang memotivasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan bagian dari faktor utama tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi

I#1 berkontribusi dalam membuat tema penggunaan ungkapan yang memotivasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan pola tindak tutur yang berpengaruh adalah masalah pekerjaan dan studi lanjut. I#1 sering memberikan motivasi dalam proses pemberian umpan balik dikaitkan masalah pekerjaan atau studi lanjut dengan mengatakan, “o iya saya sering banget memberikan motivasi, kamu harus cepet kerja gitu ee karena kalo kamu lama lama kan ibaratnya eee jatah kamu itu bisa diambil orang lain gitu kan setiap saat kan ada lowongan baik dari negeri atau pns ataupun non pns tuh, nah kalo kamu tunda tunda terus sehingga nanti seharusnya kamu yang dapat jadi orang lain yang dapet misalnya si gitu trus kemudian terkait dengan apa peluang peluang yang bisa gapai setelah mereka lulus gitu lho seperti bisa kuliah keluar negeri bisa dapet beasiswa gitu gitu, bisa dapet bisa kuliah di negeri juga di mana saja bisa gitu lhooo, yang penting kamu selesai dulu, cepet gitu. Tapi keliatan waktu di 2 jam itu semangatnya luar biasa waktu kita saya kasih motivasi oh iya bu oh iya bu siyap bu siyap bu gitu gitu tapi begitu ini ada juga yang tetep apa mundur mundur gitu” (TW I#1 SN 15 FEB 2021). Hal ini sesuai dengan kutipan bahwa umpan balik adalah bagian penting dari pendidikan yang, jika dilakukan dengan baik, membantu memotivasi dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku peserta didik (Mckimm, 2009).

#### 4.2.3.b Faktor pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi

Temuan subfokus ketiga yaitu tentang faktor pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi, yaitu: 1. Cara bertemu dengan pembimbing, 2. Waktu yang disukai, 3. Jumlah mahasiswa, 4. Waktu yang diperlukan, 5. Tempat, 6. Jumlah pertemuan, 7. Lama menjadi pembimbing skripsi, dan 8. Pemberian umpan balik yang bervariasi.



**Gambar 4.21 Faktor pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi**

##### 1) Cara bertemu dengan pembimbing

Tema pertama pada subfokus faktor pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi adalah cara bertemu pembimbing pada pemberian umpan balik lisan dalam penulisan skripsi. Dari kategori “Janjian, dateng nodong, dan perjanjian”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.123 berikut ini:

Tabel 4.123 Tema 1: Cara bertemu pembimbing pada pemberian umpan balik lisan dalam penulisan skripsi merupakan faktor pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi

Kategori	Tema
Janjian dateng nodong perjanjian	Cara bertemu pembimbing dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan faktor pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, dan I#4 membuat tema ini yaitu cara bertemu pembimbing pada pemberian umpan balik lisan dalam penulisan skripsi adalah dengan janji dan langsung bertemu. I#1 mengatakan, “Iya janji dulu Karena kan kita ngajar juga” (TW I#1 SN 15 FEB 2021). I#2 mengatakan, “Biasanya si lebih seringnya janji dulu cuman kadang kadang kan ada aa apa namanya memang di mana ee siswanya dateng nodong taut au udah di ruang dosen ya udah Karena mengingat ee sudah hadir ya kan saya juga waktunya juga luang jadi saya sempatkan untuk e undangan mereka gitu,tapi kalo misalnya saya lagi banyak kerjaan ya pastinya ditinggal dulu,gitu.tapi si mostly ee janji” (TW I#2 SN 15 FEB 2021). I#3 mengatakan, “Kalo pas ngajar, tapi kalo pas hari libur, mahasiswa mendesak, biasanya begini saya janjikan, besok sajalah di kampus, besok aja di kampus tapi kalo mahasiswa itu teras kan ada mahasiswa yang sudah kerja, pak saya ga bisa kerja aaa kalo kerja saya injinkan ke rumah, tapi sesuai perjanjian. itu boleh. tapi kalo yang ngga kerja ngga kerja saya wajibkan ke kampus. Kalo yang kerja ya sudah di rumah, tapi sesuai perjanjian jadi ngga tau tau sluman slumun dateng gitu, ya he eh” (TW I#3 SN 15 FEB 2021). I#4 mengatakan, “Janjian jadi misalnya satu minggu itu ee saya ada waktu di hari senin di hari rabu atau dihari jumat di jam kerja di mna mahasiswa bisa langsung hadir dan bertemu di jam tertentu ee yang biasanya si e memang kosong jadi saya bisa menyampaikan secara lisan masukan masukan apa yang mahasiswa apa alami kesulitannya lalu juga ternyata dikonsultasi dibimbingannya apapun itu bisa langsung lebih mudah dan lebih cepat” (TW I#4 SN 15 FEB 2021).

## 2) Waktu yang disukai

Tema kedua pada subfokus faktor pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi adalah waktu yang disukai pada pemberian umpan balik lisan dalam penulisan skripsi. Dari kategori “di luar jam mengajar, di hari hari yang kita tidak ngajar, selepas perkuliahan selesai, jam 12 sampai jam 1, dan setelah istirahat makan siang jam 1 jam 2”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.124 berikut ini:

Tabel 4.124 Tema 2: Waktu yang disukai dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan faktor pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi

<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
di luar jam mengajar di hari hari yang kita tidak ngajar selepas perkuliahan selesai jam 12 sampai jam 1 setelah istirahat makan siang jam 1 jam 2	Waktu yang disukai dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan faktor pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi

Ungkapan I#1, I#2, I#3, dan I#4 memberikan kategori dari tema ini yaitu waktu yang disukai pada pemberian umpan balik lisan dalam penulisan skripsi adalah di luar jam mengajar atau waktu luang. I#1 mengatakan, “Kalau untuk bimbingan biasa si di luar jam mengajar, dan diluar jam mengajar atau juga di hari hari yang kita tidak ngajar tapi kita janjian dulu sama mahasiswa” (TW I#1 SN 15 FEB 2021). I#2 mengatakan, “Waktu yang sering saya gunakan untuk bimbingan itu ee di selepas selepas perkuliahan selesai” (TW I#2 SN 15 FEB 2021). I#3 menunjukkan, “Kira kira jam satuan”. I#3 mengatakan, “Waktu luang saya itu setelah jam mengajarkan jadwal saya mengajar itu kan biasanya dari pagi sampai jam duabelas jam 12 sampai jam 1 itu saya manfaatkan sholat makan, jadi mahasiswa sudah tau itu, asal mau ketemu bimbingan ya jam 1, tapi kalo sekedar mau ambil hasil koreksian, ya terserah kapan saja gak papa, tapi klo mau bimbingan eee apa face to face itu ya mulai jam 1 gitu” (TW I#3 SN 15 FEB 2021). I#4 mengatakan, “Ya setelah jam 1 jam 2 setelah istirahat makan siang jam 1 jam 2 itu

biasanya sampai sore” (TW I#4 SN 15 FEB 2021). Dalam konteks pemberian umpan balik dalam komunikasi lisan antara siswa dengan siswa, dan hal ini terjadi di sini bukan dalam dimensi yang terpisah dari ruang sosial, melainkan dalam konteks atau situasi dan kondisi tertentu. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa aspek, salah satunya adalah aspek temporal: kapan komunikasi berlangsung, hari apa, jam berapa, pagi, siang, sore, malam, dan lain-lain (Mulyana, 2005: 61).

### 3) Jumlah mahasiswa

Tema ketiga pada subfokus faktor pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi adalah jumlah mahasiswa pada pemberian umpan balik lisan dalam penulisan skripsi. Dari kategori “satu atau dua, bertiga atau berlima, selalu individu”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.125 berikut ini:

Tabel 4.125 Tema 3: Jumlah mahasiswa dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan faktor pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi

Kategori	Tema
satu atau dua bertiga atau berlima selalu individu	Jumlah mahasiswa dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan faktor pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi membentuk kategori dari tema Jumlah mahasiswa dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan faktor pendukung tindak tutur adalah satu sampai lima mahasiswa. I#1 menyatakan bahwa jumlah mahasiswa pada saat bimbingan tergantung keadaan, “tergantung tergantung kondisi pak tergantung jumlah mahasiswa juga kalo mahasiswa cuma satu atau dua ya mungkin di ruang dosen tapi kalo jumlah mahasiswanya banyak biasanya tuh kalo sudah deket dekat mau sidang tuh biasanya kan banyak tuh yang pada mau bimbingan biasanya kita cari ruang kelas yang kosong gitu”, dan “ya klo sendirikan bisa juga sendiri tapi saya lebih seneng itu



mereka nggak sendiri gitu be apa namanya itu bertiga atau berlima. Karena kita juga bisa memberikan masukan kepada yang lain he eh gitu ya jadi yang lain juga ee mungkin memiliki topik yang sama judul yang sama sehingga mereka juga dapat informasi gitu he eh” (TW I#1 SN 15 FEB 2021). I#2 menyatakan sering sendirian, “individu pak” (TW I#2 SN 15 FEB 2021). I#3 mengatakan juga tergantung kondisi, “bimbingan pertama itu bimbingan pertama kedua itu ngumpul semua, karena masih umum, belum belum berjudul itu. itu semua dikumpulkan bimbingan aa dikumpulkan. tapi kalau sudah eee biasanya mulai tatap muka kedua ketiga itu baru individu. satu-satu ngantri supaya yaaa jelas” (TW I#3 SN 15 FEB 2021). Begitu juga I#4 suka sendirian, “ya pola saya selalu individu” dan “tidak bisa dengan berkelompok atau lain lain karena e bukan masalah temanya ya pak ya mungkin tema bisa sama tapi kan typical pada konten skripsinya dan permasalahan skripsinya jadi buka secara individu itu lebih lebih solutif” (TW I#4 SN 15 FEB 2021). I#5 menyatakan bahwa jumlah mahasiswa pada saat bimbingan tiga saja, “biasanya ada temennya ee tapi itu tadi ngga banyak banyak paling misalnya satu hari itu 3 maka mereka ee jadi bimbingan itu ibaratnya adalah kalau misalnya kebetulan judulnya sama atau mirip mirip atau meskipun beda tapi masih satu kelompok maka berdiskusi jadi tidak saya berikan jawabannya tapi tanyain ke temannya dulu misalnya masalah format nah jadi enakya kalau ada temennya 2 atau 3 orang itu begitu diskusi biar kesalahan yang ini jadi pembelajaran buat temennya” (TW I#5 SN 15 FEB 2021). Umpan balik dapat diberikan secara individu atau dalam kelompok kecil. Struktur umpan balik disepakati antara guru dan siswa (Mckimm, 2009).

#### **4) Waktu yang diperlukan**

Tema keempat pada subfokus faktor pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi adalah waktu yang diperlukan pada pemberian umpan balik lisan dalam penulisan skripsi. Dari kategori “setengah jam bisa satu jam, setengah jam lebih, 30 menit, dan 40 menit”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.126 berikut ini:

Tabel 4.126 Tema 4: Waktu yang diperlukan dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan faktor pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi

Kategori	Tema
setengah jam bisa satu jam setengah jam lebih 30 menit 40 menit 30 menit sampai satu jam	Waktu yang diperlukan dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan faktor pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, dan I#5 membuat kategori ini, waktu yang diperlukan pada pemberian umpan balik lisan dalam penulisan skripsi adalah 30 sampai 60 menit. I#1 mengatakan, “Per mahasiswa yang pengalaman saya si lama juga yak karena kadang kadang kan bisa setengah jam bisa satu jam gitu tergantung dari masalah yang akan kita sampaikan misalnya untuk pemahaman konsep perlu dijelasin iyu butuh waktu tapi untuk grammar aja si mungkin itu sebentar ya”, “permasalahan ...ya ya kalo konsep kan kadang kadang perlu dijelasin dan itu juga mereka kan ngga, untuk satu orang sekitar setengah jam lebih lah”, dan “sebetulnya si pertemuannya tidak perlu banyak ya cuma kadang kadang mahasiswanya yang barangkali ya yang ee mungkin ngga ada waktu ya heeh sehingga mereka ee kalo kita ada beberapa mungkin beberapa mungkin 50% kali ya mahasiswa itu dia sekitar 3 bulan 4 bulan lah” (TW I#1 SN 15 FEB 2021). I#2 mengatakan, “Wuah itu tergantung kasus, tergantung kasus ee dan tergantung bapak juga si pak kalo misalnya udah bab 2 memang udah cukup lama ya karena bahasanya kan juga banyak cuma singkatnya mungkin bisa paling lama itu 30 menit” (TW I#2 SN 15 FEB 2021). I#3 mengatakan, “Ya paling 40 menit lah paling itu sudah itu sudah wawasannya luas bisa jadi kurang klo memang anaknya gampang nangkepnya.. o ya pak ini paham nah biasanya tpi paling lama 40 menit lah satu orang itu. jadi makannya satu minggu itu bisa bisa ya sehari tu bisa 2 orang gitu. Kalau 2 orang kan seminggu ya lumayan juga” (TW I#3 SN 15 FEB 2021). I#5 mengatakan, “Kurang lebih 30 sampai 1 jam, 30 menit sampai satu jam perorangnya makanya

ga banyak banyak gitu” (TW I#5 SN 15 FEB 2021). Dalam konteks pemberian umpan balik dalam komunikasi lisan antara siswa dengan siswa, dan dalam hal ini tidak terjadi dalam dimensi yang terpisah dari ruang sosial, melainkan dalam konteks atau situasi dan kondisi tertentu. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa aspek, salah satunya adalah aspek temporal: kapan komunikasi berlangsung, hari apa, jam berapa, pagi, siang, sore, malam, dan sebagainya (Mulyana, 2005: 61)

### 5) Tempat

Tema kelima pada subfokus faktor pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi adalah tempat pada pemberian umpan balik lisan dalam penulisan skripsi. Dari kategori “ruang dosen, ruang kelas, dan lab bahasa”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.127 berikut ini:

Tabel 4.127 Tema 5: Tempat dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan faktor pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi

Kategori	Tema
ruang dosen ruang kelas lab Bahasa	Tempat dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan faktor pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi pada pembuatan tema ini yaitu Tempat dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan faktor pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi adalah ruang dosen, ruang kelas, dan ruang laboratorium bahasa. I#1 mengatakan, “Tergantung tergantung kondisi pak tergantung jumlah mahasiswa juga kalo mahasiswa cuma satu dua ya mungkin di ruang dosen tapi kalo jumlah mahasiswanya banyak biasanya tuh kalo sudah deket dekat mau sidang tuh biasanya kan banyak tuh yang pada mau bimbingan biasanya kita cari ruang kelas yang kosong gitu” (TW I#1 SN 15 FEB 2021). I#2 mengatakan, “Selalu ruang dosen” (TW I#2 SN 15 FEB 2021). I#3 mengatakan, “di ruang dosen” (TW I#3 SN

15 FEB 2021). I#4 mengatakan, “Tempat biasanya bisa diruang dosen atau biasanya kalo disaya ada di lab bahasa atau di SAC misalnya ee di mana saja yang mahasiswa bisa diberikan umpan balik itu dengan nyaman” (TW I#4 SN 15 FEB 2021). I#5 mengatakan, “Di ruang dosen, tidak menggunakan kelas. karena kalau kelas itu emang cuman untuk mengajar jadi emang kalau pas lagi pembimbingan jadi ya harus saya non cuma tenang meskipun diruang dosen banyak orang si ya tapi kan tempat kita kan agak agak jauh jadi enak ketemunya tatap muka gitu” (TW I#5 SN 15 FEB 2021). Dalam konteks pemberian umpan balik dalam komunikasi lisan antara siswa dengan siswa, dan dalam hal ini tidak terjadi dalam dimensi yang terpisah dari ruang sosial, melainkan dalam konteks atau situasi dan kondisi tertentu. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa aspek, salah satunya adalah aspek temporal: kapan komunikasi berlangsung, hari apa, jam berapa, pagi, siang, sore, malam, dan lain-lain (Mulyana, 2005: 61).

#### **6) Jumlah pertemuan**

Tema keenam pada subfokus faktor pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi adalah jumlah pertemuan pada pemberian umpan balik lisan dalam penulisan skripsi. Dari kategori “10-8 kali, 7 kali, dan 8 sampai 12”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.128 berikut ini:

Tabel 4.128 Tema 6: Jumlah pertemuan dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan faktor pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi

<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
10-8 kali	Jumlah pertemuan dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan faktor pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi
7 kali	
8 sampai 12	

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi membuat tema jumlah pertemuan pada pemberian umpan balik lisan dalam penulisan skripsi yaitu sebanyak 7 sampai 12 kali pertemuan. I#1 mengatakan, “Heeh cepet cuma kan kadang kadang nanti ee minggu depan kita ketemu lagi ya gitu tapi tapi misalnya 5 orang nih yang datang

cuma 3 yang 2 nya kemana oo bu lagi ini lgi ini abis ini ngga nongol nongol lagi.gitu loh jadi akhirnya yang rutin itu ya kalo untuk bimbingan si mungkin sekitar 10-8 kali cukup sebenarnya ya” (TW I#1 SN 15 FEB 2021). I#2 melakukan pertemuan maksimal 10 kali, “kalo yang dibawah 10 ga ada” (TW I#2 SN 15 FEB 2021). I#4 mengatakan, “Ya karena 7 kali itu ada alurnya pak biasanya kita di pertama itu kan setelah konsep sudah mateng visi misi sudah jalan lalu dimeeting ke 3 atau meeting ke 4 itu sudah mulai penyiapan teori dan lain lain dan meeting 5 atau 6 itu sudah mulai data dan pengolahan dan 6 atau 7 itu tinggal finishing jadi memang 7 meeting itu saya rasa cukup untuk penyelesaian skripsi”. I#5 mengatakan, “Saya bisa rata ratakan antara 8 sampai 12” (TW I#5 SN 15 FEB 2021). Hal ini dipengaruhi aspek yang berhubungan dengan waktu: kapan komunikasi tersebut terjadi, hari apa, jam berapa, pagi, siang, sore, malam, dan sebagainya (Mulyana, 2005: 61).

#### **7) Lama menjadi pembimbing skripsi**

Tema ketujuh pada subfokus faktor pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi adalah tahun mulai menjadi pembimbing pada pemberian umpan balik lisan dalam penulisan skripsi. Dari kategori 1997, 2000, 2011, dan 2018, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.129 berikut ini:

Tabel 4.129 Tema 7: Lama menjadi pembimbing skripsi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan faktor pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi

<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
1997	Lama menjadi pembimbing skripsi
2000	dalam pemberian umpan balik lisan
2011	pada penulisan skripsi merupakan
2018	faktor pendukung tindak tutur dalam
	pemberian umpan balik lisan dalam
	membantu penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema Lama menjadi pembimbing skripsi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan faktor pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik

lisan dalam membantu penulisan skripsi adalah dari tahun 1997, 2000, 2011, dan 2018 dan ini mengacu pada lamanya menjadi pembimbing. I#1 mengatakan, “Sudah lama ya mungkin sekitar 1997” (TW I#1 SN 15 FEB 2021). I#2 menunjukkan, “Cuma angkatan yang paling lama saya bimbing itu adalah tahun 2011” (TW I#2 SN 15 FEB 2021). I#3 mengatakan, “Syarat membimbing itu kan harus lektor. Saya dapat rector itu th 2000 berarti mulai membimbing itu ya tahun 2000 itu sampai sekarang” (TW I#3 SN 15 FEB 2021). I#4 mengatakan, “Kurang lebih pak 3 tahunan ini dari sejak 2018” (TW I#4 SN 15 FEB 2021). I#5 mengatakan, “Berapa ya sebenarnya lupa ya cuma dari kurang lebih anggap lah 4 tahun setelah pengangkatan berarti 2000 lah ya ya mulai tahun 2000 sampai saat ini. Berarti duapuluh satu 20 tahun lah ya ii tua saya ya 20 tahun” (TW I#5 SN 15 FEB 2021). Pengalaman kerja merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang cara bekerja, yang dihasilkan dari keikutsertaan karyawan dalam pelaksanaan tugas pekerjaan. Pengalaman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi efisiensi individu dalam melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan organisasi. Pengalaman kerja adalah kemampuan karyawan untuk melakukan tugas yang diberikan kepadanya (Manulang (1984). Dengan pengalaman hebat, penguasaan keterampilan meningkat. Jika diartikan pengalaman kerja disini adalah ukuran lamanya atau waktu kerja yang telah dihabiskan seseorang untuk memahami tugas pekerjaan dan melaksanakannya dengan baik. (Handoko,1984).

#### **8) Pemberian umpan balik yang bervariasi**

Tema kedelapan pada subfokus faktor pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi adalah cara pemberian umpan balik yang bervariasi pada pemberian umpan balik lisan dalam penulisan skripsi. Dari kategori “dibaca skripsinya, dikasih note, jelaskan apa kelemahan apa kekurangan, meninggalkan naskah skripsinya di meja, selalu ketemu, lisan, periksa skripsinya, email, menulis detail, dikoreksi, dijelaskan, dan diperbaiki”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.130 berikut ini:

Tabel 4.130 Tema 8: Cara memberikan umpan balik yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan faktor pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi

Kategori	Tema
dibaca skripsinya dikasih note jelaskan apa kelemahan apa kekurangan meninggalkan naskah skripsinya di meja selalu ketemu lisan periksa skripsinya email menulis detail dikoreksi dijelaskan diperbaiki	Cara memberikan umpan balik yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan faktor pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, dan I#5 terlibat dalam membentuk kategori untuk tema cara pemberian umpan balik yang bervariasi pada pemberian umpan balik lisan dalam penulisan skripsi adalah dibaca skripsinya, dikasih note, jelaskan apa kelemahan apa kekurangan, meninggalkan naskah skripsinya di meja, selalu ketemu, lisan, periksa skripsinya, email, menulis detail, dikoreksi, dijelaskan, dan diperbaiki. I#1 menyatakan, “ya klo mau memberikan umpan balik ya tentu dibaca skripsinya he eh dibaca dulu kemudian di kasih apa namanya itu dikasih note itu kemudian setelah dibaca baru nanti ketemu ya baru nanti kita jelaskan apa kelemahan apa kekurangan dari kisi kisi mereka” (TW I#1 SN 15 FEB 2021). I#2 bertemu langsung kalau bisa atau lewat email, lebih suka secara lisan, “selalu ketemu pak”, “anaknya pulang kampung tapi dia mau bimbingan gitu jadi eeee yak saya bilang ya udah solusinya kirim email aja”, “yang lisan dong”, “karena kalo yang ee yang tulisan itu entar ujung ujung nya mereka pasti nanya lagi gitu maksudnya ujung ujungnya nanya lagi walaupun udah dikasih misalnya saya berusaha untuk menulis detail ya pak ya tentang salahnya di mana salahnya di mana gitu tapi ee mungkin kadang kadang juga mahasiswa mahasiswa butuh konfirmasi ya konfirmasi in pen apa namanya

penangkapan saya tentang tulisan yang mesti benar apa nggak gitu jadi saya lebih kekinian si ke lebih seneng tatap muka gitu” (TW I#2 SN 15 FEB 2021). I#3 minta ke mahasiswa untuk meletakkan di mejanya, kemudian dikoreksi, “ biasanya mahasiswa itu saya suruh meninggalkan naskah skripsinya di meja per bab. Jadi saya nggak mau langsung banyak satu bab dulu. Satu bab setelah mahasiswanya mengumpulkan di meja, saya periksa skripsinya itu yang salah ya dikoreksi, kalau memang harus ganti kalimat ya dicoret diganti dikomentari itu di di skripsinya ya ya biasalah di corat coret misal kurang ini kurang apanya eee kutipannya ga pas nah di di coret coret nah setelah itu ya sudah saya tinggalkan di di meja, nanti mahasiswa silahkan ambil hasil koreksian saya, tapi saya sampaikan kalo dengan coret coretan saya itu mahasiswa nggak ngerti apa yang dimaksud nah nanti janji ketemu bimbingan gitu, ya itu yang saya lakukan itu yang jelas per bab jadi saya koreksi eee kalo nggak jelas ketemu dijelaskan setelah diperbaiki balik lagi. nah kalo balik lagi masih salah, ya dikembalikan lagi. jadi bisa jadi satu bab itu ya perlu dua kali, tiga kali tapi ada juga yang sekali ternyata ya bagus jadi sebelum bab satu itu beres, belum boleh lanjut ke bab berikutnya. Begitu” (TW I#3 SN 15 FEB 2021). I#5 menyatakan, “suka yang mana sebenarnya lebih cepet kalau misalnya udah ketemu ya kita coret kita tinggalkan kita dapat terus kemudian dia paham ya coretan kita nah tapi satu dibandingkan sekian punya kita gitu lho apa tapi meskipun dia paham dengan yang maksudkan kadang kadang kita juga pengen pengen ketemu juga ini benar ga sih hasil karya dia gitu”, dan “ya itu tadi pengen pengen membuktikan tulisan yang kita arahkan benar ga kerjanya dia he eh jangan jangan ada orang di belakangnya dia gitu jadi pengen tau ee ibaratnya kita tes ni ni ini paham nggak maksudnya dia tulis gitu dan bisa jadi sehari harinya mungkin karena dia adalah mahasiswa kita kok perasaan dulu ketika jadi mahasiswa kita tuh begini begini lhoo tapi ketika nulis kok tulisannya jadi bagus ya ya kan naah arahan begini begini lho kok jadi bagus ya kenapa ni nah kan ya yok kita harus ketemu diskusi something curious ni gitu apa ni yang salah itu misalkan itu bisa di di diketahui dari mereka” (TW I#5 SN 15 FEB 2021).



### 4.3 Pembahasan Penelitian

Bagian ini membahas lebih rinci semua penelitian yang ditemukan di bagian Temuan Penelitian. Dalam pembahasan penelitian ini, temuan hasil wawancara dan tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi dikelompokkan menurut tema dan subtema dari masing-masing subfokus. Pembahasan ini mendukung hasil penelitian dengan referensi teori dan khususnya dari jurnal penelitian yang relevan.

Temuan subfokus pertama tentang jenis tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi yaitu sebanyak 15 bentuk tindak tutur, yaitu: 1) bertanya, 2) menyuruh, 3) melarang, 4) menyetujui, 5) menyarankan, 6) menunjukkan, 7) menjelaskan, 8) memuji, 9) mengonfirmasi, 10) menyanggah, 11) bingung, 12) merendahkan, 13, meminta maaf, 14. menyatakan tidak enak, dan 15) menyatakan tidak suka. Lima belas bentuk tindak tutur yang ditemukan tersebut dikategorikan ke dalam tiga jenis tindak tutur yaitu: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi ada empat yang terdiri dari: menjelaskan, bingung, menyatakan tidak enak, dan menyatakan tidak suka. Tindak tutur ilokusi terbagi menjadi tiga yaitu asertif/representatif, direktif, dan ekspresif. Jenis tindak tutur ilokusi asertif/representatif yaitu: menjelaskan dan bingung. Jenis ilokusi direktif yaitu: bertanya, menyuruh, melarang, menyetujui, menyarankan, dan menunjukkan. Jenis tindak tutur ilokusi ekspresif terdiri dari: memuji, mengonfirmasi, menyanggah, merendahkan, meminta maaf, menyatakan tidak enak, dan menyatakan tidak suka. Tindak tutur perlokusi terdiri dari: bertanya, menyuruh, melarang, menyetujui, menyarankan, memuji, merendahkan, menyatakan tidak enak, dan menyatakan tidak suka.

Temuan subfokus kedua yaitu tentang jenis umpan balik pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi, yaitu terbagi menjadi dua: umpan balik yang bersifat umum dan umpan balik yang bersifat khusus. Jenis umpan balik yang bersifat umum mencakup: 1) Metodologi: instrumen, metode, variabel, data, lokasi, responden, dan indikator, 2) Konsep, 3) Koherensi, 4)

Penelitian relevan, 5) Referensi, 6) Judul, 7) Masalah, 8) Alasan, 9) Gap, 10) Kesimpulan, 11) Contoh, 12) Tema, 13) Hipotesis, dan 14) Argumentasi. Sedangkan umpan balik yang bersifat khusus meliputi: 1) Paragraf, 2) Kosakata, 3) Tata Bahasa, 4) Kalimat, 5) Mekanik, dan 6) Esei. Temuan tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi: 1. judul, 2. latar belakang, 3. masalah, 4. tujuan, 5. manfaat, 6. kajian Pustaka, 7. metode penelitian, 8. data, 9. sumber data, 10. instrumen, 11. teknik/prosedur pengumpulan dan analisis data, 12. temuan, 13. bahasan, dan 14. Simpulan.

Temuan subfokus ketiga yaitu tentang bagaimana faktor utama dan pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi, faktor utama yaitu: 1. Menggunakan bentuk tindak tutur yang bervariasi, 2. Penggunaan jenis tindak tutur yang bervariasi, 3. Penggunaan bahasa yang bervariasi, 4. Penggunaan umpan balik yang bervariasi, 5. Menerapkan interaksi yang tidak formal, dan 6. Penggunaan ungkapan yang memotivasi. Faktor pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi, yaitu: 1. Cara bertemu dengan pembimbing, 2. Waktu yang disukai, 3. Jumlah mahasiswa, 4. Waktu yang diperlukan, 5. Tempat, 6. Jumlah pertemuan, 7. Lama menjadi pembimbing skripsi, dan 8. Pemberian umpan balik yang bervariasi.

#### **4.3.1 Jenis tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Temuan subfokus pertama tentang jenis tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi yaitu sebanyak 15 bentuk tindak tutur, yaitu: 1) bertanya, 2) menyuruh, 3) melarang, 4) menyetujui, 5) menyarankan, 6) menunjukkan, 7) menjelaskan, 8) memuji, 9) mengonfirmasi, 10) menyanggah, 11) bingung, 12) merendahkan, 13, meminta maaf, 14. menyatakan tidak enak, dan 15) menyatakan tidak suka. Lima belas bentuk tindak tutur yang ditemukan tersebut dikategorikan ke dalam tiga jenis tindak tutur yaitu: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi ada empat yang terdiri dari: menjelaskan, bingung, menyatakan

tidak enak, dan menyatakan tidak suka. Tindak tutur ilokusi terbagi menjadi tiga yaitu asertif/representatif, direktif, dan ekspresif. Jenis tindak tutur ilokusi asertif/representatif yaitu: menjelaskan dan bingung. Jenis ilokusi direktif yaitu: bertanya, menyuruh, melarang, menyetujui, menyarankan, dan menunjukkan. Jenis tindak tutur ilokusi ekspresif terdiri dari: memuji, mengonfirmasi, menyanggah, merendahkan, meminta maaf, menyatakan tidak enak, dan menyatakan tidak suka. Tindak tutur perlokusi terdiri dari: bertanya, menyuruh, melarang, menyetujui, menyarankan, memuji, merendahkan, menyatakan tidak enak, dan menyatakan tidak suka. Berikut adalah pembahasan yang dikaitkan dengan teori serta penelitian yang relevan.

Berkaitan dengan tindak tutur yang dilakukan oleh dosen dalam melakukan umpam balik lisan Searle (1976), mengatakan bahwa tindak tutur dapat dikategorikan menurut kekuatan ilokusinya atau maksud yang ingin disampaikan oleh pembicara. Searle menciptakan lima kategori tindak tutur yang dijelaskan secara singkat. Perwakilan adalah kategori pertama, setiap tindak tutur yang membuat pembicara menyatakan kebenaran atau fakta dan disebut sebagai Perwakilan. Misalnya, pernyataan seperti *The sky is blue* bertindak sebagai pernyataan benar-salah dan mewakili kebenaran seperti yang dilihat oleh pembicara.

Ucapan yang menegaskan, menyarankan, menyimpulkan, atau menggambarkan sesuatu adalah contoh dari perwakilan. Kategori kedua dalam taksonomi Searle adalah directives, yaitu tindak tutur yang membuat pendengar melakukan sesuatu. Dengan direktif, pembicara berusaha membuat dunia sesuai dengan kata-kata mereka. Memerintahkan, menasihati, dan menantang adalah beberapa contoh direktif. Komisif adalah kategori ketiga dari tindak tutur dan mereka didefinisikan sebagai ucapan pembicara yang berkomitmen untuk tindakan masa depan seperti membuat janji kepada pendengar. Menjanjikan, bersumpah, mengancam, atau membuat penawaran juga dianggap sebagai Komisi.

Kategori keempat dari tindak tutur adalah deklarasi. Deklarasi adalah ucapan yang mengubah atau mengubah keadaan sesuatu. Seringkali deklarasi

dikaitkan dengan otoritas atau institusi. Pernyataan operatif seperti *You're guilty!* dan *I proclaim you husband and wife* adalah tindak tutur deklaratif. Mempekerjakan, memecat, atau mengundurkan diri dari pekerjaan, menikah, menamai bayi yang baru lahir, atau membaptis perahu adalah contoh deklarasi. Kategori kelima dari tindak tutur menurut Searle adalah Ekspresif. Tindak tutur ekspresif adalah tuturan yang mengungkapkan keadaan kejiwaan. Keadaan psiko-emosional pembicara adalah apa yang mendorong ucapan ekspresif. Kebutuhan untuk menebus kesalahan, mengungkapkan penyesalan, meminta maaf atas kesalahan, menunjukkan rasa terima kasih, menyapa atau menyambut seseorang, atau memberi selamat kepada pendengar atas pekerjaan yang dilakukan dengan baik adalah contoh kondisi yang mendorong tindak tutur ekspresif. Dalam hal ini, jenis komisif dan deklarasi tidak ditemukan dalam pemberian umpan balik lisan.

Sesuai dengan Priambada, et.al. (2021) yang melakukan penelitian dengan menggunakan deskriptif kualitatif dan menemukan 102 data yang dianalisis dengan menggunakan teori tindak tutur John R. Searle. Temuan penelitian tugas akhir dapat dilihat sebagai berikut: Terdapat 5 jenis tindak tutur yang ditemukan dalam video "The Secret of Learning a New Language", jenisnya adalah: representatif atau asertif, direktif, deklaratif, ekspresif, dan komisif. Yang mana tipe representatif atau asertif ditemukan 64 ujaran (62,8%), direktif ditemukan 22 ujaran (21,62%), dan tipe deklaratif ditemukan 2 ujaran (2,02%), tipe ekspresif ditemukan 8 ujaran (7,86%), dan komisif menemukan 6 ujaran (5,94%). Tipe tindak tutur asertif atau representatif merupakan tipe tindak tutur yang paling dominan dilakukan oleh Lýdia Machová dengan 64 ujaran (62,8%) dari 102 data.

Sekaitan dengan tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan, penelitian dilakukan oleh Samara Mohammed Ahmed dkk (2021) *Pragmatic uses of compliment speech-act verbs*. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki kinerja pelajar Bahasa Asing Inggris Irak dalam menganalisis verba performatif. Tindakan pujian telah dipilih sebagai favorit belajar untuk mewakili penguasaan peserta didik dalam kemampuan pragmatis serta kemampuan komunikatif mereka. Untuk mencapai tujuan ini, studi ini menemukan bahwa pelajar EFL menghadapi

banyak kesulitan dalam mengenali verba performatif untuk melakukan tindak tutur yang benar. Mereka juga dipengaruhi oleh norma-norma sosial mereka sendiri. Penelitian Monika, Rahmat, dan Tiawati (2020) bahwa hasil analisis data menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif guru selama proses pembelajaran terdapat 40 tindak tutur ekspresif yang ditemukan guru selama proses pembelajaran, yaitu tindak tutur memuji, berterima kasih, dan mengkritik.

Performatif ini mengacu pada jenis tindakan yang dilakukan di bawah kalimat yang telah diucapkan. Mengetahui bahasa memerlukan pemahaman bagaimana membangun kalimat yang benar dan bagaimana menggunakan kalimat tersebut untuk membangun ucapan yang tepat. Akibatnya, mereka sering menggunakan berbagai bentuk linguistik. Akan tetapi, suatu tuturan hanya merupakan tuturan performatif jika syarat-syarat yang diperlukan untuk membuatnya menjadi suatu tindakan berlaku. Pengetahuan tentang suatu bahasa tidak hanya menyiratkan pemahaman tentang aturan yang menghasilkan kalimat dalam jumlah tak terbatas; ini juga memerlukan pemahaman tentang konteks dan aturan sosial budaya yang mengatur penggunaan kalimat untuk menghasilkan ucapan yang tepat. Kebanyakan tuturan merupakan tuturan performatif yang dapat didahului oleh verba performatif. Selain itu, ada berbagai jenis ucapan: performatif eksplisit dan implisit. Kata kerja performatif memiliki arti khusus; mereka menentukan kekuatan ilokusi dari sebuah ujaran.

Terlepas dari kompetensi berbicara dan kosa kata yang digunakan, strategi penolakan memainkan peran penting berperan dalam skenario komunikasi. Attapol Khamkhien (2020) *Speech Acts or Speech Act Sets of Refusals: Some Evidence from Thai L2 Learners* Makalah ini menyelidiki bagaimana siswa Thailand menyadari tindak tutur penolakan terhadap tindakan awal berupa saran, penawaran, permintaan, dan ajakan sehubungan dengan status dari lawan bicara. Untuk mencapai tujuan ini, 157 mahasiswa universitas Thailand diminta untuk menanggapi 12 skenario yang tercantum dalam Tes Penyelesaian Wacana Lisan memunculkan penolakan tiga permintaan, tiga undangan, tiga saran, dan tiga penawaran dalam skenario status yang lebih rendah, setara, dan lebih tinggi. Semua

tanggapan secara sistematis dikumpulkan, ditranskripsi, dikodekan, dan diklasifikasikan berdasarkan taksonomi penolakan yang dikembangkan oleh Beebe, Takahasik, dan Uliss-Weltz (1990).

Studi ini menyoroti pentingnya faktor sosial budaya yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi. Ini berkontribusi pada pengetahuan perilaku pragmatis dalam L2 atau pragmatik antarbudaya dan juga memberikan saran untuk mengintegrasikan instruksi pragmatis untuk mendorong kompetensi pragmatis peserta didik L2 dan Hasilnya mengungkapkan beberapa perbedaan dalam frekuensi, pergeseran, dan isi bentuk linguistik yang digunakan dalam penolakan. Secara khusus, sebagian besar siswa Thailand melaporkan penggunaan ketidaklangsungan, dan kombinasi strategi langsung dan tidak langsung paling sering digunakan. Khususnya, alasan, dan penjelasan adalah strategi yang sering digunakan dalam penolakan dengan interaksi yang berbeda, menunjukkan bahwa penolakan tidak boleh diperlakukan sebagai tindak tutur tetapi sebagai rangkaian tindak tutur yang mencakup satu atau lebih komponen.

Masih sejalan dengan tindak tutur Harun Joko Prayitno dkk (2021) *Politeness of Directive Speech Acts on Social Media Discourse and Its Implications for Strengthening Student Character Education in the Era of Global Education* Tujuan penelitian ini adalah untuk (a) mengeksplorasi bentuk-bentuk tindak tutur direktif, (b) mengidentifikasi strategi kesantunan tindak tutur direktif; dan (c) merumuskan implikasi tindak tutur direktif strategi kesantunan komentar #sahkanRUUPKS di media sosial terhadap pembentukan karakter siswa di era komunikasi-komputasi global. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan teknik psikopragmatik hermeneutis. Objek penelitian ini adalah tindak tutur direktif yang diucapkan dalam komentar #sahkanRUUPKS di media sosial 2019-2020.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, teknik mencatat, teknik observasi, dan teknik triangulasi teori. Data dianalisis menggunakan model kesantunan Brown-Levinson dan Leech yang didukung dengan analisis model kesantunan harmoni sosial budaya Indonesia. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur direktif masyarakat dalam mengawasi rencana kebijakan pemerintah melalui media sosial tampak diaktualisasikan menjadi menyarankan, mengkritik, mengingatkan, mengimbau, memanggil, dan mengingatkan. Terwujudnya kategori tindak tutur direktif kesantunan menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia bersifat partisipatif dan akomodatif terhadap suatu rencana kebijakan baru yang membawa manfaat dan kebaikan bagi semua. Kategori strategi kesantunan tindak tutur direktif mengemis dan meminta memiliki frekuensi yang kecil karena untuk mengontrol rencana kebijakan pemerintah yang penting bagi tatanan nilai kehidupan masyarakat memerlukan kontrol harmonis yang ketat.

Masyarakat Indonesia memiliki kecenderungan untuk menggunakan metode kesantunan positif dalam memberikan masukan kepada pemerintah. Masyarakat secara umum masih menunjukkan kesadaran dan kepekaan sosial terhadap rencana kebijakan pemerintah yang beredar melalui liputan media sosial. Bentuk dan niat yang berkembang di media sosial dapat dikemas menjadi bahan ajar untuk memperkuat pendidikan karakter dan nilai-nilai kesantunan bagi anak dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan mengkritisi berita yang beredar di media sosial melalui strategi kesantunan positif dan maksimal kebijaksanaan. Pepatah kebijaksanaan yang ditanamkan pada anak merupakan pilar vital dalam penguatan pendidikan karakter anak di era komunikasi global.

#### **4.3.2 Jenis umpan balik lisan pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan berdasarkan unsur skripsi pada penulisan skripsi**

Adapun tujuan pada subfokus bagian ini adalah untuk memahami secara mendalam tentang jenis umpan balik pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berdasarkan data yang didapat, ditemukan dua jenis umpan balik, yaitu yang bersifat umum dan khusus. Jika umpan balik tidak spesifik, kemungkinan besar tidak akan mengarah pada kesadaran bahwa sesuatu perlu dilakukan secara berbeda, oleh karena itu kemungkinan perilaku tersebut akan meningkat di lain waktu berkurang. Sebaliknya, jika umpan balik cukup spesifik untuk menunjukkan dengan tepat apa yang perlu diubah dan mengarah pada

kesimpulan yang tepat di pihak siswa, ada kemungkinan yang jauh lebih besar bahwa perilaku tersebut akan diperbaiki di lain waktu. Jenis umpan balik yang bersifat umum mencakup: 1) Metodologi: instrumen, metode, variabel, data, lokasi, responden, dan indikator, 2) Konsep, 3) Koherensi, 4) Penelitian relevan, 5) Referensi, 6) Judul, 7) Masalah, 8) Alasan, 9) Gap, 10) Kesimpulan, 11) Contoh, 12) Tema, 13) Hipotesis, dan 14) Argumentasi. Sedangkan umpan balik yang bersifat khusus meliputi: 1) Paragraf, 2) Kosa kata, 3) Tata Bahasa, 4) Kalimat, 5) Mekanik, dan 6) Esei. Temuan tersebut dikelompokkan lebih lanjut berdasarkan jenis umpan balik berdasarkan unsur skripsi: 1. judul, 2. latar belakang, 3. masalah, 4. tujuan, 5. manfaat, 6. kajian pustaka, 7. metode penelitian, 8. data, 9. sumber data, 10. instrumen, 11. teknik/prosedur pengumpulan dan analisis data, 12. temuan, 13. bahasan, dan 14. Simpulan.

Menurut Ranguti dkk. (2013), penelitian didapatkan hasil bahwa (1) kendala yang dihadapi mahasiswa lebih banyak pada bab 1 (28.3%), namun demikian mahasiswa juga mengalami kendala dalam menyusun instrument (22.1%); (2) meskipun mahasiswa lebih banyak yang menggunakan instrumen hasil adaptasi (43.4%), namun kenyataannya, 72.6% dosen merasakan bahwa mahasiswanya kesulitan dalam menyusun instrument penelitian; dan (3) aplikasi komputer dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan dalam menyusun instrument (51.3%) dan bila perlu dibuat aplikasi komputer untuk itu (55.8%). Sekiranya aplikasi komputer yang akan dibuat nantinya mampu diaplikasikan untuk jenis penelitian kuantitatif, kualitatif, dan mix method (1.8%).

Sekaitan dengan umpan balik lisan yang bersifat khusus dan umum, Hosseiny (2014) mengadakan penelitian sebagai upaya untuk menyelidiki peran umpan balik korektif tertulis langsung dan tidak langsung dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa EFL. Dalam mengoreksi makalah kelompok umpan balik langsung, peneliti memberi mereka umpan balik langsung pada kesalahan mereka. Tetapi dalam mengoreksi makalah dari kelompok umpan balik tidak langsung peneliti hanya menggarisbawahi kesalahan. Dan dalam mengoreksi grup tanpa-umpan balik, peneliti memperbaiki kesalahan mereka tetapi peneliti tidak



memberikan makalah mereka. ANOVA satu arah digunakan untuk menganalisis data untuk tiga kelompok. Perbedaan kelompok dianggap signifikan ketika  $p < 0,05$ .

Masih sekaitan dengan umpan balik lisan di atas, Liu dan Brown (2016) menyatakan bahwa meskipun ada banyak penelitian tentang umpan balik korektif (CF) dalam penulisan L2, jawaban atas pertanyaan mendasar apakah dan sejauh mana berbagai jenis CF dapat meningkatkan akurasi tetap tidak meyakinkan. Penelitian telah menunjukkan keterbatasan metodologis dan inkonsistensi dalam domain; Namun demikian, argumen tersebut sebagian besar bersifat anekdotal daripada berdasarkan penyelidikan sistematis studi empiris primer. Hasil mengungkapkan sejumlah keterbatasan metodologis seperti (a) pelaporan konteks penelitian, metodologi, dan analisis statistik yang tidak memadai; (b) desain dengan validitas ekologis rendah; (c) berbagai macam umpan balik sebagai pengobatan untuk satu kelompok sehingga mustahil untuk memisahkan efektivitas metode umpan balik individu; dan (d) beragam ukuran akurasi hasil, sehingga sulit untuk membandingkan hasil lintas studi. Mereka membandingkan temuan dengan hasil dalam penelitian meta-analitik studi L2 umum dan menawarkan saran untuk memandu studi CF tertulis di masa depan dengan harapan memajukan praktik metodologi dan pelaporan dalam domain.

Pendapat umpan balik lisan diamini oleh Harmer (2007), bahwa ada dua bentuk pemberian umpan balik, yaitu bentuk lisan dan tulisan. Umpan balik lisan adalah kesepakatan verbal yang terjadi antara guru dan siswa atau siswa dan siswa. Hal ini dapat difokuskan pada kelompok atau lebih individu. Apa yang disebut umpan balik kolektif terjadi ketika guru mengumpulkan kesalahan yang paling umum dan memperbaikinya di kelas, agar tidak memilih siswa secara individual; ini dapat dianggap sebagai umpan balik lisan yang lebih berfokus pada kelompok. Pemberian umpan balik secara lisan di dalam kelas dapat melibatkan kesalahan siswa selama proses pembelajaran.

Berkaitan dengan jenis umpan balik umum, penelitian yang dilakukan oleh Leng, Kelly Tee Pei (2013) melibatkan 15 mahasiswa Malaysia yang terdiri dari Melayu, Cina dan India untuk menjawab pertanyaan tentang jenis umpan balik yang

diterima oleh mahasiswa dari dosen. Para mahasiswa adalah campuran jenis kelamin antara usia 19 sampai 20 tahun. Temuan dari draft tertulis menunjukkan bahwa dua bentuk umpan balik yang umum diterima oleh mahasiswa adalah umpan balik direktif dan umpan balik ekspresif. Direktif umpan balik adalah tindakan yang membuat penerima pesan melakukan sesuatu (Holmes, 2001; Searle, 1969). Sedangkan ekspresif umpan balik adalah tindakan penutur yang mengungkapkan perasaannya (Holmes, 2001; Searle, 1969).

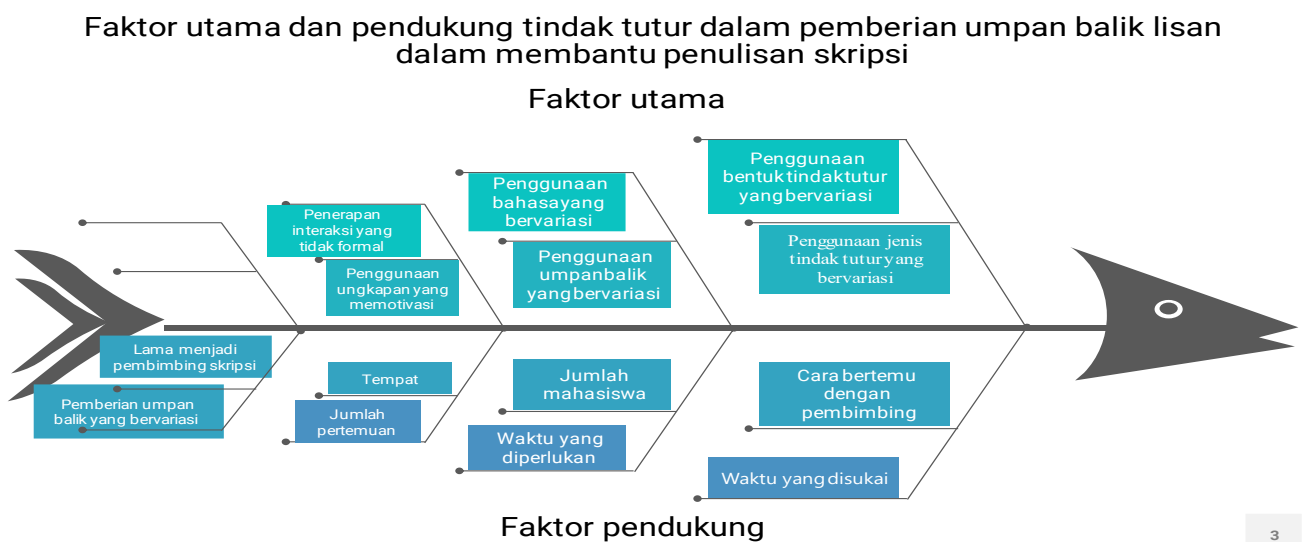
Berbeda dengan survei yang mengungkapkan bahwa baik siswa dan guru memiliki preferensi untuk umpan balik langsung dan eksplisit daripada umpan balik tidak langsung (Ferris & Roberts, 2001), beberapa penelitian melaporkan bahwa yang terakhir mengarah ke tingkat akurasi yang lebih besar atau serupa dari waktu ke waktu (Lalande, 1982). Mempertimbangkan semua perbedaan ini dan mempertimbangkan pentingnya studi umpan balik, penelitian ini menyelidiki efek pemberian dua jenis umpan balik pada keterampilan menulis siswa EFL yang berfokus pada struktur seperti frasa partisip dan kata ganti yang merupakan dua sintaksis. elemen-elemen yang menimbulkan masalah bagi pelajar bahasa Inggris Iran karena tidak adanya struktur seperti itu dalam bahasa Persia (yaitu frasa partisipatif), atau adanya struktur seperti itu dalam bahasa Persia yang bertentangan dengan bahasa Inggris (yaitu kata ganti resumptif) (Ahmadi, Maftoon, Mehrdad. 2012).

Leng (2013) memberikan analisis umpan balik tertulis pada tugas tertulis siswa ESL untuk menjelaskan bagaimana umpan balik bertindak sebagai jenis pidato tertulis antara dosen dan mahasiswa. Ini pertama kali melihat dua sumber data: umpan balik dalam teks dan umpan balik keseluruhan yang ditulis oleh dosen tentang tugas tertulis siswa. Melihat bagaimana bahasa digunakan dalam konteks situasionalnya, umpan balik diberi kode dan model analisis dikembangkan berdasarkan dua peran utama bicara: direktif dan ekspresif. Berdasarkan analisis ini, penelitian ini membahas jenis umpan balik yang paling menguntungkan siswa. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana perasaan siswa dengan setiap jenis umpan balik. Ini juga memberikan wawasan tentang kemungkinan

mengembangkan taksonomi praktik umpan balik yang baik dengan mempertimbangkan pandangan pemberi dan penerima umpan balik tertulis.

### 4.3.3 Faktor utama dan pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi

Temuan subfokus ketiga yaitu tentang bagaimana faktor utama dan pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi. Faktor utama tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi yaitu: a. Penggunaan bentuk tindak tutur yang bervariasi, b. Penggunaan jenis tindak tutur yang bervariasi, c. Penggunaan bahasa yang bervariasi, d. Penggunaan umpan balik yang bervariasi, e. Penerapan interaksi yang tidak formal, dan f. Penggunaan ungkapan yang memotivasi. Sedangkan, faktor pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi, yaitu: a. Cara bertemu dengan pembimbing, b. Waktu yang disukai, c. Jumlah mahasiswa, d. Waktu yang diperlukan, e. Tempat, f. Jumlah pertemuan, dan g. Lama menjadi pembimbing skripsi, dan h. Pemberian umpan balik yang bervariasi.

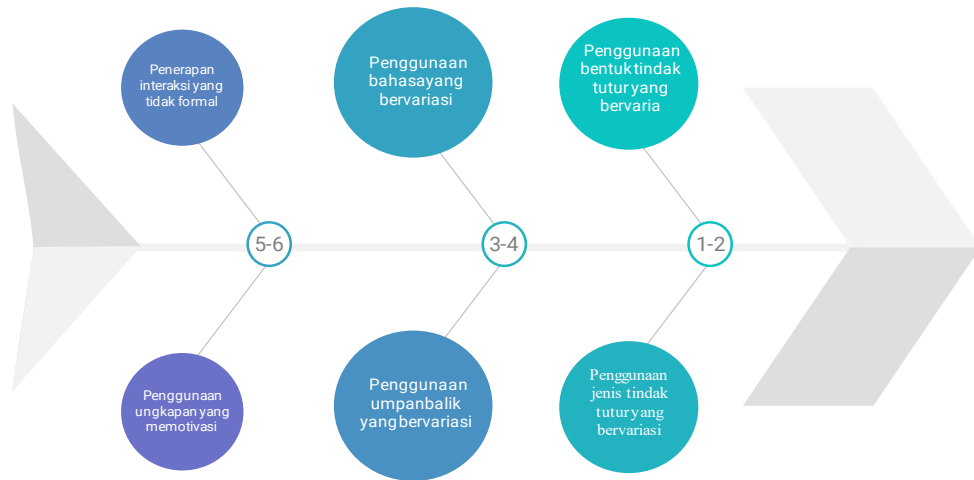


**Gambar 4.21** Faktor utama dan pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi

#### **4.3.3.a Faktor utama dan pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi**

Faktor utama tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi yaitu: a. Penggunaan bentuk tindak tutur yang bervariasi, b. Penggunaan jenis tindak tutur yang bervariasi, c. Penggunaan bahasa yang bervariasi, d. Penggunaan umpan balik yang bervariasi, e. Penerapan interaksi yang tidak formal, dan f. Penggunaan ungkapan yang memotivasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Slamet (2006) yang mempertimbangkan dari matakuliah yang telah ditempuh oleh mahasiswa menunjukkan bahwa hasil belajar filsafat ilmu, matematika bisnis, statistika, ekonometrika dan metodologi penelitian secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas penulisan skripsi dan semakin baik hasil belajar filsafat ilmu, matematika bisnis, statistika, ekonometrika dan metodologi penelitian maka semakin baik pula kualitas penulisan skripsi, demikian pula sebaliknya. Sedangkan penelitian selanjutnya penyebab kesulitan pada penulisan skripsi adanya factor motivasi dan waktu, dan salah satu temuannya penelitian ini adalah memberikan motivasi dan waktu. Rusitayanti, dkk. (2021) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor kesulitan mahasiswa Program Studi Penjaskesrek dan Rekreasi FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia saat menyusun skripsi di era adaptasi kebiasaan baru tahun 2021. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kesulitan menulis skripsi ditinjau dari faktor internal meliputi kesehatan, motivasi, kesibukan, kemampuan menulis skripsi dan manajemen waktu. Sedangkan faktor eksternal yaitu keluarga, teman sebaya, administrasi skripsi, referensi, dan metode bimbingan di era adaptasi kebiasaan baru. Faktor internal yang dominan mempengaruhi sulitnya penyusunan skripsi adalah faktor kesibukan dan kemampuan menulis skripsi mahasiswa sedangkan faktor eksternal yang mendominasi penyusunan skripsi mahasiswa adalah faktor keluarga terutama aspek ekonomi di era adaptasi kebiasaan baru.

Faktor utama tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi



4

**Gambar 4.22 Faktor utama tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi**

**Penggunaan bentuk tindak tutur yang bervariasi,** 1) bertanya, 2) menyuruh, 3) melarang, 4) menyetujui, 5) menyarankan, 6) menunjukkan, 7) menjelaskan, 8) memuji, 9) mengonfirmasi, 10) menyanggah, 11) bingung, 12) merendahkan, 13, meminta maaf, 14. menyatakan tidak enak, dan 15) menyatakan tidak suka.

Berkaitan dengan tindak tutur yang dilakukan oleh dosen dalam melakukan umpan balik lisan Searle (1976), mengatakan bahwa tindak tutur dapat dikategorikan menurut kekuatan ilokusinya atau maksud yang ingin disampaikan oleh pembicara. Searle menciptakan lima kategori tindak tutur yang dijelaskan secara singkat. Perwakilan adalah kategori pertama, setiap tindak tutur yang membuat pembicara menyatakan kebenaran atau fakta dan disebut sebagai Perwakilan. Misalnya, pernyataan seperti *The sky is blue* bertindak sebagai pernyataan benar-salah dan mewakili kebenaran seperti yang dilihat oleh pembicara. Ucapan yang menegaskan, menyarankan, menyimpulkan, atau menggambarkan sesuatu adalah contoh dari perwakilan.

Kategori kedua dalam taksonomi Searle adalah directives, yaitu tindak tutur yang membuat pendengar melakukan sesuatu. Dengan direktif, pembicara berusaha

membuat dunia sesuai dengan kata-kata mereka. Memerintahkan, menasihati, dan menantang adalah beberapa contoh direktif. Komisif adalah kategori ketiga dari tindak tutur dan mereka didefinisikan sebagai ucapan pembicara yang berkomitmen untuk tindakan masa depan seperti membuat janji kepada pendengar. Menjanjikan, bersumpah, mengancam, atau membuat penawaran juga dianggap sebagai Komisi.

Kategori keempat dari tindak tutur adalah deklarasi. Deklarasi adalah ucapan yang mengubah atau mengubah keadaan sesuatu. Seringkali deklarasi dikaitkan dengan otoritas atau institusi. Pernyataan operatif seperti *You're guilty!* dan *I proclaim you husband and wife* adalah tindak tutur deklaratif. Mempekerjakan, memecat, atau mengundurkan diri dari pekerjaan, menikah, menamai bayi yang baru lahir, atau membaptis perahu adalah contoh deklarasi. Kategori kelima dari tindak tutur menurut Searle adalah Ekspresif. Tindak tutur ekspresif adalah tuturan yang mengungkapkan keadaan kejiwaan. Keadaan psiko-emosional pembicara adalah apa yang mendorong ucapan ekspresif. Kebutuhan untuk menebus kesalahan, mengungkapkan penyesalan, meminta maaf atas kesalahan, menunjukkan rasa terima kasih, menyapa atau menyambut seseorang, atau memberi selamat kepada pendengar atas pekerjaan yang dilakukan dengan baik adalah contoh kondisi yang mendorong tindak tutur ekspresif. Dalam hal ini, temuan jenis komisif dan deklarasi tidak ditemukan dalam pemberian umpan balik lisan. Tindak tutur komisif dan deklaratif tidak ditemukan dalam tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi.

**Penggunaan jenis tindak tutur yang bervariasi**, lima belas bentuk tindak tutur yang ditemukan tersebut dikategorikan ke dalam tiga jenis tindak tutur yaitu: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi ada empat yang terdiri dari: menjelaskan, bingung, menyatakan tidak enak, dan menyatakan tidak suka. Tindak tutur ilokusi terbagi menjadi tiga yaitu asertif/representatif, direktif, dan ekspresif. Jenis tindak tutur ilokusi asertif/representatif yaitu: menjelaskan dan bingung. Jenis ilokusi direktif yaitu: bertanya, menyuruh, melarang, menyetujui, menyarankan, dan menunjukkan. Jenis tindak tutur ilokusi ekspresif terdiri dari: memuji, mengonfirmasi, menyanggah, merendahkan, meminta maaf, menyatakan tidak

enak, dan menyatakan tidak suka. Tindak tutur perlokusi terdiri dari: bertanya, menyuruh, melarang, menyetujui, menyarankan, memuji, merendahkan, menyatakan tidak enak, dan menyatakan tidak suka.

Sebagian temuan sependapat dengan Priambada, et.al. (2021) yang melakukan penelitian dengan menggunakan deskriptif kualitatif dan menemukan 102 data yang dianalisis dengan menggunakan teori tindak tutur John R. Searle. Temuan penelitian tugas akhir dapat dilihat sebagai berikut: Terdapat 5 jenis tindak tutur yang ditemukan dalam video “The Secret of Learning a New Language”, jenisnya adalah: representatif atau asertif, direktif, deklaratif, ekspresif, dan komisif. Yang mana tipe representatif atau asertif ditemukan 64 ujaran (62,8%), direktif ditemukan 22 ujaran (21,62%), dan tipe deklaratif ditemukan 2 ujaran (2,02%), tipe ekspresif ditemukan 8 ujaran (7,86%), dan komisif menemukan 6 ujaran (5,94%). Tipe tindak tutur asertif atau representatif merupakan tipe tindak tutur yang paling dominan dilakukan oleh Lýdia Machová dengan 64 ujaran (62,8%) dari 102 data.

Berkaitan dengan tindak tutur yang dilakukan oleh dosen dalam melakukan umpam balik lisan Searle (1976), mengatakan bahwa tindak tutur dapat dikategorikan menurut kekuatan ilokusinya atau maksud yang ingin disampaikan oleh pembicara. Searle menciptakan lima kategori tindak tutur yang dijelaskan secara singkat, walaupun tidak semua ditemukan dalam penelitian ini. Perwakilan adalah kategori pertama, setiap tindak tutur yang membuat pembicara menyatakan kebenaran atau fakta dan disebut sebagai Perwakilan. Misalnya, pernyataan seperti *The sky is blue* bertindak sebagai pernyataan benar-salah dan mewakili kebenaran seperti yang dilihat oleh pembicara. Ucapan yang menegaskan, menyarankan, menyimpulkan, atau menggambarkan sesuatu adalah contoh dari perwakilan.

Kategori kedua dalam taksonomi Searle adalah *directives*, yaitu tindak tutur yang membuat pendengar melakukan sesuatu. Dengan direktif, pembicara berusaha membuat dunia sesuai dengan kata-kata mereka. Memerintah, menasihati, dan menantang adalah beberapa contoh direktif. Komisif adalah kategori ketiga dari tindak tutur dan mereka didefinisikan sebagai ucapan pembicara yang berkomitmen

untuk tindakan masa depan seperti membuat janji kepada pendengar. Menjanjikan, bersumpah, mengancam, atau membuat penawaran juga dianggap sebagai Komisi, jenis tindak tutur komisif tidak terjadi pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik.

Kategori keempat dari tindak tutur adalah deklarasi. Deklarasi adalah ucapan yang mengubah atau mengubah keadaan sesuatu. Seringkali deklarasi dikaitkan dengan otoritas atau institusi. Pernyataan operatif seperti *You're guilty!* dan *I proclaim you husband and wife* adalah tindak tutur deklaratif: mempekerjakan, memecat, atau mengundurkan diri dari pekerjaan, menikah, menamai bayi yang baru lahir, atau membaptis perahu adalah contoh deklarasi. Tetapi, jenis tindak tutur deklaratif tidak terjadi pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik. Kategori kelima dari tindak tutur menurut Searle adalah Ekspresif. Tindak tutur ekspresif adalah tuturan yang mengungkapkan keadaan kejiwaan. Keadaan psiko-emosional pembicara adalah apa yang mendorong ucapan ekspresif. Kebutuhan untuk menebus kesalahan, mengungkapkan penyesalan, meminta maaf atas kesalahan, menunjukkan rasa terima kasih, menyapa atau menyambut seseorang, atau memberi selamat kepada pendengar atas pekerjaan yang dilakukan dengan baik adalah contoh kondisi yang mendorong tindak tutur ekspresif. Tindak tutur komisif dan deklaratif tidak ditemukan dalam tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi.

**Penggunaan bahasa yang bervariasi.** Bahasa yang digunakan pada proses pemberian umpan balik lisan dalam penulisan skripsi adalah Bahasa campuran, yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, terkadang Bahasa daerah. Gaya kasual juga dapat dilacak dengan munculnya kata-kata informal seperti bahasa sehari-hari, bahasa gaul, bahkan kata-kata tabu, dan lain-lain. Gaya intim ditandai dengan ekstraksi dan jargon. Ciri-ciri gaya ini adalah penggunaan kode-kode pribadi, penggunaan kata-kata yang menandakan hubungan intim, penggunaan pengucapan yang cepat dan tidak jelas, penggunaan komunikasi nonverbal, dan penggunaan bentuk-bentuk yang tidak baku (Penalosa, 1981). Ada informalitas ketika seseorang berbicara dengan orang yang lebih muda. Aspek lain dari kekuasaan adalah



perbedaan status. Status sosial komunikator mempengaruhi cara mereka berkomunikasi (Zahid & Johari, 2018). Sebagian temuan di atas bersinggungan dengan Hesketh EA (2002:24) yang menunjukkan sebagian karakteristik dari umpan balik efektif yang telah diidentifikasi yaitu menggunakan bahasa yang tidak menghakimi. Lebih lengkapnya dia mendaftar: (a) waktu yang tepat yang berarti umpan balik menjadi bagian dari kegiatan rutin harian, dengan waktu yang disepakati bersama antara pemberi dan penerima umpan balik dan dilakukan dekat dengan kegiatan yang mendasari umpan balik itu diberikan (b) didasarkan pada data atau observasi langsung pemberi umpan balik (c) menggunakan bahasa yang tidak menghakimi. (d) didasarkan pada hal spesifik dan bukan umpan balik umum (e) difokuskan pada kegiatan yang dilakukan mahasiswa dan bukan pada kepribadiannya (f) mahasiswa diberikan kesempatan sebelumnya untuk mengomentari kinerja mereka sendiri.

**Penggunaan umpan balik yang bervariasi.** Temuan subfokus kedua yaitu tentang jenis umpan balik pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi, yaitu terbagi menjadi dua: umpan balik yang bersifat umum dan umpan balik yang bersifat khusus. Jenis umpan balik yang bersifat umum mencakup: 1) Metodologi: instrumen, metode, variabel, data, lokasi, responden, dan indikator, 2) Konsep, 3) Koherensi, 4) Penelitian relevan, 5) Referensi, 6) Judul, 7) Masalah, 8) Alasan, 9) Gap, 10) Kesimpulan, 11) Contoh, 12) Tema, 13) Hipotesis, dan 14) Argumentasi. Sedangkan umpan balik yang bersifat khusus meliputi: 1) Paragraf, 2) Kosa kata, 3) Tata Bahasa, 4) Kalimat, 5) Mekanik, dan 6) Esei.

Sekaitan dengan umpan balik lisan di atas, Liu dan Brown (2016) menyatakan bahwa meskipun ada banyak penelitian tentang umpan balik korektif (CF) dalam penulisan L2, jawaban atas pertanyaan mendasar apakah dan sejauh mana berbagai jenis CF dapat meningkatkan akurasi tetap tidak meyakinkan. Penelitian telah menunjukkan keterbatasan metodologis dan inkonsistensi dalam domain; Namun demikian, argumen tersebut sebagian besar bersifat anekdotal daripada berdasarkan penyelidikan sistematis studi empiris primer. Hasil

mengungkapkan sejumlah keterbatasan metodologis seperti (a) pelaporan konteks penelitian, metodologi, dan analisis statistik yang tidak memadai; (b) desain dengan validitas ekologis rendah; (c) berbagai macam umpan balik sebagai pengobatan untuk satu kelompok sehingga mustahil untuk memisahkan efektivitas metode umpan balik individu; dan (d) beragam ukuran akurasi hasil, sehingga sulit untuk membandingkan hasil lintas studi. Mereka membandingkan temuan dengan hasil dalam penelitian meta-analitik studi L2 umum dan menawarkan saran untuk memandu studi CF tertulis di masa depan dengan harapan memajukan praktik metodologi dan pelaporan dalam domain.

Umpan balik lisan disepakati oleh Harmer (2007), bahwa ada dua bentuk pemberian umpan balik, yaitu bentuk lisan dan tulisan. Umpan balik lisan adalah kesepakatan verbal yang terjadi antara guru dan siswa atau siswa dan siswa. Hal ini dapat difokuskan pada kelompok atau lebih individu. Apa yang disebut umpan balik kolektif terjadi ketika guru mengumpulkan kesalahan yang paling umum dan memperbaikinya di kelas, agar tidak memilih siswa secara individual; ini dapat dianggap sebagai umpan balik lisan yang lebih berfokus pada kelompok. Pemberian umpan balik secara lisan di dalam kelas dapat melibatkan kesalahan siswa selama proses pembelajaran.

Berkaitan dengan jenis umpan balik umum, penelitian yang dilakukan oleh Leng, Kelly Tee Pei (2013) melibatkan 15 mahasiswa Malaysia yang terdiri dari Melayu, Cina dan India untuk menjawab pertanyaan tentang jenis umpan balik yang diterima oleh mahasiswa dari dosen. Para mahasiswa adalah campuran jenis kelamin antara usia 19 sampai 20 tahun. Temuan dari draft tertulis menunjukkan bahwa dua bentuk umpan balik yang umum diterima oleh mahasiswa adalah umpan balik direktif dan umpan balik ekspresif. Direktif umpan balik adalah tindakan yang membuat penerima pesan melakukan sesuatu (Holmes, 2001; Searle, 1969). Sedangkan ekspresif umpan balik adalah tindakan penutur yang mengungkapkan perasaannya (Holmes, 2001; Searle, 1969).

Berbeda dengan survei yang mengungkapkan bahwa baik siswa dan guru memiliki preferensi untuk umpan balik langsung dan eksplisit daripada umpan balik

tidak langsung (Ferris & Roberts, 2001), beberapa penelitian melaporkan bahwa yang terakhir mengarah ke tingkat akurasi yang lebih besar atau serupa dari waktu ke waktu (Lalande, 1982). Mempertimbangkan semua perbedaan ini dan mempertimbangkan pentingnya studi umpan balik, penelitian ini menyelidiki efek pemberian dua jenis umpan balik pada keterampilan menulis siswa EFL yang berfokus pada struktur seperti frasa partisip dan kata ganti yang merupakan dua sintaksis. elemen-elemen yang menimbulkan masalah bagi pelajar bahasa Inggris Iran karena tidak adanya struktur seperti itu dalam bahasa Persia (yaitu frasa partisipatif), atau adanya struktur seperti itu dalam bahasa Persia yang bertentangan dengan bahasa Inggris (yaitu kata ganti resumptif) (Ahmadi, Maftoon, Mehrdad, 2012).

Leng (2013) memberikan analisis umpan balik tertulis pada tugas tertulis siswa ESL untuk menjelaskan bagaimana umpan balik bertindak sebagai jenis pidato tertulis antara dosen dan mahasiswa. Ini pertama kali melihat dua sumber data: umpan balik dalam teks dan umpan balik keseluruhan yang ditulis oleh dosen tentang tugas tertulis siswa. Melihat bagaimana bahasa digunakan dalam konteks situasionalnya, umpan balik diberi kode dan model analisis dikembangkan berdasarkan dua peran utama bicara: direktif dan ekspresif. Berdasarkan analisis ini, penelitian ini membahas jenis umpan balik yang paling menguntungkan siswa. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana perasaan siswa dengan setiap jenis umpan balik. Ini juga memberikan wawasan tentang kemungkinan mengembangkan taksonomi praktik umpan balik yang baik dengan mempertimbangkan pandangan pemberi dan penerima umpan balik tertulis.

**Penerapan interaksi yang tidak formal.** Interaksi bersifat santai, nyaman ditandai adanya canda dan tawa. Dalam proses komunikasi lisan antara dosen pembimbing dan mahasiswa pada pemberian umpan balik, dan dalam hal ini tidak terjadi di dalam suatu demensi yang terpisah dari ruang sosial, melainkan dalam suatu konteks atau situasi serta kondisi tertentu. Hal tersebut dipengaruhi aspek yang bersifat psikologis: sikap, kecenderungan, prasangka, dan emosi para peserta komunikasi dan aspek yang bersifat sosial: nilai sosial, norma kelompok, dan

karakteristik budaya (Mulyana, 2005: 61). Gaya intim ditandai dengan ekstraksi dan jargon. Ciri-ciri gaya ini adalah penggunaan kode-kode pribadi, penggunaan kata-kata yang menandakan hubungan intim, penggunaan pengucapan yang cepat dan tidak jelas, penggunaan komunikasi nonverbal, dan penggunaan bentuk-bentuk yang tidak baku (Penalosa, 1981). Muslimawati (2022) menemukan fenomena berbahasa siswa di kelas bahwa siswa menggunakan bahasa informal tanpa ada niat untuk menjadi kurang sopan. Penggunaan ungkapan informal dimaksudkan untuk mengungkapkan keakraban antara siswa dan teman sekelasnya yang memiliki kesamaan usia dan posisi dalam interaksi presentasi di kelas. Peneliti menegaskan bahwa tidak ada keganjilan dalam menggunakan ekspresi informal dalam interaksi kelas. Menggunakan ekspresi informal adalah normal. Para siswa secara spontan menggunakan ungkapan bahasa informal karena tingkat keakraban dan kedekatan di antara mereka.

**Penggunaan ungkapan yang memotivasi.** Cara memberikan motivasi supaya cepat selesai menyusun skripsi adalah masalah pekerjaan dan studi lanjut. Menurut penelitian Mujiyah dkk (2001), diperoleh bahwa Kendala umum yang dihadapi mahasiswa dalam menyusun skripsi adalah keterbatasan internal seperti malas (40%), motivasi rendah (26,7%), takut bertemu dosen pembimbing (6,7%), kesulitan beradaptasi dengan pembimbing skripsi (6,7%). Karena itu, siswa harus termotivasi. Keterbatasan eksternal yang dikenakan oleh pembimbing skripsi adalah kesulitan dalam menemukan sesuatu (36,7%), kurangnya waktu pembimbingan (23,3%), kurangnya koordinasi dan kesamaan hasil antara pembimbing 1 dan pembimbing 2 (23,3%), kurang jelas instruksi. (26,7%) dan dosen terlalu sibuk (13,3%). Sumber buku terkendala dengan minimnya buku referensi masalah penelitian (53,3%), buku referensi yang tersedia adalah buku-buku lama (6,7%). Hambatan peluang finansial adalah keterbatasan dana untuk skripsi, kesulitan dalam mencari judul atau masalah yang ada (13,3%), kebingungan dalam teori evolusi (3,3%). Keterbatasan metodologi meliputi ketidaktahuan penulis tentang metodologi (10%), kesulitan mencari dosen ahli dalam bidang

penelitian terkait metode penelitian, dan menganalisis validitas instrumen tertentu (6,7%).

#### **4.3.3.b Faktor pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi**

Faktor pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi, yaitu: 1. Cara bertemu dengan pembimbing, 2. Waktu yang disukai, 3. Jumlah mahasiswa, 4. Waktu yang diperlukan, 5. Tempat, 6. Jumlah pertemuan, dan 7. Lama menjadi pembimbing skripsi, dan 8. Pemberian umpan balik yang bervariasi.

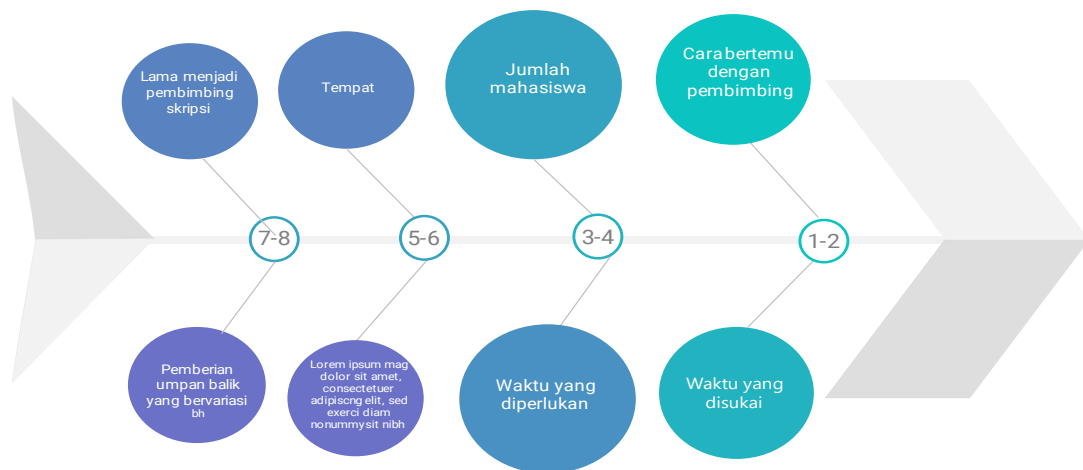
Temuan ini sebagaimana beririsan dengan unsur SPEAKING-nya Hymes (1972) di mana orang yang berbicara harus memiliki tujuan dan sedapat mungkin penutur akan berusaha berbicara sesuai dengan tujuan anggota masyarakat tutur. A (Act sequences)/(topic of speech) merupakan bagian dari komponen tuturan yang tidak pernah tetap, artinya pikiran pokok akan selalu berubah dalam deretan pokok tuturan dalam suatu peristiwa tuturan. K (Keys)/ (nada) dibagi menjadi nada bicara verbal dan non-verbal. Nada tuturan verbal dapat berupa nada, sikap, dan motivasi yang mengacu pada warna santai, serius, tegang, cepat yang telah disebutkan.

Nada tuturan nonverbal dapat berupa tindakan paralinguistik yang melibatkan segala macam bahasa tubuh, gerak tubuh, dan juga jarak pada saat tuturan *proximis*. I *Instrumentalities*/sarana wicara mengacu pada saluran wicara *Channels* dan bentuk wicara. N *Norms*/norma tutur terbagi menjadi dua hal, yaitu norma interaksi dan norma interpretasi dalam tuturan. Sedangkan G *Genre*/jenis tuturan adalah bahwa jenis tuturan ini akan melibatkan kategori-kategori wacana seperti percakapan, cerita, tuturan, dan sejenisnya. Jenis ucapan yang berbeda juga akan memiliki kode yang berbeda yang digunakan dalam berbicara. Orang yang berpidato tentu menggunakan kode yang berbeda dengan kode yang bercerita. Berdasarkan hal tersebut, peristiwa tutur dapat dinyatakan sebagai tuturan yang terjadi baik dalam situasi formal maupun informal antara para peserta tutur dengan maksud bertukar informasi, gagasan, gagasan dan pendapat. Nada tuturan yang digunakan adalah verbal yang menunjukkan warna-warna serius,

tegang, dan terkadang santai yang dituturkan dalam bahasa lisan dan menunjukkan norma-norma interaksi mengenai percakapan antara penutur dan lawan bicara.

Hasil penelitian yang diperoleh juga dapat menjadi jawaban permasalahan yang diteliti oleh Suyadi, Husnaini, Elvina (2020) yang bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di salah satu perguruan tinggi swasta di Kota Jambi. Ada 12 peserta yang dipilih secara sengaja di salah satu perguruan tinggi swasta di Kota Jambi pada semester delapan. Studi ini dirancang sebagai studi kasus kualitatif dan melibatkan kuesioner demografi dan wawancara tatap muka untuk pengumpulan data. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ada empat faktor yang dihadapi mahasiswa saat menulis proposal skripsi, yaitu faktor psikologis, sosial budaya, linguistik, dan kognitif menjadi masalah utama.

Faktor pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi



**Gambar 4.23 Faktor pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi**

**Cara bertemu dengan pembimbing.** Cara sebelum ketemu pembimbing dalam penulisan skripsi adalah dengan janji dan langsung bertemu. Dalam proses komunikasi verbal antara pembimbing dan siswa saat memberikan umpan balik, dan ini terjadi di sini bukan dalam dimensi yang terpisah dari ruang sosial, melainkan dalam konteks atau situasi dan kondisi tertentu. Hal ini dipengaruhi oleh

aspek sosial: nilai sosial, norma kelompok dan karakteristik budaya serta aspek yang berkaitan dengan waktu: kapan komunikasi berlangsung, hari apa, jam berapa, pagi, siang, sore, malam, dan lain-lain (Mulyana, 2005: 61).

**Waktu yang disukai.** Waktu yang disukai dalam memberikan umpan balik dalam penulisan skripsi adalah di luar jam mengajar atau waktu luang. Ini merupakan hal penting untuk diperhatikan dan ini sebagai pemberian umpan balik yang efektif. Hesketh (2002) menyebutkan bahwa waktu yang tepat yang berarti umpan balik menjadi bagian dari kegiatan rutin harian, dengan waktu yang disepakati bersama antara pemberi dan penerima umpan balik dan dilakukan dekat dengan kegiatan yang mendasari umpan balik itu diberikan. Lengkpanya, Hesketh EA (2002:24) menunjukkan sebagian karakteristik dari umpan balik efektif yang telah diidentifikasi adalah: (a) waktu yang tepat yang berarti umpan balik menjadi bagian dari kegiatan rutin harian, dengan waktu yang disepakati bersama antara pemberi dan penerima umpan balik dan dilakukan dekat dengan kegiatan yang mendasari umpan balik itu diberikan (b) didasarkan pada data atau observasi langsung pemberi umpan balik (c) menggunakan bahasa yang tidak menghakimi. (d) didasarkan pada hal spesifik dan bukan umpan balik umum (e) difokuskan pada kegiatan yang dilakukan mahasiswa dan bukan pada kepribadiannya (f) mahasiswa diberikan kesempatan sebelumnya untuk mengomentari kinerja mereka sendiri.

**Jumlah mahasiswa.** Jumlah mahasiswa pada saat memberikan umpan balik dalam penulisan skripsi adalah satu sampai lima mahasiswa. Umpan balik dapat diberikan secara individu atau dalam kelompok kecil. Struktur umpan balik disepakati antara guru dan siswa (Mckimm, 2009). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021), proses bimbingan skripsi mahasiswa menilai pembimbing 1 memiliki proses yang baik yakni sebesar 40 orang (51,9%) dan pembimbing 2 juga dengan proses bimbingan yang baik sejumlah 48 orang (62,3%). Pada pemilihan media bimbingan mahasiswa umumnya menilai pembimbing 1 dengan tatap muka sebesar 46 orang (59,7%) dan pembimbing 2 juga tatap muka sejumlah 46 orang (59,7%).

**Waktu yang diperlukan.** Waktu yang diperlukan dalam memberikan umpan balik dalam penulisan skripsi adalah 30 sampai 60 menit. Dalam proses komunikasi lisan antara dosen dan mahasiswa pada pemberian umpan balik, dan dalam hal ini tidak terjadi di dalam suatu demensi yang terpisah dari ruang sosial, melainkan dalam suatu konteks atau situasi serta kondisi tertentu. Hal tersebut dipengaruhi aspek yang berhubungan dengan waktu: kapan komunikasi tersebut terjadi, hari apa, jam berapa, pagi, siang, sore, malam, dan sebagainya (Mulyana, 2005: 61).

**Tempat.** Tempat yang pada saat memberikan umpan balik dalam penulisan skripsi adalah ruang dosen, ruang kelas, dan ruang laboratorium bahasa. Dalam proses komunikasi lisan antara dosen pembimbing dan mahasiswa pada pemberian umpan balik, dan dalam hal ini tidak terjadi di dalam suatu demensi yang terpisah dari ruang sosial, melainkan dalam suatu konteks atau situasi serta kondisi tertentu. Hal tersebut dipengaruhi aspek yang bersifat fisik: bentuk ruangan, warna dinding, penataan tempat duduk, jumlah peserta komunikasi, dan alat yang tersedia untuk menyampaikan pesan, iklim, cuaca, suhu udara (Mulyana, 2005: 61).

**Jumlah pertemuan.** Jumlah pertemuan dalam memberikan umpan balik dalam penulisan skripsi yaitu sebanyak 7 sampai 12 kali pertemuan. Dalam proses komunikasi lisan antara dosen pembimbing dan mahasiswa pada pemberian umpan balik, dan dalam hal ini tidak terjadi di dalam suatu demensi yang terpisah dari ruang sosial, melainkan dalam suatu konteks atau situasi serta kondisi tertentu. Hal tersebut dipengaruhi beberapa aspek yang berhubungan dengan waktu: kapan komunikasi tersebut terjadi, hari apa, jam berapa, pagi, siang, sore, malam, dan sebagainya (Mulyana, 2005: 61).

**Lama menjadi pembimbing skripsi.** Tahun mulai menjadi pembimbing skripsi adalah dari tahun 1997, 2000, 2011, dan 2018 dan ini mengacu pada lamanya menjadi pembimbing. Pengalaman penting membentuk kemampuan dosen dalam memberikan umpan balik kepada tulisan mahasiswa. Pengalaman kerja merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang cara bekerja, yang dihasilkan dari keikutsertaan karyawan dalam pelaksanaan tugas pekerjaan.



Pengalaman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi efisiensi individu dalam melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan organisasi. Pengalaman kerja adalah kemampuan karyawan untuk melakukan tugas yang diberikan kepadanya (Manulang (1984). Dengan pengalaman hebat, penguasaan keterampilan meningkat. Jika diartikan pengalaman kerja disini adalah ukuran lamanya atau waktu kerja yang telah dihabiskan seseorang untuk memahami tugas pekerjaan dan melaksanakannya dengan baik. (Handoko,1984). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Amandus et.al. (2018), mahasiswa mengatakan pembimbing tidak memberikan umpan balik tentang proposal yang sedang dikerjakan oleh mahasiswa atau masalah profesional yang ada, supervisor tidak memberikan jawaban yang diharapkan mahasiswa karena ketika mahasiswa bertanya kepada pembimbing, mahasiswa hanya diminta untuk mencari jawaban sendiri. Jawaban dosen pembimbing yang terlalu di luar konteks terkadang membuat mahasiswa semakin bingung, sehingga mahasiswa hanya bisa memahami sedikit penjelasan yang diberikan dosen pembimbing.

**Pemberian jenis umpan balik yang bervariasi.** Cara pemberian umpan balik yang bervariasi pada pemberian umpan balik lisan dalam penulisan skripsi adalah dengan cara. dibaca skripsinya, dikasih note, dijelaskan apa kelemahan apa kekurangan, diminta meninggalkan naskah skripsinya di meja, diminta untuk selalu ketemu, diberikan secara lisan, diperiksa skripsinya, dikirim lewat email, ditulis secara detail, dikoreksi, dijelaskan, dan diperbaiki. Temuan ini sejalan dengan temuan penelitian Ahmed M. (2020) yaitu menghasilkan empat tema yang mencerminkan kualitas umpan balik yang mereka terima: (1) umpan balik in absentia, (2) umpan balik yang dangkal atau tidak relevan, (3) umpan balik negatif atau menghakimi, dan (4) umpan balik yang konstruktif dan individual. Bukti menyimpulkan bahwa umpan balik yang ditujukan untuk meningkatkan praktik kepemimpinan kepala sekolah terbatas, dan tidak ada dialog pembelajaran profesional yang tertanam di mana umpan balik seperti itu ada.

Sekaitan dengan hasil penelitian ini Frear dan Chiu (2015) melakukan penelitian yang menguji efektivitas fokus sebagai lawan dari umpan balik korektif

tertulis yang tidak terfokus pada keakuratan kata kerja yang lemah dan keakuratan total dari semua struktur dalam tulisan baru. Dalam kedua kasus, tes parametrik menunjukkan kelompok umpan balik korektif tertulis tidak langsung terfokus dan tidak fokus tidak hanya mengungguli kelompok kontrol dalam post-test langsung tetapi juga dalam post-test tertunda. Disarankan bahwa peserta didik baik dalam kelompok umpan balik korektif tertulis tidak langsung terfokus dan kelompok umpan balik korektif tertulis tidak langsung tidak fokus tidak dapat melihat struktur target atau memperhatikannya dengan pemahaman metalinguistik setelah satu episode umpan balik korektif tertulis sebagai gantinya, umpan balik korektif tertulis tidak langsung kemungkinan diamati sebagai sinyal bagi peserta didik untuk mendorong hasil mereka dalam akurasi keseluruhan ketika menulis tulisan baru di posttest.

Masih berkaitan dengan dengan umpan balik dalam kelas bahasa, Cheng (2017) melakukan penelitian yang menggunakan desain metode campuran menggunakan jurnal reflektif, survei dan wawancara untuk menyelidiki dampak umpan balik otomatis online pada kualitas jurnal reflektif siswa dalam kelas bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL) selama 13 minggu di universitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengungguli kelompok kontrol dalam hal skor keseluruhan untuk jurnal reflektif akhir, dan kelompok eksperimen juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam skor di jurnal reflektif. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang dampak OAF pada penulisan reflektif dan memberikan dasar untuk diskusi di masa depan tentang bagaimana memadukan umpan balik dosen dan OAF untuk mendukung penulisan reflektif.

Ene dan Upton (2014) meneliti tentang umpan balik elektronik dalam penulisan bahasa kedua langka, meskipun semakin sering menggunakan komputer dalam ruang kelas penulisan ESL. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan (1) apa jenis umpan balik tertulis elektronik yang diterima peserta didik ESL pada tulisan yang telah diserahkan dan dikembalikan secara elektronik, dan (2) hubungan antara umpan balik guru dan penyerapan. Temuan menunjukkan bahwa sebagian

besar umpan balik elektronik guru terdiri dari komentar marjinal yang, sebagian besar, direktif, eksplisit, berprinsip, sistematis, dan berbasis kebutuhan, seperti umpan balik tulisan tangan. Yang penting, umpan balik elektronik berhasil memunculkan revisi yang sesuai dari struktur tata bahasa atau fitur tingkat permukaan, tetapi juga konten dan organisasi. Ini menunjukkan bahwa umpan balik elektronik bisa efektif dan karenanya tidak boleh dihindari.

Pemberian umpan balik menurut Wahyuni (2017) dalam proses penulisan telah diyakini bermanfaat. Namun, strategi yang berbeda dalam memberikan umpan balik dapat berdampak berbeda pada kualitas menulis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh pemberian umpan balik yang berbeda pada kualitas menulis siswa yang memiliki gaya kognitif yang berbeda. Temuan ini mengungkapkan bahwa pengaruh umpan balik yang berbeda pada kualitas menulis siswa tidak tergantung pada gaya kognitif siswa. Nilai tingkat signifikansi yang diperoleh adalah 0,080 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Ini berarti bahwa pengaruh pemberian umpan balik tidak tergantung pada gaya kognitif siswa. Kemudian hasil analisis efek utama mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada kualitas menulis siswa mendapatkan umpan balik korektif langsung dan mereka yang mendapatkan umpan balik korektif tidak langsung.

#### **4.4 Keterbatasan Penelitian**

Setelah dilakukan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kelemahan dan diharapkan peneliti selanjutnya dapat melengkapi atau mempelajari bagian-bagian yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Contohnya, untuk mendapatkan rekaman yang utuh perlu usaha yang sangat besar karena sering lupa untuk melakukan perekaman. Perlu juga pendekatan yang lebih komprehensif kepada para informan walaupun kolega sendiri tetapi urusan pemberian umpan balik lisan bersifat sensitif. Perlu dilakukan perekaman dari awal mulai pemberian umpan balik sampai selesai. Penelitian selanjutnya juga dapat melibatkan lebih banyak informan.



## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan pada Bab IV, penelitian ini dapat disimpulkan tentang bagaimana tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi (Studi kasus di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Jakarta) sebagai berikut.

Pertama, jenis tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi yaitu terdapat 15 bentuk tindak tutur, yaitu: 1) bertanya, 2) menyuruh, 3) melarang, 4) menyetujui, 5) menyarankan, 6) menunjukkan, 7) menjelaskan, 8) memuji, 9) mengonfirmasi, 10) menyanggah, 11) bingung, 12) merendahkan, 13) meminta maaf, 14) menyatakan tidak enak, dan 15) menyatakan tidak suka. Tindak tutur bertanya merupakan paling dominan. Lima belas bentuk tindak tutur tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga jenis tindak tutur yaitu: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur ilokusi yang dominan. Terdapat empat tindak tutur lokusi yaitu: menjelaskan, bingung, menyatakan tidak enak, dan menyatakan tidak suka. Sedangkan tindak tutur ilokusi terbagi menjadi tiga yaitu asertif/representatif, direktif, dan ekspresif. Jenis tindak tutur ilokusi asertif/representatif terdiri dari: menjelaskan dan bingung. Jenis ilokusi direktif terdiri dari: bertanya, menyuruh, melarang, menyetujui, menyarankan, dan menunjukkan. Jenis tindak tutur ilokusi ekspresif terdiri dari: memuji, mengonfirmasi, menyanggah, merendahkan, meminta maaf, menyatakan tidak enak, dan menyatakan tidak suka. Dari ketiga tindak tutur ilokusi, yang paling dominan adalah direktif. Sedangkan, tindak tutur komisif dan deklaratif tidak ada dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Tindak tutur perlokusi terdiri dari: bertanya, menyuruh, melarang, menyetujui, menyarankan, memuji, merendahkan, menyatakan tidak enak, dan menyatakan tidak suka.

Kedua, jenis umpan balik pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi, yaitu terbagi menjadi dua: umpan balik yang bersifat

umum dan umpan balik yang bersifat khusus. Umpan balik umum lebih banyak dibandingkan umpan balik khusus. Jenis umpan balik yang bersifat umum mencakup: 1) Metodologi: instrumen, metode, variabel, data, lokasi, responden, dan indikator, 2) Konsep, 3) Koherensi, 4) Penelitian relevan, 5) Referensi, 6) Judul, 7) Masalah, 8) Alasan, 9) Gap, 10) Kesimpulan, 11) Contoh, 12) Tema, 13) Hipotesis, dan 14) Argumentasi. Umpan balik umum yang paling dominan adalah metodologi. Sedangkan umpan balik yang bersifat khusus meliputi: 1) Paragraf, 2) Kosa kata, 3) Tata Bahasa, 4) Kalimat, 5) Mekanik, dan 6) Esei. Jenis umpan balik khusus yang dominan terkait dengan paragraph. Setelah itu, jenis umpan balik pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dikelompokkan berdasarkan unsur skripsi pada penulisan skripsi yaitu 1. judul, 2. latar belakang, 3. masalah, 4. tujuan, 5. manfaat, 6. kajian Pustaka, 7. metode penelitian, 8. data, 9. sumber data, 10. instrumen, 11. teknik/prosedur pengumpulan dan analisis data, 12. temuan, 13. bahasan, dan 14. Simpulan. Yang paling dominan yaitu masalah kajian pustaka.

Ketiga, faktor utama dan pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi, faktor utama, yaitu: 1. Penggunaan bentuk tindak tutur yang bervariasi, 2. Penggunaan jenis tindak tutur yang bervariasi, 3. Penggunaan bahasa yang bervariasi, 4. Penggunaan umpan balik yang bervariasi, 5. Menerapkan interaksi yang tidak formal, dan 6. Penggunaan ungkapan yang memotivasi dan faktor pendukung, yaitu: 1. Cara bertemu dengan pembimbing, 2. Waktu yang disukai, 3. Jumlah mahasiswa, 4. Waktu yang diperlukan, 5. Tempat, 6. Jumlah pertemuan, 7. Lama menjadi pembimbing skripsi, dan 8. Pemberian umpan balik yang bervariasi.

## **5.2 Implikasi**

Berdasarkan temuan penelitian dari hasil penelitian ini, dikemukakan beberapa implikasi, baik secara praktis maupun teoretis tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi.

Pertama, dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi, bentuk dan jenis tindak tutur yang bervariasi diperhatikan, terutama tindak tutur bertanya, yaitu: 1) bertanya, 2) menyuruh, 3) melarang, 4) menyetujui, 5) menyarankan, 6) menunjukkan, 7) menjelaskan, 8) memuji, 9) mengonfirmasi, 10) menyanggah, 11) bingung, 12) merendahkan, 13, meminta maaf, 14. menyatakan tidak enak, dan 15) menyatakan tidak suka. Begitu juga tiga jenis tindak tutur yaitu: lokusi, ilokusi, dan perlokusi perlu dilakukan untuk membuat mahasiswa berusaha memahami dan berpikir tentang maksud tindak tutur yang dipakai oleh dosen pembimbing, yang diutamakan tindak tutur ilokusi. Khusus untuk tindak tutur ilokusi, perhatian terhadap tindak tutur asertif/representatif, direktif, dan ekspresif, diutamakan tindak tutur direktif.

Kedua, dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi, perlu diperhatikan adalah jenis umpan balik umum dan khusus yang dipadukan dengan bentuk dan jenis tindak tutur. Memperbanyak jenis umpan balik umum akan membuat mahasiswa berpikir dan hati-hati dalam menulis skripsi dan memperhatikan unsur dalam menulis skripsi seperti judul, latar belakang, masalah, tujuan, manfaat, kajian pustaka, metode penelitian, data, sumber data, instrumen, teknik/prosedur pengumpulan dan analisis data, temuan, bahasan, dan simpulan, terutama masalah kajian pustaka perlu ditekankan.

Ketiga, dalam membantu penulisan skripsi mahasiswa semestinya memperhatikan faktor utama dan pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan, faktor utama, yaitu: 1. Penggunaan bentuk tindak tutur yang bervariasi, 2. Penggunaan jenis tindak tutur yang bervariasi, 3. Penggunaan bahasa yang bervariasi, 4. Penggunaan umpan balik yang bervariasi, 5. Menerapkan interaksi yang tidak formal, dan 6. Penggunaan ungkapan yang memotivasi dan faktor pendukung, yaitu: 1. Cara bertemu dengan pembimbing, 2. Waktu yang disukai, 3. Jumlah mahasiswa, 4. Waktu yang diperlukan, 5. Tempat, 6. Jumlah pertemuan, 7. Lama menjadi pembimbing skripsi, dan 8. Pemberian umpan balik yang bervariasi.

### 5.3 Rekomendasi

Setelah dilakukan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kelemahan. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk menyempurnakan atau meneliti bagian-bagian yang belum diteliti pada penelitian ini. Contohnya, perekaman proses pemberian umpan balik lisan perlu dilakukan dengan pengecekan yang lebih baik lagi karena kekurangan yang dialami yaitu terkadang lupa untuk mengecek alat rekaman apakah sudah nyala atau belum, dan ini hanya audio saja, belum mengarah ke audio visual. Observasi belum bisa dilakukan secara keseluruhan pada setiap partisipan karena waktu dan tempat yang berbeda-beda. Umpan balik lisan yang diteliti bisa ditingkatkan lagi ke arah yang lebih bukan hanya tindak tutur saja. Untuk penelitian selanjutnya ada beberapa hal yang perlu diteliti. Penelitian selanjutnya bisa meneliti proses tindak tutur secara tertulis. Penelitian selanjutnya juga dapat melibatkan banyak sampel dosen pembimbing, dengan demikian penelitian ini dapat dilakukan dalam desain kualitatif dengan konteks yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya tentang bagaimana tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan atau mungkin hanya satu atau dua tetapi dari awal semester sampai menyelesaikan tulisan skripsinya di semester delapan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abbasian, Gholamreza & Pourmandnia, Delaram. (2013). The Impact of Constructive Feedback-Based Journal Writing on Teachers' Professional Identity Development. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications* October 2013 Volume: 4 Issue: 4 Article: 02 ISSN 1309-6249.
- Ädel, Annelie. (2016). Remember that your reader cannot read your mind: Problem/solution-oriented metadiscourse in teacher feedback on student writing. Department of English, School of Languages and Media Studies, Dalarna University, 791 88 Falun, Sweden.
- Agee, A. (2019). *Language style matching as a measure of librarian/patron engagement in email reference transactions. The Journal of Academic Librarianship*, 45(6), 102069. doi:10.1016/j.acalib.2019.102069
- Agung Sukrisna (2019) *An Analysis of Using Code Mixing on Atta Halilintar's Video Youtube Channel* a Thesis.
- Akita, Rachael Ruegg. (2015). The relative effects of peer and teacher feedback on improvement in EFL students' writing ability. *International University*, 193-2 Otsubakidai, Yuwa Tsubakigawa, 010-1292, Japan.
- Aktug-Ekinci, Louisa Buckingham Duygu. (2017). Interpreting coded feedback onwriting: Turkish EFL students' approaches to revision. *University of Auckland, New Zealand b Uludag University, Turkey*.
- Alwasilah, A. Chaedar dan Senny Suzanna Alwasilah. (2005). *Pokoknya Menulis*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Amandus, Hieronimus, Dian Mawarni, Christantie Effendy, Mubasysyir Hasanbasri. (2018). Sulit bertemu dosen dan Merasa Tidak Memperoleh Masukan”: Persepsi Mahasiswa Tentang Sosok Pembimbing Skripsi. *BKM Journal of Community Medicine and Public Health*. Volume 34 Nomor 6 Tahun 2018. 248-253.
- Anthony, Edward M. (1963). *Approach, Method, and Technique*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Apple, Matthew T. (2006). Language Learning Theories and Cooperative Learning Techniques in the EFL Classroom. *Doshisha Studies in Language and Culture*, 9(2), 2006: 277 – 301. Doshisha Society for the Study of Language and Culture.

- Aronoff, Mark And Janie Rees-Miller (Eds). (2002). *The Handbook of Linguistics*. Blackwell Publishing.
- Asher, R.E. (1994). *The Encyclopedia of Language and Linguistics*. Oxford: Oxford University Press
- Asnur, S. M. (2015). Measuring the Effectiveness of Suggestopedia Method in EFL Writing Class. *Jurnal Adabiyah: The Journal of Humanities and Islamic Studies Fakultas Adab & Humaniora UIN Alauddin*. ISSN Print: 1412-6141 ISSN Online: 2548-7744.
- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Great Britain: J. W. Arrowsmith Ltd Oxford: Clarendon Press
- Aziz Fachrurrozi dan Erta Mahyuddin. (2010). *Pembelajaran Bahasa asing*. Jakarta: Bania Publishing.
- Bakir, Suyoto. R & Suryanto, Sigit. (2006). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Edisi. Terbaru*. Karisma Publishing Group, Batam.
- Beckingham, C. F. (1974). *Bulletin of the School of Oriental and African Studies, Volume 37. Issue 02*. London: School of Oriental and African Studies.
- Bartels, N. (2003). Written Peer Response in L2 Writing. *English Teaching Forum*, 4(1), 34–37.
- Birner, Betty J., (2013). *Introduction to Linguistics*. West Sussex: Blackwell Publishing.
- Boaz A. Ashby D. (2003). *Fit for Purpose? Assessing Research Quality for Evidence Based Policy and Practice*.
- Boparai, S., Borelli, J. L., Partington, L., Smiley, P., Jarvik, E., Rasmussen, H. F., ... Nurmi, E. L. (2018). *Interaction between the Opioid Receptor OPRM1 Gene and Mother-Child Language Style Matching Prospectively Predicts Children's Separation Anxiety Disorder Symptoms. Research in Developmental Disabilities*.
- Brookhart, Susan M. (2008). *How to give effective feedback to your students*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Brown H. Douglas (1987). *Principles of language learning and teaching*. Englewood Cliffs, New Jersey, Prentice Hall.

- Brown, Gillian dan George Yule. (1983). *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, Gillian and George Yule. (1996). *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Callella, Trisha, Sheri Samoiloff. (2001). *Making Your Word Wall More Interactive*. Creative Teaching Press.
- Caulfield, Jack. (2022). *Writing a Research Paper Conclusion Step-by-Step Guide*. Published on October 30, 2020. Revised on November 11, 2022.
- Çepnia, S. B. & Beyazıt Y. (2016). A Replication Study: Oral Corrective Feedback on L2 Writing; Two Approaches Compared. University, Ankara, Turkey. International Conference on Teaching and Learning English as an Additional Language, GlobELT 2016, 14-17 April 2016, Antalya, Turkey.
- Cheng, Gary. (2017). The impact of online automated feedback on students' reflective journal writing in an EFL course. PII: S1096-7516(17)30191-4 DOI: doi:10.1016/j.iheduc.2017.04.002 Reference: INTHIG 637 To appear in: *The Internet and Higher Education* Received date: 7 June 2016 Revised date: 9 March 2017 Accepted date: 26 April 2017.
- Chiramanee, Thanyapa & Kulprasit, Watcharee. (2014). *Journal Writing with Peer Feedback: A Friend or A Foe for EFL Learners*. Received: June 30, 2014 Accepted: July 27, 2014 Published: July 27, 2014. doi:10.5296/ijele.v2i2.6038 URL: <http://dx.doi.org/10.5296/ijele.v2i2.6038>
- Choi, S., Liu, S. Q., & Mattila, A. S. (2019). "How may i help you?" Says a robot: Examining language styles in the service encounter. *International Journal of Hospitality Management*, 82, 32–38. doi:10.1016/j.ijhm.2019.03.026
- Chomsky, Noam. (1965). *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge, Massachussetts: The MIT Press.
- Coffin, C. M.J. Curray, S. Goodman, A. Hewings. T.M. Lilis, and J. Swan. (2003). *Teaching Academic Writing: A Toolkit for Higher Education*. New York: Routledge.
- Creswell, John W. (2018). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Christison, M., & Murray, D. E. (2014). *What English language teachers need to know (Vol. III)*. New York, NY: Taylor & Francis.

- Crystal, David, (2003). *The Cambridge Encyclopedia of the English Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Clandinin, D. J., & Connelly, F. M. (2000). *Narrative Inquiry: Experience and Story in Qualitative Research*. San Fransisco: Jossey-Bass
- Cruse, Alan. (2006). *Glossaries in Linguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Darmadi, Hamid. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Deeptanshu D, Shubham Dogra. (2022). *The Craft of Writing a Strong Hypothesis*. Sep 26, 2022.
- DeFranzo Susan E. (2018). *5 Reasons Why Feedback is Important*. Retrieved from <https://www.snapsurveys.com/blog/5-reasons-feedback-important/> retrieved from 12.54, 21/08/2018.
- Denzin & Lincoln (1994, 2000, 2005, 2011) dalam karya *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Dikutip oleh John W. Creswell (2013, hlm 58. Edisi ke-3, cet. 1) dalam buku yang berjudul “*Penelitian Kualitatif dan Desain Penelitian Riset*”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- DePorter, Bobbi & Hernacki, Mike. (2003). *Quantum Learning (Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan)*. Bandung: KAifa
- DePorter, Bobbi & Mike Hernacki. (2001). *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Cetakan Kesembilan. Bandung: Mizan Media Utama.
- Dessler, Gary. (1986). *Organization Theory, Integrating Structure and Behavior*. Second Edition, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall.
- Dikli, Semire & Bleyle, Susan. (2014). *Automated Essay Scoring feedback for second language writers: How does it compare to instructor feedback?* Georgia Gwinnett College, 1000 University Center Lane, Lawrenceville, GA 30043, United States.
- Djumhur dan Moh. Surya. (1975). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Bandung: CV Ilmu.
- D’ Amato, M. R. (1970). *Experimental Psychology: Methodology, Psychophysics and Learning*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd.

- Earl, L. (2003). *Assessment as Learning: Using Classroom Assessment to Maximise Student Learning*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Elwood, James A. & Bode, Jeroen. (2014). Student preferences vis-à-vis teacher feedback in university EFL writing classes in Japan. Meiji University, Japan Tsukuba University, Japan.
- Enago Academy. Identifying Research Gaps to Pursue Innovative Research. Nov 14, 2022.
- Ene Estela & Upton, Thomas A. (2014). Learner uptake of teacher electronic feedback in ESL composition. Indiana University-Purdue University Indianapolis, 425 University Blvd., CA 341, Indianapolis, IN 46202, USA.
- Ene, Estela & Upton, Thomas A.. (2018). Synchronous and asynchronous teacher electronic feedback and learner uptake in ESL composition. *Journal of Second Language Writing* 41 (2018) 1–13. journal homepage: [www.elsevier.com/locate/jslw](http://www.elsevier.com/locate/jslw).
- Erman Amti dan Prayitno. (2004). *Layanan bimbingan dan konseling kelompok*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Fata, I.A, Vebryana, U, Qismullah, Y., Yusuf, Y.Q. (2016). Individual work versus group work upshot. *Proceeding of International Conference on Education and Islamic Studies Research* (pp 55-60). University of Syiah Kuala, Banda Aceh.
- Felix-Brasdefer, J. C. (2005). Indirectness and politeness in Mexican requests. [Electronic version]. In Eddington, D. (Ed.), *Selected Proceedings of the 7th Hispanic Linguistics Symposium* (pp. 66-78). Somerville, MA: Cascadilla Proceedings Project.
- Fernández, M. (2013). Communication concept and components of the communicative process. *EF Sports digital magazine*. Recovered from: [efdeportes.com](http://efdeportes.com)
- Finn, B., Thomas, R., Rawson, K. A. (2017). Learning more from feedback: Elaborating feedback with examples enhances concept learning. Educational Testing Service, Hendrix College, Kent State University, United States.
- Finnegan, Ruth. (1992). *Oral Tradition and The Verbal Arts*. London: Routledge
- Focus. 2005. *What Are the Standards for Quality Research? Technical Brief Number 9*. Southwest Educational Development Laboratory.

Frear, D. & Chiu, Yi-hui. (2015). The effect of focused and unfocused indirect written corrective feedback on EFL learners' accuracy in new pieces of writing. The Department of English and Writing Studies, University College, Zayed University, PO Box 144534, Abu Dhabi, United Arab Emirates b National Taipei University of Business, Taipei, Taiwan.

Gentry, Richard dan Jan Mcneel. (2014). *Writing Lesson Level K Hand Spelling*. Shell Education.

Given, Lisa M. (editor). (2008). The Sage encyclopedia of qualitative research methods. Thousand Oaks: Sage.

Green, Lawrence. (1980). Health Education Planning A Diagnostic Approach. Baltimore. The John Hopkins University, Mayfield Publishing Co.

Hadfield, et. al. (2008). Introduction to Teaching English. Oxford: Oxford University Press.

Halliday, M.A.K., & Ruqaiya Hasan. (1976). Cohesion in English. London: Longman

Hamid, Farid dan A. Rachman. (2018). *Buku Paduan Skripsi*. Retrieved from <https://id.wikipedia.org/wiki/Skripsi>, retrieved from 11.09, 21/08/2018.

Handoko. (1984). Dasar-dasar Manajemen Produksi dan Operasi. Yogyakarta: BPFE\_Yogyakarta.

Harmer, J. (2001). The practice of English language teaching. Essex, England: Longman.

Harmer, Jeramy. (2001). *How to Teach English*. Malaysia: Longman.

Harmer, Jeremy. (2005). *The practice of English language teaching*. Harlow: Longman.

Harun Joko Prayitno, et al. (2021) Politeness of Directive Speech Acts on Social Media Discourse and Its Implications for Strengthening Student Character Education in the Era of Global Education *a jurnal* <https://doi.org/10.24191/ajue.v17i4.16205>

Hashamdar, Mohammad. (2012). The Teacher-Student Communication Pattern: A Need to Follow? BRAIN. Broad Research in Artificial Intelligence and

Neuroscience Volume 3, Issue 4, "Brain and Language", December 2012, ISSN 2067-3957 (online), ISSN 2068 - 0473 (print).

Hattie, John and Helen Timperley. (2007). The Power of Feedback. Review of Educational Research March 2007, Vol. 77, No. 1, pp. 81-112.

Heaton, J.B. (1975). *Writing English Language Tests*. London: Longman.

Herman, Y. (2005). Pengaruh Umpan Balik Tes Formatif dan Gaya Kognitif terhadap Hasil Belajar Mata Kuliah Statistika (Studi Kasus pada Mahasiswa Jurusan PAI UNISMA Bekasi). Jakarta : Program Pasca Sarjana UNJ.

Hersey, Paul and Ken Blanchard. (1982). *Management of Organizational Behavior Utilizing Human Resources*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Hesketh E.A, & Laidlaw J.M. (2002). Developing the instinct: feedback. *Medical Teacher*

Horner. D. (1988). Classroom correction: Is it correct? *System* 16, 213-220.

Hosseiny, Manijeh. (2014). The Role of Direct and Indirect Written Corrective Feedback in Improving Iranian EFL Students' Writing Skill. Faculty of Humanities, Parsabad Moghan Branch, Islamic Azad University Parsabad Moghan, Iran.

Hsiao, J.W.D.I., (2014). Vygotsky's Sociocultural Theory. [www.staff.ac.uk/cogdev](http://www.staff.ac.uk/cogdev).

Hok-shing, Brian Chan (1993) Code-Mixing in Hongkong Cantonese-English Bilinguals: Constraints and Processes. *Reports Research/Technical (143) Journal Articles (080)*

Hyland, F. and Hyland, K. (2001). Sugaring The Pill: Praise and Criticism in written Feedback. *Journal of Second Language Writing*, 10(3), 185–212.

Hymes, Dell. 1974. *Foundations in Sociolinguistics; An Ethnographic Approach*. Philadelphia: The University of Pennsylvania.

Hymes, Dell. 1972. *Models of The Interaction of Language and Social Life*. New York: Holt, Reinhart and Winston

Jamalinesari, A., Rahimi, F., Gowharyb, H., & Azizifar, A. (2015). The Effects of Teacher-Written Direct vs. Indirect Feedback on Students' Writing. 2nd

Global Conference on Linguistics And Foreign Language Teaching, Linelt-2014, Dubai – United Arab Emirates, December 11 – 13, 2014.

Jan Youtie, Barry Bozeman, Sahra Jabbehdari, Andrew Kao. 2017. Credibility and use of scientific and technical information in policy making: An analysis of the information bases of the National Research Council's committee reports. Volume 46, Issue 1, February 2017, Pages 108-120. <https://doi.org/10.1016/j.respol.2016.11.001>.

Jassin, HB. 1977. Tifa Penyair dan Daerahnya. Jakarta: Gunung Agung.

Jensen, Eric. (2008). Brain Based Learning, Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak, Cara Baru dalam Pengajaran dan Pelatihan, terj. Narulita Yusron. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jessica M. Mattson. (2017). A Qualitative Case Study Examining the Impact of Teacher Feedback During the Research Writing Process in a Ninth Grade Honors Class. Bear work Institutional repository. Language and Literacy Education Commons.

Kast, Fremont E. and James E. Rosenzweig. (1970). Organization and Management: A Systems and Contingency Approach. New York: McGraw-Hill Book Company.

Keh, C. (1990). Feedback in the Writing Process: a Model and Methods for Implementation. *ELT Journal*, 4(44), 294–304.

Keraf, Gorys. (1997). Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa. Ende: Nusa. Indah

Kerlinger, F. N. (1986). Foundations of Behavioural Research. New York: Holt Rinehart and Winston.

Kobra Ghayebi1 Parisa Farrokh. (2020). The Impact of Raising Awareness of the Speech Act on Speaking Ability across Gender and Proficiency Level. *HOW Journal* Volume 27, Number 2, pages 93-111 <https://doi.org/10.19183/how.27.2.556>

Kridalaksana, Harimurti. (2001). Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Krisna Yudha Bakhti. Analisa Karakteristik Bahasa Yang Digunakan Siswa Dalam Berkomunikasi Lisan Menggunakan Bahasa Inggris.



[https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jika/article/download/218/185.27/09/2020.10.05.](https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jika/article/download/218/185.27/09/2020.10.05)

Kushartanti, dkk. (2005). *Pesona Bahasa: Langkah awal memahami linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Leavitt, Harold J. (1950). *Managerial Psychology*. Chicago: University of Chicago Press.

Leech, Geoffrey. (1989). *Principles of Pragmatics* (Longman Linguistics Library).

Leng, Kelly Tee Pei. (2013). *An Analysis of Written Feedback on ESL Students' Writing*. Taylor's Business School, Taylor's University, Subang Jaya, Selangor, Malaysia.

Levinson, Stephen C. (1983). *Pragmatics*. London: Cambridge University Press. Malmkjaer.

Li, Y., Hyland, F., & Hu, G. (2017). Prompting MEd students to engage with academia and the professional world through feedback. Faculty of Education, University of Hong Kong, Pokfulam Road, Hong Kong, China National Institute of Education, Nanyang Technological University, Singapore.

Lindsay Clare Matsumura, G. Genevieve Patthey-Chavez, Rosa Valdes, Helen Garnier. (2002). Teacher Feedback, Writing Assignment Quality, and Third-Grade Students' Revision in Lower- and Higher-Achieving Urban Schools. *The University of Chicago. The Elementary School Journal*. Volume 103, Number 1.

Liu, Xun. 2022. Definition of Research Topic. *The SAGE Encyclopedia of Communication Research Methods*.

Liu, A. X., Xie, Y., & Zhang, J. (2019). *It's Not Just What You Say, But How You Say It: The Effect of Language Style Matching on Perceived Quality of Consumer Reviews*. *Journal of Interactive Marketing*, 46, 70–86. doi:10.1016/j.intmar.2018.11.001

Liu, Q. & Brown, D. (2016). Methodological synthesis of research on the effectiveness of corrective feedback in L2 writing. Department of English, Northern Arizona University, Flagstaff, AZ 86011-6032, USA.

Lohr, S.L. (2004). *Sampling: Design and Analysis*. Dexbury Press. California.

- Lord, S. P., Sheng, E., Imel, Z. E., Baer, J., & Atkins, D. C. (2015). *More Than Reflections: Empathy in Motivational Interviewing Includes Language Style Synchrony Between Therapist and Client*. *Behavior Therapy*, 46(3), 296–303.
- Machin, D., & van Leeuwen, T. (2005). *Language style and lifestyle: the case of a global magazine*. *Media, Culture & Society*, 27(4), 577–600
- MacLellan, E. (2001). Assessment for learning: the differing perceptions of tutors and students. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 26(4), pp. 307-318.
- Manulang. (1984). *Manajemen Personalia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Markum, Moch. Enoch. (2018). <https://dosen.perbanas.id/perbedaan-skripsi-thesis-dan-disertasi/> retrieved from 10.09/21/08/2018.
- Masantiah, C., Pasiphol, S., & Tangdhanakanond, K. (2018). Student and feedback: Which type of feedback is preferable? Faculty of Education, Chulalongkorn University, Bangkok 10330, *Thailand article info*. *Article history*: Received 22 April 2018 Received in revised form 20 June 2018 Accepted 31 July 2018.
- Matsumura, Lindsay Clare, G. Genevieve Patthey-Chavez, Rosa Valdes, Helen Garnier. (2002). Teacher Feedback, Writing Assignment Quality, and Third-Grade Students' Revision in Lower- and Higher-Achieving Urban Schools. *The University of Chicago. The Elementary School Journal*. Volume 103, Number 1. 2002.
- Mattson, Jessica M.. (2017). A Qualitative Case Study Examining the Impact of Teacher Feedback During the Research Writing Process in a Ninth Grade Honors Class. Bear work Institutional repository. Language and Literacy Education Commons.
- McKee, R., & McKee, D. (2020). *Globalization, hybridity, and vitality in the linguistic ideologies of New Zealand Sign Language users*. *Language & Communication*, 74, 164–181. doi:10.1016/j.langcom.2020.07.001
- McKimm, Judy. (2009). Clinical Teaching Made Easy. *British Journal of Hospital Medicine*, March 2009, Vol 70, No 3.
- McMartin-Miller, Cristine. (2014). How much feedback is enough?: Instructor practices and student attitudes toward error treatment in second language writing. Purdue University, 500 Oval Drive, West Lafayette, IN 47907, United.

- McMillan, J. H., & Wergin, J. F. (1998). *Understanding and Evaluating Educational Research*. Prentice-Hall, Inc., One Lake Street, Upper Saddle River, NJ 07458.
- Meier, Dave. (2002). *The Accelerated Learning Handbook*. Bandung: Kaifa.
- Merriam-Webster. (2022). *Keyword Definition*. Merriam-Webster Online Dictionary.
- Mertova, P. (2009). *Using Narrative Inquiry as a Research Method 2nd Edition*.
- Mey, Jacob L. (1993). *Pragmatics: An Introduction*. Blackwell.
- Monika, Tria, Rahmat, Wahyudi, Tiawati R, Refa Lina. 2020. Expressive Speech Act for SLB Negeri 1 Padang Teachers in The Teaching and Learning Process of Psychopragmatic Studies. *Journal of Asian Studies: Culture, Language, Art and Communications* Vol 1 No 1 (2020) (1-9).
- Morris, Charles W., George H. Mead, Achim Eschbach. (1993). *Symbolism and Reality: A Study in the Nature of Mind*. Foundations of Semiotics. John Benjamins Publishing Company.
- Muhammad Younas., et al (2020). Code Switching in ESL Teaching at University Level in Pakistan: *A journal Published by Canadian Center of Science and Education*, 13 (8) URL: <https://doi.org/10.5539/elt.v13n8p63>
- Muh. Mahrup Zainuddin Sabri, et. al. (2019) How daily code mixing becomes a new strategy for teaching vocabulary mastery *a Journal of Education and Learning (EduLearn)* 13 ( 4) 534~542 ISSN: 2089-9823DOI: 10.11591/edulearn.v13i4.13372.
- Muhamd Mukhroji., et al. (2019) Pragmatic Forces in The Speech Acts of EFL Speakers At Kampung Inggris, Indonesia, *Journal of Social Studies Education Research Sosial Bilgiler Egitimi Arastirmalari Dergis* www.jsser.org (1),38-60.
- Muhibin Syah, (2009), *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa
- Mujiyah. (2001). Kendala mahasiswa dalam menulis tugas akhir skripsi. *Jurnal penelitian ilmu pendidikan*, Vol 6, No 2.
- Mulyana, Deddy. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.

- Muslimawati, N. S. (2022). Formal and Informal Language Expressions Used by English Students of Indonesia in Classroom Presentation Interaction. *Elsya : Journal of English Language Studies*, 4(1), 12-23.
- Nababan. P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nana Sudjana. (2009). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nath, Baiju.K. (2010). Theories of language in learning of mathematics. Assistant Professor in Education Department of Education University of Calicut Kerala, India 67635 [drbaijukn@rediffmail.com](mailto:drbaijukn@rediffmail.com).
- Nation, I S. P. (2009). *Teaching ESL/EFL Reading and Writing*. (New York: Routledge 270 Madison Ave, 2009).
- Nugrahenny Zacharias. (2007). Teacher and Student Attitudes toward Teacher Feedback. *RELC Journal* April 2007.
- Oshima, Alice and Ann Hogue. (2006). *Writing Academic English*, Longman: Pearson.
- Parera, Jos Daniel. (1998). *Bahasa Morfologi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Parker, F. (1986). *Linguistics for new-linguists*. London: Little, Brown and Company Inc
- Pasiak, Taufik. (2012). *Tuhan dalam Otak Manusia, Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains*. Bandung: Mizan.
- Patchan, M. M. & Puranik, C. S. (2016). Using tablet computers to teach preschool children to write letters: Exploring the impact of extrinsic and intrinsic feedback Georgia State University, 30 Pryor Street, Suite 850, Atlanta, GA 30303, USA.
- Pennebaker, J. W., & King, L. A. (1999). *Linguistic styles: Language use as an individual difference*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 77(6), 1296–1312.
- Piaget, Jean. (2001). *The Psychology of Intelligence*. London: Routledge.
- Postman, L. and Egan, J.P. (1949). *Experimental Psychology*. New York; Harper & Row

- Pourmandnia, Delaram & Behfrouz, Behnam. (2013). The Role of Constructive Feedback-Based Journal Writing on Efl Educational Context. *Journal of Educational and Instructional Studies in the World* November 2013, Volume: 3 Issue: 4 Article: 05 ISSN: 2146-746.
- Priambada, Tatag, Senowarsit, Jafar Sodiq. (2021). Analysis of Speech Acts in The Motivational Speech “Ted Talks: The Secret of Learning A New Language. English Teaching, Literature and Linguistics (Eternal). 27 Januari 2021. ISBN: 978-6-236911-38-9.
- Pritcharda, R. J. & Morrow. D. (2017). Comparison of Online and Face-to-Face Peer Review of Writing. Department of Teacher Education & Learning Sciences Instructional Technology Specialist for the N.C. Department of Public Instruction. *Computers and Composition* 46 (2017) 87–103.
- Pujiono, Setyawan. 2019. Pendalaman Materi Bahasa Indonesia Modul 5 Keterampilan Berbahasa Produktif. Kemdikbud.
- Puspitasari, Arum. (2018). <http://alfains.blogspot.com/2016/02/jenis-jenis-tulisan-ilmiah.html> accessed 08.09/21/08/2018.
- Rahardi, Kunjana. 2005. Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Raimes, A. (1983). *Techniques in teaching writing*. Oxford: Oxford University Press
- Rangkuti, Anna Armeini, Listyasari, Winda Dewi dan Wahyuni, Lussy Dwi Utami. (2013). *Perspektif Ilmu Pendidikan - Vol. 27 No.2 Oktober 2013*.
- Rasmussen, H. F., Borelli, J. L., Smiley, P. A., Cohen, C., Cheung, R. C. M., Fox, S., ... Blackard, B. (2017). Mother-child language style matching predicts children's and mothers' emotion reactivity. *Behavioural Brain Research*, 325, 203–213.
- Ratna Dewi Kartikasari. 2016. Ragam Bahasa Pedagang Kaki Lima Di Terminal Purabaya Surabaya: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Buana Bastra*. Tahun 3. No.1 April 2016.
- Ratnasari, E. D., & Edel, E. E. (2011). The illocutionary acts in the novel “And the mountains echoed” by Khaled Hosseini. 15–23. Retrieved from <https://ejournal.kopertis10.or.id/index.php/kata/article/view/1731>

- Recep Şahin Arslan. (2014). The Turkish Online Journal of Educational Technology. January 2014, volume 13 issue 1.
- Reichelt, M., Kämmerer, F., Niegemann, H. M., & Zander, S. (2014). *Talk to me personally: Personalization of language style in computer-based learning. Computers in Human Behavior, 35*, 199–
- Renandya, W.A. & Richards, J.C. (2002). *Methodology in Language Teaching*. New York: Cambridge University Press.
- Ridwan Hanafiah., et.al. (2018) The Levels of English-Arabic Code-Mixing in Islamic Boarding School Students' Daily Conversation *a Journal of Advances in Language and Literary Studies* 9 (6) www.all.s.aiac.org.au
- Richards, J.C. dan Rodgers, T.S. (1999). *Approaches and methods in language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richards, Jack C. and Theodore S. Rodgers (1986). *Approaches and methods in language teaching: A description and analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Robin Jeffrey. (2018). *Types of Writing Styles*, <https://openoregon.pressbooks.pub/aboutwriting/chapter/types-of-writing-styles/> retrieved from 08.40, 18/08/2018.
- Roscoe, R. D., Wilson, J., Johnson, A. C., & Mayra, C. R. (2017). Presentation, expectations, and experience: Sources of student perceptions of automated writing evaluation. 7271 E. Sonoran Arroyo Mall, Santa Catalina Hall, Suite 150, Arizona State University-Polytechnic, Mesa, AZ 85212, United States b 213E Willard Hall, School of Education, University of Delaware, Newark, DE 19716, United States.
- Rusitayanti, N.W.A., Ariawati, N.W., Indrawathi, N.L.P., Widiyanti, N.L.G. (2021). *Faktor-Faktor Kesulitan Mahasiswa Menyusun Skripsi Pada Prodi Penjaskesrek FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia Di Era Adaptasi Kebiasaan Baru Tahun 2021. Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*. VOL. 12 No. 2, Th. 2021 (138-148). (Print ISSN 2613-9561 Online ISSN 2686-245X). [http://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_ap](http://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ap). DOI: [https://doi.org/10.23887/jurnal\\_ap.v12i2.618](https://doi.org/10.23887/jurnal_ap.v12i2.618)
- Sabri, Alisuf. (2010). *Psikologi Pendidikan berdasarkan Kurikulum Nasional*. Jakarta: Pedoman Ilmu Raya.

Şahin, Recep ARSLAN. (2014). The Turkish Online *Journal of Educational Technology*. January 2014, volume 13 issue 1.

Sajjad Rezazadeh, Saleh Ashrafi, Mahta Foozunfar. (2018). *The Effects of Oral, Written Feedback Types on EFL Learners' Written Accuracy: The Relevance of Learners' Perceptions Proceedings of the 2 Studies: Applied Linguistics Perspectives on EFL* 29-30 April 2018. <https://www.researchgate.net/publication/323943822>

Şanal, Fahritdin. (2017). Foreign Language Teaching and Learning Theories/Approaches. *Journal of Turkish Language and Literature* Volume:3, Issue:2, Spring 2017, (213-218).

Sandeep Patil and Manoj Patil. (2017). Meaning of Communication? . <http://articles-junction.blogspot.com/2013/07/meaning-of-communication-definition-of.html>

Sari, Siska Mayang. (2021). Penilaian Kinerja Dosen Dalam Bimbingan Skripsi. *Jurnal Ners Indonesia*, Vol. 12, No. 1, September 2021.

Sariah, Yumna Rasyid, dan Herlina. (2018). Improving Writing Skills of Recount Text through Quantum Learning Model with Concept Map Technique. *Journal of English Language Studies Volume 3 Number 1 (2018) 101-112*.

Schiffrin, Deborah. (2006). In Other Words: Variation in Reference and Narrative (Studies in Interactional Sociolinguistics).

Searle. (1979). Expression and meaning: studies in the theory of speech act. New York: Cambridge University Press.

Shavelson, Richard J. dan Lisa Towne (Editor). 2002. Scientific Research in Education. Washington, DC: National Academy Press.

Shintani, Natsuko & Ellis, Rod. (2015). Does language analytical ability mediate the effect of written feedback on grammatical accuracy in second language writing? University of Auckland, Auckland, New Zealand b Shanghai International Studies University, Shanghai, China.

Shute, V.J. (2008). *Focus on Formative Feedback Review of Educational Research*, 78 (1), 15389.

Siti Aisah, Andri Noviadi. 2018. Ragam Bahasa Lisan Para Pedagang Buah Pasar Langensari Kota Banjar. *Jurnal LITERASI* V o l u m e 2 | Nomor 1 |April

2018.<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/download/1230/116>  
6. 27/09/2020 09.31

Slamet, Achmad. 2006. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Penulisan Skripsi Mahasiswa. *Dinamika Pendidikan*. Vol 1, No 1. DOI: <https://doi.org/10.15294/dp.v1i1.464>.

Smith, F. (1981). Myths of Writing dalam Language Arts 58.

Sri Meiweni Basra dan Luthfiyatun Thoyyibah. (2017). A Speech Act Analysis of Teacher Talk in an Efl Classroom. *International Journal of Education Vol. 10 No. 1, August 2017, pp. 73-81*. Universitas Pendidikan Indonesia doi: <http://dx.doi.org/>.

Sugito, Soenarto, Tohani. (2017). Evaluasi Proses Bimbingan Skripsi Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Berdasar Perspektif Pembelajaran Orang Dewasa. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Volume 21, No 2, December 2017 (228-239)* Online: <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpep>.

Suherman, Adang. (1998). Umpan Balik, Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. Bandung: DV. Andira.

Sujarweni, Wiratna. 2014. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Suparno, Jonah. (2006). *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: UT. Yoneda, Mitaka.

Suzuki, W., Nassaji, H., & Sato, K., (2018). The effects of feedback explicitness and type of target structure on accuracy in revision and new pieces of writing. PII:S0346-251X(18)30191-X DOI: <https://doi.org/10.1016/j.system.2018.12.017>

Suyadi, Husnaini, Elvina. 2020. Undergraduate Students' Difficulties In Writing A Research Proposal: A Case Study. *International Journal of Scientific & Technology Research* Volume 9, Issue 03, March 2020. ISSN 2277-8616.

Syahrudin, D. (2018). Penggunaan bahasa lisan di pesisir laut selatan (studi deskriptif tentang kedwibahasaan para penutur di kecamatan pangandaran, kabupaten ciamis). 2018. <https://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/2814/1839>.  
27/09/2020 09.29

Syarif, Elina, Zulkarnaini, Sumarmo. (2009). Pembelajaran Menulis. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa Depdiknas.



- Shamala Paramasivam. (2020). *Discursive Strategies and Speech Acts in Political Discourse of Najib and Mod. Shanlax International Journal of Education*  
<https://orcid.org/0000-0002-7213-9445>
- Tarigan, Henry G. (1986) *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Thalib, S. B., (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana.
- Thobroni, M. (2016). *Belajar dan Pembelajaran*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Trochim, William M.K. (2022). *Research Methods Knowledge Base*.  
<https://conjointly.com/kb/types-of-relationships/>
- Thomas, Jenny. (1995). *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. New York: Longman.
- Ur, Penny. (2008). *Grammar Practice Activities: A Practical Guide for Teacher*. United Kingdom: Cambridge University Press,
- Verspoor, M. and Sauter, K. (2000). *English Sentence Analysis: An Introductory Course*. Amsterdam / Philadelphia: John Benjamins Publishing. Company.
- Wahyuni, Sri. (2017). *The Effect of Different Feedback on Writing Quality of College Students with Different Cognitive Styles*. *DINAMIKA ILMU* Vol. 17 No. 1, 2017 P-ISSN: 1411-3031; E-ISSN: 2442-9651 doi: <http://dx.doi.org/10.21093/di.v17i1.649>.
- Wallera, L., & Papi, M. (2017). *Motivation and feedback: How implicit theories of intelligence predict L2 writers' motivation and feedback orientation*. Michigan State University, United States bFlorida State University, United States.
- Wardhaugh, Ronald. (1998). *An Introduction to Sociolinguistics: Third Edition*. Oxford: Blackwell Publisher
- Wibowo, Wahyu. (2001). *Otonomi Bahasa: 7 Strategi Tulis Pragmatik bagi Praktisi Bisnis dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Witt, P.L. & R.L. Wheelless. *An experimental study of teachers' verbal and nonverbal immediacy and students' affective and cognitive learning*, *Journal Communication Education*, Vol. 50. p. 327-342. 2001.

Wood, Julia T. (2004). *Communication Theories in Action: An Introduction*. 3rd ed. Belmont, CA: Wadsworth.

Wu, L., Shen, H., Fan, A., & Mattila, A. S. (2017). *The impact of language style on consumers' reactions to online reviews*. *Tourism Management*, 59, 590–596.

Yin, R. K. (2011). "Qualitative Research from Start to Finish". New York. London. The Guilford Press.

Yorks, Lyle. (1976). *A Radical Approach to Job Enrichment*. New York: Amacom.

Yua, S. & Hu, G. (2017). Understanding university students' peer feedback practices in EFL writing: Insights from a case study. *Assessing Writing*. Faculty of Education, University of Macau, Macau SAR, Room 3007, E33, Av. da Universidade, Taipa, Macau, China National Institute of Education, Nanyang Technological University, Singapore. *Journal homepage: [www.elsevier.com/locate/asw](http://www.elsevier.com/locate/asw)*.

Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

Zahid, I., & Johari, A. (2018). Kesantunan Melayu: Analisis Konteks Perbualan dalam Rancangan Bual Bicara (Malay Politeness: Conversational Context Analysis in Talk Show). *GEMA Online® Journal of Language Studies*, 18(4).

Zacharias, Nugrahenny. (2007). Teacher and Student Attitudes toward Teacher Feedback. *RELCJournal* April 2007.

Zhang, Zhe (Victor) & Hyland, Ken. (2018). Student engagement with teacher and automated feedback on L2 writing. Centre for Applied English Studies, Faculty of Arts, The University of Hong Kong, Hong Kong bSchool of Education and Lifelong Learning, University of East Anglia, Norwich, UK journal homepage: [www.elsevier.com/locate/asw](http://www.elsevier.com/locate/asw)

**LAMPIRAN 1**

**DAFTAR KODE DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI SEBAGAI INFORMAN**

Nomor	Kode Nama Dosen Pembimbing
1	I#1
2	I#2
3	I#3
4	I#4
5	I#5



## LAMPIRAN 2

### PEDOMAN WAWANCARA

Hari/Tanggal : \_\_\_\_\_  
Waktu Wawancara : Mulai: \_\_\_\_\_ Berakhir: \_\_\_\_\_  
Lama Wawancara : \_\_\_\_\_  
Wawancara Ke- : \_\_\_\_\_  
Judul Penelitian : **BAHASA LISAN DOSEN PEMBIMBING DALAM  
PEMBERIAN UMPAN BALIKLISAN PADA  
PENULISAN SKRIPSI MAHASISWA**  
(Studi Kasus di Program Studi Pendidikan Bahasa  
Inggris di Jakarta)

1. Bagaimanakah penggunaan bahasa lisan dosen pembimbing dalam pemberian umpan baliklisan pada penulisan skripsi mahasiswa (Studi Kasus di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Jakarta)?”
2. Bagaimanakah jenis umpan balik dosen pembimbing dalam pemberian umpan baliklisan pada penulisan skripsi mahasiswa?,
3. Bagaimanakah tindak tutur dosen pembimbing dalam pemberian umpan baliklisan pada penulisan skripsi mahasiswa
4. Bagaimanakah gaya bahasa dosen pembimbing dalam pemberian umpan baliklisan pada penulisan skripsi mahasiswa
5. Bagaimanakah campur kode dan alih kode dosen pembimbing dalam pemberian umpan baliklisan pada penulisan skripsi mahasiswa

Daftar Pertanyaan:

1. Sudah berapa lama membimbing skripsi mahasiswa? Bisa berbagi pengalaman?
2. Kalau mau memberikan umpan balik terhadap naskah skripsi, bagaimana prosesnya? Janjian atau bagaimana?
3. Waktu yang disukai? Tempat? Secara individu atau minta mahasiswa ada temennya? Mengapa?
4. Berapa lama waktu yang diperlukan dalam setiap memberikan umpan balik per mahasiswa? Berapa kali memberikan umpan balik pada hal yang sama? Perlu berapa lama seorang mahasiswa menyelesaikan penyusunan skripsi untuk siap sidang dan berapa kali pertemuan? Hal ini disebabkan oleh apa? Contoh?
5. Berdasarkan pengalaman selama membimbing skripsi mahasiswa, menurut anda, apa yang dimaksud umpan balik atau feedback?
6. Dalam memberikan umpan balik terhadap naskah skripsi, bertemu langsung atau tidak? Dalam arti, memberikan umpan balik secara tulis atau secara lisan? Dan lebih memilih yang mana? Mengapa? Contoh?
7. Bagaimana jenis dan unsur-unsur feedback pada pemberian feedback oleh dosen pembimbing dalam proses penulisan skripsi? Fokus pada pemberian umpan balik lisan, yang diberikan dalam bidang apa saja, jenis atau elemen yang diberikan? Yang paling banyak umpan balik dalam apa? Apa saran yang diberikan kepada mahasiswa? Contoh?
8. Umpan balik yang diberikan dalam bentuk apa saja? Contoh: memberikan/menunjukkan kekurangan/kesalahan secara langsung, atau tidak. Atau muter-muter dulu seperti bertanya ke mahasiswa? Mengapa? Untuk apa? Contoh?
9. Bahasa yang digunakan dalam memberikan umpan balik? Bahasa Inggris atau apa? Mengapa? Campur kode atau alih kode? Latar belakang anda berasal mempengaruhi pemakaian bahasa yang digunakan? Mengapa? Contoh?

10. Tindak tutur yang dipakai dalam memberikan umpan balik? Mengapa? Contoh?
11. Bagaimana pola interaksi dan komunikasi antara dosen pembimbing dan mahasiswa pada pemberian feedback dalam proses penulisan skripsi? Pola interaksi yang dibangun pada saat memberikan umpan balik lisan? Mengapa? Contoh?
12. Bagaimana prinsip-prinsip teori mengajar pada pemberian feedback lisan dalam proses penulisan skripsi?
13. Bagaimanakah gaya bahasa dosen pembimbing dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi mahasiswa? contoh?
14. Bagaimanakah prinsip kerjasama dosen pembimbing dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi mahasiswa dibangun? Mengapa? Contoh?



### LAMPIRAN 3

### LEMBAR VALIDASI DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

LAMPIRAN 3

LEMBAR VALIDASI DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

Judul Penelitian	: BAHASA LISAN DOSEN PEMBIMBING DALAM PEMBERIAN UMPAN BALIK LISAN PADA PENULISAN SKRIPSI MAHASISWA (Studi Fenomenologi di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Jakarta)
Informan	: Dosen Pembimbing Skripsi
Peneliti	: Siswana

No	Pertanyaan	Jawaban Validator			Alasan/Saran
		Ya	Ya dengan saran	Tidak	
1	Sudah berapa lama membimbing skripsi mahasiswa? Bisa berbagi pengalaman?	✓			
2	Kalau mau memberikan umpan balik terhadap naskah skripsi, bagaimana prosesnya? Janjian atau bagaimana?		✓		Revisi wording "bagaimana proses ..."
3	Waktu yang disukai? Tempat? Secara individu atau minta mahasiswa ada temannya? Mengapa?		✓		partisipasi teman. Bisa ditambahkan/teman-gp
4	Berapa lama waktu yang diperlukan dalam setiap memberikan umpan balik per mahasiswa? Berapa kali memberikan umpan balik pada hal yang sama? Perlu berapa lama seorang mahasiswa menyelesaikan penyusunan skripsi untuk siap sidang dan berapa kali pertemuan? Hal ini disebabkan oleh apa? Contoh?	✓			
5	Berdasarkan pengalaman selama membimbing skripsi mahasiswa,		✓		Dipinjam menjadi no.2

	menurut anda, apa yang dimaksud umpan balik atau feedback?			
6	Dalam memberikan umpan balik terhadap naskah skripsi, bertemu langsung atau tidak? Dalam arti, memberikan umpan balik secara tulis atau secara lisan? Dan lebih memilih yang mana? Mengapa? Contoh?		✓	Diperjelas tujuan pertemuan. Bertemu langsung sama dengan verbal?
7	Bagaimana jenis dan unsur-unsur feedback pada pemberian feedback oleh dosen pembimbing dalam proses penulisan skripsi? Fokus pada pemberian umpan balik lisan, yang diberikan dalam bidang apa saja, jenis atau elemen yang diberikan? Yang paling banyak umpan balik dalam apa? Apa saran yang diberikan kepada mahasiswa? Contoh?		✓	Berhatikan konsistensi penggunaan istilah jenis? elemen? unsur? Perjelas masing-masing istilah
8	Umpan balik yang diberikan dalam bentuk apa saja? Contoh: memberikan/menunjukkan kekurangan/kesalahan secara langsung, atau tidak. Atau muter-muter dulu seperti bertanya ke mahasiswa? Mengapa? Untuk apa? Contoh?		✓	Berikan list
9	Bahasa yang digunakan dalam memberikan umpan balik? Bahasa Inggris atau apa? Mengapa? Campur kode atau alih kode? Latar belakang anda berasal mempengaruhi pemakaian bahasa yang digunakan? Mengapa? Contoh?	✓	✓	Perjelas pertemuan sudah jelas
10	Tindak tutur yang dipakai dalam memberikan umpan balik? Mengapa? Contoh?	✓		
11	Bagaimana pola interaksi dan komunikasi antara dosen pembimbing dan mahasiswa pada pemberian feedback dalam proses penulisan skripsi? Pola interaksi yang dibangun pada saat		✓	Perjelas makna pertanyaan

tidak perlu



	memberikan umpan balik lisan? Mengapa? Contoh?				
12	Bagaimana prinsip-prinsip teori mengajar pada pemberian feedback lisan dalam proses penulisan skripsi?		✓		Kemudian penjelasan ya ditanyakan prinsip? Teori?
13	Bagaimanakah gaya bahasa dosen pembimbing dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi mahasiswa? contoh?	✓			
14	Bagaimanakah prinsip kerjasama dosen pembimbing dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi mahasiswa dibangun? Mengapa? Contoh?	✓			

*Siti Zulaiha*  
Siti Zulaiha

## LAMPIRAN 4

### TRANSKRIP WAWANCARA (I#1)

Tempat : Lab SAC Kampus FKIP Ps. Rebo

Hari, Tanggal : Senin, 15 Februari 2021

Jam : 12.17

P (Peneliti)

I#1 (Informan 1)

P: terima kasih I#1 atas waktunya untuk ya melakukan wawancara terkait penelitian saya yaitu tentang pemberian balik umpan balik lisan pembimbing dalam proses penulisan skripsi berbahasa Inggris mahasiswa.

I#1: ya sama sama pak

P: iyaa oke ini ada beberapa pertanyaan yang saya minta I#1 untuk jawab lah seadanya saja sesuai dengan pengalaman

I#1: mudah mudahan bisa jawab

P: oke gini I#1, I#1 kan sudah banyak pengalaman di dalam proses pembimbingan skripsi ya... nah... kira-kira berapa lama I#1 sudah memberikan atau membimbing skripsi mahasiswa

I#1: sudah lama ya mungkin sekitar 1997

P: mulainya ya

I#1: ya mulai itu dah mbimbing skripsi

P: sampai sekarang

I#1: sampai sekarang

P: oke terima kasih nah ini pengalamannya ya mungkin bisa diceritakan ya ini berbagi pengalaman ya intinya ya I#1 ya. ni kalo mau memberikan umpan balik

terhadap naskah skripsi yang sudah dibuat oleh mahasiswa bagaimana prosesnya kira kira I#1, atau pengalaman selama ini lah itu

I#1: ya klo mau memberikan umpan balik ya tentu dibaca skripsinya he eh dibaca dulu kemudian di kasih apa namanya itu dikasih note itu kemudian setelah dibaca baru nanti ketemu ya baru nanti kita jelaskan apa kelemahan apa kekurangan dari kisi kisi mereka

P: he eh ini janji dulu berarti I#1 ya

I#1: iya janji dulu Karena kan kita ngajar juga

P: eee kemudian waktu yang disukai dalam memberikan feedback itu kira kira

I#1: kalau untuk bimbingan biasa si di luar jam mengajar

P: diluar jam,

I#1: diluar jam mengajar atau juga dihari hari yang kita tidak ngajar tapi kita janji dulu sama mahasiswa

P: he eh mungkin bisa menceritakan tempat yang dijadikan memberi pas memberikan masukan atau umpan balik kepada skripsi mahasiswa itu di mana tempatnya kira kira I#1

I#1: tergantung tergantung kondisi pak tergantung jumlah mahasiswa juga kalo mahasiswa cuma satu dua ya mungkin di ruang dosen tapi kalo jumlah mahasiswanya banyak biasanya tuh kalo sudah deket dekat mau sidang tuh biasanya kan banyak tuh yang pada mau bimbingan biasanya kita cari ruang kelas yang kosong gitu

P: berarti tidak selalu sendirian ya I#1

I#1: ya klo sendirian bisa juga sendiri tapi saya lebih seneng itu mereka nggak sendiri gitu be apa namanya itu berambisani bertiga atau berlima Karena kita juga bisa memberikan masukan kepada yang lain he eh gitu ya jadi yang lain juga ee mungkin memiliki topik yang sama judul yang sama sehingga mereka juga dapat informasi gitu he eh.

P: ini sudah terjawab, malah tanya. Kira-kira berapa lama yang diperlukan dalam setiap memberikan apa feedback atau umpan balik kepada setiap mahasiswa seperti

I#1: kalo waktunya si

P: per mahasiswa

I#1: per mahasiswa yang pengalaman saya si lama juga yak karena kadang kadang kan bisa setengah jam bisa satu jam gitu tergantung dari masalah yang akan kita sampaikan misalnya untuk pemahaman konsep perlu dijelasin iya butuh waktu tapi untuk grammar aja si mungkin itu sebentar ya

P: jadi tergantung permasalahan yang harus diperbaiki

I#1: permasalahan ...ya ya kalo konsep kan kadang kadang perlu dijelasin dan itu juga mereka kan ngga, untuk satu orang sekitar setengah jam lebih lah

P: setengah jam lebih

I#1: setengah jam lebih

P: lebih dari satu jam

I#1: ada juga lebih dari satu jam

P: ada juga

I#1: ada

P: permasalahannya lebih kompleks

I#1: iya karena banyak karena mungkin bisa juga karena saya tidak ngajar misalnya ya kosong na itu bisa bab satu bab dua kadang kadang klo klo waktunya sedikit mereka banyak ya kita bagi bagi satu orang setengah jam tapi nanti mungkin hanya bagian tertentu saja yang kita bahas nah selanjutnya nanti pertemuan berikutnya kita bahas lagi gitu karena kan ga mungkin dong 2 jam satu orang sedangkan mereka banyak itu

P: feedback itu mungkin disampaikan atau ada hal hal yang sama terus atau tidak bu setiap setiap apa ya setiap bimbingan atau memberikan setelah diperbaiki kemudian dari berdasarkan umpan balik yang lalu setelah diperbaiki apakah suka ada kesalahan kesalahan lagi yang sama gitu

I#1: ee ada tapi sedikit sih ngga banyak heeh ngga banyak mungkin mereka sampai dirumah tidak dicek ulang sehingga mereka lupa gitu ya sehingga kemarin lupa lagi

bu tapi itu jarang tapi pada umumnya sih mereka paham gitu ya he eh cumin apa lagi kayak kesalahan kesalahan grammar itu memang kadang kadang sering berulang ya tapi untuk konsep itu mereka Karena dijelasin secara detail ya mereka ngga jarang yang nanya lagi gitu

P: oke kemudian perlu berapa lama seorang mahasiswa menyelesaikan penulisan skripsi untuk sidang atau berapa kali pertemuannya gitu kira kira

I#1: sebetulnya si pertemuannya tidak perlu banyak ya cuma kadang kadang mahasiswanya yang barangkali ya yang ee mungkin ngga ada waktu ya heeh sehingga mereka ee kalo kita ada beberapa mungkin beberapa mungkin 50% kali ya mahasiswa itu dia sekitar 3 bulan 4 bulan lah

P: selesai gitu ya

I#1: tetapi ada juga yang lama gitu karena ngga dateng dateng gitu, ya mungkin karena alasan ya kerja atau apa yang lainnya gitu

P: jadi bukan alasan karena ee umpan balik yang diberikan oleh bu ibu ya

I#1: bukan, tapi karena rata rata karena mereka tu tidak datang bimbingan kalo yang rutin bimbingan itu biasanya cepet

P: cepet ya

I#1: heeh cepet cuma kan kadang kadang nanti ee minggu depan kita ketemu lagi ya gitu tapi tapi misalnya 5 orang nih yang datang cuma 3 yang 2 nya kemana oo bu lagi ini lgi ini abis ini ngga nongol nongol lagi.gitu loh jadi akhirnya yang rutin itu ya kalo untuk bimbingan si mungkin sekitar 10-8 kali cukup sebenarnya ya

P: banyak juga ya

I#1: he eh iya cukup, klo tapi sebenarnya si 5 juga bisa cumin kan kadang kadang anak anak tuh Karena bahasa Inggris ya jadi mereka kadang kadang ee di apa tanda **grammar** itu jadi perlu dijelasin lagi he eh bagaimana menulis yang baik **kohorensi** itu kadang kadang perlu waktu itu

P: kira kira gini apa eee untuk memberikan motivasi kepada mahasiswa yang dibimbing oleh ibu, itu kira kira ada kata kata motivasi apa supaya teruuus aja

I#1: o iya saya sering banget memberikan motivasi, kamu harus cepet kerja gitu ee karena kalo kamu lama lama kan ibaratnya eee jatah kamu itu bisa diambil orang

lain gitu kan setiap saat kan ada lowongan baik dari negeri atau pns ataupun non pns tuh ,nah kalo kamu tunda tunda terus sehingga nanti seharusnya kamu yang dapat jadi orang lain yang dapet misalnya si gitu trus kemudian terkait dengan apa peluang peluang yang bisa gapai setelah mereka lulus gitu lho seperti bisa kuliah keluar negeri bisa dapet beasiswa gitu gitu, bisa dapet bisa kuliah di negeri juga di mana saja bisa gitu lhooo, yang penting kamu selesai dulu, cepet gitu. Tapi keliatan waktu di 2 jam itu semangatnya luar biasa waktu kita saya kasih motivasi oh iya bu oh iya bu siyap bu siyap bu gitu gitu tapi begitu ini ada juga yang tetep apa mundur mundur gitu

P: jadi klo memotivasi malah kayaknya bersifat apa diluar dari materi yang ditulis atau gimana itu bu tadi ya

I#1: maksudnya motivasi

P: untuk memotivasi nya itukan contoh ini kan terkait dengan pekerjaan itu seolah olah terlepas dari apa yang sudah ditulis gitu ya

I#1: bisa juga nanti nanti untuk bab 1 ini tolong kamu baca ini nah misalnya gitu buku bukunya ini lhoo gitu trus sama dia nanti tolong dibaca ya nanti tolong di misalnya kamu baca jurnal jurnal nah dari jurnal tuh nanti kita kasih tau tuh apa yang harus dibaca respodennya metodologinya nah nanti disitu baru nanti kamu dapat gambaran,gitu.terus saya selalu mengatakan pokoknya gampang kok insyaallah pokoknya yang penting kamu baca ya nanti kasih tau ibu gini gini nah gitu kadang kadang kalo untuk dalam proses penulisan itu motivasinya itu tolong kamu baca jurnal kamu baca skripsi apanya yang harus dibaca nah nati coba kamu laporan ke ibu gitu minggu depan ya gitu siyap gitu he he he P: oke kemudian ini kan iI#1 kan sudah banyak pengalaman membimbing ya sudah lama ya, berdasarkan pengalaman selama membimbing skripsi mahasiswa menurut anda apa yang dimaksud atau umpan balik atau feedback menurut I#1 itu apa sih istilahnya

I#1: feedback yang

P: yang terkait dengan skripsi yang ditulis dari berdasarkan pengalaman oo feed itu I#1 mungkin punya punya apa ya ide oh feedback itu adalah apa gitu

I#1: kalo dalam bimbangan skripsi feedback itu menurut saya adalah ee

P: mungkin masukan atau

I#1: ee apa ya maksudnya feedback dari apa ni

P: yang dibaca sama I#1 itukan sudah memberikan

I#1: saya sudah memberikan feedback kepada mereka gitu

P: nah definisi katakanlah menurut menurut I#1 itu jadinya seperti apa atau apalah

I#1: feedback itu sesuatu masukan tau hal hal yang harus mereka perbaiki itu lho yang keliru gitu misalnya ee kan ada apa namanya tu ee misalnya secara **konseptual** nah ini kan ni keliru maksudnya jangan begini maksudnya begini maksudnya seperti ini nah itu kan feedback yang harus diberikan kepada mereka jadi masukan masukan yang yang terkait dengan **konsep teori** dan juga **grammar** itu

P: ok kemudian dalam memberikan umpan balik terhadap naskah skripsi itu suka bertemu langsung atau tidak ya

I#1: saya lebih suka bertemu langsung

P: bertemu **langsung** ya

I#1: tapi kalo dalam kondisi yang dalam misalnya ee kondisi tertentu misalnya mereka bertanya sedikit saja itu bisa lewat **telepon** tapi kalo yang penjelasannya bersifat konseptual saya harus bertemu. makanya butuh waktu, tetapi klo misalnya nanti klo menanyakan yang ngga paham sedikit saja misalnya apa yang kira kira hanya bertanya enteng saja kamu bisa lewat telepon gitu

P: nah kemudian dalam memberikan feedback itu ee dalam bentuk tulisan atau secara lisan biasanya

I#1: ee diskripsinya si di dibikin noted gitu **catetan** tapi nanti **diuraikan lagi di dalam pertemuan**

P: ...lisan

I#1: he eh lebih diperjelas gitu klo disitu kan kadang ni maksudnya apa bu gitu ni misalnya ni misalnya ee apa pahami secara konseptual apa yang dimaksud dengan motivation gitu nah dia gak tau apa sih secara konseptual nah itu kan harus dijelasin

P: berarti lisan ya

I#1: iya lisan ngga cukup

P: dan itu lebih lebih disukai daripada yang tulis ya bu ya

I#1: ya anak anak suka dijelasin gitu kadang kadang mereka butuh banget itu apa penjelasan yang **konseptual** baik **metodologi** maupun definisi menurut saya kaadang kadang mahasiswa tuh dari penulisan mereka bisa tetapi kadang kadang konseptual mereka ngga paham nah itu yang membuat mereka terjebak nanti di dalam ee apa ujian gitu

P: ni mohon maaf tadi yang diceritakan tadi agak mungkin dibalikin lagi diulang kembali ni sekarang pertanyaan yang berikutnya adalah fokus pada pemberian feedback ee lisan yang diberikan dalam bidang apa saja biasanya feedback yang disampaikan secara lisan tu dalam masalah apa saja gitu

I#1: **penentuan konseptual**

P: konseptual

I#1: nah secara konseptual termasuk misalnya kayak key point atau apa namanya itu **variable dari penelitiannya**, variable penelitian kan kadang kadang anak anak tuh ngga paham konsepnya ya bedah variable penelitian kemudian juga e **metode** yang tepat kemudian **instrumen** yang tepat nah itu kadang kadang mereka ngga paham

P: kira kira yang paling banyak di bagian mana ini bu yang tadi di ceritakan ada yang tentang metodologi tentang instrumen dan sebagainya kira kira yang paling banyak di mana nya ini

I#1: yang apa tu yang banyak

P: yang perlu dikasih masukannya

I#1: di bagian **konseptual**

P: konsep ya

I#1: **pemahaman variable** secara konseptual karena itu dasar kan untuk mereka bisa **menemukan metodologinyainstrumennya** dia kan harus paham dulu

P: nah untk mencapai itu biasanya ngasih sarat apa

I#1: ya saya suruh cari definisi definisi dulu definisi dari buku atau dari jurnal atau dari mana saja ya cari definisi ee kadang kadang saya suruh cari 5 definisi kemudian dirangkum dibuat sintesis jadi nanti menemukan apa yang dimaksud dengan variable ini gitu



P: nah kemudian ni di dalam memberikan umpan balik itukan apakah langsung to the point atau muter muter dulu supaya masuk kemasalah yang di umpan balik nya sebenarnya ini apakah secara langsung atau kan bisa menerangkan dlu ngasih apa ya

I#1: kalo saya menggunakan itu dulu kayak jadi **ga langsung to the point** jadi ee kayak ada prolognya dulu jadi kayak kayak orang masuk ke dalam itu kan harus ada lewat pintu dulu pembukanya dulu he eh jadi kalo langsung mereka kadang kadang ngga paham jadi mereka tu tahu ee alurnya he eh tetau dia dari mana kemana gitu jadi kalo to the point saja oo misalnya variable ini adalah ini ngga bisa jadi dia harus dijelaskan dulu dijelaskan dulu baru nanti kita masuk jadi maksudnya begini gitu jadi harus ada apa ya namanya gambaran dulu lah

P: intinya apa ya muter muter dulu

I#1: iya

P: kasih ngga langsung gitu ya

I#1: supaya nanti di benak mereka tuh terbentuk frame

P: he eh he eh

I#1: jadi sampai kepada suatu titik

P: oke kemudian, masalah bahasa yang digunakan I#1 ee

I#1: bahasa yang digunakan **campur**

P: bahasa yang digunakan dalam memberikan umpan balik biasanya pake bahasa Inggris atau apa gitu

I#1: campur pak

P: campur ya

I#1: he eh kadang kadang pake **tergantung anaknya kadang kadang anaknya e maksud mam maksud mam gitu lho** hehe jadi jadi akhirnya saya jelasin **bahasa Indonesia** gitu

P: he e tapi bahasa Inggris suka pake juga ya jadi dicampur ya

I#1: bahasa Inggris **bahasa Inggris** kadang kadang lebih banyak it depends tergantung pada mahasiswanya klo dia klo dia paham menurut saya pake bahasa Inggris tapi **ketika kayaknya bingung** what do you mean maksudnya mam kadang

kadang dia karena dia ngga ngerti dia pake bahasa Indonesia ya udah saya jelasin bahasa Indonesia terutama penjelasan konsep itu

P: karena bingung tadi ya

I#1: he eh karena dia bingung jadi

P: mungkin selain bingung ada tidak kenapa menggunakan bahasa yang campur campur lah katakanlah gitu

I#1: karena saya mendorong mereka untuk practice Inggris gitu he eh

P: kalo mau memakai bahasa Inggris ya

I#1: tapi ketika menjelaskan cross check dia ee dia seperti susah menangkap barangkali ya termasuk comprehension juga maksud mam gitu jadi bahasa Indonesia maksudnya gini gini gitu

Peneliti : ok kemudian terkait dengan tindak tutur ya buy a atau speech act yang digunakan oleh I#1 itu biasanya yang seperti apa si dalam memberikan umpan balik kepada mahasiswa ya kayak contoh bisa bertanya atau kan suka bertanya ya tidak langsung ini ini ini itu kan biasanya kan gitu mungkin ya kalo I#1 gimana itu

I#1: saya mix si kadang kadang ee apa saya bertanya ini maksudnya apa ya gitu trus dia jelasin nah trus kalo menurut saya keliru ya saya perbaiki gitu he eh tapi kalo misalnya ee apa klo klo bener o yaya ya gitu jadi banyaknya bertanya si

P: bertanya malahan ya

I#1: he eh bertanya dulu ini maksudnya apa ini kenapa begini ini arahnya kemana naa terus nanti dia yang jelasin terus kita lurusin gitu hehehe terus kemudian kalo bengkok ya kita lempengin oo jangan kesitu harusnya begini gitu

P: iya biasanya sering di mana itu bu yang menjadi suka ditanya Tanya itu tadi ini kenapa kenapa itu masalah apa biasanya itu

I#1: biasanya bagian latar belakang

P: latar belakang ya

I#1: latar belakang latar belakang dan bab metodologi ya he eh latar belakang itu kan sangat terkait dengan metodologi kemudian juga lihat terkait dengan apa variable karena itu kan instrumen mengarah ke instrumen he eh kalo variable nantikan menentukan instrumen itu serung saya tanya ini variable kamu apa kira

kira instrumennya apa gitu kuantitatif apa kualitatif ni gitu kamu kalo datanya ini variabelnya ini kira kira ni pelitan kamu kualitatif apa kuantitatif gitu he he he ya nanyanya ya kaya gitu he eh

P: kemudian ini bu eekan namanya mahasiswa kan beda dengan pada saat di smp atau di sma ya jadi klo pola interaksi yang dibangun oleh I#1 pada saat memberikan umpan balik lisan itu apa gimana pola pola interaksinya tegang atau santai

I#1: oh ngga... **santai** santai aku malah ketawa... udah paham belum ooo ya ya mam ooo ya gitu

P: jadi

I#1: jadi mereka kayaknya tertarik sebenarnya jadi kayak gini oooo ya ya mam terus terus jadi gini gini ya mam iya lah gini gini gitu jadi kayak apa ya gaul gitu

P: bahasa gaul bahasa ya intinya

I#1: bukan gaul ya **bahasanya kayak kita tu kaya deket close kayak close** gitu lho jadi ngga ngga **ngga kakuformal** gitu ngga he eh... soalnya kalo tegang nanti ada juga tu yang tegang malah saya candain kamu belum apa apa udah tegang amat si iya mam takut disalahin katanya ya iya namanya juga belajar saya bilang begitu ibu juga dulu begitu sama gitu jadi gaya bahasanya santai

P: santai ya gaya bahasanya

I#1: he eh **santai** rilex

P: supaya gimana itu bu

I#1: supaya ini mereka tu terbuka dan apa ya ee supaya ee berapa sih peni otaknya tu ngga klo orang **kalau tegang kan nanti ga bisa mikir** gitu kan supaya dia tuh ter apa ya namanya tertarik termotivasi kemudian juga membuat anak itu lebih nyaman gitu

P: nyaman ya he he

I#1: nyaman nyaman **nyaman kalo orang nyaman itu kan kadang kadang kan dia jadi fokus** gitu kalo ngga nyaman kan dia mesti ngga fokus kan he eh

P: jadi dalam menyampaikan umpan balik itu ee tidak formal ya intinya supaya siswa itu merasa gomana tadi ya

I#1: merasa nyaman

P: nyaman

I#1: dan terbuka

P: terbuka

I#1: nyaman dan terbuka dan dia jadi ee berani bertanya gitu he eh klo kita tegangan nanti dia malah ngga mau bertanya

P: ya iya supaya menciptakan supaya tenang kemudian mau berani bertanya

I#1: ya berani bertanya jadi dia nyaman dan berani bertanya

P: nah itu juga termasuk apa tadi gaya bahasa yang dipakai oleh I#1 tadi ya

I#1: yes ya itu tadi

P: gaya bahasanya

I#1: gaya gaya **bahasa casual** kayak bahasa nyantai

P: casual nyantai

I#1: nyantai gitu kayak ngobrol aja gitu eh gimana nih itu dah sampai bab berapa nih ooo misalnya itu ooo ya bagus bagus bagus o he e o ni tinggal dikit lagi nih gitu kamu dah bagus ni tinggal ini gitu bukan bahasanyakan bahasanya juga bahasa **memotivasi** gitu lho oo ini cuma tinggal dikit doang ni aaa udah bagus ni bahasanya gitu

P: bisa memberikan contoh tidak ibu tadi ni bagian ini bagian apanya ibu maksudnya bagian ee latar belakangnya atau bagian apa yang yang dikit lagi gitu tadi

I#1: ya biasanya di **latar belakang**

Peneliti : latar belakang ya

I#1: he eh tambahin ini ni ini udah bagus nih gitu cuma kurang sedikit nih atau kurang sedikit lebih tajam kea pa ke permasalahannya ke permasalahannya gitu ya kemudian ee di bagian bab 2 mislanya ketika dia menyimpulkan teori dia mencoba mensistesis saya bilang saya bilang oo ini sistesisnya udah bagus cuma ini kurang sedikit kayaknya ee dari teori yang 1 2 3 yang kamu ketik kayaknya ada deh keyword yang tidak masuk nah gitu tambahin sedikit aja gitu

P: oke

I#1: jadi gaya bahasanya gitu ini udah bagus kurang sedikit aja

P: klo bahasa daerah suka muncul ngga ibu maksudnya Bahasa

I#1: ngga bahasa Indonesia saja sama bahasa Inggris

P: bahasa Indonesia dan bahasa Inggris jadi tidak mempengaruhi I#1 kan dari padang

I#1: no no ngga ngga

P: biasanya ngomong bahasa padang atau ngga

I#1: ngga ngga

P: karena mungkin sudah lama di Jawa

I#1: ngga begitu ini juga ngga begitu bahasanya itu ngga terlalu

P: terakhir prinsip kerjasama yang dibangun nah ini

I#1: kerjasama sama

P: kerjasama antara dosen yang mbimbing pada saat memberikan umpan balik itu prinsip kerjasamanya seperti apa iya sama mahasiswa

I#1: sam mahasiswa

P: iya sama mahasiswa tapi kan kayaknya sudah diceritakan bahwa supaya tidak takut harus kerjasama dianggap tidak atas dngan bawah atau

I#1: kerjasamanya itu doang si nanti ee kan ada tu ee kayak kita setelah kita kasih feedback nanti tolong kamu cari ini ya gitu na kemudian nanti dia cari dulu kemudian saya kasih masukan tanggapan gitu nah kemudian habis itu lanjut dan kemudian juga saya sering gimana udah dapat belum gitu klo misalnya belum dapat oo jurnal udah dapat belum belum mam coba kamu cari disini sini sini gitu jadi kayak kerjasamanya dalam bentuk kalo misalnya mereka ini saya coba Bantu gitu mencarikan buku

P: jadi tidak menganggap I#1 tinggi ini rendah mahasiswa gitu ya jadi

I#1: ngga he eh malah kita kyak share gitu kayak ni coba ni ni menurut kamu gimana ya gitu coba deh pikirin lagi deh gitu menurut saya gini gini gini kadang kadang kan ada juga yang kita perlu diskusi sama mereka kan

P: he eh diskusi

I#1: iya karena ngga ngga semua juga kita karena penelitian mereka juga ada konsep **konsep** atau yang yang mungkin perlu diteliti lebih detail nah dia kita suruh

cari bukunya he eh kemudian kita diskusi gitu menurut kamu gimana ni kalo menurut saya o ya gitu ya coba cari lagi deh yang ini gitu untuk memastikan gitu jadi kayak di dalam menentukan konsep tuang itu tek kerjasama juga gitu jadi di dalam membuat skripsi itu sebenarnya kerjasama kan saling membantu gitu tapi saya udah sampai mana udah dapat ini belum udah apa aja yang udah dapat ini ini ini oo gitu gitu

P: mungkin itu yang bisa tanyakan kepada I#1 terima kasih dan mohon maaf kalo mengganggu kegiatannya ya

I#1: ngga papa

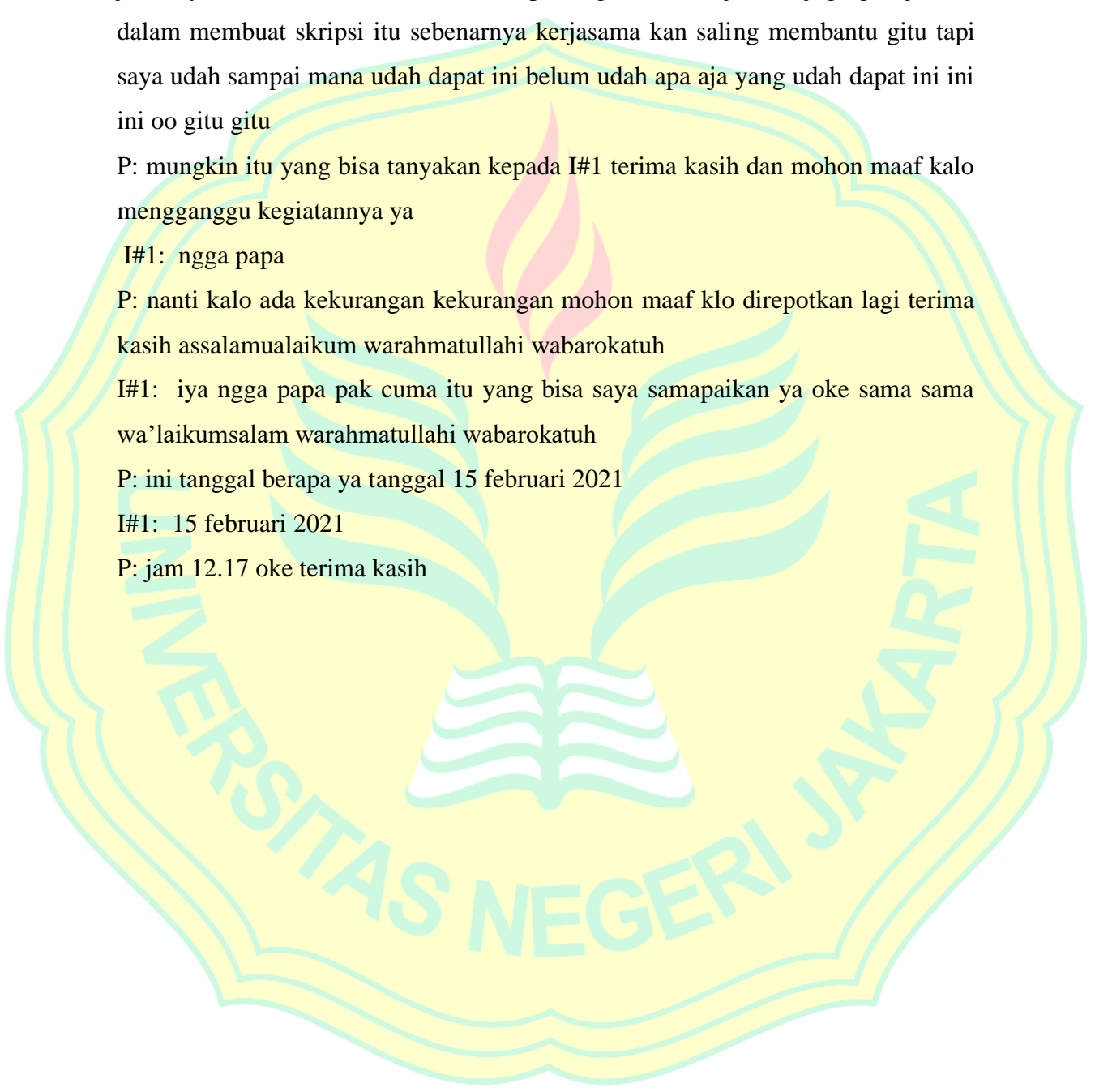
P: nanti kalo ada kekurangan kekurangan mohon maaf klo direpotkan lagi terima kasih assalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh

I#1: iya ngga papa pak cuma itu yang bisa saya samapaikan ya oke sama sama wa'laikumsalam warahmatullahi wabarokatuh

P: ini tanggal berapa ya tanggal 15 februari 2021

I#1: 15 februari 2021

P: jam 12.17 oke terima kasih



## LAMPIRAN 9

### TRANSKRIP I#1-1

Tempat: Kampus Pasar Rebo

Hari/Tgl: 2 Maret 2019

Lama: 36.47'

Dosen Pembimbing: DP-I#1

DP-I#1: ini kan gini *some studies repli, some studies* kan ini dan ini...(12)

M: iya dua, beda jurnal bu (5)

DP-I#1: terus kenapa ini dibedain (4)

M: iya bu (2)

DP-I#1: ini satu orang (3)

M: ini tiga jurnal, ini sendiri (5)

DP-I#1: kok bisa gitu aduh, tutup, ini harusnya gini (8)

M: dalam satu kurung ya (4)

DP-I#1: ini maksudnya kalimatnya gimana (4)

M: yang bab ini dijelaskan *important* nya dari beberapa *pages*, menurut aku (11)

DP-I#1: ini kan menurut mereka, menurut kamunya mana (7)

M: yang ini bu, ini yang pertama (6)

DP-I#1: ini kan kata kamu pengantar mereka, kata mereka *rating* itu penting, kata kamu, penting (14)

M: penting bu (2)

DP-I#1: pentingnya apa? kenapa ini ditambahin ide baru untuk menjembatani jadi jangan *in under word* bilanganya, ini kan suara mereka, jadinya mana (21)

M: bukan tulisan dari sayanya bu (5)

DP-I#1: maksudnya, kan kamu mengutip dia, karena untuk mensupport ide kamu kan (11)

M: iya (1)

DP-I#1: ini supportnya ada, idenya mana, gitu *loh* (7)

M: iya (1)

DP-I#1: jadi mereka bilang, *rating* itu penting, kenapa kamu butuh kutipan, kutipan mereka karena apa yang mau kamu sampaikan, ini kan suara kamunya nggak ada, ini suara kamu ini, *rating is important skill of advantage*, maksudnya apa bahasa indonesianya (38)

M: maksudnya Bahasa indonesianya adalah *rating* itu sangat penting didalam skill berbahasa karena ada beberapa... (14)

DP-I#1: karena itu Bahasa inggrisnya apa (5)

M: *because* (1)

DP-I#1: *because*-nya mana (2)

M digantinya pakai *for* bu, yang itu dapat dari apa...*compiling complicated* (10)

DP-I#1: tau tapi, setelah *because* diikuti kata apa.. (7)

M. eeeee... ini eeee apa, sentence lagi (6)

DP-I#1: *sentence, subject, subject* nya mana (5)

M. ehmmmm ini (2)

DP-I#1: mana, setelah *subject*...bab nya mana, jadi ada missing verb kan, jadi ini *subject*, ini *verb*, ini *object*, kalau bisa klausa, ini kata sambungnya, *subject verb* nya *ilang, advantage* itu bukan *verb* (31)

M: iya bu

DP-I#1: jadi biar enak, berarti *is important skill because it give advantages for student is specialy if I think*, nyambung sini kan true writing the student am be able to writing.....ini hilang sih (32)

M: yang mana (2)

DP-I#1: *writing is important skill*, ini nggak cocok, *writing is important skill of*.....keuntungannya apa (13)

M: ini bu ada tiga, eh bisa *in written form, critical tinkng* sama lebih produktif (14)

DP-I#1: titik koma.....mana (3)



M *be able to confide in written form* (7)

DP-I#1: yang ketiga mana (3)

M: *more productive* (2)

DP-I#1: jadiin satu, titik koma *and make a student productive*, baru dijelaskan satu Satu (13)

M: ehm baru (3)

DP-I#1: baru ini katanya siapa (4)

M: hue (1)

DP-I#1: berarti gini, hue bilangnyanya *facility student* ya (7)

M: iya (1)

DP-I#1: berarti ini harus pakai titik koma, titik kalimat barunya (9)

M: oh nggak ada titik koma (5)

DP-I#1: nggak jadi, karena ini rada beda karena kamu nggak pakai hue semua (12)

M: iya (1)

DP-I#1: ini pakai siapa (3)

M: ehm (1)

DP-I#1: yang kedua pakai siapa (4)

M: yang ini nggak ada bu...Cuma (5)

DP-I#1: ngawur...ya nggak boleh (4)

M: ohhhh (1)

DP-I#1: kalau nggak ada jangan (4)

M: kalau dua aja nggak papa bu (6)

DP-I#1: kurang....titik terus itu....*writing, follow, to share, to share the communication* itu maksudnya apa sih, *to share* (16)

M: *I am research*, pesan, *I do* (6)

DP-I#1: *to share the communication*, ada kata yang hilang itu kamu seneng banget ngilangin kata deh, *I think follow the student to see the communication to come from to share the idea in it come form*, ini dipakai jangan pakai *can* berarti

ini *not only* lah, *writings not only allow our shell facility* ini pakai s, f titik terus terus titik 2015, ini hilangin (63)

M: yang it means sampai sini bu (6)

DP-I#1: iya, terus yang buletnya dibawah itu loh (7)

M: bulet (1)

DP-I#1: ini buang kalau ada sumbernya, nah coba baca (8)

M: *English language learning as for skill there are listening speaking reading and writing some studies result that writing is sent important skill is this supported by transfer ehmmmm strated whos strated that writing not fun* (35)

DP-I#1: ini dari sini, ini kan dibuang, baca lagi dari sini (10)

M: ehmmmm (1)

DP-I#1: writing is important skill because it give some benefit for the student (12)

M: ehmmm (1)

DP-I#1: *writing it...some student...writing not only alow the student to share...not easy for the student...not easy to be master...jangan dihilang-hilang napah...for the student thinking for thinking lovely or benefit student...ini kayak gimana tadi kemarin..kalimatnya gimana* (34)

M: *long proses*...karena disetiap prosesnya itu ada aspek yang harus disertai (10)

DP-I#1: cara masuknya ininya gimana, *writing revising publishing* itu (8)

M: itu apa namanya *general process writing* nah seperti *because some thing* setiap proses *some thing* (15)

DP-I#1: *what ever writing is not easy to be master... because* ini nggak boleh titik ini kata sambung ini satu kalimat...*it depart of aspect*..ini kan udah *easy...easy...*nggak usah diulang..*three aspects....however I think competent is not easy to be master for the student particulary for Indonesian student because in every process suggests rewriting and revising publish three aspect*...maksudnya dari masing-masing ini membutuhkan tiga aspek lagi (63)

M: iya, yang harus dipertimbangkan (4)

DP-I#1: ehmmm...hingga langsung bicara three aspek saja, iya ya itu kan kaya gitu kamu bertele-tele, udah **three aspect**, or apalagi...ini nih **three** kok kaya gini tho....iiiiiiii...and titik, kata siapa...ya kan, terus kesini ada aspek kan, terus **the first aspect** (38)

M: pakai first bu (3)

DP-I#1: ya iya kan kamu mau terus terstruktur kan (8)

M: kemarin saya pakai **first** (4)

DP-I#1: iya tapi bacannya disini nggak enak kan, ini titik ini berhenti yak an, jadi **paragraph** baru dan ini **independent** yang kemarin (20)

M: ehmmmm bukan (2)

DP-I#1: ini lexi...ini kata-kata **lexical** muncul dimana (6)

M: kata lain dari vocab bu (5)

DP-I#1: iya munculnya mana lexical apa Namanya (6)

M: ehmmm (1)

DP-I#1: ini **lexical choice** (3)

M: maksudnya (1)

DP-I#1: ini aku kasih tanda ini apa namanya (7)

M: ohhh ini kenapa dijelasin vocab itu ngaruh di itunya gimana misalkan penguasaan semakin banyak penggunaan **vocab** semakin mudah menulis (19)

DP-I#1: ehmmm gitu (2)

M: bagaimana bisa.... (2)

DP-I#1: ini apa nggak..... coba deh, the aspect must consider is vocabulary knowledge, vocabulary knowledge is aspect skill that is consider, ini apa nggak bolak balik saja, setelah nulis jangan diulang ulang, setelah ke saya, baca dulu sembari nunggu kalau kita nggak janji, ini baca sering gitu, nggak enak membacanya, how often ....maksudnya apa nih (54)

M: seberapa sering dia nemu kalimat. Kamu kan bilang, **deffer aspect** itu adalah **vocabulary knowledge**, kalau **state, statement** ini maka kamu cerita tentang **vocabulary knowledge**, ya....mana **vocabulary knowledge**, apa sih **vocabulary**

*knowledge* itu, disini harusnya cerita tentang *vocabulary knowledge is* apa.....apa *vocabulary knowledge* itu (43)

M: eeeee (1)

DP-I#1: pasti ada keterkaitan dengan ini tapi cara me link nya itu, ini bilang apa disini (15)

M: ehmmmmm nggak ada bu, langsung ke important, kalau vocab itu important be writing (13)

DP-I#1: nah berarti dari sini kamu baca lagi buku setelah dia bilang has terus important dia bilang apa? Informasi yang kamu tahu ketika membaca, kenapa dia bilang ini penting, bawa nggak ini, nggak kan, sumbernya (34)

M: uhuk..uhuk.. (2)

DP-I#1: kamu duduk dikursi kenapa dibawah (5)

M: ketinggian eh kerendahan bu mejanya (5)

DP-I#1: hehhhh (1)

M: kerendahan mejanya, yah nggak ada bu (6)

DP-I#1: ini...ini referensi yang penting untuk *paragraph* ini yak an, paragraph ini kamu bilang, vocab itu aspek pertama dalam *writing* adalah *vocab*, *vocab* itu *vocab knowledge*, nah kan kamu kasih tau, kok buat pembaca kok nggak ngerti apa *vocab knowledge*, kamu nambahin satu disini *recycle knowledge*, jadi kamu bisa bilang *vocabulary or recycle knowledge is knowledge* yang...tapi katanya sih ini loh, dia pasti cerita, cerita nggak, kamu ngomong masih inget nggak (70)

M: ehmmmm....waktu...eeee...apa namanya, yang nulis vocabulary knowledge, penguasaan kosa kata, penguasaan kosa kata gitu bu (14)

DP-I#1: jadi kalau misalnya dia bilang kaya gitu, disini, vocabulary knowledge is apa penguasaan kosa kata yang digunakan untuk apa, baru buka kurung ini, baru bilang ini kan baru word, baru apa, mas Dani...mas...dikau sendiri (34)

Dani. Iya

DP-I#1: pak Rektor kesitu

Dani. Nggak...lagi...

DP-I#1: lagi rapat....ruangan mau dipakai

Dani. Nggak

DP-I#1: pak Jaman...

Dani. Nggak

DP-I#1: pulang dia

Dani. Nggak

DP-I#1: oh masih disitu, itu juga rapat disitu, paling numpang sholat sebentar  
itunya

M: kok udah, ruangnya udah

DP-I#1: jadi gitu ya, jadi dikasih tau ke pembacanya vocabulary knowledge  
kemudian baru manfaatnya, ini kan langsung manfaat, jadi *vocabulary knowledge*  
dulu baru manfaat, karena itu karena *the student master vocabulary to be easy to*  
*write*, ini nanti aja *in fact-in fact* nya, kamu baru ngasih *statement* tentang ini  
dulu, nah sementara itu baru ini aja ntar besok kalau aku baca semoga saja sudah  
enak dibacanya, *the next operating skill is grammar*, hal ini sama dengan itu, ini  
apa sih *important* (77)

M: *is important* (2)

DP-I#1: ini sih *important, grammar knowledge is...* baru masuk disini (8)

M: dijelaskan meaning nya dulu nggak (5)

DP-I#1: he eh terus *grammar is important for.....* pakai kata ini semoga aja  
enak bacanya, *another aspect is mechanism* titik *it is* atau *it includes on choices*  
*and preclusion, a mechanism beginning on*, yang ini apa ini, ini kan vocabnya  
sama kalau bicara tiga itu (41)

M: oh disangkutin tiga aspek yang tadi, jadi disangkutin sama *writing* (10)

DP-I#1: nah baru itu kan bicara performa anak-anaknya kan (8)

M: iya (1)

DP-I#1: nanti pas di akhir ternyata nggak semua ahli menguasai itu gitu kan,  
karena proses sendiri kan, jadi ini dikeluarin nanti masing-masing, ini dulu,  
masalah fakta itu nanti aja, berhentilah bilang *in other word* aku udah sering  
protes kalimat kamu ini pakai *in other word* terus, *mechanism is included, a*  
*mechanism can determine and meaning....* ini kurang nih...kurang..kan kamu

baru bicara ini dan ini setelah ini dan ini topiknya harus dua ini, apa itu *punctuation* apa itu *particle*, baru bilang *mechanism* itu bisa mendetermin yang ini...nih baru bisa bilang *punctuation* dan *capitalisation important*, itu kenapa penting karena cerita ini kamu udah punya *statement* sudah punya *topic sentence* tapi kamu nggak punya *supportive sentence* nya, *supportive sentence is...concluding* nya ada, nih *concluding* nya, *contrition and capitalism are important aspect cooperating* tapi ininya nggak ada apa yang kamu harus sediain disini adalah cerita tentang *punctuation, capitalization* jadi yang membuat writing itu penting, kata kuncinya adalah dua ini bisa *determine* dengan ini, kurang penjelasan, tahu nggak bed...beda *punctuation* cara titik koma maknanya kan berbeda, bukan begitu kan, kurang penjelasan tentang itu, dan kapitalisasi, bukan Cuma *punctuation*, kamu boleh *explanation* nya bisa kamu kasih ilustrasi, ini kalau inget kan bukan ilustrasi tentang *punctuation* tapi fakta bahwa anak-anak banyak yang nggak paham bukan itu, tapi yang disini penjelasan tentang ini dan ini, ngerti....a *discuss about...these...on..vapor...mention...paragraph*, berdasarkan apa yang sudah didiskusikan *paragraph* sebelumnya, *there are some suggest*...nah baru ini masuk common.....nggak ada kata kuncinya ini, *verb* nya ilang, siapa yang melakukan, hmmm... (244)

M: ai...*researching* nya (3)

DP-I#1: gimana nggak ada, nggak ada suara kan (7)

M: iya (1)

DP-I#1: ini kan bicara tentang important nya reading terus, ini bicara tentang literasi, itu berbeda nggak (15)

M: ehmmmm beda (2)

DP-I#1: *topic sentence* bilang apa (4)

M: *reading* nya itu tentang pelajaran (5)

DP-I#1: kegiatan reading jarang anak-anak lebih sering nonton TV, berarti isi yang disini tentang apa (14)

M: dijelasin kenapa jarang (3)

DP-I#1: mana cerita tentang.... (3)

M: jelasin faktanya bu... (3)

DP-I#1: ehmm nanti faktanya, cerita dulu tentang ini, nah baru bilang, hal ini terjadi di SMP 174, gitu kan (18)

M: hmmm (1)

DP-I#1: jadi kamu harus tanggung jawab dengan *topic sentence* seri mu, ini nggak enak bacanya, ini *not* oke...ini oke...kok max sih, please nggak ngertilah tapi bukan max (26)

M: mengurutkan please bisa nggak bu (5)

DP-I#1: ini kan *identification* kenapa nggak bilang indentify (7)

M: oh... *identify* (2)

DP-I#1: kata kerjanya mana? (3)

M: *has* (1)

DP-I#1: ini, udahan ya? apa sih kegiatan sekarang (7)

M: apa itu finalisasi (3)

DP-I#1: finalisasi apa (2)

M: finalisasi PPG, daring belum kelar ini (6)

DP-I#1: tanggung tinggal tiga orang lagi, kamu keluar saja, dari pada nggak bisa keluar.....maksudnya apa sih kalimat terakhir, kata kerjanya cari yang pas, cari yang lain, *benefit, benefit* ini berhenti lagi (30)

M: memberikan manfaat pada guru pada sekolah (6)

DP-I#1: kamu lihat, *benefit* itu *significance* bisa jadi dua, kamu bisa memberikan manfaat pada teori (14)

M: pakai proposal dulu kan ya, itu udah fix ya proposalnya (10)

DP-I#1: benefitnya kamu itu, ini kan, kemanfaatan kan kemanfaatan , kamu sudah baca panduan, nulisnya signifikan nya gimana, bisa bermanfaat kepada teori kan nanti kamu mengkaji nih teorinya, teori tentang hubungan antara membaca dan *writing*, teori yang selama ini apa terus ketika kamu meneliti ada perubahan nggak di teori atau benefit dari eeeeeee aplikasi, implementasi, implementasi...pakai apa ini reading nya (59)

M: *writing*.... (1)

DP-I#1: nah pernah apa antara *reading* dan *writing* seperti apa, dah.... (10)

M: begini doang (2)

DP-I#1: hemmm berarti kamu harus cari timing yang lebih *significant* yang masuk dengan *significance* tadi, *significant* pakai t atau *significance* pakai ce, ya...oke (22)

M: berarti itu masih jadi nggak....jadi (5)

DP-I#1: apa...(1)

M: itu (1)

DP-I#1: kan saya bilang pas disini saya bilang, observasi terus nilai anak anda tahu dari mana, waktu kamu ujian proposal (19)

M: nilai *writing* (2)

DP-I#1: ya iya...jadi jawabannya....apa lagi (4)

M: belum nemu *writing* nya..Cuma ada assessment doang (7)

DP-I#1: ada jurnal? (2)

M: ada jurnal cuma *relationship* nya doang, tapi nggak ada state *reading*, terus *writing low* (14)

DP-I#1: nggak bisa setebal itu (4)

M2. Kamu pasti bisa (3)

DP-I#1: kenapa dulu cari *reading low* dengan *writing low* (8)

M: karena buat nguatkan hubungan (4)

DP-I#1: oooo indikasi jurnal kalau *reading* nya rendah...sekarang pertanyaan teori, kenapa kamu memilih itu, teori nya untuk apa (17)

M: teorinya...karena jelasin hubungannya aja bu, kalau *reading* dan *writing* ada hubungan, karena mereka ....apa namanya...eee produktif (16)

DP-I#1: bawa itu jurnal...bawa itu teorinya, jangan sampai sudah bahas jauh jauh ternyata kamu masih ada yang salah (17)

M: itu emailnya email sekolah ya bu (6)

DP-I#1: Kamu *searching* alamat, alamat itu telpon mau bicara dengan ibu itu, kan ada akses bicara langsung (16)

M: telpon ya bu (3)



DP-I#1: iya, apalagi (2)

M: buat buku *kind of expository* (5)

DP-I#1: maksudnya (1)

M: iya, yang kemarin kan jadinya writing case nya jurnal, masih tetep jurnal, readingnya itu jurnalnya, indicator apa misalkan kelas sekian menguasai sekian, itu masih apa itu bu, belum signi....belum... (29)

DP-I#1: *vocab* apa *reading* (3)

M: jadi misalkan saya mau meng-explore nih bu buku yang sesuai sama kelas dia tuh apa, misalkan mereka harus kompeten di vocab nya sekian banyak jadi ini buku yang pas buat mereka, nah tentunya jurnal yang saya temukan tuh dia masih ambang tuh bu rata-rata 1600 sampai 2000 saya bilang sebenarnya nggak ada yang spesifik banget angka (57)

DP-I#1: memang pakai range, buku-bukunya yang sesuai dengan range segitu atau kamu bisa pakai acuan lagi yaitu jenis teks, pakai acuan jenis teks, jadi di jenis teks satu kalau tadi pakai kata, jumlah kata-kata, yang kedua pakai ini pakai jenis teks, di kelas berapa ini (44)

M: tujuh (1)

DP-I#1: kalau kelas tujuh itu ada dua teks yang dipakai, *descriptive report* apa rival nih, *descriptive* sama apa lagi lupa..nah bukunya harus berjangre ini (23)

M: sesuai.... (1)

DP-I#1: he eh (2)

M: terus nanti bukunya Bahasa Inggris ya kan bu, itu nggak dijelaskan diskripsi...apa itu namanya, siswa pasti...bukan pasti lagi sih tapi memang lebih banget-banget jarang baca buku Bahasa Inggris, baca buku kadang itu juga yang bahasa Indonesia (36)

DP-I#1: terus yang ditanyakan apa? (4)

M: ya nggak dicantumkan sedikit *reading english book* (7)

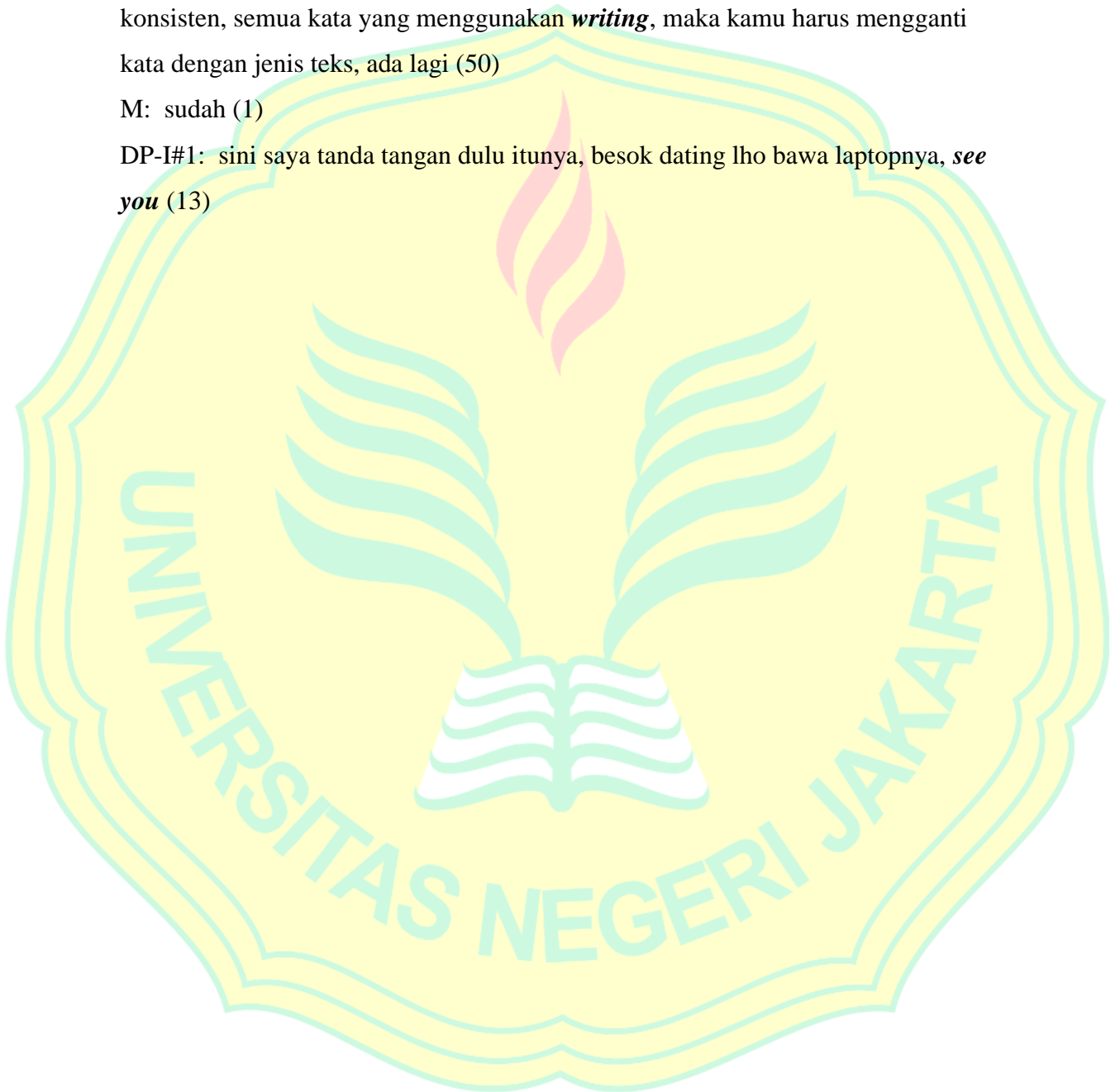
D kamu mau pakai *reading English book* (6)

M: kalau nggak ngaruh nggak sih bu, kalau misalkan aku eh saya nggak nyantumin disini tapi saya menggunakan *reading English book*, itu.... (21)

DP-I#1: ada makna yang *implicit* bahwa penelitian kita memang Bahasa Inggris maka *reading* yang dipakai pun memang seharusnya harus Bahasa Inggris, tapi kalau kamu mau me *mention* itu dari awal supaya jelas maka kamu harus konsisten, semua kata yang menggunakan *writing*, maka kamu harus mengganti kata dengan jenis teks, ada lagi (50)

M: sudah (1)

DP-I#1: sini saya tanda tangan dulu itunya, besok datang lho bawa laptopnya, *see you* (13)



## LAMPIRAN 19

### TRANSKRIP I#2 KE-2

Tempat: Gedung A Kampus Pasar Rebo

Hari/Tgl: 11 April 2019

Lama: 25.57'

Dosen Pembimbing: DP-I#2

DP-I#2: yang pertama mana (3)

M: yang pertama (2)

DP-I#2: iya ada nggak (3)

M: bawa sih (2\_

DP-I#2: ini punyanya siapa ini (4)

M: ooo iya ya udah nanti saya yang bawa (8)

DP-I#2: ini ya nanti kalau ketemu saya (6)

M: assalamualaikum (1)

DP-I#2: waalaikumsalam... sampai hapal namanya (4)

M: saya nggak hapal lho pak (5)

DP-I#2. ih bener nggak hapal (4)

M: ih bapak. Bapak itu hanya menghapal yang cantik-cantik saja... ah parah nih (12)

DP-I#2: saya aja udah berapa kali tahun jadi dosen ditanya itu lulus udah lulus belum (14)

M: ha alesan bapak nih (4)

DP-I#2: sudah jangan berkelahi (3)

M: bisa aja bapak mah (4)

DP-I#2: ini huruf apa nih (4)

M: yang mana ini dari sini (5)

DP-I#2: ho oh sangat apa (5)

M: sangat motivasi ini gurunya (4)

DP-I#2: ini kan extra (3)

M: ooo iya (2)

DP-I#2: **very** apa **very beautiful** (5)

M: very beautiful, ooo iya aku kok langsung **to teacher**, kok jadi keder sendiri aku nya, ooo iya nggak **make sense**, harusnya tantangan ya, tantangan bagi guru (26)

DP-I#2: **challenge** (1)

M: **challenge** ya gantinya (3)

DP-I#2: dibikin **simple present** aja semua ini, kaya kutipan-kutipan (8)

M: ooo iya **teach** ya (4)

DP-I#2: satu orang eh tiga orang kan **teach** (7)

M: ooo iya (2)

DP-I#2: ini oke kalimatnya tapi tidak kalimat ini tidak mensupport ini nih **the students second there is for** tapi di sini kok nggak nyebutin **secondaris for** (25)

M: iya nggak nyebutin low motivation nya (6)

DP-I#2: Cuma **isnt one who whose one** pengertian **motivated** bukan **secondary-**nya (11)

M: **secondary-**nya berarti cari **expert** yang membahas **secondary** atau nggak usah pakai aja (12)

DP-I#2: iya (1)

M: langsung ini (2)

DP-I#2: tapi sebetulnya ini nggak nyambung loh kata kamu bikin judul apa sih (12)

M: **multivision** dan **strategis** (3)

DP-I#2: ohh gurunya ya berarti ya (5)

M: iya gurunya (2)

DP-I#2: kalau mau ini nih ngomongin multivision (6)

M: iya (1)

DP-I#2: ini ke sini (3)

M: oooo

DP-I#2: ini kan lebih kepada apa ya frekuensi penggunaan bahasanya sendiri kan (11)

M: iya (1)

DP-I#2: nah entar faktanya mereka nggak respon (6)

M: iya (1)

DP-I#2: makanya challenge buat gurunya untuk memotivasi Swanya, lha ini harusnya (10)

M: tapi di sini udah membahas itunya faktor low motivation nya makanya tadi di depan bahas pengertian dan motivated (18)

DP-I#2: harusnya dipakai sekalian aja nih (5)

M: yang mana ooo ini ya (5)

DP-I#2: he eh (2)

M: follow langsung di belakang ya (5)

DP-I#2: langsung aja, kalau mau ini jangan di sini entar dulu deh saya baca dulu ya (15)

M: iya (1)

DP-I#2: ini habis dari sini impact mean is students..... motivated in English (11)

M: oooo

DP-I#2: nah ini bikin paragraf baru nih karena sudah ngomongin yang spesifik (11)

M: iya oke oke (3)

DP-I#2. ngajar jam berapa (3)

M: bapak bukannya ngajar jam 1 (5)

DP-I#2. telat (1)

M: udah telat (2)

DP-I#2. baru telat kan (3)

DP-I#2: kan jam satu ya, satu sekian (6)

M: iya juga sih (3)

DP-I#2: kalau angkanya 14 bukan jam 1. Jangankan mahaSwa beliau aja pusing pas. ngobrol dengan saya bisa aja

M: emang iya, ati-ati (4)

DP-I#2. Alhamdulillah (1)

M: iya hati-hati ke kelasnya (4)

DP-I#2: apa nih they dont want (5)

M: itu nggak mau malu, tapi saya bingung, kata-katanya gimana sih, jadi kalau jawab salah dia nggak mau malu jadi nggak mau jawab mendingan (23)

DP-I#2: **they dont want to show all** (6)

M: saya nggak tahu gimana (4)

DP-I#2: dont want to be active (5)

M: oooo iya, jarang buka (4)

DP-I#2: ini apa nih (3)

M: jadi dari atas ke sini kehidupan sehari-hari murid di Indonesia itu ada problem yang lain yang ini, **dont have qualified**, ada problem lain dari yang atas (26)

DP-I#2: ini sih ribet banget (5)

M: hahahahaha gimana (2)

DP-I#2: dibikin **simple** aja (3)

M: iya iya iya (3)

DP-I#2: **a problem is test** (4)

M: maksudnya pengennya ada lagi gitu tapi gimana katanya (8)

DP-I#2: **another problem: .....eeeeee menyebabkan the motivation change language affect that English is foreign language** (14)

M: oooo iya lebih enak (4)

DP-I#2: **the students do not like English.... to be expert to speak English.....**

nggak cuman bahasa Indonesia di sini bukan cuma Jakarta Bekasi doang, jabodetabek (24)

M: hahahaha jadi bahasanya apa sih (5)

DP-I#2: bahasa daerah juga kan (4)

M: bingung **linguafranca** gitu ya (4)

DP-I#2: *linguafranca* (1)

M: *linguafranca* hahahahaha

DP-I#2: ah... boleh pakai itu (4)

M: iya iya iya (3)

DP-I#2: karena itu kan Indonesia negara kepulauan yang pakai bahasa Indonesia juga nggak semua (13)

M: bahasa jawa ada iya iya iya (6)

DP-I#2: nggak semua orang pakai bahasa Indonesia, nah ini nih mestinya di sini, ini mesti paragraf baru nih (17)

M: oooooo dari another (3)

DP-I#2: he eh ini kan masih ngomongin frekuensi kan (8)

M: iya (1)

DP-I#2: nyambungkan (1)

M: o iya nyambung, bener bener bener terus berarti nanti dari sini (11)

DP-I#2: nah ini sudah masuk nih *teacher shows* karena ngomongin terakhir kan ngomongin itu tentang challenging kan (16)

M: oooo iya iya (3)

DP-I#2: oke... kok belum ketemu itu nya ehmmm kamu mau ambil data di mana (13)

M: ooo iya harusnya di dalam sini (6)

DP-I#2: ini (1)

M: kalau misalnya bukan dari magang boleh nggak (7)

DP-I#2: yang penting alasannya harus jelas (5)

M: soalnya udah nggak diterima lagi kemarin terakhir (7)

DP-I#2: yang penting alasannya ketika kamu ditanya sama (7)

M: iya alesannya kenapa saya harus diterima lagi pak kan lucu (10)

DP-I#2: misalnya kamu tulis inisialnya kalau om nya di sana ya itu justru malah bagus gitu kan (15)

M: oooo alhamdulillah tapi SMP nggak papa (6)

DP-I#2: karena.... ya bisa aja kan karena dulu kan saya, karena penulis memiliki hubungan dengan sekolah tersebut karena dulu pernah ikut sekolah di sana maka penulis ingin mencari tahu, dan setelah observasi ternyata tidak banyak kemajuan (35)

M: ooo gitu (2)

DP-I#2: nah maka saya akan melakukan penelitian di sana (8)

M: alhamdulillah pencerahan, *thank you* (4)

DP-I#2: oke terus kaya *them* disebutin ya (6)

M: berarti habis ini (3)

DP-I#2: ini cuma sekolah di satu sekolah doang (7)

M: iya ada tiga gurunya (4)

DP-I#2: berarti gurunya ada tiga (4)

M: ini juga gini apa ya... cewek cowok dipisah (8)

DP-I#2: cewek cowok dipisah (3)

M: jadi misal guru A itu cuman cewek aja, guru B.... (9)

DP-I#2: ya nggak papa (3)

M: ooo nggak papa (3)

DP-I#2: yang di-observe gurunya (3)

M: iya iya bener oooo (4)

DP-I#2: Cuma tiga saya jadi khawatir gitu, kamu dosennya siapa sih (10)

M: pak S. (2)

DP-I#2: pak S, ada beberapa dosen tuh yang ikut menguji ya..itu tuh sangat sangat ehmmmm concern sama eeee kuantiti...sangat sangat concern sama kuantiti gitu kan padahal sebenarnya kuantiti itu kadang nggak penting gitu kan, kalau kamu misalnya bisa menggali tiga orang tersebut sampai dalam gitu kenapa enggak (46)

M: iya (1)

DP-I#2: tapi kan masalahnya lagi lagi kamu mengambil datanya pakai apa... apakah cuma dari quisioner aja (15)



M: kemarin waktu bimbingan sama pak S aku sudah ngasih kuisisioner terus kata bapaknya kuisisioner aja, coba cari interview aja pakainya interview aja (22)

DP-I#2: iya jadi justru kalau menurut saya nggak cuma kuisisioner (9)

M: iya (1)

DP-I#2: ditambahkan dengan *interview*, terus kamu *observation... observation* (7)

M: observasi di kelasnya (3)

DP-I#2: observasi di kelas jadi kamu tentuin berapa minggu berapa pertemuan duduk di kelas beliau, apa namanya, direkam, dianalisis selama satu pelajaran penuh isinya ngapain aja, dicatet dinarasiin di subscribe gitu, nah itu yang bener seperti itu harusnya (37)

M: kalau misalnya tidak pakai kuisisioner tapi pakai interview aja bisa nggak ya. (12)

DP-I#2: justru kalau menurut saya kuisisioner bagus karena kan ada nomernya gitu loh, ada skalanya kan (15)

M: ooooo

DP-I#2: tapi kalau cuma pakai kuisisioner aja justru malah nggak, jadi gini loh, maksudnya datanya jangan cuma satu gitu (18)

M: ooooo kalau kuisisioner sama observe (5)

DP-I#2: takutnya nanti kamu malah dibalikin lagi gitu sama prodi nya, Cuma gini doang (13)

M: ooo gitu (2)

DP-I#2: iya nanti nggak didiskusiiin sama apa namanya.. dokter aaahh dosen pembimbingnya gitu (12)

M: berarti 3 (2)

DP-I#2: kalau menurut saya sih boleh kamu boleh pakai kuisisioner eh apa tadi (12)

M: kuisisioner (1)

DP-I#2: kuisisioner dengan *interview* atau kuisisioner dengan *observation* (7)

M: observasi (1)

DP-I#2: begitu... tiga-tiganya malah lebih bagus **I did it**, saya juga kaya gitu...  
oke ya (14)

M: oke... kalau pertanyaan interview itu minimal berapa sih ya (9)

DP-I#2: heh (1)

M: ada minimalnya nggak sih, nggak ada... lima (7)

DP-I#2: nggak ada (2)

M: lima cukup nggak papa... yang penting kita bisa menggali (9)

DP-I#2: iya misalkan di situ pertanyaannya meng-**cover** semua apa yang kamu  
butuhin ya **go on** (14)

M: iya meng-**cover** semua, besok kalau bimbingan lagi coba saya bawa ya, saya  
konsultasi (13)

DP-I#2: di situ nanti quisionernya kita terjemahin ke Indonesia, buat anak-  
anaknya (10)

M: kalau universitas nggak usah kali kalau SMP baru (8)

DP-I#2: udah kaya gitu aja (4)

M: nggak papa (2)

DP-I#2: walaupun saya sendiri juga eeeee khawatir... ini maksudnya apa (9)

M: ooo iya paragraf writing ya (5)

DP-I#2: kan udah masuk tiga, karena melihat anak-anak sekarang tuh ngobrolnya  
susah, kaya tadi saya baru ngajar (**16**)

**M: miss... she** is from Italy boleh nggak miss (8)

DP-I#2: ganti **Her is from Italy** (5)

M: her (1)

DP-I#2: nggak pengen salto rasanya (4)

M: hahahahahaha

DP-I#2: sudah semester 2 **she is from Italy** mau diganti **her from Italy** saya  
balikin kan, oke sekarang saya tanya kamu kenapa pakai **I** bukan pakai **My** gitu  
(27)

M: iya (1)

DP-I#2: **I love you** apa **My love you** (7)

M: hahahahaha

DP-I#2: boleh nggak kalau diganti *My love you* (7)

M: nggak boleh mam (3)

DP-I#2: ya udah (2)

M: hahahahaha, iya nanti dari pada itu ada kesalahpahaman (7)

DP-I#2: mendingan pahit-pahitnya pakai yang biasa aja, tapi satu nanti jadi ini juga bisa nggak sih kalau di *google form* itu pertanyaannya diganti (22)

M: apa maksudnya miss... pertanyaan gimana (5)

DP-I#2: kan pakai bahasa Indonesia nih awalnya tapi pas waktu di print pakai bahasa Inggris (14)

M: keren nggak tahu bisa tapi nggak ngerti caranya (8)

DP-I#2: kan takutnya nanti ditanyain sama temen dosen dan temen pengujinya kenapa pakai bahasa Indonesia (14)

M: oooooo

DP-I#2: ada aja kan yang (4)

M: berarti ibaratnya nggak tahu... tahu tahu bahasa Indonesia ya miss (10)

DP-I#2: misalnya ditulis bahasa Indonesia nanti diketik bahasa Inggris bagi dua gitu loh maksudnya, tapi pas waktu datanya pas di-print kan pertanyaannya pakai bahasa, makanya itu bisa diganti apa nggak pertanyaannya, pengennya... nggak bisa (33)

M: enggak (1)

DP-I#2: kamu coba konsultasi juga ke pak S baiknya (8)

M: baik, kalau interview juga kaya gitu ya miss (8)

DP-I#2: pakainya Indonesia apa Inggris (4)

M: ini kan pakai (3)

DP-I#2: pakai bahasa Indonesia aja, atau nggak gini tetep pakai pakai bahasa Inggris apa namanya quisionernya, tapi pas kamu kasih instruksi kamu jelasin (22)

M: iya satu apa (3)

DP-I#2: iya adik-adik pertanyaannya begini (4)

M: iya iya iya oh Rafika pakai interview quisioner berarti (9)

DP-I#2: he eh ehm motivasi itu bukan problem di sini, motivasi itu yang bisa kamu cari, problem itu otentik, kamu ini ngomongin apa sih, nah ***different problem*** kalau kamu cuma ***different problem*** berarti kamu nggak meng-***identify***, meng-***identify*** itu misalnya gini satu ***students have limited vocabulary***, oke... ***student*** (47)

M: lebih spesifik ya miss (4)

DP-I#2: ***speak in survival vocabulary***, terus student ***feel reluctant to be active in English class***, lagi ***students have no idea about daily expression in English***, nah itu kan lebih jelas masalahnya di mana (32)

M: kalau ini cuma ***different*** tapi apa gitu ya (8)

DP-I#2: expression itu kan target yang kamu cari, bukan masalahnya gitu (10)

M: ***identification of the problem*** itu kita ambil dari sekolah yang nanti kita (12)

DP-I#2: iya (1)

M: gitu kan mis ya (4)

DP-I#2: he eh nah ***spoke of the study*** itu ***no limit***, dari sekian banyak identifikasi ***of the problem*** itu yang mana yang mau kamu cari, ini problemnya kenapa mereka takut test in English, apakah... apa namanya motivasi, apakah eee feeling reluctant itu akibat motivasi yang rendah begitu (46)

M: ..ehmmm

DP-I#2: jadinya mereka mencari tahu, strategi apa yang digunakan gurunya untuk... ini kan ngomongin gurunya (14)

M: iya (1)

DP-I#2: tambahin berarti misalnya begini bukan ke gurunya aja ***teacher*** nya kenapa gitu, dari sekian banyak ini mana yang akan diambil misalnya ini (22)

M: iya yang ***teacher*** nya (4)

DP-I#2: karena mencari strategi yang baik untuk memotivasi siswa (8)

M: ooo gitu.. terus indent (3)

DP-I#2: ini nih bukan indent (4)

M: ooo iya kurang menjawab (3)

DP-I#2: bukan *statement of the problem* kan kemarin sudah dikasih tahu kan, *motivation of the study*, itu kan *question, second respondent* disebut di mana (23)

M: school at gitu ya (4)

DP-I#2: nggak berpengaruh pada *EFL student*, jangan terlalu dipaksain kalau nggak ada (11)

M: oooo

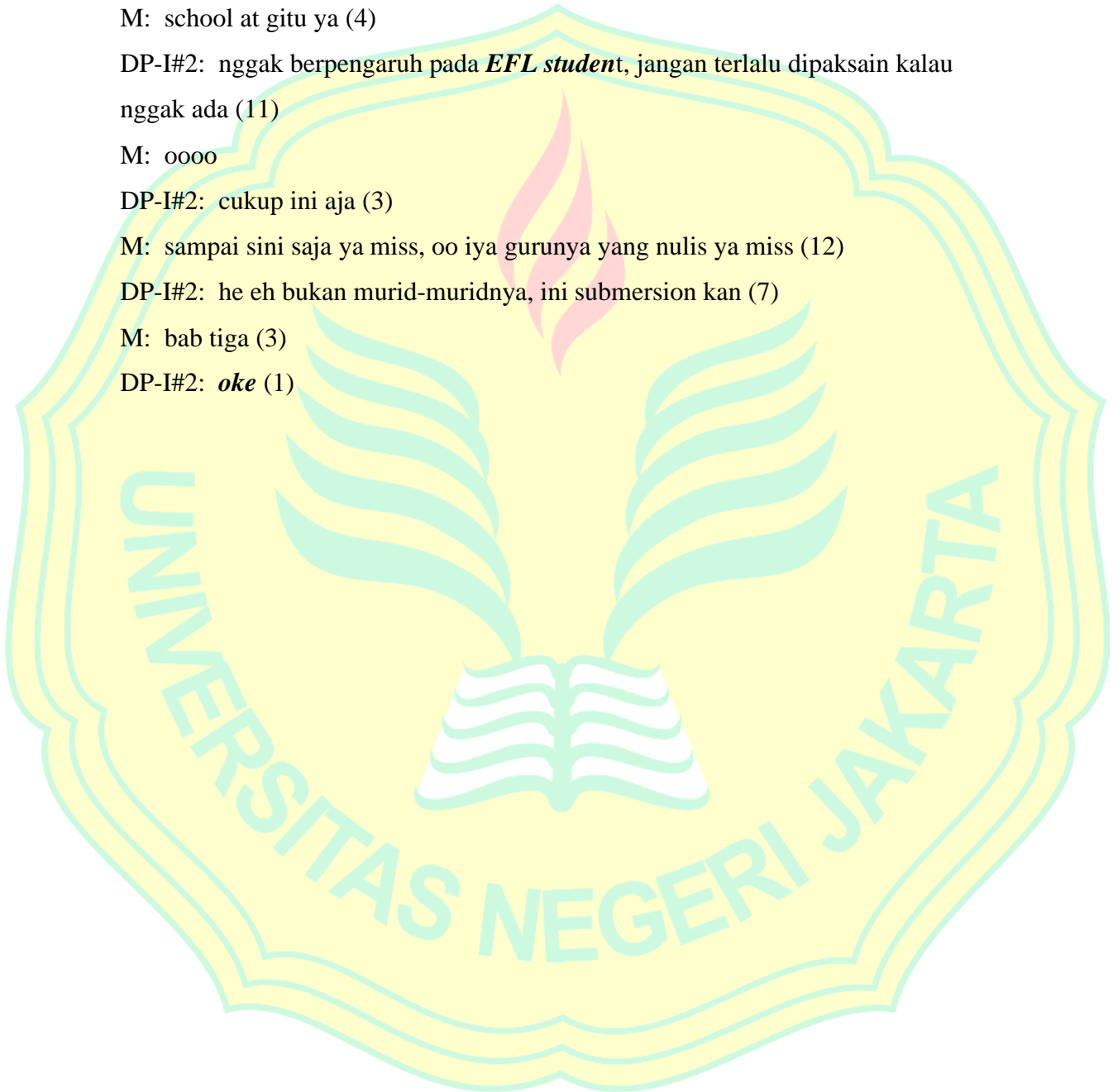
DP-I#2: cukup ini aja (3)

M: sampai sini saja ya miss, oo iya gurunya yang nulis ya miss (12)

DP-I#2: he eh bukan murid-muridnya, ini submersion kan (7)

M: bab tiga (3)

DP-I#2: *oke* (1)



## LAMPIRAN 22

### TRANSKRIP DP-I#3 KE-1

Tempat: Gedung A Kampus Pasar Rebo

Hari/Tgl: Sabtu, 16 Februari 2019

Lama: 58.57'

Dosen Pembimbing: DP-I#3

DP-I#3: di mana sih nyarinya (4)

M: di sana (2)

DP-I#3: lobby ya lobby mah ini itu mah apaan emperan itu di sana emperan ... ini tiga... (16)

M : nunggu satu lagi nunggu satu lagi nunggu satu lagi (9)

DP-I#3: ini di sini dulu.. sini dulu.. you tube.. ni.. ni.. ini semuanya pada baru atau ini..ini sudah selesai bukan (19)

M: bapak... (1)

DP-I#3: dicepetin.. ini yang kecil.. ini..baru mau bimbingan.. (7)

M: iya... (10)

DP-I#3: coba lihat judul judulnya..judul judulnya di ituin..judul judulnya..proposalnya adakan..(9)

M: ada...ini punya aila..ini punya nissa..(5)

DP-I#3:ini sudah mulai.. saya pembimbing ke satu atau kedua..(9)

M: satu...(1)

DP-I#3: saya kedua juga nggak apa apa.. (6)

M: diduain nggak enak pak...(4)

DP-I#3: kata siapa?(2)

M: (ketawa)

DP#1: investigation of EFL Motivation.. lha nanti ini kan seperti jurnal ya kalau menurut sayaa nanti (15)

M: iya pak ...(2)

DP-I#3: lha nanti kalau menulis seperti ini .. previous studi memang dipakai untuk apa sebagai pengecekan.. bahwa hasil penelitian yang ambil itu apakh ada yang berbeda atau ada kesamaannya.. itu fungsi dari previous studi.. jadi anda harus membuat BAB 2 itu kan teori teorinya contoh lha inikan bicara memotivasi atau strategi motivasi dalam apa speaking ada dua hal yang perlu anda ketahui tentang .. di teorinya.. di bab 2 nya harus bicara itu maksudnya.. saying itu nanti... yacoba ya.. yang lain.. lha yang ini washback lha ini terkait dengan ujian nasional itu apa gitu.. dan ujian nasional itu apa..atau washback effect itu apa.. harus menjelaskan ini di bab 2 nya ini.. washback itu apa.. kemudian ada ujian nasional segala...lha ini ada activitiesnya.. itu anda harus memahami secara konseptual yang anda dapatkan berdasarkan pemahaman pemahaman berdasarkan dari teori yang ada di buku buku .. anda harus memahami itu dan berbagai macam komponen-komponennya yang harus diketahui dalam focus ini kan penelitian apa menurut anda itu.. kuantitatif atau kualitatif... (165)

M: kuantitatif ini ya...(3)

M: kualitatif...(1)

DP-I#3: kuantitatif atau kualitatif... anda harus memahami ini... nah.. tetep saja kalau penelitian itu..kajian teori pasti ada kalau ini kan belum ada..anda merasa sudah ada belum sih... teori.. teorinya.. eih.. (29)

M: teori (1)

DP-I#3: teori tentang yang dijelaskan di sini... mana? (7)

M: sebentar pak.. ini...(3)

DP-I#3: lha... ini dari bukukan? Bukan dari.. (6)

M: jurnal (1)

DP-I#3: dari buku bagusnya...(3)

M: ooh...(1)

DP-I#3: jurnal (1)

M: tambahin dari buku pak (4)

DP-I#3: iyalah... yang Namanya istilah istilah itu dari buku di jurnal ada tapi itu sumber yang ke berapa itu.. (18)

M: edisi yang ke berapa? (4)

DP-I#3: Kalau yang di jurnal itu kan semua ada referesinya memang tapi kan anda harus mencari tulisan ya contohnya ha motivasi menurut.. ini kan menurut bukan menurut yang sebenarnya.. menurut saya.. anda harus memiliki bahan bahan buku buku bukan hanya jurnal.. tadi saya katakan jurnal itu dipakai untuk crosscheck sebenarnya hasil penelitian itu apakah sama apakah berbeda.. ini kalau ini effective kalau ada effect biasanya mestinya bersifat kuantitatif (67)

M: ini kuantitatif (2)

DP-I#3: ya.. kelihatan dari judul saja kelihatan (6)

M: ya...(1)

DP-I#3: Apalagi ini.. airun ini jelas eksperimen ini kalau ini belum tentu eksperimen ..(12)

M: survey bisa? (2)

DP-I#3: karena washback lha activitiesnya harus harus observasi .. anda harus melihat juga kan ..activitiesnya kalau kuesioner.. ya.. bias jadi jawabannya mungkin ya mungkin tidak .. sesuai atau tidak di lapangan.. yang Namanya kuesioner kan hanya milih saja kan.. lha kalau (40)

M: kalau itu ya pak (4)

DP-I#3: Atau observasi harus pasti kan melihat terjadi atau tidak kegiatan kegiatan itu .. ini yang tadi effectiveness ini eksperimen .. sebenarnya ini lebih rumit.. eksperimen itu lebih rumit karena harus (30)

M: dua bulan ya pak (4)

DP-I#3: Enam kali pertemuan tambah dua untuk pre tes dan post tes the effectiveness of using yang ini anda harus tetap .. ini ni khusus yang ini anda harus membuktikan teori nya siapa bahwa menggunakan movie bias me ya dipakai untuk mengajar .. ini kan media .. teori media entar (49)

M: sama (1)



DP-I#3: sama teorinya yang mana ini...kalau yang ini anda .. teorinya siapa bahwa ngajar vocab menggunakan media..(16)

M: kalau ini short story kalau yang itu movie (8)

DP-I#3: ee. Yang ini short story itu .. nah jaman sekarang kan short story bisa yang ditampilkan diperdengarkan atau dibaca saja.. anda harus fix (23)

M: berarti harus dipilih maunya apa...(5)

DP-I#3: dan nanti di teori nya itu yang harus di (9)

M: jelaskan (1)

DP-I#3: jelaskan .. itu kalau yang seperti ini yng kuantitatif wajib banget semuanya wajib juga sih teori itu wajib tahu .. dan setiap subjudul .. kita kan mintanya tiga kutipan (29)

M: Iya iya (2)

DP-I#3: Terus dikomentari.. terus dianalisis terus digabungkan menjadi kesimpulan itu.. (9)

M: ya.. (1)

DP#3: tu.. jadi ini bab satu belum membuat (7)

M: bab satu belum.. baru sempro (5)

DP-I#3: oh ya ya.. nah itu nanti satu satu dulu..bab satu dulu.. karena ya makanya ini kan tidak berubah kan .. anda tidak berubah dari proposal yang ada kan...(28)

M: ya (1)

DP-I#3: berarti kan saya bilang sudah mulai bekerja bab satu (9)

M: berarti yang ditambahin seperti kaya teori teori nya saja.. (9)

DP-I#3: ya kalau bab dua... kalau bab dua pasti berubah (9)

M: tambahin teori teori (3)

DP-I#3: nah anda harus paham lho kalau nggak paham ya susah..apalagi yang kuantitatif .. sama saja yang kualitatif harus bicara terori dulu ... intinya teori itu .. anda menjadi paham dengan yang anda teliti itu apa sih motivasi bukan hanya dari satu orang pendapat itu anda .. ini dari berapa orang (50)

M: lima Tentang motivasi (3)

M: Iya .. tiga gitu deh pak biasa baru di (9)

DP-I#3: tapi dari jurnal semua (4)

M: Bukan dari buku (3)

DP-I#3: nah itu di *background* di *background* sebenarnya bisa mencantumkan jurnal hasilnya .. jadi ada masalah dan permasalahannya sesuai dengan .. jadi untuk mendukung bahwa anda itu kepingin meneliti tapi jurnal yang anda teliti itu yang anda pakai itu bukkn yang sama persis bagusnya jadi hanya menyerempet jadi itu ya.. (49)

M: iya paham paham (3)

DP-I#3: paham ya (2)

M: apakah masih memungkinkan kalau buat mengganti judul? (7)

DP-I#3: jangan saya itu berdasar ini ada fungsinya jadi kalau sudah ini di acc .. terus dilanjutkan ke skripsi .. jadi jangan sampai berubah ubah.. kecuali kalau memang apa ya.. (2)

M: berubah *movie*-nya (2)

DP-I#3: bisa saja kalau (3)

M: jadi kalau video susah gitu pak (6)

DP-I#3: ok nanti .. sambil berjalan ya (6)

M: teori untuk movie itu dikit banget pak .. dicari cari lagi.. buku aja itu jarang banget.. ada yang pas ini.. apalagi sama jurnal jurnal itu.. bisa kehitung yang bener bener ini itu Cuma sepuluhkan gitu pak.. yang pas dengan si movie ini .. (43)

DP-I#3: sepuluh kan banyak..(3)

M: iya tapi nyerempet nyrempet missal jurnal si A sama si B .. (12)

DP-I#3: memang harus nrempet nyrempet, jangan yang sama.. (7)

M: sama jadi.. kayaknya dikit gitu... (5)

M: sama saya juga pak .. ini sumbernya dikit banget (9)

DP-I#3: ya.. silakan saja .. masih bisa (6)

M: nggak muat bu... (3)

DP#3: masih bisa sih.. kalau anda punya alasan alasan yang (9)

M: kebanyakan kalau memang teori dikit ya (6)

M: iya pak (2)

DP-I#3: ini kalau hanya satu.. kalau level S3 beda lagi... harus bikin teori (12)

M: harus bikin teori sendiri... tapi dengan penelitian sendiri...oh dari penelitian yang satu ya pak.. (14)

DP-I#3: penelitian yang .. desertasi kalau S3...membuat teori ..gitu.. jadi intinya .. nanti kalau ketemu lagi... anda sudah membawa bab satu... nanti akan saya tanya tanya .. biasanya kalau bimbingan dengan saya langsung saya baca (34)

M: iya pak..(2)

DP-I#3: ada penelitian kuantitatif ada kualitatif (5)

M: di sini yang kualitatif siapa (5)

M: aku kualitatif..(2)

DP-I#3: satu, tadi kalau nggak salah yang kualitatif ada dua.. (9)

M: Saya kualitatif..(2)

DP-I#3: dua... satu.. entar lho.. satu.. (5)

M: kuantitatif .. (1)

M: ini kuantitatif (2)

M: itu kualitatif...(2)

DP-I#3: investigation ini mah cenderung (4)

R: kualitatif (1)

DP-I#3: kualitatif ini (2)

R: Investigate (1)

DP-I#3: iya.. ini nih anda kan ingin tahu (7)

R: iya (1)

DP-I#3: menginvestigasi kan anda harus ke sono .. anda tidak membuktikan tidak menggunakan (12)

R: bukan eksperimen (2)

DP-I#3: anda datang ke sana.. survey survey .. observasi itu cenderung ke kualitatif, kalau yang kuantitatif itu test .. ada testnya itu kalau kualitatif itu datang ke lapangan mencari tahu apa yang terjadi di sana ... fenomena apa... untuk diketahui itu.. pak caco dicari cari itu.. nah ini the factors that contribute students' writing anxiety .. bisa kualitatif (57)

R: kualiti pak iya iya.. (4)

DP-I#3: dari judul aja sudah kelihatan paradigma yang anda pakai kuantitatif atau kualitatif...(12)

M: tapi dari previous study kebanyakan kuantitatif pak.. saya jadi bingung (10)

DP-I#3: Bagusnya ya (2)

M: dari experts yang telah meneliti (5)

DP-I#3: kalau kuantitatif ya kuantitatif kalau kualitatif ya kualitatif ya bagusnya (10)

M: kalau saya yang mana pak.. (5)

DP-I#3: yang mana (2)

M: banyaknya kuantitatif saya kira kualitatif tapi pas saya cari di *previous study* nggak ada cuma survey (16)

DP-I#3: berarti kualitatif (2)

M: tapinya SPSS (2)

DP-I#3: berarti dari survey dijadikan nilai (5)

M: mungkin kejadian kejadian yang ada .. kuasi (7)

DP-I#3: kuasi ya eksperimen.. kuantitatif (4)

M: kalau yang dua itu pak (5)

M: kualitatif kuantitatif itu pak (4)

M: mix (1)

DP-I#3: mix (1)

M: mix (1)

DP-I#3: intinya anda harus membaca mengetahui jenis penelitian yang anda lakukan.. contoh yang eksperimen bagaimana eksperimen seperti apa dalam logika metodologinya ini yang kualitatif ya didalami logika metodologinya dalam kualitatif itu kan ada jenis2 penelitiannya ada yang namanya fenomenology, ada yang namanya case study, ada yang namanya grounded theory, ada yang namanya ada lima jenis kualitatif itu, nanti harus mengatakan pakai yang mana.. descriptive kualitatif itu hanya menggambarkan saja ya S1 ya nggak masalah, descriptive itu.. S1... (77)

R: S1 (1)

DP-I#3: ya kalau S2 nggak boleh S3 apalagi (7)

R: ini punya aila (3)

DP-I#3: *factors that contribute student's writing anxiety*, nanti mah wawancara (9)

M: Tapi dari *previous* tadi kebanyakan kuantitas pak, makanya saya jadi bingung (11)

DP-I#3: Bagusnya ya....(2)

M: dari expert-expert yang sudah pernah meneliti katanya....(7)

DP-I#3: bagusnya ya kalau kuantitas ya kuantitas, kalau kualitas ya kualitas bagusnya (11)

M: jadi saya ikut yang mana nih pak (7)

DP-I#3: anda yang mana sih (4)

M: dari *previous* tadi mah kuantitas makanya saya kira kualitas, makanya pas cari di *previous* tadi..... kuantitas... (16)

DP-I#3: memang ada tesnya (4)

M: nggak ada pak...Cuma survey.... (4)

DP-I#3: survei..... ya iya... (3)

M: berarti kualitas...(2)

DP-I#3: kan....(1)

M: tapi tadinya pakai SPSS pak..... tadi pakainya SPSS... (7)

DP-I#3: berarti dari survey dijadikan nilai (5)

M: maksudnya gimana sih pak.... (4)

M: matematika kali.... (2)

DP-I#3: mungkin kejadian kejadian....(3)

M: Quasi (1)

DP-I#3: Quasi (1)

M: eksperimen (1)

DP-I#3: eksperimen (1)

M: kuantitas... (!)

DP-I#3: kuantitatif... (1)

M: tapi kalau yang dua itu pak... (6)

M: yang kuali kuantiti... (3)

DP-I#3: mix....(1)

M: mix berarti (2)

DP-I#3: bias saja mixing.....(3)

M: mixing....(1)

DP-I#3: berarti intinya anda harus membaca mengetahui jenis penelitian yang anda lakukan, contoh yang bagian eksperimen ya bagaimana eksperimen, eksperimen yang seperti apa, dalam lagi metode ujinya ya.. (27)

M. iya pak (2)

DP-I#3: ini kalau yang kualitatif anda juga dalam lagi metode ujinya yang kelak dalam kualitatif itu kan ada jenis jenis penelitian keterlibatan penelitiannya kan.. (23)

M. iya iya (2)

DP-I#3: yang namanya fenomenologi ada yang namanya deskriptif study ada yang namanya grounded teori, ada yang namanya lima....eh...ada lima jenis...kualitatif itu nanti juga harus mengatakan mau memakai yang mana...kalian kualitatif.. factors....adakan descriptive.. kualitatif..itu hanya menggambarkan saja...S1 mah nggak masalah deskriptif itu kalau S1... (42)

M: kalau S1 (2)

DP-I#3: ya kalau.. S2 nggak boleh.. apalagi S3 apalagi gitu... ***Factors that contribute student I think insight***.... ini namanya kalau ada wawancara... kalau (20)

M: iya pak... wawancara pak.. (4)

DP-I#3: wawancara kemudian penggabungan ada observevasinya, wawancara observasi kemudian satu lagi dokumentasi ya yang kualitatif itu (15)

M: iya (1)

DP-I#3: nah pas sama mungkin permasalahannya di BAB duanya yang harus anda dalam lagi tentang teorinya, jadi posisi previus study itu malah di BAB 2 itu malah di bagian akhir, bukan dibagian yang awal (33)

M: Awal (1)

DP-I#3: jadi yang bagian awal itu bicara masalah teori teori yang anda pakai yang terkait dengan bidang bidang penelitianmu...itu (18)

M: Iya pak (2)

DP-I#3: nah nanti agak yang berbeda, seperti.... lha ini nanti kan..... ada pulpen nggak...ini nanti mengembangkan..... ya yang kalau di BAB 1 jelas ya... jelasnya itu anda harus mengetahui masalah masalah yang anda hadapi atau yang anda temukan, di background nya BAB 1 itu BAB 1.... ini bisa aja sama dengan.... karena ini pas ngumpul.... ini di sini nanti chapter (55)

M: iya... itu ke atas pak (5)

DP-I#3: oh nggak kelihatan ini...(4)

M: ini ke sini space-nya (4)

M: ...maaf pak (2)

DP-I#3: ouh..... (1)

M: ini.... kamu kok gitu sih.. (5)

DP-I#3: ini yang kayak gini harusnya.... anda kurang menjorok nih (9)

M: kurang menjorok (2)

M: iya pak (2)

DP-I#3: kurang menjorok (2)

M: besok nggak usah mandi (4)

M: hahahahah

M: dijorokin (1)

M: jatoh (1)

DP-I#3: lha ini kan nanti ada yang namanya teori.. ada yang namanya yang seharusnya... yang seharusnya... (15)

M: heem... (1)

DP-I#3: kemudian yang dilapangan ada gap kan jadinya (7)

M; iya (1)

DP-I#3: intinya ada di sini ada masalah itu (7)

M: harus teliti ya pak (4)

DP-I#3: oh... iya ... iya dong (5)

M: iya (1)

DP-I#3: inilah yang diteliti... gitu.... harusnya gimana sih kalau ngomong nah... itukan teori.. karena anda bicara masalah faktor kan... faktor... mungkin nanti.. mungkin kaa dari teori sudah ada yang mengatakan kalau faktor faktor yang menyebabkan .... menyebabkan insight itu ... apa artinya...(41)

M: kecemasan (1)

DP-I#3: sama ya ya yang menyebabkan cemas itu mungkin sudah ada.. ya cuman nanti anda bisa .. bisa mix ini nanti ... jadi gini lho faktor satu dua tiga mungkin ada beberapa faktor yang ada di teori kemudian diramu kemudian anda observasi tiap pertemuan ada berapa kali pertemuan kejadian kejadian itu muncul dengan sentral atau dengan wawancara... pasti ada wawancaranya (59)

M; iya (1)

DP-I#3: dan ada observasinya kan gitu...pada saat ngomong dia kenapa.. kenapa .. kemudian dari hasil wawancara ada observasinya anda bisa membuat persentasi yang paling banyak apa sih (26)

M: iya.. iya (2)

DP-I#3: kan setiap siswa kan beda beda, yang menyebabkan cemas dalam berbicara itu (12)

M: factornya bisa saja kurang percaya diri (6)

DP-I#3: iya bisa salah satunya itu, nah anda untuk membuat itu kalau.. kalau menurut saya apa yang ada hari ini itu semua sudah ada di buku sebenarnya tidak ada hal yang baru ya tidak ada hal yang baru makanya di BAB 2 nanti teori teorinya tetep ngambil dari buku jangan sampai hanya dari..... (52)

M: jurnal (1)

DP-I#3: jurnal.... jurnal itu hanya posisinya (5)

M: penambahan (1)

DP-I#3: penambahan boleh me... me... untuk memandang hasil.. hasil penelitian itu seperti apa sesuaikah atau berbeda kah atau apa nantinya gitu itu fungsi dari previus tadi gitu... (26)

M: boros nih (2)



M: hihihhi

M: hahahaha

DP-I#3: nah...(1)

M: teknisnya.... (1)

M: ada kesalahan teknis dalam (4)

D; anda juga harus bicara apa itu **writing** gitu kan (9)

M; jadi sebenarnya writing itu isinya apa sih pak (8)

M: teori (1)

DP-I#3: ya tentang teori (3)

M: teori, **writing** gitu ya pak (5)

M: variabel ya pak (3)

DP-I#3: iya (1)

M: **writing** (1)

DP-I#3: oh itu dalam writing ya (5)

M: iya **writing**...(2)

DP-I#3: ya iya dalam menulis itu pasti kan ada harus ada apa.. apa... apa kan harus tahu (16)

M: ...ooohh writing itu ya pak (5)

DP-I#3: iya kan ini khusus untuk writing nya kan ya ini nanti ini (12)

M: iya (1)

DP-I#3: jadi anda harus tahu bagaimana kondisi menulis itu seperti apa. apa sih menulis... anda kan harus tahu ... itu yang anda harus pahami ..gitu (24)

M: apa nggak kecemasan **writing** teori kecemasan **writing** (7)

M: itu ada (2)

M: ...tapi **writing** nya nggak ada (5)

DP-I#3: nah anda kan harus tahu apa itu **writing** sih sebenarnya (10)

M: iya (1)

M: berarti writing dulu ya pak... writing (6)

DP-I#3: ya nanti diatur atur saja... yang penting .... entar dulu (10)

M: hahahahaha

DP-I#3: anda .... anda harus memakai menulis itu kan harus pakai rasional kan (12)

M: iya iya (2)

DP-I#3: langsung saya diminta mengurutkan gitu... jangan lah maka harus punya posisi juga hahahaha saya hanya ngasih masukan masukan ... biasanya seperti itu... jadi apa yang penting di sini dijelaskan di BAB 2 (32)

M: BAB 2 (2)

DP-I#3: dan posisi ke previous tadi harus... (6)

M: setelah teori (2)

M: di belakang (2)

M: berarti (1)

DP-I#3: di bagian belakang di BAB 2 bagian akhir (8)

M: BAB 2 (2)

DP-I#3: kecuali kalau ini ada hipotesisnya sebelum hipotesis (7)

M: iya iya (2)

DP-I#3: sebelum.. (1)

M: berarti satu lagi definision gitu ya pak (7)

D; pokoknya gitu lah... mau habis habis di BAB 2 (9)

M: iya (1)

M: berarti sebelum konsep (3)

DP-I#3: tetapi anda sudah juga mencantumkan di.... BAB di **background** (9)

M: iya (1)

DP-I#3: harus beda ya... maksudnya gini (5)

M: iya pak (2)

DP-I#3: Yang sudah dimasukan ke background jangan sampai dimasukan ke previus studies... jangan cari yang lain lagi (16)

M: oh gitu (2)

M: berarti yang di background (4)

DP-I#3: nggak (1)

M: oh iya (2)

DP-I#3: ya jangan lah... itu bisa dobel dua kali (8)

M: ngulang lagi juga (3)

DP-I#3: iya (1)

M: iya pak (2)

DP-I#3: gitu (1)

M: sama ini (2)

M: terus previous studi-nya (3)

DP-I#3: oh semua ditulis hari ini... hari ini adalah (8)

M: yeeey

DP-I#3: teken kontrak pertama kali (4)

M: hahahaha

M: ya emang (2)

M: ya udah gentian (3)

D2: kenapa di situ (3)

M: nggak enak (2)

M: itu pendek banget bangkunya (4)

M: mahal nih... bangku mahal (4)

D2: namamu siapa sih (3)

M: Yoko (1)

M: Badriah (1)

M: Badriah (1)

DP-I#3: ini sebenarnya kenapa maksudnya pertanyaannya ya (6)

M: iya betul pak (3)

M: iya (1)

M: karena faktor apa.. (3)

DP-I#3: ini kan faktor faktor ini... kalau ini kan pertanyaannya what are.... itu kan apa gitu.. (15)

M: iya (1)

DP-I#3: faktor apa.. coba kalau ditanya kenapa... jadi itu tuh wawancara... kalau apa kan (13)

M: oh (1)

D2: kenapa anda cemas writing gitu ya (6)

DP-I#3: atau bagaimana mengaplikasi exaiting (4)

M: iya iya (1)

DP-I#3: dikit itu.... itu malah lebih bermakna itu..kalau ini kan apa (10)

D2: faktor apa aja (3)

DP-I#3: kalau ditanya ... saya waktu nulis ya ini...ni nulis writing kan ... yang membuat saya cemas... apa ya..... saya nggak tahu... mungkin yang membuat saya cemas nggak bisa nulis ya nggak tahu temanya dengan baik itu membuat saya cemas itu temanya gitu.. nggak tahu tema (45)

M: oh gitu (2)

M: iya.. iya.. iya.. (3)

DP-I#3: bisa jadi orang yang lain beda lagi wah waktunya sudah sempit bisa.... saya grammar nya masih nggak yakin (18)

M: kurang (1)

DP-I#3: nah (1)

DP-I#3: nanti kalau.... ya makanya kalau bisa jangan (7)

M: auw (1)

DP-I#3: bagaimana mengatasi gitu.... kalau mengatasi itu kan bisa (8)

M: hm jatuh awas....(3)

M: bagaimana (1)

M: oh ya bagaimana mengatasi writing (5)

DP-I#3: gitu.... kalau ini kan teorinya sudah banyak ya..yang faktor itu yang membuat cemas mungkin ...tadi di sini saya baca kan kalau penelitian itu ...ini pakai ini...dan saya...saya mau gini ...walaupun ini berubah tetapi tidak ada banyak yang rubah didalamnya...(39)

M: oh (1)

DP-I#3: Sekalinya itu jadi... semuanya bisa bermanfaat.. Biasanya saya nggak akan merubah total itu ... itu nggak

Ini masih perlu, tapi ini diganti, ini diganti tapi ini bisa ditambah gitu, jadi tidak semuanya berubah ya (34)

M: iya pak (2)

M: paling yang tadi aja kan pak ... yang previous study (10)

DP-I#3: ini ada test (3)

M: enam belas materi (3)

DP-I#3: ya kan tidak tahu Grammar tuh satu... nah sebenarnya kalau di sini mungkin jawabannya gini factor yang bersifat dalam bisa jadi dan factor yang bersifat luar (26)

D2: internal eksternalnya (2)

DP-I#3: ada... kita (2)

M: nggak (1)

DP-I#3: nah anda bisa memecahkan itu sendiri.... jadi bisa membaca dari faktor dalam faktor luar gitu, dan kalau ini sudah jelas menurut saya sih faktor apa..apa..apa...bisa banyak itu... yang menimbulkan kecemasan (3)

M: yah kolomnya kurang (3)

M: bahasanya apa pak kalau (4)

DP-I#3: ouh menyerahkan apa... konsultasi dengan judul... mengenai judul gitu kan (10)

M: Konsultasi (1)

D2: iya..(1)

DP-I#3: tapi itu bukan judul.. masalahnya yang ...(6)

M: masalah judul (2)

DP-I#3: Bukan... masalah penelitian (3)

M: oh iya (2)

M: masalah konsultasi (2)

DP-I#3: masalah penelitian (2)

M: masalah penelitian (2)

M: ganti.. ganti... ganti.. (3)

M: hah...(1)

DP-I#3: eh.... nanti minta tolong dong suruh di foto... kayaknya asik banget nih (13)

M: aduh (1)

DP-I#3: yang punya Hp nanti dikirim ke grup (7)

M: yang punya HP (3)

DP-I#3: oh iya nanti saya pesan... bimbingan saya tolong setiap kaya gini anda artinya rekam (14)

M: berarti diulang lagi (3)

DP-I#3: ya udah nggak papa... nanti berikutnya... nanti saya (8)

M: tapi masih inget kok..(4)

M: apa tadi konsultasi masalah (4)

D2: penelitian (1)

DP-I#3: namanya penelitian itu diawali dari masalah (6)

M: iya (1)

M: tulis... tulis (2)

DP-I#3: bukan diawali dari judul (4)

M: masalah...(1)

D; jadi masalah itu (3)

M: masalah penelitian ya pak ya (5)

D; penelitian itu... penelitian yang di.(5)

M: besok masalah apa (3)

M: hihihihhi

M: besok masalah apa (3)

DP-I#3: kan sudah mulai nulis kan.... BAB 1 silakan (8)

M: pak Zuhad (2)

M: kecil banget tulisannya ya.. itu tanggalnya belum (7)

M: ada pulpen (2)

M: ini punya siapa (3)

M: punya gue (2)

M: tanggal (1)

M: pak (1)  
DP-I#3: mas minta difoto isoh ora mas..(6)  
M: masalah penelitian (2)  
DP-I#3: njaluk tulung yo mas yo (5)  
M: mas pundi mas (3)  
DP-I#3: dua kali atau tiga kali lah (6)  
M: gaya ne...(2)  
M: apa pura pura nulis (4)  
M: kan kita candid...(3)  
M; candid (1)  
DP-I#3: candid (1)  
M: hahahahaha  
M: gaya banget ya (3)  
M: ih nggak banget ya (4)  
DP-I#3: hehehehehe  
M: meneliti (1)  
D2: nggak muat (2)  
M: terus ini dibawa sama kita lagi apa (7)  
DP-I#3: iya lah mosok saya bawa (5)  
M; kasihan..... ngapain bawa bawa ginian (5)  
M: sudah gaya gaya style (4)  
M: hahahahah  
M: aku lihat kamera (3)  
M: bapak gitu (2)  
DP-I#3: wuis (1)  
M: ayo gaya pak (3)  
DP-I#3: berapa kali (2)  
M: gaya.... Bergaya (2)  
DP-I#3: hahahahaha  
M: hahahahaha

M: udah gentian (2)

DP-I#3: udah semuanya (2)

M: belum (1)

M: ya pak (2)

DP-I#3: waduh (1)

M: gaya pak gaya (3).

M: ayo pak sekali pak (4)

M: bapak gaya sekali pak (4)

M: pak (1)

DP-I#3: ya ya boleh (3)

M: itu kameranya bapak (3)

DP-I#3: terima kasih mas.... terima kasih... terima kasih (7)

M: terima kasih mas (3)

M: berarti itunya why ya pak atau...atau...(6)

M: How... How (2)

DP-I#3: bagusnya kalau penelitian itu bagaimana kalau kenapa sih... bagaimana karena prosesnya.... ikutnya ke proses (15)

M: baiknya itunya di BAB satunya ditandain gap nya (8)

DP-I#3: iya harus... gap itu kan jadi masalah sebenarnya anda kalau saya tanya gap nya apa... kamu juga harus bisa jawab semuanya (21)

M: iya (1)

DP-I#3: iya yang jadi gap itu apa... jadi teori mengatakan apa.. ya kan seperti apa sebenarnya (15)

M: kalau ganti sekalah nggak masalah kan pak (7)

DP-I#3: kalau sekolah nggak ada masalah (5)

M: jadi judul...(2)

DP-I#3: itu kan alasan... tanya alasannya apa gitu... (7)

M: iya...iya... (2)

DP-I#3: ini BAB satu difokuskan (4)

M: iya pak (2)



DP-I#3: kalau namanya penelitian kualitatif itu tidak mengenal variable kenalnya adalah focus, nah kalau yang kuantitatif itu ada variable kalau ditanya variabelnya apa kita harus bisa tahu (26)

M: iya (1)

DP-I#3: iya (1)

M: iya pak (20)

DP-I#3: itu bedanya kualitatif dengan kuantitatif itu, kalau kualitatif tidak ada.... (10)

M; variable (1)

DP-I#3: variable (1)

M: variable (1)

DP-I#3: yang adanya adalah...(3)

M: focus (1)

DP-I#3: kalau yang kuantitatif (3)

M: variable (1)

DP-I#3: ada variabel namanya gitu (4)

M: hm

DP-I#3: udah paham ya (3)

M: iya pak (2)

DP-I#3: ya tinggal anda menantang yang mana tadi kita jadikan masukan aja ya, kalau apa itu ya sekedar tahu itu selesai bisa nggak ditingkatkan menjadi petunjuk petunjuk *inquestion* yang jawabannya (3)

M: apa (1)

DP-I#3: tapi kalau seperti ini sih faktor sudah jelas.... *contribute* ya.. ini pasti what ... tapi kalau sudah tahu what bisa jadi nanti nambahin lagi ... tinggal bagaimana mengatasinya (28)

M: tadi tapi kalau ditambah menurut bapak... kan.. (7)

DP-I#3: .... Apa (1)

M: kan yang pertama masih *what*... nanti yang keduanya how (9)

DP-I#3: how... jadi anda lebih tertantang lagi, yang ada di kepala anda apa sih untuk mengetahui faktor faktor itu anda gunakan apa (21)

M: eh apa... *open ended questioner*.... jadi wawancara gitu pak (9)

DP-I#3: questioner (1)

M: iya wawancara pak (3)

DP-I#3: nggak ada yang lain.... wawancara nggak ada (7)

M: iya wawancara.... jadi wawancara (4)

D2: questioner (1)

M: nggak pakai questioner kita... Cuma wawancara gitu pak ... kan di (11)

DP-I#3: berarti hanya questioner aja jadinya (5)

M: iya gini di BAB 3 (5)

M: hanya wawancara aja pak (4)

M: wawancara aja nggak ada *questioner*.... wawancaranya tentang ini (8)

DP-I#3: nggak ada observasi gitu (4)

M: soalnya di jurnal itu kan banyaknya cuman if... pakainya ini.... wawancara open (12)

DP-I#3: percaya begitu saja hehehehehe (3)

M: soalnya kebanyakan ekonominya begitu pak.... survey study (7)

DP-I#3: berapa orang yang gitu (4)

M: lima (5)

DP-I#3: oke (5)

M: terus soalnya waktu itu kan apa, ada (7)

DP-I#3: terus pengolahan datanya awal sejarahnya (5)

D2: oh iya bener.... kamu kan interview doang terus ngolahnya gimana (10)

M: oh iya belum (3)

DP-I#3: makanya tolong didalami lagi tentang qualitative research.... nah kalau kualitatif research itu untuk mencari data itu penggabungan dari contohnya gini... ada wawancara, ada observasi, ada satu lagi wawancara observasi..... dokumentasi (3)

M: yang jelas kualitatif pak (4)

DP-I#3: itu di kualitatif gitu.... kalau hanya seperti itu nanti takutnya kekurangan.. kekurangan data... lima orang... coba jawabannya seperti ini.. seperti ini... oke ya (23)

M: iya makasih (2)

DP-I#3: pokoknya dalemin dulu itu.... yang namanya kualitatif seperti apa (9)

M: iya pak(2)

DP-I#3: tanyakan.... saya tanyakan lagi atau kasih masukan lagi... apakah ini kurang atau (12)

M: yang penting (2)

DP-I#3: itu.... kalau lima orang hanya seperti itu kan yadi coba... gimana perasaan saya juga lho.... kok cuma seperti itu, bagaimana anda mendapatkan data yang namanya kualitatif kalau saya cenderungnya kalau anda seperti itu sama sama kualitatif ya anda datang ke mana duduk berapa kali pertemuan observasi gitu (47)

M: kalau wawancara ter (3)

DP-I#3: sebentar tas saya masih ada di kelas (7)

M: iya pak (2)

M: apa (1)

M: tas (1)

M: kaget aku (2)

M: tadi ada neng ros (4)

M: kayaknya bapak ini isi ram doang (6)

DP-I#3: gitu jadi yang kualitatif ada dua satu dengan anda ya... tolong dan baca baca lagi yang namanya kualitatif itu apa (20)

M: ya pak, siap (3)

DP-I#3: gitu (1)

M: pak kalau misalnya masih kayak jelek kayak gini nih.. tapi ditambahin responden nya gitu pak... tiga puluh (17)

DP-I#3: iya kalau ini kan hanya satu instrument kan anda menggunakan instrument yang wawancara saja kan itupun apa... *open ended* (19)

M: iya *open* (2)

DP-I#3: open ended itu gimana contohnya (5)

M: gini wawancara (2)

DP-I#3: iya maksudnya gimana... contoh anda nanya apa (7)

D2: tiga puluh orang (3)

DP-I#3: anda nanya apa pertanyaan pertama (5)

M: ehm...kalau... (2)

DP-I#3: dilihat dari sini contohnya ditanya (5)

M: hahahaha

DP-I#3: Malah diam (3)

D2: hehehehehe

M: hahahahah

DP-I#3: hahahaha

D2: tapi apakah wawancara nggak kebanyakan kalua (6)

DP-I#3: nah ini pertanyaan ini (4)

M: apanya pak (2)

DP-I#3: pertanyaan ini itu sebenarnya dikembangkan dari apa (7)

M: dikembangkan (1)

D; anda bisa membuat pertanyaan dari mana (6)

M: enggak dari ngambil (3)

DP-I#3: apa lagi (2)

M: iya... kalau... bukannya kalau kita buat sendiri takut ketahuan pak... kalau misalnya (12)

D2: kan belum pernah diteliti (4)

M: ini... valid (2)

D2: valid atau nggak (3)

M: Jadi ya (2)

D2: kalau misalnya down (3)

M: udah ada gitu pak (4)

D2: jadi valid (2)

M: iya valid (2)

DP-I#3: pusing (1)

D2: hahahahaha

M: duh.... Cinderela (2)

M: gitu pak... kan pernah nanya katanya kalau misal kita buat sendiri itu validitasnya itu belum terjamin (16)

DP-I#3: oke, anda harus bicara masalah contohnya ketemu masalah itu dikembangkan dari mana .... kira kira ini dikembangkan dari teori yang mana gitu, yang itu yang harus anda kejar sebenarnya bisa menggunakan itu supaya apa ... begini lho ... antara bab satu dan bab dua teori dan instrument se (48)

M: selaras (1)

DP-I#3: selaras jangan sampai ini kira kira (6)

M: iya (1)

DP-I#3: kira kira mau nanya ini tapi anda kira kira nggak tahu juga gitu... tetep anda gunakan yang itu oke ya tetapi ya itu anda harus mencari referensi referensi yang sekiranya menjurus kesitu gitu jadi usahanya disitu sebagai penguat teorinya tahan ya... ya kalau ini kan baru pertemuan pertama (48)

M: ya pak (2)

D: intinya begitu, ini bisa membuat teori... membuat instrument seperti ini pertanyaannya atau petunjuk kira kira diambil dari mana kaya kisi kisi gitu lho (23)

M: kalau misalnya bisa diambil dari previus tadi itu bisa (9)

DP-I#3: bagusnya jangan previous tadi (4)

M: terus dari mana pak (4)

DP-I#3: dari buku buku, pengembangan teori itu dari buku buku, jangan (10)

M: bukan... bukan yang ini pak... yang interviewnya (7)

DP-I#3: kalau interview kan sudah disiapin (5)

M: iya pa (2)

DP-I#3: dari jurnal kan (3)

M: iya pak (2)

DP-I#3: Cuma pengembangan dari bab duanya itu anda harus tahu (9)

M; iya (1)

D; ini kira kira bisa muncul tanya ini dari mana sih, ngerti maksud saya... supaya selaras antara bab satu bab dua dengan instrumennya (22)

M; instrumennya (1)

DP-I#3: jangan jangan anda nggak tahu ini kok bisa muncul ini kira kira dari mana sih, teorinya kira kira kok bisa muncul dari sini yang mengatakan siapa sih kok bisa nanya tentang ini gitu loh, jadi ini sudah ada, nah tugas anda saya minta untuk mencari tahu teorinya dari mana bisa muncul pertanyaan itu (53)

M: ehm iya (2)

DP-I#3: iya kan... ya jangan sampai enak nya aja gitu anda nggak tahu sejarahnya, kira kira lah... anda juga kira kira kan, tapi kalau saya melihat saya yakin bahwa setiap ngomong ngomong instrument itu (32)

M: mam (1)

M: mam nggak kangen sama kita (5)

DP-I#3: hehehehehe

M: foto dulu mam (3)

M: satu dua tiga (3)

M; nanti ngeblur lagi (3)

M: gaya dong (2)

M: hahahahahaha

M: satu dua (2)

M: terima kasih (2)

M: aku mam (2)

DP-I#3: sampai mana tadi... sampai saya cuekin temen saya (8)

M: saya mau nanya... ini kan saya baca previus research nya... itu kan kualitatif... terus si peneliti sebelumnya (19)

D; bisa aja sih.... entar dulu, kualitatif, activities, terus anda nyari datanya gimana (12)

M: regualasi, bisa observasi(3)

DP-I#3: ya kalau anda mencari data seperti itu ada observasi ada wawancara itu cenderung ke (14)

M: kualiti (1)

DP-I#3: kualiti... tapi kalau ada tesnya, ini yang belum habis siapa sih hehehehe.... saya ...jangan jangan (15)

M; iya pak tapi (3)

M: seperti itu pak (3)

DP-I#3: berarti itu kualitatif ya.... ya udah makanya cenderung ke alat alat untuk mengumpulkan datanya itu apa, jadi kalau (18)

M: jadi harusnya (2)

DP-I#3: kalau jawabannya jelas, ada instrumennya, itu kebanyakan kuantitatif, misalnya kalau datanya banyak, walaupun kata kata tapi nanti ada berapa persen itu bisa mix itu (24)

M: kalau mix method itu dijelaskan kuantitas (6)

M: kualitasnya pak (2)

DP-I#3: kalau yang dijelaskan dan menjelaskan itu yang kualitatif (8)

M: oh yang kualitatif dulu dijelaskan (5)

M: bapak kok ada bimbingan hari ini (6)

DP-I#3: saya kan biasa selalu menyiapkan sendiri (6)

D2; kan tidak boleh ada bimbingan, apalagi bimbingannya proposal baru (9)

M: memang kenapa mam (3)

D2; proposal baru kan... baru kan (5)

M: iya (1)

DP-I#3: tapi bisa... bilang aja pengen ketemu dengan saya (8)

M: iya .. kangen (2)

M: jumpa fans (2)

M: memang mulainya kapan mam (4)

M: emang kenapa nggak boleh (4)

D2: baca kan di grup kan (5)

DP-I#3: bacalah saya (2)

D2: apa kata di grup pak (5)

DP-I#3: nggak boleh bimbingan (3)

D2: sampai bulan (2)

DP-I#3: bulan agustus (2)

M: hah

DP-I#3: hahahahaha

M: parah nih (2)

D; parah.... ini lebih parah (4)

D2: kemarin saya bikin grup sama begini ya ada delapan orang, di sini ada berapa (14)

M: tujuh (1)

D; tujuh (1)

D2; kemarin saya bikin grup khusus terus kemarin saya ketemu, dikumpulin mana proposalnya, ternyata proposalnya produk dari seminarnya pak Heri semua (20)

M: iya nih (2)

DP-I#3: ini dua, saya mau minta ganti nanti, yang di (9)

D2: entar dulu... dengerin dulu... pak Heri semua, terus... (8)

DP-I#3: ya baguslah kenapa sih kan bagus (6)

D2: terus saya tanya... saya tanya dong, gitu lho, ini mau nulis begini konsepnya udah jelas belum for timing mereka berfikir produk sample ada berapa, empat, empat eee kami ikut seminar ini bu, waktu itu orang Pakistan mengatakan boleh kok, satu aja boleh, hey guys saya bilang gitu boleh sebenarnya eee kamu melakukan samplanya Cuma satu, boleh kamu meneliti adik kamu bahkan saya dulu dapat kuliah pengen meneliti anak saya yang kembar bagaimana dia menghasilkan bahasanya dia, but the problem is satu sample, empat sample yang tidak dibaaaa.....di atas sepuluh itu harus hasilnya adalah sangat sangat mendalam sampai ada dosen Atmajaya meneliti cucunya dia (105)

DP-I#3: anaknya oh iya cucunya (4)

D2: itu bertahun tahun penelitiannya, hanya satu sample lho, nah sekarang bayangkan kamu yang masuk S1 akankah hasil observasinya hasil kualitatif itu semendalam supervisor itu nggak kan yang jelas kenapa yakin sama tidak karena kemampuan kita wawasan kita terhadap itu belum mendalam jadi makanya bukan



saya mau mengatakan bahwa ini tidak layak untuk diteliti, sangat sangat layak cuman ketimbang ini yang bener bener membutuhkan kenapa nggak dibawain ke eksperimen, gitu loh jangan cuma melihat konsep si siswa terhadap ini udah keluar hasilnya, sampelnya berapa cuman empat orang (86)

M: justru semakin dikit malah semakin susah ya mam (8)

D2: saya pikir semakin susah (4)

M: iya mam (4)

D2: harus mendalam banget itu (4)

M: iya (1)

D2: banyak kaitannya.... apa factor yang keluar dari konsepsi siswa itu, ditanya jujur nggak dia jawab, makanya ditanya ketemennya, tanya ke orang tuanya, itu baru... oke menurut saya (27)

DP-I#3: makanya nggak boleh kalau keluarga itu kan sebenarnya banyak yang harus dipakai, bukan hanya ngomong, kalau ngomong kan bisa aja bohong kan (22)

D2: iya (1)

M: iya (1)

DP-I#3: makanya (1)

M: observasi (1)

DP-I#3: makanya ada observasi, ada wawancara, ini mah (7)

D2; sekarang kualitatif kita cuma dua SKS, dua SKS itu sudah berapa buku yang sudah dibaca banyak nggak (17)

M: nggak (1)

D2: iya kan baru cuma mukanya doang itu yang kalian lakukan penelitiannya, gitu loh nggak... nggak ini nah makanya kemudian saya menekankan ke kelompok yang itu adalah bahwa saya baru menerima bimbingan, saya prodi Bahasa Inggris memiliki jiwa saya di sini maka saya harus konsen dulu untuk administrasi (47)

M: ehm (1)

D2: ditugaskan untuk memberikan kelengkapan mengerjakan kelengkapan kelengkapan itu, makanya bimbingan saya terima paling cepet akhir maret (16)

M: masayaa Allah (2)

D2: karena apa... ini masih mending kan ada jalur khusus (9)

DP-I#3: hahahahahaha

M: hahahahaha

DP-I#3: desember (1)

D2: nah (1)

DP-I#3: tenang aja (2)

D2: seharusnya si... si... bapak kita men-screen shot percakapan mahasiswa bertanya ke si prodi,. Apakah kebijakan ini berlaku ke semua dosen atau cuma satu dosen, lho kok ini kenapa mahasiswa meng kompli saya ya.... soal dia... dia tidak (37)

M: hehehehehe

D2: bahkan... dia.. dia bilang jadi mam besok kami ngambil data di luar boleh dong kata dia gitu (17)

M: loh (1)

D; apa lagi (2)

D2: loh... loh... proposal aja baru ditangan saya udah mau ngambil data yang judul saja masih saya salahin kamu ngambil data, gimana kamu mau ngambil data, perangkat perang kamu mana sudah dikoreksi belum (33)

M: iya (1)

M: iya (1)

D2: kan belum (2)

M: dari pada sia sia udah ngambil data ternyata (8)

D2: iya (1)

M: iya (1)

M: iya (1)

DP-I#3: kalau, kalau yang kaya gini kualitatif itu nggak bisa sekali langsung jadi (12)

M: iya apalagi kualifikasi pak (4)

M: iya pasti pak (3)

DP-I#3: berarti ketemu, ketemu berapa kali ya, ada observasi (8)

D2: jadi sepertinya masih sampel sampel itu yang mempertanyakan itu ke prodi harus saya buang ini, mau saya lemparin (18)

M: jangan jangan (2)

D2: pak... eh pak Z (4)

M: jangan... jangan mam (3)

M: hus.. hus... hus.... (3)

D2: itu kebijakan saya melakukan ini (5)

M: ya jangan... ini kan keluarga baru (6)

M: keluarga cemara ini (3)

M: keluarga bahagia ini (3)

M: hahahahaha

D2: tapi kok kamu ada di sini, kan seharusnya kamu ke saya (11)

M: hahahahaha

DP-I#3: hahahahaha

D2: kamu nggak setia nih.... bener loh (6)

M: hahahahaha

D2: ini 3 mendingan saya kasih D (6)

M: yoy

DP-I#3: jangan kasihan lah (3)

D2: ya masa skripsinya ke pak Zuhad (6)

M: hahahahaha

DP-I#3: hehehehe

D2: atau s nya satu dia dua saya.... dua siapa (9)

M: siapa (1)

M: duanya (1)

DP-I#3: yang jelas saya akan memikirkan yang terbaik buat andalah, jangan sampai dibuang semuanya, pasti nambahin yang jelas (17)

M: iya (1)

DP-I#3: pasti nambah, karena nggak mungkin anda membuat skripsi itu tanpa teorilah ya udah intinya itu aja... oke (17)

M: iya (1)

M: iya mam... makasih mam (4)

DP-I#3: lha nanti ketemu lagi (4)

M: yah pak lama dong pak... maret akhir (7)

DP-I#3: enggak... enggak... saya ada waktu datang aja (7)

M: Alhamdulillah (1)

M: Alhamdulillah (1)

DP-I#3: yang jeals gini (3)

M: ah

DP-I#3: yang penting bukan dalam rangka,,, ni saya salah juga... untungya sudah selesai (12)

M: iya (1)

M: iya ya (2)

DP-I#3: tadi udah selesai sudah pada makan makan saya ke sini (10)

M; iya pak (2)

M; iya pak (2)

M: berarti nggak usah diumpetin lagi pak (6)

M: tadi ketahuan (2)

DP-I#3: nggak masalah sudah selesai (4)

M: hehehehehe

DP-I#3: sudah selesai kan dengan saya (5)

M: iya bener pak (3)

DP-I#3: sudah tanda tangan (3)

M: iya pak hahahahaha

DP-I#3: hehehehehe

M: hahahahaha

DP-I#3: tolong dengan yang lain, tapi kalau mau masuk masuk ruangan sudah di-*silent*... untuk direkam (14)

M: *silent* (1)

M: oh (1)

DP-I#3: kaya gini direkam (3)

M: oh suara (2)

DP-I#3: nanti dikirim ke saya semua yang berkaitan dengan skripsi ... itu nanti ke saya (14)

M: iya pak (2)

DP-I#3: mau saya teliti juga itu, makanya kualitas S2 saya dulu, kualitatif, S3 saya juga kualitatif (16)

M: o, kakak kual (3)

DP-I#3: gitu loh, makanya... makanya saya ya..... mau mengatakan takut menjatuhkan anda saya (12)

M: wee

M: wee

DP-I#3: kalau Bu wati langsung potong srek (6)

M: iya (1)

DP-I#3: hahahahaha.... kalau saya nggak kalau saya bahasanya masih.... jangan sampai motivasi itu jangan sampai turun dulu (16)

M: aduh (1)

M: sudah paham (2)

M: iya... iya (2)

DP-I#3: yang jelas pasti ada perubahan perubahan lah.. ini baru.... baru awal kan, berarti teori harus paham, di konsep anda kan dapat... dapatnya dari buku buku yang anda baca nantinya (29)

M: aamiin (1)

DP-I#3: jangan kaya orang lain, yang diambil BAB dua gitu, yang diambil yang penting penting terkait dengan penelitianmu (17)

M: iya pak (2)

M: pak... ada batasan nggak untuk bukunya berapa (7)

DP-I#3: nah ini kalau saya nggak ada tetapi temen temen yang lain suka memperlmasalahkan itu, tetapi kalau anda masih punya alasan yang baru nggak ada, ya nggak masalah (27)

M: iya pak tahunnya biasanya ya pak (6)

DP-I#3: iya tetapi kalau anda alasannya kuat buku buku baru nggak ada... nggak masalah (13)

M: oh begitu ya (3)

DP-I#3: ya (1)

M: ya ya pak (3)

M: terimakasih ya pak (3)

M: soalnya kalau (2)

DP-I#3: nanti BAB satu diketik dibuat intinya itu ada permasalahan permasalahan di sini gap ya (14)

M: iya gap gap (3)

DP-I#3: gap itu adalah yang ada di teori dan di lapangan, jadi bicara apa lapangannya seperti apakah jadi gap anda masuk ke sana jadi masalahnya..... ya, mungkin hari ini seperti itu dan jangan lupa pesen saya kalau anda bimbingan dengan yang lain, ini yang kedua kan (45)

M: iya (1)

DP-I#3: nah nanti tolong direkam serta semua hal yang coretan coretan seperti ini nanti kalau ada coretan coretannya eeeee kalau bisa di.... gimana ya bisa dikirim kesaya nggak yang ada coretannya saja (31)

M: berarti difoto berarti (3)

DP-I#3: bisa ya (2)

M: iya (1)

M: bisa pak (2)

DP-I#3: itu sudah pesen ke bimbingan saya, research dengan saya dan harusnya semuanya nanti jadi angkatan ini ada berapa mahasiswa yang sudah mulai bimbingan akan saya lihat nanti, itu kualitatif, masih banyak itu... berapa banyak itu, ini baru tujukkan (38)

M: iya (1)

DP-I#3: baru lima hari ini (4)

M: iya yang lainnya nggak tahu ke mana (7)

DP-I#3: bahkan ini ada yang mengatakan empatkan sebenarnya kalau mulai itu satu saja nggak masalah, satu tapi diikuti (17)

M: tapi ada jangka waktunya ya pak (6)

DP-I#3: iya, ada jangka waktunya, panjang sampai data itu sudah jenuh, jenuhnya itu gini, udah sama terus gitu (17)

M; oh iya (2)

DP-I#3: itu baru stop (3)

M: iya iya (2)

DP-I#3: udah selesai tinggal membuat analisis analisis dari data data yang ada, lha ini sekali ketemu bisa langsung jadi (18)

M: iya sih (2)

DP-I#3: itu cenderung ke kuantitatif, iya kalau yang kaya gitu, kan kualitatif itu proses, dari detik ini sampai detik seperti apa, contoh Bahasa anak ya (24)

M: iya (1)

DP-I#3: kalau diwanti wanti ya kalau bisa membatasi, dalam waktu tiga bulan perkembangan bahasanya seperti apa, tiga bulan dan itu terus menerus, ada rekaman itu yang anak kecil tadi itu digendongin rekaman terus menerus, 24 jam gitu... itu kualitatif (38)

M: selama tiga bulan itu (4)

DP-I#3: selama tiga bulan, baru dilihat setelah didengarkan semuanya selama tiga bulan itu muncul kata kata apa saja (17)

M: kualitatif (1)

DP-I#3: itu yang kualitatif (3)

M: iya yang (2)

DP-I#3: makanya itu kalau hanya sekali jadi (6)

M: siapa tahu nanti jawaban sekarang begini, terus nanti (8)

M: beda (1)

M: berbeda (1)

DP-I#3: yah... jangan sampai anda kepikiran seperti itu kalau kualitatif, sekali wawancara langsung selesai, nggak bisa karena pasti yang namanya fenomena (2)

M: ada minimal nggak sih pak wawancara, kalau kuantitatif (8)

DP-I#3: minimal, lha anda memilih... memilih responden itu alasannya apa, kan ada pemilihan responden itu seperti apa, betul ada alasannya kenapa, contohnya empat ini, anda alasannya apa kok memilih empat itu, nah kamu apa alasannya, sudah ketahuan belum (37)

M: sudah (1)

DP-I#3: apa (1)

M: nggak tahu (2)

DP-I#3: ha....

M: alasannya, soalnya saya juga takut menulis gitu (7)

DP-I#3: nggak bisa kalau alasannya pada dirimu sendiri oh nggak bisa (10)

M: terus gimana pak (3)

DP-I#3: itu secara teori itu, nanti anda ada teori yang mengatakan, pengambilan sampel eh... pengambilan responden yang diperlukan itu apa (19)

M: berarti teorinya ada (3)

DP-I#3: ada, makanya itu nanti tolong, minta tolong didalami lagi, mungkin saya... saya berfikir, ini sudah ada hasilnya nih, takutnya itu sederhana banget gitu, banget pakai banget, takutnya anda seperti itu (3)

M: iya (1)

DP-I#3: ternyata bukan seperti itu (4)

M: ada itu nggak pak.... lingkupannya untuk kuantitatif (8)

DP-I#3: ya anda... banyak lah yang kaya gitu, saya juga masih baca baca buku (13)

M; masuknya kualitatif ya (3)

DP-I#3: di buku itu saya baca dulu, kalau di globe itu hanya untuk menambah wawasan, di globe, dimana saja terserah, gitu loh, lha untuk mendalami lagi buku, dikutip.... jadi referensi, ya (30)

M: ya pak (2)

DP-I#3: sama semuanya seperti itu, tahun nggak ada batasannya yang penting anda tahu alasannya kenapa memakai buku lama tersebut (18)



M; ya (1)

DP-I#3: bukan buku yang baru ya (5)

M; ya pak (2)

M; bapak ke sini lagi kapan (5)

D; bisa janji kapan (3)

M; oh (1)

M: oh bentar pak (3)

DP-I#3: saya kalau kaya gini OTW berarti saya sudah di jalan (10)

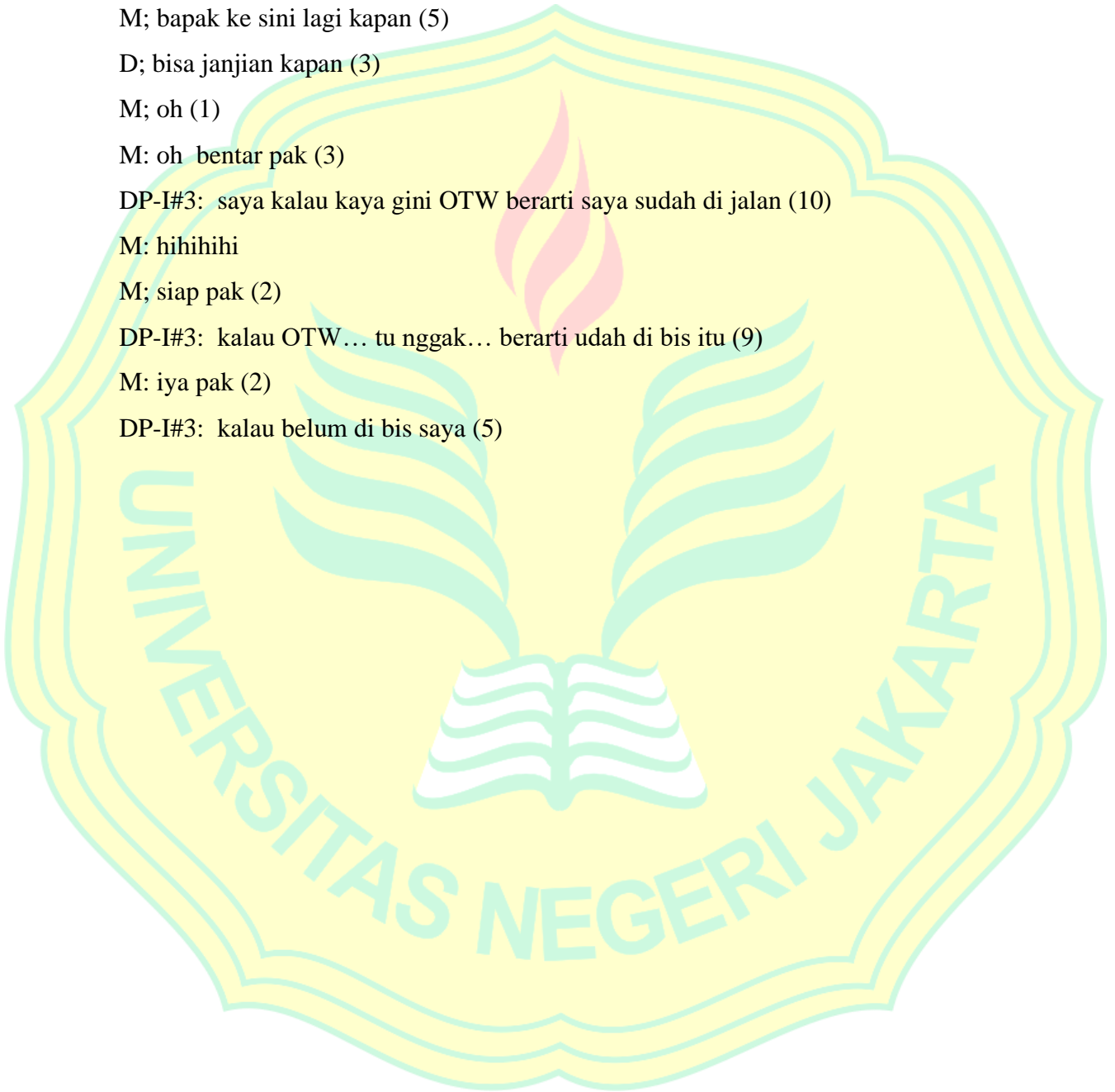
M: hihihhi

M; siap pak (2)

DP-I#3: kalau OTW... tu nggak... berarti udah di bis itu (9)

M: iya pak (2)

DP-I#3: kalau belum di bis saya (5)



## LAMPIRAN 27

### TRANSKRIP I#4-1

Tempat: Kampus Pasar Rebo

Hari/Tgl: 23 April 2019

Lama: 27.05'

Dosen Pembimbing: DP-I#4

DP-I#4: anda belum sidang (3)

M: ah... pas sidang dibantai (4)

M: ih jangan dong (3)

M: Dibilangin (1)

DP-I#4: eh teorinya di mana kemarin ya... teori yang oh... ini kutipan eh sekarang (13)

M: *body not* ya pak (4)

M: Pakai *very not* ya (4)

DP-I#4: baru ngomong... kok tahu sih (5)

M: iya tahu dong (3)

DP-I#4: nyambung (1)

M: Baru beli (2)

DP-I#4: beli, berapa (2)

M: baru baca bukunya pak (4)

M: Baru punya (2)

M: 50 ya (2)

M: 50 (1)

DP-I#4: dosen gratis (2)

M: Oh iya pak, buat suap aja pak (7)

DP-I#4: hah (1)

M: Hahahaha

DP-I#4: janganlah (1)

M: katanya pengen gratis (3)

DP-I#4: kalau di UMJ itu pdf... download sendiri (7)

M: kalau di kampus-kampus lain itu ada di perpustakaan ya pak (10)

DP-I#4: harusnya gitu (2)

M: Belum... kita beli (3)

DP-I#4: pdf-lah... pdf itu jaman sekarang udah biasa (7)

M: iya pak (2)

DP-I#4: ini teorinya di mana kemarin ya (6)

M: ini bapak (2)

DP-I#4: yang mengatakan bahwa ada keterkaitan (5)

M: video sama itu (3)

DP-I#4: oh ini hasil penelitiannya (4)

M: bapak hasil penelitiannya (3)

DP-I#4: ni... ini kan *the date the studies have sound that there is studies, that studies have sound* itu kan penelitian tho (22)

M: ehm

M: Deng... deng

DP-I#4: jadi gini lho, ada teori mengatakan ada keterkaitan antara... saya ngajar apa (12)

M: film sama *teaching vocabulary* (4)

DP-I#4: he em itu teorinya siapa dan saya yakin di sini ada teorinya, sebenarnya di... sama itu (16)

M: aku kayanya bacanya kurang teliti deh (6)

DP-I#4: lha ini kan hasil penelitian nah setelah itu ditambah dengan hasil penelitian gitu untuk memperkuat gitu (16)

M: oh iya ya (3)

DP-I#4: dan nanti anda menyampaikan dilapangannya seperti apa baru anda pengen pakai itu tu (13)

M: oh iya (2)

DP-I#4: biar hasilnya kurang bagus lah apa lah di jalan cerita dalam *vocabulary*-nya gitu kan, jalan ceritanya kan di sini ni (20)

M: jalan cerita (2)

DP-I#4: iya jalan cerita dari masalah yang ada di *background* (9)

M: *background* (1)

DP-I#4: *so... so...* (2)

M: so koma (2)

DP-I#4: so itu bisa di depan jawab kalimat nggak sih (8)

M: bisa pak (2)

M: Bisa pak (2)

DP-I#4: kata siapa (2)

M: kata dini pak (3)

DP-I#4: yang gampang lihat dibuku-buku apa digunakan di apa (8)

M: so... (1)

DP-I#4: *transision word* kan (3)

M: iya (1)

DP-I#4: *transision word* itu kan termasuk *so* (6)

M: he eh (2)

DP-I#4: nah yang kaya gini nih saya nggak berani mengatakan seperti itu tapi kalau ada bukunya oke lah, ada buku yang mengatakan permulaan *so* itu boleh di awal, kalau dalam *speaking* udah biasa (32)

M: iya (1)

DP-I#4: kalau di *writing* apakah sama bahasa lisan dengan bahasa tulis apakah sama tidak itu masalahnya, bahasa lisan ada yang formal ada yang (22)

M: informal (1)

DP-I#4: informal, bahasa tulis dijadiin formal, kalau saya inget dengan *so* itu salah satu dari *fun boys* kan (17)

M: he eh (2)

DP-I#4: *fun boys* kalau inget di mana letaknya dia, pasti belajar nggak papa (12)

M: tengah (1)

DP-I#4: hahaha

M: Setelah kalimat (2)

DP-I#4: setelah kalimat (2)

M: iya pak koma (3)

DP-I#4: kalimat itu apa (3)

M: than eh (2)

DP-I#4: titik apakah itu menggunakan kalimat apa (6)

M: klausa (1)

DP-I#4: klausa apa (2)

M: lupa ih (2)

M: **Intake intake** apa sih (4)

DP-I#4: bisa jawab kok lupa (4)

M: Terlalu PD pak (3)

DP-I#4: klausa (1)

M: klausa (1)

M: Klausa aduh lupa (3)

DP-I#4: ada berapa jenis klausa (4)

M: enam (1)

M: Tiga ya (2)

M: ada enam jenis (3)

DP-I#4: ada berapa jenis klausa... klausa ada berapa jenis (8)

M: klausa... klausa... klausa... nggak paham pak (6)

DP-I#4: **main clause** dan.... (3)

M: sub-clause (1)

DP-I#4: ada dua, kalau yang **sub-clause** ada berapa jenis (8)

M: tiga (1)

M: Tiga (1)

DP-I#4: nah apa aja (3)

M: **noun clause... adjective clause** (4)

DP-I#4: harusnya inget terus itu, menganalisis kalimat itu kan waktu itu kan pakai diagram pohon (13)

M: iya pakai diagram pohon (4)

DP-I#4: oh iya (2)

M: Pakai diagram pohon (3)

DP-I#4: jadi ngingetin kan berapa kali gampang kalau dulu pernah (9)

M: iya (1)

DP-I#4: nggak usah repot-repot (3)

M: Iya (1)

DP-I#4: ini karena sudah menggunakan, nah ini apa belum apal dosen nih (11)

M: kok gitu sih pak, maksudnya... (5)

DP-I#4: iya maksudnya supaya sama (4)

M: apanya yang sama (3)

DP-I#4: penggunaan buku pedoman terbitan yang baru (6)

M: oh (1)

M: Iya (1)

DP-I#4: tidak ada foot note lagi nih (6)

M: Iya (1)

DP-I#4: jadi menggunakan body note (4)

M: udah ada kok pak pedomannya (5)

DP-I#4: iya (1)

M: Iya tapi kan (3)

DP-I#4: kamu kan sudah diketuk palu kan oh iya Bergeraknya enak (10)

M: emang sih pak yang memble masih pakai *foot note* (9)

DP-I#4: lha itu kan (3)

M: iya (1)

M: Kemarin nanya pak dosennya (4)

DP-I#4: itu masih berbeda kan nah kita mau pakai yang mana sedangkan pak pontos sudah menentukan (15)

M: nih pak saya nanya kemarin itu bimbingan yang nomer tiga (10)

DP-I#4: apa (1)

M: ini tuh di apa sih kata mam wat dicoret kata mam Wati harusnya nggak begitu (15)

DP-I#4: apa (1)

M: harusnya... gimana kemarin, *yes* terus variabel... variabel X-nya (8)

DP-I#4: he eh (2)

M: yes si variabel dobel Y terus variabel iya kaya is media... effective (12)

DP-I#4: effective

M: gitu... *its teaching vocabulary* kaya gitu, terus sama (8)

DP-I#4: is... oh similar mungkin bisa seperti itu, ini gimana sih is... (11)

M: *is there* (2)

DP-I#4: *is there* (2)

M: ini tuh rancu kata mam Wati begitu (7)

DP-I#4: ini sop kok banyak (4)

M: ini sama siapa sih sama ini oh pantes (8)

DP-I#4: terus ngapain (2)

M: ini coba dibenerin (3)

DP-I#4: terus (1)

M: terus yang sama bu wati masa *identification of problem*-nya di suruh *statement* pak *not question* pak, terus gimana pak (19)

DP-I#4: bagus... bagus (2)

M: itu maksudnya gimana sih pak (5)

DP-I#4: pusing-pusing itu (2)

M: ih bapak ih (3)

DP-I#4: hahahahaha

M: serius pak malah (3)

DP-I#4: hahahaha

M: itu maksudnya gimana pak *statement not question* (7)

M: *Statement* sama itu juga *statement* (5)

M: kalau sama bu Wati bisa *question* (6)

DP-I#4: ya memang ada yang 2 model ada yang *statement* ada yang *question* (12)

M: *Question* (1)

DP-I#4: makanya saya kan tidak pernah mau mempermasalahkan (7)

M: oh Alhamdulillah (2)

DP-I#4: hehehehehe kalau saya tuh nggak pernah mempermasalahkan, maunya apa (8)

M: Iya pusing ya (3)

M: iya sama bu wati juga bener *question*, pas kemarin temen nanya kok ini disuruh *statement* gimana ya gitu (18)

DP-I#4: nantio dibaca itu semuanya (4)

M: semuanya ya (2)

DP-I#4: dari depan biar nanti kompak, harusnya dibawa itu pas bimbingan supaya eee (11)

M: bagus (1)

M: Minimal buat baca (3)

DP-I#4: jadi harusnya dipelajari kalau nggak dipelajari kan (7)

M: itu kok jadi salah kita, kayanya ngantuk (7)

M: Ngantuk (1)

M: ibu ngantuk ya (3)

DP-I#4: itu pas saya nguji... siapa... Ukin PPG di cikupa (9)

M: cikupa mana (2)

M: tangerang (1)

DP-I#4: iya tangerang, tahu dari itu jam setengah tiga (9)

M: waow (1)

DP-I#4: iya lah pagi lah (4)

M: kan macet (2)

DP-I#4: orang ujiannya setengah delapan (4)

M: ih jauh (3)

DP-I#4: eh jam tujuh... jam tujuh (5)

M: Cikupa mananya (3)



DP-I#4: 2 hari di cikupa (4)

M: Gila ya dari cawang (4)

DP-I#4: itu satu sekolahan bolak-balik (4)

M: Kok nggak main (3)

M: main hahahaha (1)

DP-I#4: hehehehe

M: nanti ditaraktir pak (3)

DP-I#4: main gimana orang kerja, nah ini antara teorinya anda membuktikan teorinya siapa sih, teorinya siapa, ini kan hasil penelitian, hasil penelitian itu hanya untuk mendukung bahwa sudah ada yang pernah meneliti itu di sana, mepet pun nggak masalah pasti ada yang baru di sini (44)

M: pernah neliti sih (3)

DP-I#4: terus ini... lha ini anda kalau menurut saya jangan menggunakan kata *framework* (12)

M: Terus apa pak (3)

M: terus apa dong pak (4)

DP-I#4: review... discussion kan memerlukan memory kan kalau *framework* kerangka teori, kerangka teori kaya apa (14)

M: *critical review* (2)

DP-I#4: review biasanya kan jawabannya seperti itu, di sini apa coba di jurnal-jurnal coba anda cek (15)

M: jurnal, di internet (3)

M: *Critical review* (2)

DP-I#4: iya itu (2)

M: Jadi begitu pak (3)

M: minus 2 (2)

DP-I#4: nah (1)

M: jadi *critical review* (3)

DP-I#4: nah iya sama... sama... sama *review* kan (7)

M: iya (1)

M: Muach (1)

M: i see (2)

DP-I#4: ini sedap kalau dalam framework kalau dengan saya diganti lah jangan pakai framework lah (14)

M: Udah jadul ya pak (4)

DP-I#4: enggak bukan jadul istilahnya apa sih (6)

M: beda (1)

DP-I#4: kerangka teori, anda baca kan jurnal-jurnal itu (7)

M: iya pak (2)

M: Iya pak referensi review (4)

DP-I#4: itu maksud saya, ya istilah-istilah bahasa Inggris itu, untuk sementara bisa dikirim nggak itu yang rekaman itu (17)

M: kirim gimana pak di Dina bisa emang (7)

DP-I#4: cukup nggak sih (3)

M: watsapp gitu (2)

DP-I#4: sekarang dibawa nggak sih (4)

M: Saya kan nggak bawa laptop (5)

DP-I#4: anda.... (1)

M: aduh mahasiswaku (2)

DP-I#4: hai pindah ke sini, enggak (5)

M: Kenapa nggak lewat bluetooth aja (5)

DP-I#4: bluetooth kalau terlalu gede juga (5)

M: enggak (1)

M: Lama (1)

M: nggak punya (2)

M: Laptop dong (2)

DP-I#4: download dong (2)

M: Aira share it ke bapak (5)

M: iya kelamaan (2)

DP-I#4: bisa nggak, penuh nggak itunya (5)

M: nggak sih (2)

DP-I#4: jadi pas kaya gini kalau direkam dan saya tidak membatasi apa yang saya omongkan bahwa tidak direkam apa adanya (19)

M: Iya nggak papa pak (4)

DP-I#4: kalau begitu bagusnya apa adanya nggak boleh apa itu... di-*setting* (10)

M: Di-*setting* gitu ya pak (4)

DP-I#4: jadi nggak bagus, lha itu datanya, ini kok bisa besar gini gimana (12)

M: saya lagi ngantuk itu pak (5)

M: Kilat pak, si Jo masih pesen makanan (7)

DP-I#4: understand vocabulary, okey... nah ini untuk penggunaan... penggunaan kamus itu kalau bisa jangan digunakan (14)

M: iya (1)

DP-I#4: kamus itu hanya konsumsi pribadi, hanya untuk membantu memahami istilah ya (11)

M: iya (1)

DP-I#4: bukan untuk teori... harga mati nanti (6)

M: hehehehe

M: Pak kalau teori jadi gitu apa namanya (7)

DP-I#4: iya maksudnya kutipan-kutipan (3)

M: ada minimal (2)

DP-I#4: kalau saya selama kutipan itu masih relevan dan belum ada yang baku (12)

M: iya buat apaan (3)

DP-I#4: kalau saya (2)

M: Iya pak susah (3)

M: iya (1)

DP-I#4: jangan sampai ada yang membatasi (5)

M: 2016 (1)

DP-I#4: 2016 (1)

M: iya (1)

M: Iya (1)

DP-I#4: kalau yang saya batasi kalau jurnal, jurnal itu bagusnya lima tahun (11)

M: dari 2008 ya eh 2009 (5)

DP-I#4: yah lima tahun lah lima tahun (6)

M: lima tahun (2)

M: Gitu (1)

DP-I#4: kalau bisa tiga tahun (4)

M: Empat belas, 2014 (3)

DP-I#4: kalau tidak ada yang penting ada, itu ada level-level-nya jadi level kalau apa... jurnal (14)

M: iya (1)

DP-I#4: saya nyerahin untuk mendukung, kamus jangan dibenamkan untuk... nah kalau anda mau mengomentari kutipan itu langsung aja, jangan di... jangan di apa itu namanya (24)

M: Oh berarti nggak usah dibarter (5)

DP-I#4: barter itu fungsinya untuk ini tho (6)

M: Oh lupa (2)

DP-I#4: Betul didapat apa namanya cuma jangan paragraf baru (8)

M: he em (2)

M: kalau kepanjangan gitu nggak papa pak (6)

M: iya pak nggak papa pak, panjang banget (7)

M: sama, jadi panjang banget jadinya (5)

DP-I#4: maksudnya gimana (2)

M: Jadi (1)

DP-I#4: kalau kepanjangan ya pinter-pinternya anda dalam memisahkan paragraf (8)

M: memisahkan paragraf (2)

M: Paling nggak (2)

DP-I#4: kuliah writing kan paling banyak berapa SKS (7)

M: hihhi cuma lewat (2)

DP-I#4: ini sudah banyak mata kuliah writing kan (7)

M: Writing satu ya bapak ya apa dua (7)

DP-I#4: memang ada dua (3)

M: iya...lu mah (3)

DP-I#4: paragraf writing mereka saya review lagi, kenapa ini... kenapa saya lingkari (11)

M: summer rise (2)

DP-I#4: kenapa saya lingkari... kenapa saya lingkari (6)

M: summer rise itu writer kan apa subject plus agreement pak (10)

DP-I#4: iya lah (2)

M: oh (1)

DP-I#4: kaya gitu aja bisa lupa (5)

M: hahahaha

M: Hahahaha

M: astaghfirullahaladzim banyakan dosa ini (4)

DP-I#4: hahahahaha

M: Udah nggak bakat ini (4)

DP-I#4: kalau bisa itu jangan berbentuk listing (6)

M: oh gitu pak (3)

DP-I#4: kalau dalam merangkai teori itu jangan dalam bentuk listing (9)

M: paragraf aja ya pak (4)

DP-I#4: iya lah gimana jadikan paragraf caranya silahkan saja, kan dengan cara kalau seperti itu kan sebenarnya... (16)

M: titik koma gitu ya (4)

DP-I#4: eee summary itu kan (3)

M: oh gitu (2)

DP-I#4: atau diparafrase silahkan, ini... ini baru berapa kutipan anda membicarakan masalah find of vocabulary, bab 1 kutipan kalau nggak salah itu (21)

M: he eh (2)

DP-I#4: setiap sub judul (3)

M: folder pak (2)

DP-I#4: berapa kutipan (2)

M: dua ya (2)

DP-I#4: satu, dua, tiga (3)

M: tiga (1)

DP-I#4: iya (1)

M: Iya tiga (2)

DP-I#4: iya lah (2)

M: Nanti di-convert lagi kan (4)

DP-I#4: oh iya ini masing-masing dibongkar dibongkar dibongkar nanti gimana perbedaanya persamaannya sama saja gitu (14)

M: iya (1)

DP-I#4: teaching vocabulary, jam kosong (4)

M: setengah satu pak (3)

DP-I#4: setengah satu ya (3)

M: masih lama (2)

DP-I#4: masih lama ya (3)

M: Ya udah pak (3)

M: hehehehe

DP-I#4: teaching vocabulary ini, nah ini juga gitu satu, dua, tiga (10)

M: satu, dua, tiga (3)

DP-I#4: lha nanti anda pilih yang mana atau penggabungan dari itu *all of mind is set concern speak can not eeeee the most research, most research... most research* itu menjadi tunggal apa jamak sih (33)

M: *the most...* tunggal (3)

M: Tunggal pak (2)

DP-I#4: hahahaha tensisnya apa (2)

M: eeeee

DP-I#4: lagi lagi sama lagi kan (5)

M: iya (1)

DP-I#4: *subject agreement* (2)

M: oh iya

DP-I#4: English movie media, nah kalau anda bisa... bagusnya sih menurut saya dipisah-pisah dulu kali ya (15)

M: English (1)

DP-I#4: media kalau di... what is media (6)

M: media is (2)

D, media itu apa (3)

M: media... movie (2)

DP-I#4: apa... apa... media itu apa (5)

M: Media itu alat (3)

DP-I#4: iya (1)

M: hahaha iyalah (1)

DP-I#4: hahahaha lha iya (2)

M: hehehe bapak sembarangan (2)

DP-I#4: berarti anda harus paham betul apa itu media gitu, berarti perlu dibicarakan saja kalau menurut saya anda bicara dulu apa itu media gitu kan, lha nanti ada jenis-jenis media nah salah satunya mungkin movie, nah anda baru fokus ke movie supaya anda tahu alurnya gitu lho, jalan ceritanya tidak langsung loncat kesini, nah ini satu spasi, ini juga harus... setiap sub judul inget, setiap sub judul (66)

M: satu satu koma lima ya (5)

DP-I#4: satu dua tiga (3)

M: iya (1)

DP-I#4: S3 lima eh S3 tujuh, S2 lima, S1 tiga hehehehe (9)

M: tiga, itu yang expertnya (4)

DP-I#4: hehehehehe

M: expert itu judul (3)

M: Dududududududu

DP-I#4: kalau di sana tujuh itu (5)

M: satu pak (2)

M: Satu tujuh (2)

DP-I#4: satu, sub judul (3)

M: S1 , satu sub judul tujuh

DP-I#4: S3 (1)

DP-I#4: S1 (2)

M: Kita tiga aja uh (4)

M: satu aja udah pusing ya (5)

M: satu aja udah puyeng (4)

DP-I#4: nah ini kalau udah... kemarin kan kaya... kaya jurnal kan ya (11)

M: he eh (2)

DP-I#4: nah sekarang kan, nah dari skripsi anda nanti ubah summary menjadi jurnal harusnya (13)

M: ehmmmm he eh... he eh

DP-I#4: jadi anda paham betul tentang penelitian itu, ya kalau anda sekedar jurnal ya kaya gitu-gitu aja (16)

M: he eh (2)

M: 15 (1)

M: Ada yang delapan pak (4)

DP-I#4: makanya itu kan jadi bagaimana perbedaannya yang harus tadinya tebal jadi (11)

M: cuman (1)

DP-I#4: cuma tipis... ya dalem nah itu makanya selama ini ya gimana sih skripsi gitu loh (15)

M: hem

DP-I#4: kecuali kalau FKIP ya khususnya prodi bahasa Inggris bagusnya si FC jadi fakultas atau UHAMKA ya, karya ilmiah gitu kan, karya ilmiah, jurnal itu pada intinya karya ilmiah berarti kata skripsi dibuang, nah ini yang digunakan itu, di kurikulum itu adalah karya ilmiah, itu wajar bikin jurnal saja selesai (49)

M: karya ilmiah gitu ya (4)



DP-I#4: gitu, tetapi dari segi kurikulum permintaan salah satunya adalah menciptakan calon guru yang sebagai peneliti, bisa nggak dengan membuat jurnal tok terus bisa meneliti (24)

M: kurang dalem ya (3)

DP-I#4: ya kurang dalem logikanya seperti itu, kalau menurut saya ini... saja kan ya (13)

M: iya pak (2)

DP-I#4: nanti tetep... setiap sub judul tiga (6)

M: kenapa gitu yang advantages juga pak (6)

DP-I#4: iya lah, ya iya lah titik, semua... supaya apa... supaya banyak baca, kalau nggak kaya gini sudah secukupnya saja kan (20)

M: iya (1)

DP-I#4: dan nanti dalem sebenarnya, nih... research, ini mah bukan... ini bukan kalimat ini, sampai titik ini anda bukan kalimat ini, ini juga nih (23)

M: sama itu juga (3)

DP-I#4: ya iya bukan kalimat, anda membuat kalimat kaya gitu kan harusnya... (11)

M: oh iya ngambang ya pak, eh ngambang

DP-I#4: ini kalau kaya gini nggak usah pakai titik dua kolom ya (11)

M: iya pak (2)

DP-I#4: ini kalimat masak pakai kolom-kolom (5)

M: kalau kalimat nggak usah pakai kolom pak (7)

DP-I#4: ya tergantung penggunaan juga sebenarnya memang kalau kaya gini buat apa hanya satu kan (14)

M: oh oh oh paham paham (5)

M: Kepencet sia (2)

M: ngantuk nih (2)

DP-I#4: makanya jawabannya saya selalu seperti ngajak... ngambang ya (8)

M: he eh (2)

DP-I#4: tetapi saya nggak, nggak ngambang begitu saja tergantung konteks untuk penggunaan, pakai ini bisa pakai ini bisa, kan pertanyaanmu kan memang nggak boleh kalimat, tergantung, jawabannya saya kan, jadi penggunaan punctuation tuh harus dipelajari (34)

M: kalau misal *mention* gitu pak bisa pakai nggak sih pak (10)

DP-I#4: he (1)

M: kalau misal mention sesuatu gitu pak, bisa ya pak (9)

DP-I#4: bisa (1)

M: diderast kalau banyak (3)

DP-I#4: bisa iya makanya nggak satu gitu loh (7)

M: iya kalau banyak (3)

DP-I#4: dah itu masukan dari saya (5)

M: iya pak, makasih pak (4)



## LAMPIRAN 30

### TRANSKRIP I#5-4

Tempat: Kampus Pasar Rebo

Hari/Tgl: 28 may 2019

Lama: 14.56'

Dosen Pembimbing: DP-I#5

DP-I#5: ehm yang ini eee kenapa saya *underline so student can* bla bla bla karena kalimatnya itu belum memperkuat kalimat sebelumnya ketika kamu mengutip sesuatu seharusnya ada, hasil sintesa kamu, hasil kesimpulan apa sih yang bisa diambil dari *field* ini, coba sekarang dilihat deh ini di *field* ini mengatakan *anxiety is one of simple effective factors and for attention and to the most of the language*, ya kan tapi di sini kamu selanjutnya the student cannot give for express anxiety, seharusnya ini dulu gitu, jadi kenapa di-*explore* lagi gitu, kenapa sih dia menjadi salah satu eee faktor yang efektif yang mempengaruhi belajar siswa itu belum kuat di sini, masih cuma oke ini nggak bagus, tapi nggak bagus kenapa itu satu, terus kedua ini, ini kan ngomongin dfinisi *anxiety* kan terus, dfinisi *anxiety*-nya ini masuk nggak berkontribusi nggak pada penelitian kamu (141)

M: enggak (1)

DP-I#5: jadi maksud saya nggak perlu dimasukin, terus eee nah ini kan baru oke ini udah ngomongin eee apa namanya anxiety pada konteks pembelajaran bahasa asing gitu kan cuma mungkin yang harus ditambahi di sini eee ini kata siapa nih in *the poor english learning context for language anxiety is a text by some texts suggest communication*, negatif apa namanya negative *in the reason* ini perlu karena memang intinya yang mau dicari, faktor (72)

M: iya (1)

DP-I#5: iya kan, kamu harusnya cari referensi siapa yang bilang, nah kalau bisa nih jangan cuma satu, caranya cari sumber yang lain, sumber yang mengatakan faktor yang menyebabkan anxiety itu begini... begini... begini.... begitu, oke terus kemudian nah ini maksudnya nih, ini nggak masuk sama sekali nih *ansumption writing anxiety is affected by some factors such as the writing generally poor*,

lha ini kan ngomongin some factors, apa *writing* itu faktornya, *is generally poor of term of content in organization challenging* enggak kan, lha ini dong yang harusnya dijabarin, bukan *writing*-nya, nah berarti nggak masuk nih, oke ini diperbaiki lagi paragrafnya, terus kemudian... saya nggak ngerti nih, ini kalimat apa sih ini, saya nggak tahu subjeknya yang mana ini maksudnya apa (120)

M: ini pas study-nya si Sung ini (6)

DP-I#5: oh berarti Sung ini orangnya (5)

M: iya (1)

DP-I#5: laki-laki apa perempuan (3)

M: laki-laki (1)

DP-I#5: nah terus it means factors... nih penjabarannya akan lebih luas nanti nih, *they still feel fear to make mistake*, lha *fear*-nya itu kenapa, *why*... berarti kan ada faktornya apa yang... *fear* kan bagian dari *anxiety* kan, nah *fear* itu pasti... dibawahnya masih ada lagi, kenapa dia takut bikin kesalahan, itu sebenarnya yang mau dicari kenapa, takut kenapa, gitu, terus eee ini having the writing test, ini saya juga nggak ngerti maksudnya apa nih, oke ini *fear* boleh jadi faktor, terus *negative feedback* dari gurunya, *having the writing test* (88)

M: maksudnya kaya suruh bikin essay gitu miss, misalnya gini, ujian itu jawabnya essay, kan nulis gitu (16)

DP-I#5: itu *anxiety*-nya, faktornya yang menyebabkan *anxiety* (6)

M: he-eh (1)

DP-I#5: karena *essay*-nya (2)

M: jadi takut di *essay*-nya gitu (5)

DP-I#5: berarti takut dong, iya kan (5)

M: iya miss (2)

DP-I#5: berarti bukan writing-nya yang bermasalah dong (6)

M: ini nggak usah ya (4)

DP-I#5: iya masuk kalau test itu, gini nih, kamu kan katanya mau pakai survey (13)

M: he-eh (1)

DP-I#5: nanti pertemuan berikutnya kamu bawa deh survey-nya itu rubrik survey itu bagaimana, jadi biar kita bisa melihat variable-variable yang mau ditanyakan

ke partisipan itu apa aja, biar kamu... biar kamu dapat gambaran si variable-variable itu harus dimasukin ke Bab-bab nya itu, atau kamu bawa nggak sekarang survey-nya (47)

M: enggak nggak bawa (3)

DP-I#5: nah nanti... sementara untuk ke depannya ini diperbaiki yang sesuai dengan apa namanya tadi saya tandain nanti tambahannya dari rubrik score yang mau kamu... eh rubrik score... rubrik survey yang mau kamu pakai gitu oke (35)

M: he-eh (1)

DP-I#5: biar nanti di referensinya bahwa oh asumsinya masalahnya diduga masalahnya dari ini gitu, nah ini sebenarnya masih banyak... masih terlalu general ya ini terlalu generic nih ya problem in **writing** harusnya kamu diskusiin masalahnya di writingnya mereka itu apa, masalahnya itu misalkan gini, harusnya kamu menemuin... mengadakan ini eh bukan mengadakan, **provide** satu tulisan mahasiswa nih loh salah satu contoh, jadi kamu ambil satu sample tulisan siswa, nggak papa, satu sample siswa kamu scan kamu jadiin kamu taruh di Bab 1, nih hasilnya bahwa saya nggak bohong kalau memang anak... mahasiswa bahasa Inggris semester sekian tulisannya masih jelek gitu, habis itu nggak usah ditulisin nama, namanya diblur aja, tapi ada... ada ini kalau bisa sih, kalau lebih bagus ada yang menandakan kalau ini benaran dari kampus misalnya kaya itu apa namanya UAS misalnya, UASnya dulu atau UTSnya dulu, gitu jadi nanti eee apa sih itu lho logo, logo kampus itu kan suka ada kalau di lembar jawaban kan harus ada logonya kan, habis itu kamu scan, terus kamu diskusiin nih **problem writing**-nya mahasiswa yang bersangkutan adalah ini misalnya belum paham **subject of agreement**, terus kemudian **vocabulary**-nya masih payah gitu, jadi bener kamu kasih unjuk, kalau memang bener **writing**-nya mereka itu parah banget gitu, ya jadi itu berarti tambahannya dua, kamu cari sample tulisan siswa mahasiswa terus kemudian yang tadi rubrik score gitu (222)

M: he-eh (1)

DP-I#5: terus nanti baru ketemu nih **identification of the problem** masalahnya di mana tadi misalnya eee ini kan tadi kita belum ngukur, emang kamu sudah ngukur **confidence** (26)

M: belum (1)

DP-I#5: nah belum kan masalahnya **identification of the problem itu tadi student didn't know how to understand, how to use, how to eee structure the sentence using subject of agreement, and subject of agreement** gitu nah masalahnya itu contohnya kaya gitu (40)

M: *vocab* gitu ya miss (4)

DP-I#5: *the students have eee apa very few vocabulary* misalnya, *students didn't have eee any willing to explore the writing, didnt have exploration to practise the language* misalnya kaya gitu, kalau kaya gini gini masih abstrak nggak kelihatan identifikasinya gitu ya (40)

M: ya (1)

DP-I#5: terus ini diganti ini jangan kaya gini aja nih... *what factors that to contribute the student* (16)

M: maksudnya ini dimasukin ke sini (5)

DP-I#5: he-eh (1)

M: iya (1)

DP-I#5: yah ini saya apa namanya... saya periksa kalau sudah beres semuanya ya (12)

M: iya (1)

DP-I#5: terus sekali lagi nih ini beneran masih dipakai (8)

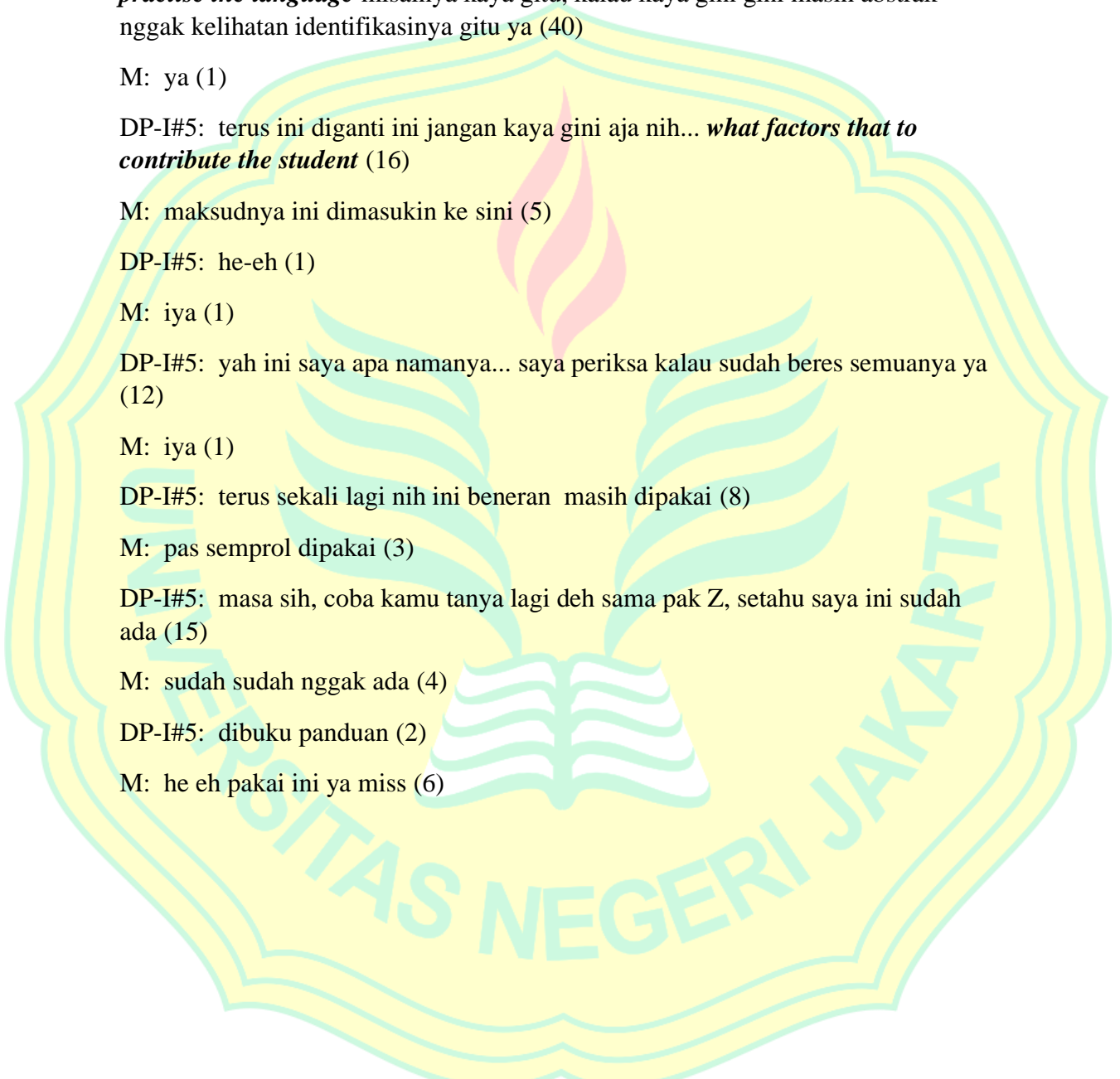
M: pas semprol dipakai (3)

DP-I#5: masa sih, coba kamu tanya lagi deh sama pak Z, setahu saya ini sudah ada (15)

M: sudah sudah nggak ada (4)

DP-I#5: dibuku panduan (2)

M: he eh pakai ini ya miss (6)



## DAFTAR PUBLIKASI

1. Buku Saku HaKI: Pola Tindak Tutur yang Berpengaruh dalam Pemberian Umpan Balik Lisan pada Penulisan Skripsi. 13 Maret 2023.
2. Judul Buku: Tindak Tutur dalam Pemberian Umpan Balik Lisan pada Penulisan Skripsi. 2023. Kendari: CV. Arden Jaya. ISBN: 978-623-94448-9-1
3. Judul Artikel: Supervisors' Code Mixing in Providing Oral Feedback on Writing Thesis. Mediating Multilingualism in English Language Classroom: Prospects and Challenges, dipresentasikan di 7<sup>th</sup> AISELT (Annual International Seminar on English Language Teaching). 26 September 2022 UNTIRTA, dan diterbitkan di International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding, 2023. DOI: <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v10i7>.
4. Judul Artikel: Speech Act Gender-Based (Study Case: Commentators' Responses of Donald Trump Speech. Isllac: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture Volume 4 Issue 2, 2020. Journal homepage: <http://journal2.um.ac.id/index.php/jisllac>.
5. Judul Artikel: The Effectiveness of Teachers' Indirect Feedback for Students' Writing Performance on Descriptive Text. ELLTER-J. Vol.1, No.1. April 2020, 40-46 DOI: 10.22236/ellter-j.v1i1.4915.
6. Judul: Cooperative Learning; Teori, Praktik, dan Penelitian (Book Chapter), ISBN 978-602-73854-8-1.
7. Judul: Sociolinguistik dan Pengajaran Bahasa (Book Chapter), ISBN 978-602-52558-4-7.
8. Judul: Kawasan Penelitian dalam Pendidikan Bahasa (Book Chapter), ISBN978-602-73854-9-8.

## RIWAYAT HIDUP



Penulis merupakan anak ke 2 dari 7 bersaudara dari pasangan Tjarisman (alm.) dan Suratinem lahir pada tanggal 26 Januari 1968 di Karangjati Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah. Penulis menempuh pendidikan formal di SDN 3 Sraten Gatak Sukoharjo tahun 1976-1982, SMPN 2 Sawit Boyolali 1982-1985, dan SMAN 4 Surakarta pada tahun 1985-1988. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Sebelas Maret Surakarta di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris pada tahun 1988-1994. Pada tahun yang 2003, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung pada program studi Pendidikan Bahasa Inggris dengan pembiayaan beasiswa BPPS dan menyelesaikan pendidikan jenjang S2 pada tahun 2008. Pada tahun 2016, penulis melanjutkan pendidikan jenjang doktoral di Universitas Negeri Jakarta pada Program Studi Linguistik Terapan, dengan pembiayaan beasiswa BUDI-DN. Sejak tahun 1995 sampai sekarang, penulis sebagai dosen tetap Persyarikatan di IKIP Muhammadiyah Jakarta (sekarang Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Penulis pernah mengajar di UIN Jakarta 2005-2009, STIKES Muhammadiyah Tangerang 2004-2007, dan AKBID Al-Ikhlas Cisarua Puncak Bogor 2005-2007. Pada tahun 1998 penulis menikah dengan Enny Sumarni, M.Pd. dan dikarunia 2 anak putra dan putri yaitu Rafi Hanif Fadhlhan, S.H. dan Rifa Hana Firdausa.